Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
MAZMUR 51-100

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
MAZMUR 51-100

MOMENTUM

2012

Tafsiran Matthew Henry
KITAB MAZMUR 51-100

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2012 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 51-100 / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2012.
hlm.; 21 cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Mazmur 51-100 : 978-602-8165-46-4

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Mazmur 51-100 – Tafsiran

2012 223.2

Cetakan pertama: Maret 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xiii

PASAL 51 735
I. Permohonan Tobat (51:1-8) 736
II. Permohonan Tobat (51:9-15) 746
III. Permohonan Tobat (51:16-21) 753

PASAL 52 761
I. Kejahatan Doëg (52:1-7) 762
II. Kehancuran Doëg Dinubuatkan (52:8-11) 766

PASAL 53 773
I. Kebobrokan Manusia (53:1-7) 774

PASAL 54 779
I. Keluhan-keluhan (54:1-5) 780
II. Penghiburan-penghiburan (54:6-9) 782

PASAL 55 787
I. Permohonan-permohonan Daud di dalam Kesusahan (55:1-9) 788
II. Kutukan Dinubuatkan (55:10-16) 792
III. Keyakinan kepada Allah (55:17-24) 797

PASAL 56 805
I. Doa Meminta Tolong Ketika Mengalami Penindasan; Keyakinan kepada Allah (56:1-8) 805
II. Penghiburan di dalam Penderitaan; Keyakinan kepada Allah (56:9-14) 811

PASAL 57 817
I. Doa dalam Penderitaan (57:1-7) 817
I. Doa Diubahkan Menjadi Pujian (57:8-12) 823

PASAL 58 827
I. Teguran bagi Hakim-hakim yang Fasik (58:1-6) 828
II. Kutukan-kutukan Nubuatan (58:7-12) 832

PASAL 59 839
I. Doa Meminta Kelepasan (59:1-8) 840
II. Keyakinan kepada Allah (59:9-18) 845

PASAL 60 853
I. Keluhan dan Permohonan Daud (60:1-7) 854
II. Bersukacita di dalam Pengharapan (60:8-14) 859

PASAL 61 865
I. Berseru kepada Allah dalam Kesusahan (61:1-5) 866
II. Kasih Setia Allah Diingat-ingat Kembali (61:6-9) 869

PASAL 62 873
I. Menantikan Allah; Yakin akan Allah (62:1-8) 873
II. Nasihat untuk Percaya kepada Allah (62:9-13) 879

PASAL 63 885
I. Perasaan-perasaan Saleh (63:1-3) 886
II. Puji-pujian yang Gembira (63:4-7) 890
III. Keyakinan kepada Allah; Daud Bermegah dalam Pengharapan (63:8-12) 895

PASAL 64 901
I. Kebencian Musuh-musuh Daud (64:1-7) 901
II. Penghakiman Allah atas Orang-orang yang Mengejar-ngejar Daud (64:8-11) 905

PASAL 65 909
I. Puji-pujian Sion; Alasan-alasan untuk Beribadah (65:1-6) 909
II. Kekuatan Allah yang Mahakuasa; Pertanda-pertanda Kuasa dan Kebaikan Ilahi (65:7-14) 915

PASAL 66 923
I. Seluruh Umat Manusia Diimbau untuk Memuji Allah (66:1-7) 923
II. Orang-orang Kudus Diajak untuk Memuji Allah (66:8-12) 928
III. Daud Bertekad untuk Memuji Allah; Daud Menyatakan Apa yang Telah Diperbuat Allah bagi Jiwanya (66:13-20) 931

PASAL 67 939
I. Doa bagi Kemakmuran dan Perluasan Jemaat; Pertobatan Bangsa-bangsa Bukan-Yahudi (67:1-8) 939

PASAL 68 947
I. Doa untuk Menyerakkan Musuh-musuh Allah (68:1-7) 948
II. Puji-pujian Syukur kepada Allah; Kasih Setia Allah Dikenang Kembali (68:8-15) 952
III. Kemuliaan Sion; Raja Sion (68:16-22) 957
IV. Penebusan Umat Allah; Kewajiban-kewajiban yang Diharuskan Setelah Anugerah Dinyatakan (68:23-32) 964
V. Pujian bagi Allah atas Pemerintahan-Nya yang Berdaulat (68:33-36) 972

PASAL 69 975
I. Keluhan dan Permohonan (69:1-13) 976
II. Keluhan dan Permohonan (69:14-22) 984
III. Memohon kepada Allah; Kutukan-kutukan yang mengandung Nubuatan (69:23-30) 989
IV. Penghiburan bagi yang Teraniaya; Nyanyian Syukur dan Puji-pujian (69:31-37) 995

PASAL 70 999
I. Permohonan Mendesak (70:1-6) 999

PASAL 71 1005
I. Mengungkapkan Keyakinannya kepada Allah; Doa-doa yang Penuh dengan Iman (71:1-13) 1006
II. Puji-pujian Penuh Sukacita; Bergirang di dalam Pengharapan (71:14-24) 1012

PASAL 72 1023
I. Doa bagi Salomo (72:1) 1024
II. Kerajaan Mesias (72:2-17) 1026
III. Pengucapan Syukur dan Doa (72:18-20) 1035

PASAL 73 1039
I. Kebaikan Allah kepada Umat-Nya; Kemujuran yang Tidak Dikuduskan (73:1-14) 1040
II. Kesudahan Orang Fasik (73:15-20) 1049
III. Keyakinan yang Saleh (73:21-28) 1055

PASAL 74 1065
I. Keluh Kesah Sedih (74:1-11) 1066
II. Pengakuan atas Kuasa Ilahi (74:12-17) 1072
III. Permintaan kepada Allah yang Dipanjatkan dengan Sepenuh Hati (74:18-23) 1076

PASAL 75 1081
I. Tekad Sang Pengadil (75:1-6) 1082
II. Pemerintahan Allah di Dunia Ini (75:7-11) 1086

PASAL 76 1091
I. Kemenangan di dalam Allah (76:1-7) 1092
II. Pertahanan dan Kemuliaan Israel (76:8-13) 1095

PASAL 77 1101
I. Kesedihan yang Melanda; Permohonan-permohonan yang Penuh Kesedihan (77:1-11) 1102
II. Pengakuan-pengakuan akan Kebesaran Ilahi, akan Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat Allah bagi Israel (77:12-21) 1108

PASAL 78 1113
I. Pentingnya Pengajaran Agama (78:1-8) 1115
II. Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat demi Israel; Kejahatan Orang-orang Israel; Penghakiman-penghakiman yang Ditimpakan kepada Orang-orang Israel (78:9-39) 1120
III. Penghakiman dan Belas Kasihan; Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat bagi Israel; Kasih Setia yang Diperbaharui bagi Israel (78:40-72) 1134

PASAL 79 1149
I. Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita (79:1-5) 1150
II. Permohonan Meminta Pertolongan dan Kelegaan; Permohonan untuk Dibebaskan (79:6-13) 1153

PASAL 80 1161
I. Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita (80:1-8) 1162
II. Pohon Anggur yang Ditinggalkan (80:9-20) 1166

PASAL 81 1173
I. Ajakan untuk Memuji (81:1-8) 1174
II. Peringatan kepada Israel (81:9-17) 1178

PASAL 82 1187
I. Tugas Para Hakim (82:1-5) 1188
II. Kewajiban Para Hakim (82:6-8) 1192

PASAL 83 1197
I. Keluhan Perihal Musuh (83:1-9) 1198
II. Kutuk-kutuk yang Dinubuatkan (83:10-19) 1203

PASAL 84 1209
I. Kenikmatan dan Keuntungan Penyembahan Umum (84:1-8) 1210
II. Kegemaran akan Ketetapan-ketetapan Allah (84:9-13) 1217

PASAL 85 1223
I. Doa dalam Masa Kesukaran (85:1-8) 1224
II. Jawaban Ilahi bagi Doa; Berkat yang Diberikan sebagai Jawaban atas Doa (85: 9-14) 1228

PASAL 86 1235
I. Permohonan-permohonan yang Dipenuhi Kerendahan Hati (86:1-7) 1235
II. Permohonan dan Puji-pujian; Doa Meminta Belas Kasihan dan Anugerah (86:8-17) 1240

PASAL 87 1249
I. Kemuliaan Sion (87:1-3) 1250
II. Kemuliaan Sion (87:4-7) 1252

PASAL 88 1257
I. Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita; Mengeluh kepada Allah (88:1-10) 1258
II. Berseru kepada Allah (88:11-19) 1262

PASAL 89 1269
I. Kasih Setia dan Kesetiaan Ilahi (89:1-5) 1270
II. Kuasa dan Keadilan Ilahi; Kemuliaan Allah Dirayakan (89:6-15) 1273
III. Kebahagiaan Israel Dinyatakan (89:16-19) 1279
IV. Kovenan Allah dengan Daud (89:20-38) 1282
V. Keluhan-keluhan dan Pertanyaan-pertanyaan; Pertanyaan Daud kepada Allah (89:39-53) 1292

PASAL 90 1303
I. Perhatian Allah terhadap Umat-Nya; Kelemahan Hidup Manusia (90:1-6) 1304
II. Ketaatan Penuh Penyesalan (90:7-11) 1308
III. Doa Memohon Belas Kasihan (90:12-17) 1314

PASAL 91 1319
I. Jaminan bagi Orang Percaya (91:1-8) 1320
II. Jaminan bagi Orang Percaya (91:9-16) 1325

PASAL 92 1333
I. Anjuran untuk Memuji Allah (92:1-7) 1334
II. Kemenangan dan Kebahagiaan Orang Benar (92:8-16) 1338

PASAL 93 1345
I. Kemuliaan dan Kemegahan Allah (93:1-5) 1346

PASAL 94 1351
I. Seruan kepada Allah Melawan Para Penganiaya; Kebodohan Orang-orang yang Tidak Percaya kepada Tuhan dan Para Penindas (94:1-11) 1352
II. Penghiburan bagi Orang-orang Kudus yang Menderita; Allah Tempat Perlindungan bagi Umat-Nya (94:12-23) 1360

PASAL 95 1369
I. Ajakan untuk Memuji Allah; Alasan-alasan untuk Memuji (95:1-7a) 1370
II. Peringatan terhadap Kekerasan Hati (95:7b-11) 1374

PASAL 96 1381
I. Sebuah Ajakan untuk Memuji dan Menghormati Allah; Sebuah Panggilan untuk Memuliakan Allah (96:1-9) 1382
II. Kerajaan Kristus (96:10-13) 1387

PASAL 97 1393
I. Keadilan dan Kemuliaan Pemerintahan Ilahi; Penegakan Kerajaan Kristus (97:1-7) 1393
II. Sion Bersorak-sorak di dalam Pemerintahan Kristus (97:8-12) 1399

PASAL 98 1405
I. Ajakan untuk Menaikkan Puji-pujian (98:1-3) 1405
II. Ajakan untuk Menaikkan Puji-pujian (98:4-9) 1408

PASAL 99 1413
I. Kekuasaan Allah (99:1-5) 1414
II. Keadilan dan Belas Kasihan Ilahi (99:6-9) 1418

PASAL 100 1421
I. Ajakan-ajakan yang Disampaikan dengan Gigih untuk Memuji Allah; Alasan-alasan untuk Memuji Allah (100:1-5) 1422

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Mazmur merupakan kitab kelima yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Kitab Mazmur ini dibagi menjadi tiga jilid: Mazmur 1-50, Mazmur 51-100, dan Mazmur 101-150.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada ta-

hun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6

tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal

pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

PASAL 51

Meskipun Daud menulis mazmur ini berdasarkan sebuah peristiwa yang sangat khusus, namun mazmur ini dapat digunakan secara umum seperti halnya mazmur-mazmur Daud yang lain. Mazmur ini adalah mazmur yang paling menonjol di antara mazmur-mazmur yang berkaitan dengan pertobatan, dan merupakan mazmur yang paling jelas mengungkapkan perasaan hati dan kerinduan hati seorang pendosa yang bertobat. Sayang sekali apabila dalam hidup peribadatan, kita malah melakukan sesuatu yang lain daripada memuji-muji Allah. Padahal memuji itu merupakan pekerjaan sorgawi. Biasanya kita melakukan pekerjaan lain untuk kepentingan diri kita sendiri dengan dosa dan kejahatan sendiri. Oleh karena itu, kita harus menghampiri takhta anugerah sebagai seorang petobat, dan mengakui dosa-dosa kita serta memohon anugerah Allah. Dan jika untuk itu kita harus berkata-kata, maka tidak ada kata-kata yang lebih tepat yang dapat kita temukan di mana pun selain dari yang terdapat di dalam mazmur ini. Mazmur ini berisi catatan mengenai pertobatan Daud atas dosanya dalam perkara Uria. Peristiwa ini merupakan noda terbesar yang mencemari karakter atau tabiatnya. Semua kesalahannya yang lain tidak ada apa-apanya dibandingkan yang satu ini. Dalam 1 Raja-raja 15:5 dikatakan bahwa "dia tidak menyimpang dari segala yang diperintahkan-Nya kepadanya seumur hidupnya, kecuali dalam perkara Uria, orang Het itu." Dalam mazmur ini,

I. Dia mengakui dosanya (ay. 5-7),
II. Dengan sungguh-sungguh dia berdoa memohon pengampunan atas dosanya (ay. 3-4, 9, 11),
III. Agar nuraninya merasa sejahtera (ay. 10, 14).

IV. Agar dia diberi anugerah untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi (ay. 12-13, 16).
V. Agar dia bebas mendekat kepada Allah (ay. 17).
VI. Dia berjanji akan berbuat semampunya demi kebaikan jiwa-jiwa yang lain (ay. 15) dan demi kemuliaan Allah (ay. 18-19, 21) Yang terakhir, mazmur ini ditutup dengan sebuah doa bagi Sion dan Yerusalem (ay. 20).

Siapa saja yang dituduh oleh nuraninya dengan dosa yang berat harus berulang-ulang mendoakan mazmur ini, dengan iman kepada Yesus Kristus, Sang Pengantara. Bukan itu saja, meskipun kita tidak bersalah dalam hal perzinahan, pembunuhan atau kejahatan besar lain yang sejenisnya, dengan menyanyikan dan berdoa menurut mazmur ini kita dapat menerapkannya dengan perasaan hati bagi diri kita sendiri. Apabila kita melakukannya dengan sikap hati yang tepat, maka melalui Kristus kita akan memperoleh rahmat pengampunan dan anugerah tepat pada waktunya.

Permohonan Tobat
(51:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur dari Daud, [2] ketika nabi Natan datang kepadanya setelah ia menghampiri Batsyeba. [3] Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar! [4] Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku! [5] Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku. [6] Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu. [7] Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku. [8] Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.

Judulnya mengacu pada sebuah kisah yang sangat menyedihkan, yaitu tentang kejatuhan Daud. Namun meskipun jatuh, dia tidak sampai tergeletak, sebab dengan penuh belas kasihan Allah menopang dan mengangkatnya.

1. Dosa yang diratapi Daud dalam mazmur ini adalah kebodohan dan kejahatan yang telah dilakukannya dengan istri sesamanya. Ini suatu dosa yang tidak akan dibicarakan atau dipikirkan tanpa rasa jijik. Perbuatan asusila yang dilakukannya dengan Batsyeba merupakan jalan masuk bagi semua dosa lain yang selanjutnya.

Bagaikan air yang dibiarkan mengucur. Dosa Daud ini dicatat sebagai peringatan bagi semua orang, agar siapa saja yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, perlu berhati-hati supaya tidak jatuh.

2. Pertobatan yang diungkapkannya dalam mazmur ini dipicu oleh pelayanan Natan yang diutus Allah untuk menyadarkan Daud atas dosanya, setelah lebih dari sembilan bulan waktu berlalu (menurut apa yang terlihat) tanpa ada pernyataan tertentu dari Daud yang menunjukkan bahwa ia menyesal dan berdukacita akibat perbuatannya. Namun, meskipun Allah membiarkan umat-Nya jatuh ke dalam dosa dan berkubang di dalamnya selama beberapa waktu, dengan suatu cara Dia akan mempertobatkan mereka, membawa mereka kembali kepada-Nya dan menyehatkan kembali akal budi mereka. Dalam hal ini, secara umum Dia menggunakan pelayanan perkataan, namun demikian Dia tidak terikat pada cara tersebut. Walaupun begitu, siapa yang sudah jatuh dalam pelanggaran apa saja harus menganggap sebuah teguran yang tulus sebagai kebaikan tertinggi yang dapat dilakukan baginya, dan seorang penegur yang bijak harus dianggapnya sebagai sahabat terbaik. *Baiklah aku dipalu oleh orang yang benar, maka ia itu seperti minyak pada kepalaku* (TB).
3. Daud, yang telah disadarkan atas dosanya, mencurahkan isi hatinya kepada Allah melalui doa untuk memohon belas kasihan dan anugerah. Ke manakah anak-anak yang murtad akan kembali selain kepada Tuhan Allah mereka, yaitu terhadap siapa mereka murtad, serta satu-satunya pribadi yang sanggup memulihkan mereka dari kemurtadan?
4. Bagaimana sikap batinnya terhadap Allah akibat peristiwa ini, ia tuangkan, melalui pewahyuan *ilahi, ke dalam bentuk sebuah mazmur. Ini dilakukan supaya kejadian ini bisa sering* diingat-ingat dan direnungkan kembali lama sesudahnya. Mazmur ini dipercayakannya kepada pemimpin biduan untuk dinyanyikan dalam ibadah bersama jemaat.

   (1) Sebagai pengakuan akan pertobatannya sendiri. Karena dosanya telah diketahui secara luas, dia ingin agar pertobatannya juga diketahui oleh khalayak umum, supaya pembalut luka itu sama lebarnya dengan luka itu sendiri. Siapa yang sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosanya, tidak akan malu mengakui pertobatannya. Namun, karena telah kehilangan kehor-

matan sebagai seorang yang tidak bersalah, ia akan lebih mengidam-idamkan kehormatan sebagai seorang petobat.

(2) Sebagai teladan bagi orang lain, baik untuk mempertobatkan mereka melalui contoh yang ditunjukkannya, maupun untuk mengajarkan apa yang harus mereka perbuat dan katakan ketika mereka bertobat. Setelah dirinya sendiri bertobat, dia lantas *menguatkan saudara-saudaranya* (Luk. 22:32), dan *justru karena itu dia dikasihani* (1Tim. 1:16).

Dalam ayat-ayat ini terdapat,

I. Permohonan Daud yang rendah hati (ay. 3-4). Doanya hampir sama dengan doa yang ditaruh Juruselamat kita ke dalam mulut si pemungut cukai yang bertobat di dalam perumpamaan itu,"*Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini*" (Luk. 18:13). Dalam banyak hal, Daud merupakan seorang yang sangat terpuji. Dia tidak saja sudah berbuat banyak untuk Allah, tetapi juga sudah banyak menderita bagi Allah. Namun demikian, ketika disadarkan akan dosanya, dia tidak mengusulkan untuk menimbang perbuatan jahatnya dengan perbuatan baiknya. Tidak juga ia pertimbangkan bahwa semua pelayanannya bisa menebus pelanggarannya. Dia justru lari memohon belas kasihan Allah yang tak terbatas, dan hanya bergantung pada rahmat-Nya itu untuk memperoleh pengampunan dan damai sejahtera, "*Kasihanilah aku, ya Allah!*" Dia mengakui bahwa dirinya dimurkai oleh keadilan Allah, dan oleh karena itu dia menyerahkan diri pada belas kasihannya. Orang yang terbaik di dunia sekalipun pasti akan binasa seandainya Allah tidak mengasihaninya.

Perhatikan:

1. Bagaimana dia memohon pengampunan ini, "*Kasihanilah aku, ya Allah!* Bukan karena aku terlahir sebagai orang terhormat, sebagai keturunan raja dari bani Yehuda, bukan karena apa yang kuperbuat bagi orang banyak sebagai pahlawan bangsa Israel, atau karena kehormatanku di kalangan rakyat sebagai raja Israel." Dasar permohonannya bukan *Ingatlah, ya TUHAN, kepada Daud dan segala penderitaannya, bagaimana dia bernazar untuk membangun tempat bagi tabut* (132:1-2). Seorang petobat yang sejati tidak akan menyebutkan hal-hal semacam

itu, melainkan "Kasihanilah aku oleh karena kasih setia-Mu. Aku tidak memohon apa-apa kepada-Mu selain,"

(1) "Belas kasihan-Mu yang diberikan secara cuma-cuma menurut kasih setia-Mu, kemurahan hati-Mu serta kebaikan sifat-Mu, yang menggerakkan Engkau untuk mengasihani orang yang sengsara."

(2) "Belas kasihan-Mu yang melimpah. Di dalam Engkau tidak sekadar ada kasih setia dan rahmat, tetapi semuanya itu ada berlimpah-limpah. Dalam Engkau ada rahmat yang besar untuk mengampuni banyak pendosa dari banyak dosa. Engkau melipatgandakan pengampunan ketika kami melipatgandakan kejahatan."

2. Belas kasihan apa yang dimintanya secara khusus, pengampunan dosa. *Hapuskanlah pelanggaranku,* seperti utang dihapuskan atau dicoret dari buku catatan karena orang yang berutang itu telah melunasinya atau karena si pemberi utang telah membatalkannya. "Lenyapkanlah pelanggaranku, agar pelanggaranku itu tidak menuntut penghakiman atasku, atau menatap wajahku sampai aku kebingungan dan ketakutan." Darah Kristus, yang dipercikkan pada batin untuk memurnikan dan menenteramkannya, menghapuskan pelanggaran itu. Dan setelah memperdamaikan kita dengan Allah, darah itu memperdamaikan kita dengan diri kita sendiri (ay. 4). "*Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku,* bersihkanlah jiwaku dari kesalahan dan noda akibat dosaku dengan belas kasihan dan anugerah-Mu, karena hanya air penyuci sajalah yang sanggup menahirkan aku dari kecemaran lahiriah. Basuhlah aku banyak-banyak. Noda itu melekat dalam-dalam, karena aku sudah lama terendam dalam kesalahanku, sehingga tidak mudah dihilangkan. Oh, bersihkanlah aku sehebat-hebatnya, bersihkanlah aku seluruhnya. *Tahirkanlah aku dari dosaku.*" Dosa membuat kita cemar, mengakibatkan kita tampak menjijikkan di mata Allah yang kudus, dan membuat kita merasa tidak nyaman dengan diri kita sendiri. Dosa menghalangi kita untuk bersekutu dengan Allah di dalam anugerah dan kemuliaan. Ketika Allah mengampuni kita, Dia membersihkan kita dari dosa supaya kita berkenan di hadapan-Nya, merasa nyaman dengan diri kita sendiri, dan bebas menghampiri-Nya.

Sejak awal ketika Daud menyatakan pertobatannya, Natan telah meyakinkannya bahwa dosanya telah diampuni. *Tuhan telah menjauhkan dosamu itu, engkau tidak akan mati* (2Sam. 12:13). Namun demikian, dia tetap berdoa, *Bersihkanlah aku, tahirkanlah aku, hapuskanlah pelanggaranku.* Sudah selayaknyalah jika Allah bahkan dicari-cari untuk sesuatu yang telah dijanjikan-Nya. Dan siapa yang dosanya telah diampuni harus berdoa agar pengampunan itu dapat menjadi semakin nyata bagi mereka. Allah sudah mengampuninya, namun dia tidak bisa mengampuni dirinya sendiri, sehingga dia mendesak-desak supaya diampuni, sebagai seorang yang menganggap dirinya sendiri tidak layak untuk menerima pengampunan dan tahu bagaimana cara menghargainya.

II. Pernyataan pertobatan Daud (ay 5-7).

1. Dia mengakui kesalahannya di hadapan Allah dengan bebas hati, *aku sendiri sadar akan pelanggaranku.* Daud sadar sebelumnya bahwa hanya inilah jalan satu-satunya untuk menenangkan batinnya (32:4-5). Berkatalah Natan, *Engkaulah orang itu! Benar,* jawab Daud, *aku sudah berdosa.*
2. Perasaannya begitu mendalam terhadap dosanya sehingga dia terus-menerus memikirkannya dengan sedih dan malu. Penyesalan Daud atas dosanya bukan sekadar emosi sesaat, melainkan suatu dukacita yang bercokol di dalam batinnya, *"Aku senantiasa bergumul dengan dosaku,* yang merendahkan dan mematikan aku. Aku dibuatnya malu dan gemetar tak hentihentinya. *Dosaku senantiasa melawan aku"* (demikian menurut beberapa orang). "Aku melihatnya di hadapanku seperti musuh yang mendakwa dan mengancamku." Dalam setiap kesempatan, Daud selalu dibuat teringat akan dosanya, dan ia rela seperti ini, supaya semakin direndahkan. Dia tidak pernah berjalan-jalan di atas sotoh istananya tanpa teringat dengan penuh penyesalan akan pengalamannya yang tidak menyenangkan itu, ketika dari situ dia melihat Batsyeba. Saat berbaring untuk tidur, tak pernah pikirannya tidak merana tentang perbuatan cemarnya di atas ranjangnya. Saat duduk hendak makan, saat mengutus hambanya untuk suatu keperluan, atau mengambil pena untuk menulis, tak pernah pikirannya lepas dari perbuatannya yang membuat Uria mabuk, pesan

dengan bahaya tersembunyi yang dikirimkannya melalui Uria, serta surat perintah maut yang ditulis dan ditandatanganinya untuk membunuh Uria. Perhatikan, tindakan-tindakan pertobatan, bahkan untuk dosa yang sama, harus sering diulang-ulang kembali. Ada baiknya jika kita senantiasa menempatkan dosa-dosa kita di hadapan kita, supaya dengan mengingat dosa-dosa kita di masa lampau itu, kita bisa tetap rendah hati, waspada terhadap godaan, siap sedia untuk melaksanakan tugas dan memikul salib dengan sabar.

(1) Dia mengakui pelanggaran yang telah dilakukannya (ay. 6), *Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa.* Daud adalah orang yang sangat hebat. Tetapi meskipun demikian, setelah berbuat salah dia tunduk pada hukuman yang harus dijalani oleh seorang petobat, dan tidak menganggap bahwa martabatnya sebagai seorang raja bisa meloloskan dia dari hukuman. Orang kaya dan orang miskin pasti akan bertemu di sini. Hanya ada satu hukum pertobatan yang berlaku bagi keduanya. Orang besar pun pasti akan segera dihakimi, oleh karena itu lebih baik ia menghakimi dirinya sendiri sekarang juga. Daud adalah orang yang sangat baik, tetapi meskipun demikian, setelah berbuat dosa dengan rela ia menempatkan dirinya sendiri di tempat seorang petobat. Begitulah, orang terbaik, jika ia bertobat, harus memberikan contoh pertobatan yang terbaik pula.

[1] Pengakuannya dinyatakan secara terperinci; "*Aku telah melakukan apa yang Kauanggap jahat,* sehingga sekarang aku ditegur, sedangkan batinku juga mengecam aku karenanya." Perhatikan, adalah baik jika kita mengakui dosa kita secara terperinci, supaya kita bisa lebih jelas dalam memohonkan pengampunan, dan dengan begitu kita bisa lebih terhibur pula. Kita harus merenungkan sumber-sumber khusus penyebab dosa-dosa kelemahan kita serta keadaan-keadaan khusus yang memicu dosa-dosa besar kita.

[2] Dia menegaskan dengan hebat dosa yang diakuinya dan memikulkan bebannya ke atas dirinya, *Terhadap Engkau, dan menurut anggapan-Mu* (KJV: *"di mata-Mu"* – pen.).

Tampaknya dari sinilah Juruselamat kita mengutip pengakuan dosa yang ditaruh-Nya di dalam mulut si anak yang hilang dan kembali lagi itu, *Aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa* (Luk. 15:18). Ada dua hal yang diratapi Daud tentang dosanya,

Pertama, dosa itu dilakukan terhadap Allah. Dialah yang ditentang, dan Dialah pihak yang disalahi. Kebenaran-Nyalah yang kita sangkal dengan dosa yang kita buat dengan sengaja. Perilaku-Nyalah yang kita lecehkan. Perintah-Nyalah yang kita langgar. Janji-Nyalah yang tidak kita percayai. Nama-Nyalah yang kita permalukan. Kepada-Nyalah kita berlaku tidak jujur dan tulus hati. Dari pokok bahasan inilah Yusuf mengemukakan pendapatnya bahwa ia sungguh-sungguh menentang dosa (Kej. 39:9), dan juga dari pemikiran inilah Daud di sini sungguh menekankan betapa besar dosanya, *terhadap Engkau saja.* Ada sebagian orang yang menafsirkan bahwa kata-kata Daud ini menunjuk pada hak istimewa mahkotanya. Maksudnya, sebagai raja dia tidak bertanggung jawab kepada siapa pun selain kepada Allah. Akan tetapi, sesuai dengan keadaan hatinya saat itu, lebih sesuai untuk menganggap bahwa pernyataannya itu mengungkapkan penyesalan mendalam jiwanya atas dosanya, dan bahwa penyesalan itu dikemukakan di atas dasar yang benar. Dalam perkara ini dia telah berdosa terhadap Batsyeba dan Uria, terhadap jiwa, tubuh dan keluarganya sendiri, terhadap kerajaannya dan terhadap jemaat Allah. Semua ini membantunya untuk merendahkan diri. Namun, dosanya terhadap semua ini tidak seberapa dibandingkan dengan dosanya terhadap Tuhan. Dan atas dosa terhadap Allah inilah ia sungguh menekankan penyesalannya dengan nada penuh nestapa, *terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa.*

Kedua, dosa itu dilakukan di mata Allah. "Ini tidak hanya membuktikan bahwa dosa itu dilakukan olehku, tetapi juga menunjukkan bahwa dosa tersebut luar biasa jahat." Kita harus merendahkan diri karena semua dosa itu telah dilakukan di mata Allah, yang berarti

bahwa kita tidak percaya akan kemahahadiran-Nya atau meremehkan keadilan-Nya.

[3] Dia membenarkan Allah atas putusan yang dijatuhkan kepadanya, yaitu bahwa *pedang tidak akan menyingkir dari keturunannya* (2Sam. 12:10-11). Dia berterus terang mengakui dosanya dan menegaskan betapa besarnya dosa itu, bukan hanya supaya dia sendiri diampuni, melainkan juga supaya dengan pengakuannya itu dia bisa memuliakan Allah.

Pertama, bahwa Allah sungguh benar dengan mengecam dia melalui Natan. "Tuhan, aku tidak dapat berkata apa-apa untuk menentang kebenaran kecaman Natan itu. Aku layak menerima apa yang diancamkan kepadaku itu, dan bahkan seribu kali lebih parah dari itu." Eli juga menerima ancaman serupa dengan patuh (1Sam. 3:18), *Dia Tuhan.* Juga Hizkia (2Raj. 20:19), *Sungguh baik firman Tuhan yang engkau ucapkan itu!*

Kedua, bahwa Allah bisa bersikap terang-terangan saat Dia menjatuhkan penghakiman, yaitu ketika Dia melaksanakan ancaman-ancaman-Nya. Daud menyatakan pengakuan dosanya di muka umum, supaya bila di kemudian hari dia harus mengalami kesukaran, tidak akan ada yang berkata bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadapnya, karena dia mengakui bahwa Allah itu benar. Demikianlah, semua petobat yang sejati akan membenarkan Allah dengan mempersalahkan diri mereka sendiri. *Engkaulah yang benar dalam segala hal yang menimpa kami.*

(2) Dia mengakui asal mula kejahatannya (ay. 7), *Sesungguhnya* (KJV: *Lihat* – pen.), *dalam kesalahan aku diperanakkan.* Dia bukan menyuruh Allah untuk melihat atau mempertimbangkan alasannya ini, melainkan menyuruh dirinya sendiri. "Mari, jiwaku, lihatlah batu dari mana aku dipahat, dan engkau akan mendapati bahwa aku dibentuk dalam kesalahan. Seandainya saja aku menyadari hal ini benar-benar, aku tidak akan sembarangan bermain-main dengan godaan, atau bermain-main dengan percikan api di dalam hatiku yang mudah terbakar ini; sehingga, dosa tersebut

bisa dicegah. Biarlah aku merenungkan keadaaanku itu sekarang, bukan untuk mencari-cari alasan atau untuk menyepelekan dosaku dengan berkata, "*Tuhan, aku memang telah melakukannya, tetapi sungguh aku tidak mampu menahannya, kehendakkulah yang menuntunku untuk melakukannya*" (permohonan doa seperti ini keliru, karena sesungguhnya dengan bersikap waspada, memperhatikan dengan benar serta memanfaatkan anugerah Allah, dia akan mampu menahannya. Karena itu, pernyataan tersebut tidak akan pernah diucapkan oleh seorang petobat yang sejati). Sebaliknya, "Biarlah aku merenungkan keadaan bersalahku sejak diperanakkan itu sebagai tindakan untuk lebih menegaskan bahwa dosaku teramat besar, Tuhan, aku tidak hanya bersalah dalam hal perzinahan dan pembunuhan, tetapi juga memiliki kecenderungan secara alami untuk berzinah dan membunuh. Aku jijik kepada diriku sendiri." Di tempat lain, Daud berbicara tentang tubuhnya yang dibentuk secara menakjubkan (139:14-15); tubuhnya *direkam* (KJV: "*dibentuk dengan sangat teliti*" – pen.). Namun, di sini dia berkata bahwa dia diperanakkan dalam kesalahan. Dosa menyelinap masuk ke dalam tubuh itu, bukan ketika tubuh itu keluar dari tangan Allah, melainkan ketika tubuh itu keluar dari kandungan orangtua kita. Di tempat lain, dia berbicara tentang kesalehan ibunya, bahwa ibunya itu adalah hamba perempuan-Nya, dan dia mengajukan permohonan dengan mengemukakan hubungan antara dia dan ibunya sebagai alasan (116:16; 86:16). Namun demikian, di sini dia berkata bahwa *dalam dosa dia dikandung ibunya,* karena meskipun melalui anugerah, ibunya adalah anak Allah, secara jasmani dia adalah anak Hawa, dan karena itu tidak luput dari tabiat yang umum dimiliki semua manusia. Perhatikan, setiap kita harus dengan sedih meratapi kenyataan bahwa kita dilahirkan ke dalam dunia dengan kodrat yang sudah rusak, telah mengalami kemerosotan secara tajam dari kemurnian dan kebenaran yang ada pada mulanya. Sejak lahir kita membawa perangkap-perangkap dosa di dalam tubuh kita, benih-benih dosa di dalam jiwa kita, dan noda dosa pada keduanya. Inilah yang kita sebut de-

ngan *dosa asali*, karena dosa itu sudah sama tuanya dengan asal usul kita, dan karena dosa itu merupakan asal semua pelanggaran yang kita lakukan. Inilah kebodohan yang terikat dalam hati seorang anak, suatu kecenderungan untuk berbuat jahat dan kelambanan untuk berbuat baik. Kebodohan ini menjadi beban bagi seseorang untuk bisa dilahirkan kembali, dan membawa kebinasaan bagi orang yang tidak bersedia untuk dilahirkan kembali. Kebodohan ini merupakan suatu kecenderungan untuk murtad dari Allah.

III. Daud mengakui anugerah Allah (ay. 8), yaitu maksud baik-Nya terhadap kita. "*Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin,* Engkau hendak menjadikan kami semua jujur dan tulus, dan bersungguh-sungguh dengan pengakuan kami." Juga pekerjaan-Nya yang baik di dalam diri kita, "*dengan diam-diam Engkau telah memberitahukan,*" atau akan memberitahukan "*hikmat kepadaku.*"

Perhatikan:

1. Kebenaran dan hikmat mampu menjadikan seseorang menjadi baik. Kepala yang jernih dan hati yang sehat (kebijaksanaan dan ketulusan) menunjukkan bahwa manusia kepunyaan Allah sempurna adanya.
2. Apa yang diminta Allah dari kita, dikerjakan-Nya sendiri di dalam diri kita. Dan Dia mengerjakannya secara teratur, yakni mencerahkan pikiran, dan pada akhirnya mencapai kehendak. Namun, apa hubungannya hal ini di sini?
   (1) Dengan ini Allah dibenarkan dan dibebaskan dari tuduhan, "Tuhan, bukan Engkau yang menyebabkan aku berdosa, Engkau tidak akan dipersalahkan, melainkan aku sendirilah yang harus menanggungnya. Engkau telah berulang kali menasihati agar aku tetap murni, dan telah memberitahuku bahwa seandainya aku merenungkannya sungguh-sungguh, aku tidak perlu jatuh ke dalam dosa ini. Kalau saja aku memanfaatkan anugerah yang telah Engkau berikan kepadaku, aku akan tetap bersih."
   (2) Dengan ini dosanya dipandang semakin besar, "Tuhan, Engkau berkenan akan kebenaran. Namun, di manakah kebe-

naran itu ketika aku memperdayai Uria? *Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.* Namun, aku tidak hidup sesuai dengan apa yang telah kuketahui."

(3) Dengan ini Daud menjadi berbesar hati dalam pertobatannya untuk berharap bahwa Allah mau berkenan menerima dirinya, karena,

[1] Allah telah menjadikan dia bersungguh-sungguh dalam janjinya untuk tidak bertindak bodoh lagi, *Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin.* Inilah yang dilihat Allah pada seorang pendosa yang bertobat, yaitu bahwa dia *tidak berjiwa penipu* (32:2). Daud meyakini bahwa pertobatannya jujur di hadapan Allah, karena itu dia tidak ragu bahwa Allah akan menerimanya.

[2] Dia berharap agar Allah memampukannya untuk menepati janjinya. Ia berharap agar di dalam batinnya, yaitu di dalam manusia yang baru, yang disebut dengan *manusia batiniah yang tersembunyi* (1Ptr. 3:4), Allah akan memberitahukan hikmat kepadanya, untuk mengenali dan menghindari rancangan si penggoda di lain waktu. Beberapa orang menafsirkannya sebagai suatu doa, "Tuhan, dalam peristiwa ini, aku telah bertindak dengan bodoh. Untuk masa yang akan datang beritahukanlah hikmat kepadaku." Di mana ada kebenaran, di situ Allah akan memberikan hikmat. Siapa yang berusaha melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh akan diajar tentang tugasnya.

Permohonan Tobat
(51:9-15)

9 Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir,
basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju! 10 Biarlah aku
mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan ber-
sorak-sorak kembali! 11 Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapus-
kanlah segala kesalahanku! 12 Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perba-
haruilah batinku dengan roh yang teguh! 13 Janganlah membuang aku dari
hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku! 14
Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-
Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! 15 Maka aku akan mengajar-
kan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya
orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu.

I. Lihatlah di sini apa yang didoakan Daud. Banyak permohonan yang sangat baik yang dipanjatkannya di sini. Hanya dengan ditambahi "demi Kristus," maka semua permohonan itu menjadi sama Injilinya dengan yang lain.

1. Dia berdoa agar Allah berkenan menahirkannya dari dosa-dosanya serta dari kecemaran yang menimpa dia sebagai akibatnya (ay. 9) "*Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop.* Artinya, ampunilah dosaku, dan biarlah aku mengetahui bahwa dosaku telah diampuni, supaya aku dapat memperoleh kembali hak-hak istimewaku, yang tadinya hilang karena dosa." Di sini pernyataan permohonan ini secara kiasan memakai suatu upacara khusus, yaitu penahiran orang kusta atau orang yang najis karena menyentuh mayat, dengan cara memercikkan air, darah atau keduanya kepada orang tersebut dengan seikat hisop (sejenis tumbuhan). Dengan upacara ini orang tersebut sepenuhnya dibebaskan dari belenggu kenajisan yang mengikatnya. "Tuhan, biarlah aku mendapat kepastian bahwa aku berkenan kembali di hadapan-Mu, dan kembali memperoleh hak istimewa untuk bersekutu dengan Engkau, sebagaimana halnya dengan orang-orang kusta atau najis yang diyakinkan kembali bahwa hak istimewa mereka yang terdahulu kembali diakui." Namun demikian, penahiran Daud itu didasarkan pada anugerah Injil, "*Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop*", artinya, dengan darah Kristus yang diterapkan pada jiwaku melalui iman yang hidup, seperti air penyucian dipercikkan dengan seikat hisop. Darah Kristuslah (yang karena itu disebut *darah pemercikan,* seperti tercatat dalam Ibrani 12:24) yang menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dari rasa bersalah akibat dosa dan rasa gentar terhadap Allah. Semua hal ini menghalangi kita untuk bersekutu dengan Dia, bagaikan tindakan menyentuh mayat, menurut hukum Taurat, menghalangi seseorang untuk memasuki pelataran bait Allah. Jika darah Kristus, yang sanggup membersihkan dari segala dosa, membersihkan kita dari dosa kita, maka kita akan menjadi benar-benar bersih (Ibr. 10:2). Jika kita dibasuh di dalam sumber mata air yang terbuka ini, maka kita akan menjadi lebih putih daripada salju. Kita tidak hanya dibebaskan tetapi juga diterima. Demikianlah mereka yang dibenarkan. Sebagaimana

dikatakan dalam Yesaya 1:18, *Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju.*

2. Dia berdoa bahwa dia akan memperoleh penghiburan dari pengampunan itu jika dosanya diampuni. Dia tidak minta dihibur sebelum dibersihkan terlebih dahulu. Jadi, apabila dosa, yang merupakan akar pahit dari dukacita itu disingkirkan, maka dia dapat berdoa dalam iman, "*Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita* (ay. 10). Artinya, biarlah aku memiliki kedamaian yang kokoh, yang berdasarkan pada karya penciptaan-Mu dan firman-Mu, sehingga tulang yang telah Kauremukkan melalui hukuman dan ancaman dapat bersukacita. Tidak hanya dipulihkan kembali dan dilepaskan dari kesakitan, tetapi juga dapat merasa terhiburkan, dan sebagaimana dikatakan oleh sang nabi (Yes. 66:14 – pen.), menjadi seperti rumput muda yang tumbuh dengan lebat."

   Perhatikanlah:

   (1) Rasa sakit yang dirasakan oleh hati yang sungguh-sungguh remuk karena dosa dapat dibandingkan dengan rasa sakit yang timbul karena tulang yang patah. Dan, Roh yang sama yang sebagai Roh perbudakan, memukul dan melukai, juga sebagai Roh yang menjadikan kita anak Allah, menyembuhkan dan membalut luka kita.

   (2) Bagi seorang pendosa yang bertobat, penghiburan dan sukacita yang timbul dari pengampunan yang dimeteraikan sama melegakannya dengan kesembuhan sempurna dari rasa sakit yang teramat menusuk.

   (3) Semuanya ini adalah pekerjaan Allah, bukan hanya untuk menyampaikan sukacita dan kegirangan ini, tetapi juga untuk membuat hati kita mendengarnya dan terhibur olehnya. Dengan sepenuh hati Daud merindukan agar Allah berkenan menghadapkan sinar wajah-Nya kepadanya, sehingga kegirangan itu ditaruh di dalam hatinya. Dengan demikian, ia bukan saja diperdamaikan dengan Allah, tetapi juga hatinya dibuat sadar, oleh karena tindakan anugerah selanjutnya, bahwa ia memang benar-benar telah berdamai dengan-Nya.

3. Dia berdoa memohon pengampunan sepenuh-penuhnya. Inilah yang *paling diinginkannya agar menjadi dasar* penghibur-

annya (ay. 11), "*Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku,* maksudnya, janganlah murka oleh dosa-dosaku itu sehingga Engkau menindak aku sesuai dengan apa yang pantas aku terima. Aku senantiasa bergumul dengan dosa-dosaku, biarlah dosa-dosaku itu disembunyikan di balik punggung-Mu. *Hapuskanlah segala kesalahanku* dari buku catatan-Mu. Hapuskanlah semuanya, seperti awan yang tertiup dan lenyap oleh berkas sinar matahari" (Yes. 44:22).

4. Dia berdoa memohon anugerah yang menguduskan. Inilah yang sungguh-sungguh sangat diperlukan oleh setiap petobat yang sejati, sama pentingnya dengan meminta pengampunan dan damai sejahtera (ay. 12). Dia tidak berdoa, "Tuhan, jagalah nama baikku," seperti yang dilakukan Saul, *Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang di depan orang Israel.* Tidak, yang paling dipedulikan Daud adalah supaya sifat jahatnya diubahkan, karena dosa yang telah dilakukannya itu merupakan,

   (1) Suatu bukti atas ketidakmurniannya. Karena itulah dia berdoa, "*Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah!*" Sekarang dia melihat dengan lebih jelas daripada sebelumnya, bahwa betapa najis hatinya. Dia meratapinya dengan sedih, namun ia juga menyadari bahwa ia tidak berkuasa untuk mengubahnya. Oleh karena itu dia memohon kepada Allah (yang memiliki hak istimewa untuk menciptakan segala sesuatu) agar Dia membentuk hati yang tahir di dalam dirinya. Hanya Dia yang menciptakan hatilah yang dapat memperbaruinya, dan tidak ada yang mustahil bagi kuasa-Nya. Sebagai Allah atas alam semesta, Dia menciptakan dunia dengan perkataan kuasa-Nya. Dan demikian pula, sebagai Allah atas anugerah, dengan perkataan kuasa-Nya pula *kita menjadi bersih* (Yoh. 15:3), kita *dikuduskan* (Yoh. 17:17).

   (2) Penyebab kekacauan hatinya, dan dosa itu telah membatalkan semua perbuatan baik yang telah dilakukan di dalam dirinya. Oleh karena itu dia berdoa, "*Tuhan, perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh*, pulihkanlah kekuatan rohku yang membusuk akibat dosa ini, dan jadikan aku benar kembali." Perbaharuilah batinku dengan roh yang *tetap*, demikian menurut beberapa orang. Dalam hal ini, dia telah mendapati banyak ketidaktekunan (tidak tetap) dan keti-

dakteguhan dalam dirinya, dan karena itu dia berdoa, "Tuhan, persiapkanlah aku untuk masa yang akan datang, supaya aku tidak berpaling lagi dari Engkau dengan cara serupa."

5. Dia berdoa untuk kelangsungan maksud baik Allah terhadap dirinya, dan kelanjutan perbuatan baik-Nya di dalam dia (ay. 13).

   (1) Agar pintu perkenanan Allah jangan ditutup baginya, "*Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu,* seperti orang tampak menjijikkan bagi Engkau dan tidak tahan Engkau lihat." Dia berdoa supaya tidak dicampakkan keluar dari perlindungan Allah, tetapi supaya ke mana pun dia pergi, dia boleh selalu disertai oleh hadirat-Nya yang ilahi, dituntun oleh hikmat-Nya dan dipelihara oleh kuasa-Nya. Dia juga berdoa supaya dia tidak dilarang bersekutu dengan Allah, "Jangan usir aku dari takhta-Mu, tetapi biarlah aku selalu bebas untuk menghampiri Engkau melalui doa." Dia tidak menolak ancaman hukuman sementara di dunia ini yang hendak dijatuhkan Allah melalui Natan. "Terjadilah kehendak Allah. Namun, Tuhan, jangan menghardik aku dalam kemurkaan-Mu. Tidak apalah jika pedang tidak akan menyingkir dari keturunanku, asalkan ada Allah tempat aku berlari di masa kesesakan, dan segalanya akan baik-baik saja."

   (2) Agar ia tidak dilucuti dari anugerah Allah, "*Janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku.*" Dia tahu, karena dosanya dia telah mendukakan Roh Kudus dan menyebabkan Dia menarik diri. Dia juga sadar, bahwa karena dia adalah daging, bisa saja Allah tidak mau lagi Roh-Nya tinggal di dalam dia ataupun bekerja melaluinya (Kej. 6:3). Hal ini ditakutkannya melebihi apa pun juga. Celakalah kita bila Allah mengambil Roh Kudus-Nya dari kita. Saul merupakan suatu contoh yang menyedihkan tentang hal ini. Betapa berdosanya Saul dan betapa kacau keadaannya ketika Roh Tuhan meninggalkan dirinya! Daud mengetahui hal ini, sehingga dia memohon dengan amat bersungguh-sungguh, "Tuhan, apa pun boleh Kauambil dariku, anak-anakku, mahkotaku, nyawaku, tetapi *janganlah meng-*

ambil roh-Mu yang kudus dari padaku" (2Sam. 7:15). "Sebaliknya, biarlah Roh Kudus tetap tinggal di dalamku, untuk menyempurnakan pertobatanku, agar aku tidak kembali kepada dosa, dan agar aku mampu melaksanakan tugasku sebagai seorang raja dan seorang pemazmur."

6. Dia berdoa bagi pemulihannya, untuk mendapatkan kembali penghiburan ilahi dan anugerah ilahi yang tidak berkesudahan (ay. 14). Daud mendapati dua akibat buruk dari dosanya itu:

   (1) Dosanya telah membuat dia sedih. Oleh karena itu dia berdoa, *bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu.* Seorang anak Allah tahu bahwa tidak ada kegirangan yang sejati dan memenuhi hati selain dari kegirangan karena diselamatkan Allah, kegirangan di dalam Allah Juruselamatnya dan di dalam pengharapan akan kehidupan kekal. Dengan sengaja melakukan dosa, kita menepis sukacita ini dan menjauhkan diri kita darinya. Tanda-tanda kegirangan menjadi kabur dan pengharapan kita menjadi goyah. Bila kita membuat diri kita sendiri menjadi begitu meragukan bagian kita di dalam keselamatan, bagaimana mungkin kita bisa mengharapkan sukacita dari keselamatan itu sendiri? Namun, ketika kita sungguh-sungguh bertobat, kita bisa berdoa dan berharap bahwa Allah akan mengembalikan sukacita itu kepada kita. Siapa yang menabur dengan mencucurkan air mata pertobatan akan menuai dengan bersorak-sorai di dalam keselamatan yang berasal dari Allah, saat masa kelegaan itu datang.

   (2) Dosanya telah membuat dia lemah, sehingga dia pun berdoa, "*Lengkapilah aku dengan roh yang rela* (KJV: *Topanglah aku dengan roh yang merdeka* – pen.): Aku sudah hampir jatuh, baik ke dalam dosa maupun ke dalam keputusasaan. Tuhan, topanglah aku. Rohku sendiri tidak mampu untuk itu (meskipun roh manusia akan berusaha menopang kelemahannya). Jika aku dibiarkan sendirian, aku pasti akan tenggelam. Karena itu lengkapilah aku dengan roh-Mu, supaya roh-Mu itu melawan roh jahat yang hendak mengempaskan aku dari kedudukanku yang tinggi. Roh-Mu adalah roh yang merdeka, pribadi yang merdeka, yang

bekerja dengan merdeka" (dan Ia akan memerdekakan siapa saja yang mengalami pekerjaan-Nya, karena di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan). "Itulah Roh-Mu yang luhur dan mulia." Daud sadar bahwa dalam perkara Uria, ia telah bertindak dengan sangat tidak luhur dan tidak mulia. Perilakunya begitu rendah dan hina. "Tuhan" katanya, "biarlah Roh-Mu menuntun jiwaku dengan dasar-dasar yang luhur dan mulia, supaya aku selalu dapat bertindak sebagaimana mestinya." Roh yang merdeka akan menjadi roh yang teguh dan kokoh, sehingga mampu menopang kita. Jika kita semakin bergirang di dalam tugas rohani kita, maka akan semakin tekun pula kita dalam mengerjakannya.

II. Lihat apa yang dijanjikan oleh Daud di sini (ay. 15).

Perhatikanlah:

1. Perbuatan baik apa yang dijanjikan untuk dilakukan olehnya: *Aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran.* Daud sendiri telah menjadi seorang yang melakukan pelanggaran, oleh karena itu ia dapat berbicara kepada para pelaku pelanggaran berdasarkan pengalamannya. Setelah bertobat dan mengalami belas kasih Allah, dia bertekad untuk mengajarkan jalan-jalan Allah kepada orang lain, yaitu

   (1) Jalan kita menuju Allah melalui pertobatan. Dia hendak mengajar orang-orang lain yang telah berbuat dosa untuk mengambil langkah yang sama dengan yang dia lakukan, yaitu untuk merendahkan diri, mengakui dosa dan mencari wajah Allah. Dan,

   (2) Jalan Allah untuk memberikan pengampunan kepada kita, bagaimana Dia siap menerima mereka yang kembali kepada-Nya. Dia mengajarkan jalan yang pertama tadi melalui teladannya, untuk memberitahukan cara bertobat kepada para pendosa. Sedangkan jalan yang kedua ini diajarkannya berdasarkan pengalamannya sendiri, untuk menguatkan para pendosa. Dengan mazmur ini, dia sedang mengajar para pelaku pelanggaran dan akan mengajar mereka sampai akhir dunia, memberi tahu mereka apa yang telah

dilakukan Allah terhadap jiwanya. Perhatikan, para petobat harus menjadi pemberita Injil. Salomo melakukannya, demikian juga Paulus yang diberkati Allah.

2. Akibat baik apa yang dijanjikannya kepada dirinya sendiri dengan melakukan hal ini, "*supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu,* dan tidak lagi berkelana jauh-jauh dari-Mu, atau berputus asa dalam mencari pengampunan saat mereka hendak kembali kepada-Mu." Tujuan agung yang hendak kita capai dalam mengajar para pelaku penggaran adalah supaya mereka kembali kepada Allah. Itulah yang menjadi titik kebahagiaan, dan berbahagialah mereka yang menjadi alat dalam mencapai tujuan ini (Yak. 5:20).

Permohonan Tobat
(51:16-21)

16 Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka
lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu! 17 Ya Tuhan, buka-
lah bibirku, supaya mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu! 18 Sebab
Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembah-
kan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. 19 Korban sembelihan ke-
pada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan
Kaupandang hina, ya Allah. 20 Lakukanlah kebaikan kepada Sion menurut
kerelaan hati-Mu bangunkanlah tembok-tembok Yerusalem! 21 Maka Engkau
akan berkenan kepada korban yang benar, korban bakaran dan korban yang
terbakar seluruhnya; maka orang akan mengorbankan lembu jantan di atas
mezbah-Mu.

I. Daud berdoa untuk kesalahan yang ditanggungnya akibat dosanya, dan berdoa memohonkan anugerah Allah, dengan menguatkan kedua permohonan itu dengan memakai kemuliaan Allah sebagai dasar permohonannya. Dia berjanji akan menunjukkannya dengan ucapan syukur.

   1. Dia berdoa untuk kesalahan akibat dosanya, supaya dia dapat dibebaskan dari kesalahan tersebut, dan berjanji bahwa setelah itu dia akan memuji Allah (ay. 16). Dosa yang dibawanya dalam doa adalah utang darah, yaitu dosa yang telah diperbuatnya dengan membantai Uria melalui pedang bani Amon. Hingga saat itu, mungkin dia telah membungkam hati nuraninya dengan alasan yang dangkal, bahwa dia tidak membunuhnya dengan tangannya sendiri. Namun, sekarang telah dibuk-

tikan kepadanya bahwa dialah pembunuhnya, dan karena mendengar darah itu berteriak kepada Allah menuntut pembalasan, dia pun berseru kepada Allah memohon belas kasihan, "*Lepaskanlah aku dari hutang darah*. Jangan biarkan aku tertindih oleh kesalahan yang telah kuperbuat ini, tetapi ampunilah aku, dan jangan tinggalkan aku sendirian lagi supaya aku tidak melakukan kesalahan serupa." Perhatikanlah, kita semua harus sungguh-sungguh berdoa melawan utang darah. Dalam doa ini, dia memandang Allah sebagai Allah yang menyelamatkan. Perhatikan, siapa yang menganggap Allah sebagai Allah yang menyelamatkan akan dibebaskan-Nya dari kesalahan. Karena, Dia adalah Allah keselamatan yang menyelamatkan dari dosa. Dengan demikian kita boleh mengajukan permohonan ini kepada-Nya, "Tuhan, Engkaulah Allah yang menyelamatkanku, oleh karena itu bebaskan aku dari kuasa dosa." Dia berjanji apabila Allah mau menyelamatkan dia, *maka lidahnya akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Nya*. Allah harus mendapat kemuliaan, baik atas rahmat pengampunan maupun anugerah yang mencegah orang melakukan dosa. Sering kali keadilan Allah menggantikan anugerah-Nya, khususnya dalam hal-hal penting seperti pembenaran dan pengudusan. Dalam keadilan Allah inilah Daud hendak menghiburkan dirinya serta bersorak-sorai. Hal inilah yang coba diberitahukannya kepada orang lain, dan dengan ini pula dia mencoba mempengaruhi mereka. Dia hendak *bersorak-sorai* memberitakan keadilan-Nya. Inilah yang harus dilakukan oleh semua orang yang telah mendapat kemurahan dari keadilan-Nya itu, sehingga berutang atas segala sesuatu terhadapnya.

2. Dia berdoa memohon anugerah Allah dan berjanji untuk memanfaatkan anugerah itu bagi kemuliaan-Nya (ay. 17), "*Ya Tuhan, bukalah bibirku,* tidak hanya supaya aku bisa mengajar dan memberi petunjuk kepada para pendosa" (yang tidak mampu dilakukan bahkan oleh pengkhotbah terbaik sekalipun, kecuali Allah membuka mulutnya dan memberikan kepadanya lidah seorang murid), "tetapi juga *supaya mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu*, tidak saja supaya aku mempunyai banyak alasan untuk memuji, tetapi juga hati yang dilapangkan untuk memuji." Kesalahan Daud telah membung-

kam bibirnya dan hampir menutup mulutnya untuk berdoa. Karena merasa malu dan takut, dia tidak sanggup menghampiri hadirat Allah yang ia sadar telah dilukai hati-Nya oleh dia, apalagi sampai berbicara kepada-Nya. Hatinya menghakimi dirinya, sehingga dia merasa tidak percaya diri di hadapan Allah. Akibatnya, ia merasa tawar hati untuk menaikkan puji-pujian. Saat rasa sukacita atas keselamatannya lenyap, kecapinya digantung di atas pohon gandarusa. Oleh karena itu, dia berdoa, "*Tuhan, bukalah hidupku,* laraskan hatiku dengan nada puji-pujian lagi." Bagi mereka yang mulutnya terkunci karena rasa bersalah, rasa yakin telah diampuni dari dosa akan meneguhkan hati mereka dengan tegas, *Ephphatha – Terbukalah.* Karena itu, ketika bibir mereka telah terbuka, apa lagi yang bisa mereka ucapkan selain puji-pujian kepada Allah, seperti yang diperbuat Zakaria? (Luk. 1:64).

II. Daud mempersembahkan korban pertobatan berupa hati yang remuk redam. Dia tahu Allah akan berkenan kepada korban tersebut.

1. Dia tahu dengan pasti bahwa persembahan hewan korban itu sendiri tidak ada nilainya di hadapan Tuhan (ay. 18), *Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan* sebab kalau benar demikian, akan *kupersembahkan* itu dengan segenap hatiku demi memperoleh pengampunan dan damai sejahtera. *Korban bakaran Engkau tidak menyukainya.* Di sini lihatlah betapa relanya Daud andaikata dia harus mempersembahkan ribuan domba jantan untuk menebus dosanya. Barangsiapa yang sungguh-sungguh sadar akan sengsara dan bahaya yang dihadapinya akibat dosa akan rela membayar berapa pun asalkan hukumannya dikurangi (Mi. 6:6-7). Namun perhatikan betapa kecilnya Allah menghargai semua pengorbanan itu. Sebagai ujian ketaatan dan sebagai pelambang akan Kristus, Dia memang mewajibkan kita untuk mempersembahkan korban. Namun, hati-Nya tidaklah bersuka akan harga atau nilai yang terkandung dalam semua persembahan itu. *Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki.* Karena korban dan persembahan tidak dapat membayar dosa, maka Allah juga tidak dapat disenangkan dengan kedua hal itu, kecuali jika

pengorbanan dan persembahan itu diberikan sebagai ungkapan kasih dan kewajiban terhadap-Nya.

2. Daud juga tahu bahwa Allah sangat berkenan kepada pertobatan yang sejati (ay. 19), *Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur.*

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Perbuatan baik yang terjadi di dalam diri setiap petobat sejati adalah jiwa yang hancur, serta hati yang patah dan remuk. Ini merupakan perbuatan yang dilakukan di dalam hati, dan perbuatan seperti inilah yang dilihat dan dikehendaki Allah dalam semua ibadah, khususnya dalam pertobatan. Tindakan bertobat menusuk tajam di dalam hati, dan itu sama saja dengan menghancurkan hati. Tetapi, ini bukan karena rasa putus asa (seperti yang biasa dikatakan apabila seseorang mengalami malapetaka, "Hatinya hancur"), melainkan harus dengan merendahkan diri dan berdukacita karena dosa. Hati itu hancur berkeping-keping di dalam dirinya sendiri, dan juga hancur dalam hubungannya dengan dosa. Hati itu harus menurut pada firman Allah, bersabar menanggung hajaran Allah. Sebuah hati yang mau tunduk dan taat. Hati itu harus lembut, seperti hati Yosia, dan gemetar mendengar firman Allah. Oh, semoga ada hati yang demikian di dalam diri kita!

   (2) Betapa senang hati Allah menerima persembahan hati yang demikian itu. Persembahan tersebut adalah *korban persembahan kepada Allah*, bukan satu, melainkan banyak, dan itu melebihi semua korban bakaran dan korban sembelihan. Penghancuran tubuh Kristus untuk menebus dosa adalah satu-satunya korban sembelihan bagi pendamaian, karena tidak ada korban lain yang dapat menghapus dosa. Namun, penghancuran hati kita karena dosa adalah suatu korban pengakuan, yakni suatu korban sembelihan kepada Allah, karena kepada Allahlah korban itu dipersembahkan. Dia yang mewajibkannya, Dia yang mempersiapkannya. Dia menyediakan anak domba ini sebagai korban bakaran, dan Dia akan menerimanya. Hati Allah disenangkan bukan ketika kita memberi makan hewan kita serta mengembangbiakkannya, melainkan ketika kita menyembelihnya. Oleh

karena itu, bukan menggemukkan daging, melainkan mematikan daginglah yang dikehendaki-Nya. Korban sembelihan itu diikat, disembelih hingga berdarah, dan dibakar. Demikian juga hati orang yang bertobat harus diikat oleh kesadaran akan dosa, berdarah karena diremukkan, kemudian dibakar dalam semangat yang kudus bagi Allah dan semangat kudus untuk melawan dosa. Korban dipersembahkan di atas mezbah yang menguduskan pemberian itu. Demikian juga hati yang patah hanya diterima oleh Allah jika melalui Yesus Kristus, karena tidak ada pertobatan sejati tanpa iman kepada-Nya. Dan inilah korban yang tidak akan dipandang hina oleh-Nya. Manusia meremehkan apa yang hancur, tetapi Allah tidak. Dia merendahkan hewan korban yang terkoyak dan hancur, tetapi Dia tidak akan merendahkan persembahan hati yang terkoyak dan hancur. Dia tidak akan mengabaikannya, menolak atau mencampakkannya. Meskipun Allah telah dikecewakan karena kita sudah bersalah terhadap-Nya dengan berbuat dosa, Dia tetap tidak mencampakkannya. Orang Farisi yang sombong itu merendahkan pemungut cukai yang hancur hatinya, sedangkan si pemungut cukai itu sendiri menganggap dirinya sangat hina. Tetapi, Allah tidak merendahkan si pemungut cukai itu. Ada lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat. Allah yang Agung memandang dari atas melewati langit dan bumi, untuk melihat dengan penuh belas kasih kepada *hati yang patah dan remuk* (Yes. 66:1-2; 57:15).

III. Daud bersyafaat bagi Sion dan Yerusalem, dengan tujuan memuliakan Allah. Lihat ke mana perhatiannya tertuju,

1. Pada kebaikan umat Allah (ay. 20), *Lakukanlah kebaikan kepada Sion,* yakni,

   (1) "Khususnya bagi semua penyembah di Sion, bagi semua orang yang mengasihi dan takut akan nama-Mu. Jagalah mereka agar tidak jatuh ke dalam dosa yang melukai dan membinasakan seperti yang kulakukan. Lindungilah dan tolonglah mereka yang takut akan nama-Mu." Siapa yang pernah mengalami sendiri persoalan-persoalan rohani tahu

bagaimana merasa iba dan berdoa bagi orang-orang yang mengalami hal yang sama. Atau,

(2) Secara umum bagi kepentingan bangsa Israel. Daud merasakan kesalahan yang telah dilakukannya terhadap Yehuda dan Yerusalem melalui dosanya. Ia tahu betapa dosanya itu telah melemahkan tangan dan menyedihkan hati orang-orang baik, dan membuka mulut musuh-musuh mereka. Dia juga takut kalau-kalau sebagai seorang tokoh masyarakat, dosanya akan mengakibatkan hukuman bagi kota dan kerajaannya. Oleh karena itu dia berdoa agar Allah melindungi serta memajukan kepentingan-kepentingan masyarakat yang telah rusak dan terancam oleh karena dia. Dia berdoa agar Allah bersedia menahan hukuman yang akan ditimpakan-Nya ke atas seluruh bangsa itu akibat dosanya. Dia berdoa supaya Allah terus mencurahkan berkat-berkat-Nya dan melanjutkan kebaikan itu, yang tadinya hendak ditarik serta dihentikan. Dia berdoa, tidak hanya agar Allah melakukan kebaikan kepada Sion, sebagaimana telah dilakukan-Nya kepada tempat-tempat yang lain melalui pemeliharaan-Nya, tetapi juga supaya Dia mau melakukan itu *menurut kerelaan hati*-Nya. Secara khusus Dia telah berkenan kepada tempat itu, karena Dia telah memilih untuk menegakkan nama-Nya di sana. Dia memohon supaya tembok Yerusalem, yang sekarang mungkin ada di dalam bangunan itu, dapat dibangun, dan pekerjaan yang baik itu diselesaikan.

Perhatikan:

[1] Ketika kita sedang sangat sibuk dengan urusan kita sendiri, dan sibuk dengan kepentingan takhta anugerah, kita tetap tidak boleh lupa berdoa bagi umat Allah. Bahkan, Sang Guru telah mengajar kita dalam doa kita sehari-hari untuk memulai dengan hal ini, *Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.*

[2] Mempertimbangkan kerugian yang telah kita perbuat terhadap kepentingan orang banyak gara-gara dosa kita, kita harus berusaha melakukan yang terbaik bagi mereka sebisa mungkin, khususnya dalam doa-doa kita.

2. Bagi kehormatan umat Allah (ay. 21). Jika Allah mau menunjukkan bahwa Dia berdamai dengan Daud dan umat-Nya, sebagaimana yang didoakannya, maka mereka akan terus melayani di bait-Nya,
   (1) Dengan penuh sukacita. Kesadaran akan kebaikan Allah membuat hati mereka menjadi semakin lapang untuk menyatakan ucapan syukur dan ketaatan mereka. Setelah itu mereka akan datang ke kemah suci-Nya dengan korban bakaran, dengan seluruh korban bakaran, yang murni ditujukan bagi kemuliaan Allah. Mereka juga akan mempersembahkan bukan sekadar anak domba atau domba jantan, melainkan lembu, yaitu persembahan yang paling mahal, di atas mezbah-Nya.
   (2) Dengan berkenan di hadapan Allah, "*Maka Engkau akan berkenan kepada korban yang benar*. Yakni, kami akan mempunyai alasan untuk berharap demikian saat kami melihat bahwa dosa yang menimbulkan ancaman terhadap perkenanan-Mu itu telah dihapus." Perhatikanlah, merupakan suatu penghiburan besar bagi seorang baik saat dia melihat ada persekutuan terjadi di antara Allah dan umat-Nya dalam pertemuan jemaat. Dia bisa menyaksikan betapa dalam persekutuan seperti itu Allah begitu dihormati dengan kehadiran mereka yang penuh kerendahan hati, dan jemaat itu juga sungguh berbahagia karena Allah berkenan atas kehadiran mereka.✍

PASAL 52

Tidak diragukan lagi bahwa Daud sedang merasa amat sangat berduka ketika dia berkata kepada Abyatar (1Sam. 22:22), "Akulah sebab utama dari pada kematian seluruh keluargamu," yang dibantai oleh Saul setelah mendengar kabar yang disampaikan oleh Doëg dengan penuh kebencian. Untuk melampiaskan rasa dukanya itu, dan untuk melegakan pikirannya dari duka itu, dia menuliskan mazmur ini, yang di dalamnya, sebagai nabi, dan juga dengan wewenang seolah-olah dia telah menjadi raja yang bertakhta,

I. Ia mempersalahkan Doëg atas apa yang telah diperbuatnya (ay. 3).
II. Ia menuduh, mendakwanya, dan menyatakan betapa besar kejahatannya itu (ay. 4-6).
III. Ia menjatuhkan hukuman atasnya (ay. 7).
IV. Ia menubuatkan kemenangan orang-orang benar di dalam pelaksanaan hukuman itu (ay. 8-9).
V. Ia menghibur diri sendiri dengan kasih setia Allah dan dengan keyakinan yang dimilikinya bahwa ia akan tetap memuji-Nya (ay. 10-11).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus menanamkan rasa benci terhadap dosa berdusta, bisa melihat kehancuran orang-orang yang tetap bersiteguh dalam melakukannya. Tetapi kita juga boleh merasa terhibur dengan keyakinan akan pemeliharaan gereja dan umat Allah, kendati dengan segala rancangan penuh kebencian dari anak-anak Iblis, bapa segala dusta itu.

Kejahatan Doëg
(52:1-7)

1 Untuk pemimpin biduan. Nyanyian pengajaran Daud, 2 ketika Doëg, orang
Edom itu, datang memberitahukan kepada Saul, bahwa Daud telah sampai
di rumah Ahimelekh. 3 Mengapa engkau memegahkan diri dengan kejahatan,
hai pahlawan, terhadap orang yang dikasihi Allah sepanjang hari? 4 Engkau
merancangkan penghancuran, lidahmu seperti pisau cukur yang diasah, hai
engkau, penipu! 5 Engkau mencintai yang jahat lebih dari pada yang baik,
dan dusta lebih dari pada perkataan yang benar. S e l a 6 Engkau mencintai
segala perkataan yang mengacaukan, hai lidah penipu! 7 Tetapi Allah akan
merobohkan engkau untuk seterusnya, Ia akan merebut engkau dan menca-
but engkau dari dalam kemah, membantun engkau dari dalam negeri orang-
orang hidup. S e l a.

Judul mazmur ini merupakan penjelasan singkat mengenai kisah yang dirujuk oleh mazmur tersebut. Daud sekarang, pada akhirnya, merasa bahwa penting baginya untuk meninggalkan istana, dan melarikan diri demi keamanannya sendiri, karena takut terhadap Saul, yang sudah berkali-kali berusaha membunuhnya. Karena tidak ada perlindungan dan bekal, maka dengan tipu daya ia membuat imam Ahimelekh membekalinya dengan kedua hal itu. Doëg, orang Edom, kebetulan sedang ada di sana dan melihat kejadian ini, dan dia pergi memberi tahu Saul mengenai perbuatan Ahimelekh itu, dengan menggambarkannya sebagai orang yang bersekongkol dengan pengkhianat. Karena tuduhan tersebut, Saul mengeluarkan perintah yang sangat keji, yaitu membunuh semua imam. Dan Doëg, si penuduh itu, menjadi algojonya (1Sam. 22:9, dst.). Dalam ayat-ayat ini,

I. Daud mengajukan perkara ini secara adil untuk menentang orang yang sombong dan perkasa ini (ay. 3). Ada kemungkinan Doëg adalah orang perkasa dalam hal kekuatan tubuh. Seandainya memang begitu, dia tidak mendapatkan kehormatan apa pun dengan kekuatannya itu atas kemenangan mudah yang didapatnya atas imam-imam Tuhan yang tidak bersenjata itu. Bukanlah suatu kehormatan bagi orang-orang yang berpedang untuk menakut-nakuti mereka yang memakai efod [jubah tak berlengan yang biasa dipakai para imam Israel pada zaman dulu – pen.]. Tetapi bagaimanapun juga, dia, menurut jabatannya, adalah seorang *pahlawan* sebab dia ditempatkan di atas hamba-hamba Saul, sebagai seorang pegawai istana raja yang mengatur urusan rumah tangga kerajaan. Inilah orang yang memegahkan diri, bukan hanya di dalam hal kuasa yang dimilikinya untuk melakukan keja-

hatan, melainkan juga di dalam kejahatan yang dilakukannya. Perhatikanlah, berbuat jahat itu buruk, tetapi lebih buruk lagi bila orang sampai menyombongkannya dan bermegah diri di dalamnya. Lebih buruk lagi bila kita bukan saja tidak malu terhadap perbuatan fasik melainkan juga justru membenarkannya, dan bukan saja membenarkannya melainkan juga membesar-besarkannya dan menilai tinggi diri kita sendiri berdasarkan perbuatan itu. Siapa yang bermegah di dalam dosa mereka berarti bermegah di dalam aib mereka, dan perbuatan mereka itu menjadi lebih memalukan lagi. Orang yang kuat sering kali jahat, dan *memuji-muji keinginan hatinya* (10:3). Tidaklah pasti bagaimana sampai perkataan berikut ini muncul: *Kebaikan Allah tetap untuk seterusnya* (ay. 3, KJV). Sebagian orang memahaminya sebagai jawaban orang fasik terhadap pertanyaan ini. Kesabaran Allah dan pengendalian diri-Nya, yang merupakan bukti-bukti besar akan kebaikan-Nya, biasa dilecehkan oleh orang-orang berdosa sedemikian rupa sehingga hati mereka mengeras di dalam jalan-jalan mereka yang fasik. Oleh karena hukuman melawan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat tidak dijalankan dengan segera, bahkan, karena Allah terus-menerus berbuat baik terhadap mereka, maka mereka bermegah di dalam kejahatan. Seolah-olah kemakmuran yang mereka dapatkan di dalam kefasikan mereka merupakan bukti bahwa berbuat fasik itu sama sekali tidak berbahaya. Walaupun demikian, perkataan tadi lebih tepat dipandang sebagai bantahan melawan orang fasik itu, untuk menunjukkan,

1. Parahnya dosa itu: "Allah terus-menerus berbuat baik, dan orang-orang yang sama seperti Dia di dalam hal ini mempunyai alasan untuk bermegah karenanya. Namun engkau terus-menerus berbuat jahat, dan di dalam hal ini engkau sama sekali tidak seperti Dia, dan bertentangan dengan-Nya, namun engkau justru bermegah karenanya."
2. Kebodohan dosa mereka: "Engkau menyangka, dengan kejahatan yang engkau megahkan itu yang dirancang dengan begitu licik dan dijalankan dengan begitu berhasil, engkau akan menjatuhkan dan menghancurkan umat Allah. Namun, engkau akan mendapati bahwa sesungguhnya engkau keliru: *kebaikan Allah tetap sampai seterusnya* untuk memelihara mereka, dan karena itu mereka tidak perlu *takut apa yang dapat dilakukan manusia terhadap mereka.*" Sia-sia saja musuh-

musuh bermegah di dalam kejahatan mereka, sementara kita mempunyai kasih setia Allah untuk bermegah di dalamnya.

II. Daud mengajukan dakwaan berat melawan Doëg di hadapan pengadilan sorga, sama seperti Doëg telah mengajukan dakwaan berat melawan Ahimelekh di hadapan pengadilan Saul (ay. 4-6). Ia menuduhnya atas kefasikan lidahnya yang buas, tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan dan kefasikan hatinya, yang dibuktikan dengan kefasikan lidahnya itu. Ada empat hal yang didakwakan Daud kepadanya:

1. Kebencian. Lidahnya melakukan *penghancuran*, tidak hanya menusuk seperti jarum tetapi juga menyayat *seperti pisau cukur yang tajam*. Ia tidak puas hanya dengan mengatakan perkataan yang merendahkan dan mengolok-olok. Ia suka perkataan yang menghanguskan, perkataan yang akan menghancurkan imam-imam Tuhan, yang dibencinya.
2. Kebohongan. Dengan *lidah penipu*lah dia mengerjakan penghancuran ini (ay. 6). Ia suka berdusta (ay. 5), dan pisau cukur yang tajam ini berjiwa *penipu* (ay. 4), artinya, sebelum ia diberi kesempatan untuk mengungkapkan kebenciannya terhadap imam-imam, ia melakukan perbuatan yang tampaknya sangat terpuji kepada mereka. Meskipun seorang Edom, ia melayani di mezbah, membawa korban-korban persembahannya, dan memberikan penghormatannya kepada imam-imam, dengan begitu sopan seperti layaknya orang Israel. Dia memaksakan dirinya sendiri untuk melakukan semuanya ini sebab dia *dikhususkan melayani TUHAN*, tetapi meskipun demikian dengan jalan ini dia memperoleh kesempatan untuk melakukan kejahatan yang jauh lebih besar terhadap mereka. Atau, ini mungkin merujuk pada kabar itu sendiri yang disampaikannya melawan Ahimelekh. Sebab dalam kenyataannya, pada intinya, kabar itu benar, namun digambarkan dengan salah dan ditambah-tambahkan, dan oleh sebab itu benar juga bila dia dikatakan suka berdusta dan memiliki lidah penipu. Ia mengatakan yang sebenarnya, namun bukan kebenaran yang seutuhnya, seperti yang seharusnya disampaikan oleh seorang saksi. Seandainya dia berkata bahwa Daud telah membuat Ahimelekh percaya bahwa Daud sedang menjalankan tugas yang diberikan Saul, maka kebaikan yang ditunjukkan Ahi-

melekh kepada Daud bukan saja tidak akan tampak sebagai pengkhianatan terhadap Saul melainkan juga penghormatan kepadanya. Kita tidak akan terhindar dari kesalahan berdusta walaupun kita dapat berkata, "Ada sedikit banyak kebenaran di dalam apa yang kita katakan." Kita tetap berdusta jika kita menyelewengkannya, dan membuatnya tampak berlawanan dengan yang sebenarnya.

3. Kelicikan di dalam dosa: "*Lidahmu merancangkan kejahatan* (KJV), yaitu, lidahmu mengatakan kejahatan yang dirancang oleh hatimu." Semakin banyak kelicikan dan rancangan di dalam kejahatan apa saja, semakin banyak peranan Iblis di dalamnya.
4. Kesukaan terhadap dosa: "*Engkau mencintai yang jahat lebih dari pada yang baik*, yang artinya, engkau mencintai yang jahat dan sama sekali tidak mencintai yang baik. Engkau bersuka dalam berkata dusta, dan tidak mempunyai kesadaran untuk berbuat benar. Engkau lebih ingin menyenangkan Saul dengan berkata dusta daripada menyenangkan Allah dengan mengatakan kebenaran." Orang-orang yang berjiwa sama seperti Doëg adalah mereka yang, bukannya senang, seperti yang seharusnya dirasakan oleh kita semua jika diberi kesempatan untuk berbuat baik terhadap manusia demi kepentingan tubuhnya, harta miliknya, atau nama baiknya, melainkan justru bergembira apabila diberi kesempatan yang mulus untuk berbuat jahat terhadap sesama, dan selalu berusaha mencari-cari kesempatan semacam itu. Ini berarti mencintai yang jahat lebih daripada yang baik. Adalah buruk mengucapkan perkataan yang menghancurkan orang, tetapi lebih buruk lagi bila sampai mencintai perkataan-perkataan semacam itu baik di dalam diri orang lain ataupun di dalam diri kita sendiri.

III. Daud membacakan ajal orang itu dan menyatakan penghakiman-penghakiman Allah terhadap dia atas kefasikannya (ay. 7): "Engkau telah menghancurkan imam-imam Tuhan dan membunuh mereka semua, dan karena itu *Allah akan merobohkan engkau untuk seterusnya*." Manusia-manusia yang sudah ditentukan untuk binasa oleh karena perbuatan mereka pasti juga akan binasa oleh karena perbuatan pihak lain terhadap mereka, seperti Yudas dan si manusia durhaka. Para penghancur akan dihancurkan. Orang-orang yang terutama membenci, menganiaya, dan membinasakan

imam-imam Tuhan, hamba-hamba, dan umat-Nya, yang dijadikan imam oleh Allah kita, imamat rajani, akan direnggut oleh kehancuran kekal yang akan datang dengan cepat. Doëg di sini dikutuk,

1. Akan diusir dari jemaat: *Ia akan mencabut engkau dari dalam kemah,* bukan dari kemahmu melainkan dari kemah Allah (begitulah pernyataan ini kemungkinan besar dapat dimengerti). "Engkau akan dibuang dari kebaikan Allah, dari hadirat-Nya, dan dari segala persekutuan dengan-Nya, dan tidak akan mendapatkan keuntungan baik melalui pelayanan sabda atau korban persembahan." Sudah sewajarnya ia dilucuti dari semua hak istimewa yang ada di dalam rumah Allah, sebab ia sudah berlaku begitu jahat terhadap hamba-hamba-Nya. Sebelumnya, ia kadang-kadang datang ke kemah Allah dan melayani di pelataran-Nya, namun langkahnya tertahan di sana. Dia menjadi lelah melayani-Nya dan mencari-cari kesempatan untuk mencemarkan nama baik keluarga-Nya. Oleh sebab itu, sangatlah pantas baginya untuk dicampakkan dan dicabut dari sana. Kita harus menutup pintu bagi siapa saja yang ingin melayani kita dengan cara seperti itu. Perhatikanlah, kita akan kehilangan keuntungan dari ketetapan-ketetapan ibadah jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik.
2. Akan diusir dari dunia: "*Ia akan membantun engkau dari dalam negeri orang-orang hidup,* yang di dalamnya engkau menyangka bahwa dirimu berakar kuat." Apabila orang baik mati, mereka dicangkokkan dari negeri orang hidup di bumi, yakni kebun bibit untuk tanaman kebenaran, ke negeri di sorga, taman Tuhan, di mana mereka akan berakar untuk selama-lamanya. Akan tetapi, apabila orang fasik mati, mereka akan dicabut dari negeri orang hidup, untuk binasa sampai selama-lamanya, sebagai bahan bakar untuk api murka ilahi. Inilah yang akan menjadi bagian orang-orang yang menentang Allah.

Kehancuran Doëg Dinubuatkan (52:8-11)

[8] Maka orang-orang benar akan melihatnya dan menjadi takut, dan mereka akan menertawakannya: [9] "Lihatlah orang itu yang tidak menjadikan Allah tempat pengungsiannya, yang percaya akan kekayaannya yang melimpah, dan berlindung pada tindakan penghancurannya!" [10] Tetapi aku ini seperti

pohon zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah; aku percaya akan kasih setia Allah untuk seterusnya dan selamanya. 11 Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurkannya di depan orang-orang yang Kaukasihi.

Daud pada waktu ini sedang mengalami kesusahan besar. Kejahatan yang telah diperbuat Doëg terhadapnya hanyalah merupakan permulaan dari segala dukacitanya. Namun di sini kita mendapati dia bersorak-sorak, dan itu lebih daripada bersukacita, di dalam penderitaan. Rasul Paulus yang terberkati, ketika sedang tertimpa banyak masalah, justru tengah menikmati kemenangan-kemenangannya (2Kor. 2:14). Daud di sini bersorak-sorak,

I. Atas kejatuhan Doëg. Namun, supaya ini tidak terlihat seperti balas dendam pribadi, ia tidak berbicara seakan ia sendiri yang bersorak-sorak, tetapi ia memperkatakan bahasa yang biasanya diucapkan oleh orang-orang baik pada umumnya. Orang-orang baik tentu akan mengamati segala penghakiman Allah atas Doëg dan berbicara mengenai hal itu,
    1. Bagi kemuliaan Allah: *Mereka akan melihatnya dan menjadi takut* (ay. 8), yang artinya, mereka akan memuja keadilan Allah, dan memandang hormat kepada-Nya, sebagai Allah yang mahakuasa, yang di hadapan-Nya orang berdosa yang paling congkak tidak dapat tahan berdiri, dan yang oleh sebab itu di hadapan-Nya setiap orang dari kita harus merendahkan diri. Perhatikanlah, penghakiman Allah atas orang fasik haruslah menjadikan orang benar tersentak dengan rasa hormat dan membuat mereka takut untuk berbuat salah terhadap Allah dan membangkitkan murka-Nya (119:120; Why. 15:3-4).
    2. Untuk mempermalukan Doëg. Mereka akan menertawakannya, bukan dengan tawa yang menggelikan tetapi dengan tawa yang masuk akal dan sungguh-sungguh, sebab *Dia, yang bersemayam di sorga, akan menertawakannya* (2:4). Ia akan tampak konyol, dan pantas untuk ditertawakan. Disebutkan di sini bagaimana mereka akan bersorak-sorak di dalam penghakiman Allah yang adil terhadapnya (ay. 9): *Lihatlah orang itu yang tidak menjadikan Allah tempat pengungsiannya*. Kejatuhan serta kehancuran seorang perkasa dan kaya tidak bisa tidak pasti akan diperhatikan oleh orang banyak, dan setiap

orang tentu akan memperbincangkan hal itu. Nah, inilah perkataan yang akan disampaikan orang benar tentang kejatuhan Doëg, bahwa tidak akan ada kebaikan yang bisa muncul dari kejatuhannya itu, sebab ia mengambil cara yang salah untuk mengokohkan dirinya dengan kekayaan dan kekuasaannya. Jika bangunan yang baru saja didirikan ambruk, maka setiap orang akan segera mempertanyakan di mana letak kesalahan dalam membangunnya. Nah, apa yang menghancurkan kemakmuran Doëg adalah,

(1) Bahwa dia tidak membangunnya di atas batu karang: *Dia tidak menjadikan Allah tempat pengungsiannya,* yang artinya, ia tidak berpikir bahwa kelangsungan kemakmurannya bergantung pada kebaikan Allah, dan oleh sebab itu ia tidak ambil peduli untuk mendapatkan kebaikan itu atau untuk menjaga dirinya agar tetap berada di dalam kasih Allah. Tidak ada kesadaran dalam hati nuraninya beribadah kepada-Nya ataupun sekurang-kurangnya untuk mencari-Nya. Orang-orang menipu diri sendiri secara menyedihkan jika mereka berpikir bahwa mereka dapat menyokong diri mereka sendiri dengan kekuasaan dan kekayaan mereka tanpa Allah dan agama.

(2) Bahwa dia memang membangun kemakmurannya di atas pasir. Dia berpikir bahwa kekayaannya akan bisa terurus dengan sendirinya: *Ia percaya akan kekayaannya yang melimpah*, yang dalam angan-angannya, *tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya.* Bukan itu saja, dia bahkan berpikir bahwa kefasikannya akan membantu menyokong kekayaannya itu. Ia bertekad untuk tidak melekat kepada apa pun juga untuk menjaga dan memajukan kehormatan serta kekuasaannya. Salah atau benar, dia akan mendapatkan apa saja yang bisa diperolehnya dan menjaga apa yang sudah dimilikinya, dan akan menghancurkan siapa saja yang menghalang-halangi jalannya. Dan ini, pikirnya, akan menguatkan dia. Orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran nurani terhadap apa pun pasti berusaha ingin memiliki apa saja. Namun sekarang lihatlah apa jadinya. Lihatlah betapa lembeknya adukan semen yang digunakannya untuk membangun rumahnya, sebab sekarang rumah itu

sudah roboh, dan dia sendiri terkubur di bawah reruntuhannya.

II. Di dalam kemapanannya sendiri (ay. 10-11). "Orang kuat ini dicabut sampai ke akar-akarnya. *Tetapi aku ini seperti pohon zaitun yang menghijau*, yang tertanam dan berakar, terpancang dan tumbuh subur. Dia diusir dari tempat kediaman Allah, tetapi aku tetap tinggal di dalamnya, dan langkahku tidak tertahan, seperti Doëg, oleh apa pun, dan hanya kepuasan yang berlimpahlah yang kudapatkan di sana." Perhatikanlah, orang-orang yang dengan iman serta kasih berdiam di rumah Allah akan menjadi seperti pohon zaitun yang menghijau di sana. Orang fasik dikatakan tumbuh mekar seperti pohon aras yang menghijau (37:35, KJV), yang tidak menghasilkan buah yang berguna, meskipun daun pohon itu rimbun dan besar-besar. Tetapi orang benar tumbuh subur seperti pohon zaitun yang menghijau, yang gemuk dan juga segar (92:14) dan dengan *minyaknya menghormati Allah dan manusia* (Hak. 9:9), yang mengambil akar serta getahnya dari pohon zaitun yang baik (Rm. 11:17). Sekarang, apakah yang harus kita lakukan agar kita bisa menjadi seperti pohon zaitun yang menghijau?

1. Kita harus menjalani hidup yang penuh dengan iman dan keyakinan yang kudus terhadap Allah serta anugerah-Nya. "Aku melihat apa yang akhirnya terjadi pada orang yang percaya akan kelimpahan kekayaannya, dan oleh sebab itu *aku percaya akan kasih setia Allah untuk seterusnya dan selamanya.* Aku tidak akan percaya pada dunia melainkan kepada Allah, bukan kepada jasaku sendiri melainkan kepada kasih setia Allah, yang membagi-bagikan segala pemberian-Nya secara bebas, bahkan kepada orang yang tidak layak. Kasih setianya itu melulu sudah cukup sebagai bagian dan kebahagiaan kita." Kasih setia-Nya ada untuk selamanya. Kasih setia itu tetap dan tidak berubah, dan pemberian-pemberiannya akan terus berlanjut sampai pada kekekalan. Oleh sebab itu, kita harus percaya akan kasih setia-Nya itu untuk selamanya, dan jangan pernah bergeser dari dasar yang kokoh itu.
2. Kita harus menjalani hidup yang penuh dengan ucapan syukur dan sukacita yang kudus di dalam Allah (ay. 11): *"Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkau-*

lah yang bertindak, Engkau telah membalaskan darah imam-imam-Mu kepada musuh mereka yang haus darah, dan memberinya darah untuk diminum, dan telah menepati janji-Mu kepadaku." Sang pemazmur sangat yakin bahwa ini pasti akan terlaksana pada waktunya, seolah-olah semuanya itu sudah terjadi pada saat dia mengucapkannya. Banyak memuji Allah akan sangat banyak menambah keindahan pengakuan iman kita, dan membantu kita berbuah dalam setiap anugerah yang kita terima. Dan sudah pasti bahwa kita tidak akan pernah kehabisan pokok pujian.

3. Kita harus menjalani hidup yang selalu berharap dan bergantung kepada Allah dengan kerendahan: "*Aku hendak memasyhurkan nama-Mu*. Aku hendak menantikan Engkau di segala jalan di mana Engkau telah menyatakan diri-Mu sendiri, sambil berharap kiranya Engkau menyatakan kebaikan-Mu kepadaku. Dan aku rela menantikannya sampai pada waktu yang Engkau tetapkan. *Sebab itu baik di depan orang-orang yang Kaukasihi*" (KJV: *Sebab itu baik di depan orang-orang kudus-Mu* – pen.), atau *menurut pendapat dan penghakiman orang-orang kudus-Mu*, yang dengan mereka Daud sependapat dengan sepenuh hati. *Communis sensus fidelium – Semua orang kudus sehati dan sejiwa dalam hal ini*,

   (1) Bahwa nama Allah itu adalah baik adanya, bahwa penyataan-penyataan Allah akan diri-Nya sendiri kepada umat-Nya adalah suatu hal yang penuh rahmat dan sangat baik. Tidak ada nama lain yang diberikan selain nama-Nya yang bisa menjadi benteng dan menara yang kuat bagi kita.

   (2) Bahwa sangatlah baik bagi kita untuk memasyhurkan nama itu. Tidak ada lagi hal lain yang lebih baik untuk menenangkan dan menenteramkan roh kita yang bergejolak dan gelisah, dan untuk membuat kita tetap ada di jalan kewajiban ketika kita tergoda untuk mengambil jalan pintas untuk bebas selain daripada *menanti dengan diam pertolongan TUHAN* (Rat. 3:26). Semua orang kudus telah mengalami keuntungan dari hal ini. Mereka tidak pernah melayani-Nya dengan sia-sia. Mereka mengikuti bimbingan-Nya dan semuanya selalu berakhir dengan baik. Tidak pernah mereka dipermalukan ketika mereka berharap kepada Dia dengan penuh percaya. Oleh sebab itu, marilah kita tinggal

dan menjadi berlimpah-limpah di dalam apa yang baik bagi semua orang kudus, dan khususnya di dalam hal ini: *Berbaliklah kepada Allahmu, peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa* (Hos. 12:7).✍

PASAL 53

Allah berfirman satu kali, malah, dua kali, dan sungguh baik jika manusia memahaminya pada waktu itu juga. Allah, dalam mazmur ini, berfirman dua kali, sebab kata-kata-Nya di sini hampir sama betul dengan Mazmur empat belas. Tujuan mazmur ini adalah untuk menginsafkan kita akan dosa-dosa kita, untuk membuat muka kita merah padam dan tubuh kita gemetaran oleh karenanya. Dan inilah yang dengan susah payah diusahakan agar terjadi pada diri kita, sehingga dirasa ada keperluan untuk mengulangi perkataan demi perkataan untuk memenuhi tujuan ini. Firman Allah, sebagai firman yang menginsafkan, ibarat sebuah palu, yang ketukannya harus sering diulang-ulang. Allah, melalui sang pemazmur di sini,

I. Menunjukkan kepada kita betapa bobroknya kita ini (ay. 2).
II. Membuktikannya kepada kita melalui pengetahuan-Nya sendiri yang pasti benar (ay. 3-4).
III. Ia menyampaikan kengerian yang akan menimpa para penganiaya, yakni para pendosa yang terbejat (ay. 5-6).
IV. Ia menyampaikan dorongan kepada umat Allah yang teraniaya (ay. 7).

Ada sedikit variasi antara Mazmur 14 dan Mazmur 53 ini, tetapi tidak ada yang berarti, hanya antara ayat 5 dan 6 dalam Mazmur 14 dan ayat 6 dalam Mazmur 53. Sebagian ungkapan yang digunakan dalam mazmur 14 ditiadakan dalam Mazmur 53, yaitu mengenai aib yang ditimpakan orang fasik ke atas umat Allah, dan sebagai gantinya, di sini dinubuatkan tentang aib yang akan ditimpakan Allah ke atas orang fasik. Perubahan ini, bersama dengan perubahan lainnya, dibuat sang pemazmur dengan bimbingan ilahi ketika ia menyampaikannya untuk kali keduanya kepada pemimpin biduan.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus meratapi kerusakan kodrat manusia dan kemerosotan menyedihkan yang terjadi pada dunia yang kita tinggali ini, namun dengan tetap bersukacita di dalam pengharapan akan keselamatan besar.

Kebobrokan Manusia
(53:1-7)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Mahalat. Nyanyian pengajaran Daud. 2 Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah!" Busuk dan jijik kecurangan mereka, tidak ada yang berbuat baik. 3 Allah memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia, untuk melihat apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. 4 Mereka semua telah menyimpang, sekaliannya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. 5 Tidak sadarkah orang-orang yang melakukan kejahatan, yang memakan habis umat-Ku seperti memakan roti, dan yang tidak berseru kepada Allah? 6 Di sanalah mereka ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan; sebab Allah menghamburkan tulang-tulang para pengepungmu; mereka akan dipermalukan, sebab Allah telah menolak mereka. 7 Ya, datanglah kiranya dari Sion keselamatan bagi Israel! Apabila Allah memulihkan keadaan umat-Nya, maka Yakub akan bersorak-sorak, Israel akan bersukacita.

Mazmur ini sudah kita bahas sebelumnya, dan oleh sebab itu di sini kita hanya akan mengamati, secara singkat, beberapa hal mengenai dosa, untuk menambah dukacita kita akan dosa dan kebencian kita terhadapnya.

1. Kenyataan dosa. Apakah dosa itu terbukti adanya? Dapatkah dakwaan itu diajukan? Ya, Allah adalah Saksinya, Saksi yang tidak dapat dibantah. Dari tempat kekudusan-Nya, Dia memandang ke bawah kepada anak-anak manusia, dan melihat betapa sedikitnya kebaikan yang ada di antara mereka (ay. 3). Segala kedosaan hati dan hidup mereka tampak telanjang dan terbuka di hadapan-Nya.
2. Kesalahan dosa. Adakah bahaya di dalam dosa itu? Ya, ada kejahatan di dalamnya (ay. 2, 5), hal yang tidak benar. Di dalamnya tidak ada apa pun yang baik (ay. 2, 4). Di dalamnya ada hal jahat, yang terburuk dari semua kejahatan. Hal itulah yang membuat dunia ini jahat sebagaimana adanya sekarang. Dosa berarti menyimpang dari Allah (ay. 4).
3. Sumber dosa. Bagaimana terjadinya sampai manusia bisa sedemikian jahat? Pasti ini karena *rasa takut kepada Allah tidak ada pada mereka.* Mereka *berkata dalam hati mereka, "Tidak ada Allah*

sama sekali yang akan meminta pertanggungjawaban dari kita, tidak ada yang perlu kita segani." Perbuatan-perbuatan buruk manusia mengalir dari pokok-pokok pikiran mereka yang buruk. Mereka bisa saja mengaku mengenal Allah, tetapi di dalam perbuatan mereka menyangkal Dia, karena penyangkalan itu sudah terjadi di dalam pikiran.

4. Kebodohan dosa. Menurut pandangan Allah, yang penghakiman-Nya kita yakini pasti benar, orang beballah yang menyimpan pikiran-pikiran rusak seperti itu. Orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, entah dalam pendapat entah dalam perbuatan, adalah orang-orang yang paling bebal di dunia. Orang-orang yang tidak mencari Allah tidak berakal budi. Mereka seperti binatang yang tidak mempunyai pengertian, sebab manusia dibedakan dari binatang terutama bukan karena adanya kemampuan untuk bernalar melainkan terlebih karena adanya kemampuan untuk beragama. *Orang-orang yang melakukan kejahatan, tidak mempunyai pengetahuan* (ay. 5, KJV), apa pun lagak mereka. Orang-orang yang tidak mengetahui Allah benar-benar bisa dikatakan tidak mengetahui apa-apa (ay. 5).
5. Kotornya dosa. Orang-orang berdosa itu busuk (ay. 2). Kodrat mereka sudah rusak dan bobrok, dan semakin mulia kodratnya, semakin busuk jadinya bila kodrat itu menjadi bejat, seperti yang terjadi pada sebagian malaikat. *Corruptio optimi est pessima – Hal-hal yang terbaik, jika rusak, menjadi yang terburuk.* Kejahatan mereka menjijikkan. Kejahatan itu sungguh memuakkan bagi Allah yang kudus, dan ini membuat mereka menjijikkan di mata-Nya. Padahal sesungguhnya, Dia tidak *membenci apa pun yang telah diciptakan-Nya.* Dosa membuat manusia kotor, sepenuhnya kotor dan menjijikkan. Orang-orang yang sengaja berbuat dosa menimbulkan bau busuk pada hidung Allah yang berkuasa atas sorga dan atas para malaikat kudus. Betapapun orang-orang berdosa yang congkak berpura-pura lurus dalam tingkah lakunya, tetap saja kefasikan merupakan kecemaran yang terhebat di dunia.
6. Buah dosa. Lihatlah pada taraf kebiadaban apa dosa membawa manusia pada akhirnya. Apabila hati manusia sudah mengeras melalui tipu daya dosa, lihatlah kekejaman mereka terhadap saudara-saudara mereka, yang merupakan tulang dari tulang mereka – oleh karena saudara-saudara mereka tidak mau *turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidak-*

senonohan yang sama, mereka *memakan habis* saudara-saudara mereka itu *seperti memakan roti.* Seolah-olah mereka sekarang tidak saja menjadi binatang tetapi juga sudah menjadi binatang pemangsa. Dan lihatlah penghinaan mereka terhadap Allah pada saat yang sama. *Mereka tidak berseru kepada*-Nya, tetapi mencemooh dan tidak mau melakukan kewajiban mereka terhadap-Nya.

7. Ketakutan dan aib yang menyertai dosa (ay. 6): *Di sanalah mereka ditimpa kekejutan yang besar* sebab mereka telah menjadikan Allah sebagai musuh mereka. Kebersalahan hati nurani mereka sendiri membuat mereka takut, dan memenuhi mereka dengan kengerian. Sebab, jika tidak demikian halnya, tidak ada alasan bagi mereka untuk takut. *Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya.* Lihatlah alasan untuk ketakutan ini. Ini terjadi karena Allah sebelumnya telah *menghamburkan tulang-tulang para pengepung* umat-Nya. Ia tidak hanya menghancurkan kekuatan mereka dan mengacaubalaukan bala tentara mereka, tetapi juga membunuh mereka, dan memusnahkan jasad mereka sehingga menjadi tulang-tulang kering, seperti tulang-tulang yang *berhamburan di mulut dunia orang mati* (141:7). Begitulah ajal yang akan menimpa orang-orang yang mengepung *perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu* (Why. 20:9). Kekhawatiran akan ajal ini tidak bisa tidak pasti membuat takut orang-orang yang memakan habis umat Allah. Ini membuat sang dara, putri Sion, sanggup mempermalukan mereka, dan mempertontonkan mereka di hadapan orang banyak, *sebab Allah telah menolak mereka* (KJV: *Allah telah memandang rendah mereka* – pen.), untuk menertawakan mereka, sebab Dia yang bersemayam di sorga menertawakan mereka. Kita tidak perlu memandangi musuh-musuh kita dengan rasa takut, sebab Allah memandangi mereka dengan hina. Jika Dia memandang rendah mereka, maka kita pun boleh.
8. Iman orang-orang kudus, dan pengharapan serta kekuatan mereka sanggup mendatangkan kesembuhan bagi kejahatan yang besar ini (ay. 7). Akan datang Juruselamat, keselamatan besar, keselamatan dari dosa. Oh, semoga saja kedatangan itu dipercepat! Sebab ini akan mendatangkan saat-saat yang penuh kemuliaan dan sukacita. Ada orang-orang dalam Perjanjian Lama yang mencari dan berharap, yang berdoa dan menantikan, penebusan ini.

(1) Allah, pada waktunya, akan menyelamatkan jemaat-Nya dari kebencian yang penuh dosa dari para musuh mereka. Dan keselamatan itu akan membawa sukacita bagi Yakub dan Israel yang telah lama berkabung dan berduka. Keselamatan-keselamatan seperti itu sudah sering kali dikerjakan, dan semuanya itu merupakan pelambang dari kemenangan-kemenangan kekal yang akan diraih oleh gereja yang mulia.

(2) Dia akan menyelamatkan semua orang percaya dari kejahatan-kejahatan mereka sendiri, supaya mereka tidak ditawan olehnya. Dan ini akan membawa sukacita bagi mereka untuk selama-lamanya. Dari pekerjaan inilah Sang Juruselamat memperoleh nama-Nya – *Yesus*, karena *Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka* (Mat. 1:21).✍

PASAL 54

Kunci mazmur ini tergantung di lubang pintu, sebab judulnya memberi tahu kita pada kesempatan apa mazmur ini ditulis, yakni ketika penduduk Zifi, orang-orang Yehuda (yang merupakan pelambang dari Yudas si pengkhianat), mengkhianati Daud dan menyerahkannya kepada Saul, dengan memberi tahu Saul di mana Daud berada dan bagaimana cara untuk menangkapnya. Hal ini mereka lakukan dua kali (1Sam. 23:19; 26:1), dan itu dicatat untuk mengabadikan nama buruk mereka. Mazmur ini sungguh manis. Paruh pertama dari Mazmur ini, ada kemungkinan, direnungkan ketika Daud sedang mengalami kesusahan dan dituangkan ke dalam tulisan ketika bahaya yang dihadapinya sudah lewat, dengan ditambah dua ayat terakhir, yang mengungkapkan rasa syukurnya atas pembebasannya itu, yang mungkin ditulis dengan iman, sekalipun dia tengah diliputi ketakutan. Di sini,

I. Dia mengeluhkan kepada Allah kebencian musuh-musuhnya, dan berdoa meminta pertolongan melawan mereka (ay. 3-5).
II. Ia menghibur diri sendiri dengan keyakinan akan mendapat kebaikan dan perlindungan ilahi, dan bahwa, pada waktunya, musuh-musuhnya akan dibinasakan dan dia akan dibebaskan (ay. 6-9).

Bilamana kita sedang dalam kesusahan, kita dapat menyanyikan mazmur ini dengan penuh rasa nyaman.

Keluhan-keluhan
(54:1-5)

> [1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Nyanyian pengajaran Daud, [2] ketika orang Zifi datang mengatakan kepada Saul: "Daud bersembunyi kepada kami." [3] Ya Allah, selamatkanlah aku karena nama-Mu, berilah keadilan kepadaku karena keperkasaan-Mu! [4] Ya Allah, dengarkanlah doaku, berilah telinga kepada ucapan mulutku! [5] Sebab orang-orang yang angkuh bangkit menyerang aku, orang-orang yang sombong ingin mencabut nyawaku; mereka tidak mempedulikan Allah. S e l a.

Kita dapat mengamati di sini,

1. Kesusahan besar yang sedang melanda Daud, yang dijelaskan dalam judulnya. Orang-orang Zifi datang atas kemauan mereka sendiri, dan memberi tahu Saul di mana Daud berada, dengan berjanji untuk menyerahkannya ke dalam tangannya. Orang akan menyangka bahwa ketika Daud melarikan diri ke desa, ia tidak akan dikejar-kejar, ke padang gurun ia tidak akan ditemukan, dan ke negerinya sendiri ia tidak akan dikhianati. Namun, tampaknya yang terjadi justru sebaliknya. Janganlah orang baik pernah berharap bahwa ia akan aman dan tenang sebelum ia sampai di sorga. Sungguh pengkhianat, tukang campur urusan orang, si Zifi-Zifi ini! Sungguh baik bahwa Allah itu setia, sebab manusia tidak bisa dipercaya (Mi. 7:5).
2. Doanya kepada Allah untuk meminta pertolongan dan kelepasan (ay. 3-4). Ia menyerukan kekuatan Allah, yang dengannya Allah dapat menolongnya, dan menyerukan nama-Nya, yang dengannya Allah mengikatkan diri untuk memberikan pertolongan. Ia memohon agar Allah menyelamatkannya dari musuh-musuhnya serta memberi keadilan bagi dia, yaitu untuk membela dan mengadili perkaranya bagi dia. Tidak ada seruan lain lagi yang dapat diandalkan, selain kepada nama Allah. Tidak ada kuasa lain lagi untuk bergantung, selain pada kekuatan Allah. Hanya nama dan kekuatan-Nya saja yang menjadi tempat persembunyian dan keyakinannya. Dengan cara inilah dia akan mendapatkan jawaban atas doa-doanya (ay. 4), bahkan saat dalam pelarian dan tidak ada kesempatan untuk berseru kepada Allah dengan khidmat, ia selalu dan langsung memanjatkan seruan ini ke sorga, "*Dengarkanlah doaku*, yang datang dari hatiku, dan *berilah telinga kepada ucapan mulutku*."
3. Seruannya, yang menggambarkan sifat musuh-musuhnya (ay. 5).

(1) Mereka adalah *orang-orang yang angkuh* (KJV: orang-orang asing – pen.). Begitulah orang-orang Zifi, tidak pantas disebutkan sebagai orang Israel. "Mereka memperlakukanku dengan cara yang rendah dan biadab lebih daripada yang akan diperbuat oleh orang-orang Filistin sendiri." Perlakuan yang terburuk dapat diharapkan datang dari mereka yang, setelah memutuskan tali persaudaraan dan persekutuan, menjadikan diri mereka sendiri sebagai orang asing.

(2) Mereka itu *orang-orang yang sombong* (KJV: para penindas – pen.). Begitulah Saul adanya. Sebagai raja seharusnya dia menggunakan kekuasaannya untuk melindungi semua rakyatnya yang baik itu, namun ia malah menyelewengkannya sehingga membawa kehancuran bagi mereka. Tidak ada lagi yang begitu menyedihkan selain penindasan di *tempat pengadilan* (Pkh. 3:16). Bahaya-bahaya terbesar yang dihadapi Paulus adalah dari pihak *orang-orang Yahudi* sendiri dan dari pihak *saudara-saudara palsu* (2Kor. 11:26), dan demikian pula yang dialami Daud.

(3) Mereka sangat menakutkan dan mengancam. Mereka tidak hanya membenci Daud dan berniat jahat terhadapnya, tetapi juga bangkit menyerang dia secara jasmani, dengan menggabungkan kekuatan mereka untuk berbuat jahat terhadapnya.

(4) Mereka sangat kejam dan penuh dengan kebencian: *Mereka ingin mencabut nyawanya*. Mereka berburu nyawa yang berharga. Apa pun yang kurang dari itu tidak akan memuaskan mereka. Kita boleh berdoa, di dalam iman, agar Allah melalui pemeliharaan-Nya tidak memberikan keberhasilan kepada orang-orang itu, sebab kalau tidak, keberhasilan mereka akan tampak sebagai persetujuan-Nya bagi orang-orang yang kejam dan haus darah seperti itu.

(5) Mereka sangat cemar dan tidak percaya kepada Tuhan, dan, karena alasan ini, Daud berpikir bahwa demi kehormatan, Allah harus bangkit melawan mereka: *Mereka tidak mempedulikan Allah*, yaitu, mereka sudah membuang jauh-jauh segala pemikiran tentang Allah. Tidak ada dalam pikiran mereka bahwa mata-Nya tertuju kepada mereka, bahwa dengan berperang melawan umat-Nya, mereka berperang melawan Dia. Tidak ada rasa takut sama sekali bahwa akibat-akibat mematikan dari pertempuran yang tidak seimbang seperti itu pasti

terjadi. Perhatikanlah, tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari orang-orang yang tidak memedulikan Allah. Malah lebih dari itu, atas kefasikan seperti apakah orang-orang seperti itu dianggap tidak pernah bersalah? Tali alam, atau ikatan persahabatan, atau rasa terima kasih, atau ikatan perjanjian mana yang dapat menahan orang-orang yang telah mengenyahkan rasa takut akan Allah itu? *Sela – Camkan ini.* Marilah kita memastikan diri untuk memedulikan Allah sepanjang waktu, sebab jika tidak, kita terancam bahaya akan kondisi tanpa pengharapan.

Penghiburan-penghiburan (54:6-9)

> 6 Sesungguhnya, Allah adalah penolongku; Tuhanlah yang menopang aku. 7 Biarlah kejahatan itu berbalik kepada seteru-seteruku; binasakanlah mereka karena kesetiaan-Mu! 8 Dengan rela hati aku akan mempersembahkan korban kepada-Mu, bersyukur sebab nama-Mu baik, ya TUHAN. 9 Sebab Ia melepaskan aku dari segala kesesakan, dan mataku memandangi musuhku.

Kita mendapati di sini tindakan-tindakan yang hidup dari iman Daud di dalam doanya. Tindakan imannya itu meyakinkan dia bahwa masalahnya itu pada akhirnya akan membawa penghiburan baginya, meskipun pencobaan yang menimpa dia sungguh berat.

I. Ia yakin bahwa Allah ada di pihaknya, bahwa Allah mengambil bagiannya (ay. 6). Ia mengatakannya dengan nada kemenangan dan kegembiraan, "*Sesungguhnya, Allah adalah penolongku.*" Jika kita berpihak kepada-Nya, maka Dia berpihak kepada kita. Dan, jika Dia berpihak kepada kita, maka kita akan mendapatkan pertolongan di dalam Dia, sehingga kita tidak perlu takut terhadap kuasa apa pun yang dikerahkan melawan kita. Meskipun manusia dan setan berusaha menghancurkan kita, mereka tidak akan berhasil selama Allah adalah penolong kita: *Tuhanlah yang menopang aku* (KJV: *Tuhan bersama-sama dengan mereka yang menopang jiwaku* – pen). Bandingkan dengan Mazmur 118:7, "*TUHAN di pihakku, menolong aku*" (KJV: *TUHAN mengambil bagianku bersama-sama dengan mereka yang menolong aku* – pen.). Ada sebagian yang menopang aku, dan Allah adalah salah satu dari mereka. Dialah yang terutama, tidak satu pun dari mereka yang

dapat menolong aku jika Dia tidak menolong mereka." Setiap makhluk ciptaan menjadi bagi kita (dan tidak lebih) sesuatu yang sesuai dengan apa yang ditentukan Allah bagi mereka. Yang dimaksudkan Daud adalah, "Tuhanlah yang menopang jiwaku, dan menjagaku agar aku tidak kelelahan dalam pekerjaanku, dan tenggelam di bawah beban-bebanku." Dengan pemeliharaan-Nya Ia menopang segala sesuatu, dan dengan anugerah-Nya Ia menopang jiwa-jiwa umat-Nya. Pada waktunya nanti Allah akan menyelamatkan umat-Nya, namun, sambil menantikan waktu-Nya itu, Ia menyokong dan mendukung mereka, supaya roh yang telah diciptakan-Nya itu tidak akan mati terkulai di hadapan-Nya.

II. Karena Allah berpihak kepadanya, ia tidak ragu bahwa musuh-musuhnya pasti akan lari dan jatuh di hadapannya (ay. 7): *"Biarlah kejahatan itu berbalik kepada seteru-seteruku*, yang mencari-cari kesempatan untuk berbuat jahat kepadaku. Kejahatan yang mereka rancangkan melawan aku akan dibalikkan oleh Allah yang adil sehingga menimpa kepala mereka sendiri." Daud tidak akan berbuat jahat terhadap mereka, tetapi dia tahu bahwa Allah akan melakukannya: *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar, karena Engkau akan mendengar*. Musuh-musuh yang kita ampuni, jika mereka tidak bertobat, akan dihakimi oleh Allah. Dan untuk alasan ini, kita tidak boleh membalas dendam sendiri, karena Allah telah berkata, "*Pembalasan itu adalah hak-Ku*." Tetapi ia berdoa, "*Binasakanlah mereka karena kesetiaan-Mu!*" Ini bukanlah doa yang penuh kebencian, melainkan doa yang penuh iman. Sebab doa itu memandang pada firman Allah, dan hanya menginginkan pelaksanaannya. Ada kebenaran di dalam ancaman-ancaman Allah seperti juga di dalam janji-janji-Nya, dan orang-orang yang tidak bertobat akan mendapatinya demikian, yang harus mereka bayar dengan harga yang sangat mahal.

III. Ia berjanji untuk mengucap syukur kepada Allah atas segala pengalamannya akan kebaikan Allah terhadap dia (ay. 8): *Aku akan mempersembahkan korban kepada-Mu*. Sekalipun korban-korban itu mahal, namun, apabila Allah mengharuskan orang-orang yang menyembah-Nya untuk memuji-Nya dengan cara itu, maka Daud tidak hanya akan menawarkannya, tetapi juga menawarkannya dengan rela hati dan tanpa bersungut-sungut. Segala korban ro-

hani kita, dalam pengertian ini, haruslah kita sembahkan dengan sukarela, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Namun, ia tidak hanya akan membawa korbannya, yang hanya merupakan bayangan, upacara saja, tetapi juga akan memperhatikan nilai intinya, yaitu *Aku akan bersyukur sebab nama-Mu baik*. Hati yang bersyukur, dan bibir yang mengucap syukur oleh karena nama-Nya, adalah korban-korban yang akan diterima Allah: "*Aku akan bersyukur sebab nama-Mu baik*. Nama-Mu bukan hanya agung melainkan juga baik, dan oleh sebab itu patut dipuji. Memuji nama-Mu bukan saja merupakan apa yang wajib kami kerjakan, melainkan juga suatu perbuatan yang baik, yang menyenangkan, dan yang bermanfaat: itu baik bagi kami (92:2), oleh karena itu *aku akan memuji nama-Mu.*"

IV. Ia berbicara tentang kelepasannya sebagai suatu hal yang sudah terlaksana (ay. 9): Aku akan memuji nama-Mu, dan berkata, *"Ia telah melepaskan aku*, dan ini akan menjadi nyanyianku." Apa yang membuatnya bersukacita adalah kelepasan yang sepenuhnya. *Ia telah melepaskan aku dari segala kesesakan*. Kelepasan itu memuaskan hatinya. *Mataku memandangi musuhku*, tidak melihat mereka dibunuh dan dihancurkan, tetapi melihat mereka dipaksa mundur, setelah mendengar kabar yang disampaikan kepada Saul bahwa orang-orang Filistin telah menyerbu negerinya (1Sam. 23:27-28). Yang diinginkan Daud hanyalah keamanannya sendiri. Ketika ia melihat Saul menarik mundur pasukannya, keinginannya pun terpenuhi. *Ia melepaskan aku dari segala kesesakan*. Entah,

1. Dengan pemikiran ini Daud menghibur dirinya sendiri ketika ia sedang dalam kesusahan: "*Ia melepaskan aku dari segala kesesakan* sampai saat ini, dan berkali-kali aku mendapatkan apa yang kuinginkan, dan memandangi musuh-musuhku dengan puas. Oleh sebab itu, Ia akan melepaskan aku dari kesesakan ini juga." Demikianlah, saat ada dalam kesesakan yang terhebat sekalipun, kita harus membesarkan hati kita dengan pengalaman-pengalaman yang sudah kita alami pada waktu dulu. Atau,
2. Dengan memperkatakan kelepasannya itu, ia semakin menekankan terlaksananya kelepasannya pada saat ini ketika ketakutannya sirna. Sebab, ini menjadi pertanda bahwa kelepasan

baginya akan terlaksana lagi. Ia berbicara tentang kelepasannya itu sebagai sesuatu yang sudah terlaksana, meskipun pada saat ini ia tengah menghadapi banyak kesesakan. Ia berbuat demikian karena ia memegang janji Allah bagi kelepasannya itu, sehingga ia merasa pasti sepenuhnya seolah-olah kelepasan itu sudah terlaksana. "Dia yang sudah mulai melepaskan aku dari segala kesesakan, pada akhirnya akan membuatku melihat keinginanku atas musuh-musuhku terjadi." Ini mungkin saja merujuk pada Kristus, yang diperlambangkan oleh Daud. Allah akan melepaskan Dia dari segala kesesakan ketika Dia berada dalam keadaan-Nya yang hina, dan Dia benar-benar yakin akan kelepasan-Nya itu. Dan segala sesuatu dikatakan diletakkan di bawah kaki-Nya, sebab, walaupun sekarang kita belum melihat segala sesuatu diletakkan di bawah Dia, namun kita yakin bahwa Dia akan bertakhta sampai musuh-musuh-Nya dijadikan tumpuan kaki-Nya, dan mata-Nya akan memandangi mereka dengan puas. Namun, walaupun demikian, apa yang dilakukan Daud itu merupakan dorongan bagi semua orang percaya untuk memanfaatkan dengan baik semua kelepasan yang telah mereka alami sendiri, seperti yang dilakukan Rasul Paulus dan seperti halnya Daud di sini. *Dia yang telah melepaskan aku dari mulut singa akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dan Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga* (2Tim. 4:17-18).✍

PASAL 55

Banyak ahli Alkitab menduga bahwa Daud menuliskan mazmur ini pada waktu pemberontakan Absalom, dan bahwa musuh tertentu yang dibicarakannya di sini, yang mengkhianatinya, adalah Ahitofel. Dan oleh sebab itu, sebagian orang akan memandang permasalahan-permasalahan Daud di sini sebagai pelambang dari penderitaan-penderitaan Kristus, dan pengkhianatan Ahitofel sebagai pelambang dari pengkhianatan Yudas, karena keduanya mati dengan menggantung diri. Namun demikian, tidak ada satu hal pun di dalamnya yang secara khusus dapat diterapkan kepada Kristus dalam Perjanjian Baru. Daud sedang dalam kesusahan besar ketika ia menggoreskan mazmur ini.

I. Ia berdoa memohon Allah menyatakan kebaikan-Nya kepada dia. Ia berseru kepada Allah mengenai dukacita dan ketakutannya (ay. 2-9).
II. Ia berdoa meminta Allah menyatakan murka-Nya terhadap musuh-musuhnya. Ia berseru kepada Allah mengenai kefasikan dan pengkhianatan mereka yang amat sangat (ay. 10-16, dan lagi ay. 21-22).
III. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah, pada waktunya, akan bangkit baginya melawan musuh-musuhnya. Ia menghibur dirinya dengan pengharapan-pengharapan akan hal ini dan mendorong orang lain untuk percaya kepada Allah (ay. 17-20, dan lagi ay. 23-24).

Semoga kita dapat menerapkan mazmur ini dengan menyanyikannya bila ada kejadian seperti ini menimpa kita. Namun jika tidak ada, kita dapat turut berbagi dengan orang-orang yang mempunyai permasalahan yang hampir serupa dengan apa yang ada di sini, dengan

menyadari bahwa, pada akhirnya, akan ada kegeraman dan murka bagi orang-orang yang menganiaya, dan akan ada keselamatan serta sukacita bagi orang-orang yang dianiaya.

Permohonan-permohonan Daud di dalam Kesusahan (55:1-9)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Nyanyian pengajaran Daud. 2 Berilah telinga, ya Allah, kepada doaku, janganlah bersembunyi terhadap permohonanku! 3 Perhatikanlah aku dan jawablah aku! Aku mengembara dan menangis karena cemas, 4 karena teriakan musuh, karena aniaya orang fasik; sebab mereka menimpakan kemalangan kepadaku, dan dengan geramnya mereka memusuhi aku. 5 Hatiku gelisah, kengerian maut telah menimpa aku. 6 Aku dirundung takut dan gentar, perasaan seram meliputi aku. 7 Pikirku: "Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang, 8 bahkan aku akan lari jauh-jauh dan bermalam di padang gurun. S e l a 9 Aku akan segera mencari tempat perlindungan terhadap angin ribut dan badai."

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Daud yang berdoa. Doa adalah obat bagi setiap luka, dan kelegaan bagi roh yang sedang memikul setiap beban: *Berilah telinga, ya Allah, kepada doaku!* (ay. 2-3). Ia tidak menyampaikan permintaan-permintaan yang telah dipersembahkannya kepada Allah di dalam kesusahannya, tetapi memohon agar Allah mendengarkan doa-doa yang, pada setiap waktu, dipanjatkan oleh hatinya kepada Allah, dan agar Allah memberikan jawaban damai kepadanya, "*Perhatikanlah aku dan jawablah aku!*" Saul tidak mau mendengarkan permintaan-permintaannya. Musuh-musuhnya yang lain tidak peduli terhadap seruan-seruannya, tetapi, "Tuhan, sudilah Engkau mendengarkan aku. *Janganlah bersembunyi terhadap permohonanku*, seperti orang yang tak acuh dan tidak peduli, atau tidak mengindahkannya, atau juga seperti orang tidak senang dan marah kepadaku, sehingga tidak berkenan kepada doaku." Jika kita, di dalam doa-doa kita, dengan jujur membuka diri, membuka permasalahan, dan hati kita kepada Allah, maka kita mempunyai alasan untuk berharap agar Dia tidak menyembunyikan diri-Nya, kebaikan-kebaikan-Nya, dan penghiburan-penghiburan-Nya dari kita.

II. Daud yang menangis. Sebab, dalam hal ini dia merupakan pelambang Kristus, bahwa ia adalah seorang yang penuh dengan kesengsaraan dan sering kali meneteskan air mata (ay. 3): *"Aku menangis karena cemas*" (atau di dalam *permenunganku*, di dalam *pikiran-pikiranku yang sedih*), "dan aku membuat suara-suara gaduh (KJV). Aku tidak dapat menahan lagi keluh kesah dan rintihan, dan ungkapan-ungkapan kesedihan lainnya, sehingga aku mengungkapkannya kepada orang-orang di sekelilingku." Kesedihan yang teramat sangat kadang-kadang menimbulkan suara yang ribut dan gaduh, dan dengan cara demikian, kesedihan itu sedikit banyak menjadi lebih ringan, sementara jika ditekan-tekan dan tidak dikeluarkan, maka kesedihan itu akan semakin bertambah-tambah. Tetapi, apakah gerangan yang menjadi permasalahannya? (ay. 4). Ini *karena teriakan musuh*, ancaman-ancaman dan penghinaan-penghinaan dari pihak Absalom, yang memanas-manasi, menakut-nakuti, dan menghasut rakyat banyak untuk berteriak-teriak melawan Daud dan mengusirnya dari istananya dan dari ibu kota. Ini sama seperti imam-imam kepala yang menghasut orang banyak untuk berteriak-teriak melawan Anak Daud, "*Enyahkan Dia! Salibkan Dia!*" Namun, bukan hanya teriakan musuh yang membuat Daud meneteskan air mata, melainkan juga penindasan mereka, dan kesusahan yang diakibatkan mereka: *Mereka menimpakan kemalangan kepadaku* (KJV: *Mereka menimpakan kejahatan kepadaku* – pen.). Mereka tidak bisa mendakwa Daud dengan adil atas tindakan penyelewengan di dalam pemerintahannya, juga mereka tidak bisa membuktikan bahwa dia melakukan suatu tindak penindasan ataupun ketidakadilan. Oleh sebab itu mereka melancarkan berbagai macam fitnah kepadanya. Walaupun mereka tidak mendapati kejahatan apa pun di dalam dirinya yang berkenaan dengan kedudukannya sebagai seorang raja, tetap saja mereka menimpakan segala macam kejahatan kepadanya, dan menggambarkannya kepada orang banyak sebagai penguasa lalim yang pantas diusir. Ketidakbersalahan itu sendiri tidak menjamin orang dapat melindungi diri melawan lidah-lidah kejam dan berdusta. Mereka sendiri yang membencinya, bahkan, mereka membencinya di dalam murka mereka. Di dalam permusuhan mereka terdapat amarah yang meluap-luap dan penuh kekerasan, atau emosi hebat yang meletup, serta kebencian dan kekejian yang kejam yang sudah berurat akar. Dan

oleh sebab itu, mereka berusaha membuatnya menjijikkan, supaya orang lain juga membencinya. Hal ini membuatnya berduka, dan semakin menjadi-jadi bila ia ingat saat-saat ketika ia menjadi kesayangan orang banyak, dan ketika mereka menambahkan pada namanya, "*Daud – yang terkasih.*"

III. Daud yang gemetar dan teramat gelisah. Sangat beralasan untuk menganggapnya demikian pada saat persekongkolan Absalom meletus dan rakyat secara umum membelot, bahkan di antara orang-orang yang mempunyai sedikit alasan untuk dicurigainya.

1. Lihatlah ketakutan apa yang mencekamnya. Daud adalah orang yang sangat berani, dan dia telah menunjukkan keberaniannya itu dalam beberapa contoh yang sudah sangat terkenal, namun ketika bahaya datang secara mengejutkan dan sudah mendekat, hatinya menjadi kecut. Oleh sebab itu, janganlah orang yang berani bermegah di dalam keberaniannya, seperti halnya orang kuat bermegah di dalam kekuatannya. Sekarang, *hati Daud gelisah; kengerian maut telah menimpanya* (ay. 5). Ketakutan merasuk pikirannya dan tubuhnya gemetar. Kengerian meliputinya dan membuatnya kewalahan (ay. 6). Apabila di luar ada pertempuran, maka tidak heran bila di dalam ada ketakutan. Dan, jika itu terjadi pada waktu pemberontakan Absalom, maka kita bisa mengira bahwa ingatan akan dosanya yang berkenaan dengan Uria itu, yang pada saat itu sedang diperhitungkan Allah dengannya, semakin membuatnya bertambah takut. Kadang-kadang iman Daud membuatnya sedemikian tidak kenal takut, sampai dengan berani dia dapat berkata, ketika dikepung oleh musuh-musuhnya, "*Aku tidak takut apa yang dapat dilakukan manusia terhadap aku.*" Tetapi di lain waktu ketakutannya merajalela dan berkuasa atas dia. Begitulah, orang-orang terbaik tidak selalu sama kuatnya di dalam iman.
2. Lihatlah betapa inginnya dia, di dalam ketakutan ini, untuk melarikan diri ke padang gurun, ke mana saja asal bisa menjauh dari teriakan musuh dan melihat penindasan-penindasan mereka. Ia mengucapkan keinginannya itu (ay. 7), berkata kepada Allah di dalam doa, berkata kepada dirinya sendiri di dalam permenungan, dan berkata kepada teman-temannya di dalam keluhan, "*Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati.*"

Meskipun dari waktu ke waktu ia sudah begitu jatuh hati kepada Yerusalem, namun karena sekarang kota itu telah memberontak, ia rindu untuk menjauh darinya, dan, seperti seorang nabi, berharap ia berada *di padang gurun, di tempat penginapan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan, supaya ia dapat meninggalkan bangsanya dan menyingkir dari pada mereka! Sebab mereka sekalian adalah orang-orang berzinah, suatu kumpulan orang-orang yang tidak setia* (Yer. 9:2). Ayat ini sangat sepadan dengan tekad Daud pada saat persekongkolan Absalom meletus, *Bersiaplah, marilah kita melarikan diri, dan pergilah dengan segera* (2Sam. 15:14).

Perhatikanlah:

(1) Bagaimana caranya dia akan menghindar. Ia begitu terkepung oleh musuh-musuh sehingga tidak melihat jalan untuk menghindar kecuali dengan diberi sayap. Oleh sebab itu ia berangan-angan, *Sekiranya aku diberi sayap*!, tetapi bukan seperti elang yang terbang cepat. Ia berangan-angan diberi sayap bukan untuk terbang mencari mangsa melainkan untuk terbang dari burung-burung pemangsa, karena seperti itulah musuh-musuhnya. Sayap merpati paling sesuai untuk dirinya yang berjiwa bagaikan merpati itu, dan karena itu sayap rajawali tidak akan cocok untuknya. Burung merpati terbang di tempat yang rendah, dan mencari tempat berlindung segera setelah ia dapat melakukannya, dan seperti itulah Daud ingin terbang.

(2) Dari apa dia ingin menghindar – *dari angin, topan, dan badai,* dari kegemparan dan gejolak yang sedang meliputi kota itu sekarang, dan dari bahaya yang sedang mengintainya. Dalam hal ini ia seperti burung merpati, yang tidak tahan dengan keributan.

(3) Apa yang ditujunya dengan menghindar seperti ini, bukan kemenangan melainkan ketenangan: "*Aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang* (ay. 7). Aku akan terbang ke mana saja, sekalipun ke padang gurun yang tandus dan menakutkan, yang begitu jauhnya, supaya aku bisa tenang" (ay. 8). Perhatikanlah, damai dan ketenangan di dalam keheningan serta kesendirian adalah apa yang paling diinginkan oleh orang-orang yang paling bijak dan baik,

dan mereka semakin menginginkannya ketika mereka sudah kesal dan lelah dengan segala keributan serta kegaduhan orang-orang di sekitar mereka. Jiwa-jiwa yang penuh rahmat ingin mengundurkan diri dari hiruk-pikuk dunia ini, supaya mereka dapat dengan manis menikmati Allah dan diri mereka sendiri. Dan, sekiranya ada damai sejati di sorga di belahan ini, maka itu adalah damai yang dapat mereka nikmati saat mengundurkan diri itu. Seperti itulah kematian menjadi sesuatu yang didamba-dambakan oleh seorang anak Allah, yaitu melepaskan diri dari segala topan dan badai dunia ini dan beralih ke tempat peristirahatan yang sempurna dan kekal.

Kutukan Dinubuatkan (55:10-16)

10 Bingungkanlah mereka, kacaukanlah percakapan mereka, ya Tuhan, sebab
aku melihat kekerasan dan perbantahan dalam kota! 11 Siang malam mereka
mengelilingi kota itu di atas tembok-temboknya, dan di dalamnya ada kema-
langan dan bencana; 12 penghancuran ada di tengah-tengahnya, di tanah
lapangnya tidak habis-habisnya ada penindasan dan tipu. 13 Kalau musuhku
yang mencela aku, aku masih dapat menanggungnya; kalau pembenciku
yang membesarkan diri terhadap aku, aku masih dapat menyembunyikan
diri terhadap dia. 14 Tetapi engkau orang yang dekat dengan aku, temanku
dan orang kepercayaanku: 15 kami yang bersama-sama bergaul dengan baik,
dan masuk rumah Allah di tengah-tengah keramaian. 16 Biarlah maut me-
nyergap mereka, biarlah mereka turun hidup-hidup ke dalam dunia orang
mati! Sebab kejahatan ada di kediaman mereka, ya dalam batin mereka.

Daud di sini mengeluhkan musuh-musuhnya, karena dengan persekongkolan mereka yang jahat mereka telah membuatnya kehabisan akal, meskipun tidak sampai kehabisan iman, sehingga ia harus berdoa melawan mereka melalui roh nubuat.

Perhatikanlah di sini:

I. Sifat yang digambarkannya mengenai musuh-musuh yang ditakutinya. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk, dan gambarannya tentang mereka sangat sesuai dengan sifat Absalom dan kaki tangannya.

   1. Ia mengeluhkan kota Yerusalem, yang secara aneh jatuh bersama-sama dengan Absalom dan terlepas dari tangan Daud, sehingga ia tidak mempunyai siapa-siapa di sana kecuali para

pengawal dan hambanya sendiri yang dapat dia percayai: "*Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal!*" Daud tidak mengambil gambaran mengenai Yerusalem itu dari orang lain. Dengan matanya sendiri, dan dengan hati yang sedih, ia tidak melihat apa-apa selain *kekerasan dan perbantahan dalam kota* (ay. 10). Sebab, ketika mereka berubah menjadi semakin memberontak dan tidak setia kepada Daud, mereka menjadi semakin jahat satu terhadap yang lain. Apabila ia berjalan-jalan berkeliling di atas tembok-tembok kota itu, ia melihat kekerasan dan perbantahan mengelilingi kota itu siang malam, dan membumbung mengatasi para pengawalnya (ay. 11). Segala keahlian dan cara yang digunakan para pemberontak untuk membentengi kota itu terdiri dari kekerasan dan perbantahan, dan tidak tertinggal sedikit pun kejujuran atau kasih di antara mereka. Apabila ia melihat ke jantung kota itu, maka kebencian dan penindasan, saling menyalahkan dan saling amuk, ada di tengah-tengahnya: *Penghancuran* (KJV: *kefasikan* – pen.), segala macam kefasikan, *ada di tengah-tengahnya. Jusque datum sceleri – Kefasikan pada waktu itu disahkan. Di tanah lapangnya tidak habis-habisnya* muncul penindasan dan tipu daya, dan segala macam pengkhianatan (ay. 12). Mungkin yang dimaksudkan di sini adalah perlakuan mereka yang rendah dan biadab terhadap teman-teman Daud, dan terhadap orang-orang lain yang mereka tahu tetap teguh dan setia kepadanya. Mereka melakukan segala kejahatan yang dapat mereka lakukan terhadap orang-orang ini, melalui penipuan atau kekerasan. Apakah ini benar-benar sifat Yerusalem, kota raja, dan, terlebih lagi, kota suci? Lagi pula, hal ini bahkan terjadi pada masa Daud. Bagaimana mungkin ini terjadi begitu cepatnya setelah takhta penghakiman dan kesaksian Israel didirikan di sana? *Inikah kota yang disebut orang kota yang paling indah?* (Rat. 2:15). Apakah Yerusalem, markas besar imam-imam Allah, sebegitu kurang ajarnya? Dapatkah Yerusalem tidak berterima kasih kepada Daud sendiri, sang pendirinya yang terkenal, dan menjadi terlalu panas baginya, sehingga ia tidak bisa tinggal di dalamnya? Janganlah kita terkejut dengan segala kerusakan dan kekacauan di dalam gereja di bumi ini, tetapi marilah kita rindu untuk melihat Yerusalem Baru, di mana tidak ada kekerasan

atau perbantahan, kejahatan atau kesalahan, dan yang di dalamnya tidak boleh masuk sesuatu yang najis ataupun yang meresahkan.

2. Ia mengeluhkan salah seorang biang keladi dari persekongkolan itu, yang bekerja dengan sangat keras untuk membangkitkan kecemburuan orang banyak, untuk memberi gambar buruk mengenai dia dan pemerintahannya, dan menghasut seluruh kota melawan dia. Orang itulah yang menegurnya, seolah-olah ia menyalahgunakan kekuasaannya atau lalai menggunakannya, sebab inilah yang disarankan Absalom kepada orang-orang di kota dengan penuh kebencian: *Dari pihak raja tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan engkau* (2Sam. 15:3). Tuduhan itu dan tuduhan-tuduhan lain yang serupa dengan gencar disebarkan kepada orang banyak. Dan siapakah gerangan yang paling giat melaksanakannya? "Bukan musuh bebuyutan, bukan Simei, bukan pula salah seorang dari mereka yang tidak bersumpah setia kepadanya. Seandainya demikian halnya, maka aku akan dapat menanggungnya, sebab aku tidak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari mereka" (dan kita mendapati bagaimana sabarnya dia menanggung segala kutukan Simei). "Bukan orang yang mengaku membenci aku, sebab andaikata demikian, aku akan berjaga-jaga untuk melawannya, aku akan menyembunyikan diriku dan rencana-rencanaku darinya, sehingga dia tidak akan memiliki kekuatan untuk mengkhianati aku. *Tetapi engkau orang yang dekat dengan aku"* (ay. 14). Dalam uraian Alkitab bahasa Aram, Ahitofel disebutkan sebagai orang yang dimaksudkan di sini, dan tidak ada satu hal pun di dalam rancangannya yang tampak begitu mematahkan semangat Daud kecuali ketika ia mendengar bahwa Ahitofel ada *di antara orang-orang yang bersepakat dengan Absalom* (2Sam. 15:31), sebab Ahitofel adalah *penasihat raja* (1Taw. 27:33). "*Engkau orang yang dekat dengan aku,* orang yang kuhargai seperti diriku sendiri, teman seperti belahan jiwaku sendiri, yang telah kurangkul dan kujadikan setara dengan diriku sendiri, yang kepadanya aku telah menyampaikan segala rahasiaku dan yang mengetahui pikiranku dengan baik, sebaik diriku sendiri. Engkau menjadi pembimbingku, yang kumintai nasihat dan yang olehnya aku dibimbing dalam segala per-

kara, yang telah kujadikan ketua dewan dan perdana menteri. Engkau orang kepercayaanku yang dekat dan temanku yang akrab. Tetapi inilah orang yang sekarang sedang melecehkan aku. Selama ini aku telah berbuat baik kepadanya, namun kini aku mendapatinya begitu hina sampai tidak tahu berterima kasih. Selama ini aku menaruh percaya kepadanya, namun kini aku mendapatinya begitu rendah sampai berkhianat. Malah, dia tidak akan bisa berbuat setengah dari kejahatan yang tengah diperbuatnya terhadapku sekarang seandainya aku tidak menunjukkan kepadanya penghormatan yang begitu besar." Semua ini pasti sangat mendukakan orang yang berpikiran tulus, namun ini belumlah seberapa. Si pengkhianat ini tampak seperti seorang yang suci, sebab kalau tidak, ia tidak akan pernah menjadi teman dekat Daud (ay. 15): "*Kami bersama-sama bergaul,* menghabiskan banyak waktu bersama-sama, dengan amat sangat menyenangkan, dalam perbincangan mengenai agama." Atau, sebagaimana Dr. Hammond membacanya, "*Kami bergabung bersama dalam jemaat Allah.* Aku menggandengnya dengan tangan kananku dan bersama-sama pergi untuk menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah kudus, dan kemudian *masuk rumah Allah di tengah-tengah keramaian*, untuk mengikuti ibadah umum."

Perhatikanlah:

(1) Selalu ada, dan akan selalu ada, percampuran antara yang baik dan yang jahat, yang bagus dan yang buruk di dalam gereja yang tampak ini, dan mungkin untuk beberapa waktu lamanya kita tidak bisa membedakan di antara mereka. Namun, Dia yang menyelidiki hati dapat membedakannya. Daud, yang masuk ke rumah Allah di dalam ketulusannya, ditemani oleh Ahitofel, yang masuk ke rumah Allah di dalam kemunafikannya. Orang Farisi dan pemungut cukai pergi bersama-sama ke Bait Allah untuk berdoa. Namun, cepat atau lambat, siapa yang sempurna dan siapa yang tidak, akan terlihat.

(2) Kepentingan-kepentingan duniawi yang dipakai sebagai pegangan bisa saja membuat orang bertahan lama dan terus mengaku-ngaku sebagai orang beragama selama pengakuan itu disukai banyak orang dan dapat membawa hasil.

Dalam pandangan Daud yang saleh, tidak ada orang lain yang lebih taat daripada Ahitofel, namun demikian, hatinya tidak benar dalam pandangan Allah.

(3) Kita tidak usah heran jika kita ditipu oleh sebagian orang yang dengan sungguh-sungguh mengaku-ngaku hidup dalam dua hal yang luhur itu, yakni agama dan persahabatan. Ini memang sangat disayangkan. Daud sendiri, meskipun seorang yang sangat bijak, telah diperdayai seperti itu. Karena itu, seharusnya kita pun bisa menghadapi kekecewaan-kekecewaan seperti yang dialaminya.

II. Doa-doa Daud melawan mereka. Doa-doanya itu seharusnya menjadi seperti nubuatan yang membuat hati kita terpana dan terhibur. Tetapi janganlah kita menirunya dalam doa-doa kita untuk melawan musuh-musuh kita. Ia berdoa,

1. Agar Allah menyerakkan mereka, seperti yang telah diperbuat-Nya terhadap para pembangun menara Babel (ay. 10): "*Bingungkanlah mereka, kacaukanlah percakapan mereka, ya Tuhan*. Artinya, hancurkanlah rancangan-rancangan mereka, dengan membuat mereka berselisih satu sama lain, dan saling bertengkar. Kirimkanlah roh jahat ke tengah-tengah mereka, supaya mereka tidak mengerti satu sama lain, dan menjadi saling iri hati dan dengki." Doa ini dijawab ketika rancangan Ahitofel berubah menjadi kebodohan, yaitu saat rancangan Husai ditegakkan untuk melawan rancangannya. Allah sering kali menghancurkan musuh-musuh gereja dengan memecah-belah mereka. Memang, tidak ada cara yang lebih jitu untuk menghancurkan suatu bangsa selain dengan menimbulkan perpecahan di antara mereka. Sebuah kerajaan, suatu kepentingan, yang terpecah-pecah tidak akan dapat bertahan lama.
2. Agar Allah menghancurkan mereka, seperti yang telah diperbuat-Nya terhadap Datan dan Abiram beserta kawan-kawan mereka, yang bersekongkol melawan Musa, dan karena tenggorokan mereka dijadikan kubur terbuka, maka tanah menganga kan mulutnya dan menelan mereka. Pada waktu itu, hal ini merupakan suatu hal baru yang dilakukan oleh Allah (Bil. 16:30). Tetapi Daud berdoa agar peristiwa itu, atau peristiwa lain yang sepadan, diulang kembali pada saat ini (ay. 16): "*Biarlah maut menyergap mereka* atas perintah ilahi, dan

biarlah mereka turun hidup-hidup ke dalam dunia orang mati! Biarlah mereka mati, dan dikubur, dan dengan demikian dimusnahkan sama sekali dalam sekejap. Sebab, kejahatan ada di mana pun mereka berada. Kejahatan selalu ada di tengah-tengah mereka." Jiwa orang-orang berdosa yang tidak bertobat meluncur turun dengan cepat, dalam keadaan hidup-hidup, ke dalam neraka, sebab mereka sadar betul akan kesengsaraan mereka, dan *oleh karena itu* mereka akan tetap hidup, supaya mereka bisa terus merasakan kesengsaraan. Doa ini merupakan nubuatan mengenai kehancuran telak, akhir, dan kekal dari orang-orang yang, entah secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, menentang dan memberontak melawan Mesias yang diutus Tuhan.

Keyakinan kepada Allah (55:17-24)

17 Tetapi aku berseru kepada Allah, dan TUHAN akan menyelamatkan aku. 18 Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis; dan Ia mendengar suaraku. 19 Ia membebaskan aku dengan aman dari serangan terhadap aku, sebab berduyun-duyun mereka melawan aku. 20 Allah akan mendengar dan merendahkan mereka, – Dia yang bersemayam sejak purbakala. S e l a Karena mereka tidak berubah dan mereka tidak takut akan Allah. 21 Orang itu mengacungkan tangannya kepada mereka yang hidup damai dengan dia, janjinya dilanggarnya; 22 mulutnya lebih licin dari mentega, tetapi ia berniat menyerang; perkataannya lebih lembut dari minyak, tetapi semuanya adalah pedang terhunus. 23 Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah. 24 Tetapi Engkau, ya Allah, akan menjerumuskan mereka ke lubang sumur yang dalam; orang penumpah darah dan penipu tidak akan mencapai setengah umurnya. Tetapi aku ini percaya kepada-Mu.

Dalam ayat-ayat ini,

I. Daud bertekun di dalam tekadnya untuk berseru kepada Allah, karena yakin benar bahwa pencariannya akan Dia tidak akan siasia (ay. 17): "*Tetapi aku*, biar saja orang lain mengambil jalan yang mereka sukai untuk mengamankan diri, biar saja kekerasan dan perbantahan menjadi pelindung mereka, tetapi doa akan menjadi milikku. Aku telah mendapatkan penghiburan dalam hal yang satu ini, dan oleh sebab itu aku akan tetap tinggal di dalamnya: *Aku akan berseru kepada Allah*, dan menyerahkan diriku kepada-Nya, dan *TUHAN akan menyelamatkan aku*." Sebab barangsiapa

yang berseru kepada nama Tuhan, dengan cara yang benar, akan diselamatkan (Rm. 10:13). Ia bertekad untuk bersemangat dan giat dalam menjalankan kewajiban ini.

1. Ia akan berdoa dengan sungguh-sungguh: "*Aku cemas dan menangis* (KJV: *Aku akan berdoa dan berseru dengan suara nyaring* – pen.). *Aku akan merenung*" (demikianlah arti harfiah dari kata 'berdoa' di sini). "Aku akan berbicara dengan hatiku, dan doa akan timbul dari sana." Kita berdoa dengan benar apabila kita berdoa dengan segenap apa yang ada dalam batin kita, dengan terlebih dahulu berpikir dan kemudian mendoakan apa yang kita pikirkan. Sebab hakikat doa yang sebenarnya adalah mengangkat hati kepada Allah. Setelah merenung, dia akan berseru, berseru dengan suara nyaring. Gairah rohnya diungkapkan di dalam doa, dan gairah itu lebih meningkat lagi oleh kelantangan dan kesungguhan suaranya.
2. Dia akan sering berdoa, setiap hari, dan tiga kali sehari – *malam, pagi dan tengah hari*. Ada kemungkinan bahwa ini sudah menjadi kebiasaannya, dan ia bertekad untuk tetap meneruskannya mengingat sekarang ia sedang dalam kesusahan. Kita tidak akan dapat datang dengan lebih berani ke hadapan takhta anugerah dengan permasalahan kita, apabila kita tidak mulai berusaha untuk mengenal Allah. Dan bila kita terus datang kepada-Nya, maka permasalahan kita itu dengan sendirinya akan menggerakkan roda doa sehingga bisa terus berputar. Orang yang berpikir bahwa makan tiga kali sehari baik bagi tubuh, seharusnya bisa lebih berpikir lagi bahwa doa tiga kali sehari yang penuh kesungguhan hati juga baik bagi jiwa, dan seharusnya ia menganggap doa itu sebagai suatu kesenangan, dan bukan tugas. Seperti halnya pantas bagi kita untuk memulai hari bersama Allah di pagi hari, dan di malam hari menutupnya bersama Dia, demikian pula pantas bagi kita untuk mengundurkan diri sejenak di tengah hari untuk bercakap-cakap dengan-Nya. Sudah menjadi kebiasaan Daniel untuk berdoa tiga kali sehari (Dan. 6:10), dan waktu tengah hari merupakan salah satu waktu untuk berdoa bagi Petrus (Kis. 10:9). Janganlah kita jemu untuk selalu berdoa, sebab Allah tidak jemu untuk mendengarkan. "Dia akan mendengarkan suaraku, dan tidak akan mempersalahkanku karena terlalu

sering datang kepada-Nya. Malahan, semakin sering justru semakin baik, semakin disambut hangat."

II. Dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah pada waktunya akan memberikan jawaban damai sejahtera bagi doa-doanya.

1. Bahwa ia sendiri akan diluputkan dan ketakutan-ketakutannya diatasi. Ketakutan-ketakutan yang membuatnya tidak keruan itu (ay. 5-6) kini dibungkam melalui imannya yang digerakkan, dan dia mulai bersukacita di dalam pengharapan (ay. 19): *Ia membebaskan aku dengan aman*, yakni, Dia akan meluputkan jiwaku. Daud sangat yakin akan pembebasan baginya itu, seolah-olah pembebasan itu sudah terlaksana. Musuh-musuhnya sedang berperang melawannya, dan pertempuran dilancarkan menentangnya, namun Allah meluputkannya dalam damai, yakni, menyelamatkannya dengan penuh penghiburan seolah-olah dia tidak pernah berada di dalam bahaya. Sekalipun tidak membebaskannya dalam kemenangan, Dia meluputkannya dalam damai, dengan damai di dalam batin. Dia membebaskan jiwanya dalam damai. Oleh kesabaran dan sukacita yang kudus di dalam Allah, ia tetap memiliki damai itu. Orang-orang yang aman dan tenang adalah mereka yang hati dan pikirannya dipelihara oleh damai sejahtera Allah yang *melampaui segala akal* (Flp. 4:7). Daud, dalam rasa takut yang amat sangat, berpikir bahwa semua orang menentangnya. Tetapi sekarang dia melihat bahwa ada banyak yang bersamanya, lebih daripada yang dibayangkannya. Yang didapatkannya terbukti melebihi apa yang diharapkannya, dan untuk ini dia memberikan kemuliaan kepada Allah. Sebab Dialah yang membangkitkan teman-teman bagi kita ketika kita membutuhkan mereka, dan membuat mereka setia kepada kita. Ada banyak yang besertanya, sebab meskipun rakyatnya meninggalkannya, dan beralih kepada Absalom, namun Allah dan para malaikat yang baik bersamanya. Dengan mata iman ia sekarang melihat dirinya dikelilingi, seperti Elisa, dengan kuda-kuda dan kereta-kereta berapi, dan karena itu ia bermegah seperti ini, "A*da banyak yang menyertai aku*, lebih banyak *daripada yang melawan aku*" (2Raj. 6:16-17).
2. Bahwa musuh-musuhnya akan dibalas dan dijerumuskan. Mereka telah menakut-nakutinya dengan ancaman-ancaman

mereka (ay. 4), tetapi di sini hanya dengan berkata-kata ia membuat mereka ketakutan dan gemetar, dan tidak ada obat penawar lagi bagi mereka. Sebab mereka tidak dapat menenangkan diri dari ketakutan-ketakutan mereka, seperti yang dilakukan Daud, dengan iman kepada Allah.

(1) Daud di sini menjadikan sifat mereka sebagai alasan mengapa dia berharap agar Allah menjerumuskan mereka.

[1] Mereka tidak saleh dan cemar, dan tidak hormat terhadap Allah, terhadap kuasa atau murka-Nya (ay. 20): "*Karena mereka tidak berubah* (tidak ada penderitaan, tidak ada gangguan di dalam jalan kemakmuran yang terus mereka nikmati, tidak ada salib yang dapat mengosongkan tempayan-tempayan mereka), *maka mereka tidak takut akan Allah*. Mereka hidup dengan terus mengabaikan dan menghina Allah serta agama, yang merupakan penyebab dari semua kefasikan mereka. Oleh karena semua inilah mereka pasti ditentukan untuk binasa."

[2] Mereka penuh khianat dan kepalsuan. Perbuatan-perbuatan kudus dan tulus pun tidak mempan bagi mereka (ay. 21): "*Orang itu mengacungkan tangannya kepada mereka yang hidup damai dengan dia*, yang tidak pernah membuatnya kesal, atau menimbulkan alasan bagi dia untuk berselisih dengan mereka. Malah, ia telah memberi mereka segala kemungkinan dorongan untuk mengharapkan kebaikan darinya. Ia telah mengacungkan tangannya kepada mereka yang telah diberinya uluran tangannya. Ia telah melanggar konvenannya baik dengan Allah maupun dengan manusia. Ia telah berkhianat dan menghancurkan pertaliannya dengan Allah dan manusia." Tidak ada lain lagi yang menjadikan manusia segera binasa daripada semuanya ini.

[3] Mereka rendah dan munafik, mengaku berteman padahal merancangkan kejahatan (ay. 22): "*Perkataan mulutnya*" (mungkin secara khusus yang dimaksudkannya adalah Ahitofel) "*lebih licin dari mentega dan lebih lembut dari minyak*. Begitu sopan dan ramahnya dia, begitu bebasnya dia dalam berpura-pura memberikan peng-

hormatan dan kebaikan, dan dalam menawarkan bantuan-bantuannya. Namun, pada saat yang sama, *ia berniat menyerang*, dan semua kesopanan ini hanyalah merupakan siasat perang, dan perkataan-perkataan mulutnya mengandung rancangan yang licik sehingga semua perkataan itu seperti *pedang terhunus* yang dimaksudkan untuk menikam." Wajah mereka tersenyum kepada seseorang, namun mereka menggorok lehernya pada saat yang sama, seperti Yoab, yang mencium lalu membunuh. Iblis adalah musuh yang begitu licik, ia membuai manusia menuju kehancurannya. *Kalau ia ramah, janganlah percaya kepadanya.*

(2) Daud di sini menubuatkan kehancuran mereka.

[1] Allah akan merendahkan mereka, dan membawa mereka ke dalam kesukaran serta ketakutan. Ia membalaskan kesengsaraan kepada orang-orang yang telah menyengsarakan umat-Nya. Semuanya ini diperbuat-Nya untuk menjawab doa-doa umat-Nya: *Allah akan mendengar dan merendahkan mereka*, mendengar teriakan orang-orang tertindas dan menyampaikan kengerian kepada para penindas mereka. *Dia yang bersemayam sejak purbakala*, yang adalah Allah dari kekekalan, sampai selamanya dan seterusnya, yang duduk sebagai Hakim sejak permulaan waktu, dan yang selalu mengatur segala perkara anak-anak manusia. Manusia yang fana ini, meskipun berkedudukan begitu tinggi dan kuat, akan dengan mudah dihancurkan oleh Allah yang kekal. Mereka sama sekali tidak setara dengan Dia. Hal inilah yang sungguh membuat orang-orang kudus terhibur saat mereka menghadapi kuasa musuh-musuh gereja yang mengancam mereka (Hab. 1:12): *Bukankah Engkau, ya TUHAN, dari dahulu?*

[2] Allah akan *menjerumuskan mereka*, bukan hanya ke dalam debu, melainkan juga *ke lubang sumur yang dalam* (ay. 24), ke lubang jurang maut, yang disebut sebagai tempat *kebinasaan* (Ayb. 26:6). Ia merendahkan mereka (ay. 20) untuk melihat apakah itu akan membuat mereka rendah hati dan memperbaharui diri. Tetapi, apabila

mereka tidak diubahkan olehnya, maka pada akhirnya Dia akan membawa mereka pada kehancuran. Orang-orang yang tidak bisa dibawa kembali ke jalan yang benar dengan tongkat penderitaan pasti akan dijerumuskan ke dalam lubang kebinasaan. Mereka itu para *penumpah darah dan penipu* (yakni, manusia yang paling buruk), dan oleh sebab itu *tidak akan mencapai setengah umurnya*, tidak akan mencapai setengah dari umur orang pada umumnya, seperti yang dapat mereka capai secara alamiah, dan seperti yang mereka harapkan sendiri. Mereka akan hidup seperti yang sudah ditentukan oleh Tuhan segala kehidupan, Sang Hakim yang benar, yang di dalam Dia tersimpan rahasia jumlah hari yang harus kita jalani di dunia ini. Tetapi Ia telah memutuskan untuk merenggut mereka dengan kematian yang lebih awal di tengah-tengah hari mereka. Mereka itu para penumpah darah. Mereka menghabisi orang lain, dan oleh sebab itu adillah pula bila Allah juga menghabisi mereka. Mereka itu para penipu. Mereka memperdayai orang lain dengan mengambil setengah dari apa yang mungkin seharusnya menjadi milik orang itu, dan sekarang Allah akan mengambil dari mereka sampai mereka berkekurangan, sekalipun itu sebenarnya bukan hak mereka, apa pun yang dihitung mereka tetap saja akan diambil-Nya.

III. Ia mendorong dirinya sendiri dan semua orang baik untuk berserah diri kepada Allah, dengan keyakinan teguh kepada-Nya. Ia sendiri bertekad untuk melakukannya (ay. 24): "*Aku ini percaya kepada-Mu,* akan pemeliharaan-Mu, akan kuasa dan kasih setia-Mu, dan bukan pada kebijaksanaan, kekuatan, atau jasaku sendiri. Sekalipun orang penumpah darah dan penipu dibinasakan di tengah-tengah hari mereka, aku akan tetap hidup dengan iman akan Dikau." Dan dia ingin orang lain juga melakukannya (ay. 23): "*Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN,*" (KJV: *Serahkanlah bebanmu kepada Tuhan* – pen.), siapa pun kamu yang sedang berbeban, dan apa pun beban itu. "*Serahkanlah pemberianmu kepada Tuhan*" (begitulah sebagian orang membacanya). "Berkat apa pun yang telah dikaruniakan Allah kepadamu untuk engkau nik-

mati, serahkanlah semuanya itu kepada penjagaan-Nya, dan terutama serahkanlah pemeliharaan atas jiwamu kepada-Nya." Atau, "Apa pun yang engkau inginkan untuk diberikan Allah kepadamu, serahkan saja itu kepada-Nya agar Dia memberikannya kepadamu dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri. *Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada Tuhan,*" begitulah menurut terjemahan Septuaginta [Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.], seperti yang dirujuk oleh Rasul Petrus (1Ptr. 5:7). Kekhawatiran adalah beban, kekhawatiran itu membuat hati orang bungkuk (Ams. 12:25). Kita harus menyerahkannya kepada Allah di dalam iman dan doa, menyerahkan jalan dan pekerjaan-pekerjaan kita kepada-Nya. Biarlah Dia melakukan apa yang tampak baik bagi-Nya, maka kita pun akan puas. Menyerahkan beban kita kepada Allah berarti tetap tinggal di dalam pemeliharaan dan janji-Nya, dan dengan tenang meyakini bahwa segala sesuatunya akan bekerja demi kebaikan. Jika kita melakukannya, maka kita dijanjikan,

1. Bahwa Dia akan menopang kita, mendukung dan juga menyediakan bagi kita. Dia sendiri akan menggendong kita di dalam lengan kuasa-Nya, seperti seorang ibu yang menggendong bayinya yang sedang menyusui. Dia akan menguatkan roh kita, sehingga dengan Roh-Nya roh kita akan menopang kelemahan kita. Ia tidak berjanji akan melepaskan kita dengan segera dari permasalahan yang menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan dalam diri kita. Tetapi Dia akan mengatur sedemikian rupa agar kita tidak dicobai melampaui kemampuan kita, dan agar kita diberi kemampuan sesuai dengan pencobaan yang kita alami.
2. Bahwa Dia tidak akan pernah membiarkan orang benar goyah, digoncangkan oleh permasalahan apa pun sehingga mereka meninggalkan kewajiban mereka terhadap Allah ataupun kehilangan penghiburan mereka di dalam Dia. Bagaimanapun juga, Dia tidak akan membiarkan mereka goyah untuk selama-lamanya (begitulah sebagian orang membacanya). Meskipun mereka jatuh, tidak akan sampai terempas.✍

PASAL 56

Tampak dari mazmur ini, dan banyak mazmur lainnya, bahwa dalam masa-masa yang tersulit dan menekan sekalipun, Daud tidak pernah menggantungkan kecapinya di pohon gandarusa. Dia tidak pernah melepaskan senarnya atau menyimpannya. Sebaliknya, ketika dalam bahaya dan ketakutan terbesar, dia tetap ingin menyanyikan pujian bagi Allah. Dia sedang dalam ancaman bahaya ketika menulis mazmur ini, atau setidaknya ketika merenungkannya. Namun pada saat seperti itu pun renungannya tentang Allah terasa manis.

I. Daud mengeluh tentang kebencian musuh-musuhnya, dan memohon belas kasihan bagi dirinya dan keadilan dilakukan terhadap mereka (ay. 2-3, 6-8).
II. Dia percaya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Dia telah bertindak. Dia merasa terhibur, karena dengan demikian maka dia aman dan akan menang, dan selama hidup dia akan memuji Allah (ay. 4-5, 9-14).

Betapa bersukacitanya orang Kristen yang baik ketika ia menyanyikan mazmur ini, hatinya penuh syukur kepada Allah atas apa yang akan Dia lakukan, maupun atas apa yang telah Dia kerjakan.

Doa Meminta Tolong Ketika Mengalami Penindasan; Keyakinan kepada Allah (56:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh. Miktam dari Daud, ketika orang Filistin menangkap dia di Gat. [2] Kasihanilah aku, ya Allah, sebab orang-orang menginjak-injak aku, sepanjang hari orang memerangi dan mengimpit aku! [3] Seteru-seteruku menginjak-injak aku sepanjang hari, bahkan banyak orang yang memerangi aku dengan sombong. [4] Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu; [5] kepada Allah,

yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku? 6 Sepanjang hari mereka mengacaukan perkaraku; mereka senantiasa bermaksud jahat terhadap aku. 7 Mereka mau menyerbu, mereka mengintip, mengamat-amati langkahku, seperti orang-orang yang ingin mencabut nyawaku. 8 Apakah mereka dapat luput dengan kejahatan mereka? Runtuhkanlah bangsa-bangsa dengan murka-Mu, ya Allah!

Dalam mazmur ini, dengan iman Daud menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah, sekalipun ketika itu dia sudah terjerumus ke dalam tangan orang-orang Filistin akibat ketakutan dan kebodohannya. Ini terjadi ketika mereka menangkap dia di Gat. Saat itu ia melarikan diri ke sana karena takut kepada Saul, lupa pada perselisihannya dengan orang Filistin karena membunuh Goliat. Dan, orang-orang Filistin itu pun memperkarakan dia dengan persoalan tersebut (1Sam. 21:10-11). Dalam keadaan itu dia mengubah tingkah lakunya, namun wataknya hanya sedikit sekali berubah, seperti tampak ketika dia menulis mazmur ini dan Mazmur 34. Mazmur ini disebut *Miktam – sebuah mazmur emas*. Beberapa mazmur lain juga disebut demikian, namun yang ini memiliki kekhususan pada bagian judulnya. Mazmur ini berdasarkan *Jonath-elem-rechokim*, yang artinya *merpati bisu di tempat yang jauh* (TB: "*Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh*"). Beberapa orang mengartikan sebutan ini untuk Daud sendiri, yang ingin memiliki sayap seperti merpati untuk terbang pergi. Dia tidak bersalah dan tidak suka bertengkar, lembut dan sabar, seperti seekor merpati, yang saat itu sedang terhalau dari sarangnya, dari tempat kudus (74:3). Dia terpaksa jauh mengembara, untuk mencari tempat berteduh di negeri-negeri yang jauh. Di sana dia seperti burung-burung merpati di lembah-lembah, berduka dan bersedih, namun diam membisu, tidak menggerutu terhadap Allah ataupun mencerca orang-orang yang menyebabkan kesesakannya. Di sini dia merupakan pelambang atau gambaran dari Kristus, yang seperti seekor domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya. Dia menjadi sebuah teladan bagi orang-orang Kristen, yang harus seperti merpati bisu di mana pun mereka berada dan apa pun ketidakadilan yang menimpa mereka.

I. Dia mengeluh kepada Allah tentang kebencian dan kejahatan musuh-musuhnya, untuk menunjukkan apa alasannya dia takut terhadap mereka, dan apa pentingnya serta apa perlunya agar Allah seharusnya tampil melawan mereka (ay. 2): *Kasihanilah aku, ya*

Allah. Permohonan itu mencakup segala hal baik yang menjadi tujuan kita menghampiri takhta kasih karunia. Jika kita mendapatkan belas kasihan di sana, kita mendapatkan segala yang bisa kita inginkan, dan tidak ada lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia. Permohonan tersebut juga menyiratkan bahwa seruan permohonan kita yang terbaik pun bukanlah yang mendatangkan belas kasihan Allah yang kaya dan cuma-cuma itu, melainkan belas kasihan-Nya semata. Daud berdoa supaya dia bisa mendapatkan belas kasihan dari Allah, karena dia tidak bisa mendapatkannya dari manusia. Ketika dia melarikan diri dari tangan Saul yang kejam, dia jatuh ke dalam tangan orang Filistin yang bengis. "Tuhan," katanya, "kiranya Engkau mengasihani aku sekarang, atau aku binasa." Belas kasihan Allah dapat menjadi tempat tujuan kita melarikan diri, dan belas kasihan-Nya itu dapat kita andalkan. Kita boleh meminta belas kasihan itu di dalam doa dengan iman, ketika kita sedang dikepung dari segala penjuru oleh kesulitan dan bahaya. Daud mengeluh,

1. Bahwa musuh-musuhnya sangat banyak (ay. 3): "*Banyak orang yang memerangi aku*, dan berpikir dapat mengalahkan aku dengan jumlah mereka yang banyak itu. Perhatikanlah ini, *Engkau, ya Mahamulia* (KJV), dan buatlah ini nyata, ketika mereka bersikap sombong, tunjukkanlah bahwa Engkau lebih mulia daripada mereka." Tindakan yang menunjukkan kemuliaan adalah datang menolong seseorang yang sedang melawan orang banyak. Dan kalau Allah ada di pihak kita, berapa pun banyaknya orang yang berperang melawan kita, kita boleh bangga, atas dasar yang baik, bahwa ada lebih banyak yang bersama kita. Yaitu, seperti yang dikatakan seorang jenderal besar, "Kita memperhitungkan Dia sebagai berapa banyak orang?"
2. Bahwa mereka sangat biadab. Mereka hendak *menginjak-injak dia* (ay. 2 dan 3; KJV: *menelan* – pen.). Mereka berusaha memangsa dia, dan tidak akan puas jika belum berhasil. Mereka mengejar dia dengan kegeraman yang dahsyat, seperti binatang pemangsa, yang hendak menyantap habis dagingnya (27:2). Manusia hendak menelan dia, padahal mereka makhluk yang serupa dengannya, dan dia mengharapkan sifat kemanusiaan dari mereka. Binatang yang paling buas pun tidak akan memangsa binatang yang jenisnya sama dengan mereka, tetapi orang yang jahat justru sebaliknya akan memangsa

orang yang baik jika ia mampu. "Mereka itu manusia, lemah dan rapuh. Buatlah mereka menyadarinya" (9:21).

3. Bahwa persekutuan mereka sangat kuat (ay. 7): *Mereka itu berkumpul* (TL). Walaupun jumlah mereka banyak, dan berbeda-beda kepentingan di antara mereka sendiri, namun mereka berkumpul dan bersatu melawan Daud, seperti Herodes dan Pilatus melawan Anak Daud.
4. Bahwa mereka sangat kuat, benar-benar terlalu sulit baginya jika Allah tidak membantunya: *Mereka memerangi aku* (ay. 3), *mereka mengimpit aku* (ay. 2). Aku hampir dikalahkan dan ditundukkan oleh mereka, sampai hampir mati.
5. Bahwa mereka sangat cerdik dan licik (ay. 7): *Mereka mengintip* (KJV: *Mereka bersembunyi* – pen.). Mereka menyembunyikan rencana-rencana mereka dengan cerdik, supaya dapat lebih berhasil melaksanakan dan mengusahakannya. Mereka bersembunyi bagaikan seekor singa di dalam liangnya, supaya dapat mengamat-amati langkah-langkahku. Maksudnya, mereka mengamat-amati semua yang aku katakan dan lakukan dengan pandangan yang mencari-cari kesalahan, dengan maksud untuk menemukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menuduhku (seperti itulah musuh-musuh Kristus mengamat-amati Dia, Luk. 20:20). Atau, mereka mengawasi semua gerak-gerikku, supaya dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan sesuatu yang jahat terhadapku, dan dapat mempersiapkan jebakan untukku.
6. Bahwa mereka sangat dengki dan jahat. Mereka mereka-reka yang jelek terhadap segala sesuatu yang dikatakannya supaya orang marah kepada dia, walaupun semua itu mengandung maksud yang sangat tulus dan disampaikan dengan sangat bijaksana (ay. 6): "*Mereka mengacaukan perkaraku* (KJV: *memutarbalikkan kata-kataku* – pen.), memberikan penekanan yang berlebihan pada kata-kataku, untuk menimbulkan kesan yang berbeda dengan maksud yang sesungguhnya." Dengan demikian, mereka menuduh dia bersalah dengan perkataannya (Yes. 29:21), dengan tidak menyampaikan perkataannya secara benar kepada Saul dan melebih-lebihkannya, untuk menyulut kemarahan Saul terhadap Daud. Mereka mengerahkan segala upaya mereka untuk menghancurkan Daud. Seluruh pikiran mereka menentang dia dengan maksud jahat, sehingga

mereka menafsirkan hal-hal jahat terhadap segala perkataannya.

7. Bahwa mereka betul-betul tidak kenal lelah dan tidak pernah bosan. Mereka terus saja mengincar nyawanya. Nyawalah, nyawa yang berharga, yang mereka kejar-kejar. Kematiannya yang mereka inginkan (ay. 7). Setiap hari mereka memerangi dia (ay. 2), menginjak-injak dia (ay. 3; KJV: *menelan* – pen.), dan mengacaukan perkaranya (ay. 6; KJV: *memutarbalikkan kata-katanya* – pen.). Kebencian mereka tidak mengenal gencatan senjata atau penghentian tindakan permusuhan sedikit pun. Sebaliknya, mereka terus-menerus mendesak dia. Seperti inilah rasa permusuhan Iblis dan antek-anteknya melawan Kerajaan Kristus dan kepentingan agama-Nya yang kudus. Jika kita mengikatkan diri kepada-Nya dan kepada kepentingan agama-Nya dengan sepenuh hati, maka kita tidak perlu merasa heran jika sampai mendapat perlakuan seperti ini seolah-olah ada hal aneh menimpa kita. Orang-orang terbaik kita telah diperlakukan seperti itu. *Demikian juga telah dianiaya nabi-nabi.*

II. Daud mendapatkan keberanian di dalam Allah, dan di dalam janji, kuasa dan pemeliharaan-Nya (ay. 4-5). Di tengah keluhan-keluhannya, dan sebelum dia menyampaikan apa yang ingin dia katakan tentang musuh-musuhnya, dia bersorak-sorai di dalam perlindungan ilahi.

   1. Tekadnya sudah bulat bahwa Allahlah andalannya. Karena itu, ketika bahaya begitu mengancam dan semua andalannya yang lain gagal: "*Waktu aku takut*, pada hari ketakutanku, ketika aku merasa sangat ngeri dari luar dan sangat takut dalam hati, maka *aku ini percaya kepada-Mu*, dan redalah segala ketakutanku." Perhatikanlah, ada masa-masa yang secara khusus merupakan masa-masa yang menakutkan bagi umat Allah. Pada masa-masa itu, sudah merupakan kewajiban dan kepentingan mereka untuk mempercayai Allah sebagai Allah mereka, dan menjadi sadar siapa itu yang mereka percayai. Ini akan meneguhkan hati dan menjagainya tetap tenang.
   2. Dia membulatkan hatinya untuk menjadikan janji-janji Allah sebagai pokok puji-pujiannya, dan kita pun sudah sepantasnya melakukan hal yang sama (ay. 5): "*Kepada Allah yang ku-*

puji, bukan hanya karena pekerjaan yang telah Dia lakukan, melainkan juga karena *firman-Nya* yang telah Dia katakan. Aku hendak bersyukur kepada-Nya atas sebuah janji, walaupun janji itu belum digenapi. *Kepada Allah,* dalam kekuatan-Nya dan oleh pertolongan-Nya, aku akan bermegah dalam firman-Nya dan memegahkan Dia karenanya." Beberapa orang mengartikan kata *firman-Nya* sebagai pemeliharaan-Nya, yakni setiap peristiwa yang Dia atur dan tetapkan: "Ketika aku memuji Allah, aku akan memuji Dia atas segala yang Dia lakukan."

3. Dengan dukungan dari Allah, dia akan menentang semua kekuatan yang melawannya: "Ketika *kepada Allah aku percaya*, aku aman, aku tenang, dan *aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?* Mereka cuma manusia, tidak banyak yang bisa mereka lakukan, bahkan tidak dapat melakukan apa pun jika tidak diizinkan oleh Allah." Sebagaimana kita tidak boleh mengandalkan kekuatan manusia yang berperang untuk kita, demikian pula kita tidak boleh takut terhadap kekuatan manusia yang dikerahkan melawan kita.

III. Daud sudah bisa melihat dan memperkatakan kejatuhan orang-orang yang berperang melawan dia, termasuk juga semua orang lain yang bermaksud hendak bertahan di dalam dan dengan perbuatan jahat mereka (ay. 8): *Apakah mereka dapat luput dengan kejahatan mereka?* Mereka berharap dapat luput dari hukuman Allah, karena mereka biasa luput dari hukuman manusia, melalui cara kekerasan, penipuan, dan keahlian melakukan ketidakadilan dan pengkhianatan. Tetapi apakah mereka dapat luput? Tidak, pasti tidak akan luput. Dosa orang-orang berdosa tidak akan pernah melindungi mereka, begitu juga kekurangajaran maupun kemunafikan mereka tidak akan menyelamatkan mereka dari pengadilan Allah. Dalam murka-Nya Allah akan menjatuhkan dan menghalau orang-orang seperti itu (Rm. 2:3). Tidak ada yang naik begitu tinggi atau berdiri begitu teguh, karena keadilan Allah bisa menjatuhkan mereka, baik dari kehormatan maupun kepercayaan diri mereka. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka Allah*, berapa tinggi jangkauannya dan berapa kuat pukulannya?

Penghiburan di dalam Penderitaan; Keyakinan kepada Allah (56:9-14)

9 Sengsaraku Engkaulah yang menghitung-hitung, air mataku Kautaruh ke
dalam kirbat-Mu. Bukankah semuanya telah Kaudaftarkan? 10 Maka musuh-
ku akan mundur pada waktu aku berseru; aku yakin, bahwa Allah memihak
kepadaku. 11 Kepada Allah, firman-Nya kupuji, kepada TUHAN, firman-Nya
kupuji, 12 kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat di-
lakukan manusia terhadap aku? 13 Nazarku kepada-Mu, ya Allah, akan ku-
laksanakan, dan korban syukur akan kubayar kepada-Mu.14 Sebab Engkau
telah meluputkan aku dari pada maut, bahkan menjaga kakiku, sehingga
tidak tersandung; maka aku boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya
kehidupan.

Di sini Daud menghibur dirinya dengan beberapa hal pada hari dia mengalami kesulitan dan ketakutan.

I. Bahwa Allah memberi perhatian khusus atas segala keluhan dan kesedihannya (ay. 9).
   1. Atas segala kesulitan keadaannya: *Sengsaraku,* (atau dalam terjemahan lama *pengembaraanku*), *Engkaulah yang menghitung-hitung*. Saat itu Daud masih muda yaitu di bawah tiga puluh tahun, namun sudah sering berpindah-pindah tempat tinggal. Dari rumah bapanya ke istana, kemudian ke perkemahan, dan sekarang dihalau keluar untuk menginap sebentar di tempat mana saja yang bisa dia temukan. Namun dia tidak dibiarkan tenang di mana pun. Dia diburu seperti seekor ayam hutan di gunung-gunung. Kengerian dan pergumulan terus-menerus mengikuti dia. Namun yang menghibur dia adalah, bahwa Allah memperhatikan dengan teliti semua tindak-tanduknya, dan menghitung semua langkah berat yang dia ambil, baik siang maupun malam. Perhatikanlah, Allah mengambil tanggungjawab atas semua penderitaan umat-Nya, dan orang-orang yang telah disingkirkan manusia dari pergaulan dan percakapan mereka tidak Dia singkirkan dari pemeliharaan dan kasih-Nya.
   2. Atas semua tekanan yang dirasakan jiwanya. Ketika dalam pengembaraan dia sering menangis, dan karena itu berdoa, "Air mataku Kautaruh ke dalam kirbat-Mu, untuk disimpan dan diperhatikan. Bahkan, aku tahu semuanya telah Kaudaftarkan, dalam kitab peringatan-Mu." Allah memiliki sebuah

kirbat dan sebuah kitab untuk air mata umat-Nya, baik air mata karena dosa-dosa mereka maupun air mata karena penderitaan mereka. Ini menunjukkan,

(1) Bahwa Dia memperhatikan mereka dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang lembut. Dia menderita dalam penderitaan mereka, dan memahami kesesakan jiwa mereka. Sebagaimana darah dan kematian orang-orang kudus-Nya berharga di mata Tuhan, demikian juga air mata mereka, tidak ada satu tetes pun yang akan jatuh ke tanah. *Telah kulihat air matamu* (2Raj. 20:5). *Telah Kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap* (Yer. 31:18).

(2) Bahwa Dia akan mengingat dan terus melihat kembali air mata mereka, seperti yang kita lakukan pada catatan yang sudah kita buat. Paulus teringat pada air mata Timotius (2Tim. 1:4), dan Allah tidak akan melupakan kesedihan umat-Nya. Air mata umat Allah yang dianiaya disimpan di dalam kirbat dan termeterai dalam perbendaharaan Allah. Dan, ketika kitab-kitab akhirnya dibuka, keluarlah cawan-cawan berisi murka, yang akan ditumpahkan ke atas penganiaya-penganiaya mereka. Allah pasti akan berhadapan dengan penganiaya-penganiaya itu untuk semua air mata yang jatuh dari mata umat-Nya karena mereka, dan itu akan menjadi puncak penghiburan bagi umat Allah yang berdukacita. Kain kabung umat Allah akan diganti dengan gaun puji-pujian. Allah akan menghibur umat-Nya sebagai ganti atas waktu yang Dia biarkan selama mereka menderita. Dia akan membuat orang-orang yang menabur dengan bercucuran air mata menuai dengan bersorak-sorai. Air mata yang ditaburkan akan dituai sebagai mutiara.

II. Bahwa doa-doanya memiliki kuasa untuk mengalahkan dan mempermalukan musuh-musuhnya. Doa-doanya juga mampu mendukung dan mendorong semangatnya (ay. 10): "*Maka musuhku akan mundur pada waktu aku berseru.* Aku tidak membutuhkan senjata lain selain doa dan air mata. *Aku yakin, bahwa Allah memihak kepadaku*, memperjuangkan perkaraku, melindungi dan membebaskan aku. Dan jika Allah di pihakku, siapa yang dapat menang melawan aku?" Orang-orang kudus memiliki Allah di pihak mereka. Mereka harus mengetahui hal ini, dan harus berteriak

kepada-Nya ketika dikepung musuh. Jika mereka melakukan ini dengan iman, maka mereka akan menemukan kekuatan ilahi dikerjakan dan dikerahkan untuk mereka. Musuh-musuh mereka akan dipukul mundur, yaitu musuh-musuh rohani mereka, yang sebaiknya kita lawan dengan berlutut (Ef. 6:18).

III. Bahwa imannya kepada Allah mengangkat dia mengatasi rasa gentarnya terhadap manusia (ay. 11-12). Di sini dia mengulangi apa yang sudah dia katakan, dengan cara yang sangat menyentuh (ay. 5): "*Kepada Allah, firman-Nya kupuji.* Artinya, aku akan benar-benar mengandalkan janji demi Dia yang membuatnya. Dia benar dan setia, dan memiliki kebijaksanaan, kekuasaan, dan kebaikan yang cukup untuk menggenapi janji-Nya." Jika kita mempercayai surat pernyataan seseorang, maka kita mempercayai orang yang menulisnya. Demikian pula, jika dalam penderitaan kita mempercayai firman Allah, mengandalkan janji-Nya dan tidak meragukannya, maka kita memuliakan Allah, dan dengan memuji firman-Nya kita memuji Dia. Karena mempercayai Allah seperti itu, Daud memandang kekuatan manusia yang mengancamnya dengan sikap merendahkan yang kudus: *Kepada Allah aku percaya*, dan hanya kepada-Nya saja, dan oleh karena itu *aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku* (ay. 12), walaupun aku tahu benar apa yang akan dia lakukan jika dia dapat (ay. 2-3). Perkataan kemenangan ini sangat menunjukkan kebesaran hati yang kudus, sehingga rasul menjadikannya perkataan setiap orang percaya sejati yang dia anggap sebagai pahlawan Kristen (Ibr. 13:6). Dengan yakin kita dapat berkata, "*Tuhan adalah Penolongku,*" oleh karena itu a*ku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?* Karena manusia tidak memiliki kekuatan kecuali diberikan dari atas.

IV. Bahwa dia terikat kepada Allah (ay. 13): "*Nazarku kepada-Mu, ya Allah, akan kulaksanakan.* Bukan kulaksanakan sebagai beban yang memberatkanku, melainkan sebagai lencana yang dengannya aku bermegah, karena dengannya aku dikenal sebagai hamba-Mu yang rendah. Bukan kulaksanakan sebagai belenggu yang menghambatku (seperti nazar yang berdasarkan takhayul), melainkan sebagai kendali yang menahanku dari hal-hal yang dapat membahayakan aku, dan yang mengarahkanku kepada tanggung-

jawabku. Nazarku kepada-Mu akan kulaksanakan, yaitu nazar yang kubuat kepada-Mu, yang atasnya Engkau bukan hanya menjadi saksi, melainkan juga merupakan pihak yang terlibat. Engkaulah yang memerintahkan dan mendorong aku untuk membuatnya." Mungkin yang dia maksudkan terutama adalah nazar-nazar yang dia buat kepada Allah pada hari dia mengalami kesulitan dan kesukaran. Dia hendak mengingat nazar-nazarnya dan menjalankan kewajibannya, walaupun ketakutannya sudah berlalu. Perhatikanlah, yang harus menjadi pertimbangan dan sukacita kita adalah bahwa *nazar kita kepada Allah akan kita laksanakan*, yakni, nazar baptisan kita perlu diperbarui di meja perjamuan Tuhan, nazar yang kadang-kadang kita buat ketika kita insaf atas dosa kita, ketika kita sedang ditegur. Kita terikat dengan nazar-nazar tersebut untuk hidup bagi Allah.

V. Bahwa dia masih akan memiliki lebih dan lebih banyak lagi kesempatan untuk menaikkan pujian syukur kepada-Nya: *Korban syukur akan kubayar kepada-Mu.* Ini adalah bagian dari pelaksanaan nazarnya, karena nazar yang menyatakan rasa syukur sudah sepatutnya menyertai doa yang meminta belas kasihan, dan ketika belas kasihan diterima maka nazar haruslah ditepati. Ketika kita memikirkan apa yang akan kita berikan sebagai balasan, setidaknya kita bisa memutuskan untuk membalas dengan pujian syukur kepada Allah – balasan yang miskin untuk berkat yang kaya! Dia akan menaikkan pujian syukur kepada Allah atas dua hal:

   1. Atas apa yang telah Dia lakukan baginya (ay. 14): "*Sebab Engkau telah meluputkan aku*, hidupku, *dari pada maut,* yang siap untuk mencengkeram aku." Allah telah membebaskan kita dari dosa, dengan anugerah-Nya yang mencegah kita melakukannya, maupun dengan belas kasihan-Nya yang mengampuni supaya kita tidak dihukum. Oleh karena itu sudah sepantasnya kita mengakui bahwa Dia telah meluputkan jiwa kita dari kematian, yang merupakan upah dosa. Jika kita, yang secara alami mati karena dosa, dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus, dan dihidupkan secara rohani, maka kita sudah sepantasnya mengakui bahwa Allah telah meluputkan jiwa kita dari maut.

2. Atas apa yang akan Dia lakukan baginya: "*Sebab Engkau telah meluputkan aku dari pada maut,* dan dengan begitu telah memberikan aku hidup yang baru. Dengan demikian pula Engkau memberi aku sebuah jaminan untuk mendapatkan belas kasihan untuk selanjutnya, bahwa Engkau akan *menjaga kakiku sehingga tidak tersandung.* Engkau telah melakukan perkara yang lebih besar, maka Engkau akan melakukan juga perkara yang lebih kecil. Engkau telah memulai pekerjaan yang baik, maka Engkau akan meneruskan dan menyempurnakannya." Ini dapat dianggap sebagai isi doanya, dengan bersandar pada pengalamannya, atau sebagai isi pujiannya, yang mempertinggi pengharapannya. Orang-orang yang tahu bagaimana menaikkan puji-pujian syukur dengan iman, akan bersyukur kepada Allah atas segala belas kasihan-Nya, baik itu yang ada di dalam janji-Nya dan pengharapan yang diberikan-Nya, maupun yang sudah diterima oleh mereka.

   Lihatlah di sini:

   (1) Apa yang Daud harapkan, yaitu agar Allah akan menjaga kakinya sehingga tidak jatuh, baik ke dalam dosa, yang akan melukai hati nuraninya, maupun ke dalam sesuatu yang tampak seperti dosa, yang bisa memberi kesempatan kepada musuh-musuhnya untuk merusak nama baiknya. Orang yang menyangka bahwa dia teguh berdiri, harus berhati-hati supaya jangan jatuh, karena orang hanya dapat berdiri dengan kukuh teguh selama Allah berkenan menopangnya. Kita ini lemah, jalan yang kita lalui licin, banyak batu sandungan di jalan, dan musuh-musuh rohani kita berusaha menjerumuskan kita. Karena itu kita harus memercayakan diri kepada pemeliharaan-Nya dengan iman dan doa, karena *langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya.*

   (2) Apa yang Daud jadikan sebagai dasar bagi pengharapannya itu: "*Sebab Engkau telah meluputkan aku dari pada maut,* dan dengan itu Engkau telah menunjukkan betapa besar kuasa dan kebaikan-Mu, dan melayakkan aku untuk menerima belas kasihan untuk selanjutnya daripada-Mu. Maka masakan sekarang Engkau tidak akan melindungi dan memahkotai pekerjaan-Mu sendiri?" Allah tidak pernah

membawa umat-Nya keluar dari Mesir untuk membantai mereka di padang gurun. Dia yang membebaskan jiwa dari kematian yang begitu besar, yaitu dosa, melalui pertobatan, tidak akan gagal pula untuk *menyelamatkan jiwa itu, sehingga dia masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.*

(3) Apa yang Daud rencanakan dengan harapan-harapan tersebut: *Maka aku boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan.* Artinya,

[1] Supaya aku boleh masuk ke dalam sorga, satu-satunya negeri cahaya dan kehidupan. Karena di dunia ini kegelapan dan kematian berkuasa.

[2] Supaya aku boleh mengerjakan tanggung jawabku selagi masih hidup. Perhatikanlah, yang harus menjadi tujuan segala keinginan dan pengharapan kita untuk dibebaskan baik dari dosa maupun dari kesulitan adalah supaya kita dapat melayani Allah dengan jauh lebih baik lagi. *Supaya sesudah dilepaskan dari tangan musuh, kita dapat melayani Dia tanpa takut.*✍

PASAL 57

Mazmur ini sangat serupa dengan mazmur sebelumnya. Ditulisnya pun pada kesempatan yang serupa, yaitu ketika Daud sedang ada masalah dan godaan untuk berbuat dosa. Mazmur ini dimulai seperti mazmur sebelumnya, "Kasihanilah aku." Cara penyampaiannya juga sama.

I. Ia memulai dengan doa dan keluhan, namun bukannya tanpa keyakinan sama sekali bahwa permintaannya akan dikabulkan (ay. 2-7).
II. Ia menutup dengan sukacita dan pujian (ay. 8-12).

Dengan demikian, saat menyanyikan mazmur ini kita dapat mengambil suatu petunjuk dan dorongan, bahwa dalam menaikkan permohonan maupun ucapan syukur, kita dapat mempersembahkan doa dan keluhan kepada Allah.

Doa dalam Penderitaan
(57:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Miktam Dari Daud, ketika ia lari dari pada Saul, ke dalam gua. [2] Kasihanilah aku, ya Allah, kasihanilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaku berlindung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung, sampai berlalu penghancuran itu. [3] Aku berseru kepada Allah, Yang Mahatinggi, kepada Allah yang menyelesaikannya bagiku. [4] Kiranya Ia mengirim utusan dari sorga dan menyelamatkan aku, mencela orang-orang yang menginjak-injak aku. S e l a Kiranya Allah mengirim kasih setia dan kebenaran-Nya. [5] Aku terbaring di tengah-tengah singa yang suka menerkam anak-anak manusia, yang giginya laksana tombak dan panah, dan lidahnya laksana pedang tajam. [6] Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah! Biarlah kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi! [7] Mereka memasang jaring terhadap langkah-langkahku, ditundukkannya jiwaku, mereka menggali lobang di depanku, tetapi mereka sendiri jatuh ke dalamnya. S e l a.

Dalam judul mazmur ini terdapat satu kata yang baru, *Al-taschith – Jangan memusnahkan.* Sebagian orang menganggap kata ini hanya sebagai suatu nada tertentu yang sudah dikenal yang digunakan sebagai dasar untuk menyanyikan mazmur ini. Ada juga yang mengaitkannya pada kejadian dan isi dari mazmur ini. *Jangan memusnahkan*, maksudnya, Daud tidak akan membiarkan Saul dimusnahkan, walaupun sekarang di dalam gua ia mempunyai kesempatan baik untuk membunuhnya, dan orang-orangnya pasti dengan senang hati akan melakukannya. "Tidak", kata Daud, "*jangan musnahkan dia*" (1Sam. 24:5, 7). Atau lebih baik, Allah tidak akan membiarkan Daud dimusnahkan oleh Saul. Dia membiarkan Saul mengejar-ngejar Daud, namun tetap dalam batasan ini, *Jangan musnahkan dia.* Ini seperti Dia mengizinkan Iblis membuat Ayub menderita, *Hanya sayangkan nyawanya.* Daud tidak boleh dimusnahkan, sebab *di dalamnya masih ada berkat* (Yes. 65:8), dan terlebih lagi di dalam Kristus, ada yang terbaik dari semua berkat. Pada saat berada di dalam gua, nyaris terancam bahaya, Daud memberitahukan kepada kita di sini bagaimana perasaan hatinya kepada Allah. Dan berbahagialah orang-orang yang mempunyai pikiran-pikiran baik seperti itu dalam benak mereka ketika sedang terancam bahaya!

I. Ia menyokong dirinya sendiri dengan iman dan pengharapan kepada Allah, dan dengan doa kepada-Nya (ay. 2-3). Karena melihat dirinya dikepung oleh musuh-musuhnya, dia menengadah kepada Allah sambil mengucapkan doa yang layak: *Kasihanilah aku, ya Allah,* yang kemudian diulanginya lagi, dan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia: *Kasihanilah aku.* Ini juga doa yang diucapkan oleh pemungut cukai (Luk. 18:13). Sangat disayangkan bila ada yang sampai mengucapkan doa ini begitu saja dan tanpa rasa hormat, dengan berseru, "*Ya Allah, berbelaskasihlah kepada kami*, atau, *Ya Tuhan, kasihanilah kami,*" padahal mereka hanya bermaksud mengungkapkan keheranan, keterkejutan, atau kejengkelan mereka, sementara Allah dan belas kasihan-Nya sama sekali tidak ada dalam pikiran mereka. Dengan perasaan saleh yang begitu mendalam Daud di sini berdoa, "*Kasihanilah aku, ya Allah!* Pandanglah aku dengan kerahiman-Mu, dan di dalam kasih serta belas kasihan-Mu, tebuslah aku." Agar Allah berbelas kasihan kepadanya, dia di sini mengakui,

1. Bahwa dia bergantung sepenuhnya kepada Allah: *Kepada-Mulah jiwaku berlindung* (ay. 2). Ia tidak hanya mengakui bahwa ia percaya atau berlindung kepada Allah, tetapi juga bahwa jiwanya benar-benar hanya mengandalkan Allah, dengan ibadah yang tulus dan pengabdian diri, dan dengan penuh kepuasan seutuhnya. Ia datang kepada Allah, dan, di tumpuan takhta anugerah-Nya, dengan rendah hati menyatakan keyakinannya kepada-Nya: *Dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung*, seperti anak-anak ayam berlindung di bawah sayap induknya, ketika burung-burung pemangsa siap menyambar mereka, *sampai berlalu penghancuran itu.*
   (1) Ia yakin bahwa permasalahannya akan berakhir dengan baik, pada waktunya. *Penghancuran ini akan berlalu*, badai akan bertiup dan lenyap. *Non si male nunc et olim sic erit – Meskipun sekarang dalam kesusahan, tidak akan selamanya aku begitu.* Yesus Tuhan kita menghibur diri-Nya dengan hal ini dalam penderitaan-penderitaan-Nya, *Apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi* (Luk. 22:37; KJV: *Segala sesuatu mengenai Aku ada akhirnya* – pen.).
   (2) Ia sangat tenang berada di bawah perlindungan ilahi selama masa susahnya itu.
      [1] Ia menghibur dirinya dengan kebaikan sifat Allah, yang dengannya Dia tergerak untuk membantu dan melindungi umat-Nya, seperti induk ayam yang secara naluriah tergerak untuk menaungi anak-anaknya. Allah datang dengan sayap untuk menolong umat-Nya, yang menunjukkan cepatnya pembebasan itu (18:11). Dan Dia membawa mereka di bawah sayap-Nya, yang menunjukkan kehangatan dan kesegaran, sekalipun malapetaka sedang mengintai mereka (Mat. 23:37).
      [2] Ia menghibur dirinya dengan janji firman-Nya dan kovenan anugerah-Nya. Sebab ini mungkin merujuk pada *sayap-sayap para kerub* yang terkembang, yang di atasnya Allah dikatakan duduk (80:2) dan yang dari sana Dia menyampaikan sabda-sabda-Nya. "Kepada Allah, sebagai Allah sumber anugerah, aku akan terbang, dan janji-Nya akan menjadi tempat perlindunganku, dan akan menjadi jaminan bagiku untuk melewati

semua bahaya ini." Allah, melalui janji-Nya, menawarkan diri-Nya kepada kita, untuk kita percayai. Kita, melalui iman kita, harus menerima segala sesuatu dari-Nya, dan percaya kepada-Nya.

2. Bahwa segala yang diinginkannya dinyatakannya hanya kepada Allah (ay. 3): "*Aku berseru kepada Allah, Yang Mahatinggi*, untuk meminta pertolongan dan kelepasan. Kepada Dia yang mahatinggi aku hendak mengangkat jiwaku, dan berdoa dengan sungguh-sungguh, bahkan *kepada Allah yang menyelesaikannya bagiku.*"

   Perhatikanlah:

   (1) Dalam segala sesuatu yang menimpa kita, kita harus memandang dan mengakui pekerjaan tangan Allah. Apa pun yang terjadi adalah perbuatan-Nya, dan di dalam semua itu kehendak-Nya terlaksana dan nas Kitab Suci digenapi.

   (2) Apa pun yang diperbuat Allah berkenaan dengan umat-Nya, akan tampak pada akhirnya bahwa semua itu diperbuat bagi mereka dan demi kepentingan mereka. Meskipun Allah itu tinggi, *mahatinggi*, Dia mau turun sampai sebegitu rendahnya untuk menjaga agar segala sesuatu bekerja demi kebaikan umat-Nya.

   (3) Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita, dalam segala kesusahan dan kesukaran kita, harus berseru kepada-Nya, tidak sekadar berdoa begitu saja, tetapi berdoa dengan sungguh-sungguh.

3. Bahwa apa yang diharapkannya hanyalah dari Allah (ay. 4): *Kiranya Ia mengirim utusan dari sorga dan menyelamatkan aku.* Orang yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat perlindungannya, dan terbang mendatangi-Nya di dalam iman dan doa, boleh yakin akan keselamatannya, dengan cara dan di dalam waktu-Nya.

   Amatilah di sini:

   (1) Dari mana ia mengharapkan keselamatan – dari sorga. Ke mana pun ia mencari di bumi ini, tidak ditemukannya tempat perlindungan, tidak tampak baginya pertolongan. Tetapi ia menantikannya dari sorga. Orang yang mengangkat

hati mereka kepada perkara-perkara yang di atas boleh mengharapkan segala kebaikan datang dari sana.

(2) Keselamatan apa gerangan yang diharapkannya itu. Ia percaya bahwa Allah akan menyelamatkannya *dari celaan orang-orang yang menginjak-injaknya*, yang berusaha menghancurkannya, dan, sementara itu, telah berbuat semampu mereka untuk meresahkannya. Sebagian orang membacanya demikian, *Ia akan mengirim utusan dari sorga dan menyelamatkan aku, sebab Dia telah mencela orang yang akan menginjak-injak aku*. Ia telah mengacaukan rancangan-rancangan mereka melawan aku sampai saat ini, dan oleh sebab itu Ia akan membebaskanku sepenuhnya.

(3) Siapa yang akan dipandangnya sebagai sumber dari keselamatannya: *Kiranya Allah mengirim kasih setia dan kebenaran-Nya*. Allah itu baik adanya dan setia pada setiap perkataan yang telah diucapkan-Nya. Kebaikan dan kasih setia-Nya diperlihatkan-Nya ketika Dia mengerjakan pembebasan bagi umat-Nya. Kita tidak perlu hal lain lagi untuk membuat kita berbahagia selain daripada mengambil keuntungan dari kasih setia dan kebenaran Allah (25:10).

II. Ia menggambarkan kekuatan dan kebencian musuh-musuhnya (ay. 5): *Aku terbaring di tengah-tengah singa*. Begitu ganas dan geramnya Saul, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, terhadap Daud, sehingga Daud seperti berada di gua singa ketika dikelilingi oleh orang-orang seperti itu, yang terus-menerus mengaum melawannya dan siap memangsanya. Hati mereka sudah terbakar, dan nafas yang mereka embuskan melulu kilatan api saja. Seluruh hidup mereka terbakar api amarah, dan mengobarkan hati satu sama lain untuk melawan Daud, sedang *mereka sendiri dinyalakan oleh api neraka* (Yak. 3:6). Mereka itu anak-anak manusia, yang darinya orang dapat mengharapkan adanya akal budi dan belas kasihan seorang manusia. Namun, mereka justru menjadi binatang-binatang pemangsa dalam rupa manusia. *Gigi-gigi* mereka, yang mereka kertakkan melawannya, dan yang dengannya mereka berharap dapat mencabik-cabiknya dan memakannya lahap-lahap, *laksana tombak dan panah* yang cocok digunakan untuk berbuat jahat dan membunuh. Dan *lidah* mereka, yang dengannya mereka mengutukinya dan mencoreng nama

baiknya, *laksana pedang tajam* yang akan memotong dan membunuh (42:11). Lidah yang penuh dengan kebencian adalah senjata yang berbahaya, yang dengannya antek-antek Iblis berperang melawan umat Allah. Ia menggambarkan rencana-rencana mereka yang penuh kebencian melawannya (ay. 7) dan memperlihatkan tujuan dari semua itu: "*Mereka memasang jaring terhadap langkah-langkahku*, untuk menjeratku ke dalamnya, supaya aku tidak bisa lagi menghindar dari tangan mereka. *Mereka menggali lobang di depanku*, supaya aku, sebelum tersadar, akan jatuh terperosok ke dalamnya." Lihatlah rencana-rencana musuh-musuh gereja, lihatlah betapa mereka bersusah payah untuk berbuat jahat. Namun, marilah kita lihat apa jadinya dengan semua itu.

1. Perbuatan mereka itu memang sedikit banyak mengganggu Daud: *Ditundukkannya jiwaku.* Semangatnya kendor dan kepalanya pusing saat berpikir bahwa ada saja orang-orang yang berniat begitu jahat terhadapnya. Namun,
2. Perbuatan mereka itu akan menghancurkan diri mereka sendiri. Mereka menggali lobang untuk Daud, *tetapi mereka sendiri jatuh ke dalamnya.* Kejahatan yang mereka rancangkan melawan Daud kembali menimpa mereka, dan mereka dipermalukan karena rancangan-rancangan mereka sendiri. Lalu ketika Saul mengejar-ngejar Daud, orang-orang Filistin malah menyerang Saul sendiri. Bukan itu saja, di dalam gua, ketika Saul menyangka bahwa Daud akan segera jatuh ke dalam tangannya, ia justru jatuh ke dalam tangan Daud, dan bergantung pada kemurahan hati Daud.

III. Ia berdoa kepada Allah agar mempermuliakan diri-Nya dan nama-Nya sendiri yang agung (ay. 6): "Apa pun yang terjadi pada diriku dan kepentinganku, *tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah!* Biarlah Engkau dipuji oleh para malaikat kudus, penghuni-penghuni yang mulia dari dunia atas itu. *Dan biarlah kemuliaan-Mu mengatasi* atau meliputi *seluruh bumi!* Biarlah semua penduduk bumi ini mengenal dan memuji-Mu." Demikianlah, kemuliaan Allah sudah seharusnya lebih dekat lagi dengan hati kita, dan kita harus lebih peduli akan kemuliaan-Nya daripada peduli akan kepentingan-kepentingan kita sendiri. Ketika Daud dilanda kesusahan dan kehinaan yang teramat besar, ia tidak berdoa, *Tuhan, tinggikanlah aku*, tetapi, *Tuhan, tinggikanlah nama-Mu sendiri.* Demi-

kian pula Anak Daud, ketika jiwa-Nya resah, dan berdoa, *Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini*, segera menarik kembali permohonan itu, dan mengucapkan ini sebagai gantinya, *Untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini; Bapa, muliakanlah nama-Mu!* (Yoh. 12:27-28). Atau doanya itu dapat dipandang sebagai seruan untuk mempertegas permohonannya meminta kelepasan: "Tuhan, *kirimlah utusan dari sorga untuk menyelamatkan aku*, dan dengan demikian Engkau akan memuliakan diri-Mu sendiri sebagai Allah atas sorga dan bumi." Yang sungguh dapat mendorong hati kita saat kita berdoa adalah kemuliaan Allah, dan karena itu, kemuliaan Allah-lah, lebih daripada penghiburan kita sendiri, yang seharusnya kita tuju dalam semua permohonan kita saat meminta belas kasihan dari-Nya. Sebab, permohonan inilah yang dijadikan sebagai permohonan pertama dalam doa Bapa kami, sebagai permohonan yang mengatur serta menuntun semua permohonan lainnya, *Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu.*

Doa Diubahkan Menjadi Pujian (57:8-12)

> 8 Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. 9 Bangunlah, hai jiwaku, bangunlah, hai gambus dan kecapi, aku mau membangunkan fajar! 10 Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; 11 sebab kasih setia-Mu besar sampai ke langit, dan kebenaran-Mu sampai ke awan-awan. 12 Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah! Biarlah kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi.

Betapa anehnya nada mazmur itu berubah di sini! Doa-doa dan keluhan-keluhan Daud, melalui tindakan-tindakan iman yang hidup, di sini, secara tiba-tiba, diubahkan menjadi puji-pujian dan ucapan syukur. Kain kabungnya dilepaskan, dan kini dia berikatpinggangkan kegembiraan, dan seruan haleluyanya begitu berkobar-kobar sama seperti seruan hosananya. Ini haruslah membuat kita jatuh cinta pada doa, bahwa, cepat atau lambat, doa itu akan diliputi oleh puji-pujian.

Amatilah:

I. Bagaimana ia mempersiapkan dirinya untuk menjalankan kewajiban memuji Tuhan (ay. 8): *Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap.*

Hatiku *tegak*, atau *terangkat* (begitulah menurut sebagian orang), padahal sebelumnya tertunduk (ay. 7). *Hatiku siap*,

1. Dengan pengetahuan akan segala pemeliharaan Allah. Hatiku siap menghadapi setiap peristiwa, sebab ia *tetap tinggal pada Allah* (112:7; Yes. 26:3). *Hatiku siap*, maka *aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun* (Kis. 20:24). Jika kita dengan anugerah Allah dibawa ke dalam keadaan jiwa yang mantap dan tenang seperti ini, maka kita mempunyai banyak alasan untuk bersyukur.
2. Dengan terus menyembah Allah: *Hatiku siap* untuk *bernyanyi dan memuji.* Tersiratnya adalah bahwa hati merupakan hal utama yang disyaratkan dalam semua kegiatan ibadah. Di dalam agama, apa yang tidak dilakukan dengan hati tidak akan menghasilkan apa-apa. Hati harus siap, siap untuk menjalankan kewajiban, harus disesuaikan dan dipersiapkan untuknya, siap menjalankan kewajiban itu secermat mungkin, *melayani Tuhan tanpa gangguan.*

II. Bagaimana ia menggugah dirinya sendiri untuk menjalankan kewajiban memuji Tuhan (ay. 9): *Bangunlah, hai jiwaku* (KJV: *Bangunlah, hai kemuliaanku* – pen.), maksudnya, bangunlah lidahku (lidah kita adalah kemuliaan kita, dan terlebih lagi bila digunakan untuk memuji Allah), atau jiwaku yang pertama-tama harus dibangunkan. Ibadah yang kering dan tidak bersemangat tidak akan pernah diterima oleh Allah. Kita harus menggugah diri kita sendiri, dan segala apa yang ada di dalam diri kita, untuk memuji Allah. Dengan api kuduslah korban itu harus dibakar, dan naik ke hadapan-Nya dalam lidah api yang kudus. Lidah Daud akan memimpin, dan gambus serta kecapinya akan mengiringi ketika menyanyikan lagu-lagu pujian ini. *Aku sendiri akan bangun*, bukan hanya, "Aku tidak akan diam saja, dan mengantuk, dan asal-asalan saja dalam melakukan pekerjaan ini," melainkan, "Jiwaku akan teramat sangat hidup, seperti orang yang baru bangun dari tidur yang nyenyak." Dia akan bangun di kala *fajar* untuk melakukan pekerjaan ini, pagi-pagi betul untuk memulai hari bersama Allah, pagi-pagi benar saat kasih setia mulai muncul. Apabila Allah mendatangi kita dengan kebaikan-kebaikan-Nya, kita harus menyongsong-Nya dengan puji-pujian kita.

III. Bagaimana dia menghibur diri, dan (kalau boleh saya mengatakannya) bahkan memegahkan diri, dalam pekerjaan memuji ini. Dia sama sekali jauh dari merasa malu untuk mengakui bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban kepada Allah dan bergantung kepada-Nya. Karena itulah ia bertekad untuk *bersyukur kepada-Nya di antara bangsa-bangsa* dan *bermazmur bagi-Nya di antara suku-suku bangsa* (ay. 10). Ini berarti,

1. Bahwa hatinya sangat tergugah dan dibesarkan ketika memuji-muji Allah. Ia bahkan ingin membuat bumi berdentang dengan nyanyian-nyanyian sucinya, supaya semua orang bisa melihat betapa ia melihat dirinya sangat berutang budi akan kebaikan Allah.
2. Bahwa ia ingin mengajak orang lain untuk bergabung bersamanya dalam memuji Allah. Ia akan memberitakan puji-pujian kepada Allah *di antara bangsa-bangsa*, supaya pengetahuan, ketakutan, dan kasih akan Allah disebarkan, dan ujung-ujung bumi dapat melihat keselamatan yang datang dari-Nya. Ketika Daud diusir ke negeri orang-orang kafir, ia bukan saja tidak mau menyembah ilah-ilah mereka, tetapi malah akan menyatakan secara terang-terangan pemujaannya kepada Allah Israel. Ia hendak membawa agamanya bersama-sama dengan dia ke mana pun dia pergi, berusaha mengajak orang lain jatuh cinta pada agamanya, dan meninggalkan bau harum agamanya. Daud, dalam mazmur-mazmurnya, yang memenuhi jemaat Allah di mana-mana, dan akan tetap demikian sampai akhir zaman, dapat dikatakan masih *bersyukur kepada Allah di antara bangsa-bangsa* dan *bermazmur bagi-Nya di antara suku-suku bangsa*. Sebab, semua orang baik menggunakan kata-katanya dalam memuji Allah. Demikian juga Rasul Yohanes, dalam tulisan-tulisannya, dikatakan *bernubuat lagi kepada banyak bangsa dan kaum* (Why. 10:11).

IV. Bagaimana dia melengkapi dirinya dengan pokok pujian (ay. 11). Apa yang menjadi pokok pengharapan dan penghiburannya (*Kiranya Ia mengirim utusan dari sorga dan menyelamatkan aku,* [ay. 4]) di sini merupakan pokok ucapan syukurnya: *Kasih setia-Mu besar sampai ke langit*, besar melampaui segala pemikiran dan ungkapan. Dan *kebenaran-Mu sampai ke awan-awan*, tinggi melampaui segala jangkauan, sebab adakah mata yang dapat men-

jangkau apa yang terbungkus di dalam awan-awan? Kasih setia dan kebenaran Allah sampai ke langit, sebab keduanya akan membawa ke sorga semua orang yang menyimpan harta mereka di dalam kasih setia dan kebenaran itu dan yang membangun pengharapan mereka di atasnya. Kasih setia dan kebenaran Allah dipuji bahkan sampai ke langit, maksudnya, oleh semua penghuni dunia atas yang cemerlang dan terberkati, yang terus-menerus menaikkan puji-pujian bagi Allah sampai setinggi-tingginya, sementara Daud, di bumi, berusaha untuk menyebarkan puji-pujian-Nya sampai ke tempat yang sejauh-jauhnya (ay. 10).

V. Bagaimana dia pada akhirnya menyerahkan kepada Allah untuk memuliakan nama-Nya sendiri (ay. 12): *Tinggikanlah diri-Mu, ya Allah!* Perkataan sama yang telah digunakannya (ay. 6) untuk meringkas doa-doanya di sini dipakainya lagi (dan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia) untuk meringkas puji-pujiannya: "Tuhan, aku ingin meninggikan nama-Mu, dan itu agar semua makhluk dapat meninggikannya. Namun, apakah yang dapat dilakukan oleh orang-orang terbaik dari kami untuk meninggikan nama-Mu itu? Tuhan, ambillah pekerjaan ini ke dalam tangan-Mu sendiri. Lakukanlah itu sendiri: *Tinggikanlah diri-Mu, ya Allah!* Dalam puji-pujian gereja yang sudah menang, Engkau ditinggikan sampai ke langit, dan dalam puji-pujian gereja yang berjuang, kemuliaan-Mu tersebar di seluruh bumi. Namun Engkau mengatasi segala puji dan hormat baik dari gereja yang sudah menang maupun dari gereja yang sedang berjuang (Neh. 9:5), dan oleh sebab itu, Tuhan, tinggikanlah diri-Mu *mengatasi langit* dan *mengatasi seluruh bumi. Bapa, muliakanlah nama-Mu! Engkau telah memuliakan-Nya, dan akan memuliakan-Nya lagi!*" ✍

PASAL 58

Ada dugaan yang kemungkinan benar dari sebagian orang (khususnya Amyraldus) bahwa sebelum Saul mulai mengejar-ngejar Daud dengan bala tentaranya, dan mengerahkan pasukannya untuk menangkap dia, ia terlebih dulu mengadili Daud melalui jalur hukum. Dalam pengadilan itu, Daud dihukum tanpa diberi kesempatan untuk membela diri, dan ia didakwa sebagai pengkhianat, oleh mahkamah agung, atau mahkamah pengadilan tinggi, dan kemudian dinyatakan sebagai "qui caput gerit lupinum – penjahat tanpa perlindungan hukum," yang boleh dibunuh oleh siapa saja dan tidak boleh dilindungi oleh siapa pun. Diduga bahwa Daud menggoreskan mazmur ini ketika para penatua Yahudi, dengan tujuan untuk menjilat Saul, sudah mengesahkan hukuman ini.

I. Ia menggambarkan dosa mereka, dan mengungkapkan betapa beratnya dosa mereka itu (ay. 2-6).
II. Ia mengutuk dan menubuatkan kehancuran mereka, serta penghakiman-penghakiman yang akan ditimpakan oleh Allah yang adil kepada mereka atas ketidakadilan mereka (ay. 7-10), yang akan membawa,
    1. Pada penghiburan orang-orang kudus (ay. 11).
    2. Pada kemuliaan Allah (ay. 12).

Di sini dosa tampak sebagai sesuatu yang teramat sangat salah dan teramat sangat berbahaya, dan bahwa Allah dengan adil akan membalaskan segala kesalahan. Karena itu, dalam menyanyikan mazmur ini, hati kita haruslah tergerak oleh hal tersebut.

Teguran bagi Hakim-hakim yang Fasik
(58:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Miktam dari Daud. [2] Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil, hai para penguasa? Apakah kamu hakimi anak-anak manusia dengan jujur? [3] Malah sesuai dengan niatmu kamu melakukan kejahatan, tanganmu, menjalankan kekerasan di bumi. [4] Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat. [5] Bisa mereka serupa bisa ular, mereka seperti ular tedung tuli yang menutup telinganya, [6] yang tidak mendengarkan suara tukang-tukang serapah atau suara pembaca mantera yang pandai.

Ada alasan untuk menduga bahwa mazmur ini mengacu pada kebencian Saul dan pasukannya dalam melawan Daud, karena di dalamnya ada kata kenangan yang sama (*Al-taschith* dan *Miktam dari Daud)* yang juga terdapat pada mazmur sebelumnya dan mazmur sesudahnya. Dari judulnya, tampak bahwa kedua mazmur yang mendahului dan mengikuti mazmur sekarang ini ditulis dengan merujuk pada peristiwa penganiayaan tersebut, di mana Daud dipelihara oleh Allah (*Al-taschith – Jangan memusnahkan*). Oleh karena itu, mazmur-mazmur yang digoreskannya pada waktu itu sungguh berharga baginya, *Miktam – perhiasan-perhiasan Daud,* sebagaimana Dr. Hammond menerjemahkannya.

Dalam perikop di atas, Daud bukanlah seorang raja, sebab pada waktu itu ia belum naik takhta. Jadi ia seorang nabi, dan di dalam nama Allah ia mendakwa dan mempersalahkan hakim-hakimnya, dengan wewenang dan keadilan yang lebih besar daripada yang mereka tunjukkan dalam mengadilinya. Ada dua hal yang didakwakannya kepada mereka:

I. Kebobrokkan pemerintahan mereka. Mereka adalah anggota majelis, dewan pengadilan, bahkan, mungkin dewan perwakilan atau majelis tinggi negara. Dari mereka orang dapat mengharapkan perlakuan yang adil, sebab mereka adalah orang-orang yang terpelajar dalam bidang hukum, yang telah dididik dalam segala undang-undang dan penghakiman ini, yang begitu adil sehingga tidak tertandingi oleh undang-undang dan penghakiman dari suku-suku bangsa lain. Orang tidak akan menyangka bahwa dewan seperti itu dapat disuap dan dipengaruhi oleh uang, namun tampaknya mereka berlaku seperti itu, sebab anak Kish dapat berbuat bagi mereka apa yang tidak dapat diperbuat oleh anak

Isai (1Sam. 22:7). Saul mempunyai kebun anggur, ladang, dan kedudukan untuk diberikan kepada mereka, dan karena itu, untuk menyenangkannya, mereka akan melakukan apa saja, benar atau salah. Dari semua pandangan Salomo yang menyedihkan tentang dunia beserta segala kesedihannya ini, tidak ada yang begitu meresahkannya selain melihat bahwa *di tempat pengadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan* (Pkh. 3:16). Demikian pula halnya pada masa Saul.

1. Hakim-hakim tidak mau melakukan apa yang benar, tidak mau melindungi atau membenarkan orang-orang tidak bersalah yang tertindas (ay. 2): "*Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil, atau menghakimi dengan jujur?* Tidak, kamu jauh dari itu. Hati nuranimu sendiri tidak bisa tidak berbicara kepadamu bahwa kamu tidak menjalankan dengan baik kepercayaan yang sudah diberikan kepadamu sebagai hakim, yang dengannya kamu disumpah untuk *menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik*. Inikah keadilan yang pura-pura kamu berikan? Inikah perlindungan, inikah sokongan, yang dapat diharapkan darimu oleh orang yang jujur, oleh perkara yang benar? Ingatlah, engkau adalah anak-anak manusia. Engkau fana dan akan mati, dan engkau berdiri di hadapan Allah sederajat dengan orang-orang paling hina yang kauinjak-injak itu, dan engkau sendiri pasti akan dipanggil untuk dimintai pertanggungjawaban, dan akan dihakimi. Engkau adalah *anak-anak manusia*, dan oleh sebab itu engkau dapat melihat pada dirimu sendiri, dan pada hukum alam yang tertulis di dalam hati setiap manusia: *Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil?* Dan, setelah engkau merenung-renungkan kembali, akankah engkau membenarkan apa yang telah kauperbuat?" Perhatikanlah, sering kali baik bagi kita untuk merenungkan apa yang kita katakan dengan mengajukan pertanyaan yang sungguh-sungguh ini, *Sungguhkah kita memperkatakan kebenaran?* Dengan demikian kita dapat menarik kembali perkataan salah yang sudah kita ucapkan dan tidak melanjutkan untuk melakukannya.
2. Mereka berbuat banyak kesalahan. Mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menyokong kejahatan dan penindasan (ay. 3): *Dengan niatmu kamu melakukan kejahatan* (KJV: *Di da-*

lam hatimu kamu mengerjakan kejahatan – pen.) (segala kefasikan hidup dikerjakan di dalam hati). Ini mengartikan bahwa mereka melakukannya dengan banyak persekongkolan dan rancangan, bukan secara mendadak melainkan dengan pertimbangan dan siasat, dan dengan hati yang berpaut padanya serta tekad bulat untuk menjalankannya. Semakin besar hati berperan dalam tindak kefasikan apa saja, semakin buruklah hati itu (Pkh. 8:11). Dan apakah gerangan kefasikan mereka itu? Selanjutnya dikatakan, *"Tanganmu, menjalankan kekerasan di bumi*" (atau *di negeri*), "padahal engkau sudah ditetapkan untuk menjaga kedamaiannya." Mereka melakukan segala kekerasan dan kejahatan yang dapat mereka lakukan, untuk memperkaya diri sendiri ataupun untuk membalaskan dendam pribadi, dan mereka melakukannya dengan pertimbangan, maksudnya,

(1) Mereka melakukannya dengan sangat terampil dan hati-hati: "*Engkau menjalankannya sesuai dengan aturan dan ketentuan*" (begitulah arti kata itu), "supaya perbuatanmu dapat memenuhi niat-niat jahatmu dengan berhasil. Begitu piawainya engkau dalam menjalankan penindasan."

(2) Mereka melakukannya dengan berpura-pura menegakkan keadilan. Mereka memegang timbangan (lambang keadilan) di tangan mereka, seolah-olah mereka hendak berbuat benar, dan kebenaran dapat diharapkan dari mereka, tetapi hasilnya adalah kekerasan dan penindasan, yang dijalankan dengan lebih berhasil karena dilakukan dengan dalih hukum dan kebenaran.

II. Kebobrokan sifat mereka. Ini merupakan akar dari kepahitan yang darinya empedu itu muncul (ay. 4): *Sejak lahir orang-orang fasik*, yang mengerjakan kefasikan di dalam hatinya, *telah menyimpang*, menyimpang dari Allah dan semua kebaikan, *jauh dari hidup persekutuan dengan Allah*, dan dari asas-asas, kuasa-kuasa, serta kesenangan-kesenangannya (Ef. 4:18). Keadaan berdosa adalah keadaan yang terasing sehingga orang tidak dapat mengenal Allah dan melayani-Nya, yang untuk itu kita diciptakan. Janganlah ada orang yang terheran-heran bila melihat orang-orang fasik ini berani melakukan hal-hal seperti itu, sebab kefasikan sudah merasuki tulang-tulang mereka. Mereka membawa kefasikan ber-

sama mereka ke dalam dunia. Di dalam sifat mereka terdapat kecenderungan yang kuat untuk berbuat fasik. Mereka mempelajarinya dari orangtua mereka yang fasik, dan mereka sudah terlatih melakukannya melalui pendidikan yang buruk. Mereka disebut *pemberontak sejak dari kandungan*, dan ini tidak salah sebut. Oleh sebab itu, orang tidak dapat mengharapkan apa-apa selain bahwa mereka akan *berbuat khianat sekeji-kejinya* (Yes. 48:8). Mereka menyimpang dari Allah dan dari kewajiban mereka segera setelah mereka dilahirkan, (maksudnya, sesegera mungkin setelah mereka mampu melakukannya). Kebodohan yang bersarang di dalam hati mereka menampakkan diri dalam pekerjaan-pekerjaan akal budi yang pertama-tama mereka lakukan. Ketika gandum tumbuh, lalang juga tumbuh bersamanya. Ada tiga contoh yang diberikan di sini mengenai kerusakan sifat manusia:

1. Kebohongan. Mereka cepat belajar berkata dusta, dan *melenturkan lidahnya seperti busur*, untuk berdusta (Yer. 9:3). Betapa cepatnya anak-anak kecil berdusta untuk berdalih atas kesalahan mereka, atau untuk memuji diri mereka sendiri! Begitu mereka bisa berbicara, mereka segera membicarakan apa yang membawa penghinaan bagi Allah. Dosa-dosa lidah merupakan beberapa dari tindak pelanggaran-pelanggaran kita yang pertama.
2. Kebencian. *Bisa mereka* (yaitu, niat jahat mereka, dan kebencian yang mereka berikan terhadap kebaikan dan semua orang baik, terutama terhadap Daud) adalah *serupa bisa ular*. Itu sudah dari pembawaan, beracun, dan sangat berbahaya, dan tidak dapat disembuhkan. Kita merasa kasihan pada seekor anjing yang terkena racun tanpa sengaja, tetapi kita membenci ular yang memang beracun dari pembawaannya. Seperti itulah permusuhan terkutuk yang ada di antara keturunan ular ini melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya.
3. Ketidaktaatan. Mereka penuh dengan kebencian, dan tidak ada satu pun yang akan mengubah mereka. Akal budi ataupun kebaikan tidak dapat menenangkan mereka, atau menjadikan mereka berperilaku lebih baik. *Mereka seperti ular tedung tuli yang menutup telinganya* (ay. 5-6). Setelah membandingkan orang-orang fasik ini dengan ular, karena kebencian mereka yang beracun, sang pemazmur mengambil kesempatan dari situ, dalam hal lain, untuk membandingkan mereka

dengan ular tedung tuli atau ular berbisa. Berkenaan dengan hal ini, ada adat kebiasaan pada masyarakat di kala itu bahwa mereka mempunyai cara untuk memperdaya ular dengan memainkan musik atau dengan menggunakan seni lain, entah untuk membinasakannya atau setidak-tidaknya untuk membuatnya tidak mampu berbuat jahat. Berbeda dengan ular-ular lain, ular tedung tuli ini biasanya menempelkan satu telinganya ke tanah dan menutup telinga lainnya dengan ekornya, sehingga ia tidak dapat mendengar suara mantera, dan dengan demikian menggagalkan mantera itu dan melindungi dirinya sendiri. Penggunaan perbandingan ini tidaklah membenarkan cerita itu, atau, jika cerita itu benar, tidak membenarkan penggunaan mantera ini. Sebab ini hanya merupakan kiasan saja untuk menggambarkan betapa keras kepalanya orang-orang berdosa di dalam jalan dosa mereka. Rancangan Allah, di dalam firman dan pemeliharaan-Nya, adalah untuk menyembuhkan ular-ular dari kejahatan mereka. Dan untuk mencapai tujuan ini, betapa bijak, betapa berkuasa, dan betapa jitunya mantera-mantera itu! Betapa berkuasanya perkataan yang benar! Namun, semua ini sia-sia belaka bagi sebagian besar orang, dan apakah yang menjadi alasannya? Ini karena mereka tidak mau mendengarkan. Tidak ada lagi yang lebih tuli daripada orang yang tidak mau mendengar. Kami *meniup seruling bagi mereka, tetapi mereka tidak menari.* Bagaimana mungkin mereka mendengar bila mereka menutup telinga mereka?

Kutukan-kutukan Nubuatan
(58:7-12)

7 Ya Allah, hancurkanlah gigi mereka dalam mulutnya, patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya TUHAN! 8 Biarlah mereka hilang seperti air yang mengalir lenyap! Biarlah mereka menjadi layu seperti rumput di jalan! 9 Biarlah mereka seperti siput yang menjadi lendir, seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari. 10 Sebelum periuk-periukmu merasakan api semak duri, telah dilanda-Nya baik yang hidup segar maupun yang hangus. 11 Orang benar itu akan bersukacita, sebab ia memandang pembalasan, ia akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik. 12 Dan orang akan berkata: "Sesungguhnya ada pahala bagi orang benar, sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi."

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Doa-doa Daud melawan musuh-musuhnya, dan semua musuh gereja serta umat Allah. Sebab demikianlah ia memandang mereka, sehingga ia digerakkan oleh keinginan orang-orang pada umumnya untuk berdoa melawan mereka, dan bukan oleh balas dendam pribadi.
   1. Ia berdoa agar mereka dilumpuhkan supaya tidak melakukan kejahatan lagi (ay. 7): *Ya Allah, hancurkanlah gigi mereka!* Bukan supaya mereka tidak bisa makan melainkan terlebih lagi supaya mereka tidak sanggup memangsa orang lain (3:8). Ia tidak berkata, "Patahkanlah leher mereka" (tidak, biarlah mereka hidup untuk bertobat, *janganlah membunuh mereka, supaya bangsaku tidak lupa*), tetapi, "Hancurkanlah gigi mereka, sebab mereka singa, mereka singa-singa muda, yang hidup dengan menjarah."
   2. Agar mereka dikecewakan dalam persekongkolan-persekongkolan yang sudah mereka susun, dan tidak berhasil mencapai tujuan mereka: "*Ketika mereka membengkokkan busur mereka*, dan berusaha *membidikkan anak-anak panah mereka* ke orang yang lurus hati, *biarlah mereka terkoyak-koyak* (ay. 8, KJV). Biarlah mereka jatuh tersungkur di bawah kakinya, dan jangan pernah mendekatinya."
   3. Agar mereka dan kepentingan mereka menjadi sia-sia dan hancur berantakan, agar mereka *hilang seperti air yang mengalir lenyap*. Maksudnya, seperti air banjir, yang meskipun tampak berbahaya untuk sementara waktu, namun akan segera merembes ke tanah atau kembali ke saluran air, atau, pada umumnya, seperti *air yang tercurah ke bumi, yang tidak terkumpulkan,* tetapi secara perlahan mengering dan menghilang. Seperti itulah *banjir-banjir jahanam* akan melanda, yang kadang-kadang *membuat kita takut* (18:5). Demikian jugalah air yang meluap-luap itu akan diredakan, yang sebelumnya mengancam akan melingkupi diri kita (124:4-5). Jadi, marilah kita dengan iman melihat apa jadinya mereka ini nantinya, maka kita tidak akan takut terhadap keberadaan mereka. Ia berdoa (ay. 9) agar mereka *seperti siput yang menjadi lendir*, yang terkuras habis karena gerakannya sendiri, yang dalam setiap langkah meninggalkan lendirnya di belakang, dan ini pasti

akan memakan habis dia secara perlahan-lahan, meskipun ia membuat jalan yang ditinggalkannya bersinar-sinar. Barangsiapa yang seperti siput di dalam kulitnya, yang *plenus sui – selalu memikirkan diri sendiri,* yang menyenangkan dirinya sendiri, dan percaya pada dirinya sendiri, hanyalah akan menghabisi dirinya sendiri, dan akan segera membinasakan dirinya sendiri. Dan dia berdoa agar mereka dapat menjadi *seperti guguran perempuan,* yang segera mati begitu ia mulai hidup dan tidak pernah *melihat matahari*. Ayub, dalam keresahan jiwanya, berharap menjadi seperti anak yang gugur seperti itu (Ayb. 3:16), tetapi ia tidak tahu apa yang dikatakannya. Di dalam iman, kita boleh berdoa melawan rancangan-rancangan musuh-musuh gereja, seperti yang diperbuat oleh Nabi Hosea, *Berilah kepada mereka, ya TUHAN – apakah yang hendak Kauberi? Berilah kepada mereka kandungan yang mandul dan buah dada yang kering* (Hos. 9:14), yang menjelaskan doa sang pemazmur ini.

II. Nubuatannya tentang kehancuran mereka (ay. 10): "*Sebelum periuk-periukmu merasakan* panasnya api *semak duri* yang berkobar-kobar di bawahnya (yang akan segera mereka rasakan, sebab api ini cepat menyambar selagi berkobar), dengan begitu cepatnya, dengan nyala api yang menyambar bagai kilat seperti itu, Allah akan merenggut mereka cepat-cepat, dengan cara yang mengerikan dan tanpa bisa ditangkal seperti angin puyuh, seolah-olah api itu hidup, seolah-olah sedang mengamuk."

1. Ungkapan-ungkapan kiasan seperti pepatah ini agak sukar dipahami, tetapi maksudnya jelas,

   (1) Bahwa penghakiman-penghakiman Allah sering kali mengejutkan orang-orang fasik di tengah-tengah kegembiraan mereka, dan merenggut mereka secara tiba-tiba. Ketika mereka mulai berjalan di dalam terang api mereka sendiri, dan di dalam nyala-nyala api yang telah mereka nyalakan sendiri, maka mereka akan dibuat *berbaring di tempat siksaan* (Yes. 50:11), dan gelak tawa mereka akan menjadi seperti bunyi duri yang terbakar di bawah kuali. Penghiburan mereka ini segera menghilang sebelum mereka dapat berkata, "*Ha, aku sudah menjadi panas*" (Pkh. 7:6).

(2) Bahwa tidak ada yang dapat bertahan menghadapi kehancuran yang datang dari Yang Mahakuasa, sebab *siapakah yang mengenal kekuatan murka Allah?* Ketika Allah merenggut orang-orang berdosa, entah mati entah hidup, mereka tidak bisa menentang-Nya. *Orang fasik dirobohkan karena kejahatannya.* Sekarang,

2. Ada dua hal yang dijanjikan sang pemazmur bagi dirinya sendiri sebagai dampak-dampak baik dari kehancuran orang-orang berdosa:

(1) Bahwa orang-orang kudus akan diteguhkan dan dihibur oleh kehancuran itu (ay. 11): *Orang benar itu akan bersukacita, sebab ia memandang pembalasan.* Kemegahan dan kekuasaan, kemakmuran dan keberhasilan orang-orang fasik, mengecilkan hati orang-orang benar. Semua itu menyedihkan hati mereka, dan melemahkan tangan mereka, dan kadang-kadang merupakan godaan yang kuat bagi mereka untuk mempertanyakan dasar-dasar hidup mereka (73:3, 12). Tetapi ketika mereka melihat penghakiman-penghakiman Allah merenggut orang-orang fasik, dan pembalasan yang adil ditimpakan kepada mereka atas segala kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap umat Allah, maka orang benar bersukacita karena keragu-raguan mereka dipuaskan dan iman mereka kepada pemeliharaan Allah dan keadilan-Nya serta kebenaran-Nya dalam memerintah dunia, diteguhkan. Mereka akan bersukacita dalam kemenangan yang mereka raih atas godaan itu ketika mereka melihat *kesudahan mereka,* yaitu orang-orang fasik itu (73:17). *Ia akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik.* Maksudnya, akan ada banyak sekali tumpahan darah (68:23), dan ini akan menjadi penghiburan yang sangat besar bagi orang-orang kudus untuk melihat Allah dimuliakan dalam kehancuran orang-orang berdosa. Ini ibarat seorang pelancong yang menderita kelelahan dan kakinya dibasuh. Ini juga akan membantu pengudusan orang-orang benar. Karena, ketika mereka melihat pembalasan, mereka akan menjadi gemetar di hadapan Allah (119:120), dan ini akan meyakinkan mereka betapa jahatnya dosa itu, dan betapa besarnya kewajiban-kewajiban

yang harus mereka lakukan terhadap Allah, yang membela perkara mereka dan tidak akan membiarkan siapa saja untuk berbuat salah terhadap mereka tanpa mendapat hukuman karenanya. Dengan demikian, sukacita orang-orang kudus dalam kehancuran orang-orang fasik adalah sukacita yang kudus dan dapat dibenarkan, apabila sukacita itu membantu menguduskan mereka dan memurnikan mereka dari dosa.

(2) Bahwa orang-orang berdosa akan insaf dan bertobat karena kehancuran mereka (ay. 12). Pembalasan Allah yang kadang-kadang ditimpakan kepada orang fasik di dunia ini akan membuat orang berkata, "*Sesungguhnya ada pahala bagi orang benar*." Siapa saja dapat menarik kesimpulan ini dari pemeliharaan-pemeliharaan ilahi seperti itu, dan banyak orang akan menarik kesimpulan ini, meskipun sebelumnya mereka menyangkal atau meragukan kebenaran-kebenaran yang sudah sedemikian jelas ini. Sebagian orang akan tergerak untuk menyatakan pengakuan ini, dan sebagian yang lain akan diubahkan pikirannya sedemikian rupa sehingga bersedia untuk mengakuinya, dan bersyukur kepada Allah yang telah mengizinkan mereka untuk melihatnya, dan melihatnya dengan puas, bahwa,

[1] Allah adalah pemberi pahala yang murah hati terhadap orang-orang kudus dan hamba-hamba-Nya: *Sesungguhnya* (*bagaimanapun itu*, begitulah kita bisa membacanya) *orang benar akan memakan hasil pekerjaannya*. Apa pun kerusakan yang mungkin dialaminya, dan apa pun kesusahan yang mungkin ditanggungnya karena agamanya, ia bukan saja tidak akan rugi karenanya, tetapi juga akan mendapatkan untung yang tiada terkira pada akhirnya. Bahkan di dunia ini, ada pahala bagi orang benar, mereka akan mendapatkan balasannya di bumi. Orang-orang yang tampak diremehkan, direndahkan, dan diabaikan akan diperhatikan, dihormati, dan dilindungi.

[2] Bahwa Allah adalah Penguasa dunia yang adil, dan pasti akan berurusan dengan musuh-musuh kerajaan-Nya: *Sesungguhnya*, bagaimanapun juga, meskipun orang fasik mujur, dan menantang keadilan ilahi, namun akan

tampak, dan mereka akan bingung dibuatnya, bahwa dunia ini tidak berputar secara kebetulan, tetapi diatur oleh Pribadi yang mahabijaksana dan maha-adil. *Ada Allah yang menghakimi di bumi*, meskipun Dia telah mempersiapkan takhta-Nya di sorga. Ia menangani semua perkara anak-anak manusia, dan membimbing serta memimpin mereka sesuai dengan keputusan kehendak-Nya, demi kemuliaan-Nya sendiri. Dan Dia akan menghukum orang fasik, bukan hanya di dunia yang akan datang melainkan juga *di bumi*, di mana mereka telah mengumpulkan harta mereka dan menjanjikan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri – *di bumi*, agar Tuhan dapat dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang dijalankan-Nya, dan agar penghakiman-penghakiman itu dapat dipandang sebagai pertanda akan penghakiman yang akan datang. *Dia adalah Allah* (demikianlah yang kita baca), bukan manusia yang lemah, bukan malaikat, bukan sekadar nama. Dia bukan, seperti yang disarankan oleh orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, sebuah makhluk yang diciptakan oleh ketakutan dan khayalan manusia belaka. Bukan pula pahlawan yang disembah, bukan matahari dan bulan, seperti yang dibayangkan oleh para penyembah berhala, melainkan Allah, Keberadaan yang ada dengan sendirinya dan yang mahasempurna. Dialah yang menghakimi bumi. Oleh sebab itu, marilah kita berusaha mendapatkan perkenanan-Nya, karena Dialah yang menghakimi setiap manusia, dan biarlah hanya kepada-Nya segala penghakiman diserahkan.✍

PASAL 59

Mazmur ini mempunyai ciri dan tujuan yang sama dengan kenam atau ketujuh mazmur sebelumnya. Semuanya penuh dengan keluhan-keluhan Daud akan kebencian musuh-musuhnya dan akan rancangan-rancangan mereka yang jahanam dan kejam untuk melawannya. Selain itu, ada juga doa-doa dan nubuatan-nubuatannya yang melawan mereka, dan penghiburan serta keyakinannya kepada Allah sebagai Allahnya. Keluhan-keluhan Daud adalah bahasa alam, dan ini diperbolehkan, sementara doa-doa dan nubuatan-nubuatannya adalah bahasa roh nubuatan, yang memandang ke depan kepada Kristus dan musuh-musuh Kerajaan-Nya, dan karena itu tidak boleh dipandang sebagai peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Sedangkan penghiburan dan keyakinannya adalah bahasa anugerah dan iman yang paling suci, yang harus ditiru oleh setiap kita. Dalam mazmur ini,

I. Ia berdoa kepada Allah untuk membela dan melepaskannya dari musuh-musuhnya, dengan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang sangat jahat, biadab, penuh kebencian, dan tidak percaya kepada Tuhan (ay. 2-8).
II. Ia sudah melihat dan menubuatkan kehancuran musuh-musuhnya, dan untuk itu dia akan memberikan kemuliaan kepada Allah (ay. 9-18).

Sejauh yang tampak di sini, musuh-musuh umat Allah mana saja tampak mempunyai sifat-sifat ini, sehingga kita boleh, dalam menyanyikan mazmur ini, membacakan ajal mereka dan melihat terlebih dahulu kehancuran mereka.

Doa Meminta Kelepasan
(59:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Miktam dari Daud, ketika Saul menyuruh orang mengawasi rumahnya untuk membunuh dia. [2] Lepaskanlah aku dari pada musuhku, ya Allahku; bentengilah aku terhadap orang-orang yang bangkit melawan aku. [3] Lepaskanlah aku dari pada orang-orang yang melakukan kejahatan dan selamatkanlah aku dari pada penumpah-penumpah darah. [4] Sebab sesungguhnya, mereka menghadang nyawaku; orang-orang perkasa menyerbu aku, padahal aku tidak melakukan pelanggaran, aku tidak berdosa, ya TUHAN, [5] aku tidak bersalah, merekalah yang lari dan bersiap-siap. Marilah mendapatkan aku, dan lihatlah! [6] Engkau, TUHAN, Allah semesta alam, adalah Allah Israel. Bangunlah untuk menghukum segala bangsa; janganlah mengasihani mereka yang melakukan kejahatan dengan berkhianat! S e l a [7] Pada waktu senja mereka datang kembali, mereka melolong seperti anjing dan mengelilingi kota. [8] Sesungguhnya, mereka menyindir dengan mulutnya; cemooh ada di bibir mereka, sebab – siapakah yang mendengarnya?

Judul mazmur ini memberi tahu kita secara khusus pada kesempatan apa mazmur tersebut ditulis, yaitu ketika Saul mengirim orang-orang suruhannya untuk mengepung rumah Daud pada malam hari, supaya mereka dapat menangkap dan membunuhnya. Kita bisa membaca kisahnya dalam 1 Samuel 19:11. Ini terjadi ketika permusuhannya melawan Daud baru saja dimulai, dan Daud sebelumnya nyaris tertusuk tombak Saul. Luapan-luapan pertama dari kebencian Saul tidak bisa tidak membuat Daud resah, dan juga sedih serta merasa ngeri. Namun demikian, Daud tetap bersekutu dengan Allah, dan tetap berpikir tenang sehingga tidak pernah kehilangan semangat untuk berdoa dan memuji. Berbahagialah orang-orang yang menjalin persekutuan dengan sorga tanpa terganggu atau terputus oleh kekhawatiran, kesedihan, ketakutan, atau kegalauan apa pun (entah di luar entah di dalam) yang muncul dari kesusahan mereka. Dalam ayat-ayat di atas,

I. Daud berdoa minta dilepaskan dari tangan musuh-musuhnya, dan agar rancangan-rancangan mereka yang kejam melawannya digagalkan (ay. 2-3): "*Lepaskanlah aku dari pada musuhku, ya Allahku!* Engkaulah *Allah*, karena itu bebaskan aku, Allah*ku*, di bawah perlindungan-Mu aku mempercayakan diriku. Engkau telah berjanji kepadaku untuk menjadi Allah yang mahamencukupi, dan oleh sebab itu, dalam kehormatan dan kesetiaan, Engkau akan melepaskan aku. Bawalah aku ke tempat yang tinggi melampaui jangkauan kekuatan dan kebencian orang-orang yang bang-

kit melawan aku, dan ke tempat yang akan membuatku mampu mengatasi ketakutan itu. Biarlah aku aman, dan meyakininya di dalam diriku, aman dan tenang, aman dan puas. Oh, lepaskanlah aku, dan selamatkanlah aku!" Ia berseru seperti orang yang akan segera binasa, dan hanya memandang kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan dan kelepasan. Ia berdoa (ay. 5), "*Marilah mendapatkan aku* (KJV: *Bangunlah untuk menolongku* – pen.), perhatikanlah perkaraku, pandanglah perkaraku itu dengan mata belas kasihan, dan kerahkanlah kuasa-Mu untuk melegakan aku." Demikianlah murid-murid, ketika diterjang badai, membangunkan Kristus, dengan berkata, "*Tuhan, tolonglah, kita binasa.*" Dengan sungguh-sungguh seperti itu jugalah kita seharusnya berdoa setiap hari untuk dibela dan dilepaskan dari musuh-musuh rohani kita, dari godaan-godaan Iblis, dan dari kerusakan hati kita sendiri, yang berperang melawan kehidupan rohani kita.

II. Ia berseru mencari kelepasan. Allah kita mengizinkan kita bukan saja untuk berdoa tetapi juga untuk berseru kepada-Nya, untuk mengajukan perkara kita di hadapan-Nya, dan memenuhi mulut kita dengan kata-kata pembelaan, bukan untuk menggerakkan Dia, tetapi untuk menggerakkan kita sendiri. Demikian pula yang diperbuat Daud di sini,

   1. Ia berseru menentang tabiat buruk musuh-musuhnya. Mereka adalah *orang-orang yang melakukan kejahatan,* dan oleh sebab itu mereka bukan hanya musuh-musuhnya melainkan juga musuh-musuh Allah. Mereka itu *penumpah-penumpah darah*, dan oleh sebab itu mereka bukan hanya musuh-musuhnya melainkan juga musuh-musuh seluruh umat manusia. "Tuhan, janganlah biarkan orang-orang yang melakukan kejahatan menang atas orang yang melakukan kebaikan, atau penumpah darah menang atas orang yang hatinya penuh dengan belas kasihan."
   2. Ia berseru mengenai kebencian mereka terhadapnya, dan mengenai bahaya yang mengancam dia yang datang dari mereka (ay. 4). "Kebencian mereka sangatlah besar. Mereka mengincar nyawaku, hidupku, bagianku yang lebih baik. Mereka licik dan amat cerdik: *Mereka menghadang*, mengambil kesempatan untuk berbuat jahat kepadaku. Mereka semua perkasa, orang-orang terhormat dan berpunya, dan orang penting di dalam

mahkamah dan di dalam negeri. Mereka bersekongkol. Mereka terikat dalam satu ikatan, dan benar-benar *berkumpul* bersama *melawan aku*, bergabung baik dalam perundingan maupun tindakan. Mereka sangat cerdik dalam rancangan-rancangan mereka, dan sangat giat melaksanakannya (ay. 5): *Mereka lari dan bersiap-siap*, dengan teramat sangat cepat dan geram, untuk berbuat jahat terhadapku." Secara khusus ia menyebutkan perbuatan biadab yang dilakukan orang-orang suruhan Saul untuk menangkapnya (ay. 7): "*Pada waktu senja mereka datang kembali* dari tempat-tempat tugas mereka di siang hari, untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kegelapan (pekerjaan malam mereka, yang mungkin saja akan menjadi aib bagi mereka di siang hari), dan kemudian *mereka melolong seperti anjing* yang sedang memburu terwelu." Demikianlah musuh-musuh Daud, ketika mereka datang untuk menangkapnya, berteriak-teriak menuduhnya sebagai pembelot, pengkhianat, dan orang yang tidak pantas hidup. Dengan teriakan ini mereka pergi *mengelilingi kota*, untuk menjelek-jelekkan nama Daud, dan jika mungkin, untuk menghasut orang banyak melawannya. Atau setidak-tidaknya, mereka berbuat demikian untuk mencegah orang banyak itu menjadi marah dan melawan mereka, yang mereka takutkan akan terjadi seandainya mereka tidak menjelek-jelekkan Daud, sebab Daud merupakan kesayangan orang banyak. Demikian juga dengan orang-orang yang mengejar-ngejar Yesus Tuhan kita. Mereka dibandingkan dengan anjing (22:17), dan mereka menjatuhkan Dia dengan membuat keributan, sebab kalau tidak, mereka tidak akan bisa menangkap-Nya, setidak-tidaknya *jangan pada waktu perayaan, supaya jangan timbul keributan di antara rakyat. Mereka menyindir dengan mulut* untuk menumpahkan kebencian yang sudah mendidih di dalam hati mereka (ay. 8). *Cemooh ada di bibir mereka*, yaitu, celaan-celaan yang menyakiti hatiku dan membuatku sedih (42:11), dan umpatan-umpatan yang menikam serta melukai nama baikku. Tak henti-hentinya mereka menghasut dengan hal-hal yang menggerakkan Saul untuk menarik pedangnya melawan dia. Para pendakwa palsu ini sungguh harus dipersalahkan. Pedang itu mungkin saja tidak akan ada di tangan Saul seandainya tidak terlebih dulu ada di bibir mereka.

3. Ia berseru membela ketidakbersalahannya sendiri, bukan terhadap Allah (Dia tidak pernah lalai mengakui bahwa dirinya bersalah di hadapan-Nya), melainkan terhadap orang-orang yang mengejarnya. Apa yang didakwakan mereka kepadanya sama sekali tidak benar, dan dia juga tidak pernah berkata atau berbuat apa pun yang membuatnya pantas diperlakukan seperti itu oleh mereka (ay. 4): "*Padahal aku tidak melakukan pelanggaran, aku tidak berdosa, ya TUHAN!* Engkau mengetahuinya, Engkau yang mengetahui segalanya." Dan lagi (ay. 5), "*aku tidak bersalah*."

   Perhatikanlah:

   (1) Ketidakbersalahan orang saleh tidak akan membuat mereka aman dari kejahatan orang fasik. Orang-orang yang tulus seperti merpati pun tetap dibenci oleh semua orang karena Kristus, seolah-olah mereka berbisa seperti ular, dan karena itu berbahaya.

   (2) Meskipun ketidakbersalahan kita tidak akan membuat kita aman dari masalah, namun itu akan sangat menyokong dan menghibur kita ketika sedang menghadapi masalah. Kesaksian hati nurani kita sendiri bahwa kita telah berbuat baik terhadap orang-orang yang berbuat jahat terhadap kita akan membuat kita sangat bersukacita pada hari-hari yang jahat.

   (3) Jika kita sadar akan ketidakbersalahan kita sendiri, maka kita dengan yakin namun penuh kerendahan hati dapat berseru kepada Allah dan memohon Dia untuk membela kepentingan kita yang terluka, dan hal ini akan dikerjakan-Nya pada waktunya.

4. Ia berseru bahwa musuh-musuhnya bersikap duniawi dan tidak percaya kepada Tuhan, dan bahwa mereka mengeraskan permusuhan mereka terhadap dia dengan menghina Allah: *Sebab*, kata mereka, *siapakah yang mendengarnya?* (ay. 8). Allah sendiri pun tidak (10:11; 94:7). Perhatikanlah, kalau orang sudah yakin sepenuhnya bahwa Allah tidak peduli dengan apa yang mereka katakan, maka tidaklah aneh lagi jika mereka sampai tidak peduli dengan apa yang mereka katakan.

III. Ia menyerahkan dirinya dan perkaranya kepada penghakiman Allah yang adil (ay. 6). "Tuhan, Sang Hakim, akan menjadi Hakim antara aku dan orang-orang yang mengejarku." Dalam seruan kepada Allah ini, ia memandang-Nya sebagai *Tuhan semesta alam*, yang mempunyai kuasa untuk menjalankan penghakiman, yang memerintah atas semua makhluk, bahkan atas bala tentara malaikat. Ia juga memandang-Nya sebagai *Allah Israel*, yang atas bangsa itu Dia secara khusus menjadi Raja dan Hakim, tanpa meragukan bahwa Dia akan tampil atas nama orang-orang yang lurus hati, yang merupakan orang-orang Israel sejati. Ketika pasukan Saul mengejar-ngejarnya, dia berpaling kepada Allah sebagai *Tuhan semesta alam*. Ketika orang-orang yang memfitnahnya adalah orang-orang yang secara roh merupakan orang asing di antara umat Israel, maka dia berpaling kepada Allah sebagai *Allah Israel*. Ia ingin dan sangat yakin bahwa Allah akan *bangun untuk menghukum segala bangsa*, dan akan segera memeriksa secara ketat segala perselisihan dan perbantahan yang terjadi di antara anak-anak manusia. Akan datang hari penghukuman (Yes. 10:3), dan hari itulah yang dipikirkan Daud, dengan seruan yang khidmat ini, *Janganlah mengasihani mereka yang melakukan kejahatan dengan berkhianat. Sela – Camkanlah itu.*

1. Seandainya Daud sendiri sadar bahwa dia seorang pelaku kejahatan, maka ia tidak akan berharap untuk mendapatkan belas kasihan. Dalam hal kepada musuh-musuhnya, ia hendak berkata bahwa ia sama sekali bukan penjahat (ay. 4-5): "*Padahal aku tidak melakukan pelanggaran*, dan oleh sebab itu Engkau akan bangkit bagiku." Dalam hal kepada Allah, ia dapat berkata bahwa ia bukanlah penjahat yang *berkhianat*, sebab, meskipun ia telah berbuat kejahatan, ia telah bertobat, dan tidak terus melakukan kesalahan yang sudah diperbuatnya.
2. Ia tahu bahwa musuh-musuhnya adalah orang-orang yang melakukan kejahatan dengan berkhianat, tidak bisa diatur, penuh kebencian, dan berkeras hati melakukan pelanggaran-pelanggaran baik melawan Allah maupun manusia, dan oleh sebab itu ia menuntut keadilan terhadap mereka, penghakiman tanpa belas kasihan. Orang-orang yang tidak pernah menunjukkan belas kasihan janganlah berharap akan mendapatkan belas kasihan, sebab inilah yang akan menimpa mereka yang melakukan kejahatan dengan berkhianat.

Keyakinan kepada Allah
(59:9-18)

9 Tetapi Engkau, TUHAN, menertawakan mereka, Engkau mengolok-olok segala bangsa. 10 Ya kekuatanku, aku mau berpegang pada-Mu, sebab Allah adalah kota bentengku. 11 Allahku dengan kasih setia-Nya akan menyongsong aku; Allah akan membuat aku memandang rendah seteru-seteruku. 12 Janganlah membunuh mereka, supaya bangsaku tidak lupa, halaulah mereka kian ke mari dengan kuasa-Mu, dan jatuhkanlah mereka, ya Tuhan, perisai kami! 13 Karena dosa mulut mereka adalah perkataan bibirnya, biarlah mereka tertangkap dalam kecongkakannya. Oleh karena sumpah serapah dan dusta yang mereka ceritakan, 14 habisilah mereka dalam geram, habisilah, sehingga mereka tidak ada lagi, supaya mereka sadar bahwa Allah memerintah di antara keturunan Yakub, sampai ke ujung bumi. S e l a 15 Pada waktu senja mereka datang kembali, mereka melolong seperti anjing dan mengelilingi kota. 16 Mereka mengembara mencari makan; apabila mereka tidak kenyang, maka mereka mengaum. 17 Tetapi aku mau menyanyikan kekuatan-Mu, pada waktu pagi aku mau bersorak-sorai karena kasih setia-Mu; sebab Engkau telah menjadi kota bentengku, tempat pelarianku pada waktu kesesakanku. 18 Ya kekuatanku, bagi-Mu aku mau bermazmur; sebab Allah adalah kota bentengku, Allahku dengan kasih setia-Nya.

Di sini Daud membesarkan hatinya, karena ia diancam oleh kekuatan musuh-musuhnya. Dengan tekad yang saleh Ia hendak menantikan Allah dan ia percaya penuh akan tetap memuji-Nya.

I. Ia bertekad untuk menantikan Allah (ay. 10): "*Oleh karena kekuatanku.*" Di sini kekuatan bisa berarti kekuatan musuh-musuhnya, di mana rasa takut terhadap kekuatan itu menarik ia datang kepada Allah, atau juga kekuatan Allah, di mana pengharapan untuk mencari kekuatan Allah membawa ia datang kepada-Nya. "*Aku akan menantikan-Mu* (KJV, TB: *Aku mau berpegang pada-Mu* – pen.), dengan bergantung sepenuhnya kepada-Mu dan yakin akan Engkau." Berhikmatlah dan wajiblah kita, ketika menghadapi bahaya dan kesusahan, untuk menantikan Allah, sebab Dialah pembela kita, persembunyian kita di tempat yang tinggi, yang di dalam-Nya kita akan aman. Ia berharap,

   1. Agar Allah menjadi bagi-Nya Allah yang menunjukkan kasih setia-Nya (ay. 11): "*Allahku dengan kasih setia-Nya akan menyongsong aku* dengan berkat-berkat kebaikan-Nya dan karunia-karunia kasih setia-Nya, akan menghalau ketakutan-ketakutanku, menjawab doa-doaku, dan melakukan yang lebih baik daripada yang kuharapkan sendiri." Sangatlah menghibur hati kita bila di dalam doa kita memandang Allah bukan hanya sebagai Allah yang penuh kasih setia melainkan juga sebagai

Allah yang memberi kasih setia itu kepada kita, sebagai Pencipta atas segala kebaikan yang ada di dalam diri kita, dan sebagai Pemberi segala kebaikan kepada kita. Apa pun kasih setia yang terdapat di dalam Allah, semua itu disediakan bagi kita, dan siap untuk dicurahkan ke atas kita. Karena itu sewajarnyalah jika sang pemazmur menyebut kasih setia Allah sebagai kasih setia *untuknya*, sebab semua berkat kovenan baru disebut *kasih setia yang teguh yang dijanjikan Allah kepada Daud* (Yes. 55:3). Dan kasih setia itu pun *berlaku bagi semua keturunannya*.

2. Agar Dia menjadi Allah yang membalas dendam semua kesalahan orang-orang yang mengejar-ngejarnya. Pengharapannya akan hal ini diungkapkannya sebagian dengan cara bernubuat, dan sebagian lagi dengan cara memohon, yang hasilnya sama saja. Sebab doanya agar semua itu terjadi demikian mengarah pada nubuatan bahwa demikianlah yang akan terjadi. Inilah sejumlah hal yang dinubuatkannya mengenai musuh-musuhnya, atau pengintai-pengintainya, yang mencari-cari kesempatan untuk menentangnya, dan peluang untuk berbuat jahat terhadapnya. Di dalam kesemuanya ini, ia akan mendapatkan apa yang diinginkannya, bukan keinginan yang membara untuk membalas dendam melainkan keinginan yang dilandasi kepercayaan akan semua nubuatan itu (ay. 11).

   (1) Ia sudah melihat bahwa Allah akan mempermalukan mereka, karena mereka memang telah membuat diri mereka sendiri tampak menggelikan (ay. 9). "Mereka menyangka bahwa *Allah tidak mendengar mereka*, tidak memperhatikan mereka. *Tetapi Engkau, TUHAN, menertawakan mereka* atas kebodohan mereka, karena mereka berpikir bahwa Dia yang membuat telinga tidak akan mendengar, dan *Engkau akan mengolok-olok* bukan saja mereka melainkan juga semua bangsa kafir lain demikian yang hidup tanpa Allah di dunia." Perhatikanlah, orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan dan yang menganiaya orang lain pantas ditertawakan dan diolok-olok (2:4; Ams. 1:26; Yes. 37:22).

   (2) Agar Allah menjadikan mereka sebagai batu peringatan mengenai keadilan-Nya (ay. 12): *Janganlah membunuh mereka*. Jangan biarkan mereka dibunuh sampai musnah, *supaya bangsaku tidak lupa*. Jika hukuman itu dilaksanakan

dengan segera, maka orang tidak akan mengingat-ingatnya lagi, dan oleh sebab itu tidak akan tahan lama, dan akan cepat lenyap. Kehancuran-kehancuran yang terjadi dengan cepat pasti akan menyentakkan orang pada saat itu juga, namun kejadian itu akan cepat dilupakan. Karena alasan itulah di sini dia berdoa agar penghukuman ini dijalankan secara perlahan: "*Halaulah mereka kian ke mari dengan kuasa-Mu*, dan biarkan mereka di dalam pengembaraan itu membawa-bawa segala pertanda ketidakberkenanan Allah terhadap mereka, supaya penghukuman atas mereka dapat tersebar ke seluruh penjuru negeri." Demikian pula Kain sendiri, meskipun seorang pembunuh, tidak dibunuh, supaya pembalasan tidak terlupakan, tetapi dihukum menjadi *seorang pelarian dan pengembara*. Perhatikanlah, apabila kita menyangka bahwa penghakiman-penghakiman Allah terhadap orang-orang berdosa berjalan lamban, kita harus menyimpulkan bahwa Allah mempunyai tujuan-tujuan yang bijak dan kudus dalam menumpahkan murka-Nya secara berangsur-angsur seperti itu. "Jadi halaulah mereka supaya mereka tidak bisa bersatu lagi untuk berbuat jahat. *Jatuhkanlah mereka, ya Tuhan, perisai kami!*" Jika Allah sudah berniat melindungi umat-Nya sebagai perisai mereka, maka tidak diragukan lagi bahwa Dia akan merendahkan dan mempermalukan semua orang yang berperang melawan mereka.

(3) Agar mereka kiranya diperlakukan sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan (ay. 13): *Karena dosa mulut mereka adalah perkataan bibirnya* (sebab setiap kata yang mereka ucapkan mengandung dosa), untuk itu *biarlah mereka tertangkap dalam kecongkakannya*. Hal itu juga karena mereka mengutuk orang lain dan diri mereka sendiri (dosa yang diperbuat Saul, 1Sam. 14:28, 44), dan karena mereka berdusta. Perhatikanlah, terdapat kejahatan yang sangat besar dalam dosa-dosa lidah, lebih daripada apa yang biasanya disangkakan orang. Perhatikanlah lagi, mengutuk, berdusta, dan berkata-kata sombong, adalah sebagian dari dosa-dosa lidah yang terburuk. Dan sungguh menyengsarakan bagi orang yang diperlakukan Allah sesuai dengan

apa yang mereka pantas dapatkan untuk hal-hal ini, apabila *Ia membuat mereka tergelincir karena lidah mereka.*

(4) Agar Allah memuliakan diri-Nya sendiri, sebagai Allah dan Raja Israel, dalam kehancuran mereka itu (ay. 14): "*Habisilah mereka dalam geram, habisilah,* yakni, timpakanlah kepada mereka penghakiman demi penghakiman, sampai mereka benar-benar hancur. Biarlah mereka merasakan kehancuran mereka perlahan-lahan, agar mereka, sewaktu sedang dihabisi, bisa sadar, dan agar orang-orang di sekeliling yang melihat mereka juga dapat mengambil pelajaran darinya, *bahwa Allah memerintah di antara keturunan Yakub, sampai ke ujung bumi.*" Saul dan kelompoknya menyangka bahwa mereka akan memerintah dan menguasai semua orang yang ada di hadapan mereka, tetapi mereka akan dibuat sadar bahwa ada yang lebih tinggi daripada mereka, bahwa ada Dia yang benar-benar memerintah, dan akan memerintah atas mereka. Rancangan penghakiman-penghakiman Allah adalah untuk meyakinkan manusia bahwa Tuhan memerintah, bahwa Dia menggenapi rencana-rencana-Nya sendiri, memberikan hukum kepada semua makhluk, dan mengatur segala-galanya demi kemuliaan-Nya sendiri, sehingga bahkan orang-orang yang terhebat sekalipun berada di bawah kendali-Nya, dan Dia memanfaatkan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Dia *memerintah di antara keturunan Yakub*, sebab di sanalah Dia mendirikan istana-Nya. Di sanalah singgasana-Nya dikenal, dan nama-Nya agung. Tetapi juga Dia *memerintah sampai ke ujung bumi*, sebab segala bangsa berada di dalam wilayah kerajaan-Nya. Dia *memerintah sampai ke ujung bumi*, bahkan atas orang-orang yang tidak mengenal-Nya, tetapi Dia *memerintah untuk Yakub* (begitulah kita bisa membacanya). Dalam memerintah dunia, Dia ingin membawa kebaikan bagi jemaat-Nya. Pelaksanaan pemerintahan-Nya itu, yang bahkan sampai ke ujung bumi, adalah untuk *hamba-Nya Yakub dan Israel, pilihan-Nya* (Yes. 45:4).

(5) Agar Dia menjadikan dosa mereka sebagai penghukuman bagi mereka (ay. 15, bdk. ay. 7). Dosa mereka adalah memburu Daud untuk dimangsa. Penghukuman mereka haruslah agar mereka menjadi sedemikian miskin sehingga me-

reka harus berburu makanan untuk menghilangkan rasa lapar mereka, dan akan kehilangan buruan itu seperti mereka kehilangan Daud. Demikianlah seharusnya yang terjadi pada mereka, tidak dibunuh sekaligus, tetapi dihalau (ay. 12), dan dihabisi perlahan-lahan (ay. 14). Orang yang mati kelaparan mati secara perlahan-lahan, dan dapat merasakan kematian mereka sendiri (Rat. 4:9). Ia menubuatkan bahwa mereka akan terpaksa mengemis demi sepotong roti dari pintu ke pintu.

[1] Bahwa mereka akan melakukannya dengan keengganan dan penyesalan yang begitu dalam yang dapat dibayangkan. *Mengemis mereka malu* (dan ini membuat penghukuman itu terasa lebih berat bagi mereka), dan oleh sebab itu mereka melakukannya pada waktu senja, ketika hari mulai gelap, agar mereka tidak dilihat orang, pada waktu segala binatang hutan bergerak (104:20).

[2] Bahwa kendati demikian mereka akan mengeluh dengan suara nyaring dan keras, dan ini timbul dari kemarahan mereka yang besar atas keadaan mereka, yang sedikit pun tidak bisa mereka terima dengan lapang dada: *Mereka melolong seperti anjing*. Pada waktu mereka mencari-cari Daud, mereka melolong seperti anjing marah yang menyalak dan menggonggong. Sekarang, pada waktu mereka mencari-cari makanan, mereka akan melolong seperti anjing kelaparan yang mengaung dan meratap. Orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka pasti *berkabung*, ketika sedang menghadapi masalah, *seperti merpati*. Orang-orang yang hatinya mengeras pasti melolong, ketika sedang menghadapi masalah, seperti anjing, *seperti lembu hutan kena jaring; mereka diliputi kehangatan murka TUHAN. Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya, tetapi mereka meratap di pembaringan mereka karena gandum dan anggur* (Hos. 7:14).

[3] Bahwa mereka tidak akan banyak mendapat kelepasan, sebaliknya hati kebanyakan orang akan menjadi sangat keras terhadap mereka, sehingga mereka akan *mengelilingi kota*, dan *mengembara mencari makan* (ay. 16), dan tidak akan mendapat apa-apa kecuali dengan keke-

rasan. Menurut keterangan tambahan di sini, *apabila mereka tidak kenyang, maka mereka akan tinggal sepanjang malam*, sehingga kalaupun ada makanan yang diberikan orang kepada mereka, itu bukanlah atas kehendak baik orang itu, tetapi hanya untuk mengusir mereka, supaya mereka tidak terus-menerus datang dan menyusahkan mereka.

[4] Bahwa mereka tidak akan bisa dipuaskan, dan ini merupakan kesengsaraan paling besar bila orang sedang menderita kemiskinan. *Mereka anjing-anjing pelahap, yang tidak tahu kenyang* (Yes. 56:11), dan *apabila mereka tidak kenyang, maka mereka mengaum*. Orang yang puas, jika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, tidak akan jengkel, tidak akan bertengkar dengan Sang Pemelihara, atau marah-marah dengan dirinya sendiri. Tetapi orang-orang yang memberhalakan perut mereka sendiri, jika perut mereka tidak penuh dan nafsu makan mereka tidak terpuaskan, akan berbantah baik dengan Allah maupun dengan diri mereka sendiri. Bukan kemiskinan melainkan ketidakpuasanlah yang membuat manusia tidak berbahagia.

II. Ia berharap untuk memuji Allah, agar pemeliharaan Allah mendatangkan puji-pujian dalam hatinya, dan agar anugerah Allah mengerjakan di dalam dirinya hati untuk memuji (ay. 17-18).

Amatilah:

1. Atas hal apa ia hendak memuji Allah.

(1) Ia akan memuji kuasa dan kasih setia-Nya. Keduanya akan menjadi isi pokok lagunya. Kuasa, tanpa kasih setia, haruslah ditakuti. Kasih setia, tanpa kuasa, bukanlah sesuatu yang dapat memberikan banyak faedah bagi manusia. Tetapi kuasa Allah yang dengannya Dia mampu menolong kita, dan kasih setia-Nya yang dengannya Dia tergerak untuk menolong kita, sudah sewajarnya akan menjadi pokok pujian yang kekal bagi semua orang kudus.

(2) Ia akan memuji Allah sebab ia, sudah berkali-kali, dan sampai pada saat ini, sudah mendapati-Nya sebagai kota benteng dan tempat pelarian baginya pada waktu kesesakan.

Allah membawa umat-Nya ke dalam masalah supaya mereka dapat mengalami kuasa dan kasih setia-Nya dalam melindungi dan menaungi mereka, dan dengan demikian mereka boleh memuji-Nya.

(3) Ia akan memuji Allah sebab ia masih bergantung kepada-Nya dan yakin kepada-Nya sebagai kekuatan baginya yang menyokong dan menopangnya dalam menjalankan kewajibannya, sebagai kota bentengnya yang membuatnya aman dari kejahatan, dan sebagai Allah yang menunjukkan kasih setia kepadanya untuk membuatnya berbahagia dan tenang. Dia yang sudah menjadi semuanya ini bagi kita pastilah layak menerima segala kasih sayang, pujian, dan pelayanan yang terbaik dari kita.

2. Bagaimana dia akan memuji Allah.

(1) Dia akan *bernyanyi*. Bernyanyi adalah ungkapan sukacita yang alamiah, dan juga merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk mengerahkan dan membangkitkan sukacita serta ucapan syukur yang kudus.

(2) Ia akan *bersorak-sorak*, seperti orang yang begitu tergerak oleh kemuliaan Allah, yang tidak malu untuk mengakuinya, dan yang ingin menggerakkan orang lain dengannya. Ia akan menyanyikan kuasa Allah, tetapi ia akan bersorak-sorak karena kasih setia-Nya. Memikirkan hal ini membuat kasih sayangnya semakin bertambah dibandingkan apa pun juga.

(3) Ia akan bersorak-sorak *pada waktu pagi*, ketika rohnya teramat segar dan hidup. Belas kasihan Allah itu baru setiap pagi, dan karena itu pantas bagi kita untuk memulai hari dengan puji-pujian untuk-Nya.

(4) Ia akan *bermazmur bagi Allah* (ay. 18), demi kehormatan dan kemuliaan-Nya, dan mengarahkan pandangannya kepada Dia. Sama seperti kita harus mengarahkan doa-doa kita kepada Allah, demikian pula kepada-Nya-lah kita harus mengarahkan puji-pujian kita, dan harus memandang ke atas, sambil bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan.✍

PASAL 60

Setelah banyak mazmur digoreskan Daud pada masa kesukaran, tampillah mazmur ini yang ditulis untuk hari kemenangan. Mazmur ini ditulis setelah ia duduk tenang di takhta, pada saat mendapatkan sebuah kemenangan yang terkenal yang dikaruniakan Allah kepada pasukannya atas orang-orang Aram dan Edom. Saat itu Daud berada di puncak kemakmurannya, dan keadaan kerajaannya tampak lebih baik daripada sebelum ataupun sesudahnya (2Sam. 8:3, 13; 1Taw. 18:3, 12). Daud, di dalam kemakmurannya, tetap saleh sama seperti di saat kesusahan. Dalam mazmur ini,

I. Ia merenungkan parahnya keadaan masyarakat secara umum, selama bertahun-tahun, ketika Allah menentang mereka selama itu (ay. 3-5).
II. Ia memperhatikan perubahan yang membahagiakan pada masalah-masalah mereka baru-baru ini (ay. 6).
III. Ia berdoa agar Allah Israel melepaskan mereka dari musuh-musuh mereka (ay. 7).
IV. Ia bermegah dalam pengharapan bahwa mereka akan menang atas musuh-musuh mereka, dan memohon agar Allah mewujudkan pengharapan itu dan melengkapinya (ay. 8-14).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat memandang baik pada tindakan-tindakan jemaat maupun pada keadaan jiwa kita sendiri, yang keduanya mempunyai pergumulannya masing-masing.

Keluhan dan Permohonan Daud
(60:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Bunga bakung kesaksian. Miktam dari Daud untuk diajarkan, [2] ketika ia memerangi orang Aram-Mesopotamia dan orang Aram-Zoba, dan ketika Yoab pada waktu pulang telah memukul kalah dua belas ribu orang Edom di Lembah Asin. [3] Ya Allah, Engkau telah membuang kami, menembus pertahanan kami; Engkau telah murka; pulihkanlah kami! [4] Engkau telah menggoncangkan bumi dan membelahnya; perbaikilah retak-retaknya, sebab bumi telah goyang. [5] Engkau telah membuat umat-Mu mengalami penderitaan yang berat, Engkau telah memberi kami minum anggur yang memusingkan. [6] Kepada mereka yang takut kepada-Mu telah Kauberikan panji-panji, tanda untuk berlindung terhadap panah. S e l a. [7] Supaya terluput orang-orang yang Kaucintai, berikanlah keselamatan dengan tangan kanan-Mu dan jawablah kami.

Judul mazmur ini memberi kita gambaran,

1. Tentang rancangan umum dari mazmur ini. Mazmur ini adalah *Miktam – perhiasan Daud*, dan *untuk diajarkan*. Orang-orang Lewi harus mengajarkannya kepada orang banyak, dan dengan mazmur ini mereka diajar baik untuk percaya kepada Allah maupun untuk bermegah di dalam Dia. Ketika membaca mazmur ini, kita harus mengajar diri kita sendiri dan saling mengajar satu sama lain. Pada hari perayaan umum, kita perlu diajar untuk mengarahkan sukacita kita kepada Allah maupun untuk mengakhirinya di dalam Dia. Kita perlu diajarkan untuk tidak mengarahkan sukacita kita kepada orang lain atau sesuatu yang lain bila Allahlah yang selayaknya mendapatkan terima kasih atas rasa sukacita kita itu. Dengan perayaan sukacita demikian kita semakin menambahkan pengharapan-pengharapan kita.
2. Tentang peristiwa khusus yang melatarbelakangi penulisan mazmur ini. Ini terjadi,
   (1) Ketika Daud sedang berperang melawan orang Aram, dan masih berselisih dengan mereka, baik dengan orang-orang Aram-Mesopotamia maupun dengan orang-orang Aram-Zoba.
   (2) Setelah dia memperoleh kemenangan besar atas orang-orang Edom, melalui pasukannya, di bawah pimpinan Yoab, yang telah membantai dua belas ribu musuh di tempat. Mata Daud tertuju pada dua hal berikut ini: Ia merasa khawatir dengan perselisihannya dengan orang-orang Aram, dan untuk perselisihan tersebut dia berdoa. Yang berikut, ia bersukacita dengan keberhasilannya dalam melawan orang Edom, dan untuk keberhasilan tersebut dia bermegah dengan keyakinan yang ku-

dus kepada Allah bahwa Allah akan menyempurnakan kemenangan itu. Umumnya saat kita merasa khawatir saat itu pula kita merasa bersukacita, namun keduanya dapat mengimbangi satu sama lain, sehingga tidak ada yang lebih dari yang lain. Rasa cemas dan sukacita turut melengkapi kita dengan pokok doa dan pokok pujian, sebab keduanya harus dipersembahkan di hadapan Allah dengan perasaan dan isi hati yang sesuai. Walaupun dalam satu hal kita berhasil, dalam hal lain kita masih harus berjuang: orang-orang Edom sudah dilenyapkan, namun orang-orang Aram belum. Oleh sebab itu, *orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya.*

Dalam perikop di atas, yang mengawali mazmur ini, kita mendapati,

I. Kesedihan yang dalam dan membekas akan banyaknya penghinaan dan kekecewaan yang telah ditimpakan Allah kepada umat-Nya selama beberapa tahun ke belakang. Selama pemerintahan Saul, terutama menjelang masa akhirnya, dan selama peperangan Daud melawan keluarga Saul, sewaktu Daud hanya bertakhta di Yehuda, perkara-perkara kerajaan menjadi kacau balau, dan bangsa-bangsa sekitar menjadi sangat menyusahkan mereka.

   1. Ia mengeluhkan *penderitaan-penderitaan berat* yang telah mereka lihat (maksudnya, yang telah mereka alami), sewaktu orang-orang Filistin dan bangsa-bangsa lain di sekitar yang berniat jahat terhadap mereka mendapatkan segala keuntungan melawan mereka (ay. 5). Kadang-kadang Allah memperlihatkan bahkan kepada umat-Nya sendiri penderitaan-penderitaan berat di dunia ini, agar mereka tidak menjadikan dunia sebagai tempat perhentian mereka, melainkan berdiam dengan tenang hanya di dalam Dia.
   2. Ia mengakui bahwa ketidaksenangan Allah adalah penyebab dari semua penderitaan yang telah mereka alami: "*Engkau telah murka* karena kami, murka terhadap kami (ay. 3), dan di dalam murka-Mu Engkau telah membuang dan menghalau kami, dan mengeluarkan kami dari perlindungan-Mu, sebab kalau tidak, musuh-musuh kami tidak akan bisa menang seperti itu melawan kami. Mereka tidak akan pernah menangkap dan menjarahi kami seandainya Engkau tidak mematahkan

tongkat ikatan (Za. 11:14), yang dengannya kami dipersatukan, dan yang sekarang kami tercerai-berai." Apa pun permasalahan kita, dan siapa pun yang dijadikan sarana-sarananya, kita harus mengakui bahwa tangan Allah, tangan-Nya yang adil, bekerja di dalamnya.

3. Ia meratapi dampak-dampak dan akibat-akibat buruk dari pemerintahan yang bobrok selama tahun-tahun belakangan ini. Seluruh bangsa dilanda kegemparan: *Engkau telah menggoncangkan bumi,* atau *negeri* (ay. 4). Masyarakat secara umum sangat ngeri dan khawatir akan kesudahan dari semua ini. Orang-orang baik sendiri dilanda ketakutan: "*Engkau telah memberi kami minum anggur yang memusingkan* (ay. 5). Kami seperti orang yang mabuk dan kehabisan akal, tidak tahu bagaimana mengaitkan kejadian-kejadian ini dengan janji-janji Allah dan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Kami tertegun, tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak tahu apa yang harus kami perbuat." Nah, hal ini disebutkan di sini *untuk mengajar*, maksudnya, untuk mendidik umat. Apabila Allah mengulurkan tangan-Nya untuk menyelamatkan kita, sungguh baik jika kita mengingat kembali malapetaka-malapetaka yang dulu kita alami,

   (1) Agar kita dapat menyimpan kesan-kesan baik yang ditimbulkannya bagi kita, dan dapat membangkitkannya kembali. Jiwa kita harus tetap mengingat penderitaan dan kesengsaraan yang dulu kita alami, supaya semua itu dapat *menekan dalam diri kita* (Rat. 3:19-20, KJV; TB: *Jiwaku tertekan dalam diriku*).

   (2) Agar kebaikan Allah kepada kita, dalam melegakan dan mengangkat kita, dapat lebih dibesarkan lagi. Sebab kebaikan-Nya itu bagaikan hidup dari antara orang mati, begitu ajaib, begitu menyegarkan. Malapetaka yang pernah menimpa kita berguna sebagai pembanding yang membuat sukacita kita semakin besar.

   (3) Agar kita tidak merasa aman-aman saja, tetapi selalu bersukacita dengan gemetar, seperti orang yang tidak tahu betapa cepatnya kita akan kembali ke tempat perapian lagi, yang darinya kita baru saja diangkat seperti perak yang belum dimurnikan seluruhnya.

II. Suatu ungkapan syukur untuk mengingat dorongan yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk berharap bahwa, meskipun segala sesuatunya sudah lama berlangsung buruk, mereka kini mulai dipulihkan lagi (ay. 6): "*Kepada mereka yang takut kepada-Mu telah Kauberikan panji-panji,* sebab seburuk apa pun masa-masa itu, masih ada tersisa di antara kami orang-orang yang sungguh takut akan nama-Mu. Dan kepada mereka ini Engkau memberikan perhatian-Mu yang lemah lembut. Perhatian-Mu ini *diperlihatkan* oleh Engkau, oleh *karena kebenaran* janji-Mu yang akan Kaupenuhi, dan untuk diperlihatkan oleh mereka kepada orang lain, dalam membela kebenaran dan keadilan" (45:5). Panji ini adalah pemerintahan Daud, pendirian dan perluasannya di seluruh Israel. Orang-orang Israel yang saleh, yang takut akan Allah dan peduli pada ketentuan ilahi yang menetapkan Daud untuk bertakhta, memandang pengangkatannya sebagai pertanda baik, seperti pengangkatan panji bagi mereka,

1. Panji itu mempersatukan mereka, seperti para prajurit yang dikumpulkan bersama-sama ke dalam pasukannya. Orang-orang yang *terserak*, yang terpecah belah, dan dengan demikian semakin lemah dan rentan, bersatu padu di dalam dia ketika dia naik takhta.
2. Panji itu menggerakkan mereka, dan menaruh kehidupan serta keberanian ke dalam diri mereka, seperti para prajurit yang digerakkan semangatnya ketika melihat panji mereka.
3. Panji itu menimpakan kengerian kepada musuh-musuh mereka, yang kepadanya mereka kini dapat mengibarkan bendera permusuhan. Kristus, Anak Daud, diberikan *sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa* (Yes. 11:10), sebagai panji bagi orang-orang yang takut akan Allah. Di dalam Dia, sebagai pusat persatuan mereka, mereka berkumpul bersama-sama menjadi satu. Kepada-Nya-lah mereka datang, di dalam Dialah mereka bermegah dan berbesar hati. Kasih-Nya adalah panji yang berkibar atas mereka. Di dalam nama dan kekuatan-Nya mereka berperang dengan kuasa-kuasa kegelapan, dan di bawah Dia gereja menjadi dahsyat seperti pasukan yang mengibar-ngibarkan panji-panjinya.

III. Permohonan yang penuh dengan kerendahan hati untuk meminta belas kasihan pada waktunya.

1. Agar Allah berdamai dengan mereka, meskipun sudah murka terhadap mereka. Di dalam murka-Nya, malapetaka-malapetaka mereka bermula, dan oleh sebab itu di dalam kebaikan-Nya, kemakmuran mereka haruslah bermula pula: *Oh, berpalinglah Engkau kepada kami lagi* (ay. 3, KJV), tersenyumlah kepada kami, dan berpihaklah kepada kami. Berdamailah dengan kami, dan di dalam damai itulah kami akan memperoleh kedamaian. *Tranquillus Deus tranquillat omnia – Allah yang berdamai dengan kita menyebarkan kedamaian ke segala penjuru.*
2. Agar mereka dapat berdamai satu sama lain, meskipun sudah terpecah belah dan terbagi-bagi secara menyedihkan: "*Perbaikilah retak-retak tanah kami* (ay. 4), bukan hanya retak-retak yang dibuat oleh musuh-musuh kami terhadap kami, melainkan juga retak-retak yang dibuat oleh kami sendiri karena perpecahan kami yang tidak membahagiakan." Semua itu adalah retak-retak yang diperbuat oleh kebodohan dan kerusakan manusia, dan yang tidak dapat dibereskan dan diperbaiki oleh apa pun kecuali oleh hikmat dan anugerah Allah, dengan mencurahkan roh kasih dan damai, yang hanya dengannya kerajaan yang goncang dan terserak dikuatkan kembali dan diselamatkan dari kehancuran.
3. Agar dengan demikian, mereka dapat diselamatkan dari tangan musuh-musuh (ay. 7): "*Supaya terluput orang-orang yang Kaucintai*, dan tidak dijadikan mangsa, *berikanlah keselamatan dengan tangan kanan-Mu*, dan dengan kuasa-Mu sendiri, dan dengan sarana-sarana yang berkenan Engkau pakai untuk menjadikan orang-orang sebagai tangan kanan-Mu, *dan jawablah kami.*" Orang-orang yang takut akan Allah adalah orang-orang yang dicintai-Nya. Mereka sangat disayangi-Nya seperti biji mata-Nya sendiri. Mereka sering kali dilanda kesusahan, namun mereka akan dibebaskan. Tangan kanan Allah sendirilah yang akan menyelamatkan mereka, sebab orang-orang yang berkenan di hati-Nya pasti akan diberikan uluran tangan-Nya. *Selamatkanlah mereka, dan jawablah aku.* Perhatikanlah, umat Allah yang berdoa dapat memandang berbagai kelepasan yang biasa dialami jemaat sebagai jawaban khusus atas doa-doa mereka. Jika kita memanfaatkan hak yang kita punyai di hadapan takhta anugerah untuk member-

kati orang banyak, dan kemudian berkat-berkat itu dicurahkan bagi mereka, maka kita pun akan turut merasakan manfaat yang mereka terima itu. Dengan demikian, setiap orang dari kita pun dapat berkata dengan rasa puas yang luar biasa, bahwa "Allah telah mendengarkan aku dalam hal ini, dan telah menjawab aku."

Bersukacita di dalam Pengharapan (60:8-14)

8 Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya: "Aku hendak beria-ria, Aku
hendak membagi-bagikan Sikhem, dan lembah Sukot hendak Kuukur. 9
Punya-Ku Gilead dan punya-Ku Manasye, Efraim ialah pelindung kepala-Ku,
Yehuda ialah tongkat kerajaan-Ku; 10 Moab ialah tempat pembasuhan-Ku,
kepada Edom Aku melemparkan kasut-Ku, karena Filistea Aku bersorak-
sorai." 11 Siapakah yang akan membawa aku ke kota yang berkubu? Siapa-
kah yang menuntun aku ke Edom? 12 Bukankah Engkau, ya Allah, yang telah
membuang kami, dan yang tidak maju, ya Allah, bersama-sama bala tentara
kami? 13 Berikanlah kepada kami pertolongan terhadap lawan, sebab sia-sia
penyelamatan dari manusia. 14 Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-
perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan
kita.

Di sini Daud bersukacita di dalam pengharapan dan berdoa di dalam pengharapan. Demikianlah kemenangan-kemenangan yang didapat oleh orang-orang kudus, bukan karena apa yang mereka miliki melainkan terlebih karena apa yang mereka harapkan (ay. 8): "*Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya* maksudnya, Dia telah memberiku janji-Nya, telah *bersumpah demi kekudusan-Nya, dan Dia tidak akan berbohong kepada Daud* (89:35). Oleh sebab itu, *aku hendak beria-ria*, dan menyenangkan diriku dengan pengharapan-pengharapan akan ditepatinya janji itu, yang dimaksudkan sebagai lebih daripada sekadar janji yang menyenangkan." Perhatikanlah, janji Allah, yang merupakan dasar pengharapan yang teguh, adalah sumber sukacita yang penuh bagi semua orang percaya.

I. Di sini Daud bersukacita, dan itu karena dia berharap akan dua hal:

   1. Disempurnakannya perubahan besar-besaran dalam kerajaannya ini. Karena Allah telah *berfirman di tempat kudus-Nya* bahwa Daud akan menjadi raja, ia tidak ragu bahwa kerajaan itu adalah miliknya sepenuhnya. Ia begitu yakin, hingga seolah-olah kerajaan itu sudah berada di genggamannya: *Aku hendak*

membagi-bagikan Sikhem (kota yang indah di Gunung Efraim) dan *lembah Sukot hendak kuukur*, sebagai milikku sendiri [dalam KJV, yang berbicara di sini adalah Daud, bukan Allah seperti dalam TB – pen.]. *Punyaku Gilead dan punyaku Manasye,* dan keduanya akan bergabung sepenuhnya (ay. 9). Efraim akan melengkapinya dengan prajurit-prajurit sebagai penjaga dan pasukan tetapnya. Yehuda akan melengkapinya dengan hakim-hakim yang cakap yang duduk di lembaga pengadilannya. Dan dengan demikian Efraim akan menjadi *pelindung kepalanya* dan Yehuda *tongkat kerajaannya* (KJV: *pemberi hukum* – pen.). Demikianlah orang percaya yang giat bertindak bermegah di dalam janji-janji Allah, dan mendapat penghiburan dari semua kebaikan yang termuat di dalam janji-janji itu. Sebab, semua janji itu ya dan amin di dalam Kristus. "*Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya*, dan pengampunan pun menjadi milikku, kedamaian milikku, anugerah milikku, Kristus milikku, sorga milikku, dan Allah sendiri menjadi milikku." *Semuanya kamu punya, sebab kamu adalah milik Kristus* (1Kor. 3:22-23).

2. Ditaklukkannya bangsa-bangsa sekitar, yang selama ini telah menyusahkan Israel, yang masih mengancam, dan yang menentang takhta Daud (ay. 10). Moab akan diperbudak, dan akan dipaksa melakukan pekerjaan yang paling hina. *Orang Moab takluk kepada Daud* (2Sam. 8:2). Edom akan dibuat menjadi tempat pembuangan kasut-kasut yang sudah usang. Setidak-tidaknya Daud akan mengambilnya sebagai miliknya sendiri, yang dilambangkan dengan *menanggalkan kasutnya* di sana (Rut. 4:7). Mengenai orang-orang Filistin, coba kalau mereka berani bersorak-sorak atas dia seperti yang mereka lakukan selama ini, maka segera saja dia akan memaksa mereka mengubah nada sorakan mereka itu. Karena itu, bagi mereka yang mau selamat, lebih baik mereka bersorak-sorak karena dia, sebab tak terperikan baiknya bagi mereka untuk dibuat tunduk di bawah Daud dan bersekutu dengan Israel. Namun, perang itu belum dituntaskan. Ada *kota yang berkubu*, yaitu (mungkin) Raba bani Amon, yang tidak mau tunduk. Edom masih belum ditaklukkan. Sekarang,

   (1) Di sini Daud meminta bantuan untuk menggotong tabut perjanjian: "*Siapakah yang akan membawa aku ke kota*

yang berkubu? Sekutu-sekutu, pasukan-pasukan pembantu mana yang dapat kuandalkan untuk membuatku menguasai negeri musuh dan benteng-benteng pertahanan mereka?" Orang yang sudah memulai pekerjaan yang baik tidak bisa tidak ingin mengerjakannya sampai tuntas, dan menyelesaikannya dengan sempurna.

(2) Ia mengharapkannya hanya dari Allah: "*Bukankah Engkau, ya Allah?* Sebab Engkau telah *berfirman di tempat kudus-Mu*, dan bukankah Engkau akan berbuat baik sebaik firman-Mu?" Ia memperhatikan ketidakberkenanan Pemeliharaan ilahi yang selama ini menimpa mereka: *Engkau*, tampaknya, *telah membuang kami. Engkau tidak maju bersama-sama bala tentara kami.* Ketika mereka dikalahkan dan dihadapkan pada berbagai macam kekecewaan, mereka mengakui bahwa itu terjadi karena mereka kehilangan (yaitu, telah dilucuti dari) hadirat Allah yang penuh rahmat untuk menyertai mereka. Namun, mereka tidak meninggalkan-Nya karena itu, tetapi justru menggenggam-Nya semakin erat. Dan semakin sedikit yang diperbuat-Nya kepada mereka belakangan ini, semakin banyak mereka mengharapkan-Nya untuk bertindak. Ketika mereka mengakui keadilan Allah atas kejadian-kejadian yang telah berlalu, pada saat itu pula mereka berharap pada kasih setia-Nya untuk masa-masa yang akan datang: "Meskipun *Engkau telah membuang kami*, Engkau tidak akan memusuhi kami selama-lamanya, Engkau tidak akan selalu marah kepada kami. Sekalipun *Engkau telah membuang kami*, Engkau sudah mulai menunjukkan kasih setia-Mu, dan bukankah Engkau akan menyempurnakan apa yang telah Engkau mulai?" Anak Daud, dalam penderitaan-penderitaan-Nya, tampak dibuang oleh Bapa-Nya ketika Dia berseru, "*Mengapa Engkau meninggalkan Aku?*" Namun, malah pada saat itu Dia mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang atas kuasa-kuasa kegelapan dan kota mereka yang berkubu, dan itu adalah kemenangan yang tidak diragukan lagi akan disempurnakan pada akhirnya. Sebab, Ia maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. Demikian pula dengan Israel kepunyaan Allah, Israel rohani-Nya, melalui Dia, mereka lebih daripada pemenang. Walaupun

kadang-kadang mereka mungkin tergoda untuk berpikir bahwa Allah telah membuang mereka, dan mungkin dikalahkan dalam peperangan-peperangan tertentu, namun Allah akan membawa mereka ke dalam kota yang berkubu pada akhirnya. *Vincimur in prælio, sed non in bello – Kami kalah dalam suatu pertempuran, tetapi tidak kalah dalam peperangan secara keseluruhan.* Iman yang hidup akan janji Allah akan meyakinkan kita, bukan saja bahwa *Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kaki kita*, melainkan juga bahwa *Bapa kita telah berkenan memberikan kita Kerajaan itu.*

II. Ia berdoa di dalam pengharapan. Doanya adalah, *Berikanlah kepada kami pertolongan terhadap lawan* (ay. 13; KJV: *Tolonglah kami dari masalah* – pen.). Bahkan pada masa-masa kemenangan, mereka melihat diri mereka berada di dalam masalah, karena masih berperang, dan ini sungguh mengganggu bahkan bagi pihak yang menang sekalipun. Oleh sebab itu, tidak seorang pun dapat bersuka dalam peperangan kecuali mereka yang suka memancing di air keruh. *Pertolongan dari masalah* yang mereka doakan ini adalah perlindungan dari orang-orang yang sedang berperang melawan mereka. Walaupun sekarang mereka pemenang, namun begitu tidak menentunya akhir dari peperangan jika Allah tidak memberi mereka pertolongan pada pertempuran selanjutnya, ada kemungkinan mereka akan dikalahkan. Oleh sebab itu, *Tuhan, kirimkanlah bantuan kepada kami dari tempat kudus*. *Pertolongan dari masalah* adalah berhenti berperang. Inilah yang mereka doakan, seperti orang-orang yang memperjuangkan keadilan, dan bukan kemenangan. *Sic quærimus pacem – Demikianlah kami mencari perdamaian.* Pengharapan yang menopang mereka dalam doa mereka ini mengandung dua hal:

1. Ketidakberdayaan mereka sendiri dan segala makhluk yang mereka andalkan: *Sia-sia penyelamatan dari manusia.* Kita bisa memenuhi syarat untuk menerima pertolongan dari Allah hanya apabila kita bersedia mengakui ketidakberdayaan semua makhluk untuk melakukan bagi kita apa yang kita harapkan untuk dilakukan oleh Allah.
2. Keyakinan kepada Allah, dan kepada kuasa serta janji-Nya (ay. 14): "*Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan*

gagah perkasa, dan dengan demikian kita akan meraih kemenangan. Sebab *Ia sendiri*, dan hanya Dia, yang *akan menginjak-injak para lawan kita,* dan akan mendapat pujian karenanya."

Perhatikanlah:

(1) Keyakinan kita kepada Allah janganlah sampai menggantikan kewajiban kita itu sendiri. Sebaliknya, keyakinan itu seharusnya justru mendorong dan menggiatkan kita untuk semakin berusaha melaksanakan kewajiban kita. Walaupun *Allah yang melakukan segalanya bagi kita*, masih ada yang harus dilakukan oleh kita.

(2) Pengharapan kepada Allah merupakan asas terbaik dari keberanian sejati. Orang-orang yang melaksanakan kewajiban mereka di bawah pimpinan-Nya sanggup melakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa. Sebab, apakah yang perlu ditakutkan oleh orang-orang yang memiliki Allah di pihak mereka?

(3) Hanya melalui Allah-lah, dan dengan kuasa anugerah-Nya, kita dapat melakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa. Dialah yang menaruh kekuatan ke dalam diri kita dan mengilhami kita dengan keberanian dan tekad baja, karena kita ini lemah dan takut-takut.

(4) Walaupun kita melakukan perbuatan-perbuatan yang begitu gagah perkasa, keberhasilan itu haruslah diakui sepenuhnya sebagai berasal dari Dia. Sebab *Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita*, dan bukan kita sendiri. Semua kemenangan kita, seperti juga gagah berani kita, berasal dari-Nya, dan oleh sebab itu ke bawah kaki-Nya semua mahkota kita harus diletakkan.✍

PASAL 61

Daud, dalam mazmur ini, seperti dalam banyak mazmur lainnya, memulai dengan hati yang sedih, tetapi menutupnya dengan suasana yang gembira. Ia memulai dengan doa-doa dan air mata, tetapi menutupnya dengan lagu puji-pujian. Demikianlah jiwa, ketika diangkat kepada Allah, kembali dapat menikmati dirinya sendiri. Tampaknya Daud sedang diusir dan dibuang ketika ia menuliskan mazmur ini, entah oleh Saul atau Absalom, tidaklah pasti. Menurut sebagian orang oleh Absalom, karena Daud menyebut dirinya sendiri sebagai "raja" (ay. 7), tetapi sebutan itu sebenarnya merujuk pada Mesias Sang Raja. Daud, dalam mazmur ini, bertekad untuk tekun menjalankan kewajibannya, karena terdorong oleh pengalaman masa lalunya maupun oleh pengharapan-pengharapannya.

I. Ia akan berseru kepada Allah karena Allah telah melindungi dia sebelumnya (ay. 2-4).
II. Ia akan berseru kepada Allah karena Allah telah menyediakan segala kebutuhannya dengan baik sebelumnya (ay. 5-6).
III. Ia akan memuji Allah karena yakin bahwa kebaikan Allah kepadanya akan terus berlanjut (ay. 7-9).

Dengan demikian, dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat mengungkapkan dengan sepenuh-penuhnya isi dari iman dan pengharapan kita, dari doa-doa dan puji-pujian kita. Dan beberapa bagian dalam mazmur ini mengungkapkannya dengan sangat khusus.

Berseru kepada Allah dalam Kesusahan (61:1-5)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Dari Daud. 2 Dengarkanlah kiranya seruanku, ya Allah, perhatikanlah doaku! 3 Dari ujung bumi aku berseru kepada-Mu, karena hatiku lemah lesu; tuntunlah aku ke gunung batu yang terlalu tinggi bagiku. 4 Sungguh Engkau telah menjadi tempat perlindunganku, menara yang kuat terhadap musuh. 5 Biarlah aku menumpang di dalam kemah-Mu untuk selama-lamanya, biarlah aku berlindung dalam naungan sayap-Mu! S e l a.

Dalam ayat-ayat di atas kita bisa mengamati,

I. Kesetiaan dan penyerahan diri Daud yang sangat besar kepada Allah melalui doanya pada masa kesusahan dan kesesakan: "Apa pun yang terjadi, *aku berseru kepada-Mu* (ay. 3), tidak akan aku berseru kepada ilah-ilah lain, tetapi hanya kepada-Mu. Tidak akan aku meninggalkan-Mu karena Engkau menghajar aku, tetapi tetap berharap kepada-Mu, dan menantikan-Mu. Aku tidak akan berbicara kepada-Mu dengan tak acuh dan sembarangan, tetapi berseru kepada-Mu dengan roh yang gigih dan berkobar-kobar, tidak mau melepaskan-Mu sampai Engkau memberkati aku." Ini akan dilakukannya,
    1. Kendati dia berada sangat jauh dari tempat kudus, rumah doa, di mana dulu ia biasa datang untuk meminta sesuatu: "*Dari ujung bumi*, atau ujung *negeri*, dari ujung negeri yang paling terpencil dan tidak tampak, *aku berseru kepada-Mu.*" Perhatikanlah, di mana pun kita berada, kita bisa bebas mendatangi Allah, dan dapat menemukan jalan yang terbuka menuju takhta anugerah. *Undique ad cœlos tantundem est viæ – Sorga sama-sama dapat digapai dari segala tempat.* "Terlebih lagi, karena aku berada di sini di ujung bumi, dalam kesedihan dan kesendirian, maka *aku berseru kepada-Mu.*" Perhatikanlah, bila kita dipisahkan dari segala penghiburan kita, maka itu seharusnya semakin mendorong kita untuk lebih mendekat lagi kepada Allah, sumber segala penghiburan.
    2. Kendati rohnya murung dan tiada daya: "Walaupun *hatiku lemah lesu*, ia tidak begitu tenggelam, tidak begitu terbeban, namun masih dapat terangkat kepada Allah di dalam doa. Bila hatiku tidak mampu dibangkitkan seperti itu, maka pastilah ia sudah terlampau tertekan. Bahkan, karena hatiku sudah letih lesu, maka *aku berseru kepada-Mu*, karena dengan begitu hati-

ku akan disokong dan dilegakan." Perhatikanlah, tangisan haruslah membangkitkan doa, dan bukan mematikannya. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa* (Yak. 5:13; 102:1).

II. Permohonan khusus yang dipanjatkannya kepada Allah ketika hatinya letih lesu dan siap tenggelam: *Tuntunlah aku ke gunung batu yang terlalu tinggi bagiku.* Yakni,

1. "Ke gunung batu yang terlalu tinggi untuk kudaki kecuali Engkau menolongku mendakinya. Tuhan, berilah aku keyakinan dan kepuasan yang sepenuh-penuhnya atas keselamatanku sendiri, sebab aku tidak akan pernah dapat mencapainya kecuali dengan anugerah khusus-Mu yang mengerjakan iman yang sedemikian besar di dalam diriku."
2. "Ke gunung batu yang di puncaknya aku akan berada semakin jauh dari jangkauan permasalahan-permasalahanku, dan semakin dekat dengan tanah yang hening dan tenang, yang tidak dapat kucapai dengan kekuatan atau hikmatku sendiri." Kuasa dan janji Allah adalah gunung batu yang lebih tinggi daripada kita. Gunung batu ini adalah Kristus. Barangsiapa ada di dalam Dia, pastilah aman. Kita tidak dapat mendaki gunung batu ini kecuali Allah menuntun kita dengan kuasa-Nya. *Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu* (Kel. 33:22). Oleh sebab itu, dengan iman dan doa kita harus menyerahkan diri di bawah pengaturan ilahi, agar dapat ditempatkan di dalam perlindungan ilahi.

III. Keinginan dan pengharapannya akan jawaban damai sejahtera. Ia memohon di dalam iman (ay. 2): "*Dengarkanlah kiranya seruanku, ya Allah, perhatikanlah doaku*, maksudnya, biarlah hatiku terhibur sekarang dengan mengetahui bahwa doaku didengar (20:7), dan biarlah aku pada waktunya mendapatkan apa yang aku doakan."

IV. Dasar dari pengharapan ini, dan seruan yang diajukannya untuk menegaskan permohonannya (ay. 4): "*Engkau telah menjadi tempat perlindunganku.* Aku telah mendapatkan di dalam diri-Mu sebuah gunung batu yang lebih tinggi daripada aku. Oleh sebab itu, aku percaya bahwa Engkau akan tetap menuntun aku kepada

gunung batu itu." Perhatikanlah, pengalaman-pengalaman kita di masa lalu di mana kita mendapat keuntungan karena percaya kepada Allah, haruslah tetap membuat kita dekat dengan-Nya. Ini akan mendorong kita untuk berharap bahwa kepercayaan kita kepada-Nya itu tidak akan sia-sia. "Engkau telah menjadi *menara yang kuat terhadap musuh*, dan Engkau tetap kuat seperti sebelum-sebelumnya, dan nama-Mu tetap menjadi menara bagi orang-orang benar sama seperti dulu" (Ams. 18:10).

V. Tekadnya untuk terus menjalankan kewajibannya kepada Allah dan tetap bergantung pada-Nya (ay. 5).

1. Melayani Allah akan menjadi pekerjaan dan kegiataannya yang tetap. Semua orang yang berharap mendapati Allah sebagai tempat perlindungan dan menara yang kuat haruslah melayani Allah seperti itu. Tidak ada yang lain kecuali hamba-hamba-Nya yang hina yang akan mendapatkan keuntungan untuk dilindungi-Nya. *Biarlah aku menumpang di dalam kemah-Mu untuk selama-lamanya.* Sekarang Daud dibuang dari kemah Allah, dan ini merupakan dukacitanya yang terdalam. Namun, ia yakin bahwa Allah di dalam pemeliharaan-Nya akan membawanya kembali ke kemah-Nya, karena Allah dengan anugerah-Nya telah mengerjakan di dalam dia kerinduan yang begitu dalam terhadap kemah Allah, sampai-sampai ia bertekad untuk menjadikannya sebagai tempat kediamannya untuk selama-lamanya (27:4). Ia berkata bahwa ia akan diam di sana *untuk selama-lamanya* karena kemah itu merupakan pelambang dan gambaran sorga (Ibr. 9:8-9, 24). Orang-orang yang berdiam di dalam kemah Allah, karena ini adalah rumah yang wajib dikunjungi, selama peziarahan mereka yang *singkat* di bumi ini, akan berdiam di kemah sana, yang merupakan rumah kemuliaan sampai *selama-lamanya.*
2. Anugerah Allah dan kovenan anugerah-Nya akan menjadi penghiburannya yang tetap: *Biarlah aku berlindung dalam naungan sayap-Nya,* seperti anak-anak ayam mencari kehangatan dan keamanan di bawah sayap induknya. Orang-orang yang telah mendapati Allah sebagai tempat perlindungan mereka masih harus datang kepada-Nya dalam segala kesesakan mereka. Keuntungan ini dimiliki oleh orang-orang yang ber-

diam di dalam kemah Allah, bahwa pada masa kesusahan, Dia akan menyembunyikan mereka di sana.

Kasih Setia Allah Diingat-ingat Kembali (61:6-9)

> 6 Sungguh, Engkau, ya Allah, telah mendengarkan nazarku, telah memenuhi
> permintaan orang-orang yang takut akan nama-Mu. 7 Tambahilah umur raja,
> tahun-tahun hidupnya kiranya sampai turun-temurun; 8 kiranya ia bersema-
> yam di hadapan Allah selama-lamanya, titahkanlah kasih setia dan kebenar-
> an menjaga dia. 9 Maka aku hendak memazmurkan nama-Mu untuk selama-
> nya, sedang aku membayar nazarku hari demi hari.

Dalam ayat-ayat di atas kita dapat mengamati,

I. Dengan begitu senangnya Daud melihat ke belakang pada apa yang telah diperbuat Allah kepadanya di masa lalu (ay. 6): *Sungguh, Engkau, ya Allah, telah mendengarkan nazarku*, maksudnya,

   1. "Nazar-nazar itu sendiri yang telah aku buat, dan yang dengannya aku mengikatkan jiwaku. Engkau telah memperhatikannya, Engkau telah menerimanya, karena semua nazar itu aku buat dengan tulus hati, dan Engkau telah berkenan kepadanya. Engkau telah mengingatnya, dan mengingatkan aku akan itu." Allah mengingatkan Yakub akan nazar-nazarnya (Kej. 31:13; 35:1). Perhatikanlah, Allah adalah saksi atas semua nazar yang kita buat, atas semua maksud baik kita, dan atas semua janji khidmat kita untuk mulai hidup taat. Ia mencatat semua itu, dan ini haruslah menjadi alasan yang baik bagi kita, seperti bagi Daud di sini, mengapa kita harus memenuhi nazar-nazar kita (ay. 9). Sebab Dia yang mendengar nazar yang kita buat pasti akan membuat kita mendengar nazar itu jika kita tidak menepatinya.
   2. "Doa-doa yang menyertai nazar-nazar itu. Doa-doa itu telah Engkau dengar dan jawab dengan penuh kemurahan hati." Doa-doa yang terjawab itu kini mendorongnya untuk berdoa, "*Dengarkanlah kiranya seruanku, ya Allah*." Dia yang tidak pernah menyuruh keturunan Yakub untuk mencari-Nya dengan sia-sia, juga tidak akan berkata demikian sekarang. "Engkau telah mendengar nazarku, dan memberikan jawaban yang nyata untuknya. Sebab *Engkau telah memenuhi permint*a-

an orang-orang yang takut akan nama-Mu." (KJV: *Sebab Engkau telah memberiku warisan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang takut akan nama-Mu* – pen.)

Perhatikanlah:

(1) Ada umat khusus di dunia ini yang takut akan nama Allah, yang dengan rasa takjub namun penuh dengan kekudusan, dan dengan rasa hormat, menerima serta menyesuaikan diri mereka dengan semua penyataan yang berkenan dibuat Allah tentang diri-Nya sendiri kepada anak-anak manusia.

(2) Ada warisan khusus yang diperuntukkan bagi umat yang khusus itu, penghiburan-penghiburan pada saat ini, dan pertanda-pertanda akan kebahagiaan di masa yang akan datang. Allah sendiri adalah milik pusaka mereka, bagian mereka untuk selama-lamanya. Orang-orang Lewi yang memiliki Allah sebagai milik pusaka mereka harus menerima Dia, dan tidak mengharapkan banyak hal seperti saudara-saudara mereka. Dengan demikian, orang-orang yang takut akan Allah sudah mempunyai apa yang cukup di dalam Dia, dan oleh sebab itu mereka tidak boleh mengeluh jika hanya mempunyai sedikit harta di dunia ini.

(3) Tidak ada warisan yang lebih baik yang dapat kita inginkan daripada warisan yang diperuntukkan bagi mereka yang takut akan Allah. Jika Allah memperlakukan kita seperti Dia memperlakukan orang-orang yang cinta akan nama-Nya, maka tidak ada perlakuan yang lebih baik lagi yang dapat kita inginkan.

II. Dengan begitu yakinnya ia menantikan keberlangsungan hidupnya (ay. 7): *Tambahilah umur raja* (KJV: *Engkau akan memperpanjang umur raja* – pen.). Ini dapat dimengerti,

1. Tentang dirinya sendiri. Walaupun mazmur ini ditulis sebelum dia naik takhta, namun, karena sudah diurapi oleh Samuel, dan tahu apa yang telah difirmankan Allah di tempat kudus-Nya, maka ia di dalam iman dapat menyebut dirinya *raja*, meskipun sekarang sedang dikejar-kejar seperti penjahat. Atau mungkin mazmur ini ditulis ketika Absalom berusaha menggulingkannya dari takhta, dan memaksanya mengasingkan diri.

Ada orang-orang yang berusaha memperpendek umurnya, namun ia percaya kepada Allah untuk memperpanjang umurnya, sepanjang umur manusia seperti yang ditetapkan oleh Musa (yaitu tujuh puluh tahun). Daud, yang hidupnya dihabiskan untuk melayani angkatannya sesuai dengan kehendak Allah (Kis. 13:36), dapat dipandang hidup *selama bertahun-tahun*, karena berkat dia banyak angkatan menjadi lebih baik. Tekadnya adalah untuk berdiam di dalam kemah Allah untuk selama-lamanya (ay. 5), untuk melaksanakan kewajibannya. Dan sekarang, yang diharapkannya adalah agar ia dapat bersemayam di hadapan Allah selama-lamanya, untuk mendapatkan penghiburan. Orang-orang yang bersemayam di hadapan Allah, yang melayani-Nya dan hidup dengan rasa takut akan Dia, adalah orang-orang yang berdiam untuk tujuan baik di dunia ini. Dan mereka yang berbuat demikian akan bersemayam di hadapan-Nya selama-lamanya. Ia berbicara tentang dirinya sendiri dalam bentuk orang ketiga, karena mazmur ini disampaikan kepada pemusik utama untuk digunakan oleh jemaat, dan ia ingin agar orang banyak, dalam menyanyikannya, terdorong dengan keyakinan bahwa, kendati dengan kebencian musuh-musuhnya, raja mereka, seperti yang mereka harapkan, akan hidup untuk selama-lamanya. Atau,

2. Tentang diri Mesias, Sang Raja yang diperlambangkan olehnya. Apa pun yang terjadi pada dirinya, Daud merasa terhibur saat berpikir, bahwa masa-masa hidup Yang Diurapi Tuhan akan berlangsung selama bertahun-tahun, dan bahwa *besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan.* Sang Pengantara akan bersemayam di hadapan Allah untuk selama-lamanya, sebab Dia selalu tampil di hadapan Allah bagi kita, dan selalu hidup, dengan senantiasa menjadi pengantara. Dan, karena Dia hidup, kita pun akan hidup.

III. Dengan begitu gigihnya dia memohon agar Allah membawa dan menjaganya selalu di dalam perlindungan-Nya: "*Titahkanlah kasih setia dan kebenaran menjaga dia.*" Janji-janji Allah dan iman kita kepada semua janji itu tidak dimaksudkan untuk menggantikan tetapi untuk membangkitkan dan mendorong doa. Daud yakin bahwa Allah akan memperpanjang umurnya, dan oleh sebab itu dia berdoa agar Ia menjaganya. Bukan berarti bahwa Dia harus

menyiapkan baginya seorang pengawal yang kuat, atau sebuah benteng yang kokoh, tetapi bahwa Dia akan menyiapkan kasih setia dan kebenaran untuk menjaganya. Yaitu, bahwa kebaikan Allah akan membuatnya aman sesuai dengan janji yang telah diucapkan-Nya. Apabila kita sudah berada dalam perlindungan kasih setia dan kebenaran Allah, maka tidak ada lagi tempat yang lebih aman yang perlu kita cari. Ini dapat diterapkan kepada Mesias: "Utuslah Dia ketika waktunya sudah genap, untuk *menunjukkan setia-Mu kepada Yakub dan kasih-Mu kepada Abraham*" (Mi. 7:20; Luk. 1:72-73).

IV. Dengan begitu gembiranya ia bernazar akan membalas Allah dengan penuh syukur (ay. 9): "*Maka aku hendak memazmurkan nama-Mu untuk selamanya.*" Perhatikanlah, karena Allah menjaga kita maka kita wajib memuji-Nya. *Oleh sebab itu*, kita harus berkeinginan untuk hidup, agar kita bisa memuji-Nya: *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau.* Kita harus memuji Allah dan menjadikannya sebagai pekerjaan kita dari waktu ke waktu, bahkan sampai pada akhirnya. Selama hidup kita diperpanjang, kita harus terus memuji Allah. Dengan demikian, pekerjaan itu akan dijadikan pekerjaan kita di kehidupan kekal, dan kita akan memuji-muji Dia untuk selama-lamanya. *Sedang aku membayar nazarku hari demi hari.* Memuji Allah sudah dengan sendirinya merupakan pemenuhan nazarnya, dan ini mencondongkan hatinya untuk memenuhi nazar-nazarnya yang lain yang dibuatnya pada kesempatan-kesempatan lain.

Perhatikanlah:

1. Nazar yang telah kita buat haruslah kita penuhi dengan kesadaran hati nurani.
2. Memuji Allah dan membayar nazar kita kepada-Nya haruslah menjadi pekerjaan kita sehari-hari. Setiap hari kita harus melakukan sesuatu untuk membayar nazar secara tetap, karena membayar nazar tidaklah ada artinya bila kita tidak menunaikan apa yang harus kita kerjakan sekarang. Sebab, setiap hari kita menerima kasih setia yang baru. Selain itu, jika sekarang ini saja kita sudah merasa berat untuk memenuhi nazar kita setiap hari, maka janganlah berharap kita dapat melakukannya selama-lamanya di kehidupan yang kekal nanti. ✍

PASAL 62

Mazmur ini tidak berisi sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan doa atau pujian, dan juga tidak tampak pada kesempatan apa mazmur ini ditulis. Tidak jelas juga apakah mazmur ini ditulis pada suatu kesempatan tertentu, apakah itu berduka ataupun bersuka. Namun di dalamnya,

I. Daud dengan luar biasa senangnya mengakui keyakinannya akan Allah dan kebergantungannya kepada-Nya, dan mendorong dirinya sendiri untuk terus menantikan-Nya (ay. 2-8).
II. Dengan segala kesungguhan hati ia menggugah dan mendorong orang lain untuk percaya kepada Allah juga, dan bukan kepada makhluk mana pun (ay. 9-13).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus menggugah diri kita sendiri untuk menantikan Allah.

Menantikan Allah; Yakin akan Allah (62:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut: Yedutun. Mazmur Daud. [2] Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku. [3] Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. [4] Berapa lamakah kamu hendak menyerbu seseorang, hendak meremukkan dia, hai kamu sekalian, seperti terhadap dinding yang miring, terhadap tembok yang hendak roboh? [5] Mereka hanya bermaksud menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi; mereka suka kepada dusta; dengan mulutnya mereka memberkati, tetapi dalam hatinya mereka mengutuki. S e l a [6] Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku. [7] Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. [8] Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Pengakuan Daud bahwa ia bergantung kepada Allah, dan hanya kepada-Nya, untuk segala yang baik (ay. 2): *Hanya dekat Allah saja aku tenang* (KJV: *Sesungguhnya jiwaku menantikan Allah* – pen.). *Walaupun demikian* (begitu menurut sebagian orang), atau "*Bagaimanapun juga*, apa pun kesulitan-kesulitan atau bahaya-bahaya yang akan aku hadapi, meskipun Allah murka terhadap aku dan aku mengalami kekecewaan-kekecewaan dalam melayani-Nya, namun jiwaku tetap menantikan Allah." Atau sesuai dengan arti katanya: *tenang di hadapan Allah*, tidak mengatakan apa-apa melawan apa yang diperbuat-Nya, tetapi dengan diam menantikan apa yang akan dilakukan-Nya. Kita sedang menjalankan kewajiban kita dan mendapatkan penghiburan apabila jiwa kita menantikan Allah, apabila kita dengan gembira menyerahkan diri kita dan kesudahan seluruh perkara kita kepada kehendak dan hikmat-Nya. Demikian pula halnya apabila kita menerima dan menyesuaikan diri dengan segala pekerjaan pemeliharaan-Nya, serta dengan sabar menantikan kesudahan yang belum menentu, dengan merasa puas sepenuhnya pada kebenaran dan kebaikan-Nya, *apapun yang terjadi. Bukankah jiwaku tunduk kepada Allah?* Begitulah menurut Septuaginta [Alkitab Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.]. Demikianlah halnya, dan demikian pula seharusnya. Kehendak kita haruslah dileburkan ke dalam kehendak-Nya. *Jiwaku hormat kepada Allah, sebab dari pada-Nyalah keselamatanku.* Ia tidak ragu bahwa keselamatannya akan datang, meskipun sekarang sedang terancam bahaya, dan ia mengharapkannya datang dari Allah, dan hanya dari Dia, sebab *sia-sialah berharap pada bukit-bukit dan gunung-gunung* (Yer. 3:23; 121:1-2). "Dari-Nyalah aku tahu keselamatan itu akan datang, dan oleh sebab itu Dialah yang dengan sabar aku nantikan sampai keselamatan itu benar-benar datang, sebab waktu-Nya adalah waktu yang terbaik." Kita dapat menerapkannya pada keselamatan kekal kita, yang disebut *keselamatan yang dari Allah* (50:23). Dari-Nyalah keselamatan itu datang. Dia telah menyiapkan keselamatan itu untuk kita. Dia sedang menyiapkan kita untuk keselamatan itu, dan memelihara kita kepada keselamatan itu. Dan oleh sebab itu biarlah jiwa kita menantikan Dia, agar

dapat dibimbing melewati dunia ini menuju pada keselamatan kekal itu, dengan cara yang pantas menurut-Nya.

II. Dasar dan alasan untuk bergantung kepada-Nya (ay. 3): *Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku; Dia kota bentengku.*

1. "Sudah berkali-kali Dia menjadi demikian bagiku. Di dalam Dia aku telah menemukan tempat perlindungan, kekuatan, dan pertolongan. Dengan anugerah-Nya Dia telah menyokong aku dan menopangku mengatasi segala permasalahanku, dan dengan pemeliharaan-Nya Dia telah membelaku dari segala penghinaan musuh-musuhku serta melepaskan aku dari segala permasalahan yang telah menjeratku. Oleh sebab itu, *aku menaruh pengharapan bahwa Ia akan menyelamatkan aku* (2Kor. 1:10).
2. "Hanya Dia yang bisa menjadi gunung batuku dan keselamatanku. Makhluk ciptaan tidak akan mampu, mereka tidak ada apa-apanya tanpa Dia, dan oleh sebab itu aku hanya akan memandang Dia, dan tidak memedulikan mereka."
3. "Melalui kovenan Dia telah berketetapan untuk menjadi demikian. Bahkan Dia, yang merupakan gunung batu segala zaman, adalah gunung batuku. Dia, Allah keselamatan, adalah keselamatanku. Dia, Allah Yang Mahatinggi, adalah tempat tinggiku. Dan oleh sebab itu, aku mempunyai segala alasan di dunia ini untuk mengandalkan Dia."

III. Keuntungan yang diperolehnya dari keyakinannya kepada Allah itu.

1. Karena percaya kepada Allah, hatinya teguh. "Karena Allah adalah kekuatanku dan yang melepaskanku dengan gagah perkasa, maka *aku tidak akan goyah* (maksudnya, aku tidak mati dan binasa). Bisa saja aku terguncang, tetapi tidak akan tenggelam." Atau, "Hatiku tidak akan begitu terusik dan gelisah. Bisa saja aku menjadi ketakutan, tetapi tidak akan gentar sampai tertegun, juga tidak akan sampai kehilangan kendali atas jiwaku sendiri. Bisa saja aku kebingungan, namun tidak putus asa" (2Kor. 4:8). Pengharapan kepada Allah ini akan menjadi jangkar bagi jiwa, yang membuat hati yakin teguh.
2. Musuh-musuhnya dipandang remeh, dan semua usaha mereka melawannya dipandang hina olehnya (ay. 4-5). Jika Allah ada di pihak kita, kita tidak perlu takut terhadap apa yang da-

pat diperbuat manusia terhadap kita, meskipun mereka begitu perkasa dan jahat. Di sini Daud,

(1) Menggambarkan sifat musuh-musuhnya: *Mereka hendak menyerbu orang* (KJV: *Mereka membayangkan kejahatan* – pen.), merancangnya sedemikian rupa dengan racun ular, dan menyusunnya sedemikian licik seperti ular, dan ini mereka perbuat *melawan seseorang*, seorang dari sesama mereka, melawan satu orang, yang bukanlah tandingan yang sepadan untuk mereka, sebab mereka banyak. Mereka terus saja menganiaya dengan penuh kebencian meskipun Pemeliharaan ilahi sudah sering kali menggagalkan rancangan-rancangan jahat mereka. "*Berapa lamakah kamu* akan melakukannya? Akankah kamu insaf akan kesalahanmu? Akankah kebencianmu mereda dengan sendirinya?" Mereka sehati dan sepikir untuk mengempaskan dia *dari kedudukannya yang tinggi*, untuk menjauhkan orang jujur dari kejujurannya, untuk menjeratnya di dalam dosa, yang merupakan satu-satunya hal yang akan berhasil mengempaskan kita dari kedudukan kita yang tinggi. Mereka hendak menjatuhkan orang yang telah ditinggikan Allah dari martabatnya, dan dengan demikian berperang melawan Allah. Iri hati adalah dasar dari kebencian mereka. Mereka berduka atas kemajuan Daud, dan oleh sebab itu mereka bersekongkol, dengan menjelek-jelekkan dia dan mencoreng nama baiknya (yang berarti mengempaskannya dari kedudukannya yang tinggi), untuk menghalang-halangi kemajuannya. Untuk mencapai tujuan ini, mereka memfitnahnya, dan suka mendengarkan sifat-sifat buruk yang digambarkan tentangnya, dan laporan-laporan buruk yang dibuat serta disebarkan mengenai dia, padahal mereka tahu semua itu tidak benar. *Mereka suka kepada dusta*. Dan karena hati nurani mereka sudah tidak peduli lagi untuk berdusta tentang dia, untuk berbuat jahat kepadanya, maka hati nurani mereka pun berdusta kepadanya tanpa terbeban oleh hati nurani. Mereka menyembunyikan kejahatan yang mereka rancangkan dan menjalankannya dengan lebih baik lagi. *Dengan mulutnya mereka memberkati* (mereka memuji Daud di depan mukanya), *tetapi dalam hatinya mereka mengutuki*. Dalam hati mereka berharap se-

moga segala yang jahat menimpa Daud, dan dengan diam-diam bersekongkol melawannya. Berkelompok-kelompok mereka menjalankan rancangan jahat ini atau itu, dengan berharap semuanya itu dapat menghancurkannya. Sungguh berbahaya jika kita percaya kepada manusia yang sedemikian palsunya. Tetapi Allah itu setia.

(2) Ia membacakan ajal mereka, mengumumkan hukuman mati atas mereka, bukan sebagai raja melainkan sebagai nabi: *Kamu sekalian akan dibunuh* (KJV), oleh penghakiman-penghakiman Allah yang adil. Saul dan hamba-hambanya dibunuh oleh orang-orang Filistin di pegunungan Gilboa, sesuai dengan nubuatan ini. Siapa yang berusaha menghancurkan umat pilihan Allah sama saja dengan mempersiapkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Jemaat Allah didirikan di atas batu karang yang akan tetap teguh berdiri. Tetapi orang-orang yang berperang melawannya, dan melawan semua penyokong serta pelindungnya, akan menjadi *seperti dinding yang miring, terhadap tembok yang hendak roboh*, yang karena fondasinya lapuk, tenggelam karena keberatan, roboh dengan tiba-tiba. Dan di dalam keruntuhannya menguburkan semua orang yang berlindung di bawah bayangan dan naungannya. Daud, karena yakin kepada Allah, sudah melihat kejatuhan musuh-musuhnya seperti itu, dan karena itu, ia menentang dan menantang mereka untuk melakukan yang sejahat-jahatnya semampu mereka.

3. Ia sendiri terdorong untuk terus menantikan Allah (ay. 6-8): *Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang* (KJV: *Jiwaku, nantikanlah Allah saja* – pen.). Perhatikanlah, kebaikan yang kita lakukan haruslah menggugah kita untuk terus melakukan kebaikan itu, dan untuk semakin banyak lagi melakukannya. Selayaknyalah kita berbuat demikian sebagai orang yang oleh anugerah telah mendapat penghiburan dan keuntungan kebaikan yang telah kita terima. Kita telah mendapati bahwa menantikan Allah itu baik, dan oleh sebab itu kita harus memerintahkan jiwa kita, dan bahkan membujuknya, untuk terus bergantung kepada Allah supaya hati kita bisa selalu tenang. Sebelumnya Daud berkata (ay. 2), "*Dari pada-Nyalah keselamatanku,*" sekarang ia berkata (ay. 6), "*dari pada-Nyalah*

harapanku." Keselamatannya merupakan hal utama yang diharapkannya. Biarlah ia mendapatkannya dari Allah, maka ia tidak akan berharap apa-apa lagi. Karena keselamatannya datang dari Allah, maka segala hal lain yang diharapkannya hanyalah dari Allah. "Jika Allah menyelamatkan jiwaku, maka biarlah Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya untukku dalam segala hal lain. Karena itu, aku mau menerima segala pengaturan-Nya, karena aku tahu bahwa *kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku*" (Flp. 1:19). Ia mengulangi (ay. 7) apa yang telah dikatakannya mengenai Allah (ay. 3), sebagai orang yang tidak saja yakin akan perkataannya itu tetapi juga yang luar biasa senang dengannya, dan yang banyak merenungkannya: "*Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku,* aku tahu Dia begitu." Tetapi sebelumnya ia menambahkan, "*aku tidak akan banyak goyah*" (KJV), sedangkan di sini, "*aku tidak akan goyah sama sekali*" (KJV). Perhatikanlah, semakin banyak iman diwujudkan dalam tindakan, semakin hidup iman itu jadinya. *Crescit eundo – Semakin bertumbuh dengan dilatih.* Semakin sering kita merenungkan sifat-sifat dan janji-janji Allah, dan pengalaman kita sendiri, semakin kuat kita menghadapi ketakutan-ketakutan kita. Dan, seperti Haman, apabila ketakutan-ketakutan itu sudah mulai gugur, maka semua ketakutan itu akan berguguran di hadapan kita, dan kita akan *dijagai dengan damai sejahtera* (Yes. 26:3). Sama seperti iman Daud kepada Allah bertumbuh sehingga mencapai taraf yang kokoh dan tidak goyah, demikian pula sukacitanya di dalam Allah bertumbuh dengan sendirinya menjadi sorak-sorai yang kudus (ay. 8): *Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku.* Di mana ada keselamatan kita, di situ pula ada kemuliaan kita. Sebab, apakah keselamatan kita itu selain kemuliaan yang akan diungkapkan kelak, yaitu kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya? Dan dalam hal inilah kita harus bermegah. Di dalam Allah, marilah kita bermegah sepanjang hari. "*Gunung batu kekuatanku* (maksudnya, gunung batuku yang kuat, yang di atasnya aku berpijak dan membangun segala harapanku), *dan tempat perlindunganku,* yang kepadanya aku berlari mencari tempat perlindungan apabila aku dikejar-kejar, *ialah Allah,* dan Dia saja. Tiada yang lain yang aku tuju, tiada yang lain yang aku percayai. Semakin

banyak aku merenungkannya, semakin puas aku jadinya dengan pilihan yang sudah kubuat." Demikianlah ia *bersenang-senang karena TUHAN, dan melintasi puncak bukit-bukit di bumi* (Yes. 58:14).

Nasihat untuk Percaya kepada Allah (62:9-13)

9 Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di
hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita. S e l a 10 Hanya angin
saja orang-orang yang hina, suatu dusta saja orang-orang yang mulia. Pada
neraca mereka naik ke atas, mereka sekalian lebih ringan dari pada angin. 11
Janganlah percaya kepada pemerasan, janganlah menaruh harap yang sia-
sia kepada perampasan; apabila harta makin bertambah, janganlah hatimu
melekat padanya. 12 Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar:
bahwa kuasa dari Allah asalnya, 13 dan dari pada-Mu juga kasih setia, ya
Tuhan; sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya.

Di sini kita mendapati nasihat Daud kepada orang lain untuk percaya kepada Allah dan menantikan Dia, seperti yang telah diperbuatnya. Orang yang telah mendapatkan penghiburan di jalan-jalan Allah bagi dirinya sendiri pasti akan mengundang orang lain untuk berjalan di jalan-jalan itu juga. Di dalam Allah ada banyak hal yang dapat dinikmati oleh semua orang kudus, dan kita tidak akan pernah kekurangan sekalipun orang lain turut berbagi di dalamnya.

I. Ia menasihati semua orang untuk menantikan Allah, seperti yang diperbuatnya (ay. 9).

Amatilah:

1. Kepada siapa dia memberikan nasihat yang baik ini: *Hai umat* (maksudnya, sekalian umat). Siapa saja boleh datang untuk percaya kepada Allah, sebab Dia adalah *kepercayaan segala ujung bumi* (65:6). *Hai umat Israel* (begitulah dalam bahasa Aramnya). Teristimewa mereka ini diajak untuk ikut percaya kepada Allah, sebab Dia adalah Allah Israel. Terlebih lagi, bukankah umat itu harus mencari Allah mereka sendiri?
2. Nasihat baik apa yang diberikannya.
   (1) Untuk mengandalkan Allah: "*Percayalah kepada-Nya.* Berurusanlah dengan Dia, dan relakanlah dirimu untuk berurusan dengan Dia atas dasar kepercayaan. Bergantunglah kepada-Nya untuk melakukan segala sesuatu bagimu, de-

ngan mengandalkan hikmat dan kebaikan-Nya, kuasa dan janji-Nya, serta pemeliharaan dan anugerah-Nya. Lakukanlah ini *setiap waktu.*" Kita harus membiasakan diri untuk selalu percaya kepada Allah, harus menjalani hidup dengan bergantung kepada-Nya, harus sungguh-sungguh percaya kepada-Nya setiap waktu, sehingga tak ada sedikit pun waktu yang tersisa untuk percaya kepada diri kita sendiri, atau kepada makhluk mana pun, tetapi hanya kepada Dia. Dan kita harus benar-benar yakin kepada Allah di segala kesempatan, percaya kepada-Nya setiap kali menghadapi situasi yang gawat, untuk membimbing kita apabila kita dilanda keraguan, untuk melindungi kita apabila kita terancam bahaya, untuk memberikan persediaan kepada kita apabila kita kekurangan, dan untuk menguatkan kita untuk berkata-kata yang baik dan melakukan yang baik.

(2) Untuk bercakap-cakap dengan Allah: *Curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya.* Ungkapan ini tampak merujuk pada air persembahan yang dicurahkan di hadapan Tuhan. Apabila kita mengaku dosa dan bertobat dari dosa kita itu, maka hati kita *tercurah di hadapan Tuhan* (1Sam. 7:6). Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah doa, yang jika dijalankan seperti seharusnya, merupakan pencurahan hati di hadapan Allah. Kita harus menumpahkan keluhan-keluhan kita di hadapan-Nya, mempersembahkan keinginan-keinginan kita kepada-Nya dengan segala kebebasan yang penuh dengan kerendahan hati, dan kemudian berserah sepenuhnya pada ketentuan-Nya, dengan sabar menundukkan kehendak-kehendak kita pada kehendak-Nya. Inilah yang dinamakan mencurahkan isi hati kita.

3. Dorongan apa yang diberikannya kepada kita agar menuruti nasihat yang baik ini: *Allah ialah tempat perlindungan kita*, bukan hanya tempat perlindunganku (ay. 8), melainkan juga tempat perlindungan kita semua, bahkan siapa saja yang ingin berlari kepada-Nya dan berlindung di dalam Dia.

II. Ia memperingatkan kita untuk waspada agar tidak salah menempatkan keyakinan kita, karena, seperti dalam perkara-perkara lainnya juga, *hati itu licik* (Yer. 17:5-9). Orang yang benar-benar percaya kepada Allah (ay. 2) akan percaya kepada-Nya saja (ay. 6).

1. Janganlah kita percaya kepada manusia dunia ini, sebab mereka hanyalah buluh yang patah (ay. 10): *Hanya angin saja orang-orang yang hina*, yang sama sekali tidak mampu menolong kita, dan *suatu dusta saja orang-orang yang mulia*, yang akan memperdaya kita jika kita percaya kepada mereka. Orang akan menyangka bahwa orang-orang hina dapat diandalkan karena jumlah mereka banyak, karena tubuh mereka kuat, dan karena anggapan mereka bisa melayani kita. Orang juga akan menyangka bawah orang yang mulia dapat diandalkan karena hikmat, kuasa, dan pengaruh mereka. Namun, baik orang hina maupun orang mulia janganlah kita andalkan. Dari antara keduanya, orang yang mulia disebutkan sebagai orang yang lebih suka menipu, sebab mereka adalah *dusta*, yang menunjukkan bukan hanya kesia-siaan melainkan juga pelanggaran. Biasanya kita tidak terlalu ingin bergantung kepada orang yang hina dibandingkan kepada raja dan panglima bala tentara, karena penampilan orang-orang yang terakhir ini lebih membuat kita tergoda untuk percaya kepada mereka. Karena percaya kepada penampilan mereka itu, makanya bila mereka mengecewakan kita, tampak jelaslah kebohongan mereka itu. Sebaliknya, yang sebaiknya kita lakukan adalah, timbanglah mereka dengan *neraca*, neraca Kitab Suci, atau lebih tepatnya, cobailah mereka dulu, dan lihatlah seperti apa mereka itu, apakah mereka akan memenuhi harapan-harapanmu atau tidak, maka engkau akan menuliskan *Tekél* pada mereka. Mereka itu sama-sama *lebih ringan dari pada angin*. Kita tidak boleh bergantung pada hikmat mereka untuk menasihati kita, pada kuasa mereka untuk bertindak bagi kita, pada kehendak baik mereka kepada kita. Demikian juga, janganlah bergantung pada janji-janji mereka, melainkan pada janji Allah saja. Jangan mau tunduk pada apa saja, selain kepada Allah saja.
2. Janganlah kita percaya kepada kekayaan dunia ini. Janganlah kekayaan itu dijadikan sebagai kota benteng kita (ay. 11): *Janganlah percaya kepada pemerasan*, maksudnya, kepada kekayaan yang diperoleh melalui penipuan dan kekerasan, karena di mana ada banyak kekayaan, di situ biasanya terdapat kekayaan yang diperoleh dengan mengeruk atau mengumpulkan uang dengan cara menipu (Juruselamat kita menyebutnya *Mamon yang tidak jujur*, Luk. 16:9), atau percaya kepada kiat-

kiat untuk mendapatkan kekayaan. "Janganlah menyangka, bahwa karena sudah beroleh kelimpahan atau sedang mengumpulkannya, engkau sudah aman. Sebab ini berarti *menaruh harap yang sia-sia kepada perampasan* (KJV: sebab kelimpahan ini akan menjadi *sia-sia jika dirampas* – pen.), maksudnya, ketika engkau menyangka sedang menipu orang lain, sebenarnya engkau menipu dirimu sendiri." Barangsiapa yang *percaya akan kekayaannya yang melimpah, berlindung pada tindakan penghancurannya* (52:9); dan pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal (Yer. 17:11). Janganlah ada yang begitu bodoh sehingga berpikir bahwa ia bisa menyokong dirinya dengan perbuatan dosanya, apalagi sampai menyokong diri di dalam dosa kekayaan ini. Bahkan, karena susah untuk mendapatkan kekayaan, kita harus berjaga-jaga agar jangan sampai mencurahkan perhatian kita secara berlebihan kepadanya, supaya jangan kita percaya kepadanya apabila harta makin bertambah, meskipun kita mendapatkannya dengan cara-cara yang sah dan jujur. "*Janganlah hatimu melekat padanya.* Janganlah hatimu sangat menginginkannya, janganlah memakainya sebagai tempat kepuasan bagi jiwamu, atau percaya kepadanya sebagai bagianmu. Janganlah terlampau mengkhawatirkannya, janganlah menilai dirimu dan orang lain berdasarkan semua itu. Janganlah jadikan harta dunia ini sebagai kebaikan utamamu dan tujuan tertinggimu. Pendeknya, janganlah memberhalakannya." Inilah bahaya yang paling mengancam kita apabila harta makin bertambah. Ketika tanah orang kaya membuahkan hasil berlimpah, ia berkata kepada jiwanya, *Jiwaku beristirahatlah* dan tenangkanlah dirimu dengan semua ini (Luk. 12:19). Dunia yang tersenyumlah yang paling besar kemungkinannya akan menjauhkan hati dari Allah. Padahal hanya kepada-Nya hati itu harus diarahkan.

III. Ia memberikan alasan yang sangat baik mengapa kita harus menjadikan Allah sebagai sumber keyakinan kita, yaitu karena Dia adalah Allah yang mahakuasa, mahapengasih, dan mahabenar (ay. 12-13). Hal ini sangatlah diyakininya, dan dia ingin agar kita juga meyakininya: *Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar*, maksudnya,

1. "Allah telah berfirman, dan aku telah mendengarnya, satu kali, bahkan dua kali. Ia telah berfirman, dan aku telah mendengarnya dengan terang akal budi. Akal budiku dengan mudah menyimpulkan kebenaran apa yang difirmankan-Nya dari kodratnya sebagai Keberadaan yang mahasempurna, dan dari karya-karya ciptaan-Nya ataupun pemeliharaan-Nya. Ia telah berfirman, dan aku telah mendengarnya satu kali, bahkan dua kali (maksudnya berkali-kali), melalui peristiwa-peristiwa yang secara khusus menyangkut aku. Ia telah berfirman dan aku telah mendengarnya melalui terang pewahyuan, melalui mimpi-mimpi dan khayal malam (Ayb. 4:13), melalui penampakan diri-Nya yang mulia di atas Gunung Sinai" (yang menurut sebagian orang secara khusus dirujuk oleh ayat ini), "dan dengan firman tertulis." Sudah sering kali Allah memberitahu kita betapa Allah yang agung dan akbarnya Dia itu, jadi kita pun harus sering juga memperhatikan apa yang telah diberitahukan-Nya kepada kita. Atau,
2. "Walaupun Allah berfirman satu kali, aku mendengarnya dua kali, mendengarnya dengan tekun, bukan hanya dengan telinga jasmaniku melainkan juga dengan jiwa dan pikiranku." Kepada sebagian orang, Allah berfirman dua kali, karena mereka tidak akan mendengarnya pada kali pertama. Tetapi kepada sebagian yang lain, Dia cukup berfirman satu kali, dan mereka akan mendengarnya dua kali (bdk. Ayb. 33:14). Nah, apakah gerangan yang difirmankan dan didengarkan itu?
   (1) Bahwa Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan adalah Allah yang mahakuasa. *Kuasa dari Allah asalnya.* Dia mahaperkasa, dan dapat berbuat apa saja. Bagi-Nya tidak ada yang mustahil. Segala kuasa yang ada pada semua makhluk berasal dari-Nya, bergantung pada-Nya, dan digunakan oleh-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Milik-Nyalah kuasa, dan kepada-Nya-lah kita harus mengembalikannya. Ini alasan yang baik mengapa kita harus percaya kepada-Nya setiap waktu, dan hidup dengan terus bergantung pada-Nya. Sebab, Dia mampu melakukan segala sesuatu yang sudah kita percayakan kepada-Nya untuk dilakukan-Nya bagi kita.
   (2) Bahwa Dia adalah Allah yang mahabaik. Di sini sang pemazmur mengarahkan perkataannya kepada Allah sendiri,

seperti orang yang ingin memberi-Nya kemuliaan atas kebaikan-Nya, yang merupakan kemuliaan-Nya sendiri: *Dan dari pada-Mu juga kasih setia, ya Tuhan.* Allah bukan saja yang teragung tetapi juga yang terbaik dari segala yang ada. Kasih setia ada pada-Nya (130:4, 7). Dia penuh kasih setia tanpa ada bandingannya dan hanya Dia saja yang demikian. Dia adalah *Bapa yang penuh belas kasihan* (2Kor. 1:3). Ini merupakan alasan selanjutnya mengapa kita harus percaya kepada-Nya, dan ini menghapus segala keberatan atas keberdosaan dan ketidaklayakan kita. Meskipun tidak layak mendapatkan apa-apa selain murka-Nya, kita dapat berharap akan segala kebaikan dari kasih setia-Nya, yang meliputi seluruh karya-Nya.

(3) Bahwa Dia tidak pernah, dan tidak akan pernah, berbuat salah terhadap satu pun dari makhluk-makhluk-Nya: *Sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya.* Walaupun tidak selalu melakukan hal ini secara kasat mata di dunia ini, Dia akan melakukannya pada hari pembalasan. Tidak ada satu pun pelayanan yang diberikan kepada-Nya yang tidak akan diberikan imbalan, dan juga tidak satu pun penghinaan yang ditujukan kepada-Nya yang akan dibiarkan tidak dihukum, kecuali bila pelakunya bertobat. Dengan ini tampak bahwa kuasa dan kasih setia berasal dari-Nya. Seandainya Dia bukan Allah yang berkuasa, maka akan ada orang-orang berdosa yang menjadi terlalu tangguh untuk dihukum. Dan seandainya Dia bukan Allah yang berbelas kasihan, maka akan ada pelayanan-pelayanan yang terlampau tidak berharga untuk diberikan imbalan. Tampaknya ini terutama berbicara tentang keadilan Allah dalam memberikan penghakiman atas seruan-seruan yang diajukan kepada-Nya oleh orang-orang tidak bersalah yang tertindas. Ia pasti akan menghakimi sesuai dengan kebenaran, dalam memberikan imbalan kepada yang ditindas, dan dalam membalaskan orang-orang yang telah melukai mereka (1Raj. 8:32). Oleh sebab itu, biarlah orang-orang yang tertindas menyerahkan perkara mereka kepada-Nya, dan mempercayai Dia untuk membela perkara mereka itu.✍

PASAL 63

Dalam mazmur ini kita mendapati begitu banyak kehangatan dan ibadah yang hidup, sama seperti dalam mazmur-mazmur Daud lainnya dalam lingkup yang begitu terbatas. Sama halnya dengan surat-surat Paulus yang termanis adalah surat-surat yang ditulisnya semasa ia di penjara, demikian pula sebagian dari mazmur-mazmur Daud yang termanis, seperti mazmur ini, adalah mazmur-mazmur yang ditorehkannya di padang gurun. Yang paling membuatnya bersedih hati ketika dibuang adalah hilangnya kesempatan untuk menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah bersama. Di sini ia merindukan kembalinya kenikmatan yang dirasakannya ketika menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah itu. Dan rasa kehilangannya pada saat ini semakin menambah kerinduannya. Namun, sebenarnya bukan ketetapan-ketetapan ibadah itu sendiri yang didambakannya, melainkan Allah sumber ketetapan-ketetapan ibadah itu. Dan di sini kita mendapati,

I. Keinginannya akan Allah (ay. 2-3).
II. Rasa hormatnya kepada Allah (ay. 4-5).
III. Kepuasannya di dalam Allah (ay. 6).
IV. Persekutuan pribadinya dengan Allah (ay. 7).
V. Kebergantungannya kepada Allah yang penuh dengan rasa gembira (ay. 8-9).
VI. Kemenangannya yang kudus di dalam Allah atas musuh-musuhnya dan dalam keyakinan akan keselamatannya sendiri (ay. 10-12).

Jiwa yang taat dan saleh cuma perlu sedikit diajar bagaimana menyanyikan mazmur ini, sebab mazmur ini dengan begitu alami berbicara dalam bahasa yang biasa digunakan oleh jiwa yang demikian.

Dan jiwa yang tidak dikuduskan, yang tidak mengenal dan tidak tergerak oleh perkara-perkara ilahi, nyaris tidak dapat menyanyikannya dengan pengertian.

Perasaan-perasaan Saleh
(63:1-3)

> 1 Mazmur Daud, ketika ia ada di padang gurun Yehuda. 2 Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair. 3 Demikianlah aku memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu.

Judul mazmur ini memberi tahu kita kapan ditulis, yaitu ketika Daud berada *di padang gurun Yehuda*, maksudnya, *di hutan Keret* (1Sam. 22:5) atau *di padang gurun Zif* (1Sam. 23:15).

1. Bahkan di Kanaan, yang tanahnya subur dan penduduknya banyak, masih ada juga padang-padang gurun, tempat yang kurang subur dan kurang berpenghuni dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Demikian pula yang akan terjadi di dunia, dan di dalam jemaat, tetapi tidak di sorga. Di sorga sana, semuanya kota, semuanya firdaus, tidak ada padang belantara. Di sana *padang gurun akan berbunga*.
2. Adakalanya orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah yang terbaik dan tersayang nasibnya terempas di padang gurun, yang membuat mereka kesepian dan sendirian, sunyi dan menderita, kehilangan, mengembara ke sana sini, tidak bisa menetap, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat terhadap diri sendiri.
3. Segala kesusahan dan kesukaran di padang gurun janganlah membuat kita melagukan nyanyian-nyanyian suci dengan nada sumbang. Sebaliknya, bahkan pada saat-saat demikian, wajib dan penting bagi kita untuk terus menjaga persekutuan yang penuh sukacita dengan Allah. Ada mazmur-mazmur yang pantas dinyanyikan di padang gurun, dan kita boleh bersyukur kepada Allah bahwa di padang gurun Yehudalah, dan bukan di padang gurun Dosa, kita berada sekarang.

Daud, dalam perikop di atas, *membangkitkan dirinya untuk berpegang kepada Allah*,

I. Dengan iman yang hidup dan bekerja: *Ya Allah, Engkaulah Allah-ku.* Perhatikanlah, saat menghadap Allah, kita harus memandang-Nya sebagai Allah, dan sebagai Allah kita, dan ini akan membawa penghiburan bagi kita ketika berada di padang gurun. Kita harus mengakui bahwa Allah itu ada, bahwa kita berbicara dengan Dia yang sungguh-sungguh ada dan hadir bersama kita, ketika kita berkata, *Ya Allah!* Ini sebuah perkataan yang harus diucapkan dengan kesungguhan hati, dan sangat disayangkan jika hanya digunakan sambil lalu begitu saja. Kita juga harus mengakui wewenang-Nya atas diri kita dan kedaulatan-Nya di dalam diri kita, dan hubungan kita dengan-Nya: "*Engkaulah Allahku*, Allah-ku melalui karya penciptaan, dan oleh sebab itu pemilik dan pengatur diriku yang sah. Engkau Allahku melalui kovenan dan persetujuanku sendiri." Kita harus memperkatakan perkataan tersebut dengan perasaan yang teramat senang kepada diri kita sendiri, dan bersyukur kepada Allah, sebagai orang yang bertekad untuk tetap memegang teguh pada perkataan tersebut: *Ya Allah, Engkaulah Allahku.*

II. Dengan segala perasaan saleh dan taat, sesuai dengan pilihan yang telah dijatuhkannya mengenai Allah, dan sesuai dengan kovenan yang telah diadakannya bersama Dia.

1. Ia bertekad untuk mencari Allah serta kebaikan dan anugerah-Nya: *Engkaulah Allahku,* karena itu *aku mencari Engkau.* Sebab, *bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya?* (Yes. 8:19). Kita harus mencari-Nya. Kita harus mendambakan perkenanan-Nya sebagai kebaikan kita yang terutama, dan mencari kemuliaan bagi-Nya sebagai tujuan kita yang tertinggi. Kita harus berusaha mengenal-Nya melalui firman-Nya dan mendapatkan belas kasihan-Nya melalui doa. Kita harus mencari-Nya,

   (1) Pagi-pagi benar, dengan penuh perhatian, seolah-olah takut kehilangan Dia. Kita harus mengawali hari-hari kita bersama-Nya, memulai setiap hari bersama-Nya: *Aku akan mencari Engkau ketika hari masih pagi* (KJV).

   (2) Dengan sungguh-sungguh: "*Jiwaku haus kepada-Mu*, dan *tubuhku rindu kepada-Mu* (maksudnya, diri manusiaku

seluruhnya dipenuhi oleh keinginan ini) di sini *di tanah yang kering dan tandus* ini."

Amatilah:

[1] Keluhannya ketika tidak bisa menikmati hadirat Allah yang penuh kemurahan. Ia berada di tanah yang kering dan tandus. Demikianlah ia menganggapnya, bukan karena ia berada di padang gurun melainkan terlebih karena ia berada jauh dari tabut perjanjian, dari firman dan sakramen-sakramen. Dunia ini adalah *tanah yang melelahkan* (begitulah arti kata itu). Demikianlah dunia ini bagi orang duniawi, yang bagiannya ada di dunia ini, karena dunia tidak akan memberi mereka kepuasan sejati. Dunia ini juga melelahkan bagi orang saleh, yang akan berjalan melewatinya, seperti lembah Baka. Hanya sedikit saja darinya yang dapat mereka harapkan bagi diri mereka sendiri.

[2] Kegigihannya untuk menikmati hadirat Allah: *Jiwaku haus, rindu, kepada-Mu.* Kebutuhannya akan hadirat Allah membangkitkan keinginan-keinginannya, yang sangat kuat dan mendesak. Ia haus seperti rusa yang merindukan sungai yang berair. Ia tidak akan mau menerima apa pun yang kurang dari itu. Keinginan-keinginannya hampir tidak tertahankan lagi. Ia akan terus rindu, terus merana, sebelum bisa menikmati kembali kebebasan untuk menjalankan ketetapan-ketetapan Allah. Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang mulia memandang remeh dunia ini dengan perasaan yang kudus dan menengadahkan kepala mereka kepada Allah dengan keinginan yang kudus.

2. Ia rindu menikmati Allah. Apa gerangan yang didambakannya dengan begitu berkobar-kobar? Apa gerangan yang dimohon dan dimintanya? Inilah dia (ay. 3), *Memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu* (KJV: *Memandang kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu, sebagaimana aku telah melihat-Mu di tempat kudus* – pen.). Maksudnya,

   (1) "Memandang kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu di sini di padang gurun ini sebagaimana aku telah memandangnya di Bait-Mu, memandangnya di tempat tersembunyi sebagai-

mana aku telah memandangnya di tengah-tengah kumpulan jemaat yang khidmat." Perhatikanlah, apabila kita dilucuti dari hak kita untuk mendapatkan kemudahan mengikuti perayaan-perayaan ibadah umum, kita harus berkeinginan dan berusaha untuk menjaga persekutuan yang sama dengan Allah dalam kesendirian kita, sebagaimana yang sudah kita alami di tengah-tengah jemaat yang besar. Bilik pun dapat diubah menjadi tempat kudus kecil. Yehezkiel mendapat penglihatan-penglihatan akan Yang Maha Kuasa di Babel, dan Yohanes di Pulau Patmos. Saat sendirian pun kita masih bisa mengalami Allah hadir bersama kita, dan itu sudah cukup.

(2) "Memandang kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu lagi di tempat kudus sebagaimana dulu aku memandangnya di sana." Ia rindu untuk keluar dari padang gurun, bukan supaya ia bisa melihat teman-temannya lagi, dan dapat menikmati kembali kesenangan-kesenangan dan kegembiraan-kegembiraan di istana, melainkan supaya ia bisa bebas masuk ke dalam tempat kudus, bukan untuk melihat imam-imam di sana, dan upacara peribadatan, melainkan untuk *melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu.* Maksudnya, kekuatan-Mu yang mulia, atau kemuliaan-Mu yang penuh kuasa, yang merangkum semua sifat dan kesempurnaan Allah, supaya aku lebih mengenal kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu itu, dan agar di dalam hatiku tertinggal kesan-kesan yang mendalam akan semua itu. Dengan demikian, aku dapat *memandang kemuliaan Tuhan* sehingga *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya* (2Kor. 3:18). "Agar aku dapat melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu." Ia tidak berkata, sebagaimana aku telah melihatnya, tetapi "sebagaimana aku telah melihat *Engkau*" (KJV). Kita tidak bisa melihat hakikat Allah, tetapi dengan melihat segala sifat dan kesempurnaan-Nya melalui iman, kita sudah melihat-Nya. Dengan kenangan akan penglihatan-penglihatan inilah Daud menghibur dirinya sendiri di sini. Saat-saat yang dihabiskan-Nya untuk bersekutu dengan Allah itu adalah waktu yang sangat berharga. Ia suka memikirkannya kembali. Saat-saat seperti itulah yang diratapinya, dan yang dirindukannya untuk dialami kembali. Perhatikanlah, yang menjadi kese-

nangan dan keinginan dari jiwa-jiwa yang mulia dalam menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah yang khidmat adalah untuk melihat Allah serta kekuatan-Nya dan kemuliaan-Nya di dalam ibadah itu.

Puji-pujian yang Gembira
(63:4-7)

> 4 Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau. 5 Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu. 6 Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan dengan bibir yang bersorak-sorai mulutku memuji-muji. 7 Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku, merenungkan Engkau sepanjang kawal malam.

Betapa cepatnya keluhan-keluhan dan doa-doa Daud berubah menjadi puji-pujian dan ucapan syukur! Setelah dua ayat sebelumnya yang mengungkapkan keinginannya untuk mencari Allah, inilah sebagian ayat berikutnya yang mengungkapkan sukacita dan kepuasannya setelah menemukan Dia. Doa-doa yang senantiasa dipanjatkan dapat dengan cepat berubah menjadi puji-pujian yang gembira, kecuali karena kesalahan kita sendiri. *Biarlah bersukahati orang-orang yang mencari TUHAN!* (105:3), dan biarlah mereka memuji-Nya karena telah mengerjakan keinginan-keinginan itu di dalam diri mereka, dan memberi mereka keyakinan bahwa Dia akan memuaskannya. Saat ini Daud berada di padang gurun, namun hatinya meluap-luap untuk memuji Allah. Sekalipun di dalam penderitaan, kita tidak perlu kehilangan pokok pujian, jika saja kita mempunyai hati untuk memuji.

Amatilah:

I. Karena apa Daud akan memuji Allah (ay. 4): *Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup*, daripada *kehidupan*, daripada hidup dan segala kenyamanan hidup, hidup dengan segala miliknya yang terbaik, umur panjang dan kemakmuran. Kasih setia Allah itu, menurut kodratnya sendiri dan dalam pandangan semua orang kudus, adalah lebih baik daripada hidup. Kasih setia-Nya adalah kehidupan rohani kita, dan kehidupan rohani itu lebih baik daripada kehidupan fana yang sementara ini (30:6). Beribu-ribu kali jauh lebih baik mati dalam kemurahan Allah daripada

hidup di bawah murka-Nya. Daud di padang gurun mendapati, melalui pengalaman yang penuh penghiburan, bahwa kasih setia Allah lebih baik daripada hidup. Dan *oleh sebab itu* (ujarnya) *bibirku akan memegahkan Engkau*. Perhatikanlah, orang-orang yang hatinya disegarkan dengan tanda-tanda kebaikan Allah haruslah mengangkat hati mereka untuk memuji-muji Dia. Banyaklah alasan bagi kita untuk memuji Allah karena kita mempunyai persediaan dan harta milik yang lebih baik daripada yang dapat diberikan oleh dunia ini. Selain itu, di dalam melayani Allah dan bersekutu dengan-Nya, kita mendapatkan pekerjaan dan kenikmatan yang lebih baik daripada yang bisa kita dapatkan di dalam urusan dan pergaulan dunia ini.

II. Bagaimana dia hendak memuji Allah, dan berapa lama (ay. 5). Ia bertekad untuk hidup dengan bersyukur kepada Allah dan bergantung kepada-Nya.

Amatilah:

1. Caranya memuji Allah: "*Demikianlah aku mau memuji Engkau*, demikianlah, seperti yang sudah kumulai sekarang. Perasaan-perasaan saleh sekarang ini tidak akan menghilang, seperti kabut pagi, tetapi akan bersinar semakin terang dan terang lagi, seperti mentari pagi." Atau, "Aku hendak memuji Engkau dengan sungguh-sungguh dan berkobar-kobar sebagaimana aku telah berdoa kepada-Mu."
2. Ketetapan dan ketekunannya untuk terus memuji Allah: *Aku mau memuji Engkau seumur hidupku*. Perhatikanlah, memuji Allah haruslah menjadi pekerjaan dalam seluruh hidup kita. Kita harus senantiasa menyimpan rasa syukur atas kebaikan-kebaikan-Nya yang dahulu, dan terus mengulangi ucapan-ucapan syukur kita atas semua kebaikan-Nya itu. Setiap hari kita harus mengucap syukur kepada-Nya atas segala keuntungan yang dicurahkan kepada kita setiap hari. Kita harus mengucap syukur dalam segala hal, dan jangan pernah kehilangan semangat untuk melakukan kewajiban bersyukur ini hanya karena penderitaan-penderitaan apa pun yang sedang kita alami sekarang. Seperti apa pun hari-hari yang akan kita jelang, bagaimanapun gelap dan berkabutnya hari-hari itu, sekalipun datang hari-hari yang membuat kita berujar, *Tak ada*

kesenangan bagiku di dalamnya, tetap saja setiap hari harus merupakan hari pengucapan syukur, bahkan hingga hari kematian kita. Dalam pekerjaan mengucap syukur inilah kita harus menghabiskan waktu kita, sebab dalam pekerjaan itu jugalah kita berharap akan menghabiskan kehidupan kekal kita yang penuh berkat.

3. Perhatian yang senantiasa ditujukannya kepada Allah dalam segala kesempatan, yang akan menyertai puji-pujiannya kepada-Nya: *Aku akan menaikkan tanganku demi nama-Mu*. Mata kita harus tertuju kepada nama Allah (kepada segala sesuatu yang telah digunakan-Nya untuk menyatakan diri-Nya) dalam segala doa dan puji-pujian kita. Untuk berdoa dan memuji ini, kita diajar untuk memulainya dengan, – *Dikuduskanlah nama-Mu*, dan menutupnya dengan, – *karena Engkaulah yang empunya kemuliaan*. Inilah yang harus kita perhatikan dalam pekerjaan kita itu dan dalam peperangan kita. Kita harus mengangkat kedua tangan kita untuk melakukan kewajiban kita dan untuk melawan musuh-musuh utama kita dalam nama Allah, maksudnya, dalam kekuatan Roh dan anugerah-Nya (71:16; Za. 10:12). Kita harus selalu bernazar dalam nama Allah. Kepada-Nyalah kita harus melekatkan diri kita, dalam kebergantungan pada anugerah-Nya. Dan ketika kita menaikkan tangan kita yang sebelumnya terkulai, dengan hati yang penuh penghiburan dan sukacita, kita harus melakukannya dalam nama Allah. Dari-Nyalah kita harus menimba penghiburan-penghiburan bagi kita, dan kepada-Nyalah semua itu harus diabdikan. *Karena Engkau kami nyanyikan puji-pujian sepanjang hari*.

III. Betapa senang hati dan gembiranya dia saat hendak memuji Allah (ay. 6).

1. Dengan kepuasan batin: *Dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan*, bukan saja dengan roti, yang menyehatkan, tetapi juga dengan sumsum yang enak dan lezat (Yes. 25:6). Daud berharap ia akan kembali menikmati ketetapan-ketetapan Allah, dan waktu itulah ia akan dipuaskan demikian, terlebih lagi karena sudah sekian lama ia terkekang. Atau, bila ia tidak jadi kembali, dalam kasih setia Allah dan dalam bersekutu dengan-Nya di dalam kesendirian pun ia akan tetap dipuas-

kan dengan semuanya itu. Perhatikanlah, hanya di dalam Allah yang penuh rahmat dan di dalam persekutuan dengan-Nyalah ada kepuasan berlimpah bagi jiwa yang mulia (36:9; 65:5). Dan hanya di dalam jiwa yang beroleh rahmatlah kita bisa mereguk kepuasan berlimpah di dalam Allah dan di dalam persekutuan dengan-Nya. Orang-orang kudus merasa puas dengan Allah. Mereka tidak menginginkan apa-apa lagi selain kebaikan-Nya untuk membuat mereka berbahagia. Dan mereka merasakan suatu kepuasan rohani di dalam Allah yang melebihi barang fana, yang jika dibandingkan dengannya, segala kenikmatan indrawi kehilangan pesona dan terasa hambar, seperti air kubangan dibandingkan dengan anggur penghiburan ini.

2. Dengan ungkapan kepuasan ini secara lahiriah. Ia hendak memuji Allah *dengan bibir yang bersorak-sorai*. Ia akan memuji-Nya,

   (1) Secara terang-terangan. Mulut dan bibirnya akan memuji Allah. Apabila dengan hati manusia percaya dan bersyukur, maka dengan mulut ia harus memberikan pengakuan atas kepercayaan dan rasa syukurnya itu, demi kemuliaan Allah. Bukan berarti bahwa ucapan-ucapan bibir akan diterima tanpa ketulusan hati (Mat. 15:8), tetapi bahwa dari luapan hatilah mulut berbicara (45:2), baik untuk menggugah perasaan hati yang saleh dari diri kita sendiri maupun untuk membangun orang lain.

   (2) Dengan gembira. Kita harus memuji Allah dengan bibir yang bersorak-sorai. Kita harus mempersembahkan diri kita untuk melakukan kewajiban itu dan kewajiban-kewajiban agama yang lain dengan perasaan gembira yang luar biasa, dan melambungkan puji-pujian bagi Allah dengan sukacita yang kudus. Bibir yang memuji pasti juga bersorak-sorai.

IV. Bagaimana dia hendak menghibur dirinya dengan pemikiran-pemikiran tentang Allah ketika dia seorang diri saja (ay. 7): Aku akan memuji-Mu *apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku*. Kita harus memuji Allah setiap kali kita ingat akan Dia. Karena sekarang Daud tidak bisa menjalankan ibadah-ibadah bersama, maka semakin banyaklah ia bersekutu dengan Allah secara pri-

badi, dan dengan demikian ia berbuat sesuatu untuk menebus segala kehilangannya.

Amatilah di sini:

1. Bagaimana Daud menggiatkan dirinya untuk merenung tentang Allah. Allah ada dalam segenap pikirannya, yang merupakan kebalikan dari tabiat orang fasik (10:4). Pemikiran-pemikiran tentang Allah selalu ada padanya: "*Aku ingat kepada-Mu*, maksudnya, apabila aku mulai berpikir, aku segera mendapatkan-Mu di sisi kananku, hadir di dalam benakku." Pokok pikiran inilah yang pertama-tama muncul dengan sendirinya, seperti sesuatu yang tidak dapat kita lupakan atau abaikan. Dan pemikiran-pemikirannya itu terpatri kepada Allah: "*Aku merenungkan Engkau.*" Pemikiran-pemikiran tentang Allah janganlah dipikirkan sambil lalu saja, keluar begitu saja dari benak kita, tetapi harus berdiam, tinggal di dalam benak kita.
2. Kapan Daud menggiatkan dirinya dalam perenungan ini – *di tempat tidurnya* dan sepanjang kawal malam. Saat ini Daud sedang berkelana dan tidak bisa menetap di suatu tempat, tetapi, ke mana pun ia pergi, ia membawa serta ibadah agamanya bersama dia. Di *tempat-tempat tidurku* (begitu menurut sebagian orang); karena dikejar-kejar Saul, ia jarang berbaring untuk dua malam di tempat tidur yang sama. Tetapi di mana pun dia berbaring, meskipun itu, seperti Yakub, beralaskan tanah yang dingin dan berbantalkan batu, pikiran-pikiran yang mulia akan Allah berbaring bersama dia. Daud begitu sibuk sepanjang hari, lari ke sana kemari demi mengamankan diri, sehingga ia jarang mempunyai kesempatan untuk menjalankan ibadah-ibadah secara khidmat, dan oleh sebab itu, daripada kehilangan waktu untuk menjalankan ibadah, ia rela kehilangan waktu tidur yang sebenarnya diperlukannya. Nyawanya senantiasa terancam, jadi kita dapat menduga bahwa kekhawatiran dan ketakutan sering kali membuat matanya terus terjaga dan melewati malam-malam yang melelahkan. Namun pada saat-saat itu ia memenuhi dan menghibur dirinya dengan pemikiran-pemikiran tentang Allah. Adakalanya kita mendapati Daud bersimbah air mata di ranjangnya (6:7), tetapi justru dengan begitulah ia bisa menghapus air matanya. Apabila mata kita tidak bisa terpejam untuk tidur (karena rasa

sakit, penyakit tubuh atau pikiran terganggu), maka jiwa kita, dengan mengingat Allah, dapat tenang dan beristirahat. Mungkin satu jam untuk merenungkan perkara rohani akan lebih bermanfaat bagi kita daripada satu jam untuk tidur (16:7; 17:3; 4:5; 119:62). Ada kawal sepanjang malam di dalam kemah Allah saat Allah dipuji-puji (134:1), dan mungkin inilah yang dilakukan Daud, sewaktu masih hidup bebas, bersama-sama dengan orang-orang Lewi. Dan karena sekarang ia tidak bisa berada di tempat yang sama dengan mereka, maka ia melakukannya pada waktu yang sama dengan mereka, sambil berharap dirinya turut ada di tengah-tengah mereka.

Keyakinan kepada Allah; Daud Bermegah dalam Pengharapan (63:8-12)

> 8 Sungguh Engkau telah menjadi pertolonganku, dan dalam naungan sayap-
> Mu aku bersorak-sorai. 9 Jiwaku melekat kepada-Mu, tangan kanan-Mu
> menopang aku. 10 Tetapi orang-orang yang berikhtiar mencabut nyawaku,
> akan masuk ke bagian-bagian bumi yang paling bawah. 11 Mereka akan
> diserahkan kepada kuasa pedang, mereka akan menjadi makanan anjing
> hutan. 12 Tetapi raja akan bersukacita di dalam Allah; setiap orang, yang ber-
> sumpah demi Dia, akan bermegah, karena mulut orang-orang yang mengata-
> kan dusta akan disumbat.

Setelah mengungkapkan segala kerinduan hatinya akan Allah dan puji-pujiannya akan Dia, Daud di sini mengungkapkan keyakinannya akan Dia dan apa yang diharapkannya dengan gembira dari-Nya (ay. 8): *Dalam naungan sayap-Mu aku bersorak-sorai*, yang merujuk entah pada sayap-sayap kerub yang terentang di antara tabut perjanjian, yang di atasnya Allah dikatakan bersemayam ("Aku akan bersuka di dalam sabda-sabda-Mu, dan dalam kovenan serta persekutuan dengan-Mu"), atau pada sayap-sayap burung, yang di bawahnya anak-anaknya yang tidak berdaya bisa berlindung, seperti anak-anak rajawali (Kel. 19:4; Ul. 32:11). Hal ini berbicara tentang kuasa ilahi dan anak-anak ayam (Mat. 23:37), yang lebih menyinggung tentang kelembutan ilahi. Ungkapan ini sering kali digunakan dalam mazmur (17:8; 36:8; 57:2; 61:5; 91:4), dan tidak pernah digunakan dengan pengertian ini dalam kitab-kitab lain, kecuali dalam Rut 2:12, di mana Rut, ketika masuk agama Yahudi, dikatakan *berlindung di bawah sayap Allah Israel.* Sudah menjadi kewajiban kita untuk *ber-*

sorak-sorai dalam naungan sayap Allah. Ungkapan ini menggambarkan tindakan kita untuk mencari pertolongan dari Dia melalui iman dan doa, seperti anak-anak ayam, ketika merasa dingin atau ketakutan, yang secara naluriah langsung berlari dengan sendirinya di bawah sayap induknya. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa kita mengandalkan-Nya sebagai seorang yang mampu dan siap sedia untuk menolong kita, dan bahwa kita mendapatkan kesegaran dan kepuasan dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Sesudah berserah diri kepada Allah, kita pasti akan tenang dan senang, dan merasa tenteram dari ketakutan terhadap bahaya. Sekarang, marilah kita cermati lebih lanjut,

I. Apa yang mendukung dan mendorong keyakinan Daud kepada Allah. Ada dua hal yang menopang pengharapannya itu, dan keduanya berdiri di atas firman Allah sebagai dasarnya:

   1. Pengalaman-pengalamannya yang lalu akan kuasa Allah dalam memberinya kelegaan: "*Sungguh Engkau telah menjadi pertolonganku* ketika semua pertolongan dan penolong yang lain tidak mampu menolongku. Oleh sebab itu, aku akan tetap bersuka di dalam keselamatan yang datang dari-Mu, aku akan percaya kepada-Mu untuk masa depanku, dan akan melakukannya dengan senang hati dan sukacita yang kudus. Engkau bukan saja telah menjadi penolongku, tetapi juga pertolongan itu sendiri," sebab kita tidak akan pernah dapat menolong diri kita sendiri, dan juga makhluk mana pun tidak akan dapat menolong kita, jika tidak ditolong oleh-Nya. Di sinilah kita dapat mendirikan batu Eben-Haezer kita, sambil berkata, *Sampai di sini TUHAN menolong kita*, dan oleh sebab itu kita harus bertekad untuk tidak pernah meninggalkan-Nya, tidak pernah menyangsikan-Nya, ataupun kendur semangat dalam berjalan bersama-Nya.
   2. Apa yang dirasakannya pada saat ini tentang anugerah Allah yang terus menggendongnya dalam pencariannya ini (ay. 9): *Jiwaku melekat kepada-Mu.* Ini berbicara tentang keinginan yang sungguh-sungguh dan usaha yang gigih untuk tetap bersekutu dengan Allah. Jika kita tidak selalu bisa memiliki Allah dalam dekapan kita, kita harus selalu memiliki-Nya dalam pandangan kita, seraya berusaha menggapai-Nya sebagai hadiah yang harus kita raih (Flp. 3:14). Mengejar-ngejar Allah

berarti mengiringi-Nya dekat-dekat, seperti orang yang takut kehilangan pandangan akan Dia, dan mengikuti-Nya cepat-cepat, seperti orang yang rindu untuk selalu bersama-Nya. Hal ini diperbuat Daud, dan dia mengakui bahwa, demi kemuliaan Allah, *tangan kanan-Mu menopang aku.* Allah menopangnya,

(1) Di dalam penderitaan-penderitaannya, supaya ia tidak tenggelam di bawahnya. *Di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal.*

(2) Dalam ibadah-ibadahnya. Allah menopangnya dalam segala keinginan dan pencariannya yang kudus, supaya ia tidak menjadi lelah dalam berbuat baik. Orang-orang yang gigih mengikuti Allah akan cepat letih dan lelah jika tangan kanan Allah tidak menopang mereka. Dialah yang menguatkan kita dalam mencari-Nya, yang menghidupkan perasaan-perasaan saleh kita, dan yang menghibur kita selama kita belum mencapai apa yang kita kejar. Dengan kuasa Allah-lah (yaitu tangan kanan-Nya) kita dijaga untuk tidak jatuh. Nah, ini merupakan dorongan yang besar bagi sang pemazmur untuk berharap bahwa Allah, pada waktunya, akan memberikan apa yang begitu didamba-dambakannya, karena Dia dengan anugerah-Nya telah mengerjakan di dalam dia keinginan-keinginan itu dan tetap mengobarkannya.

II. Dalam hal apakah gerangan Daud bermegah-megah dengan penuh pengharapan.

1. Agar musuh-musuhnya dihancurkan (ay. 10-11). Ada orang-orang yang *berikhtiar mencabut nyawanya* (KJV: *berikhtiar menghancurkan jiwanya* – pen.), bukan hanya hidupnya (yang sudah mereka hajar, baik untuk menghalang-halanginya naik takhta maupun karena mereka iri dan membencinya karena dia berhikmat, saleh, dan berguna), melainkan juga jiwanya, yang berusaha mereka hancurkan dengan membuangnya jauh-jauh dari ketetapan-ketetapan Allah, yang menyehatkan dan menyokong jiwa (begitulah mereka melakukan apa yang bisa mereka lakukan untuk membuat jiwanya kelaparan). Mereka berusaha menghancurkan jiwanya dengan menyuruhnya pergi untuk beribadah kepada ilah-ilah lain, supaya jiwanya

teracuni (1Sam. 26:19). Tetapi ia sudah melihat dan menubuatkan,

(1) Bahwa mereka akan *masuk ke bagian-bagian bumi yang paling bawah*, ke alam maut, ke dalam neraka. Permusuhan mereka melawan Daud akan mendatangkan kematian dan kutukan bagi mereka, serta akan mendatangkan kebinasaan, kebinasaan kekal bagi mereka.

(2) Bahwa mereka akan mati oleh pedang, oleh pedang murka Allah dan keadilan-Nya, oleh pedang manusia (Ayb. 19:28-29). Mereka akan mati karena kekerasan (Why. 13:10). Nubuatan ini digenapi dalam diri Saul, yang mati oleh pedang, pedangnya sendiri. Daud menubuatkan ini, namun ia tidak mau menjalankan nubuatan itu sendiri ketika diberi kuasa untuk menggenapinya, meski kesempatan datang berulang kali. Sebab, hukumlah, dan bukan nubuatan, yang harus dijadikan sebagai pedoman.

(3) Bahwa *mereka akan menjadi makanan anjing hutan*. Entah mayat mereka akan dimangsa oleh binatang-binatang yang rakus (mayat Saul terkapar sedemikian lama tanpa dikubur) atau rumah-rumah dan harta benda mereka akan menjadi tempat kediaman binatang-binatang buas (Yes. 34:14). Seperti itulah ajal yang akan menimpa musuh-musuh Kristus, yang melawan kerajaan dan kepentingan-Nya di dunia. *Bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mataku* (Luk. 19:27).

2. Bahwa ia sendiri akan berhasil pada akhirnya (ay. 12), bahwa ia akan naik ke atas takhta yang untuknya ia telah diurapi: *Raja akan bersukacita di dalam Allah.*

(1) Ia menyebut dirinya *raja*, karena ia tahu bahwa memang begitulah dirinya menurut maksud dan ketetapan ilahi. Demikian pula Paulus, sewaktu masih berjuang, menggambarkan dirinya sebagai *lebih dari pada orang-orang yang menang* (Rm. 8:37). Orang-orang percaya dijadikan sebagai raja, meskipun mereka tidak akan memerintah sebelum tiba fajar kebangkitan.

(2) Ia tidak ragu bahwa meskipun sekarang ia menabur dengan air mata, ia akan menuai dengan sukacita. *Raja akan bersukacita.*

(3) Ia bertekad menjadikan Allah sebagai Alfa dan Omega bagi segala sukacitanya. Ia akan *bersukacita di dalam Allah*. Nah, ini dapat diterapkan pada segala kemuliaan dan sukacita Sang Penebus yang sudah ditinggikan. Mesias Sang Raja akan bersukacita di dalam Allah. Dia sudah masuk ke dalam sukacita yang disediakan bagi-Nya, dan kemuliaan-Nya akan menjadi lengkap pada saat kedatangan-Nya untuk kali kedua. Ada dua dampak baik yang bisa timbul dari ditinggikannya Daud:

[1] Itu akan menjadi penghiburan bagi teman-temannya. *Setiap orang, yang bersumpah kepadanya,* maksudnya, kepada Daud, (KJV), yang ikut melibatkan diri dalam kepentingannya dan bersumpah setia terhadapnya, *akan bermegah* dalam keberhasilannya. Atau, *setiap orang, yang bersumpah demi Dia* (maksudnya, demi nama Allah yang terpuji, dan bukan demi berhala apa pun, Ul. 6.13), dan ini berarti semua orang baik, yang mengakui nama Allah dengan tulus dan terang-terangan, maka mereka ini akan bermegah di dalam Allah. Mereka akan bermegah atas ditinggikannya Daud. *Orang-orang yang takut kepada-Mu melihat aku dan bersukacita*. Orang yang dengan sepenuh hati mendukung kepentingan Kristus pada akhirnya akan bermegah dalam kemenangannya. *Jika kita menderita bersama-Nya, kita akan memerintah bersama Dia.*

[2] Ditinggikannya Daud itu akan membuktikan kesalahan musuh-musuhnya: *Mulut orang-orang yang mengatakan dusta*, mulut Saul dan Doëg, dan orang lain yang memfitnah Daud dan menghinanya, seolah-olah kepentingannya tidak akan berhasil, *akan disumbat*. Mereka tidak akan lagi mengatakan sepatah kata pun untuk melawannya, tetapi akan dibungkam dan dipermalukan untuk selama-lamanya. Kita dapat menerapkannya kepada musuh-musuh Kristus, kepada orang-orang yang berkata dusta terhadap-Nya, seperti yang diperbuat oleh semua orang munafik, yang berkata kepada-Nya bahwa mereka mengasihi Dia namun hati mereka tidak bersama Dia. Mulut mereka akan disumbat dengan perkataan ini, *Aku tidak tahu dari mana kamu datang*. Mereka

akan dibungkam untuk selama-lamanya (Mat. 22:12). Mulut orang-orang yang juga berdusta melawannya, yang *membelokkan Jalan Tuhan yang lurus,* dan yang berkata-kata jahat tentang agama-Nya yang kudus, akan disumbat pada hari ketika Tuhan datang untuk membalaskan segala perkataan keras yang telah diucapkan para pendosa fasik untuk melawan-Nya. Kedatangan Kristus untuk kali kedua akan menjadi kemenangan kekal bagi semua sahabat dan pengikut-Nya yang setia, dan oleh sebab itu mereka sekarang dapat bermegah dalam pengharapan-pengharapan yang dilandasi dengan kepercayaan akan kemenangan itu.✍

PASAL 64

Seluruh mazmur ini merujuk pada musuh-musuh Daud dan semua orang yang mengejar-ngejar dan memfitnah dia. Begitu banyaknya mereka, dan betapa besarnya kesukaran yang mereka timpakan kepadanya, hampir sepanjang hari-harinya, sehingga kita tidak perlu menduga-duga lagi pada kesempatan khusus apa mazmur ini dituliskan.

I. Ia berdoa kepada Allah untuk menjaganya dari rancangan-rancangan mereka yang penuh kebencian melawannya (ay. 2-3).
II. Ia menggambarkan tabiat-tabiat mereka yang sangat buruk, sebagai orang-orang yang sudah ditetapkan akan binasa oleh karena kefasikan mereka sendiri (ay. 4-7).
III. Melalui roh nubuatan, ia menubuatkan kehancuran mereka, yang akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan membesarkan hati umat-Nya (ay. 8-11).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memperhatikan akibat dari permusuhan lama yang ada antara keturunan perempuan dan keturunan ular, dan meyakinkan diri kita sendiri bahwa pada akhirnya kepala ular akan diremukkan, demi kehormatan dan sukacita keturunan yang kudus.

Kebencian Musuh-musuh Daud (64:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] Ya Allah, dengarlah suaraku pada waktu aku mengaduh, jagalah nyawaku terhadap musuh yang dahsyat. [3] Sembunyikanlah aku terhadap persepakatan orang jahat, terhadap kerusuhan orang-orang yang melakukan kejahatan, [4] yang menajamkan lidahnya seperti pedang, yang membidikkan kata yang pahit seperti panah, [5] untuk menembak orang yang tulus hati dari tempat yang tersembunyi; sekonyong-konyong mereka menembak dia dengan tidak takut-takut. [6] Mereka berpe-

gang teguh pada maksud yang jahat, mereka membicarakan hendak memasang perangkap dengan sembunyi; kata mereka: "Siapa yang melihatnya?" 7 Mereka merancang kecurangan-kecurangan: "Kami sudah siap, rancangan sudah rampung." Alangkah dalamnya batin dan hati orang!

Daud, dalam ayat-ayat di atas, menceritakan di hadapan Allah tentang bahaya yang mengintainya dan tentang tabiat musuh-musuhnya, untuk meneguhkan permohonannya agar Allah melindunginya dan menghukum mereka.

I. Dengan sungguh-sungguh ia memohon kepada Allah untuk menjaganya (ay. 2-3): *Ya Allah, dengarlah suaraku pada waktu aku mengaduh.* Maksudnya, kabulkanlah apa yang aku doakan, dan inilah doa itu, "*Tuhan, jagalah nyawaku terhadap musuh yang dahsyat*, yakni, dari musuh yang aku takuti." Ia meminta Allah untuk menyelamatkan hidupnya, yang dalam pengertian tertentu, sangat berharga baginya, karena ia tahu bahwa hidupnya dirancang untuk melayani Allah dan angkatannya sebaik mungkin. Ketika hidupnya terancam, tidaklah mungkin ia hanya berdiam diri (Est. 7:2, 4). Dan, jika ia menyerukan ketakutannya terhadap musuh, ini bukan karena ia pengecut. Yakub bapaknya, pangeran yang sudah bergumul melawan Allah itu, sudah melakukannya sebelum dia. *Lepaskanlah kiranya aku dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya* (Kej. 32:11). "*Jagalah nyawaku terhadap ketakutan*, bukan saja terhadap apa yang kutakutkan melainkan juga terhadap rasa takut akan hal itu yang terus membuatku gelisah." Ini juga berarti menjaga nyawa, sebab di dalam ketakutan ada ketersiksaan, terutama takut pada kematian, yang karenanya sebagian orang terbelenggu sepanjang hidupnya. Ia berdoa, "*Sembunyikanlah aku terhadap persepakatan orang jahat,* terhadap kekejian yang mereka rancangkan secara sembunyi-sembunyi di antara mereka sendiri untuk melawan aku. Sembunyikanlah aku juga *terhadap kerusuhan orang-orang yang melakukan kejahatan*, yang bergabung memadukan kekuatan mereka, sama seperti mereka bergabung membuat rancangan, untuk berbuat jahat kepadaku." Cermatilah, rancangan yang dibuat secara rahasia akan berakhir dengan kerusuhan. Perbuatan-perbuatan khianat dimulai dari persepakatan dan persekongkolan untuk berkhianat. "Sembunyikanlah aku dari mereka, agar mereka tidak dapat me-

nemukan aku, agar mereka tidak dapat menjangkauku. Biarlah aku aman di dalam perlindungan-Mu."

II. Ia mengeluhkan kebencian dan kefasikan luar biasa dari musuh-musuhnya: "Tuhan, sembunyikanlah aku dari mereka, sebab mereka orang-orang yang terburuk, tidak pantas dibiarkan begitu saja. Mereka orang-orang berbahaya, yang tidak akan tinggal diam. Aku akan binasa jika Engkau tidak berpihak kepadaku."

1. Mereka sangat keji dalam menyebarkan fitnah-fitnah dan celaan-celaan mereka (ay. 4-5). Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang bertempur, dengan pedang dan busur mereka, pemanah-pemanah jitu, dengan sembunyi-sembunyi, dan dengan tiba-tiba, dan memanah burung jinak yang tidak menyadari dirinya terancam bahaya. Namun,

   (1) Lidah mereka yang menjadi pedang mereka, pedang yang menyala-nyala, pedang bermata dua, pedang yang terhunus, terhunus dalam kegeraman, yang dengannya mereka memotong, melukai, dan menghancurkan nama baik sesama mereka. Lidah adalah anggota kecil dari tubuh, namun, seperti pedang, ia *memegahkan perkara-perkara yang besar* (Yak. 3:5). Lidah adalah senjata yang berbahaya.

   (2) *Kata yang pahit* adalah *panah mereka.* Celaan-celaan yang tidak senonoh, ejekan-ejekan yang menyakitkan, cerita-cerita bohong, umpatan-umpatan, dan fitnah-fitnah, adalah panah-panah api si jahat, yang akan membakar dan membawa banyak orang ke neraka. Untuk hal-hal inilah kebencian mereka *membidikkan busurnya*, agar panah-panah ini terlepas dengan jauh lebih kuat lagi.

   (3) Orang yang lurus menjadi sasaran mereka. Kebencian mereka adalah pada orang semacam ini. Mereka tidak dapat berbicara baik-baik tentang orang ini, dan tidak mau berbicara dengannya. Semakin baik seseorang, semakin dia dicemburui oleh orang lain yang memang sudah jahat, dan semakin banyaklah keburukan yang dikatakan tentangnya.

   (4) Mereka mengaturnya dengan sangat piawai dan licik. Mereka *menembak dari tempat yang tersembunyi*, supaya orang-orang yang mereka tembak tidak bisa mengetahui keberadaan mereka dan menghindar dari bahaya, sebab *percumalah jaring*

dibentangkan di depan mata segala yang bersayap. Sekonyong-konyong mereka menembak, tanpa memberinya peringatan yang sepatutnya atau kesempatan untuk membela diri. *Terkutuklah orang yang membunuh* nama baik *sesamanya manusia dengan tersembunyi* (Ul. 27:24). Tidak ada perlindungan terhadap kelicikan yang dibuat oleh lidah pendusta.

(5) Mereka melakukan hal ini *dengan tidak takut-takut*, maksudnya, mereka yakin akan keberhasilan mereka, dan tidak ragu bahwa dengan cara-cara ini mereka akan berhasil mencapai sasaran yang dituju oleh kebencian mereka. Atau lebih tepatnya mereka tidak takut pada murka Allah, yang akan menimpa lidah pendusta. Mereka lancang dan kurang ajar dalam berbuat jahat kepada orang-orang baik, seolah-olah mereka pasti tidak akan pernah dimintai pertanggungjawaban untuk itu.

2. Mereka sangat bersungguh-sungguh dan gigih dalam menyusun rencana-rencana mereka yang penuh kebencian (ay. 6).

(1) Mereka memperkuat dan saling meneguhkan diri dan sesamanya untuk menjalankan urusan yang jahat ini, dan dengan bergabung bersama-sama di dalam kejahatan itu, satu sama lain menjadi semakin geram dan semakin berani. *Fortiter calumniari, aliquid adhærebit – Tebarkan saja banyak celaan, maka sebagian pasti akan menusuk.* Berbuat salah itu buruk, tetapi lebih buruk lagi bila mendorong diri kita sendiri dan sesama kita untuk melakukannya. Ini berarti mengerjakan pekerjaan jahat untuk Iblis. Ini merupakan pertanda bahwa hati sudah mengeras sejadi-jadinya, sebab hati kita sudah bertekad sedemikian bulat untuk melakukan kejahatan tanpa ditutup-tutupi lagi. Adalah tugas hati nurani untuk menjauhkan orang dari perbuatan jahat, namun, apabila hati nurani sudah kacau balau, maka sudah tidak ada harapan lagi.

(2) Mereka saling bertanya-tanya di antara mereka sendiri bagaimana melakukan perbuatan yang paling jahat dan dengan cara yang paling berhasil: *Mereka membicarakan hendak memasang perangkap dengan sembunyi.* Mereka bersekutu hanya untuk berbuat dosa, dan bercakap-cakap hanya untuk bagaimana dapat berbuat dosa dengan aman.

Mereka mengadakan perundingan-perundingan peperangan hanya untuk mencari tahu sarana-sarana yang paling berhasil untuk berbuat jahat. Setiap perangkap yang mereka pasang dibicarakan terlebih dahulu, dan dipasang dengan memadukan segala tipu daya mereka yang fasik.

(3) Mereka menghibur diri dengan kesombongan yang ditopang dengan ketidakpercayaan kepada Tuhan, bahwa Allah sendiri tidak akan memperhatikan perbuatan-perbuatan mereka yang fasik: *Kata mereka: "Siapa yang melihatnya?"* Ketidakpercayaan akan kemahatahuan Allah merupakan dasar dari segala kefasikan orang fasik.

3. Mereka sangat giat dalam menjalankan rencana-rencana mereka (ay. 7): "*Mereka merancang kecurangan-kecurangan*. Mereka bersusah payah untuk menemukan kecurangan yang satu atau yang lain untuk didakwakan kepadaku. Mereka menggali lubang dalam-dalam, dan memandang sangat jauh ke belakang, dan mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa, supaya mereka dapat menuduhkan sesuatu kepadaku." Atau, "Mereka sangat giat mencari tahu kiat-kiat baru untuk berbuat jahat kepadaku. Dalam hal ini mereka memperoleh apa yang dengan rajin mereka selidiki. Mereka terus mengerjakannya, tanpa menyayangkan biaya ataupun tenaga." *Orang-orang jahat menggali kejahatan*. Separuh tenaga yang dihabiskan banyak orang untuk membinasakan jiwa mereka sebenarnya dapat digunakan untuk menyelamatkannya. Mereka piawai dalam segala kiat untuk berbuat kejahatan dan kehancuran, sebab *dalamlah batin dan hati orang*, sedalam neraka, fasik sejadi-jadinya, siapakah yang mengetahuinya? Dengan kefasikan akal bulus dan kehendak mereka yang tidak dapat dipertanggungjawabkan itu, mereka menunjukkan diri sendiri, baik dalam hal kelicikan maupun kebencian, sebagai keturunan sejati si ular tua.

Penghakiman Allah atas Orang-orang yang Mengejar-ngejar Daud (64:8-11)

[8] Tetapi Allah menembak mereka dengan panah; sekonyong-konyong mereka terluka. [9] Ia membuat mereka tergelincir karena lidah mereka; setiap orang yang melihat mereka menggeleng kepala. [10] Maka semua orang takut dan

memberitakan perbuatan Allah, dan mengakui pekerjaan-Nya. 11 Orang benar akan bersukacita karena TUHAN dan berlindung pada-Nya; semua orang yang jujur akan bermegah.

Dapat kita amati di sini:

I. Penghakiman-penghakiman Allah yang pasti akan menimpa orang-orang yang mengejar-ngejar Daud dengan penuh kebencian ini. Meskipun mereka mendorong diri sendiri dalam berbuat fasik, di sini kita melihat apa yang, jika saja mereka mau percaya dan menimbang-nimbang, dapat mematahkan semangat mereka. Dan dapat diamati bagaimana penghukuman ini memberi balasan bagi dosa mereka.

1. Mereka menembak Daud dengan sembunyi-sembunyi dan tiba-tiba, untuk melukainya. Namun Allah akan menembak mereka, sebab Ia *membidikkan anak panah-Nya melawan musuh-musuh* (7:14, KJV), untuk *membidik muka mereka* (21:13). Dan anak panah Allah akan lebih tepat mengenai sasaran, akan melesat lebih cepat, dan menusuk lebih dalam, daripada anak panah mereka. Mereka mempunyai banyak anak panah, tetapi semua itu hanyalah kata-kata pahit, dan kata-kata hanyalah angin belaka: kutukan yang tidak berdasar tidak akan terlaksana. Tetapi Allah mempunyai satu anak panah yang akan mematikan mereka, yaitu kutukan-Nya, yang selalu berdasar, dan karena itu pasti akan terlaksana. Oleh kutukan itu mereka akan terluka dengan tiba-tiba, maksudnya luka mereka karenanya akan datang secara mengejutkan bagi mereka, karena mereka sudah merasa aman-aman saja dan tidak sadar akan bahaya yang sedang mengintai.
2. Daud tergelincir karena lidah mereka, tetapi Allah akan *membuat mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri.* Mereka melakukannya kepada Daud karena dosa mereka, sedangkan Allah melakukannya kepada mereka karena keadilan murka-Nya (ay. 9). Apabila Allah berurusan dengan manusia sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan dari dosa-dosa lidah mereka, dan mendatangkan kejahatan-kejahatan kepada mereka yang telah mereka kutukkan kepada orang lain dengan kemarahan yang membara dan penuh kebencian, maka pada saat itulah Dia membuat mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri. Kejahatan ini cukup berat, seperti timah berat,

untuk menenggelamkan manusia ke dalam neraka yang paling dalam. Banyak orang sudah menggorok leher mereka sendiri, dan lebih banyak lagi yang telah membinasakan jiwa mereka sendiri, dengan lidah mereka, dan ini akan memperberat penghukuman mereka. *Hai Israel, engkau membinasakan dirimu sendiri, engkau terjerat dalam perkataan mulutmu. Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya.* Orang-orang yang suka mengeluarkan sumpah serapah akan ditimpa oleh sumpah serapah mereka itu sendiri. Adakalanya kefasikan manusia yang tersembunyi dibukakan oleh karena pengakuan mereka sendiri, dan pada saat itulah mereka tergelincir karena lidah mereka sendiri.

II. Dampak dari penghakiman-penghakiman ini terhadap orang lain. Sebab, semua itu dilakukan *dengan dilihat orang banyak* (Ayb. 34:26).

1. Tetangga-tetangga mereka akan menghindari mereka dan mencari tempat perlindungan. Mereka *akan melarikan diri* (KJV, TB: *Mereka akan menggelengkan kepala* – pen.), seperti orang Israel melarikan diri dari tempat kediaman Korah, Datan, dan Abiram (Bil. 16:27). Sebagian orang menganggap bahwa hal ini digenapi dalam kematian Saul, ketika bukan saja tentaranya terserak tetapi juga penduduk di negeri sekitar begitu ngeri melihat kejatuhan yang menimpa bukan hanya raja mereka melainkan juga ketiga anaknya, sehingga mereka meninggalkan kota-kota mereka lalu melarikan diri (1Sam. 31:7).
2. Orang-orang yang melihat akan memberi hormat pada pemeliharaan Allah dalam kejadian itu (ay. 10).

   (1) Mereka akan mengerti dan menyadari pekerjaan tangan Allah di dalam semua itu (dan, jika kita tidak sadar akan hal ini, kita tidak akan mungkin mendapat keuntungan dari apa yang ditetapkan oleh Pemeliharaan ilahi, Hos. 14:9): *Mereka akan mengakui pekerjaan-Nya.* Dibutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang sungguh-sungguh untuk memahami hal ini dengan benar, dan diperlukan hikmat untuk menafsirkannya dengan benar. Pekerjaan Allah sangat layak kita perhatikan (Pkh. 7:13), tetapi pekerjaan itu harus kita perhatikan dengan bijak, supaya kita tidak

memberikan penafsiran yang rusak terhadap suatu pernyataan yang murni.

(2) Hati mereka akan dipenuhi dengan rasa takjub yang kudus terhadap Allah ketika memikirkan kejadian ini. Semua orang (semua yang berakal budi sebagaimana layaknya manusia) akan takut dan gemetar oleh karena penghukuman-penghukuman Allah (119:120). Mereka akan takut untuk berbuat hal serupa, takut akan didapati sebagai orang yang menganiaya umat Allah. *Jikalau si pencemooh kaupukul, barulah orang yang tak berpengalaman menjadi bijak.*

(3) Mereka akan mengumandangkan pekerjaan Allah. Mereka akan saling berbicara satu sama lain dan kepada semua orang di sekeliling mereka tentang keadilan Allah dalam menghukum orang-orang yang mengejar-ngejar mereka. Apa yang kita pertimbangkan dengan bijak haruslah kita nyatakan dengan bijak pula kepada orang lain, demi membangun mereka dan demi kemuliaan Allah. *Inilah tangan Allah.*

3. Orang baik secara istimewa akan memperhatikan pekerjaan Allah, dan itu akan menyentuh hati mereka dengan rasa senang yang kudus (ay. 11).

(1) Pekerjaan Allah akan menambah sukacita mereka: *Orang benar akan bersukacita karena TUHAN*, bukan bersukacita atas kesengsaraan dan kehancuran sesama mereka, tetapi bersukacita karena Allah dimuliakan, firman-Nya digenapi, dan kepentingan orang tidak bersalah yang terluka dibela dengan berhasil.

(2) Pekerjaan Allah akan membesarkan iman mereka. Mereka akan berserah diri kepada-Nya dengan melaksanakan kewajiban mereka, dan rela mempertaruhkan segala sesuatunya untuk Dia dengan keyakinan penuh terhadap-Nya.

(3) Sukacita maupun iman mereka akan nyata dengan sendirinya saat mereka bermegah dengan maksud kudus: *Semua orang yang jujur*, yang menjaga kebersihan hati nurani dan didapati berkenan kepada Allah, *akan bermegah*, bukan atas diri mereka sendiri melainkan atas kemurahan Allah, atas kebenaran dan kebaikan-Nya, atas hubungan mereka dengan-Nya, dan atas kedudukan mereka di dalam Dia. *Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.*✍

PASAL 65

Dalam mazmur ini kita diarahkan untuk memberikan kemuliaan kepada Allah atas kuasa dan kebaikan-Nya, yang tampak,

I. Dalam kerajaan anugerah (ay. 2), di mana Ia mendengarkan doa (ay. 3), mengampuni dosa (ay. 4), memuaskan jiwa manusia (ay. 5), melindungi dan menyokong manusia (ay. 6).
II. Dalam kerajaan Pemeliharaan ilahi, di mana Ia menegakkan gunung-gunung (ay. 7), meredakan deru lautan (ay. 8), menjaga peredaran siang dan malam secara teratur (ay. 9), dan menjadikan bumi tumbuh subur (ay. 10-14).

Inilah berkat-berkat yang atasnya kita semua berutang budi kepada Allah, dan oleh sebab itu, mudah kiranya bagi kita untuk menyerap mazmur ini saat menyanyikannya.

Puji-pujian Sion; Alasan-alasan untuk Beribadah (65:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. Nyanyian. [2] Bagi-Mulah puji-pujian di Sion, ya Allah; dan kepada-Mulah orang membayar nazar. [3] Engkau yang mendengarkan doa. Kepada-Mulah datang semua yang hidup [4] karena bersalah. Bilamana pelanggaran-pelanggaran kami melebihi kekuatan kami, Engkaulah yang menghapuskannya. [5] Berbahagialah orang yang Engkau pilih dan yang Engkau suruh mendekat untuk diam di pelataran-Mu! Kiranya kami menjadi kenyang dengan segala yang baik di rumah-Mu, di bait-Mu yang kudus. [6] Dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat dan dengan keadilan Engkau menjawab kami, ya Allah yang menyelamatkan kami, Engkau, yang menjadi kepercayaan segala ujung bumi dan pulau-pulau yang jauh-jauh;

Sang pemazmur di sini tidak membawa suatu kekhawatiran apa pun di hadapan takhta anugerah, tetapi dengan bertindak sebagai pemim-

pin umat dan juru bicara bagi jemaat, ia memulai dengan menyapa Allah.

Amatilah:

I. Bagaimana ia memberikan kemuliaan kepada Allah (ay. 2).

1. Dengan rasa syukur yang penuh kerendahan hati: *Bagi-Mulah puji-pujian di Sion, ya Allah* (KJV: *Puji-pujian menanti-Mu di Sion, Ya Allah!* – pen.). Puji-pujian menanti Allah sampai tiba di Sion, supaya puji-pujian tersebut segera diterima dengan rasa syukur begitu Allah tiba. Ketika Allah mendatangi kita dengan kebaikan-kebaikan-Nya, kita harus menyongsong Dia dengan puji-pujian kita, dan menunggu sampai fajar merekah. "Puji-pujian menanti, dengan kepuasan yang penuh dalam kehendak kudus-Mu dan dengan kebergantungan pada belas kasihan-Mu." Apabila kita siap sedia untuk mengucap syukur dalam segala hal, maka puji-pujian menanti Allah. "Puji-pujian menanti untuk Engkau terima." *Orang-orang Lewi berdiri di rumah TUHAN* pada malam hari, siap untuk menyanyikan lagu-lagu pujian mereka pada waktu yang sudah ditetapkan (134:1-2), dan dengan demikian puji-pujian mereka menanti Dia. *Puji-pujian diam di hadapan-Mu* karena kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan kebaikan Allah yang agung, dan terhenyak dengan rasa kagum yang hening akan kebaikan-Nya itu. Sama seperti ada *keluhan-keluhan* kudus *yang tidak terucapkan*, demikian pula ada pemujaan-pemujaan kudus yang tidak terucapkan, namun yang akan diterima oleh Dia yang *menyelidiki hati nurani, dan mengetahui maksud Roh*. Pujian kita diam, supaya puji-pujian para malaikat yang terberkati, yang unggul dalam hal kekuatan, dapat didengar. Janganlah diberitahukan kepada-Nya bahwa aku berbicara, sebab jika manusia berani *mengumandangkan semua puji-pujian kepada Allah, pastilah ia akan dibinasakan* (Ayb. 37:20, KJV). *Di hadapan-Mu, puji-pujian pasti berdiam diri* (begitulah dalam bahasa Aram), sebab Allah tinggi mengatasi segala puji-pujian kita. Pujian layak diberikan kepada Allah dari seluruh penjuru dunia, tetapi hanya di Sion sajalah pujian itu menanti-nantikan-Nya, di dalam jemaat-Nya, di antara umat-Nya. Semua karya-Nya memuji Dia (semua itu memberikan pokok pujian), tetapi

hanya orang-orang kudus-Nya sajalah yang benar-benar memuji-Nya dengan puja-puji mereka yang sejati. Jemaat yang sudah ditebus menyanyikan nyanyian baru mereka di bukit Sion (Why. 14:1, 3). Di Sionlah tempat kediaman Allah (76:3). Berbahagialah orang-orang yang berdiam bersama-Nya di sana, sebab mereka akan senantiasa memuji-muji-Nya.

2. Dengan kesetiaan yang tulus: *Kepada-Mulah orang membayar nazar*, maksudnya, korban yang dinazarkan pasti akan dipersembahkan. Ucapan syukur kita kepada Allah atas segala kemurahan yang kita peroleh tidak akan diterima-Nya kecuali kita dengan kesadaran hati nurani membayar nazar yang kita buat pada saat kita mengharapkan kemurahan itu. Sebab, lebih baik tidak bernazar sama sekali daripada bernazar namun tidak membayarnya.

II. Karena apa ia memberikan kemuliaan kepada-Nya.

1. Karena Ia mendengarkan doa (ay. 3): *Puji-pujian menanti-Mu.* Dan mengapa pujian itu begitu siap sedia?

(1) "Karena Engkau bersedia mengabulkan permohonan-permohonan kami. *Wahai Engkau yang mendengarkan doa!* Engkau dapat menjawab setiap doa, sebab Engkau mampu berbuat bagi kami melebihi apa yang dapat kami doakan atau pikirkan (Ef. 3:20), dan Engkau akan menjawab setiap doa yang dilandasi dengan iman, entah menjawabnya dengan baik atau di dalam kebaikan-Mu." Terutama untuk kemuliaan kebaikan Allah, dan untuk mendorong kitalah, maka Dia menjadi Allah yang mendengarkan doa, dan Ia telah mengambil gelar ini sebagai salah satu gelar kehormatan bagi-Nya. Dan kita kehilangan banyak hal jika tidak memanfaatkan segala kesempatan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya sesuai dengan gelar-Nya.

(2) Karena, untuk alasan itu, kita akan segera berlari kepada-Nya apabila sedang mengalami kesusahan. "*Oleh sebab itu,* karena Engkau Allah yang mendengarkan doa, *kepada-Mulah datang semua yang hidup.* Sudah sewajarnyalah setiap pujian manusia menanti-Mu, karena setiap doa manusia menanti-Mu ketika ia berkekurangan atau berkesusahan, apa pun yang dilakukannya pada waktu-waktu lain. Seka-

rang hanya keturunan Israel yang mendatangi-Mu, serta juga orang-orang yang sudah memeluk agama mereka. Akan tetapi, bila *rumah-Mu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa,* maka kepada-Mulah segala yang hidup akan datang, dan disambut" (Rm. 10:12-13). Kepada-Nya marilah kita datang, datang dengan berani, karena Dialah Allah yang mendengarkan doa.

2. Karena Ia mengampuni dosa. Dalam hal ini, *siapakah Allah seperti Engkau?* (Mi. 7:18). Dengan inilah Dia menyatakan nama-Nya (Kel. 34:7), dan oleh sebab itu, karena alasan ini, puji-pujian menanti-Nya (ay. 4). "Dosa-dosa kami sudah sampai ke langit, *pelanggaran-pelanggaran kami melebihi kekuatan kami*, dan tampak sangat banyak, sangat mengerikan, sehingga ketika pelanggaran-pelanggaran itu diperhadapkan kepada kami, kami sungguh bingung dan siap tenggelam dalam keputusasaan. Pelanggaran-pelanggaran itu begitu melebihi kekuatan kami sampai-sampai kami tidak bisa berpura-pura dapat mengimbanginya dengan kebaikan kami sendiri, sehingga ketika kami tampil di hadapan Allah, hati nurani kami sendiri menuduh kami, dan kami tidak bisa memberikan pembelaan apa-apa. Walaupun begitu, *berkenaan dengan pelanggaran-pelanggaran kami, Engkaulah yang akan menghapuskannya,* berdasarkan belas kasihan-Mu sendiri yang cuma-cuma dan demi kebaikan yang disediakan oleh-Mu sendiri, sehingga kami tidak akan dihukum oleh karenanya." Perhatikanlah, semakin besar bahaya yang mengintai kita karena dosa, semakin banyaklah alasan bagi kita untuk mengagumi kuasa dan kekayaan belas kasihan Allah dalam mengampuni, yang akan membatalkan kekuatan yang mengancam kita yang datang akibat pelbagai macam pelanggaran dan dosa-dosa kita yang hebat itu.
3. Karena sambutan baik yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang melayani-Nya dan penghiburan yang mereka rasakan dalam bersekutu dengan-Nya. Pelanggaran haruslah dihapuskan terlebih dahulu (ay. 4), dan setelah itu barulah kita diundang untuk mendekat pada mezbah Allah (ay. 5). Orang-orang yang datang untuk bersekutu dengan Allah pasti akan menemukan kebahagiaan yang sejati dan kepuasan yang penuh di dalam persekutuan itu.

(1) Mereka berbahagia. Bukan saja berbahagialah bangsa (33:12), tetapi juga *berbahagialah orang*, pribadi tertentu, betapapun hinanya, *yang Engkau pilih dan yang Engkau suruh mendekat untuk diam di pelataran-Mu!* Dialah orang yang berbahagia, sebab dia mendapatkan pertanda yang paling pasti akan kebaikan ilahi dan janji serta jaminan yang paling pasti akan kebahagiaan kekal.

Amatilah di sini:

[1] Apa yang dimaksudkan dengan datang bersekutu dengan Allah, untuk memperoleh kebahagiaan ini.

Pertama, ini berarti mendatangi-Nya dengan berpegang pada kovenan-Nya, mengarahkan kasih sayang kita yang terbaik kepada-Nya, dan mencurahkan keinginan-keinginan kita kepada-Nya. Ini berarti berbicara dengan Dia sebagai seorang yang kita kasihi dan kita hargai.

Kedua, ini berarti berdiam di pelataran-Nya, seperti yang dilakukan oleh imam-imam dan orang-orang Lewi, yang merasa betah berada di rumah Allah. Ini berarti tetap menjalankan ibadah agama, dan melaksanakannya dengan sebaik dan sedekat mungkin seperti kita mengurus tempat tinggal kita.

[2] Bagaimana kita harus datang untuk bersekutu dengan Allah: bukan karena jasa kita sendiri, atau karena kita sendiri yang mengaturnya untuk datang ke sana, melainkan karena pilihan bebas Allah: "*Berbahagialah orang yang Engkau pilih,* dan yang dengan demikian diistimewakan dari orang lain yang dibiarkan untuk berbuat semau mereka sendiri." Dan ini terjadi berkat anugerah istimewa-Nya yang selalu berhasil mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan bebas-Nya itu. Siapa yang dipilih-Nya, didorong-Nya juga untuk mendekat, dan Dia tidak saja mengundang mereka, tetapi juga menggerakkan dan memampukan mereka untuk mendekat kepada-Nya. Ia menarik mereka (Yoh. 6:44).

(2) Mereka akan puas. Di sini sang pemazmur mengubah orangnya, bukan *dia* yang akan dipuaskan (orang yang Engkau pilih), melainkan *kami*, yang mengajar kita untuk menerapkan janji-janji itu pada diri kita sendiri dan, dengan iman

yang aktif, untuk mencantumkan nama kita sendiri ke dalam janji-janji-Nya itu: *Kiranya kami menjadi kenyang dengan segala yang baik di rumah-Mu, di bait-Mu yang kudus*.

Perhatikanlah:

[1] Bait kudus Allah adalah rumah-Nya. Di sanalah Dia bersemayam, tempat ketetapan-ketetapan-Nya diatur.

[2] Allah menjaga rumah dengan baik. Ada kebaikan yang berlimpah di rumah-Nya, kebenaran, anugerah, dan segala penghiburan dari kovenan kekal. Tersedia cukup untuk semua, cukup untuk setiap orang. Semuanya sudah siap, selalu tersedia. Dan semuanya cuma-cuma, tidak perlu uang atau biaya.

[3] Dalam semuanya itu, terdapat sesuatu yang memuaskan jiwa, yang dengannya jiwa-jiwa yang mulia akan dipuaskan. Biarlah mereka mendapatkan kesenangan dalam bersekutu dengan Allah, dan itu sudah cukup bagi mereka. Mereka akan merasa cukup, dan tidak akan menginginkan apa-apa lagi.

4. Karena pekerjaan-pekerjaan kuasa-Nya yang mulia yang dikerjakan atas nama mereka (ay. 6): *Dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat dan dengan keadilan Engkau menjawab kami, ya Allah yang menyelamatkan kami!* Ini dapat dimengerti sebagai teguran-teguran yang adakalanya diberikan Allah kepada umat-Nya sendiri melalui pemeliharaan-Nya. Sering kali Dia menjawab mereka dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat, untuk membangunkan dan menyadarkan mereka, tetapi itu selalu dilakukan-Nya di dalam kebenaran. Dia tidak pernah berbuat salah kepada mereka atau bermaksud mencelakakan mereka, sebab bahkan dalam kesemuanya itu Dia adalah Allah yang menyelamatkan mereka (lih. Yes. 45:15). Namun, ini lebih tepat dipahami sebagai penghakiman-penghakiman-Nya atas musuh-musuh mereka. Allah menjawab doa-doa umat-Nya melalui kehancuran-kehancuran yang dilakukan-Nya, demi mereka, di antara bangsa-bangsa kafir. Juga melalui balasan yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang congkak yang mengejar-ngejar mereka, sebagai Allah yang adil, Allah yang empunya pembalasan, dan sebagai Allah yang melindungi dan menyelamatkan umat-Nya. Dengan perbuatan-perbuatan yang

ajaib (begitulah sebagian orang membacanya), perbuatan-perbuatan yang sangat mengejutkan, dan yang tidak kita harapkan (Yes. 64:3). Atau, "Dengan perbuatan-perbuatan yang mencengangkan kami Engkau akan menjawab kami." Kebebasan kudus yang diberikan kepada kita untuk masuk ke dalam pelataran Allah, dan kedekatan kita dengan-Nya, sama sekali tidak boleh mengurangi rasa hormat kita dan rasa takut yang saleh akan Dia. Sebab, *Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya.*

5. Karena kepedulian-Nya terhadap semua umat-Nya, bagaimanapun susahnya mereka, dan ke mana pun tersebarnya mereka. Dia *menjadi kepercayaan segala ujung bumi,* yakni, dari semua orang kudus di seluruh dunia, dan bukan hanya dari keturunan Israel. Sebab Dia adalah Allah dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi di samping juga Allah dari bangsa Yahudi. Ia menjadi kepercayaan *mereka yang berada jauh* dari bait kudus-Nya dan dari pelataran-Nya, yang berdiam di pulau-pulau bangsa bukan-Yahudi, atau yang sedang mengalami kesesakan *di tengah laut*. Mereka percaya kepada-Mu, dan berseru kepada-Mu ketika mereka kehabisan akal (107:27-28). Dengan iman dan doa, kita dapat menjaga persekutuan kita dengan Allah, dan menimba penghiburan dari-Nya, di mana pun kita berada, bukan hanya ketika berada di tengah-tengah persekutuan jemaat-Nya yang kudus, tetapi juga ketika berada jauh di tengah laut.

Kekuatan Allah yang Mahakuasa; Pertanda-pertanda Kuasa dan Kebaikan Ilahi (65:7-14)

7 Engkau, yang menegakkan gunung-gunung dengan kekuatan-Mu, sedang
pinggang-Mu berikatkan keperkasaan; 8 Engkau, yang meredakan deru laut-
an, deru gelombang-gelombangnya dan kegemparan bangsa-bangsa! 9 Sebab
itu orang-orang yang diam di ujung-ujung bumi takut kepada tanda-tanda
mujizat-Mu; tempat terbitnya pagi dan petang Kaubuat bersorak-sorai. 10
Engkau mengindahkan tanah itu, mengaruniainya kelimpahan, dan mem-
buatnya sangat kaya. Batang air Allah penuh air; Engkau menyediakan gan-
dum bagi mereka. Ya, demikianlah Engkau menyediakannya: 11 Engkau
mengairi alur bajaknya, Engkau membasahi gumpalan-gumpalan tanahnya,
dengan dirus hujan Engkau menggemburkannya; Engkau memberkati
tumbuh-tumbuhannya. 12 Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu,
jejak-Mu mengeluarkan lemak; 13 tanah-tanah padang gurun menitik, bukit-

bukit berikatpinggangkan sorak-sorai; 14 padang-padang rumput berpakaikan kawanan kambing domba, lembah-lembah berselimutkan gandum, semuanya bersorak-sorai dan bernyanyi-nyanyi.

Agar hati kita lebih terkagum-kagum lagi akan Allah sumber segala anugerah itu, maka bermanfaatlah bagi kita untuk sungguh-sungguh memperhatikan kuasa dan kedaulatan-Nya sebagai Allah alam semesta, mencermati kekayaan-kekayaan serta kelimpahan kerajaan-Nya yang menyediakan segala kebutuhan kita.

I. Ia menegakkan bumi, sehingga tetap ada (119:90). *Dengan kekuatan-Nya* sendiri Ia *menegakkan gunung-gunung* (ay. 7), mendirikannya untuk pertama kali dan terus meneguhkannya, meskipun terkadang goncang oleh gempa bumi. Karena itulah gunung-gunung itu disebut *gunung-gunung yang ada sejak purba* (Hab. 3:6). Tetapi kovenan Allah dengan umat-Nya dikatakan tetap berdiri teguh meskipun gunung-gunung bergoyang (Yes. 54:10).

II. Ia menenangkan laut, dan laut pun diam (ay. 8). Laut yang tengah diterjang badai pastilah bergelora, yang semakin membuatnya mengerikan. Tetapi, apabila Allah berkenan, Dia memerintahkan gelombang-gelombang dan ombak-ombak untuk tenang, menidurkannya, dan meredakan badai dengan cepat (107:29). Dan dengan perubahan di laut ini, seperti juga dengan contoh sebelumnya tentang bumi yang tidak akan goyang, tampak bahwa Dia yang empunya lautan dan daratan itu berikatpinggangkan keperkasaan. Dan dengan inilah Yesus Tuhan kita memberikan bukti akan kuasa ilahi-Nya, bahwa Ia *memerintahkan angin dan danau untuk diam, dan mereka pun taat kepada-Nya*. Selain contoh meredakan laut ini, sang pemazmur juga menambahkan, yang hampir sama sifatnya, bahwa Dia menenangkan *kegemparan bangsa-bangsa*, yakni manusia secara umum. Tidak ada lagi yang lebih kacau dan bisa diterima selain dari kerusuhan-kerusuhan dan perbuatan-perbuatan biadab gerombolan orang banyak. Namun, bahkan yang ini pun dapat diredakan Allah, dengan cara-cara tersembunyi, yang mereka pun tidak menyadarinya. Atau mungkin yang dimaksudkan adalah kemarahan bangsa-bangsa musuh Israel (2:1). Allah mempunyai banyak cara untuk menenangkan mereka, dan Dia akan meredam kegemparan mereka untuk selama-lamanya.

III. Ia memperbaharui pagi dan petang, maka peredarannya pun tetap (ay. 9). Pergantian siang malam yang teratur ini dapat dipandang,

1. Sebagai contoh dari kuasa Allah yang agung, yang mencengangkan kita semua: *Orang-orang yang diam di ujung-ujung bumi takut kepada tanda-tanda mujizat-Mu.* Dengannya mereka diyakinkan bahwa ada ilahi yang tertinggi, penguasa yang berdaulat, yang di hadapan-Nya mereka harus takut dan gemetar. Sebab di dalam semua ini, apa yang tidak tampak pada Allah menjadi jelas terlihat. Dan oleh karena itu, semuanya itu *ditetapkan untuk menjadi tanda* (Kej. 1:14). Banyak orang yang berdiam di ujung-ujung bumi yang terpencil dan gelap begitu takut kepada tanda-tanda ini sehingga mereka tergerak untuk menyembahnya (Ul. 4:19), tanpa menimbang bahwa semua itu adalah tanda-tanda Allah, bukti-bukti dari kuasa dan keilahian-Nya yang tidak dapat disangkal, dan oleh sebab itu seharusnya mereka menjadi tergerak oleh tanda-tanda itu untuk menyembah Dia.
2. Sebagai contoh dari kebaikan Allah yang agung, dan kebaikan itu membawa penghiburan bagi semua orang: *Terbitnya pagi*, sebelum matahari terbit, *dan petang*, sebelum matahari terbenam, *Kaubuat bersorak-sorai.* Adalah Allah yang menebarkan cahaya pagi dan menurunkan layar petang, demikian pula Dia mengerjakan keduanya demi kebaikan manusia, dan membuat keduanya bersorak-sorai, dan memberi kita alasan untuk bersorak-sorai di dalam kedua hal itu. Sehingga dengan demikian, betapapun saling berlawanannya terang dan gelap, dan betapapun tidak dapat diubahnya pemisahan di antara keduanya (Kej. 1:4), keduanya sama-sama disambut di dalam dunia pada waktunya masing-masing. Sulit untuk dikatakan mana yang lebih kita sambut, cahaya pagi, yang membuat nyaman kegiatan di siang hari, ataukah bayang-bayang senja, yang membuat nyaman istirahat di malam hari. Adakah penjaga menantikan pagi? Demikian pula pekerja sangat mendambakan bayangan senja. Sebagian orang memahaminya sebagai korban persembahan di pagi dan petang, yang di dalamnya orang-orang baik sangat bersukacita, dan Allah senantiasa dihormati. Engkau membuatnya *bernyanyi* (begitulah arti kata itu). Sebab setiap pagi dan petang lagu-lagu pujian selalu dinyanyikan oleh orang-orang Lewi. Ini merupakan hal yang wajib dilakukan

setiap hari. Kita harus memandang ibadah harian kita, baik secara sendirian maupun secara berkeluarga, sebagai hal yang teramat sangat diperlukan bagi kegiatan-kegiatan kita sehari-hari dan yang teramat sangat menyenangkan bagi penghiburan-penghiburan yang kita nikmati setiap hari. Dan, jika dalam hal ini kita tetap menjaga persekutuan kita dengan Allah, maka dengan demikian terbitnya pagi dan petang benar-benar dibuat bersorak-sorai.

IV. Ia menyirami bumi dan membuatnya subur. Daud berbicara panjang lebar tentang contoh dari kekuasaan dan kebaikan Allah ini, karena mazmur ini kemungkinan ditulis entah ketika terjadi hasil panen yang luar biasa besar atau ketika hujan turun tepat pada waktunya setelah lama dilanda kekeringan. Sangat mudah untuk mengamati betapa ciptaan yang ada di bawah begitu bergantungnya pada kuasa yang ada di atas untuk menghasilkan buah. Jika langit seperti tembaga, maka bumi pun seperti besi, dan ini merupakan petunjuk yang seharusnya bisa dilihat oleh dunia yang bodoh sekalipun bahwa setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, *omnia desuper – semuanya datang dari atas.* Kita harus melayangkan pandangan kita ke atas bukit-bukit, ke langit, di mana terdapat sumber sejati dari semua berkat, yang tidak terlihat, dan ke sanalah puji-pujian kita harus dikembalikan, seperti hasil-hasil bumi yang pertama dipersembahkan sebagai persembahan khusus kepada sorga dengan cara mengakui bahwa dari sanalah semua itu berasal. Semua berkat Allah, bahkan berkat-berkat rohani, diungkapkan dengan cara kebenaran dicurahkan bagai hujan ke atas kita. Sekarang amatilah bagaimana berkat umum yang turun bak hujan dari langit dan musim-musim subur digambarkan di sini.

1. Seberapa banyak kuasa dan kebaikan Allah terdapat di dalamnya, yang di sini disajikan dengan pelbagai macam ungkapan yang begitu hidup.

   (1) Allah yang menciptakan bumi sedemikian rupa melawatnya, mengirimkan utusan kepadanya, dan memberikan bukti akan kepedulian-Nya terhadapnya (ay. 10). Lawatan-Nya itu adalah lawatan belas kasihan, dan harus dibalas oleh penduduk bumi dengan puji-pujian.

(2) Allah, yang menciptakan baginya tanah kering, menyiraminya juga supaya ia subur dan berbuah. Meskipun hasil-hasil bumi sudah melimpah sebelum Allah mencurahkan hujan ke atasnya, namun bahkan pada saat itu sudah ada kabut yang akan mendatangkan hujan, dan *membasahi seluruh permukaan bumi* (Kej. 2:5-6). Hati kita kering-kerontang dan tandus jika Allah sendiri tidak menjadi seperti embun bagi kita dan membasahi kita. Tentulah tanaman-tanaman yang ditanam-Nya sendiri akan disirami-Nya dan dibuat-Nya tumbuh subur.

(3) Hujan adalah *batang air Allah, yang penuh air*. Awan-awan adalah sumber batang air ini, yang tidak mengalir ke mana-mana dengan sembarangan, tetapi tetap di dalam saluran yang telah dipersiapkan Allah baginya. Curahan hujan, seperti halnya batang air, diarahkan-Nya ke mana pun seturut kehendak-Nya.

(4) Batang air Allah ini memperkaya bumi, yang tanpanya bumi akan cepat tandus. Kekayaan bumi, yang dihasilkan keluar dari permukaannya, paling bermanfaat dan berguna bagi manusia daripada kekayaan yang tersembunyi di dalam perutnya. Kita dapat hidup dengan baik tanpa perak dan emas, tetapi tidak tanpa gandum dan rumput.

2. Seberapa banyak manfaat yang diambil dari hujan bagi bumi dan bagi manusia yang berpijak di atasnya.

(1) Bagi bumi itu sendiri. Hujan yang turun pada musimnya membuat bumi berwajah baru. Tidak ada yang lebih menghidupkan, lebih menyegarkan, selain *hujan yang turun ke atas padang rumput* (72:6). Bahkan *alur bajak* tanah, yang tampak tidak terkena air hujan, diairi *dengan berlimpah*, sebab alur bajak itu meminum air hujan yang sering turun menimpanya. *Gumpalan-gumpalan* tanah, yang digali dengan bajak, untuk menanam biji-bijian, dibasahi oleh hujan dan dilayakkan untuk menerima biji-biji tersebut (ay. 11). Gumpalan-gumpalan itu menjadi gembur dengan dibasahi. Apa yang melembutkan tanah di dalam hati pasti membuat hati itu tenang. Sebab, hati ditegakkan dengan anugerah itu. Demikianlah, kedatangan musim semi diberkati. Dan jika musim semi yang tiba selama tiga bulan

pertama dalam setahun diberkati, maka itu merupakan suatu pertanda bagi berkat sepanjang tahun, yang oleh karenanya Allah dikatakan *memahkotai tahun dengan kebaikan* (ay. 12). Ia mengelilinginya dari berbagai sudut, seperti kepala dikelilingi mahkota, dan seperti kebahagiaan yang melengkapi dan menyudahi penghiburan-penghiburan pada tahun itu. Dan jejak-jejak-Nya dikatakan *mengeluarkan lemak*. Sebab lemak apa pun yang ada di bumi, yang menyuburkan hasil-hasilnya, datang dari curahan-curahan kebaikan ilahi. Ke mana pun Allah pergi, Ia meninggalkan pertanda-pertanda belas kasihan-Nya di belakang-Nya (Yl. 2:13-14) dan membuat jejak-jejak yang ditinggalkan-Nya itu bersinar. Penyampaian kebaikan Allah kepada dunia di bawah ini sangatlah luas dan menyebar (ay. 13): *Tanah-tanah padang gurun menitik* (KJV: *Kebaikan-kebaikan-Nya menitik di padang gurun* – pen.), dan bukan hanya di tanah yang berpenghuni. Padang belantara, yang tidak dirawat oleh manusia dan yang tidak memberikan manfaat kepadanya, dirawat oleh Pemeliharaan ilahi, dan keuntungan-keuntungan yang diberikannya mendatangkan kemuliaan kepada Allah, sebagai Pemberi yang murah hati kepada seluruh ciptaan, meskipun tidak secara langsung demi keuntungan manusia. Dan kita harus bersyukur bukan hanya untuk suatu hal yang bermanfaat bagi kita, melainkan juga untuk suatu hal yang berguna bagi ciptaan-ciptaan lain, sebab dengan demikian hal itu membawa kehormatan kepada Sang Pencipta. Padang gurun, yang tidak memberikan hasil-hasil yang bermanfaat sebagaimana yang dihasilkan tanah yang dapat diolah, menerima hujan dari langit sama banyaknya seperti tanah yang subur. Sebab, Allah itu baik terhadap orang-orang jahat dan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih. Begitu banyaknya karunia-karunia kelimpahan Allah sehingga di dalamnya bukit-bukit, *bukit-bukit kecil*, *berikatpinggangkan sorak-sorai* (KJV: *bukit-bukit kecil bersorak-sorai di setiap sisi* – pen.), bahkan di sisi utara, yang terletak paling jauh dari pancaran matahari. Bukit-bukit pun memerlukan pemeliharaan Allah. Dan bukit-bukit kecil tidak luput dari pengawasannya. Tetapi apabila Allah berkehendak, Dia dapat

membuatnya gemetar (114:6), demikian pula apabila Dia berkehendak, Dia dapat membuatnya bersorak-sorai.

(2) Kepada manusia di bumi. Allah, dengan menyediakan hujan bagi bumi, mempersiapkan gandum bagi manusia (ay. 10). *Tanah menghasilkan pangan* (Ayb. 28:5), sebab darinya dihasilkanlah gandum. Tetapi untuk setiap biji gandum yang dihasilkannya, Allah sendirilah yang mempersiapkannya. Dan oleh sebab itu Dia menyediakan hujan bagi bumi, supaya dengan begitu Dia dapat mempersiapkan gandum bagi manusia, yang di bawah kakinya Dia telah menundukkan semua makhluk ciptaan lainnya, dan yang telah disesuaikan-Nya untuk dapat digunakan manusia. Apabila kita menimbang bahwa hasil gandum setiap tahun bukan saja merupakan pekerjaan dari kuasa yang sama yang membangkitkan orang mati, tetapi juga merupakan contoh dari kuasa yang hampir serupa dengannya (seperti yang tampak pada kuasa Juruselamat kita, Yoh. 12:24), dan bahwa keuntungan yang terus kita nikmati darinya merupakan contoh dari kebaikan yang tetap untuk selama-lamanya, maka kita boleh berpikir bahwa yang mempersiapkan gandum untuk kita itu pastilah tidak lebih rendah dari Allah. Gandum dan ternak adalah dua bahan pokok yang dengannya petani, yang langsung mengolah hasil-hasil bumi, diperkaya. Dan keduanya dihasilkan berkat kebaikan ilahi dalam membasahi bumi (ay. 14). Karena inilah padang-padang rumput berpakaikan kawanan kambing domba (ay. 14). Begitu kayanya persediaan yang diberikan kepada padang-padang rumput sehingga tampak berselimutkan ternak-ternak yang berbaring di atasnya, namun tidak kewalahan menanggungnya. Begitu banyaknya makanan yang disediakan kepada ternak sehingga ternak menjadi perhiasan dan kemuliaan bagi padang-padang rumput tempat mereka diberi makan. Lembah-lembah begitu subur sehingga tampak *berselimutkan gandum* pada waktu panen. Bagian-bagian bumi yang paling bawah biasanya paling subur, dan sejengkal tanah di lembah yang rendah sama nilainya dengan lima gunung yang tinggi. Tetapi baik gandum maupun padang, untuk memenuhi tujuan dari penciptaan mereka, dikatakan *bersorak-sorai dan bernyanyi-*

nyanyi, karena keduanya mendatangkan kehormatan bagi Allah dan penghiburan bagi manusia, dan karena keduanya melengkapi kita dengan pokok sukacita dan pujian. Tidak ada sukacita di dunia ini yang melebihi sukacita pada waktu panen, demikian pula tidak ada pesta perayaan Tuhan, di kalangan Yahudi, yang dirayakan dengan lebih khidmat dan dengan lebih banyak ucapan syukur daripada *hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun* (Kel. 23:16). Kiranya semua karunia yang biasa kita terima dari kelimpahan ilahi ini, yang setiap tahun dan setiap hari turut kita rasakan, meningkatkan kasih kita kepada Allah sebagai yang terbaik dari semua makhluk, dan menggerakkan kita untuk memuliakan-Nya dengan tubuh kita, yang sudah disediakan-Nya dengan sedemikian baik.✍

PASAL 66

Mazmur ini adalah mazmur ucapan syukur, dan dapat digunakan serta diterapkan secara begitu umum sehingga kita tidak perlu menduga-duga pada kesempatan apa mazmur ini ditulis. Semua orang di sini diimbau untuk memuji Allah,

I. Karena bukti-bukti mengenai kekuasaan-Nya yang berdaulat dan kuasa-Nya secara umum tampak di seluruh ciptaan (ay. 1-7).
II. Karena pertanda-pertanda khusus dari kebaikan-Nya kepada jemaat, umat-Nya secara istimewa (ay. 8-12). Dan kemudian,
III. Sang pemazmur memuji Allah karena apa yang dialaminya sendiri mengenai kebaikan Allah kepada dia secara khusus, terutama dalam menjawab doa-doanya (ay. 13-20).

Apabila kita sudah belajar mengucap syukur dalam segala hal atas belas kasihan-Nya baik dulu maupun sekarang, baik kepada orang banyak maupun kepada diri sendiri, maka kita akan tahu bagaimana menyanyikan mazmur ini dengan penuh rasa syukur dan peresapan.

Seluruh Umat Manusia Diimbau untuk Memuji Allah (66:1-7)

1 Untuk pemimpin biduan. Nyanyian Mazmur. Bersorak-sorailah bagi Allah,
hai seluruh bumi, 2 mazmurkanlah kemuliaan nama-Nya,
muliakanlah Dia dengan puji-pujian!
3 Katakanlah kepada Allah: "Betapa dahsyatnya segala pekerjaan-Mu;
oleh sebab kekuatan-Mu yang besar musuh-Mu tunduk menjilat kepada-Mu.
4 Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu,
dan bermazmur bagi-Mu, memazmurkan nama-Mu." S e l a
5 Pergilah dan lihatlah pekerjaan-pekerjaan Allah;
Ia dahsyat dalam perbuatan-Nya terhadap manusia:
6 Ia mengubah laut menjadi tanah kering,
dan orang-orang itu berjalan kaki menyeberangi sungai.
Oleh sebab itu kita bersukacita karena Dia,
7 yang memerintah dengan perkasa untuk selama-lamanya,
yang mata-Nya meng-

awasi bangsa-bangsa. Pemberontak-pemberontak tidak dapat meninggikan diri. S e l a.

I. Dalam perikop di atas sang pemazmur berseru kepada semua orang untuk memuji Allah, kepada *seluruh negeri*, *seluruh bumi*, seluruh penduduk dunia yang mempunyai kemampuan untuk memuji Allah (ay. 1).

1. Ini berbicara tentang kemuliaan Allah, bahwa Ia layak dipuji oleh semua orang, sebab Ia baik kepada semua dan menyediakan segala bangsa dengan pokok pujian.
2. Kewajiban manusia, bahwa semua diwajibkan untuk memuji Allah. Memuji Allah merupakan bagian dari hukum ciptaan, dan oleh sebab itu diwajibkan atas semua makhluk.
3. Nubuatan tentang berbaliknya bangsa-bangsa bukan-Yahudi kepada iman akan Kristus. Akan datang saatnya ketika seluruh bumi memuji Allah, dan korban ini akan dibakar dan dipersembahkan di setiap tempat bagi-Nya.
4. Itikad baik dalam diri sang pemazmur untuk mengerjakan pekerjaan baik memuji Allah ini dengan sepenuh hatinya. Dia sendiri akan mengerahkan segenap tenaga untuk melakukannya, dan berharap agar Allah mendapatkan penghormatan dari segala bangsa di bumi, dan bukan hanya dari tanah Israel saja. Dia menggugah seluruh bumi,

   (1) Untuk *bersorak-sorai bagi Allah*. Sukacita yang kudus merupakan perasaan saleh yang harus menghidupkan semua puji-pujian kita. Dan, meskipun bukan sorak-sorai dalam ibadah itu sendiri yang akan diterima Allah (orang-orang munafik dikatakan berusaha *membuat suara mereka didengar di tempat tinggi*, Yes. 58:4), namun, dalam memuji Allah,

      [1] Kita harus melakukannya dengan sepenuh hati dan bersemangat, dan harus melakukan apa yang kita lakukan dengan segenap kekuatan kita, dengan sepenuh jiwa raga kita.

      [2] Kita harus melakukannya dengan terbuka dan terang-terangan, seperti hamba yang tidak malu akan tuannya. Kedua hal ini tersirat dalam bersorak-sorai, sorak-sorai sukacita.

(2) Untuk bernyanyi dengan gembira, dan *memazmurkan kemuliaan nama-Nya*, demi membangun orang lain. Kemuliaan ini adalah kemuliaan segala hal yang dipakai-Nya untuk menyatakan diri-Nya (ay. 2). Apa yang mendatangkan kehormatan bagi nama Allah haruslah menjadi pokok pujian kita.

(3) Untuk *memuliakan Dia dengan puji-pujian* sejauh kita mampu. Dalam memuji Allah, kita harus melakukannya untuk memuliakan Dia, dan ini haruslah menentukan dan mengarahkan semua puji-pujian kita. *Pandanglah memuji Allah sebagai kemuliaanmu yang terbesar*, begitu menurut sebagian orang. Adalah kehormatan tertinggi yang mampu dicapai oleh makhluk ciptaan untuk menjadi kenamaan dan kepujian bagi Penciptanya.

II. Ia telah berseru kepada seluruh bumi untuk memuji Allah (ay. 1), dan bernubuat (ay. 4) bahwa mereka akan melakukannya: *Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu*; sebagian orang di seluruh penjuru bumi, bahkan di daerah-daerah paling terpencil akan memuji Allah, sebab *Injil yang kekal akan diberitakan kepada semua bangsa dan suku*. Dan inilah tujuannya, yaitu untuk *menyembah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi* (Why. 14:6-7). Karena sudah diberitakan dengan cara demikian, Injil tidak akan kembali dengan sia-sia, tetapi akan membawa seluruh bumi, sedikit banyak, untuk menyembah Allah, dan bermazmur bagi-Nya. Pada masa Injil, Allah akan disembah dengan nyanyian Mazmur. Mereka akan *bermazmur bagi Allah*, yaitu, *bermazmur bagi nama-Nya*, sebab hanya untuk kemuliaan-Nya yang tampak, yang dengannya Dia telah menyatakan diri-Nya, dan bukan untuk kemuliaan-Nya yang tersembunyi, kita menaikkan puji-pujian kita.

III. Agar kita dilengkapi dengan pokok pujian, di sini kita diimbau untuk *pergi dan melihat pekerjaan-pekerjaan Allah*. Sebab, *pekerjaan-pekerjaan-Nya sendiri memuji Dia*, entah kita memuji-Nya atau tidak. Karena itu, alasan mengapa kita tidak memuji-Nya dengan lebih sering dan lebih baik adalah karena kita tidak memperhatikan pekerjaan-pekerjaan itu dengan sepantasnya dan sepenuhnya. Oleh sebab itu, marilah kita melihat pekerjaan-pekerjaan Allah dan memperhatikan contoh-contoh hikmat, kuasa, dan

kesetiaan-Nya dalam kesemuanya itu (ay. 5), dan kemudian berkata-kata tentangnya, dan mengatakannya kepada-Nya (ay. 3): *Katakanlah kepada Allah:* "*Betapa dahsyatnya segala pekerjaan-Mu!*"

1. Pekerjaan-pekerjaan Allah itu memang ajaib, dan merupakan pekerjaan yang, apabila dipandang dengan benar, sudah sewajarnya membuat kita terkagum-kagum. Allah itu *dahsyat* (maksudnya, mengagumkan) dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya, melalui kebesaran kuasa-Nya yang sedemikian rupa, dan bersinar dengan begitu terang, begitu kuat, dalam semua perbuatan-Nya, sehingga tepatlah untuk mengatakan bahwa *tidak ada pekerjaan lain seperti apa yang dikerjakan-Nya*. Karena itulah Dia dikatakan *menakutkan karena perbuatan-Nya yang masyhur* (Kel. 15:11). Dalam segala perbuatan-Nya terhadap anak-anak manusia, Dia dahsyat, dan harus dipandang dengan rasa hormat yang kudus. Sebagian besar agama berkenaan dengan rasa hormat terhadap Pemeliharaan ilahi.
2. Pekerjaan-pekerjaan itu menakutkan bagi musuh-musuh-Nya, dan sudah sering kali memojokkan dan menggentarkan mereka sehingga terpaksa berpura-pura tunduk (ay. 3): *Oleh sebab kekuatan-Mu yang besar*, yang di hadapannya tidak ada orang yang dapat tahan, *musuh-Mu tunduk menjilat kepada-Mu. Mereka akan tergeletak di hadapan-Mu* (begitulah arti kata itu), yakni, mereka akan terpaksa, dengan berat hati melawan kehendak mereka sendiri, berdamai dengan-Nya dengan syarat apa saja. Penyerahan diri yang timbul dari rasa takut kerap kali tidaklah tulus, dan oleh sebab itu, paksaan bukanlah sarana yang pantas untuk menyiarkan agama, dan orang-orang yang masuk menjadi anggota jemaat dengan cara dipaksa tidak akan mendatangkan banyak sukacita, sebab pada akhirnya mereka akan didapati sebagai pendusta (Ul. 33:29, KJV).
3. Pekerjaan-pekerjaan-Nya itu menghibur dan bermanfaat bagi umat-Nya (ay. 6). Ketika Israel keluar dari Mesir, *Ia mengubah laut menjadi tanah kering* di hadapan mereka, yang mendorong mereka untuk mengikuti bimbingan Allah melalui padang gurun. Dan, ketika mereka hendak memasuki tanah Kanaan, untuk mendorong semangat mereka dalam berperang, air sungai Yordan terbelah di hadapan mereka, dan *mereka berjalan*

kaki menyeberangi sungai. Semestinya mereka memakai pasukan berkuda daripada pasukan infanteri atau pasukan jalan kaki. Tetapi kaki-kaki yang menyeberangi sungai Yordan inilah yang sungguh diakui oleh sorga dalam berperang bagi Tuhan. Di sana musuh-musuh mereka gemetar di hadapan mereka (Kel. 15:14-15; Yos. 5:1), tetapi *di sana kita bersukacita karena Dia*, baik karena percaya kepada kuasa-Nya (sebab mengandalkan Allah sering kali diungkapkan dengan bersukacita di dalam Dia) maupun karena menyanyikan puji-pujian kepada-Nya (106:12). Di sanalah kita bersukacita; nenek moyang kita bersukacita, dan kita pun bersukacita sebagai keturunan mereka. Sukacita bapa-bapa leluhur kita adalah sukacita kita juga, dan kita harus ikut berbagi di dalam sukacita mereka.

4. Pekerjaan-pekerjaan-Nya itu berkuasa atas semua. Allah dengan pekerjaan-pekerjaan-Nya mempertahankan kekuasaan-Nya di dunia (ay. 7): *Dia memerintah dengan perkasa untuk selama-lamanya, dan mata-Nya mengawasi bangsa-bangsa.*

   (1) Allah mempunyai mata yang berkuasa. Dari ketinggian sorga mata-Nya memerintah semua penduduk bumi, dan Dia melihat mereka semua dengan jelas dan utuh. *Mata-Nya menjelajah seluruh bumi.* Bangsa-bangsa yang paling terpencil dan tidak ternama tidaklah luput dari pengawasan-Nya.

   (2) Dia mempunyai lengan yang berkuasa. Kuasa-Nya memerintah, memerintah untuk selama-lamanya, dan tidak pernah menjadi lemah atau terhalang. *Kuatlah tangan-Nya, dan tinggilah tangan kanan-Nya.* Dari sini ia menyimpulkan, *Pemberontak-pemberontak tidak dapat meninggikan diri.* Janganlah orang-orang yang berjiwa pemberontak dan pembelot berani bangkit secara terang-terangan untuk memberontak melawan Allah, seperti Adonia yang meninggikan diri dengan berkata: "*Aku ini mau menjadi raja.*" Janganlah orang-orang yang memberontak melawan Allah meninggikan diri seolah-olah ada kemungkinan mereka akan berhasil. Tidak. Biarlah mereka diam, sebab Allah telah berkata, *Aku akan ditinggikan*, dan manusia tidak dapat menyangkalnya.

Orang-orang Kudus Diajak untuk Memuji Allah (66:8-12)

> 8 Pujilah Allah kami, hai bangsa-bangsa, dan perdengarkanlah puji-pujian
> kepada-Nya! 9 Ia mempertahankan jiwa kami di dalam hidup dan tidak mem-
> biarkan kaki kami goyah. 10 Sebab Engkau telah menguji kami, ya Allah,
> telah memurnikan kami, seperti orang memurnikan perak. 11 Engkau telah
> membawa kami ke dalam jaring, mengenakan beban pada pinggang kami; 12
> Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami, kami telah
> menempuh api dan air; tetapi Engkau telah mengeluarkan kami sehingga
> bebas.

Dalam perikop di atas dengan cara yang khusus sang pemazmur berseru kepada umat Allah untuk memuji-Nya. Kiranya seluruh negeri memuji-Nya, tetapi khususnya negeri Israel. Pujilah Allah. Pujilah Dia sebagai Allah kita, Allah yang mengikat kovenan dengan kita, dan yang merawat kita sebagai kepunyaan-Nya sendiri. Kiranya mereka *memperdengarkan puji-pujian kepada-Nya* (ay. 8). Sebab oleh siapa lagi puji-pujian itu harus diperdengarkan selain oleh mereka yang secara istimewa disayangi-Nya dan dipilih-Nya untuk melayani-Nya? Ada dua alasan mengapa kita patut memuji Allah:

I. Perlindungan setiap hari (ay. 9): *Ia mempertahankan jiwa kami di dalam hidup*, sehingga ia tidak melayang begitu saja. Sebab, dengan terus-menerus berada dalam genggaman kita, ia bisa saja lolos melalui jari-jemari kita. Kita harus mengakui bahwa pemeliharaan Allah yang baiklah yang memadukan nyawa dan jiwa bersama-sama, dan lawatan-Nyalah yang menjaga roh kita. *Ia menempatkan jiwa kami di dalam hidup*, begitulah arti kata itu. Dia yang menjadikan kita ada selalu mempertahankan keberadaan kita melalui perbuatan-Nya yang senantiasa baru, dan pemeliharaan-Nya merupakan penciptaan yang terus berkelanjutan. Apabila kita segera terjatuh dan binasa, ia memperbaharui jiwa kita, dan dengan demikian, seolah-olah, menempatkannya ke dalam hidup yang baru, memberikan penghiburan-penghiburan yang baru. *Non est vivere, sed valere, vita – Bukan keberadaan, melainkan kebahagiaanlah yang patut disebut sebagai hidup.* Akan tetapi, kita cenderung tersandung dan jatuh, dan rentan terhadap kecelakaan-kecelakaan yang menghancurkan, bencana-bencana dan juga penyakit-penyakit yang membinasakan, dan oleh sebab itu, dari semua hal ini kita pun dijagai oleh kuasa ilahi. Dia *tidak membiarkan kaki kita goyah,* Dia menghindarkan

kita dari bahaya-bahaya yang tidak tampak, yang ancamannya tidak kita sadari sendiri. Oleh karena Dialah sampai saat ini kita tidak jatuh ke dalam kebinasaan kekal. *Langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya.*

II. Kelepasan secara istimewa dari kesusahan besar.

Amatilah:

1. Bagaimana besarnya kesusahan dan bahaya yang mengancam (ay. 11-12). Permasalahan apa yang dihadapi jemaat tidak dirujuk secara khusus di sini. Mungkin ini hanyalah permasalahan pribadi dari orang-orang atau keluarga-keluarga tertentu. Tetapi apa pun itu, mereka yang mengalami masalah tersebut terkejut karenanya, seperti burung yang terkejut ketika terjerat, terperangkap dan terkungkung di dalam jerat seperti ikan di dalam jaring. Mereka tertekan karenanya, dan tertindih seperti terkena beban *pada pinggang mereka* (ay. 11). Tetapi mereka mengakui campur tangan Allah di dalamnya. Tidak akan kita terperangkap di dalam jaring, kecuali Allah membawa kita ke dalamnya. Tidak akan kita menderita, kecuali Allah menimpakan derita itu ke atas kita. Adakah yang lebih berbahaya daripada api dan air? *Kami telah menempuh keduanya*, maksudnya, pelbagai macam jenis penderitaan. Akhir dari satu masalah merupakan awal dari masalah lainnya. Apabila kami sudah selamat dari satu bahaya, kami mendapati diri terancam bahaya yang lain. Demikianlah permasalahan-permasalahan yang mungkin menimpa orang-orang kudus Allah yang terbaik, tetapi Dia telah berjanji, *Apabila engkau menyeberang melalui air, dan berjalan melalui api, Aku akan menyertai engkau* (Yes. 43:2). Namun, orang yang congkak dan keji mungkin sama berbahayanya seperti api dan air, dan malah lebih berbahaya lagi. *Waspadalah terhadap semua orang* (Mat. 10:17). Ketika manusia bangkit melawan kita, itulah api dan air, dan segala sesuatu yang mengancam (124:2-4), dan seperti itulah keadaannya di sini: *"Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami*, untuk menginjak-injak kami dan menghina kami, untuk menakut-nakuti dan melecehkan kami, bahkan, untuk memperbudak kami sepenuhnya. Mereka telah berkata kepada jiwa kami, *Tunduklah, supaya*

kami lewat menginjak kamu!" (Yes. 51:23). Jika penguasa-penguasa yang baik mendapat kesenangan bila memerintah di dalam hati rakyat, maka penguasa-penguasa yang lalim justru mendapat kebanggaan bila melintasi kepala mereka. Namun, jemaat yang teraniaya mengakui campur tangan Allah dalam hal ini juga: "Engkau telah membiarkan mereka melecehkan kami sedemikian rupa," sebab penindas yang paling bengis sekalipun tidak mempunyai kuasa apa-apa bila tidak diberikan kepadanya dari atas.

2. Betapa penuh rahmatnya rancangan Allah dalam membawa mereka ke dalam kesusahan dan bahaya ini. Lihatlah apa maksud dari semua ini (ay. 10): *Sebab Engkau telah menguji kami, dan telah memurnikan kami, ya Allah*. Kita bisa mendapatkan kebaikan dari penderitaan-penderitaan kita apabila kita memandangnya sebagai suatu kebaikan, sebab dengan demikian kita dapat melihat anugerah dan kasih Allah di balik itu semua, dan melihat kehormatan serta keuntungan kita pada akhirnya. Melalui penderitaan-penderitaan, kita dimurnikan seperti perak di dalam api.
   (1) Supaya anugerah-anugerah yang kita peroleh, dengan diuji, lebih terbukti lagi, dan dengan demikian kita dapat diuji seperti perak, ketika diberi cap sebagai perak murni, dan ini akan mendatangkan kepada kita *puji-pujian pada hari Yesus Kristus* (1Ptr. 1:7), dan mungkin di dunia ini. Keutuhan iman dan kesetiaan Ayub menjadi nyata melalui penderitaan-penderitaannya.
   (2) Supaya anugerah-anugerah yang diberikan kepada kita, dengan dijalankan, dapat menjadi lebih kuat dan lebih giat, dan dengan demikian kita dapat berkembang, seperti perak yang setelah dimurnikan api menjadi lebih bersih dari kotoran-kotoran logamnya. Dan ini akan menjadi keuntungan yang tiada terkira bagi kita, sebab dengan demikian kita dapat beroleh bagian dalam kekudusan Allah (Ibr. 12:10). Permasalahan-permasalahan umum dibiarkan terjadi demi memurnikan jemaat (Dan. 11:35; Why. 2:10; Ul. 8:2).

3. Betapa mulianya kesudahan dari semua ini. Permasalahan-permasalahan yang dialami jemaat pasti akan berakhir dengan kebaikan. Demikianlah yang akan terjadi, sebab,

   (1) Jalan keluar dari permasalahan ini sungguh membahagiakan. Mereka berada di dalam api dan air, tetapi mereka akan melaluinya: "*Kami telah menempuh api dan air*, dan tidak binasa di dalam nyala api ataupun air bah." Apa pun permasalahan yang sedang melanda orang-orang kudus, terpujilah Allah, ada jalan untuk melewati semuanya.

   (2) Jalan masuk menuju keadaan yang lebih baik sungguh jauh lebih membahagiakan: *Engkau telah mengeluarkan kami sehingga bebas* (KJV: *Engkau telah membawa kami ke tempat yang kaya* – pen.), ke tempat yang *banyak air*nya (begitulah arti kata itu), *seperti taman TUHAN*, dan karena itu subur dan berbuah banyak. Allah membawa umat-Nya ke dalam permasalahan supaya penghiburan-penghiburan yang akan mereka dapat setelah itu bisa terasa lebih manis, dan supaya penderitaan yang mereka alami itu dapat menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai, yang akan menyulap tempat termiskin di dunia menjadi tempat yang kaya.

Daud Bertekad untuk Memuji Allah; Daud Menyatakan Apa yang Telah Diperbuat Allah bagi Jiwanya (66:13-20)

13 Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu dengan membawa korban-korban
bakaran, aku akan membayar kepada-Mu nazarku, 14 yang telah diucapkan
bibirku, dan dikatakan mulutku pada waktu aku susah. 15 Korban-korban
bakaran dari binatang gemuk akan kupersembahkan kepada-Mu, dengan
asap korban dari domba-domba jantan; aku akan menyediakan lembu-lembu
dan kambing-kambing jantan. S e l a 16 Marilah, dengarlah, hai kamu
sekalian yang takut akan Allah, aku hendak menceritakan apa yang dilaku-
kan-Nya terhadap diriku. 17 Kepada-Nya aku telah berseru dengan mulutku,
kini dengan lidahku aku menyanyikan pujian. 18 Seandainya ada niat jahat
dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar. 19 Sesungguhnya, Allah
telah mendengar, Ia telah memperhatikan doa yang kuucapkan. 20 Terpujilah
Allah, yang tidak menolak doaku dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari
padaku.

Di sini setelah sang pemazmur menggugah semua orang dan semua umat Allah pada khususnya untuk memuji Tuhan, sekarang ia menggugah dan mengajak dirinya sendiri untuk melakukannya.

I. Dalam ibadah-ibadahnya kepada Allahnya (ay. 13-15). Dia telah berseru kepada orang lain untuk menyanyikan puji-pujian kepada Allah, dan untuk bersorak-sorai di dalamnya, tetapi, untuk dirinya sendiri, ia bertekad untuk berbuat lebih jauh, dan ia akan memuji Allah,

   1. Dengan korban-korban persembahan yang berharga, yang, menurut hukum Taurat, dipersembahkan demi mendatangkan kehormatan bagi Allah. Tidak semua orang mampu mempersembahkan korban-korban ini, atau rela membayar harga yang sedemikian mahal untuk memuji Allah. Tetapi untuk Daud sendiri, karena mampu, ia juga rela membayar harga yang sedemikian mahal untuk memberikan penghormatan kepada Allah (ay. 13): *Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu dengan membawa korban-korban bakaran*. Korban-korbannya harus dipersembahkan di depan umum, di tempat yang sudah dipilih Allah: "Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu dengan membawa korban-korbanku." Kristus adalah Bait Allah kita, yang kepada-Nya kita harus membawa karunia-karunia rohani kita, dan yang oleh-Nya karunia-karunia itu akan dikuduskan. Korban-korban itu haruslah yang terbaik yang dimiliki raja, yakni *korban-korban bakaran*, yang sepenuhnya dihanguskan di atas mezbah, bagi kehormatan Allah, yang tidak bisa ikut dinikmati oleh si pembawa korban. Korban-korban bakaran *dari binatang gemuk*, bukan dari binatang pincang atau kurus, tetapi yang paling baik diberi makan, dan yang paling layak dihidangkan di meja raja sendiri. Allah, yang terbaik dari semuanya, haruslah dilayani dengan yang terbaik yang kita miliki. Perjamuan yang diadakan Allah bagi kita adalah *perjamuan dengan masakan yang bergemuk, dan bersumsum* (Yes. 25:6), dan korban-korban yang seperti itulah yang harus kita bawa ke hadapan-Nya. Ia akan *menyediakan lembu-lembu dan kambing-kambing jantan*, begitu royalnya ia dalam mengembalikan puji-pujian, tanpa mengirit-irit. Ia tidak akan mempersembahkan korban yang tidak menuntut suatu harga, tetapi yang membuatnya membayar harga yang sangat mahal. Dan

ini dipersembahkannya *dengan asap korban dari domba-domba jantan,* maksudnya, dengan lemak domba-domba jantan, yang setelah dibakar di atas mezbah, asapnya akan naik seperti asap dari bakaran ukupan. Atau *domba-domba jantan dengan asap bakaran ukupan.* Bakaran ukupan melambangkan pengantaraan Kristus, yang tanpanya binatang-binatang tergemuk yang kita korbankan sekalipun tidak akan diterima.

2. Dengan membayar nazarnya menurut kesadaran hati nurani. Pujian kita kepada Allah atas dibebaskannya kita dari suatu permasalahan tidak akan diterima jika kita tidak dengan kesadaran hati nurani membayar nazar yang kita buat sewaktu kita dilanda masalah. Inilah tekad sang pemazmur (ay. 13-14), *Aku akan membayar kepada-Mu nazarku, yang telah diucapkan bibirku, dan dikatakan mulutku pada waktu aku susah.*

   Perhatikanlah:

   (1) Adalah hal yang sangat biasa, dan sangat terpuji, apabila kita sedang tertekan karena penderitaan apa pun, atau sedang mengharap-harapkan suatu belas kasihan, untuk membuat nazar, dan mengucapkannya dengan khidmat di hadapan Tuhan, untuk mengikat diri kita supaya jauh dari dosa, dan lebih dekat kepada kewajiban kita. Bukan berarti bahwa nazar ini sepadan dengan kebaikan Allah, atau akan membuat-Nya menimbang-nimbang untuk memberikan kebaikan-Nya itu, melainkan suatu persyaratan bagi kita untuk menerima pertanda-pertanda dari kebaikan-Nya itu.

   (2) Nazar yang kita buat pada waktu kita susah janganlah dilupakan apabila kesusahan itu sudah berakhir, tetapi harus dipenuhi dengan cermat, sebab lebih baik tidak bernazar sama sekali daripada bernazar tetapi tidak membayarnya.

II. Dalam apa yang dinyatakannya kepada sahabat-sahabatnya (ay. 16). Ia mengumpulkan suatu jemaat yang baik untuk mendengarkan ucapan syukurnya atas kebaikan-kebaikan Allah kepadanya: "*Marilah, dengarlah, hai kamu sekalian yang takut akan Allah*, karena,

   1. Kalian akan bergabung denganku untuk mengangkat puji-pujian dan membantuku untuk mengucap syukur." Kita harus

mempunyai keinginan untuk dibantu oleh orang-orang yang takut akan Allah ketika mengucap syukur atas segala belas kasihan yang telah kita terima, sama halnya ketika berdoa memohon belas kasihan, kita memerlukan bantuan orang-orang lain yang takut akan Allah.

2. "Engkau akan dibangun dan didorong oleh apa yang akan kukatakan. *Orang-orang yang rendah hati mendengarnya dan bersukacita* (34:3). *Orang-orang yang takut kepada-Mu melihat aku dan bersukacita* (119:74), dan karena itu biarlah mereka menemani aku, maka aku akan menyatakan puji syukurku itu di hadapan mereka, dan bukan di hadapan orang duniawi yang congkak yang akan mengolok-olok dan menertawakannya" (mutiara janganlah dilemparkan kepada babi). "Tetapi kepada orang-orang yang takut akan Allah, dan yang akan memanfaatkannya dengan baik, aku akan menyatakan apa yang telah diperbuat Allah bagi jiwaku," bukan dengan kesombongan dan keangkuhan, supaya dianggap sebagai orang yang lebih disayangi sorga daripada orang lain, tetapi bagi kehormatan Allah, yang kepada-Nya kita memang berutang budi untuk ini, dan demi membangun orang lain. Perhatikanlah, umat Allah harus menceritakan pengalaman-pengalaman mereka satu sama lain. Kita harus memanfaatkan segala kesempatan untuk bercerita satu sama lain mengenai perkara-perkara besar dan baik yang telah diperbuat Allah kepada kita, terutama apa yang telah diperbuat-Nya bagi jiwa kita, serta berkat-berkat rohani yang telah dicurahkan-Nya kepada kita dalam perkara-perkara sorgawi. Hati kita selayaknya tersentuh dengan perbuatan-perbuatan Allah yang demikian, dan oleh sebab itu dengan hal-hal tersebut juga kita harus mempunyai keinginan untuk menggerakkan orang lain. Nah, apa gerangan yang telah diperbuat Allah bagi jiwanya itu?

   (1) Allah telah mengerjakan di dalam diri Daud suatu kecintaan pada kewajiban berdoa, dan dengan anugerah-Nya telah membesarkan hatinya dalam menjalankan kewajiban itu (ay. 17): *Kepada-Nya aku telah berseru dengan mulutku*. Tetapi jika Allah, di antara hal-hal lain yang telah diperbuat-Nya bagi jiwa kita, belum memberi kita Roh yang mengangkat kita menjadi anak, yang mengajar dan memampukan kita untuk berseru, "*ya Abba, ya Bapa*," maka

janganlah kita menyerukannya terlebih dahulu. Allah telah memberikan kepada kita izin untuk berdoa, perintah untuk berdoa, dorongan-dorongan untuk berdoa, dan (sebagai mahkota dari semuanya) hati untuk berdoa. Ini merupakan alasan bagi kita untuk menyebutkannya dengan penuh rasa syukur demi mendatangkan pujian bagi-Nya, terlebih lagi, kita berseru kepada-Nya dengan mulut kita, dan *dengan lidah kita menyanyikan pujian*. Kita dimampukan oleh iman dan harapan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya ketika sedang mengharapkan belas kasihan dan anugerah dari-Nya, dan untuk memuji-Nya atas belas kasihan yang masih kita harapkan namun belum kita miliki. Dengan berseru kepada-Nya, maka kita sebenarnya meninggikan Dia. Dia berkenan memandang diri-Nya dihormati oleh doa-doa rendah hati yang dipanjatkan orang yang lurus hatinya dengan penuh rasa percaya. Dan inilah perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi jiwa kita, bahwa sejauh ini Dia telah berkenan untuk turut berbagi kepentingan bersama kita sehingga, dalam mencari kesejahteraan hidup kita sendiri, kita juga mencari kemuliaan-Nya. *Puji-pujian untuk meninggikan Dia ada di lidahku* (begitulah kita bisa membacanya). Maksudnya, aku menimbang-nimbang di dalam pikiranku bagaimana aku dapat meninggikan dan membesarkan nama-Nya. Apabila doa-doa ada di dalam mulut kita, maka puji-pujian haruslah ada di dalam hati kita.

(2) Allah telah mengerjakan di dalam dirinya kengerian akan dosa sebagai musuh doa (ay. 18): *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku*, aku tahu betul bahwa *tentulah Tuhan tidak mau mendengar*. Para penulis Yahudi, sebagian di antaranya terpengaruh oleh ragi orang-orang Farisi, yaitu kemunafikan, memberikan tafsiran yang sangat menyeleweng pada perkataan ini: *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku*, maksudnya (menurut mereka), jika aku hanya membiarkan dosa-dosa di dalam hatiku, dan pelanggaran tidak terlahir dalam perkataan dan perbuatanku, *tentulah Allah tidak mau mendengar*, maksudnya, Dia tidak akan marah terhadapku, tidak akan memperhatikannya, sehingga mempersalahkan aku karenanya. Seolah-olah dosa-dosa

di dalam hati bukanlah dosa dalam pandangan Allah. Kekeliruan tafsiran ini sudah dipaparkan oleh Juruselamat kita dalam penafsiran rohani yang diberikan-Nya terhadap hukum Taurat (Mat. 5:7-48). Akan tetapi, pengertian ini sudah jelas: *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku*, maksudnya, "Seandainya aku memikirkan kejahatan, seandainya aku mencintai kejahatan, menurutinya, dan membiarkan diriku berkubang di dalamnya, Allah tidak mau mendengar doaku. Seandainya aku memperlakukan kejahatan sebagai teman dan menjamunya, merancangnya dan enggan berpisah dengannya, seandainya aku mengisap kejahatan itu di dalam mulutku seperti manisan, meskipun hanya sekadar dosa hati yang kubiarkan seperti itu dan yang kuperlakukan sedemikian rupa, seandainya di dalam batinku aku suka akan pelanggaran itu, tentulah Allah tidak mau mendengar doaku, tidak akan menerimanya, atau berkenan padanya, dan juga aku tidak dapat mengharapkan jawaban damai sejahtera untuk doaku." Perhatikanlah, pelanggaran yang dibiarkan bersemayam di dalam hati, pastilah akan merusakkan penghiburan dan keberhasilan doa. Sebab, *korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN*. Orang-orang yang terus hidup di dalam kasih namun bersekutu dengan dosa tidak mempunyai kepentingan entah dalam janji Allah atau dalam diri Sang Pengantara, dan oleh sebab itu tidak dapat berharap doanya akan dikabulkan.

(3) Allah dengan penuh rahmat telah mengaruniakan kepadanya jawaban damai sejahtera bagi doa-doanya (ay. 19): "*Sesungguhnya, Allah telah mendengarku*; meskipun, karena sadar akan banyaknya kesalahan di dalam diriku, aku mulai takut bahwa doa-doaku akan ditolak, namun, bagi penghiburanku, aku mendapati bahwa Allah berkenan memperhatikannya." Ini diperbuat Allah bagi jiwanya. Dengan menjawab doanya Allah memberinya suatu pertanda akan kebaikan-Nya dan suatu bukti bahwa Dia telah mengerjakan sebuah pekerjaan yang baik di dalam dirinya. Dan oleh sebab itu, ia menutup dengan, "*Terpujilah Allah*" (ay. 20). Kedua ayat sebelumnya merupakan pernyataan besar dan pernyataan kecil dalam sebuah kerangka berpikir: *Se-*

andainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Allah tidak mau mendengar doaku. Itulah pernyataannya: *namun sesungguhnya, Allah telah mendengar aku.* Itulah anggapannya, dan dari sini dia bisa mengambil kesimpulan yang masuk akal, "Oleh sebab itu, tidak ada niat jahat dalam hatiku." Karena itu, bukannya merasakan penghiburan ini bagi dirinya sendiri, ia memberikan pujian kepada Allah: *Terpujilah Allah.* Apa pun pernyataan-pernyataan awalnya, kemuliaan Allah haruslah selalu menjadi tujuan akhirnya. *Allah telah mendengar*, dan karena itu *terpujilah Allah.* Perhatikanlah, apa yang kita peroleh dengan doa haruslah kita kenakan dengan pujian. Kasih setia sebagai jawaban doa memang, secara khusus, mewajibkan kita untuk bersyukur. Ia *tidak menolak doaku dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari padaku.* Agar jangan sampai kelegaan yang didapatnya itu dipandang sebagai sesuatu yang dianugerahkan karena doanya itu memang berharga, ia menyatakan bahwa itu diberikan karena kasih setia Allah. Hal ini ditambahkannya dengan cara meralat: "Bukan doaku yang menghasilkan kelegaan itu, melainkan kasih setia-Nya yang mengirimkannya kepadaku." *Oleh sebab itu*, Allah tidak menolak doa kita, karena Dia tidak menolak kasih setia-Nya sendiri, sebab kasih setia itulah yang merupakan dasar dari pengharapan-pengharapan kita dan sumber dari penghiburan-penghiburan kita, dan karena itu harus menjadi pokok puji-pujian kita.✍

PASAL 67

Mazmur ini berkaitan dengan jemaat Allah, dan dirancang untuk kepentingan umum. Inilah,

I. Doa bagi kemakmuran jemaat Israel (ay. 2).
II. Doa bagi pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan membawa mereka masuk ke dalam jemaat (ay. 3-6).
III. Pengharapan akan saat-saat yang berbahagia dan mulia ketika Allah melakukan ini semua (ay. 7-8).

Demikianlah sang pemazmur dibawa oleh roh nubuatan untuk menubuatkan suatu masa yang mulia yang akan dialami jemaat Kristen, yang di dalamnya orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi disatukan dalam satu kawanan. Awal dari pekerjaan yang terpuji ini haruslah menjadi pokok sukacita dan puji-pujian kita, dan penggenapannya haruslah menjadi doa dan harapan kita saat kita menyanyikan mazmur ini.

Doa bagi Kemakmuran dan Perluasan Jemaat; Pertobatan Bangsa-bangsa Bukan-Yahudi (67:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Mazmur. Nyanyian. [2] Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, S e l a [3] supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa. [4] Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. [5] Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi. S e l a [6] Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. [7] Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita. [8] Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!

Mazmur ini disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan perasaan-perasaan penulisnya yang sangat hangat dan hidup, dan dengan roh ibadah ini dia diangkat untuk menerima roh nubuatan tentang perluasan Kerajaan Allah.

I. Ia memulai dengan doa bagi kesejahteraan dan kemakmuran jemaat pada waktu itu, dan ia turut berbagi dalam keadaan itu dan merasa berbahagia (ay. 2). Juruselamat kita, dalam mengajar kita untuk berseru *Bapa kami*, telah menunjukkan bahwa kita harus berdoa dengan orang lain dan bagi orang lain. Demikian pula sang pemazmur di sini tidak berdoa, *Kiranya Allah mengasihaniku dan memberkatiku*, tetapi mengasihani *kita* dan memberkati *kita*. Sebab, kita harus menaikkan permohonan bagi semua orang kudus, dan harus rela serta gembira untuk berbagi nasib bersama mereka. Di sini kita diajar,

   1. Bahwa semua kebahagiaan kita berasal dari belas kasihan Allah dan semakin bertambah di dalam belas kasihan itu. Oleh sebab itu, hal pertama yang harus didoakan adalah, *Ya Allah, kasihanilah kami*, kami orang-orang berdosa ini, dan ampunilah dosa-dosa kami (Luk. 18:13), kami orang-orang berdosa yang menyedihkan ini, dan bantulah kami untuk keluar dari kesengsaraan-kesengsaraan kami.
   2. Bahwa semua kebahagiaan kita diberikan melalui berkat Allah, dan tersimpan di dalamnya: *Kiranya Allah memberkati kita*, yaitu, kiranya Allah mengikutsertakan kita dalam janji-janji-Nya, dan memberikan kepada kita segala kebaikan yang terkandung di dalamnya. Jika Allah berbicara dengan baik kepada kita, maka itu berarti Dia berbuat baik bagi kita. *Ya Allah, berkatilah kami* merupakan doa yang sangat luas, mencakup segalanya. Karena itu, sangat disayangkan jika kata-kata yang begitu baik ini digunakan begitu saja dan sembarangan, dan sebagai ungkapan sia-sia.
   3. Bahwa semua kebahagiaan itu digenapi di dalam terang wajah-Nya: *Kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya,* yakni, kiranya Allah dengan anugerah-Nya melayakkan kita untuk menerima kebaikan-Nya, dan kemudian memberi kita pertanda-pertanda dari kebaikan-Nya. Kita tidak perlu apa-apa lagi untuk membuat kita berbahagia selain memiliki wajah Allah menyinari kita, memiliki Allah yang mengasihi kita, dan yang

memberi tahu kita bahwa Dia mengasihi kita: *Bersinar bersama kita* (begitulah arti yang bisa ditambahkan). *Bersama kita* melakukan apa yang kita kerjakan, dan biarlah kesertaan-Nya ini memahkotai usaha kita dengan keberhasilan. Jika kita dengan iman berjalan bersama Allah, maka kita dapat berharap wajah-Nya bersinar bersama kita.

II. Ia beralih dari doa ini ke doa bagi pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi (ay. 3): *Supaya jalan-Mu dikenal di bumi.* "Tuhan, aku berdoa bukan hanya agar Engkau mengasihani kami dan memberkati kami, tetapi juga agar Engkau mau mengasihani seluruh umat manusia, *supaya jalan-Mu dikenal di bumi.*" Dengan roh yang mementingkan kesejahteraan umum seperti itulah kita harus berdoa. *Bapa yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.* Kita tidak akan pernah kekurangan belas kasihan, berkat, dan kebaikan Allah bila orang lain turut berbagi bersama kita di dalamnya. Atau, doa itu dapat dipandang seperti ini: "*Ya Allah, kasihanilah kami orang-orang Yahudi, dan berkatilah kami, supaya* dengan demikian jalan-Mu dikenal di bumi, supaya dengan pertanda-pertanda yang khusus dan istimewa akan kebaikan-Mu kepada kami, orang lain dapat tertarik untuk datang dan bergabung bersama kami, seraya berkata, *Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu!*" (Za. 8:23).

1. Ayat-ayat ini, yang menunjuk pada pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi, dapat dipandang,

   (1) Sebagai doa, dan dengan demikian berbicara tentang kerinduan orang-orang kudus Perjanjian Lama. Begitu jauh mereka dari keinginan untuk menguasai sendiri hak-hak istimewa yang dimiliki mereka sebagai jemaat Allah sehingga mereka tidak menginginkan apa-apa lagi selain dirubuhkannya dinding-dinding pemisah antara mereka dan bangsa lain, dan dibukakannya keuntungan-keuntungan sebagai jemaat kepada bangsa lain juga. Lihatlah betapa berbedanya roh orang-orang Yahudi pada masa Kristus dan para rasul-Nya dari semangat nenek moyang mereka. Orang-orang Israel sejati pada zaman dulu menginginkan agar nama Allah dikenal di antara bangsa-bangsa bukan-

Yahudi. Tetapi, orang-orang Yahudi palsu geram terhadap pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Tidak ada hal lain dalam Kekristenan yang membuat mereka begitu berang selain perihal pemberitaan Injil ini.

(2) Sebagai nubuatan bahwa akan terjadi seperti yang didoakannya di sini. Banyak nubuatan dan janji Kitab Suci terbungkus di dalam doa-doa, untuk menunjukkan bahwa doa jemaat itu pasti akan dijawab, sebagaimana janji-janji Allah pasti akan ditepati.

2. Ada tiga hal yang didoakan di sini, yang berkaitan dengan bangsa-bangsa bukan-Yahudi:

(1) Agar pewahyuan ilahi diutus ke tengah-tengah mereka (ay. 3). Dua hal yang diinginkannya untuk dikenal di bumi, bahkan di antara segala bangsa, dan bukan hanya pada bangsa Yahudi saja:

[1] Jalan Allah, sebuah norma kewajiban: "Kiranya mereka semua tahu, sebaik yang kita tahu, *apa yang baik dan apakah yang dituntut TUHAN dari pada mereka*. Kiranya mereka diberkati dan diberi kehormatan dengan ketetapan-ketetapan dan penghakiman-penghakiman yang sama benarnya seperti kepunyaan kami, yang membuat bangsa kami sangat dipuji-puji dan dicemburui oleh semua bangsa sekitar" (Ul. 4:8).

[2] Kebaikan-Nya yang menyelamatkan, atau keselamatan-Nya. Jalan Allah terbungkus di dalam hukum-Nya, sementara keselamatan-Nya terbungkus di dalam Injil-Nya. Jika Allah menyatakan jalan-Nya kepada kita, dan kita berjalan di dalamnya, maka Dia akan menunjukkan kepada kita keselamatan yang dari pada-Nya (50:23). Orang-orang yang sudah benar-benar mengalami betapa menyenangkannya jalan-jalan Allah, dan penghiburan-penghiburan dari keselamatan-Nya, tidak bisa tidak menginginkan dan berdoa agar jalan-jalan itu juga dinyatakan kepada orang lain, bahkan kepada segala bangsa. Semua orang di atas bumi terikat kewajiban untuk berjalan di jalan Allah, semua membutuhkan keselamatan-Nya, dan semua bisa mendapat bagian di dalam-

nya. Karena itulah, kita harus berdoa agar jalan maupun keselamatan Allah dinyatakan kepada semua orang.

(2) Agar penyembahan ilahi ditegakkan di tengah-tengah manusia, karena di situlah pewahyuan ilahi akan diterima dan dipeluk (ay. 4): "*Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah!* Kiranya mereka mendapatkan pokok pujian, kiranya mereka mempunyai hati untuk memuji. Ya, kiranya jangan hanya sebagian, tetapi *semua bangsa bersyukur kepada-Mu,*" segala bangsa sesuai dengan kapasitas kebangsaan mereka, sebagian orang dari semua bangsa. Doa ini diulangi lagi (ay. 6) untuk menunjukkan bahwa sang pemazmur begitu memberikan hatinya pada doanya. Orang-orang yang dengan sendirinya bersuka dalam memuji Allah tidak bisa tidak menginginkan agar orang lain juga dibawa untuk memuji-Nya, agar Allah mendapatkan kehormatan dari puji-pujian mereka dan agar mereka mendapatkan keuntungan darinya. Ini merupakan sebuah doa,

[1] Agar Injil diberitakan kepada mereka, supaya ada alasan juga bagi mereka untuk memuji Allah, seperti ketika tiba hari cerah di musim semi setelah malam-malam yang panjang dan gelap. *Ortus est sol – Sang surya telah terbit* (Kis. 8:8).

[2] Agar mereka bertobat dan dibawa ke dalam jemaat, supaya mereka tergerak untuk memuji Allah, Allah yang hidup dan benar, dan bukan ilah-ilah yang bisu dan menjijikkan yang selama ini mereka sembah (Dan. 5:4). Maka pikiran-pikiran mereka yang keras tentang Allah akan diredam, dan mereka akan melihat Dia, dengan kacamata Injil, sebagai kasih itu sendiri, dan sebagai Dia yang pantas mendapatkan pujian.

[3] Agar mereka ikut bergabung dalam kumpulan jemaat yang khidmat, dan memuji Allah dalam satu tubuh, agar mereka semua bersama-sama memuji-Nya dengan satu pikiran dan satu mulut. Demikianlah wajah agama akan tampak di dalam negeri apabila Allah diakui di hadapan orang banyak dan ketetapan-ketetapan ibadah dirayakan dengan benar di dalam kumpulan jemaat.

(3) Agar pemerintahan ilahi diakui dan ditaati dengan senang hati (ay. 5): *Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai!* Sukacita yang kudus, sukacita di dalam Allah dan nama-Nya, merupakan hati dan jiwa dari pujian yang disertai dengan ucapan syukur. Agar *bangsa-bangsa* dapat *bersyukur kepada-Mu, kiranya suku-suku bangsa bersukacita.* Orang-orang yang *bersukacita senantiasa dalam Tuhan pasti akan mengucap syukur dalam segala hal.* Sukacita yang diharapkannya bagi bangsa-bangsa adalah sukacita yang kudus, sebab sukacita ini adalah sukacita akan kekuasaan Allah, sukacita karena *Allah telah memangku kuasa-Nya yang besar dan telah mulai memerintah sebagai raja*, yang telah membuat *marah semua bangsa* yang tidak bertobat (Why. 11:17-18). Kiranya mereka bersukacita,

[1] Karena *TUHANlah yang empunya kerajaan* (22:29), karena Ia, sebagai penguasa yang berdaulat, akan memerintah bangsa-bangsa di atas bumi, karena dengan kerajaan pemeliharaan-Nya Ia akan mengatur urusan-urusan semua kerajaan sesuai dengan keputusan kehendak-Nya, meskipun mereka tidak mengenal-Nya ataupun mengakui-Nya. Dan karena pada waktunya Dia akan menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya melalui pemberitaan Injil-Nya (Mat. 28:19) dan mendirikan kerajaan anugerah-Nya di tengah-tengah mereka di atas reruntuhan kerajaan Iblis. Ia akan membuat mereka rela menyerahkan diri pada hari Dia berkuasa, dan terlebih karena *pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya.*

[2] Karena *dari TUHAN orang menerima keadilan.* "Kiranya mereka bersukacita sebab *Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil*, sebab Engkau akan memberikan hukum dan Injil yang akan menjadi kaidah penghakiman yang adil, dan akan menjatuhkan hukuman tanpa keliru, sesuai dengan kaidah itu, kepada semua anak manusia, tanpa kecuali." Kiranya kita semua bersukacita sebab kita tidak harus menjadi hakim bagi satu sama lain, melainkan Dia saja yang menghakimi kita, yang adalah Tuhan, yang penghakiman-Nya kita yakini sesuai dengan kebenaran.

III. Ia menutup dengan pengharapan yang gembira akan semua kebaikan yang akan terjadi ketika Allah melakukan ini, ketika semua bangsa bertobat dan dibawa untuk memuji Allah.

1. Dunia bawah akan tersenyum kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan buah-buah darinya (ay. 7): *Tanah telah memberi hasilnya.* Bukan berarti bahwa Allah tidak menurunkan hujan dari langit dan memberikan musim-musim subur bagi bangsa-bangsa yang *diam dalam kegelapan* (Kis. 14:1). Akan tetapi, ketika mereka bertobat, bumi memberikan lebih banyak hasilnya bagi Allah. Maka, makanan dan minuman menjadi *korban sajian dan korban curahan bagi TUHAN, Allah kita* (Yl. 2:14). Dengan demikian, hasil bumi diberikan untuk suatu tujuan yang mulia. Lalu bumi memberikan hasilnya dengan lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya demi penghiburan manusia, yang melalui Kristus telah memperoleh hak kovenan untuk menikmati hasil-hasilnya, dan yang memanfaatkannya dengan cara yang kudus. Perhatikanlah, keberhasilan Injil kadang-kadang turut membawa kemurahan lahiriah bersamanya. Kebenaran meninggikan derajat bangsa (lih. Yes. 4:2; 62:9).
2. Dunia atas akan tersenyum kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan kebaikan-kebaikan darinya, yang jauh lebih baik: *Allah, Allah kita, memberkati kita* (ay. 7). Dan lagi (ay. 8), *Allah memberkati kita.*

   Perhatikanlah:

   (1) Ada sebuah umat di dunia ini yang berhak, dengan alasan-alasan yang baik, menyebut Allah sebagai Allah mereka.

   (2) Orang-orang percaya mempunyai alasan untuk bermegah atas hubungan mereka dengan Allah dan atas kepentingan yang mereka miliki di dalam Dia. Di sini hal itu dibicarakan dengan nada kemenangan. *Allah, Allah kita.*

   (3) Orang-orang yang melalui anugerah menyebut Allah sebagai kepunyaan mereka sendiri dengan yakin dan rendah hati dapat mengharapkan berkat dari Dia. Jika Dia Allah kita, maka Dia akan memberkati kita dengan berkat-berkat istimewa.

   (4) Berkat Allah, sebagai Allah kita di dalam kovenan, merupakan suatu hal yang mempermanis segala kenyamanan hi-

dup kita, dan membuatnya benar-benar nyaman. Kita menerima hasil bumi sebagai kemurahan yang sesungguhnya apabila bersamaan dengan itu Allah, yaitu Allah kita, memberikan berkat-Nya kepada kita.

3. Dengan cara ini seluruh dunia akan tergerak untuk berbuat seperti mereka: *Kiranya segala ujung bumi takut akan Dia*, maksudnya, menyembah Dia, yang harus dilakukan dengan rasa takut yang saleh. Berkat-berkat yang dikaruniakan Allah kepada kita mewajibkan kita bukan saja untuk mengasihi-Nya, melainkan juga untuk takut akan Dia, untuk terus memiliki segala pikiran yang luhur akan Dia, dan takut untuk membangkitkan amarah-Nya. Ketika Injil mulai menyebar, ia akan mendapatkan tanah berpijak yang semakin kokoh, sampai ia menjangkau ujung-ujung bumi. Ragi yang tersembunyi dalam makanan akan menyebar dengan sendirinya, sampai khamir seluruhnya. Dan banyaknya berkat yang telah diterima oleh orang-orang yang dibawa masuk ke dalam jemaat, seperti yang mereka akui sendiri, akan mengundang orang lain untuk bergabung bersama mereka. Sungguh baik jika kita mempertaruhkan nasib kita bersama orang-orang yang diberkati Tuhan. ✍

PASAL 68

Ini mazmur yang paling unggul, tetapi di dalam banyak bagiannya, pengertian yang sebenarnya tidaklah mudah diungkapkan; sebab dalam mazmur ini, seperti juga dalam beberapa bagian lain dari Kitab Suci, ada hal-hal yang gelap dan sulit dipahami. Tidak jelas kapan, atau pada kesempatan apa, Daud menuliskan mazmur ini. Namun, mungkin ini ditulis setelah Allah memberinya kelegaan dari semua musuh di sekelilingnya, ketika ia mengangkut tabut perjanjian (yang merupakan tanda hadirat Allah maupun pelambang kepengantaraan Kristus) dari rumah Obed-Edom ke kemah yang sudah didirikannya untuk tabut itu di Sion. Sebab, kata-kata pertama dari mazmur ini merupakan doa yang digunakan Musa ketika tabut Allah mulai diangkat (Bil. 10:35). Dari sini dia dituntun, oleh Roh nubuat, untuk berbicara mengenai perkara-perkara mulia berkenaan dengan Mesias, kenaikan-Nya ke sorga, dan penegakan kerajaan-Nya di dunia.

I. Ia memulai dengan doa, doa untuk melawan musuh-musuh Allah (ay. 2-3) maupun doa bagi umat-Nya (ay. 4).
II. Ia melanjutkan dengan pujian, yang memenuhi bagian-bagian selanjutnya dari mazmur ini, seraya mengimbau semua orang untuk memuji Allah (ay. 5, 27, 33) dan menyarankan banyak hal sebagai pokok pujian, di antaranya:
    1. Kebesaran dan kebaikan Allah (ay. 5-7).
    2. Pekerjaan-pekerjaan ajaib yang dahulu telah dikerjakan Allah bagi umat-Nya, dengan membawa mereka melalui padang gurun (ay. 8-9), membuat mereka mendiami tanah Kanaan (ay. 10-11), memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka (ay. 12-13), dan membebaskan mereka dari tangan para penindas (ay. 14-15).

3. Hadirat Allah secara istimewa di dalam jemaat-Nya (ay. 16-18).
4. Kenaikan Kristus (ay. 19) dan keselamatan umat-Nya yang dikerjakan oleh Dia (ay. 20-21).
5. Kemenangan-kemenangan yang akan diraih Kristus atas musuh-musuh-Nya, dan kebaikan-kebaikan yang akan dikaruniakan-Nya kepada jemaat-Nya (ay. 22-29).
6. Semakin bertambah luasnya jemaat dengan masuknya bangsa-bangsa bukan-Yahudi ke dalamnya (ay. 30-32). Dan dengan demikian ia menutup mazmur ini dengan sebuah pengakuan yang dahsyat akan kemuliaan dan anugerah Allah (ay. 33-36).

Dengan semua perkara besar inilah kita harus berusaha menggerakkan hati kita sebagaimana mestinya dalam menyanyikan mazmur ini.

Doa untuk Menyerakkan Musuh-musuh Allah (68:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. Nyanyian. [2] Allah bangkit, maka terseraklah musuh-musuh-Nya, orang-orang yang membenci Dia melarikan diri dari hadapan-Nya. [3] Seperti asap hilang tertiup, seperti lilin meleleh di depan api, demikianlah orang-orang fasik binasa di hadapan Allah. [4] Tetapi orang-orang benar bersukacita, mereka beria-ria di hadapan Allah, bergembira dan bersukacita. [5] Bernyanyilah bagi Allah, mazmurkanlah nama-Nya, buatlah jalan bagi Dia yang berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah TUHAN; beria-rialah di hadapan-Nya! [6] Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus; [7] Allah memberi tempat tinggal kepada orang-orang sebatang kara, Ia mengeluarkan orang-orang tahanan, sehingga mereka bahagia, tetapi pemberontak-pemberontak tinggal di tanah yang gundul.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Daud berdoa agar Allah tampil dalam kemuliaan-Nya,
   1. Untuk mengacaukan musuh-musuh-Nya (ay. 2-3): "*Kiranya Allah bangkit*, sebagai Hakim untuk menjatuhkan hukuman ke atas mereka, sebagai Jenderal untuk menguasai pertempuran dan menjalankan penghukuman ke atas mereka semua. *Maka terseraklah mereka*, dan lari dari hadapan-Nya, karena tidak mampu bertahan, apalagi maju melawan-Nya. Kiranya Allah bangkit, laksana surya yang terbit dengan keterikan sinarnya. Maka terseraklah anak-anak kegelapan, seperti bayang-bayang

senja lari di hadapan sang surya yang terbit. Kiranya mereka terusir jauh seperti asap tertiup angin, yang naik seolah-olah ingin menutupi matahari, namun segera terhalau, dan kemudian hanya meninggalkan sisa-sisanya. Kiranya mereka meleleh *seperti lilin di depan api*, yang cepat melebur." Demikianlah Daud menjabarkan doa Musa, dan tidak hanya mengulanginya dengan menerapkannya pada dirinya dan masanya sendiri, tetapi juga memperluasnya, untuk membimbing kita bagaimana menggunakan doa-doa di dalam Kitab Suci. Bahkan, doanya itu memandang lebih jauh lagi, yaitu pada kemenangan Sang Penebus atas musuh-musuh kerajaan ini, sebab Dialah Malaikat kovenan, yang menuntun Israel melewati padang gurun.

Perhatikanlah:

(1) Baik dulu, sekarang, maupun nanti, pasti akan selalu ada musuh-musuh demikian yang memusuhi Allah dan membenci-Nya, yang bergabung dengan si ular tua melawan Kerajaan Allah di tengah-tengah manusia dan melawan keturunan perempuan.

(2) Mereka orang-orang fasik, dan tidak ada orang lain selain orang fasik yang merupakan musuh-musuh Allah. Mereka itu anak-anak si jahat.

(3) Walaupun kita harus berdoa bagi musuh-musuh kita yang fasik seperti itu, kita juga harus berdoa melawan musuh-musuh Allah yang fasik seperti itu, melawan permusuhan mereka terhadap-Nya, dan segala usaha mereka untuk menentang kerajaan-Nya.

(4) Jika saja Allah bangkit, maka semua musuh-Nya yang tidak mau bertobat dan tetap berkeras hati, yang tidak mau berbalik untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya, pasti akan segera terserak, dan terusir jauh, dan dibinasakan di hadapan-Nya. Sebab, tidak ada orang yang mengeraskan hatinya melawan Allah dan sanggup berhasil. Hari penghakiman akan menjadi hari puncak *kebinasaan orang-orang fasik* (2Ptr. 3:7), yang akan meleleh seperti lilin di depan api yang menyala, yang di dalamnya Tuhan akan menampakkan diri (2Tes. 1:7).

2. Bagi penghiburan dan sukacita umat-Nya sendiri (ay. 4): "*Kiranya orang-orang benar bersukacita*, yang sekarang sedang berdukacita. *Kiranya mereka beria-ria di hadapan Allah,* di hadirat-Nya yang menghibur. Allah adalah sukacita umat-Nya. Kiranya mereka bersukacita bilamana mereka datang di hadapan Allah, ya kiranya mereka sangat bergembira dan bersukacita." Perhatikanlah, orang-orang yang bergirang di dalam Allah mempunyai alasan untuk sangat bersukacita. Dan sukacita inilah yang harus kita harapkan bagi semua orang kudus, sebab sukacita itu milik mereka. *Terang sudah terbit bagi orang benar*.

II. Ia memuji Allah karena penampakan-penampakan-Nya yang mulia, dan berseru kepada kita untuk memuji-Nya, untuk bernyanyi bagi nama-Nya, dan meninggikan Dia,

1. Sebagai Allah yang besar, yang mahabesar (ay. 5): Ia *berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah TUHAN*. Dialah sumber yang menggerakkan semua benda langit, Dialah yang membimbing dan mengaturnya, sama seperti orang yang mengendarai kuda berarti menggerakkannya, Dialah yang berdaulat penuh atas kuasa-kuasa langit. Ia berkendaraan melintasi awan-awan untuk menolong umat-Nya (Ul. 33:26), dengan begitu cepat, begitu kuat, dan tidak ada satu pun yang sanggup menandingi-Nya. Ia mengatur semua ini atas nama-Nya, *TUHAN*, atau *Yahweh*, Keberadaan yang ada dengan sendirinya dan dari diri-Nya sendiri dan mahamencukupi. Ia adalah sumber dari segala yang ada, dari segala kuasa, gerak, dan kesempurnaan. Inilah nama-Nya untuk selama-lamanya. Apabila kita meninggikan Allah secara demikian, kita harus *beria-ria di hadapan-Nya*. Sukacita yang kudus di dalam Allah perlu disertai dengan rasa hormat dan takut yang saleh akan Dia. Dengan sikap ini kita harus menyembah Dia.
2. Sebagai Allah yang murah hati, Allah yang penuh rahmat dan penuh kelembutan. Dia besar, tetapi Dia tidak memandang rendah siapa pun, bahkan yang paling hina sekalipun. Malah, dengan menjadi Allah yang mahakuasa, Dia justru menggunakan kuasa-Nya untuk melepaskan orang-orang yang sedang tertindas (ay. 6-7). Anak yatim, para janda, dan orang-orang sebatang kara mendapati-Nya sebagai Allah yang Mahamen-

cukupi bagi mereka. Amatilah betapa kebaikan Allah itu menggambarkan kemuliaan-Nya sendiri. Ia yang *berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah TUHAN,* yang tanpa pikir panjang sudah selayaknya dipuja orang sebagai Raja segala raja dan Tuhan atas segala tuhan, dan pemimpin yang berdaulat atas semua perkara negara dan bangsa. Demikianlah Dia adanya, tetapi Dia lebih ingin bermegah dalam hal ini, yaitu bahwa Dia adalah *Bapa bagi anak yatim. TUHAN itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina.* Berbahagialah orang yang mendapat bagian di dalam Allah yang seperti ini. Ia yang *berkendaraan melintasi awan-awan* adalah Bapa yang layak untuk kita miliki. Tiga kali jauh lebih *berbahagia bangsa yang Allahnya ialah TUHAN.*

(1) Apabila sebuah keluarga kehilangan kepalanya, maka Allah merawat mereka, dan Dia sendiri menjadi kepala bagi keluarga itu. Para janda dan anak yatim akan menemukan di dalam Dia hubungan yang telah hilang dari mereka, yang jauh lebih baik tiada terkira. Dia adalah *Bapa anak yatim*, yang mengasihani mereka, memberkati mereka, mengajar mereka, menyediakan bagi mereka, dan memberikan bagian untuk mereka. Dia akan *menghidupi mereka* (Yer. 49:11), dan bersama Dia mereka akan *mendapat kasih sayang* (Hos. 14:3). Mereka bebas memanggil-Nya Bapa, dan menyerukan hubungan mereka dengan-Nya sebagai penjaga mereka (146:9; 10:14, 18). Dialah hakim atau pelindung para janda, yang memberi mereka nasihat dan menjawab keluh kesah mereka, yang mengakui mereka dan membela perkara mereka (Ams. 22:23). Telinga-Nya terbuka untuk mendengarkan semua keluhan mereka dan tangan-Nya terentang untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Seperti itulah Allah *di kediaman-Nya yang kudus,* yang dapat dimengerti sebagai tempat kediaman kemuliaan-Nya di sorga (di sana Dia telah mempersiapkan takhta penghakiman-Nya, yang bebas dimasuki oleh anak yatim dan para janda, yang ada di bawah perlindungan-Nya, 9:5, 8), atau tempat kediaman anugerah-Nya di bumi. Jadi, ini merupakan petunjuk bagi para janda dan anak yatim bagaimana mereka harus menghadap Allah. Semoga mereka mau pergi ke tempat kediaman-Nya yang kudus, kepada firman dan

ketetapan-ketetapan-Nya. Di sanalah mereka bisa mendapati-Nya, dan mendapatkan penghiburan di dalam Dia.

(2) Apabila orang ingin membangun keluarga, maka Dialah pendirinya: *Allah memberi tempat tinggal kepada orang-orang sebatang kara,* membawa orang-orang yang kesepian kepada hubungan-hubungan yang menghibur dengan orang lain, memberikan tempat tinggal yang nyaman kepada mereka yang tidak menetap. Ia *membuat orang-orang yang* terpaksa *mencari* bantuan *di luar negeri berdiam di rumah* (begitu menurut Dr. Hammond), menuntun orang-orang miskin untuk mencari penghidupan, yang merupakan cara yang sangat baik bagi manusia untuk beramal, sama seperti bagi Allah untuk mengaruniakan kelimpahan-Nya.

3. Sebagai Allah yang adil,

(1) Dalam memberikan kelegaan kepada orang-orang yang tertindas. Ia *mengeluarkan orang-orang tahanan*, dan membebaskan mereka yang dengan tidak adil dipenjarakan dan diperbudak. Tidak ada satu rantai pun yang dapat menahan orang-orang yang akan dibebaskan Allah.

(2) Dalam membalaskan para penindas: *Pemberontak-pemberontak tinggal di tanah yang gundul* dan tidak mendapat penghiburan dalam apa yang mereka peroleh dengan cara menipu dan melukai orang lain. Tanah yang terbaik akan menjadi gundul bagi orang-orang yang karena pemberontakan mereka telah kehilangan berkat Allah, yang merupakan pokok dan kelimpahan bagi segala kenikmatan kita. Orang-orang Israel dibawa keluar dari Mesir ke padang gurun, tetapi di sana mereka diberi persediaan yang lebih baik daripada orang-orang Mesir sendiri, yang tanahnya adalah tanah yang gundul jika sungai Nil mengering, sebagaimana yang terkadang terjadi.

Puji-pujian Syukur kepada Allah; Kasih Setia Allah Dikenang Kembali (68:8-15)

[8] Ya Allah, ketika Engkau maju berperang di depan umat-Mu, ketika Engkau melangkah di padang belantara, S e l a [9] bergoncanglah bumi, bahkan langit mencurahkan hujan di hadapan Allah; Sinai bergoyang di hadapan Allah,

> Allah Israel. 10 Hujan yang melimpah Engkau siramkan, ya Allah; Engkau memulihkan tanah milik-Mu yang gersang, 11 sehingga kawanan hewan-Mu menetap di sana; dalam kebaikan-Mu Engkau memenuhi kebutuhan orang yang tertindas, ya Allah. 12 Tuhan menyampaikan sabda; orang-orang yang membawa kabar baik itu merupakan tentara yang besar: 13 Raja-raja segala tentara melarikan diri, melarikan diri, dan perempuan di rumah membagi-bagi jarahan. 14 Maukah kamu berbaring di antara kandang-kandang? Sayap-sayap merpati bersalut dengan perak, bulu kepaknya dengan emas berkilau-kilauan. 15 Ketika Yang Mahakuasa menyerakkan raja-raja di sana, turunlah salju di atas gunung Zalmon.

Sang pemazmur di sini, setelah memperoleh kesempatan untuk mengucap syukur kepada Allah atas perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya terhadap dirinya dan umat-Nya belakangan ini, berlanjut untuk memuji Dia atas apa yang telah dilakukan-Nya bagi nenek moyang mereka pada zaman dulu. Kasih setia yang baru haruslah mengingatkan kita kepada kasih setia yang dulu, dan membangkitkan rasa syukur kita akan kasih setia yang dulu itu. Janganlah pernah dilupakan,

I. Bahwa Allah sendirilah yang menjadi penuntun bagi orang Israel melewati padang gurun. Setelah melepaskan mereka dari rantai belenggu, Ia tidak membiarkan mereka begitu saja di tanah yang gundul, tetapi Ia sendiri berjalan mendahului mereka *melangkah di padang belantara* (ay. 8). Mereka tidak berjalan, tetapi melangkah dan berbaris, sebab mereka maju seperti prajurit, seperti pasukan yang mengibarkan panji-panji. Orang-orang Mesir merasa yakin bahwa padang gurun akan mengurung orang-orang Israel, namun mereka tertipu. Israel kepunyaan Allah, karena mempunyai Allah sebagai pemimpin mereka, berbaris maju melalui padang gurun dan tidak tersesat di dalamnya. Perhatikanlah, jika Allah membawa umat-Nya ke padang gurun, pasti Dia akan mendahului mereka di sana dan membawa mereka keluar dari sana (Kid. 8:5).

II. Bahwa Dia menyatakan hadirat-Nya yang mulia bersama mereka di Gunung Sinai (ay. 9). Tidak pernah ada umat mana pun yang melihat kemuliaan Allah, atau mendengar suara-Nya, seperti yang dialami umat Israel (Ul. 4:32-33). Tidak pernah ada umat mana pun yang diberi hukum yang sedemikian bagus, yang diuraikan dan ditegakkan sedemikian rupa. *Bergoncanglah bumi* waktu itu, dan bangsa-bangsa sekitar, ada kemungkinan, merasakan gon-

cangan itu. Terdengarlah suara guruh yang menggelegar, yang tentu saja disertai dengan hujan guruh, sampai serasa langit pun hendak runtuh, dan pada saat yang sama ajaran ilahi *menitik laksana hujan* (Ul. 32:2). *Bahkan Sinai itu sendiri*, gunung yang luas itu, pegunungan yang panjang itu, *bergoyang di hadapan Allah* (Hak. 5:4-5; Ul. 33:2; Hab. 3:2). Penampakan Keagungan Ilahi yang dahsyat ini, sama seperti hendak memenuhi mereka dengan ketakutan dan kengerian akan Dia, demikian pula akan membesarkan iman mereka dan membuat mereka semakin bergantung kepada-Nya. Apa pun gunung-gunung kesulitan yang menghadang di jalan kediaman mereka yang membahagiakan, Dia yang dapat menggoncangkan Sinai itu sendiri pasti dapat menyingkirkan kesulitan itu. Dia dapat mengatasinya.

III. Bahwa Dia memberikan persediaan yang sangat berlimpah bagi mereka baik di padang gurun maupun di tanah Kanaan (ay. 10-11): *Hujan yang melimpah Engkau siramkan, dan Engkau memenuhi kebutuhan orang yang tertindas*. Ini bisa merujuk,

1. Pada persediaan manna di perkemahan mereka di padang gurun, yang diturunkan seperti hujan kepada mereka, sama seperti burung-burung puyuh (78:24, 27), dan hal ini mungkin pantas disebut sebagai hujan kebebasan atau kemurahan hati, sebab itu merupakan contoh kelimpahan ilahi yang akan selalu terkenang. Persediaan ini memulihkan kemah Israel (di sini disebut *tanah milik Allah* [KJV: *pusaka milik Allah* – pen.], sebab Ia telah memilih mereka untuk menjadi harta milik-Nya yang istimewa) bila ia *gersang* dan akan segera hancur: persediaan ini meneguhkan iman mereka, dan merupakan bukti nyata akan kuasa dan kebaikan Allah. Bahkan di padang gurun Allah menemukan tempat kediaman yang nyaman bagi Israel, yang adalah jemaat-Nya. Atau,
2. Pada persediaan-persediaan yang dikaruniakan secara tepat waktu kepada mereka di Kanaan, tanah *yang berlimpah-limpah susu dan madunya* itu, yang dikatakan *mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit* (Ul. 11:11). Apabila tanah yang subur itu segera berubah menjadi tandus, oleh karena pelanggaran orang-orang yang berdiam di dalamnya, Allah dalam penghakiman-Nya teringat akan kasih setia-Nya, dan mengirimkan hujan yang lebat kepada mereka, yang akan menyegarkan-

nya kembali, sehingga jemaat Israel bisa berdiam di dalamnya, dan supaya ada cukup banyak persediaan, yang bahkan bisa mengenyangkan kaum miskin yang ada pada mereka. Ini memandang lebih jauh pada persediaan rohani yang disediakan Allah bagi Israel. Roh anugerah dan Injil anugerah merupakan hujan lebat yang dengannya Allah memulihkan tanah pusaka-Nya, dan yang karenanya tanah itu menghasilkan buah-buahnya (Yes. 45:8). Kristus sendiri adalah hujan ini (72:6). *Ia akan datang seperti gelora hujan yang menggenangi bumi.*

IV. Bahwa sering kali Ia memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka. Pasukan-pasukan, dan raja-raja para pasukan, bangkit melawan mereka, sejak pertama kali mereka datang ke Kanaan, dan terus berlanjut sepanjang masa hakim-hakim, sampai pada masa Daud, tetapi, entah pada kali pertama atau kali terakhir, orang-orang Israel berhasil mengalahkan mereka (ay. 12-13, 15).

Amatilah di sini:

1. Bahwa Allahlah panglima perang mereka: *Tuhan menyampaikan sabda*, sebagai panglima pasukan mereka. Ia membangkitkan hakim-hakim bagi mereka, memberi mereka amanat-amanat dan perintah-perintah, dan meyakinkan mereka akan keberhasilan mereka. *Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya*, dan kemudian berkata, *Punya-Ku Gilead*.
2. Bahwa mereka mempunyai nabi-nabi, sebagai utusan Allah, yang menyampaikan pikiran-Nya kepada mereka. Allah memberi mereka firman-Nya (*firman Tuhan datang* kepada mereka) dan *orang-orang yang membawa kabar baik itu merupakan tentara yang besar* – para nabi dan *para nabiah*, sebab kata "nabi" yang digunakan di sini adalah untuk perempuan. Apabila Allah ingin mengirimkan pesan, Ia tidak akan pernah kekurangan utusan. Atau mungkin ini merujuk pada kaum wanita yang ikut bersorak-sorai ketika kemenangan mereka raih, seperti yang biasa terjadi (Kel. 15:20; 1Sam. 18:7), di mana mereka memberikan perhatian pada firman Allah, dan bermegah di dalam firman itu sama seperti di dalam karya-karya-Nya.
3. Bahwa musuh-musuh mereka dikalahkan dan dikacaukan: *Raja-raja segala tentara melarikan diri*, melarikan diri dengan

kengerian dan kegalauan yang teramat sangat yang bisa dibayangkan. Mereka tidak melawan lalu melarikan diri, tetapi melarikan diri dan melarikan diri, mundur tanpa melancarkan satu serangan pun. Mereka melarikan diri cepat-cepat, melarikan diri dan tidak pernah berkumpul kembali.

4. Bahwa mereka diperkaya dengan jarahan dari medan peperangan: *Perempuan di rumah membagi-bagi jarahan*. Bukan hanya kaum pria, para prajurit yang pergi berperang, yang, menurut hukum pembagian barang, harus berbagi barang jarahan itu (1Sam. 30:24), tetapi bahkan kaum wanita yang diam di rumah mendapat bagian. Ini menunjukkan betapa berlimpahnya barang jarahan yang diambil.
5. Bahwa perkara-perkara besar yang diperbuat Allah bagi mereka ini dikuduskan bagi mereka dan dimanfaatkan untuk memperbaharui kehidupan mereka (ay. 15): *Ketika Yang Mahakuasa menyerakkan raja-raja untuknya (untuk jemaat) ia putih seperti salju di atas gunung Zalmon*, disucikan dan dimurnikan oleh kasih setia Allah. *Apabila tentara Israel maju melawan musuh, mereka menjaga diri terhadap segala yang jahat*, dan dengan demikian tentara itu kembali dengan kemenangan, dan dengan kemenangan itulah kemurnian dan kesalehan Israel diteguhkan. Kisah tentang kemenangan-kemenangan Israel ini dapat diterapkan pada kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Sang Penebus yang ditinggikan bagi orang-orang kepunyaan-Nya, atas maut dan alam maut. Dengan kebangkitan Kristus, musuh-musuh rohani kita terdesak dan melarikan diri, kuasa mereka dihancurkan, dan untuk selama-lamanya mereka tidak bisa lagi menyakiti umat Allah. Kemenangan ini pertama-tama diberitahukan oleh kaum wanita (perempuan-perempuan yang menyampaikan kabar) kepada murid-murid (Mat. 28:7), dan oleh mereka, kabar itu diberitakan ke seluruh dunia. Sementara orang-orang percaya yang tinggal di rumah, yang tidak menyumbang apa-apa secara langsung untuk pemberitaan itu, menikmati keuntungan darinya, dan membagi-bagi jarahannya.

V. Bahwa dari keadaan yang rendah dan hina, mereka telah dinaikkan ke dalam kemegahan dan kemakmuran. Ketika mereka menjadi budak di Mesir, dan setelah itu kadang-kadang ditindas oleh

bangsa ini atau bangsa itu yang kuat di sekitar mereka, mereka seolah-olah *berbaring di antara kandang-kandang* atau sampah, seperti bejana-bejana retak yang dibuang, atau seperti bejana-bejana yang tidak indah dipandang mata – mereka hitam, kotor, dan kumal. Tetapi Allah, pada akhirnya, *membebaskan mereka dari keranjang pikulan* (81:7), dan pada masa Daud, mereka dengan gemilang menjadi salah satu kerajaan yang paling makmur di dunia, bersahabat dengan semua orang di sekeliling mereka, *seperti sayap-sayap merpati bersalut dengan perak* (ay. 14). "Dan dengan demikian," ujar Dr. Hammond, "di bawah kerajaan Kristus, orang-orang kafir penyembah berhala yang ada dalam keadaan yang paling rendah dan menjijikkan dari semua ciptaan, yang menyembah kayu dan batu, dan diserahkan kepada hawa nafsu yang teramat sangat hina, dibawa naik dari kondisi hina tersebut untuk melayani Kristus, dan menjalankan semua kebajikan Kristen, keindahan-keindahan batin yang terutama di dunia." Ini juga dapat diterapkan pada pembebasan gereja dari penderitaannya, dan penghiburan-penghiburan bagi orang-orang percaya secara pribadi setelah melewati masa-masa suram.

Kemuliaan Sion; Raja Sion (68:16-22)

16 Gunung Allah gunung Basan itu, gunung yang berpuncak banyak gunung Basan itu! 17 Hai gunung-gunung yang berpuncak banyak, mengapa kamu menjeling cemburu, kepada gunung yang dikehendaki Allah menjadi tempat kedudukan-Nya? Sesungguhnya TUHAN akan diam di sana untuk seterusnya! 18 Kereta-kereta Allah puluhan ribu, bahkan beribu-ribu banyaknya; Tuhan telah datang dari Sinai, masuk ke tempat kudus! 19 Engkau telah naik ke tempat tinggi, telah membawa tawanan-tawanan; Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah. 20 Terpujilah Tuhan! Hari demi hari Ia menanggung bagi kita; Allah adalah keselamatan kita. S e l a 21 Allah bagi kita adalah Allah yang menyelamatkan, ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut. 22 Sesungguhnya, Allah meremukkan kepala musuh-Nya, tempurung kepala yang berambut dari orang yang tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya.

Daud, setelah memberikan pujian kepada Allah atas apa yang telah diperbuat-Nya bagi Israel secara umum, sebagai Allah Israel (ay. 9), di sini datang untuk memberi-Nya pujian sebagai Allah Sion secara khusus (bdk. 9:12). *Bermazmurlah bagi TUHAN, yang bersemayam di Sion*, yang oleh karenanya Sion disebut *gunung Allah*.

I. Ia membandingkannya dengan gunung Basan dan gunung-gunung lain yang tinggi dan banyak puncaknya, dan lebih memilihnya daripada semua gunung itu (ay. 16-17). Memang benar, Sion tampak kecil dan rendah jika dibandingkan dengan gunung-gunung itu, dan tidak berselimutkan kawanan ternak dan domba seperti gunung-gunung itu. Namun, karena alasan yang berikut ini, ia mendapatkan kedudukan utama di atas semua gunung itu, bahwa ia adalah *gunung Allah*, gunung *yang dikehendaki Allah menjadi tempat kedudukan-Nya*, dan tempat yang dipilih-Nya untuk menyatakan pertanda-pertanda hadirat-Nya secara istimewa (132:13-14). Perhatikanlah, jauh lebih terhormat menjadi kudus bagi Allah daripada menjadi tinggi dan besar di mata dunia. "*Hai gunung-gunung yang berpuncak banyak, mengapa kamu menjeling cemburu?* Mengapa engkau menghina Sion yang malang, dan memegahkan ketinggianmu sendiri? Inilah gunung yang telah dipilih Allah, dan oleh sebab itu meskipun kamu lebih besar darinya, dan lebih unggul, namun, karena di atasnyalah panji kerajaan ditegakkan, kalian semua harus berlayar menghampirinya." Sion terhormat terutama karena ia merupakan pelambang dari gereja Injil, yang oleh sebab itu disebut Bukit Sion (Ibr. 12:22), dan hal ini ditunjukkan di sini, ketika Dia berkata, *Sesungguhnya TUHAN akan diam di sana untuk seterusnya*, yang harus mencapai kegenapannya di dalam Sion Injil. Tidak ada satu pun kerajaan di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan Kerajaan Sang Penebus, tidak ada satu kota pun yang dapat dibandingkan dengan kota yang disatukan oleh ketetapan Injil, sebab di sanalah Allah berdiam dan akan berdiam untuk selama-lamanya.

II. Ia membandingkan kerajaan itu dengan Gunung Sinai yang sudah dibicarakannya (ay. 9), dan menunjukkan bahwa di Bukit Sion terdapat Shekinah atau hadirat ilahi yang nyata, meskipun tidak terasa seperti Sinai itu sendiri (ay. 18). Para malaikat adalah *kereta-kereta Allah*, kereta-kereta perang-Nya, yang digunakan-Nya untuk melawan musuh-musuh-Nya. Mereka adalah kereta-kereta utusan-Nya, yang dikirimkan-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya, seperti yang diperbuat-Nya bagi Elia (dan Lazarus dikatakan dibawa oleh para malaikat). Mereka adalah kereta-kereta kerajaan-Nya, yang di tengah-tengahnya Ia memperlihatkan kemuliaan dan kuasa-Nya. Mereka teramat sangat banyak: *Puluhan ribu*,

bahkan beribu-ribu banyaknya. Ada *beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah*, di Yerusalem sorgawi (Ibr. 12:22). Musuh-musuh yang diperangi Daud mempunyai kereta-kereta (2Sam. 8:4), tetapi mereka ini siapa, dalam jumlah atau kekuatan, jika dibandingkan dengan kereta-kereta Allah? Selama Daud mempunyai kereta-kereta Allah ini di pihaknya, ia tidak perlu takut terhadap orang-orang yang memegahkan *kereta dan kuda* (20:8). Allah tampil di Gunung Sinai, dilayani oleh beribu-ribu malaikat, yang melalui pelayanan merekalah hukum Taurat disampaikan (Kis. 7:53). *Ia datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus* (Ul. 33:2). Dan masih tetap di Sion Allah menyatakan kemuliaan-Nya, dan benar-benar hadir, dengan segenap bala tentara sorgawi-Nya, yang diperlambangkan dengan kerub, yang di atasnya Allah dikatakan *berdiam*. Sehingga dengan demikian, sebagaimana sebagian orang membaca kata-kata terakhir dari ayat itu, *Sinai berada di tempat kudus*. Maksudnya, dari tempat kuduslah, dan bukan Gunung Sinai, orang-orang Israel menerima sabda-sabda ilahi. Yesus Tuhan kita yang memegang tampuk pimpinan atas kereta-kereta ini. Ketika Anak Allah yang sulung dibawa ke dalam dunia ini, perintah ini dikeluarkan, *Semua malaikat Allah harus menyembah Dia* (Ibr. 1:6). Mereka melayani-Nya di segala kesempatan, dan kini Dia berada di tengah-tengah mereka, sesudah *segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya* (1Ptr. 3:22). Dan ditunjukkan di dalam Perjanjian Baru bahwa para malaikat hadir di tengah-tengah kumpulan khidmat orang-orang Kristen (1Kor. 11:10). Perempuan haruslah memakai tanda wibawa di kepalanya *oleh karena para malaikat* (Ef. 3:10).

III. Kemuliaan Sion terdapat pada Raja *yang dilantik* Allah *di gunung yang kudus itu* (2:6), yang *datang kepada puteri Sion* (Mat. 21:5). Tentang kenaikan Kristuslah sang pemazmur berbicara di sini, dan kepada peristiwa itulah bahasanya diterapkan dengan jelas (Ef. 4:8): *Engkau telah naik ke tempat tinggi* (ay. 19); bandingkan dengan 57:6-7. Kenaikan Kristus ke tempat tinggi dibicarakan di sini sebagai suatu peristiwa di masa lampau, karena sedemikian pastinya peristiwa itu akan terjadi. Peristiwa tersebut dibicarakan bagi kehormatan-Nya, karena begitu besarnya peristiwa itu. Ini mungkin mencakup seluruh keadaan dan kedudukan-Nya saat sudah ditinggikan, tetapi terutama merujuk pada kenaikan-Nya

ke sorga ke sisi kanan Bapa, yang merupakan keuntungan bagi kita, dan juga pencapaian bagi-Nya. Sebab,

1. Pada saat itu Ia menang atas alam maut. Ia membawa *tawanan-tawanan*. Yakni, Ia membawa tawanan-tawanan-Nya di dalam kemenangan, seperti yang dulu biasa dilakukan oleh para penakluk, dengan *menjadikan mereka tontonan umum* (Kol. 2:15). Ia menawan mereka yang telah menawan kita, dan yang, seandainya Ia tidak ikut campur, mereka akan menawan kita untuk selama-lamanya. Lebih dari itu, Ia *menawan tawanan itu sendiri*, karena telah mematahkan kuasa dosa dan Iblis. Sama seperti Ia merupakan maut yang menguasai maut, demikian pula Ia merupakan tawanan yang menguasai tawanan (Hos. 13:14). Ini menunjukkan kemenangan telak yang diraih Yesus Kristus atas musuh-musuh rohani kita. Kemenangan-Nya itu sedemikian rupa sehingga melalui Dia *kita juga lebih dari pada orang-orang yang menang*, artinya, kita ini orang-orang yang menaklukkan (Rm. 8:37).
2. Pada saat itu Ia membuka pintu-pintu gerbang sorga bagi semua orang percaya: *Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia.* Ia *memberikan pemberian-pemberian kepada manusia*, demikianlah Rasul Paulus membacanya (Ef. 4:8). Sebab Ia menerima supaya Ia dapat memberi. Ke atas kepala-Nya dicurahkanlah pengurapan Roh, supaya dari Dia urapan itu turun ke leher jubah-Nya. Dan Ia memberikan apa yang telah diterima-Nya. Setelah menerima kuasa untuk memberi kehidupan kekal, Ia mengaruniakannya kepada *semua yang telah diberikan kepada-Nya* (Yoh. 17:2). *Engkau telah menerima pemberian-pemberian bagi manusia* (KJV), bukan bagi malaikat. Malaikat-malaikat yang jatuh tidak akan dijadikan orang kudus, demikian pula malaikat-malaikat yang setia tidak akan dijadikan pelayan Injil (Ibr. 2:5). Bukan hanya untuk orang-orang Yahudi saja, melainkan juga untuk semua manusia. Siapa saja yang mau, dapat menuai keuntungan-keuntungan dari pemberian-pemberian ini. Rasul Paulus memberitahukan kepada kita apa pemberian-pemberian ini (Ef. 4:11), *nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar*, pendirian pusat pelayanan Injil dan persyaratan bagi orang-orang yang ingin menjalankannya, yang keduanya harus dihargai sebagai pemberian-pemberian

dari sorga dan buah-buah dari kenaikan Kristus. *Engkau telah menerima pemberian-pemberian di dalam manusia* (demikianlah makna tambahannya), maksudnya di dalam sifat manusia yang Kristus berkenan mengenakannya pada diri-Nya sendiri, supaya Ia menjadi *Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah*. Di dalam Dia, sebagai Pengantara, seluruh *kepenuhan Allah diam,* supaya *dari kepenuhan-Nya kita dapat menerima*. Untuk memuliakan kebaikan dan kasih Kristus kepada kita dalam menerima pemberian-pemberian ini bagi kita, sang pemazmur mengamati,

(1) Hilangnya hak kita dalam memperoleh semua pemberian itu di masa lalu. Ia menerimanya *bagi para pemberontak juga*, bagi mereka yang sudah memberontak di masa lalu. Demikianlah keadaan semua anak manusia yang sudah jatuh. Mungkin yang terutama dimaksudkan di sini adalah bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang sudah *memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatan mereka yang jahat* (Kol. 1:21). Bagi merekalah pemberian-pemberian ini diterima oleh Kristus, dan kepada merekalah pemberian-pemberian ini diberikan, supaya mereka dapat meletakkan senjata mereka, supaya permusuhan mereka dihancurkan, dan supaya mereka bisa kembali setia kepada-Nya. Hal ini teramat sangat memperbesar anugerah Kristus, sebab melalui Dia para pemberontak, saat mereka menyerah, tidak hanya diampuni tetapi juga menjadi kesukaan. Mereka diberi amanat di bawah Kristus, yang menurut sebagian orang, sesuai dengan hukum kita, sejajar dengan dikembalikannya hak dan harga diri kepada pelanggar hukum. Kristus datang ke dalam dunia yang memberontak, bukan untuk menghukumnya, tetapi agar melalui Dia dunia bisa diselamatkan.

(2) Kebaikan yang dirancang bagi kita di dalam semua pemberian itu: Ia *menerima pemberian-pemberian bagi yang memberontak*, supaya *Tuhan Allah dapat berdiam di antara mereka*, supaya Ia dapat mendirikan sebuah jemaat di sebuah dunia yang memberontak, di mana Dia akan berdiam dengan firman-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya, seperti pada waktu dulu di tempat kudus, supaya Ia dapat mendirikan takhta-Nya, dan Kristus dapat berdiam di dalam hati orang

per orang yang sebelumnya sudah memberontak. Maksud yang penuh rahmat dari tugas Kristus adalah untuk mendirikan *kemah Allah di tengah-tengah manusia*, supaya Ia bisa berdiam bersama mereka dan mereka sendiri bisa menjadi bait suci yang hidup untuk menjadi puji-pujian bagi-Nya (Yeh. 37:27).

IV. Kemuliaan Raja Sion adalah bahwa Dia Juruselamat dan Pemberi bagi semua orang yang mau tunduk kepada-Nya, dan api yang menghanguskan bagi semua orang yang tetap memberontak melawan-Nya (ay. 20-22). Di sini kita mendapati kebaikan dan kejahatan, hidup dan mati, berkat dan kutuk diperhadapkan kepada kita, seperti yang kita baca dalam Markus 16:16, *Siapa yang percaya akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.*

1. Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai Allah mereka, dan dengan demikian menyerahkan diri kepada-Nya untuk menjadi umat-Nya, akan dipenuhi dengan keuntungan-keuntungan dari-Nya, dan bagi mereka Dia akan menjadi Allah yang menyelamatkan. Jika dengan tulus hati kita menyatakan Allah sebagai Allah kita, dan mencari-Nya sebagai Allah kita,

   (1) Ia akan terus-menerus berbuat baik kepada kita dan menghiasi kita dengan segala kesempatan yang mendatangkan puji-pujian kita kepada-Nya. Setelah menyebutkan pemberian-pemberian yang Kristus terima bagi kita (ay. 19), dengan tepat sang pemazmur menambahkan, dalam perkataan selanjutnya, *Terpujilah Tuhan.* Sebab, oleh karena kepengantaraan Kristuslah kita hidup, hidup dengan nyaman, dan setiap hari dipenuhi dengan keuntungan-keuntungan dari-Nya. Begitu banyak dan begitu berbobotnya pemberian-pemberian dari kelimpahan Allah kepada kita ini sehingga Dia dapat benar-benar dikatakan *memenuhi kita* dengan keuntungan-keuntungan itu. Ia *mencurahkan berkat kepada kita sampai berkelimpahan* (Mal. 3:10). Begitu tetapnya pemberian-pemberian itu mengalir, dan begitu tidak kenal lelahnya Dia dalam berbuat baik kepada kita, sehingga *setiap hari* Ia mencurahkan keuntungan-

keuntungan itu kepada kita, sesuai dengan kebutuhan setiap hari.

(2) Pada akhirnya Ia akan menjadi Allah yang memberi kita keselamatan, keselamatan kekal, *keselamatan yang dari Allah*, yang akan *ditunjukkan-Nya kepada siapa yang jujur jalannya* (50:23), keselamatan bagi jiwa. Ia yang *hari demi hari memenuhi kita dengan keuntungan-keuntungan* tidak akan menangguhkan bagian-bagian yang harus kita miliki sekarang, tetapi akan menjadi Allah yang menyelamatkan kita. Dan apa yang diberikan-Nya kepada kita sekarang, diberikan-Nya sebagai Allah yang menyelamatkan, sesuai dengan rancangan-Nya yang agung bagi keselamatan kita. *Dia Allah kita*, dan oleh sebab itu Dia akan menjadi Allah yang memberikan keselamatan kekal kepada kita. Sebab, hanya itulah yang dapat memenuhi luasnya lingkup hubungan kovenan-Nya dengan kita sebagai Allah kita. Tetapi, apakah Dia memiliki kuasa untuk merampungkan keselamatan ini? Ya, tentu saja. *Sebab ALLAH, Tuhan, memberi keluputan dari maut*. Kunci maut dan kerajaan maut diserahkan ke dalam tangan Tuhan Yesus (Why. 1:18). Setelah meloloskan diri-Nya sendiri dari maut itu sendiri melalui kebangkitan-Nya, Dia memiliki wewenang maupun kuasa untuk menyelamatkan orang-orang kepunyaan-Nya dari kuasa maut, dengan menghancurkan sifat maut itu dari mereka ketika mereka mati dan memberi mereka kemenangan telak atas maut itu ketika mereka bangkit kembali nanti. Sebab, *musuh yang terakhir, yang akan dibinasakan ialah maut*. Bagi mereka yang akan terhindar dari maut untuk selama-lamanya itu, akan mendapatkan jalan keluar darinya dengan sedemikian rupa sehingga tidak akan menderita apa-apa oleh kematian kedua. Bagi merekalah kelepasan dari kematian yang sementara pastilah sungguh-sungguh merupakan suatu belas kasihan, dan benar-benar datang dari Allah sebagai Allah yang menyelamatkan mereka (2Kor. 1:10).

2. Orang-orang yang bersikeras memusuhi-Nya pasti akan dibinasakan (ay. 22): *Allah meremukkan kepala musuh-Nya*, yaitu kepala Iblis si ular tua (yang tentang dia dinubuatkan melalui janji-Nya yang pertama bahwa *keturunan perempuan* akan *meremukkan*

kepalanya, Kej. 3:15), yaitu kepala dari segala kuasa bangsa-bangsa, baik Yahudi ataupun bukan-Yahudi, yang menentang Dia dan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia (110:6, *Ia meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas*), yaitu kepala semua orang, siapa pun mereka itu, yang *tidak suka Dia menjadi raja mereka*, sebab orang-orang itu dianggap-Nya sebagai seteru-seteru-Nya, dan mereka itu akan *dibawa* dan *dibunuh di depan mata-Nya* (Luk. 19:27). Ia akan *meremukkan tempurung kepala yang berambut dari orang yang tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya*. Perhatikanlah, orang-orang yang tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya, dan yang benci untuk diperbaharui, dipandang Allah sebagai musuh-musuh-Nya dan akan diperlakukan seperti halnya musuh-musuh. Dengan menyebut kepala sebagai *tempurung kepala yang berambut*, mungkin ada maksud untuk merujuk pada Absalom, yang membuat tali leher kuda dari rambutnya yang sangat tebal. Atau ini menunjukkan kepada musuh-musuh Daud yang paling keji dan biadab, yang membiarkan rambut mereka tumbuh panjang untuk membuat mereka tampak lebih menakutkan, atau merujuk kepada musuh-musuhnya yang paling licin dan halus, yang tekun merawat rambut mereka. Baik yang satu maupun yang lain tidak dapat menyelamatkan diri dari luka-luka mematikan yang akan digoreskan oleh keadilan ilahi ke atas kepala orang-orang yang tetap hidup dalam dosa-dosa mereka.

Penebusan Umat Allah; Kewajiban-kewajiban yang Diharuskan Setelah Anugerah Dinyatakan (68:23-32)

23 Tuhan telah berfirman: "Dari Basan akan Kubawa kembali, akan Kubawa
kembali dari tempat yang dalam, 24 supaya engkau membasuh kakimu dalam
darah, dan lidah anjing-anjingmu mendapat bagiannya dari pada musuh." 25
Orang melihat perarakan-Mu, ya Allah, perarakan Allahku, Rajaku, ke dalam
tempat kudus. 26 Di depan berjalan penyanyi-penyanyi, di belakang pemetik-
pemetik kecapi, di tengah-tengah dayang-dayang yang memalu rebana. 27
"Dalam jemaah pujilah Allah, yakni TUHAN, hai kamu yang berasal dari sum-
ber Israel!" 28 Itu Benyamin, yang bungsu, yang berjalan di depan mereka,
pemuka-pemuka Yehuda berbondong-bondong, pemuka-pemuka Zebulon,
pemuka-pemuka Naftali. 29 Kerahkanlah kekuatan-Mu, ya Allah, tunjukkan-
lah kekuatan-Mu, ya Allah, Engkau yang telah bertindak bagi kami. 30 Demi
bait-Mu di Yerusalem, raja-raja menyampaikan persembahan kepada-Mu. 31
Hardiklah binatang-binatang di teberau, kawanan orang-orang kuat, pengua-

sa-penguasa bangsa-bangsa! Injaklah mereka yang mengejar perak; serakkanlah bangsa-bangsa yang suka berperang! 32 Dari Mesir orang membawa barang-barang tembaga, Etiopia bersegera mengulurkan tangannya kepada Allah.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati tiga hal:

I. Janji penuh rahmat yang dibuat Allah untuk menebus umat-Nya, dan untuk memberi kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (ay. 23-24): *Tuhan telah berfirman*, sesuai dengan maksud dan janji-Nya sendiri yang penuh rahmat, "Aku akan melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Ku, sebagai Allah yang menyelamatkan mereka" (ay. 21). Allah tidak akan menghancurkan harapan-harapan mereka yang dengan iman menerima Dia sebagai Allah mereka. Dijanjikan,

   1. Bahwa Ia akan mengamankan mereka dari bahaya, seperti yang telah diperbuat-Nya sebelumnya: "Akan *Kubawa mereka kembali dari tempat yang dalam,*" seperti yang diperbuat-Nya terhadap Israel ketika Ia membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir ke dalam kenyamanan dan kebebasan di padang gurun. "Dan *dari Basan akan Kubawa mereka kembali,*" seperti yang diperbuat-Nya terhadap Israel ketika Ia membawa mereka keluar dari kekurangan-kekurangan dan pengembaraan-pengembaraan mereka di padang gurun ke dalam kepenuhan dan tempat kediaman di tanah Kanaan. Sebab, tanah Basan terletak di seberang sungai Yordan, tempat mereka berperang dengan kerajaan Sihon dan kerajaan Og, dan dari sana mereka kemudian berpindah ke Kanaan. Perhatikanlah, penampakan-penampakan terdahulu dari kuasa dan kebaikan Allah bagi umat-Nya haruslah mendorong iman dan harapan mereka kepada-Nya di masa yang akan datang, bahwa apa yang telah diperbuat-Nya pasti akan diperbuat-Nya lagi. Ia *akan mengangkat pula tangan-Nya untuk menebus sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal* (Yes. 11:11). Dan semoga kita pun dapat melihat kembali *perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kita kepada kita*. Namun ini belum seberapa:
   2. Bahwa Ia akan membuat mereka menang atas musuh-musuh mereka (ay. 24): *Supaya engkau membasuh kakimu*, sewaktu engkau lewat, *dalam darah musuh-musuhmu*, yang tertumpah

ruah seperti limpahan air, dan *lidah anjing-anjingmu mendapat bagiannya.* Anjing-anjing menjilat darah Ahab, dan, dalam kehancuran angkatan yang anti-Kristen, kita membaca tentang darah yang mengalir *setinggi kekang kuda* (Why. 14:20). Kemenangan-kemenangan yang dikaruniakan Allah kepada pasukan-pasukan Daud atas musuh-musuh Israel di sini dinubuatkan, tetapi ini sebagai pelambang dari kemenangan Kristus atas maut dan alam kubur bagi diri-Nya sendiri dan bagi semua orang percaya, dalam kebangkitan-Nya dari dalam tanah (dan juga kebangkitan mereka sebagai akibat dari kebangkitan-Nya ini) dari dalam tanah. Kemenangan pasukan Daud itu juga menjadi pelambang bagi kehancuran musuh-musuh Kristus dan jemaat-Nya, yang akan diberi minum darah, sebab mereka pantas mendapatkannya.

II. Sambutan hangat yang akan diberikan umat Allah sendiri saat menemukan anugerah-Nya yang mulia ini, yang tampak dalam firman-Nya maupun dalam karya-karya-Nya. Bukankah Dia sudah berbicara di tempat kudus-Nya? Bukankah Dia sudah berkata bahwa Dia akan *membawa mereka kembali dari Basan?* Jadi, apakah yang dikehendaki dari kita untuk membalas semuanya ini?

1. Agar kita mengamati gerak gerik-Nya (ay. 25): "*Orang melihat*, umat-Nya telah melihat, *perarakan-Mu, ya Allah!* Sementara orang lain tidak memedulikan pekerjaan Tuhan, atau perbuatan tangan-Nya, mereka telah melihat *perarakan Allahku, Rajaku, ke dalam tempat kudus*."

   Lihatlah di sini:

   (1) Bagaimana iman yang hidup membuat kita bisa melihat seperti apa Allah itu. Dialah Allah dan Raja. Tetapi bukan itu saja, Dia juga Allah*ku* dan Raja*ku*. Orang-orang yang menerima Allah sebagai Allah mereka dapat melihat Dia, dalam segala perarakan-Nya, bertindak sebagai Allah mereka, sebagai Raja mereka, demi kebaikan mereka, dan dalam menjawab doa-doa mereka.

   (2) Di manakah perarakan Allah yang paling menakjubkan, bahkan di tempat kudus-Nya? Yaitu di dalam dan melalui firman-Nya serta ketetapan-ketetapan-Nya, dan terutama di tengah-tengah umat-Nya di gereja Injil, yang di dalamnya

dan dengannya dinyatakanlah pelbagai ragam hikmat Allah. *Perarakan-Nya di tempat kudus* ini sungguh cemerlang, jauh melampaui peredaran pagi dan petang, dan lebih nyaring mengumandangkan kuasa dan keilahian-Nya yang kekal.

(3) Apa kewajiban kita berkaitan dengan perarakan ini? Kewajiban kita adalah mengamatinya. *Inilah tangan Allah. Sungguh, Allah ada bersama-sama dengan kita.*

2. Agar kita memberikan kemuliaan kepada-Nya dengan cara yang paling saleh dan khidmat. Apabila kita melihat *perarakan-Nya ke dalam tempat kudus-Nya*,

(1) Kiranya orang-orang yang secara langsung melayani di bait suci-Nya memuji Dia (ay. 26). Orang-orang Lewi, yang sebagiannya adalah penyanyi dan sebagian yang lain pemetik-pemetik kecapi, yang melihat *perarakan-Nya ke dalam tempat kudus* dari jarak paling dekat, diharapkan memimpin puji-pujian kepada-Nya ini. Dan, sebagai hari kemenangan yang luar biasa, pada saat itu *di tengah-tengah ada dayang-dayang yang memalu rebana*, untuk melengkapi perayaan ini. "Demikianlah (ujar Dr. Hammond) setelah Kristus naik ke sorga, para rasul akan merayakan dan memberitakan Injil ke seluruh dunia, dan bahkan kaum wanita yang menjadi saksi-saksinya akan bergabung sepenuh hati dengan mereka dalam menyatakannya."

(2) Kiranya semua umat Israel dalam perkumpulan ibadah mereka yang khidmat memberikan kemuliaan kepada Allah: *Pujilah Allah*, bukan hanya di Bait-Nya, melainkan juga di tempat-tempat ibadah, atau di sekolah-sekolah para nabi, atau di mana pun ada perkumpulan orang-orang yang *berasal dari sumber Israel*, yang merupakan keturunan Yakub, kiranya mereka sehati sejiwa dalam memuji Allah. Kasih setia Allah yang diberikan kepada semua orang, yang di dalamnya kita turut berbagi, mewajibkan kita untuk mengucap syukur di depan umum, yang mengharuskan semua orang untuk bergabung di dalamnya. "Demikianlah (ujar Dr. Hammond), semua orang Kristen diwajibkan untuk dengan khidmat mengagungkan nama Mesias, dan, demi mencapai tujuan itu, mereka wajib sering kali berkumpul bersama-sama di dalam jemaah." Dan,

(3) Kiranya orang-orang yang, dalam berbagai hal, merupakan tokoh utama, dan para pembesar, mendahului yang lain dalam memuji Allah (ay. 28). Ada *Benyamin, yang bungsu* (yang merupakan suku kerajaan pada masa pemerintahan Saul), *bersama pemimpin-pemimpin mereka, pemuka-pemuka Yehuda* (yang merupakan suku kerajaan pada masa pemerintahan Daud), dan *mahkamah mereka*, yaitu para panglima atau pemimpin mereka. Pada awal pemerintahan Daud, sudah terjadi peperangan yang panjang antara suku Yehuda dan suku Benyamin, tetapi sekarang keduanya bergabung bersama-sama dalam memberikan puji-pujian atas keberhasilan melawan musuh bersama. Tetapi mengapakah suku Zebulon dan Naftali disebutkan secara khusus di sini? Mungkin karena suku-suku itu, yang tinggal di bagian utara, paling rentan terhadap serangan-serangan orang Aram, dan bangsa-bangsa sekitar lain yang mengganggu mereka, dan oleh sebab itu mereka harus bersyukur secara khusus atas kemenangan-kemenangan terhadap bangsa-bangsa itu. Dr. Hammond memberikan alasan lain untuk ini, bahwa kedua suku ini merupakan suku-suku yang terpelajar. *Naftali melahirkan anak-anak indah* (Kej. 49:21; KJV: *Naftali melahirkan kata-kata yang indah* – pen.) dan Zebulon memiliki orang-orang *pembawa tongkat pengerah* (Hak. 5:14; KJV: *Orang-orang yang memegang pena seorang penulis* – pen.). Kedua suku ini akan bergabung dalam memuji Allah, terutama pemuka-pemuka mereka. Besarlah kehormatan bagi Allah apabila orang-orang yang melebihi orang lain dalam hal martabat, kuasa, dan nama baik berjalan mendahului orang lain dalam menyembah Allah dan gigih dalam menggunakan pengaruh serta kepentingan mereka untuk memajukan segala pelayanan yang harus dilakukan bagi Dia. Dr. Hammond memperhatikan dari sini bahwa Kerajaan Mesias, pada akhirnya, akan menaklukkan semua orang berkat semua penguasa dan cendekiawan di dunia.

3. Agar kita mencari-Nya, dan bergantung pada-Nya, untuk menyempurnakan apa yang sudah dimulai-Nya (ay. 29). Dalam bagian pertama dari ayat itu sang pemazmur berbicara kepada Israel: "*Kerahkanlah kekuatan-Mu, ya Allah* (KJV: *Allahmu telah*

memerintahkan engkau untuk mengerahkan kekuatanmu – pen.); maksudnya, apa pun yang diperbuat bagimu, atau berapa pun kekuatanmu yang engkau miliki untuk menolong dirimu sendiri, semua itu berasal dari Allah, dari kuasa dan anugerah-Nya, dan dari firman yang telah diperintahkan-Nya. Tidak ada alasan bagimu untuk takut selama engkau memiliki kekuatan Allah yang berkuasa, dan tidak ada alasan bagimu untuk bermegah selama engkau tidak mempunyai kekuatan sedikit pun kecuali kekuatan yang ada dalam genggaman perintah-Nya." Dalam bagian selanjutnya dari ayat itu, ia berbicara kepada Allah, terdorong oleh pengalaman-pengalamannya sendiri: "*Tunjukkanlah kekuatan-Mu, ya Allah, Engkau yang telah bertindak bagi kami*. Tuhan, teguhkanlah apa yang sudah Engkau perintahkan, laksanakanlah apa yang sudah Engkau janjikan, dan akhirilah dengan bahagia pekerjaan baik yang telah Engkau mulai dengan begitu mulia." Apa yang sudah dikerjakan-Nya akan dikukuhkan-Nya. Begitu Ia telah memberikan anugerah sejati, Ia akan memberikan anugerah lebih banyak lagi. Sebagian orang menjadikan keseluruhan ayat ini sebagai seruan orang percaya mengenai Mesias, yang dipanggil Daud dengan *Allah*, seperti yang sudah diperbuatnya (45:7-8). "*Allah-Mu*" (Allah Bapa) "*telah memerintahkan Engkau untuk mengerahkan kekuatan-Mu*, telah meneguhkan-Mu bagi diri-Nya, telah menempatkan-Mu sebagai *orang yang di sebelah kanan-Nya* (80:18), telah menumpuk kekuatan di dalam diri-Mu bagi kami. Oleh sebab itu, kami berdoa agar Engkau, *Ya Allah* Anak, *meneguhkan apa yang telah Engkau kerjakan bagi kami*, merampungkan tugas-Mu bagi kami dengan menyelesaikan pekerjaan baik-Mu di dalam diri kami."

III. Undangan dan dorongan yang penuh kuasa yang akan diberikan kepada orang-orang yang berada di luar untuk datang dan bergabung ke dalam jemaat (ay. 30-32). Hal ini dipenuhi sebagian dengan masuknya banyak orang kafir ke dalam agama Yahudi pada masa Daud dan Salomo. Tetapi kegenapannya akan tercapai dalam pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi kepada iman di dalam Kristus, dan dijadikannya mereka sebagai ahli-ahli waris dan anggota-anggota dari tubuh yang sama dengan keturunan Israel (Ef. 3:6).

1. Sebagian orang akan tunduk karena takut (ay. 31): "*Kawanan orang bertombak*, yang mengacungkan tombaknya melawan Kristus dan Injil-Nya, yang tidak mau diatur oleh-Nya, yang menganiaya orang-orang yang memberitakan dan mengakui nama-Nya, yang geram dan berang seperti kawanan banteng, gemuk dan liar seperti kawanan orang-orang kuat" (yang merupakan gambaran dari orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi yang menentang Injil Kristus dan berbuat semampu mereka untuk mencegah didirikannya kerajaan-Nya di dunia). "Tuhan, hardiklah mereka, surutkanlah kesombongan mereka, redakanlah kebencian mereka, dan kacaukanlah tipu daya mereka, sehingga, karena ditaklukkan oleh rasa bersalah dalam hati nurani mereka sendiri, atau banyaknya teguran dari pemeliharaan ilahi, setiap orang dari mereka pada akhirnya *menyerahkan diri dengan kepingan-kepingan perak* (KJV), karena ingin berdamai dengan jemaat dengan syarat apa pun." Bahkan Yudas menyerahkan dirinya dengan uang tiga puluh perak, ketika dia mengembalikan lagi uang itu dengan mengaku, *Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah*. Dan lihat Wahyu 3:9. Banyak orang, karena dihardik, sudah diselamatkan dengan bahagia dari kehancuran. Tetapi untuk orang-orang yang tidak mau tunduk, kendati dengan hardikan-hardikan ini, ia berdoa agar mereka diserakkan, dan ini berarti ia menubuatkannya: *Serakkanlah bangsa-bangsa yang suka berperang*, yang begitu senang menentang Kristus sampai tidak akan pernah mau berdamai dengan-Nya. Ini mungin merujuk pada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang suka berperang melawan keturunan yang kudus, dan yang tidak mau menyerah sendiri, dan yang oleh sebab itu diserakkan ke seluruh muka bumi. Daud sendiri dulu seorang prajurit perang, tetapi ia dapat berseru kepada Allah bahwa ia tidak pernah suka berperang dan menumpahkan darah hanya demi perang atau penumpahan darah itu sendiri. Untuk orang-orang yang suka berperang, dan oleh sebab itu yang tidak mau tunduk pada persyaratan damai yang paling adil, maka ia tidak ragu bahwa Allah akan menyerakkan mereka. Bagi mereka yang telah kehilangan segala asas kemanusiaan yang suci, dan juga dari asas-asas Kekristenan, yang bersuka dalam peperangan dan bersenang-senang dalam perselisihan,

biarlah mereka tahu dengan pasti bahwa, cepat atau lambat, mereka akan mengalami bagian mereka dari semuanya itu (Yes. 33:1; Why. 13:10).

2. Sebagian yang lain akan menyerah dengan sukarela (ay. 30-32): *Demi bait-Mu di Yerusalem* (ini dikatakan Daud dengan iman, sebab Bait Allah di Yerusalem belum dibangun pada masanya, hanya bahan-bahan dan modelnya saja dipersiapkan) *raja-raja menyampaikan persembahan kepada-Mu*. Persembahan-persembahan yang mahal akan dibawa, yaitu persembahan-persembahan yang pantas untuk dibawa oleh raja-raja. Bahkan raja-raja itu sendiri, yang dengan agung melambangkan segala seluk-beluk kehormatan dan hak istimewa, akan berusaha mendapatkan perkenanan Kristus dengan membayar harga mahal. Di dalam Bait Allah terdapat keindahan dan keuntungan dalam melayani Allah dan dalam bersekutu dengan-Nya, dan di dalam Injil Kristus yang muncul dari Yerusalem. Semuanya ini cukup untuk mengundang raja-raja sendiri untuk memberikan persembahan-persembahan mereka kepada Allah, untuk mempersembahkan diri mereka sendiri kepada-Nya sebagai persembahan-persembahan yang hidup, dan untuk menjalankan semua itu sendiri dengan sebaik-baiknya. Ia menyebutkan *Mesir* dan *Etiopia*, dua negara yang darinya orang tidak menyangka bahwa akan datang mereka yang mau tunduk dan memohon (ay. 32): *Dari Mesir orang membawa barang-barang tembaga* (KJV: *Raja-raja akan datang dari Mesir* – pen.), sebagai duta-duta untuk mencari perkenanan Allah dan berserah kepada-Nya. Dan mereka akan diterima, sebab *Tuhan semesta alam akan memberkati mereka* karenanya, *dengan berfirman:* "*Diberkatilah Mesir, umat-Ku*" (Yes. 19:25). Bahkan Etiopia, yang telah merentangkan tangannya melawan Israel kepunyaan Allah (2Taw. 14:9), kini akan *mengulurkan tangannya kepada Allah*, di dalam doa, di dalam persembahan-persembahan, untuk berpegangan kepada-Nya, dan mereka bersegera dalam melakukannya. *Segeralah berdamai dengan lawanmu*. Sebagian dari segala bangsa akan dikumpulkan kepada Kristus dan diakui oleh-Nya.

Pujian bagi Allah atas Pemerintahan-Nya yang Berdaulat (68:33-36)

33 Hai kerajaan-kerajaan bumi, menyanyilah bagi Allah, bermazmurlah bagi
Tuhan; S e l a 34 bagi Dia yang berkendaraan melintasi langit purbakala.
Perhatikanlah, Ia memperdengarkan suara-Nya, suara-Nya yang dahsyat! 35
Akuilah kekuasaan Allah; kemegahan-Nya ada di atas Israel, kekuasaan-Nya
di dalam awan-awan. 36 Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya;
Allah Israel, Dia mengaruniakan kekuasaan dan kekuatan kepada umat-Nya.
Terpujilah Allah.

Sang pemazmur, setelah berdoa dan bernubuat tentang pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi, di sini mengundang mereka untuk datang dan bergabung bersama orang-orang Israel yang saleh untuk memuji Allah. Ini menunjukkan bahwa masuknya mereka ke dalam jemaat akan menjadi pokok sukacita dan pujian bagi orang-orang Israel (ay. 33): *Kiranya kerajaan-kerajaan bumi menyanyi bagi Allah, dan bermazmur bagi Tuhan*. Mereka semua harus melakukannya, dan, apabila semua kerajaan telah menjadi kerajaan kepunyaan Tuhan dan Dia yang diurapi-Nya, mereka pasti akan melakukannya. Di sini Allah diketengahkan kepada mereka sebagai pokok pujian yang selayaknya karena beberapa alasan:

I. Karena pemerintahan-Nya yang agung dan berdaulat: *Dia berkendaraan melintasi langit purbakala* (ay. 34), bandingkan dengan ayat 5. Sejak semula, bahkan, sejak sebelum segala waktu, Ia telah menyiapkan takhta-Nya. Ia duduk di lingkaran langit, mengatur segala pergerakan benda-benda langit. Dan dari langit yang tertinggi, yang merupakan tempat kediaman kemuliaan-Nya, Ia menyebarkan pengaruh-pengaruh kuasa dan kebaikan-Nya kepada dunia di bawah ini.

II. Karena semarak-Nya yang menakjubkan dan dahsyat: *Ia memperdengarkan suara-Nya, suara-Nya yang dahsyat!* Ini mungkin merujuk entah secara umum pada guntur, yang disebut *suara Tuhan* dan dikatakan *penuh kekuatan dan penuh semarak* (29:3-4), atau secara khusus pada guntur yang di dalamnya Allah berbicara kepada Israel di Gunung Sinai.

III. Karena kuasa-Nya yang perkasa: *Akuilah kekuasaan Allah* (ay. 35). Akuilah Dia sebagai Allah yang kuasa-Nya tidak dapat dilawan, sehingga bodohlah kita jika berperang melawan-Nya, dan bijaklah

kita jika berserah kepada-Nya. Akuilah bahwa Dia mempunyai kuasa yang cukup untuk melindungi rakyat-Nya yang setia maupun untuk menghancurkan seteru-seteru-Nya yang keras kepala. Jadi, berilah Dia kemuliaan untuk segala bukti pernyataan dari kemahakuasaan-Nya. *Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa*, dan karena itu *Engkau pula yang empunya kemuliaan*. Kita harus mengakui kuasa-Nya,

1. Di dalam kerajaan anugerah: *Kemegahan-Nya ada di atas Israel*. Ia menunjukkan kepedulian-Nya yang berdaulat dalam melindungi dan memerintah jemaat-Nya. Itulah kemegahan kuasa-Nya, yang dikerahkan demi kebaikan umat-Nya.
2. Di dalam kerajaan pemeliharaan-Nya: *Kekuasaan-Nya ada di dalam awan-awan*, yang darinya terdengarlah guntur kekuasaan-Nya, *hujan lebat dan hujan deras yang menunjukkan kekuatan-Nya*. Meskipun kekuasaan Allah ada di awan-awan, Ia berkenan turun untuk mengumpulkan Israel kepunyaan-Nya di bawah naungan sayap-Nya (Ul. 33:26).

IV. Karena kemuliaan tempat kudus-Nya dan keajaiban-keajaiban yang dikerjakan di sana (ay. 36): *Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya*. Allah harus dikagumi dan dipuja dengan rasa hormat dan rasa takut yang kudus oleh semua orang yang melayani-Nya di tempat kudus-Nya, yang menerima sabda-sabda-Nya, yang memperhatikan segala pekerjaan-Nya sesuai dengan sabda-sabda itu, dan yang memberikan penghormatan kepada-Nya. Ia memperlihatkan dari tempat kudus-Nya dengan mengumandangkan secara lantang bahwa Ia akan dikuduskan dalam diri orang-orang yang datang mendekat kepada-Nya. Dari sorga, tempat kudus-Nya di atas, Dia sungguh menunjukkan, dan akan menunjukkan, diri-Nya sebagai Allah yang dahsyat. Dan tidak ada sifat Allah mana pun yang lebih menakutkan bagi orang-orang berdosa selain kekudusan-Nya.

V. Karena anugerah yang dicurahkan kepada umat-Nya: *Allah Israel, Dia mengaruniakan kekuasaan dan kekuatan kepada umat-Nya*, yang tidak dapat diberikan oleh ilah-ilah bangsa-bangsa lain, yang hanyalah kesia-siaan dan dusta belaka, kepada para penyembah mereka. Bagaimana mungkin ilah-ilah itu dapat menolong orang-orang yang menyembah mereka kalau mereka tidak dapat meno-

long diri mereka sendiri? Segala kekuatan Israel melawan musuh-musuh mereka berasal dari Allah. Mereka mengakui bahwa mereka *tidak mempunyai kekuatan sendiri* (2Taw. 20:12). Dan segenap kemampuan kita untuk melaksanakan pekerjaan dan kesejahteraan rohani kita berasal dari anugerah Allah. Melalui Kristus yang menguatkan kitalah kita dapat melakukan segala perkara, dan bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, Dia harus mendapat kemuliaan atas segala hal yang kita perbuat (115:1). Dengan rendah hati kita harus bersyukur kepada-Nya karena Dia memampukan kita untuk melakukan semuanya itu, dan karena Dia memampukan kita untuk menerima pekerjaan tangan-Nya sendiri di dalam diri kita. Jika Allah Israel yang mengerahkan kekuatan dan kekuasaan kepada umat-Nya, maka sudah selayaknyalah bagi umat-Nya untuk berkata, *Terpujilah Allah!* Jika semuanya berasal dari Dia, maka biarlah semuanya hanya bagi Dia.✍

PASAL 69

Daud menulis mazmur ini ketika dia sedang menderita, dan dalam penderitaannya itu,

I. Dia mengeluh tentang kesusahan dan kesulitan besar yang sedang dialaminya, dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk membebaskan dan menolongnya (ay. 2-22).
II. Dia meminta supaya penghakiman Allah menimpa orang-orang yang menganiaya dia (ay. 23-30).
III. Dia mengakhiri keluhan dan permohonannya itu dengan suara sukacita dan pujian, dengan keyakinan bahwa Allah akan menolong dan melepaskan dia, dan akan mengerjakan kebaikan bagi jemaat-Nya (ay. 31-37).

Nah, dalam mazmur ini Daud adalah bayangan Kristus yang akan datang. Berbagai bagian dalam mazmur ini berlaku pada diri Kristus dalam Perjanjian Baru dan dikatakan digenapi di dalam Dia (ay. 5, 10, 22), sedangkan ayat 23 merujuk kepada musuh-musuh Kristus. Seperti Mazmur 22, mazmur ini dimulai dengan perendahan diri Kristus dan berakhir dengan pemuliaan-Nya. Salah satu bagian dari pemuliaan-Nya adalah kehancuran bangsa Yahudi karena menganiaya Dia, yang dinubuatkan melalui kutukan-kutukan di sini. Dalam menyanyikan mazmur ini kita harus mengarahkan pandangan kita kepada penderitaan Kristus, dan kemuliaan yang menyusulnya, tanpa melupakan penderitaan orang-orang Kristen juga, dan kemuliaan yang akan menyusulnya. Sebab, mazmur ini menuntun kita untuk berpikir tentang kehancuran yang disediakan bagi para penganiaya dan ketenangan yang disediakan bagi orang-orang yang teraniaya.

Keluhan dan Permohonan
(69:1-13)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Bunga bakung. Dari Daud. [2] Selamatkanlah aku, ya Allah, sebab air telah naik sampai ke leherku! [3] Aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam, tidak ada tempat bertumpu; aku telah terperosok ke air yang dalam, gelombang pasang menghanyutkan aku. [4] Lesu aku karena berseru-seru, kerongkonganku kering; mataku nyeri karena mengharapkan Allahku. [5] Orang-orang yang membenci aku tanpa alasan lebih banyak dari pada rambut di kepalaku; terlalu besar jumlah orang-orang yang hendak membinasakan aku, yang memusuhi aku tanpa sebab; aku dipaksa untuk mengembalikan apa yang tidak kurampas. [6] Ya Allah, Engkau mengetahui kebodohanku, kesalahan-kesalahanku tidak tersembunyi bagi-Mu. [7] Janganlah mendapat malu oleh karena aku orang-orang yang menantikan Engkau, ya Tuhan, ALLAH semesta alam! Janganlah kena noda oleh karena aku orang-orang yang mencari Engkau, ya Allah Israel! [8] Sebab oleh karena Engkaulah aku menanggung cela, noda meliputi mukaku. [9] Aku telah menjadi orang luar bagi saudara-saudaraku, orang asing bagi anak-anak ibuku; [10] sebab cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku, dan kata-kata yang mencela Engkau telah menimpa aku. [11] Aku meremukkan diriku dengan berpuasa, tetapi itu pun menjadi cela bagiku; [12] aku membuat kain kabung menjadi pakaianku, aku menjadi sindiran bagi mereka. [13] Aku menjadi buah bibir orang-orang yang duduk di pintu gerbang, dengan kecapi peminum-peminum menyanyi tentang aku.

Dalam ayat-ayat ini Daud mengeluh tentang kesulitan-kesulitannya. Keluhan-keluhannya itu bercampur dengan permohonan untuk mendapat pertolongan.

I. Keluhan-keluhannya sangat menyedihkan, dan dia mencurahkannya di hadapan Allah, yang diharapkannya akan membebaskan dia dari beban berat yang menindihnya.

   1. Dia mengeluh betapa kesulitan-kesulitan itu menekan jiwanya dalam-dalam (ay. 2-3): "*Air penderitaan*, air yang pahit itu, *telah naik sampai ke leherku*, bukan hanya mengancam hidupku, tetapi juga menggelisahkan pikiranku. Air penderitaan itu mengisi benakku dengan rasa gelisah yang tak keruan, dan mengisi hatiku dengan kesedihan yang menyesakkan, sehingga aku tidak dapat menikmati Allah dan diriku sendiri seperti biasanya." Kita akan mampu bertahan dalam kesulitan-kesulitan jika dapat menjauhkannya dari hati kita. Akan tetapi, jika kesulitan-kesulitan itu sampai membuat kita kehilangan semangat kita sendiri, maka keadaan kita benar-benar buruk. *Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya*, tetapi apa yang dapat kita lakukan dengan semangat yang patah? Demikianlah keadaan Daud di sini. Pemikiran-pemikir-

annya mencari sesuatu yang dapat dipercayai, yang menopang pengharapannya, tetapi dia tidak menemukan satu pun: dia tenggelam *ke dalam rawa yang dalam, tiada tempat bertumpu,* tidak ada tempat pijakan yang kokoh. Pertimbangan-pertimbangan yang biasanya mendukung dan memberi dorongan kepadanya sekarang tidak bisa membantu dia atau tidak berdaya, dan dia sudah hampir menyerah untuk mati. Dia mencari sesuatu untuk menghibur dirinya, tetapi justru mendapati dirinya di *air yang dalam* yang *menghanyutkan* dia, membenamkan dia. Dia seperti orang yang tenggelam dan terbenam dalam suatu kebingungan dan ketakutan yang melumpuhkan. Ini menunjukkan penderitaan jiwa Kristus, dan kesusahan batin yang dialami-Nya ketika Dia berkata, "*Sekarang jiwa-Ku terharu*, dan *Hati-Ku sangat sedih*." Ini karena jiwa-Nyalah yang Dia jadikan persembahan untuk dosa. Dan ini mengajar kita untuk menyerahkan pemeliharaan jiwa kita kepada Allah ketika berada dalam penderitaan, supaya kita jangan disusahkan oleh ketidakpuasan ataupun tenggelam dalam keputusasaan.

2. Dia mengeluh tentang lamanya penderitaannya itu berlangsung (ay. 4): *Lesu aku karena berseru-seru.* Walaupun dia tidak dapat mempertahankan kepalanya di atas permukaan air, namun dia berseru-seru kepada Allahnya, dan semakin dia melihat kematian semakin dia berdoa meminta hidup. Namun dia tidak segera mendapatkan jawaban yang memberi kedamaian. Dia juga tidak mendapatkan banyak dukungan dan penghiburan dalam doa yang biasa dirasakan umat Allah. Karena itulah dia hampir lelah berseru-seru, suaranya semakin parau, dan *kerongkongannya kering* sampai tidak dapat berseru lagi. Dia pun tidak mendapatkan kepuasan yang biasa dia dapatkan dari mempercayai, mengharapkan, dan menantikan pertolongan: *Mataku nyeri karena mengharapkan Allahku.* Matanya serasa terlepas karena terus memandang, menanti-nantikan pertolongan. Namun permohonannya kepada Allah ini menandakan bahwa dia telah memutuskan untuk tidak menyerah untuk terus percaya dan berdoa. Kerongkongannya kering, namun hatinya tidak. Matanya nyeri, namun imannya tidak gagal. Demikian pula Tuhan kita Yesus, di atas kayu salib, berteriak, "*Mengapa Engkau meninggalkan Aku?*" namun

pada saat yang sama tetap mempertahankan hubungan-Nya dengan Dia: "*Allah-Ku, Allah-Ku.*"

3. Dia mengeluh tentang kebencian musuh-musuhnya dan banyaknya jumlah mereka, juga ketidakadilan dan kekejaman mereka, serta kesukaran yang mereka timbulkan kepadanya (ay. 5). Mereka membenci dia dan hendak menghancurkan dia. Memang kebencian biasanya bertujuan menghancurkan orang yang dibenci. Tetapi, apa kesalahannya, apa dosanya, panas hati apa yang dia timbulkan dalam hati mereka, sampai mereka begitu dengki terhadap dia? Tidak ada sama sekali: "*Orang-orang yang membenci aku tanpa alasan,* aku tidak pernah menyakiti mereka sedikit pun, sehingga mereka pantas membebaniku dengan niat jahat seperti itu." Juruselamat kita menggunakan ungkapan ini untuk diri-Nya sendiri (Yoh. 15:25): *Mereka membenci Aku tanpa alasan.* Kita cenderung menggunakan ungkapan seperti ini untuk membenarkan perasaan kita terhadap orang-orang yang membenci kita, bahwa kita tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat mereka sampai membenci kita. Namun, ungkapan ini sebenarnya bukan untuk maksud seperti itu, tetapi lebih merupakan pernyataan mengapa kita harus menanggung penderitaan dengan sabar, karena dengan demikian kita menderita seperti Kristus, dan boleh berharap bahwa Allah akan memberi kita ganti rugi. "Mereka *memusuhi aku tanpa sebab,* karena aku tidak memusuhi mereka." Di dunia di mana ketidakadilan begitu berkuasa, janganlah kita heran jika bertemu dengan orang-orang yang memusuhi kita tanpa sebab. Marilah kita berhati-hati supaya sekali-kali tidak melakukan kesalahan, supaya dengan demikian jika mendapatkan perlakuan yang salah, kita lebih mampu menanggungnya. Musuh-musuh ini jangan dianggap remeh, karena mereka sangat hebat, yaitu dalam hal jumlah mereka. Mereka *lebih banyak dari pada rambut di kepalaku* (musuh-musuh Kristus pun banyak, dan orang-orang yang datang untuk menangkap Dia sangat banyak, betapa bertambah banyaknya mereka yang menyusahkan Dia! Selain itu, musuh-musuh itu juga sangat hebat karena kekuatan mereka. Mereka *terlalu besar* dalam hal kekuasaan dan kekuatan. Kita lemah, sedangkan musuh kita kuat, karena *perjuangan kita melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa. Aku dipaksa mengembali-*

kan apa yang tidak kurampas. Jika ini diterapkan pada Daud, ini adalah sesuatu yang dipaksakan musuh-musuhnya kepadanya (mereka membuat dia menderita karena pelanggaran yang tidak pernah dilakukannya). Dia setuju saja untuk menderita, supaya dengan demikian, jika mungkin, dia dapat meredakan kemarahan mereka dan memperdamaikan mereka dengan dirinya. Dia bisa saja menuntut berdasarkan hukum keadilan dan kehormatan. Hukum keadilan tidak menuntut kita mengembalikan apa yang tidak kita rampas, sedangkan hukum kehormatan biasa dianggap melarang tindakan itu, karena merugikan diri kita sendiri baik dari segi materi maupun nama baik. Namun, kadang-kadang keadaannya bisa saja menjadi sedemikian rupa sehingga menjadi kewajiban kita untuk tidak menuntut hak kita itu. Paulus yang terberkati, walaupun bebas terhadap semua orang, namun menjadikan dirinya hamba semua orang, demi kemuliaan Kristus dan pembangunan jemaat. Tetapi, jika diterapkan pada Kristus, jelaslah bahwa hal ini menggambarkan ganti rugi yang Dia lakukan kepada Allah untuk menebus dosa kita dengan darah-Nya: *Dia dipaksa mengembalikan apa yang tidak Dia rampas*. Dia menjalani hukuman yang seharusnya ditanggung oleh kita, Dia membayar utang kita, menderita karena kejahatan kita. Kemuliaan Allah, dalam beberapa hal, dirampas oleh dosa manusia. Kemuliaan, damai sejahtera, dan kebahagiaan manusia dirampas. Bukan Dia yang merampasnya, namun berkat jasa kematian-Nya Dia telah memulihkannya.

4. Daud mengeluh tentang kejahatan teman-teman dan sanak-saudaranya. Kepedihan ini sungguh menusuk hati yang tulus sedalam-dalamnya (ay. 9): "*Aku telah menjadi orang luar bagi saudara-saudaraku.* Mereka berlaku sebagai orang asing terhadapku dan memperlakukan aku sebagai orang asing. Mereka malu berbicara denganku dan malu untuk mengakui aku." Ini digenapi pada Kristus, yang *saudara-saudara-Nya sendiri pun tidak percaya kepada-Nya* (Yoh. 7:5). *Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya* (Yoh. 1:11). Dia ditinggalkan oleh murid-murid-Nya, padahal sebelumnya Dia bebas bergaul dengan mereka, seakan-akan mereka itu saudara-saudara-Nya.

5. Dia mengeluh tentang penghinaan yang diberikan kepadanya, dan celaan yang terus-menerus membebaninya. Keluhannya ini terutama menunjuk kepada Kristus, yang untuk kebaikan kita telah menerima penghinaan terbesar dan mengosongkan diri-Nya sendiri. Karena kita telah menodai kemuliaan Allah dengan dosa, Kristus telah menjadikan diri-Nya tebusan, bukan hanya dengan melepaskan diri-Nya sendiri dari kemuliaan yang pantas dimiliki oleh Allah yang menjadi manusia, melainkan juga mau menerima penghinaan yang serendah-rendahnya yang dapat dilakukan terhadap seorang manusia. Dua hal di sini yang Daud perhatikan sebagai hal-hal yang memperburuk penghinaan terhadapnya:

   (1) Alasan dan isi celaan tersebut (ay. 11-12). Mereka mengejek dia karena dia merendahkan dirinya dan memuliakan Allah. Ketika manusia meninggikan dirinya sendiri dalam kebanggaan dan keagungan yang sia-sia, mereka layak ditertawakan karena kebodohan mereka itu. Tetapi Daud telah meremukkan dirinya dan membuat kain kabung menjadi pakaiannya, dan ketika dia sedang merendahkan dirinya, mereka mengambil kesempatan untuk menginjak-injak dia. Ketika manusia menghina Allah, maka perbuatan mereka itu hanya akan menjadi penghinaan bagi diri mereka sendiri. Namun, Daud sepenuhnya berbakti kepada Allah dan menunjukkan rasa hormatnya kepada Dia, *meremukkan dirinya dengan berpuasa* dan *membuat kain kabung menjadi pakaiannya*, seperti yang dahulu dilakukan orang yang bertobat untuk merendahkan dirinya. Tetapi mereka tidak memuji ibadahnya itu dan menjadikannya sebagai sebuah teladan perbuatan saleh yang bagus. Sebaliknya, dengan berbagai cara mereka berusaha mematahkan semangat Daud dan mencegah orang lain mengikuti teladannya itu, sehingga *itu pun menjadi cela baginya*. Mereka menertawakan dia sebagai orang bodoh karena mematikan raganya seperti itu, bahkan dia *menjadi sindiran bagi mereka* karena hal itu. Mereka sering menjadikan dia sasaran olok-olok mereka. Janganlah kita menganggapnya aneh jika orang mencemooh kita karena melakukan perbuatan yang baik, yang dengannya kita pantas berharap bahwa Allah berkenan kepada kita. Tuhan kita Yesus hampir

dilempari batu karena pekerjaan-pekerjaan baik-Nya (Yoh. 10:32), dan ketika Dia berseru, "*Eli, Eli – Allah-Ku, Allah-Ku,*" Dia dicemooh, seakan-akan Dia memanggil Elia.

(2) Orang-orang yang mencela dia (ay. 13).

[1] Bahkan orang-orang yang paling penting dan terhormat, yang diharapkan bersikap lebih baik: *Aku menjadi buah bibir orang-orang yang duduk di pintu gerbang.* Celaan mereka dipandang sebagai ketentuan para pembesar dan keputusan hakim-hakim, sehingga dihargai.

[2] Orang-orang yang paling hina, yang paling tercela, orang-orang asing yang tidak dia kenal (35:15; KJV: "orang yang hina dina" – pen.), sampah masyarakat, *orang-orang bebal yang tidak dikenal* (Ayb. 30:8). Peminum-peminum seperti itu berkelakuan keji, dan mereka menjadikan dia sebagai nyanyian cemooh para peminum. Mereka mempermainkan dirinya untuk bersenang-senang di antara teman-teman mereka. Lihatlah pengaruh buruk dosa karena kemabukan. Dosa ini membuat manusia *tidak suka yang baik* (2Tim. 3:3; KJV: "suka menghina orang-orang baik" – pen.). Pada waktu *mereka membuat sakit para pemuka dengan anggur yang menghangatkan, ia bersekutu dengan para pencemooh* (Hos. 7:5). Bangku peminum adalah tempat duduk pencemooh. Lihatlah apa yang biasanya menjadi nasib orang-orang yang terbaik: puji-pujian yang diucapkan orang bijaksana adalah nyanyian cemooh bagi orang bodoh. Tetapi bagi orang-orang yang menilai segala sesuatu dengan benar, mudah untuk menganggap rendah sikap menghina seperti itu.

II. Pengakuan dosanya sangat serius (ay. 6): "Ya Allah, Engkau mengetahui kebodohanku, apa yang termasuk kebodohanku dan apa yang tidak. Dosa-dosa yang merupakan kesalahanku tidak tersembunyi bagi-Mu, dan oleh karena itu Engkau tahu betapa tidak bersalahnya aku atas kejahatan-kejahatan yang mereka tuduhkan kepadaku." Perhatikanlah, bahkan ketika kita mengaku tidak bersalah atas tuduhan manusia yang tidak adil, di hadapan Allah kita harus mengaku pantas menerima segala yang menimpa kita, juga hal-hal yang jauh lebih buruk. Ini adalah pengakuan yang tulus dari orang yang menyesali dosanya. Dia tahu bahwa dia

tidak mungkin berhasil menutupi dosanya, dan karena itu dia bersikap bijaksana dengan mengakuinya, karena dosanya telanjang dan terbuka di hadapan Allah.

1. Dia mengetahui kebejatan sifat dasar kita: *Engkau mengetahui kebodohan* yang tersimpan di dalam hatiku. Semua dosa-dosa kita bersumber dari kebodohan kita.
2. Dia mengetahui pelanggaran-pelanggaran dalam hidup kita. Pelanggaran-pelanggaran kita itu tidak tersembunyi bagi-Nya, juga dosa-dosa dalam hati kita yang paling dirahasiakan. Semua itu dilakukan dalam pandangan mata-Nya, dan tidak akan pernah disingkirkan dari hadapan-Nya, sampai disesali dan diampuni. Ini cocok diterapkan pada Kristus, karena Dia tidak mengenal dosa, namun Dia dijadikan dosa karena kita. Dan Allah mengetahuinya, hal itu tidak tersembunyi baginya, ketika Dia berkenan menyakiti-Nya dan menempatkan-Nya dalam kesedihan.

III. Doa permohonannya sangat sungguh-sungguh.

1. Bagi dirinya sendiri (ay. 2): "*Selamatkanlah aku, ya Allah.* Selamatkanlah aku supaya tidak tenggelam, dari keputus-asaan." Demikian pula Kristus didengar seruan-Nya dalam kegentaran-Nya, karena Dia diselamatkan sehingga tidak sampai menelantarkan pekerjaan-Nya (Ibr. 5:7).
2. Bagi teman-temannya (ay. 7): *Janganlah mendapat malu oleh karena aku orang-orang yang menantikan Engkau, ya Tuhan, ALLAH semesta alam! Janganlah kena noda oleh karena aku orang-orang yang mencari Engkau, ya Allah Israel!* Kita harus mencari Allah dengan dua sifat-Nya ini. Dalam mencari Dia kita harus menantikan Dia sebagai ALLAH semesta alam yang memiliki segala kuasa untuk menolong, dan sebagai Allah Israel yang memiliki kovenan dengan umat-Nya. Oleh karena kedua hal itu Dia terikat janji untuk menolong umat-Nya demi kemuliaan dan kebenaran. *Janganlah mendapat malu* dan *janganlah kena noda oleh karena aku.* Ini menyiratkan kekhawatiran Daud, bahwa jika Allah tidak datang baginya maka itu akan mematahkan semangat semua orang baik lainnya, dan akan memberi kesempatan kepada musuh-musuh mereka untuk bersorak-sorak atas mereka. Keinginannya yang paling

sungguh-sungguh adalah supaya, apa pun yang terjadi padanya, semua orang yang mencari Allah dan menantikan Dia akan dipelihara dalam kasih dan perkenanan-Nya, dan jangan sampai kehilangan semangat ataupun menjadi sasaran penghinaan orang lain. Kalau Yesus Kristus tidak diakui dan diterima oleh Bapa-Nya dalam penderitaan-Nya, maka semua orang yang mencari Allah dan menantikan Dia akan malu dan bingung. Tetapi karena Dia diakui dan diterima oleh Bapa-Nya, mereka mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, dan dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia dalam nama Kristus.

IV. Seruan permohonannya sangat kuat (ay. 8, 10). Celaan adalah salah satu bebannya yang terbesar: "Tuhan, singkirkanlah celaan itu, dan belalah perkaraku, sebab,

1. Aku dicela karena Engkau, karena melayani dan mempercayai Engkau: *Sebab oleh karena Engkaulah aku menanggung cela.*" Orang-orang yang dicela karena perbuatan baik dapat menyerahkannya kepada Allah dengan keyakinan yang rendah hati supaya Dia *memunculkan kebenaran mereka seperti terang.*
2. "Karena mengikuti Engkaulah aku dicela: *Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku*, membuatku lupa diri, dan melakukan apa yang dengan jahatnya mereka putar-balikkan menjadi cela bagiku. Orang-orang yang membenci-Mu dan rumah-Mu membenci aku, karena mereka tahu betapa membaranya kasihku kepadanya. Inilah yang membuat mereka hendak menghanguskan aku, dan ini telah menghanguskan segala cinta dan hormat yang aku miliki di antara mereka." Orang-orang yang menghujat Allah dan menghina firman dan jalan-Nya, mencela Daud karena dia percaya kepada firman-Nya dan berjalan di jalan-Nya. Atau ini dapat ditafsirkan sebagai contoh cinta Daud yang membara akan rumah Allah, sehingga dia membenci semua penghinaan yang dilakukan terhadap nama Allah seakan-akan itu dilakukan terhadap namanya sendiri. Dia sakit hati terhadap semua penghinaan yang dilakukan terhadap Allah dan celaan yang dilemparkan kepada agama. Ini lebih menyakitkan hatinya daripada penderitaan lahiriah apa pun yang dialaminya sendiri. Oleh karena itu sudah sepantasnya jika dia berharap Allah akan menunjukkan perhatian-Nya

terhadap celaan-celaan yang dilemparkan kepadanya, karena dia sendiri selalu menunjukkan perhatiannya terhadap celaan-celaan yang dilemparkan kepada Allah. Kedua bagian dari ayat 10 ini berlaku pada Kristus.

(1) Ini adalah tanda cinta-Nya kepada Bapa-Nya, bahwa *cinta untuk rumah-Nya benar-benar sampai menghanguskan Dia* ketika Dia mengusir dengan cambuk para pembeli dan penjual keluar dari Bait Suci. Tindakan-Nya ini mengingatkan para murid-Nya akan ayat mazmur ini (Yoh. 2:17).

(2) Ini adalah tanda penyangkalan diri-Nya, dan bahwa Dia tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, sehingga *kata-kata cercaan mereka, yang mencerca Allah, telah mengenai Dia* (Rm. 15:3), dan dalam hal ini dia telah memberi kita teladan.

Keluhan dan Permohonan (69:14-22)

14 Tetapi aku, aku berdoa kepada-Mu, ya TUHAN, pada waktu Engkau berkenan, ya Allah; demi kasih setia-Mu yang besar jawablah aku dengan pertolongan-Mu yang setia! 15 Lepaskanlah aku dari dalam lumpur, supaya jangan aku tenggelam, biarlah aku dilepaskan dari orang-orang yang membenci aku, dan dari air yang dalam! 16 Janganlah gelombang air menghanyutkan aku, atau tubir menelan aku, atau sumur menutup mulutnya di atasku. 17 Jawablah aku, ya TUHAN, sebab kasih setia-Mu baik, berpalinglah kepadaku menurut rahmat-Mu yang besar! 18 Janganlah sembunyikan wajah-Mu kepada hamba-Mu, sebab aku tersesak; segeralah menjawab aku! 19 Datanglah kepadaku, tebuslah aku, bebaskanlah aku oleh karena musuh-musuhku. 20 Engkau mengenal celaku, maluku dan nodaku; semua lawanku ada di hadapan-Mu. 21 Cela itu telah mematahkan hatiku, dan aku putus asa; aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia, menantikan penghibur-penghibur, tetapi tidak kudapati. 22 Bahkan, mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.

Sebelumnya Daud telah berbicara tentang celaan penuh kebencian yang dilemparkan musuh-musuhnya kepada dia. Di sini dia menambahkan, "*Tetapi aku, aku berdoa kepada-Mu, ya TUHAN*." Mereka mengatakan hal-hal buruk tentang dia karena dia berpuasa dan berdoa, dan karena ini pula dia dijadikan nyanyian cemoohan para peminum. Tetapi, walaupun demikian, dia bertekad untuk terus berdoa. Perhatikanlah, walaupun mungkin kita diolok-olok karena melakukan yang benar, kita sama sekali tidak boleh mundur karena olok-olok itu. Orang-orang yang lebih suka meninggalkan tugas mereka daripada menanggung celaan dan kata-kata kasar, hanya dapat

memberikan hasil yang sedikit untuk Allah, dan tidak dapat mempertahankan pengakuan iman mereka akan nama-Nya di hadapan manusia. Musuh-musuh Daud sangat kejam terhadap dia, namun inilah penghiburannya, bahwa dia memiliki Allah yang bisa didatanginya, yang kepada-Nya dia hendak mengadukan perkaranya. "Mereka bermaksud memenangkan perkara mereka dengan penghinaan dan fitnah, tetapi aku memakai cara yang berbeda. *Tetapi aku*, apa pun yang mereka lakukan, *aku berdoa kepada-Mu, ya TUHAN*." Dan itulah waktu yang sungguh tepat untuk berdoa, sekalipun pada masa kesesakan. Allah tidak akan menjauhkan kita dari diri-Nya, walaupun yang mendekatkan kita kepada-Nya adalah kebutuhan. Bahkan itu membuat Allah lebih berkenan, karena kesengsaraan dan penderitaan umat Allah justru lebih menjadikan mereka untuk dikasihani lagi oleh-Nya. Itulah waktu yang tepat bagi Dia untuk menolong mereka, ketika segala pertolongan lainnya gagal dan mereka akan binasa, ketika mereka merasa akan binasa jika Dia tidak menolong mereka. Kita menemukan ungkapan ini digunakan mengenai Kristus di dalam Yes. 49:8, *Pada waktu Aku berkenan, Aku akan menjawab engkau.*

Sekarang perhatikanlah:

I. Apa saja permintaan-permintaannya.
   1. Supaya keluhan-keluhannya, teriakan penderitaannya, dan keinginan hatinya didengar dan mendapat kemurahan. *Jawablah aku* (ay. 14), *Jawablah aku, ya TUHAN* (ay. 17), *Segeralah menjawab aku!* (ay. 18), bukan hanya mendengarkan apa yang aku katakan, melainkan juga mengabulkan apa yang aku minta. Kristus tahu bahwa *Bapa selalu mendengarkan Dia* (Yoh. 11:42).
   2. Supaya dia diselamatkan dari masalahnya, dan jangan sampai dia terbenam di bawah beban kesedihan (*Lepaskanlah aku dari dalam lumpur*, jangan biarkan aku terbenam di dalamnya, begitu menurut beberapa orang, melainkan kiranya Engkau menolong aku, dan *menempatkan kakiku di atas bukit batu,* 40:3). Supaya dia diselamatkan dari musuh-musuhnya, sehingga mereka tidak dapat menelannya, dan niat mereka terhadapnya tidak berhasil: "*Biarlah aku dilepaskan dari orang-orang yang membenci aku,* seperti seekor anak domba dilepaskan dari cakar seekor singa (ay. 15). Walaupun aku telah terperosok ke air

yang dalam (ay. 3), dan gelombang pasang pasti akan menghanyutkan aku, namun biarlah hal yang kutakutkan itu dicegah dan dilenyapkan. Janganlah gelombang air yang mengalir ke atasku ini menghanyutkan aku (ay. 16). Janganlah aku jatuh ke dalam jurang keputus-asaan, janganlah tubir menelan aku, dan janganlah sumur menutup mulutnya di atasku, karena jika demikian aku akan binasa." Dia sudah menyerah kalah pada awal mazmur ini, tetapi sekarang kepalanya berada di atas air, dan tidak lelah berteriak-teriak lagi karena ketakutan seperti yang tadi dia rasakan.

3. Supaya Allah mau berpaling kepadanya (ay. 17), mau tersenyum kepadanya, dan tidak menyembunyikan wajah-Nya dari dia (ay. 18). Tanda-tanda bahwa Allah berkenan kepada kita dan terang wajah-Nya menyinari kita, sudah cukup untuk menjaga semangat kita agar tidak tenggelam dalam lumpur kesulitan-kesulitan lahiriah yang paling dalam, dan tidak ada lagi yang perlu kita inginkan untuk membuat kita aman dan tenang (ay. 19). "Mendekatlah kepada jiwaku, dan nyatakan diri-Mu kepadanya, supaya bebaslah jiwaku."

II. Apa saja yang diserukannya untuk memperkuat permintaan-permintaannya tersebut.

1. Dia berseru memohon kasih setia dan kebenaran Allah (ay. 14): *Demi kasih setia-Mu yang besar jawablah aku.* Ada kasih setia pada Allah, yaitu kasih setia yang besar, dalam berbagai bentuk, tidak ada habisnya, cukup untuk semua orang, dan cukup untuk tiap-tiap orang. Ini harus menjadi dorongan semangat bagi kita untuk berdoa. Juga kebenaran tentang keselamatan-Nya, yaitu kebenaran semua janji keselamatan yang dia berikan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, adalah dorongan semangat yang lebih lanjut. Dia mengulangi alasannya, yang bersumber pada kasih setia Allah: "*Jawablah aku*, sebab *kasih setia-Mu baik*. Kasih setia-Mu memang pada hakikatnya baik. Kasih setia-Mu kaya, sangat banyak dan melimpah-ruah. Demikianlah kasih setia-Mu itu menurut kesaksian semua orang kudus. Kasih setia-Mu itu sangat berharga bagi mereka, merupakan hidup mereka, sukacita mereka, segala-galanya bagi mereka. Oh, perkenankanlah aku merasakan manfaatnya! Berpalinglah kepadaku, *menurut rahmat-Mu*

yang besar!" (ay. 17). Lihatlah betapa luhurnya dia berbicara tentang kebaikan Allah: di dalam Dia ada kasih setia, yaitu kasih setia yang lembut dan melimpah. Jika kita merenungkan kebaikan Allah, dan tetap merenungkannya ketika mengalami kesulitan hebat, kita tidak perlu khawatir, karena Allah pasti akan melakukan kebaikan bagi kita. Sebab, *TUHAN senang kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya* (147:11).

2. Dia memohon pembelaan terhadap kesesakan dan penderitaannya: "*Janganlah sembunyikan wajah-Mu* dariku, *sebab aku tersesak* (ay. 18), dan karenanya memerlukan pertolongan-Mu. Inilah waktu yang tepat untuk pertolongan-Mu itu, dan aku akan tahu untuk menghargainya." Dia memohon pembelaan terutama sekali terhadap cemooh yang dia alami, dan penghinaan yang dilakukan terhadapnya (ay. 20): *Engkau mengenal celaku, maluku dan nodaku.* Lihatlah betapa ditekankannya hal ini. Karena, dalam penderitaan Kristus bagi kita, barangkali tidak ada yang lebih berperan besar dalam karya penebusan-Nya atas dosa, yang telah begitu menodai kehormatan Allah, daripada celaan, rasa malu, dan aib yang Dia alami. Semua yang dialami-Nya itu diperhatikan oleh Allah, dan diterima-Nya sebagai hal berharga yang melebihi rasa malu dan hinaan kekal yang seharusnya pantas kita terima bagi dosa kita. Oleh karena itu, kita harus menerima rasa malu bagi diri kita sendiri dan menanggung celaan masa muda kita melalui pertobatan. Oleh karena itu pula, jika sewaktu-waktu kita dipanggil untuk menderita celaan, malu, dan aib demi Dia, maka bolehlah kita merasa terhibur, bahwa Dia tahu itu. Dan karena Dia sudah mengalaminya lebih dulu daripada kita, maka Dia tidak akan terlambat menolong kita. Pemazmur berbicara dengan bahasa yang tulus ketika dia mengatakan (ay. 21): *Cela itu telah mematahkan hatiku, dan aku putus asa.* Sebab, penghinaan itu memang sulit ditanggung oleh orang yang sungguh tahu bagaimana harga sebuah nama baik yang dirusak. Namun jika kita mempertimbangkan betapa terhormatnya kita jika dihina demi Allah, dan betapa itu suatu anugerah jika dianggap layak menderita penghinaan demi nama-Nya (seperti yang dipandang demikian dalam Kis. 5:41), maka hal itu sama

sekali tidak perlu begitu berat membebani atau menghancurkan hati kita.

3. Dia memohon pembelaan melawan kebiadaban dan kekejaman musuh-musuhnya (ay. 19): *Bebaskanlah aku oleh karena musuh-musuhku,* karena mereka itu seperti yang dia gambarkan sebelumnya dalam ayat 4. "*Semua lawanku ada di hadapan-Mu* (ay. 20). Engkau tahu orang-orang seperti apa mereka itu, bahaya seperti apa yang aku dapatkan dari mereka, musuh-musuh seperti apa mereka bagi-Mu, dan betapa Engkau direndahkan dalam hal-hal yang mereka lakukan dan rencanakan terhadap aku." Daud memberikan satu contoh kebiadaban mereka dalam ayat 22: *Mereka memberi aku makan racun*. Kata ini berarti suatu tanaman yang pahit, dan sering dicampur dengan ramuan minuman dari tumbuhan yang pahit. *Dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.* Ini sungguh digenapi secara nyata pada diri Kristus, dan memang benar-benar langsung menunjuk kepada Dia, sehingga Dia tidak akan mengatakan *Sudah selesai* sampai ini digenapi. Juga, supaya musuh-musuh-Nya memiliki kesempatan untuk menggenapi pernyataan tersebut, Dia berkata, *Aku haus* (Yoh. 19:28-29). Beberapa orang berpikir bahwa hisop yang mereka sodorkan ke mulut-Nya dengan anggur asam adalah ramuan pahit yang mereka berikan kepada Daud dengan anggur asam. Lihatlah betapa telitinya penderitaan Kristus dinubuatkan, yang membuktikan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Lihatlah juga betapa tepatnya nubuat-nubuat digenapi dalam diri Yesus Kristus, yang membuktikan bahwa Dia sungguh Mesias sejati. Dialah yang akan datang itu, dan kita tidak perlu mencari yang lain lagi.
4. Dia memohon pembelaan melawan kejahatan teman-temannya dan kekecewaannya terhadap mereka (ay. 21): *Aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia.* Mereka semua mengecewakan dia seperti aliran air di musim panas. Ini digenapi dalam Kristus, yang ketika sedang menderita, semua murid-murid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri. Kita tidak bisa terlalu banyak berharap kepada manusia, karena mereka semua penghibur-penghibur yang menyedihkan. Sebaliknya, kita boleh berharap banyak kepada Allah, karena Dia adalah Bapa yang

memiliki belas kasihan dan Allah yang memiliki segala penghiburan. Dialah Pelipur Lara atau Penghibur.

Memohon kepada Allah; Kutukan-kutukan yang Mengandung Nubuatan (69:23-30)

23 Biarlah jamuan yang di depan mereka menjadi jerat, dan selamatan
mereka menjadi perangkap. 24 Biarlah mata mereka menjadi gelap, sehingga
mereka tidak melihat; buatlah pinggang mereka goyah senantiasa! 25 Tumpah-
kanlah amarah-Mu ke atas mereka, dan biarlah murka-Mu yang menyala-
nyala menimpa mereka. 26 Biarlah perkemahan mereka menjadi sunyi, dan
biarlah kemah-kemah mereka tidak ada penghuninya. 27 Sebab mereka me-
ngejar orang yang Kaupukul, mereka menambah kesakitan orang-orang yang
Kautikam. 28 Tambahkanlah salah kepada salah mereka, dan janganlah
sampai Engkau membenarkan mereka! 29 Biarlah mereka dihapuskan dari
kitab kehidupan, janganlah mereka tercatat bersama-sama dengan orang-
orang yang benar! 30 Tetapi aku ini tertindas dan kesakitan, keselamatan dari
pada-Mu, ya Allah, kiranya melindungi aku!

Kutukan-kutukan ini bukan doa Daud melawan musuh-musuhnya, melainkan nubuat tentang kehancuran para penganiaya Kristus, terutama bangsa Yahudi. Hal itu dinubuatkan sendiri oleh Tuhan kita sambil menangis, dan digenapi sekitar empat puluh tahun setelah kematian Kristus. Dua ayat pertama dari paragraf di atas secara jelas dikaitkan oleh sang rasul dengan penghakiman Allah atas orang-orang Yahudi yang tidak percaya (Rm. 11:9-10), dan karena itu seluruh paragraf ini pasti mengarah kepada hal tersebut. Penolakan terhadap bangsa Yahudi, yang disebabkan oleh penolakan mereka terhadap Kristus, adalah contoh yang memperlihatkan keadilan Allah. Itu juga merupakan tanda pembalasan yang Allah pada akhirnya akan lakukan terhadap setiap orang yang bersikeras dengan ketidakpercayaan mereka. Dengan demikian penolakan terhadap bangsa Yahudi itu akan terus menjadi bukti yang meyakinkan atas kebenaran agama Kristen. Salah satu keberatan besar yang dibuat menentang agama Kristen pada mulanya adalah bahwa agama ini mengesampingkan hukum seremonial atau lahiriah belaka. Tetapi tindakan yang mengesampingkan hukum seremonial ini sepenuhnya terbukti benar dan keberatan terhadapnya gugur, ketika Allah secara luar biasa menyingkirkan hukum seremonial itu melalui kehancuran menyeluruh Bait Suci dan tenggelamnya orang-orang yang bersikeras mengikuti sistem pengaturan Musa dan melawan Injil Kristus.

Marilah kita perhatikan di sini:

I. Penghakiman apa yang akan menimpa orang-orang yang menyalibkan Kristus. Bukan menimpa mereka semua, karena di antara mereka ada yang ikut mengusahakan kematian-Nya namun bertobat dan mendapatkan belas kasihan (Kis. 2:23; 3:14-15). Penghakiman itu akan menimpa sebagian dari mereka serta pengganti mereka, yang membenarkan penyaliban Kristus melalui pemberontakan mereka yang terus-menerus, penolakan mereka terhadap Injil-Nya, serta kebencian yang mendarah daging terhadap murid-murid dan pengikut-Nya (lihat 1Tes. 2:15-16). Di sini dinubuatkan,

   1. Bahwa pengorbanan dan persembahan mereka akan menjadi celaka dan kerugian bagi mereka (ay. 23): *Biarlah jamuan* (KJV: "meja" – pen.) *yang di depan mereka menjadi jerat*. Meja ini dapat diartikan sebagai mezbah TUHAN, yang disebut *meja-Nya dan meja mereka,* karena dalam merayakan korban-korban mereka ikut makan dari mezbah. Seharusnya ini untuk kesejahteraan atau keselamatan mereka (karena ini adalah korban pendamaian), tetapi justru menjadi jerat dan perangkap bagi mereka. Karena cinta dan kesetiaan mereka kepada mezbah, mereka teguh bertahan dalam ketidakpercayaan mereka dan bersikeras dengan prasangka buruk mereka terhadap Kristus. Padahal Dialah mezbah yang dari atasnya orang-orang yang melayani kemah tidak boleh memakan apa pun (Ibr. 13:10). Atau, meja ini dapat dipahami sebagai kesenangan-kesenangan lahiriah yang biasa mereka perbuat, termasuk makanan yang mereka butuhkan. Mereka telah memberi Kristus racun dan anggur asam, maka adillah pula jika makanan dan minuman mereka menjadi racun dan anggur asam bagi mereka. Kalau sarana-sarana pemenuhan kebutuhan hidup dan kenikmatan rasa, karena sifat kita yang bejat, digunakan sebagai kesempatan untuk berbuat dosa, dan dijadikan sebagai makanan dan bahan bakar untuk memuaskan kedagingan kita, maka jamuan di depan kita menjadi suatu jerat. Inilah alasan yang tepat mengapa kita sama sekali tidak boleh melahap tanpa rasa takut (Yud. 12).
   2. Bahwa mereka tidak akan merasakan penghiburan, baik dari pengetahuan akan Injil itu maupun dari kedamaian yang me-

rupakan berkat bagi orang-orang percaya dalam Injil Kristus (ay. 24).

Mereka akan diserahkan:

(1) Kepada suatu keadaan di mana mereka menjadi buta karena penghukuman: *Biarlah mata mereka menjadi gelap,* sehingga mereka tidak melihat kemuliaan Allah di wajah Kristus. Dosa mereka adalah tidak mau melihat, sebaliknya mereka menutup mata terhadap terang, karena lebih suka kepada kegelapan. Hukuman mereka adalah mereka bukannya akan melihat, melainkan justru diserahkan kepada hawa nafsu hati mereka sendiri yang semakin mengeras, dan ilah dunia ini akan diizinkan untuk membutakan pikiran mereka (2Kor. 4:4). Ini sudah dinubuatkan mengenai mereka (Yes. 6:10), dan Kristus mengesahkan nubuat tersebut (Mat. 13:14-15 dan Yoh. 22:40).

(2) Kepada suatu kengerian akibat penghukuman. Ada kengerian yang mengandung kasih karunia, yang membuka jalan menuju penghiburan, seperti yang dialami Paulus (Kis. 9:6). Dia gemetar dan keheranan. Tetapi bagi orang yang menolak Kristus, kengerian yang mereka alami tidak akan pernah berakhir dengan kedamaian, melainkan akan terus membuat sendi-sendi mereka gemetar, karena hati nurani mereka dihantui terus. Inilah yang dialami Belsyazar, ketika sendi-sendi pangkal pahanya lemas. "Biarlah mereka digoncang-goncang sampai putus asa dan dikuasai kebingungan terus-menerus." Hal ini digenapi dalam diri penguasa-penguasa bangsa Yahudi yang dilanda keputusasaan ketika bangsa Romawi menaklukkan mereka.

3. Bahwa mereka akan jatuh dan tergeletak ditimpa amarah dan murka Allah yang menyala-nyala (ay. 25): *Tumpahkanlah amarah-Mu ke atas mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang menolak keselamatan besar dari Allah yang ditawarkan kepada mereka pantas merasa takut bahwa amarah-Nya akan ditumpahkan ke atas mereka. Sebab, barangsiapa tidak tunduk kepada Anak yang dikasihi-Nya pasti akan menjadi angkatan yang kena murka-Nya. Adalah penghukuman yang diberikan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus, bahwa *murka Allah tetap ada di atas mereka* (Yoh. 3:36). Murka itu

mencengkeram mereka dan tidak akan pernah melepaskan mereka. Keselamatan itu sendiri tidak akan menyelamatkan orang-orang yang tidak mau diperintah olehnya. Perhatikanlah kebaikan hati Allah dan juga kekerasan-Nya!

4. Bahwa tempat dan bangsa mereka akan dirampas seluruhnya. Itulah yang paling mereka takuti, dan untuk mencegah hal yang mereka perkirakan akan terjadi itu, mereka menganiaya Kristus (Yoh. 11:48). *Biarlah perkemahan mereka menjadi sunyi* (ay. 26). Ini digenapi ketika negeri mereka dikosongkan dari penduduk oleh bangsa Romawi, dan *oleh karena mereka Sion dibajak seperti ladang* (Mi. 3:12). Bait Suci adalah bangunan yang secara khusus mereka banggakan, namun ini pun *ditinggalkan dan menjadi sunyi* (Mat. 23:38). Bahkan bukan hanya itu saja. Sebaiknya kalau ada orang lain yang menggantikan kita, kalau kita tidak diberi kesempatan lagi untuk menikmati harta milik kita, supaya orang lain dapat memperoleh manfaat darinya ketika kita diusir. Namun, di sini yang terjadi malah sebaliknya: *Biarlah kemah-kemah mereka tidak ada penghuninya.* Ini digenapi secara mengagumkan di Yudea dan Yerusalem, yang setelah kehancuran bangsa Yahudi, tidak didiami untuk tujuan apa pun sampai waktu yang lama. Tetapi oleh Petrus nubuat ini diterapkan secara khusus pada Yudas (Kis. 1:20). Karena Yudas *felo de se – bunuh diri*, kita dapat menduga bahwa tanah miliknya disita, sehingga *perkemahannya menjadi sunyi, dan tidak ada penghuni* dari kalangan keluarganya *di dalamnya.*
5. Bahwa jalan mereka menuju kehancuran akan semakin terjal, dan tidak ada yang bisa menghentikan atau menahan kejatuhan mereka (ay. 28): "Tuhan, biarkan saja mereka sendiri, *menambahkan salah kepada salah*." Jika orang-orang yang jahat diserahkan kepada hawa nafsu hati mereka sendiri, maka mereka akan bertambah jahat. Mereka akan menambah dosa dengan dosa, bahkan akan *menambahkan dosanya dengan pelanggaran* (Ayb. 34:37). Dikatakan tentang orang Yahudi, bahwa mereka *terus-menerus menambah dosa mereka sampai genap jumlahnya* (1Tes. 2:16). *Tambahkanlah penghukuman kepada pelanggaran mereka*, demikianlah beberapa orang mengartikannya, karena kata yang sama [dalam bahasa aslinya – pen.] dapat berarti dosa ataupun penghukuman, dan kaitan

antara keduanya sangat erat. Jika manusia hendak berbuat dosa, Allah akan memperhitungkannya. Tetapi orang-orang yang sudah melipatgandakan dosanya masih bisa mendapatkan anugerah, karena Allah melipatgandakan pengampunan melalui kebenaran Sang Pengantara. Oleh karena itu, supaya musuh-musuhnya dapat dijauhkan dari semua pengharapan akan belas kasihan, Daud menambahkan, *Janganlah sampai Engkau membenarkan mereka,* sehingga mereka menerima manfaat kebenaran Allah, yang oleh iman ada di dalam Pengantara (Flp. 3:9). Bukan supaya Allah menghalangi semua orang untuk masuk ke dalam kebenaran itu, karena Injil tidak menjauhkan siapa pun yang tidak menjauhkan diri melalui ketidakpercayaan mereka, melainkan supaya mereka dibiarkan mengambil jalan mereka sendiri, sehingga tidak akan pernah masuk ke dalam pemerintahan kebenaran Allah. Sebab, dengan bersikap bebal terhadap tuntutan kebenaran Allah, dan berusaha untuk menegakkan kebenaran mereka sendiri, mereka *tidak takluk kepada kebenaran Allah* (Rm. 10:3). Orang-orang yang begitu angkuh dan mengikuti kehendak mereka sendiri sampai tidak mau menerima kebenaran Allah, akan mendapatkan penghukuman yang sesuai. Mereka sendiri yang memutuskannya: mereka *tidak akan masuk ke dalam kebenaran Allah.* Karena mereka tidak bersedia dan tidak rela tunduk kepada kebenaran Allah, maka janganlah mereka mengharapkan manfaat apa pun darinya.

6. Bahwa mereka akan dipisahkan dari semua pengharapan akan kebahagiaan (ay. 29): *Biarlah mereka dihapuskan dari kitab kehidupan.* Janganlah mereka dibiarkan hidup lebih lama lagi, karena semakin lama mereka hidup, semakin banyak kejahatan yang mereka lakukan. Banyak orang Yahudi yang tidak percaya Kristus mati karena pedang dan kelaparan, dan tidak ada dari antara orang-orang yang menerima iman Kristen ikut binasa bersama mereka. Bangsa itu, sebagai sebuah bangsa, telah dihapuskan, dan tidak lagi merupakan suatu umat. Banyak yang memahaminya sebagai penolakan terhadap mereka dari kovenan Allah dan semua hak istimewa yang menyertainya. Itulah yang dimaksud dengan *kitab kehidupan.* "Kiranya kewargaan Israel sendiri, yaitu Israel menurut daging, sekarang terasingkan dari kovenan yang dijanjikan itu, yang

sampai waktu itu dikuasai sendiri oleh mereka. Kiranya nyata bahwa mereka tidak pernah tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba, melainkan *sebutkanlah mereka perak yang ditolak, sebab TUHAN telah menolak mereka! Janganlah mereka tercatat bersama-sama dengan orang-orang yang benar.* Artinya, janganlah mereka mendapat tempat di dalam jemaat orang-orang kudus ketika jemaat ini semua nanti dikumpulkan di dalam perhimpunan besar orang-orang yang namanya terdaftar di sorga" (1:5).

II. Dosa apa yang menyebabkan penghakiman yang mengerikan ini akan ditimpakan kepada mereka (ay. 27): *Sebab mereka mengejar orang yang Kaupukul, mereka menambah kesakitan orang-orang yang Kautikam.*

1. Kristus adalah orang yang Allah pukul, karena *TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan*, dan Dia dikira *kena tulah, dipukul dan ditindas Allah,* sehingga orang *menutup mukanya terhadap dia* (Yes. 53:3-4, 10). Mereka menganiaya Dia dengan kemarahan yang mencapai langit. Mereka berteriak, *Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!* Bandingkanlah ini dengan khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:23. Namun, walaupun Dia *diserahkan menurut maksud dan rencana Allah, dengan tangan durhakalah mereka menyalibkan dan membunuh Dia.* Mereka menambah kesakitan Tuhan Yesus ketika Dia sedang di atas salib dengan mengatakan, *Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia.* Tidak ada perkataan yang lebih menyakitkan daripada itu.
2. Orang-orang kudus yang menderita adalah orang-orang yang Allah tikam, yang tertikam sesuai maksud-Nya dan demi nama-Nya, dan orang-orang demikianlah yang mereka aniaya dan *menambah kesakitan mereka.* Karena hal-hal inilah *murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:16; juga lihat Mat. 23:34, dsb.). Ini dapat diartikan secara lebih umum, dan mengajar kita, bahwa tidak ada yang lebih membangkitkan kemarahan Allah selain tindakan yang menghina orang-orang yang telah Dia pukul dan tindakan yang menindas orang-orang yang tertindas. Akibat yang pantas dari perbuatan-perbuatan itu adalah, *Tambahkanlah salah kepada salah mereka* (lihat Za. 1:15). Orang-orang yang jiwanya sedang ter-

luka, dalam kesulitan dan kekhawatiran tentang keadaan rohani mereka, haruslah diperlakukan dengan sangat lemah lembut dan hati-hati, supaya jangan sampai *menambah kesakitan mereka dan melukai hati orang benar*.

III. Apa yang dipikirkan pemazmur tentang dirinya sendiri di tengah semua itu (ay. 30): "*Tetapi aku ini tertindas dan kesakitan* (KJV: "miskin dan sedih" – pen.). Begitulah yang terburuk dari perkaraku ini saat mengalami penderitaan-penderitaan lahiriah, namun aku *tercatat bersama-sama dengan orang-orang yang benar,* dan tidak berada di bawah murka Allah seperti mereka." Lebih baik miskin dan sedih namun diberkati Allah, daripada kaya dan senang namun berada di bawah kutuk-Nya. Orang-orang yang menerima kebenaran Allah akan segera melihat akhir dari kemiskinan dan kesedihan mereka, dan keselamatan-Nya akan meninggikan mereka. Inilah yang didoakan oleh Daud (Yes. 61:10). Ini dapat diterapkan pada Kristus. Dalam keadaan-Nya yang direndahkan, Dia tertindas dan kesakitan, seorang yang penuh kesengsaraan, dan tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Tetapi Allah sangat meninggikan Dia. Keselamatan yang dikerjakan Allah bagi-Nya, keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya, telah *meninggikan Dia, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa*.

Penghiburan bagi yang Teraniaya; Nyanyian Syukur dan Puji-pujian (69:31-37)

31 Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia
dengan nyanyian syukur; 32 pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada
sapi jantan, dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah. 33
Lihatlah, hai orang-orang yang rendah hati, dan bersukacitalah; kamu yang
mencari Allah, biarlah hatimu hidup kembali! 34 Sebab TUHAN mendengar-
kan orang-orang miskin, dan tidak memandang hina orang-orang-Nya dalam
tahanan. 35 Biarlah langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang
bergerak di dalamnya. 36 Sebab Allah akan menyelamatkan Sion dan memba-
ngun kota-kota Yehuda, supaya orang-orang diam di sana dan memilikinya;
37 anak cucu hamba-hamba-Nya akan mewarisinya, dan orang-orang yang
mencintai nama-Nya akan diam di situ.

Di sini pemazmur, baik sebagai pelambang dari Kristus yang akan datang maupun sebagai teladan bagi orang-orang Kristen, menutup

sebuah mazmur dengan sukacita dan puji-pujian yang kudus, setelah sebelumnya dia awali dengan keluhan-keluhan dan pernyataan kesedihannya.

I. Dia memutuskan untuk memuji Allah sendiri, tanpa ragu-ragu sedikitpun bahwa dengan puji-pujian itu Allah berkenan kepadanya (ay. 31-32): "*Aku akan memuji-muji nama Allah.* Bukan hanya dengan hatiku, melainkan juga dengan nyanyian. Aku akan *mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur*" karena Dia senang diagungkan dengan puji-pujian yang penuh syukur oleh umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa semua orang Kristen harus memuliakan Allah dengan puji-pujian mereka, *dalam mazmur, kidung pujipujian, dan nyanyian rohani. Dalam pemandangan Allah*, melalui Kristus Sang Pengantara bagi puji-pujian dan doa-doa kita, itu lebih baik daripada korban paling mahal yang diberikan berdasarkan hukum Taurat (ay. 32), yaitu *sapi jantan* dan *lembu jantan*. Ini adalah petunjuk yang jelas bahwa pada zaman Mesias bukan hanya korban-korban pendamaian saja yang harus diakhiri, tetapi juga korban-korban syukur dan pujian yang ditetapkan oleh hukum seremonial. Sebagai gantinya, yang diterima adalah korban-korban rohani berupa puji-pujian dan nyanyian syukur, yaitu korban yang keluar dari bibir kita, bukan yang keluar dari kandang (Ibr. 13:15). Inilah penghiburan yang besar bagi kita, bahwa puji-pujian yang rendah hati dan penuh syukur lebih menyenangkan hati Allah daripada korban-korban megah yang paling mahal atau korban apa pun yang pernah ada sebelumnya.

II. Dia mendorong orang-orang saleh lainnya untuk bersukacita di dalam Allah dan terus mencari Dia (ay. 33-34): *Lihatlah, hai orang-orang yang rendah hati, dan bersukacitalah.* Sebagai penghiburan bagi mereka, mereka akan melihat,

    1. Pengalaman orang-orang kudus. Mereka akan melihat betapa Allah siap mendengarkan orang-orang miskin ketika mereka berseru kepada-Nya, memberikan apa yang mereka minta dari-Nya, dan tidak akan memandang hina orang-orang-Nya yang dalam tahanan. Walaupun manusia memandang rendah terhadap mereka, Dia menganugerahi mereka dengan lawatan-Nya yang murah hati dan menetapkan waktu untuk melapangkan hati mereka. *Orang-orang yang rendah hati akan melihat*

ini dan bersukacita. Bukan hanya karena jika satu anggota dihormati maka semua anggota turut bersukacita, melainkan juga karena ini merupakan dorongan bagi mereka untuk percaya kepada Allah dalam kesukaran dan kesusahan mereka. Hati orang-orang yang mencari Allah akan dibangkitkan kembali karena melihat lebih banyak meterai dan tanda tangan kebenaran ini, bahwa Allah Yakub tidak pernah mengatakan kepada keturunan Yakub, *Cari Aku dengan sia-sia!*

2. Ditinggikannya Sang Juruselamat. Dialah yang sedang dibicarakan oleh pemazmur, dan juga mengenai dirinya sendiri sebagai pelambang dari Dia yang akan datang. Ketika kesedihan-Nya berlalu, dan Dia masuk ke dalam sukacita yang sudah disediakan bagi-Nya, ketika Dia didengar dan dibebaskan dari kuburan yang menawan-Nya, orang-orang yang rendah hati akan melihatnya dan bersukacita, dan orang-orang yang mencari Allah melalui Kristus akan hidup dan terhibur, karena mengetahui bahwa jika mereka menderita bersama-sama Dia, maka mereka juga akan memerintah bersama-sama Dia.

III. Dia mengajak semua makhluk, langit, bumi, dan laut dengan segala yang mendiaminya, untuk memuji Allah (ay. 35). Langit dan bumi, dengan segala yang tinggal di dalamnya, diciptakan oleh Dia, maka biarlah langit dan bumi memuji-muji Dia. Biarlah setiap malaikat di sorga dan setiap orang kudus di bumi, di tempat kediamannya masing-masing, memperlengkapi diri mereka dengan pokok puji-pujian yang tak henti-hentinya. Biarlah ikan-ikan di laut, walaupun tidak dapat berkata-kata, memuji-muji Allah, karena laut adalah kepunyaan-Nya, dan Dialah yang menciptakannya. Dunia harus memberikan puji-pujian atas kemurahan hati Allah bagi jemaat-Nya (ay. 36-37). Allah akan menyelamatkan Sion, gunung yang kudus itu, tempat umat-Nya beribadah kepada-Nya. Dia akan menyelamatkan setiap orang yang dikuduskan dan dikhususkan bagi Dia, yang mengabdikan diri mereka dalam penyembahan-Nya, dan yang tunduk kepada pemerintahan Kristus. Sebab, Dia adalah Raja atas Sion, gunung yang kudus itu. Pada-Nya ada belas kasihan yang tersimpan bagi kota-kota Yehuda, suku asal Kristus. Allah akan melakukan hal-hal besar untuk gereja Injil, sehingga orang-orang yang mengharapkan hal-hal

baik bagi gereja Injil dapat bersukacita di dalamnya. Dikatakan demikian karena,

1. Gereja Injil akan didiami dan dihuni. Orang-orang yang diselamatkan akan ditambahkan ke sana. Kota-kota Yehuda akan dibangun, jemaat-jemaat khusus akan dibentuk dan dipersatukan menurut teladan Injil, supaya masih ada umat tersisa yang *diam di sana* dan *memilikinya.* Di sana mereka menikmati hak-hak istimewa yang dianugerahkan kepada mereka dan memberikan persembahan-persembahan dan ibadah-ibadah yang dikehendaki dari kota-kota itu. Orang-orang yang mengasihi nama-Nya, yang mengasihi agama pada umumnya, akan menyambut agama Kristen, dan mengambil bagian di dalam jemaat Kristen. Mereka akan tinggal di dalamnya, sebagai warga, dan sebagai anggota keluarga Allah.

Gereja Injil akan dilestarikan dan diwariskan. Kekristenan tidak boleh merupakan *res unius ætatis – suatu hal yang bersifat sementara*. Tidak. *Anak cucu hamba-hamba-Nya akan mewarisinya*. Allah akan melindungi dan membangkitkan bagi diri-Nya sendiri keturunan untuk melayani Dia. Mereka akan mewarisi hak-hak istimewa leluhur mereka, karena janji itu adalah untuk Anda dan anak-anak Anda, sama seperti yang berlaku di masa lalu. *Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu*. Tanah Perjanjian tidak akan pernah kekurangan ahli waris, karena *Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu,* dan Dia lebih suka melakukan hal itu daripada tidak ada yang mewarisinya. Daud tidak akan pernah kekurangan orang yang setia kepadanya. Sang Penebus akan melihat keturunannya, dan memperpanjang pemerintahannya melalui mereka, sampai rahasia Allah digenapi, dan tubuh rohani dilengkapi. Dan karena keturunan yang kudus adalah tunggul atau hakikat dunia, maka jika mereka semua dituai, dunia ini akan segera berakhir. Oleh karena itulah, agar kelestarian keturunan yang kudus ini terjamin, maka langit dan bumi harus memuji-muji Dia.

PASAL 70

Mazmur ini disusun dan disesuaikan untuk dipakai dalam keadaan yang sukar. Hampir seluruh isinya disalin kata per kata dari Mazmur 40, dan beberapa orang berpendapat bahwa karena alasan itulah mazmur ini diberi judul "mazmur untuk mempersembahkan korban peringatan," sebab mazmur ini dapat digunakan untuk mendoakan doa-doa yang telah kita panjatkan sebelumnya ke hadapan Allah mengenai situasi yang sama, namun dengan rasa hati yang baru. Di sini Daud berdoa supaya Allah berkenan mengirimkan,

I. Bantuan bagi dirinya sendiri (ay. 2, 6).
II. Aib bagi para musuhnya (ay. 3-4).
III. Sukacita bagi para sahabatnya (ay. 5).

Kelima ayat ini merupakan lima ayat terakhir dalam Mazmur 40. Daud sepertinya memaksudkan doa pendek ini sebagai obat penawar untuk setiap kepedihan bagi dirinya sendiri dan bagi kita juga, dan karena itulah doa ini harus selalu diingat. Dan dengan menyanyikannya, kita dapat menerapkan mazmur ini dalam setiap kesusahan apa pun yang sedang kita hadapi.

Permohonan Mendesak
(70:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari Daud, pada waktu mempersembahkan korban peringatan. [2] Ya Allah, bersegeralah melepaskan aku, menolong aku, ya TUHAN! [3] Biarlah mendapat malu dan tersipu-sipu mereka yang ingin mencabut nyawaku; biarlah mundur dan kena noda mereka yang mengingini kecelakaanku; [4] biarlah berbalik karena malu mereka yang mengatakan: "Syukur, syukur!" [5] Biarlah bergirang dan bersukacita karena Engkau semua orang yang mencari Engkau; biarlah mereka yang mencintai keselamatan dari pada-Mu selalu berkata: "Allah itu besar!" [6] Tetapi aku ini sengsara dan

miskin – ya Allah, segeralah datang! Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku; ya TUHAN, janganlah lambat datang!

Judul mazmur ini menunjukkan bahwa mazmur ini memang dirancang untuk membangkitkan ingatan, yaitu untuk mengingatkan Allah akan belas kasihan dan janji-janji-Nya (sebab itulah yang dikatakan untuk kita lakukan saat berdoa dan memohon kepada-Nya; Yes. 43:26, *Ingatkanlah Aku*). Ini bukan berarti Sang Akal Budi yang Abadi memerlukan orang untuk mengingatkan Dia, tetapi Dia berkenan untuk menerima kehormatan dari doa yang dipanjatkan dengan iman. Atau, lebih tepat lagi, mazmur ini untuk mengingatkan diri si pemazmur sendiri dan orang lain mengenai kesusahan yang pernah dialami sebelumnya, supaya kita tidak pernah terlena, melainkan selalu bersiap siaga bahwa kesukaran selalu akan datang. Juga, supaya kita selalu teringat akan ibadah-ibadah kita sebelumnya, bahwa saat awan pergi setelah hujan turun, kita masih bisa kembali mendapatkan sarana-sarana yang sama yang sebelumnya telah terbukti menjadi sumber kelegaan dan pertolongan bagi kita. Dalam doa, kita boleh mengulangi kata-kata yang telah sering kita pakai sebelumnya: Sang Juruselamat kita pun berdoa tiga kali dalam penderitaan-Nya dengan mengucapkan kata-kata yang sama. Demikianlah di sini, Daud pun memakai kata-kata yang pernah digunakannya sebelumnya, tetapi bukannya tanpa perubahan sama sekali, untuk menunjukkan bahwa ia tidak memaksudkannya sebagai bentuk doa tetap yang wajib dipanjatkan olehnya atau orang lain. Allah memandang hati, bukan kata-kata.

I. Di sini Daud berdoa agar Allah bersegera melepaskan dan menolongnya (ay. 2, 6): *Aku ini sengsara dan miskin,* berkekurangan dan tertekan, dan kebingungan. Kemiskinan dan kebutuhan merupakan alasan kuat untuk berseru kepada Allah melalui doa, karena Dia Allah yang memiliki belas kasihan yang tiada terbatas, yang tidak merendahkan keluhan hati yang remuk redam, yang telah mengumandangkan berkat kebahagiaan bagi orang-orang yang miskin di hadapan Allah, dan yang memuaskan orang-orang lapar dengan hal-hal baik. Dia berdoa,

   1. Agar Allah berkenan tampil menyelamatkannya dari segala kesukaran yang sedang ia hadapi pada waktu yang tepat.

2. Agar sementara menunggu, Allah kiranya datang menolongnya di dalam kesesakannya itu, supaya dia tidak terbenam dan jatuh.
3. Agar Allah bergegas melakukannya: *Bersegeralah* (ay. 2), dan lagi (ay. 6), *Segeralah datang, janganlah lambat.* Terkadang Allah sepertinya berlambat-lambat menolong umat-Nya, supaya Ia dapat membangkitkan kerinduan yang mendalam seperti yang tertuang di sini. *Siapa yang percaya, tidak akan gelisah,* sehingga tidak sampai mau mendahului rencana ilahi, atau memaksakan jalan keluar atau mengambil cara penyelamatan diri yang tidak semestinya. Sebaliknya, siapa yang percaya, dia akan bergegas menghadap Allah melalui doa dalam kerendahan hati sehingga dengan begitu ia mempercepat kedatangan bantuan yang diharapkan. "*Bergegaslah datang,* sebab jiwaku merindukan-Mu. Aku akan binasa jika tidak cepat-cepat ditolong. Aku tidak punya sumber lain yang dapat kuharapkan untuk menolongku: *Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku.* Engkau selalu berlaku demikian bagi semua orang yang mencari-Mu. Aku bergantung pada-Mu untuk menolongku juga. Aku kerap mendapati-Mu seperti itu. Engkau memang sanggup, selalu sanggup untuk melakukannya. Karena itu, bergegaslah datang kepadaku."

II. Dia berdoa agar Allah memenuhi wajah musuh-musuhnya dengan aib (ay. 3-4).

Perhatikanlah:

1. Bagaimana ia menggambarkan mereka. Mereka mengincar jiwanya dan nyawanya untuk dihancurkan. Mereka juga mengincar pikirannya untuk diganggu, supaya dia menjauh dari Allah dan terperangkap dalam dosa dan keputusasaan. Mereka merancangkan kecelakaan dan kehancuran atasnya. Ketika bencana menimpanya atau membahayakannya, mereka berkata, "*Syukur, syukur! Itulah keinginan kami.* Kini kita hampir menang dan akan melihatnya hancur." Mereka begitu mendendam dan kurang ajar.
2. Doanya melawan mereka: "*Biarlah mereka mendapat malu.* Biarlah mereka dibuat supaya bertobat, dipenuhi dengan aib sampai mencari nama-Mu (83:16). Biarlah mereka menyadari kesalah-

an dan kebodohan mereka dalam melawan orang-orang yang Engkau lindungi, dan *biarlah mereka mendapat malu* (Yes. 26:11). Bagaimanapun juga, biarlah rancangan mereka melawanku digagalkan dan segenap siasat mereka dipatahkan. Biarlah mereka berbalik dari perbuatan mereka yang jahat, dan menjadi malu serta bingung, dan seperti yang terjadi dengan musuh-musuh bangsa Yahudi, mereka menjadi *sangat kehilangan muka dan menjadi sadar"* (Neh. 6:16).

III. Dia berdoa agar Allah berkenan untuk melimpahi hati sahabat-sahabatnya dengan sukacita (ay. 5), supaya semua orang yang mencari Allah dan mengasihi keselamatan dari-Nya, yang merindukannya, yang bersukacita di dalamnya dan bergantung kepada keselamatan itu, selalu memiliki alasan untuk bersukacita, memuji dan memiliki kerinduan hati bagi kedua hal tersebut. Dan dia juga tidak ragu bahwa dia akan mendapat bagian dari berkat yang ia doakan itu, begitu pula kita jika kita memiliki semua tabiat ini.

1. Marilah kita jadikan pelayanan bagi Allah sebagai tujuan utama kita, dan menjadikan kebaikan Allah sebagai sukacita dan kesenangan kita, sebab itulah yang namanya mencari-Nya dan mengasihi keselamatan dari-Nya. Mari kita jadikan pencarian kebahagiaan di dalam Allah sebagai kepedulian utama dan menjadikan kenikmatan di dalamnya sebagai kepuasan kita. Hati yang mengasihi keselamatan dari Tuhan, dan yang lebih memilih keselamatan itu dibanding segala keuntungan duniawi lainnya, sehingga rela melepaskan segalanya demi mempertaruhkan keselamatan itu, merupakan bukti yang kuat akan ketertarikan dan kepemilikan kita akan keselamatan itu.
2. Biarlah kita menjadi yakin bahwa, jika saja bukan karena kesalahan kita, sukacita Tuhan akan selalu memenuhi pikiran kita dan puji-pujian agung bagi Tuhan akan selalu memenuhi mulut kita. Orang-orang yang mencari Allah, jika mereka mencari-Nya dengan giat dan tekun, akan bersukacita dan bergirang di dalam-Nya, sebab pencarian mereka merupakan bukti dari maksud baik-Nya bagi mereka dan kesungguhan mereka dalam mencari-Nya (105:3). Kesenangan dan sukacita bahkan bisa didapatkan ketika mencari Allah, sebab salah satu prinsip agama yang terpenting adalah bahwa Allah *memberi upah ke-*

pada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Orang-orang yang mengasihi keselamatan dari Allah akan berkata dengan penuh kegirangan, dengan kegirangan yang terus berkelanjutan (sebab memuji Allah itu, jika kita lakukan terus-menerus, akan menjadi seperti pesta bagi kita). *Biarlah Allah ditinggikan,* dan memang Dia akan ditinggikan, sampai selama-lamanya, di dalam keselamatan umat-Nya. Semua orang yang mengharapkan penghiburan bagi orang-orang kudus dan menginginkan kemuliaan bagi Allah, tidak bisa tidak akan mengatakan *amin* dengan sepenuh hati terhadap doa ini. Mereka yang mengasihi keselamatan dari Allah akan terus berkata, "*Allah itu besar.*"✍

PASAL 71

Daud menuliskan mazmur ini di masa tuanya, sebagaimana yang terlihat di beberapa perikop di dalamnya. Perikop-perikop ini membuat banyak orang beranggapan bahwa mazmur ini dituliskan pada masa pemberontakan Absalom, sebab itulah kesukaran besar yang melandanya di hari-hari tuanya. Mungkin juga mazmur ini ditulis karena perlawanan Syeba, atau kesukaran tertentu yang menimpanya selama bagian masa hidupnya saat itu, sebab telah dinubuatkan bahwa pedang tidak akan jauh-jauh dari keluarganya. Akan tetapi, Daud tidak terlalu memperinci perkaranya sendiri dalam mazmur ini, sebab ia menuliskannya dengan maksud supaya mazmur ini dapat dipakai secara umum oleh umat Allah ketika mereka mengalami kesesakan, terutama kesesakan-kesesakan yang dialami di masa-masa kemunduran. Sebab, mazmur ini, lebih daripada mazmur-mazmur yang lainnya, sangat sesuai untuk digunakan oleh murid-murid Yesus Kristus yang sudah tua.

I. Daud memulai mazmur ini dengan doa-doa yang penuh dengan keyakinan, dengan doa-doa bahwa Allah akan melepaskan dan menyelamatkan dia (ay. 2, 4), bahwa Allah tidak akan membuangnya (ay. 9) atau menjauh darinya (ay. 12), dan bahwa musuh-musuhnya akan mendapat malu (ay. 13). Dia mengungkapkan keyakinannya akan Allah (ay. 1, 3, 5, 7), dan pengalaman ditolong oleh Allah yang telah dialaminya (ay. 6), serta kejahatan para musuhnya yang melawannya (ay. 10-11).

II. Dia mengakhiri mazmur ini dengan puji-pujian yang penuh dengan iman (ay. 14, dst.). Pengharapannya tidak pernah seteguh ini (ay. 16, 18, 20-21), dan sukacita serta rasa syukurnya pun tidak pernah selimpah ini (ay. 15, 19, 22-24). Dia sung-

guh diliputi dan hanyut dengan puji-pujian yang penuh dengan rasa sukacita.

Saat menyanyikan mazmur ini, iman kita kepada Allah juga harus semakin didorong, dan hati kita harus semakin terangkat untuk memuji nama-Nya yang kudus.

Daud Mengungkapkan Keyakinannya kepada Allah; Doa-doa yang Penuh dengan Iman (71:1-13)

1 Pada-Mu, ya TUHAN, aku berlindung, janganlah sekali-kali aku mendapat
malu 2 Lepaskanlah aku dan luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu, sen-
dengkanlah telinga-Mu kepadaku dan selamatkanlah aku! 3 Jadilah bagiku
gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan
aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku. 4 Ya Allahku, luput-
kanlah aku dari tangan orang fasik, dari cengkeraman orang-orang lalim dan
kejam. 5 Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa
muda, ya ALLAH. 6 Kepada-Mulah aku bertopang mulai dari kandungan, Eng-
kau telah mengeluarkan aku dari perut ibuku; Engkau yang selalu kupuji-
puji. 7 Bagi banyak orang aku seperti tanda ajaib, karena Engkaulah tempat
perlindunganku yang kuat. 8 Mulutku penuh dengan puji-pujian kepada-Mu,
dengan penghormatan kepada-Mu sepanjang hari. 9 Janganlah membuang
aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku
habis. 10 Sebab musuh-musuhku berkata-kata tentang aku, orang-orang yang
mengincar nyawaku berunding bersama-sama 11 dan berkata: "Allah telah
meninggalkan dia, kejar dan tangkaplah dia, sebab tidak ada yang melepaskan
dia!" 12 Ya Allah, janganlah jauh dari padaku! Allahku, segeralah menolong
aku! 13 Biarlah mendapat malu dan menjadi habis orang-orang yang memu-
suhi jiwaku; biarlah berselubungkan cela dan noda orang-orang yang meng-
ikhtiarkan celakaku!

Ada dua hal umum yang didoakan Daud di sini, yaitu supaya dia tidak mendapat malu, dan supaya lawan-lawan serta para penganiayanyalah yang mendapat malu.

I. Dia berdoa supaya dia tidak akan dipermalukan karena ketergantungannya kepada Allah, dan tidak pernah dikecewakan karena pengharapannya di dalam Dia. Dengan permintaan ini setiap orang percaya yang saleh boleh menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keberanian, sebab Allah tidak akan pernah mengecewakan pengharapan yang telah Ia kobarkan sendiri.

   Perhatikanlah di sini:

   1. Bagaimana Daud mengungkapkan keyakinannya terhadap Allah, serta bagaimana dia mengulangi pernyataan imannya itu de-

ngan penuh rasa syukur dan sukacita, mengakuinya kepada Allah dan menjadikannya sebagai dasar permohonannya. Kita memuji Allah dan dengan begitu kita menyenangkan hati-Nya pula saat kita mengungkapkan kepada Dia (jika memang demikian adanya) betapa kita yakin dan percaya sepenuh-penuhnya kepada Dia (ay. 1): "*Pada-Mu, ya TUHAN*, dan hanya pada-Mu seorang, *aku berlindung.* Apa pun yang dilakukan orang lain, aku tetap memilih Allah Yakub sebagai sumber pertolonganku." Orang-orang yang benar-benar berpuas hati dengan kemahacukupan Allah dan dengan kebenaran janji-Nya, dan dengan bergantung pada hal tersebut percaya bahwa keadaan mereka akan diubahkan. Mereka ini dengan rela hati pasti bersedia untuk melakukan dan menderita apa saja, serta bersedia kehilangan dan mempertaruhkan nyawa bagi-Nya, dan dapat berkata dengan sepenuh hati, *Pada-Mu, ya TUHAN, aku berlindung.* Orang-orang yang ingin berhubungan dengan Allah haruslah berhubungan dengan Dia berdasarkan kepercayaan. Jika kita malu untuk berhubungan dengan Dia, itu menandakan bahwa kita tidak mempercayai-Nya. *Engkaulah bukit batuku dan pertahananku* (ay. 3), dan lagi, "*Engkaulah tempat perlindunganku yang kuat*" (ay. 7). Artinya, "Aku berlari kepada-Mu, dan aku yakin akan aman di dalam Engkau, di bawah perlindungan-Mu. Jika Engkau melindungiku, tidak ada seorang pun yang dapat menyakitiku. *Engkaulah harapanku dan kepercayaanku* (ay. 5). Artinya, "Engkau telah menyatakan diri-Mu kepadaku melalui firman-Mu bahwa Engkau dapat menjadi sauh bagi pengharapan dan kepercayaanku. Aku berharap kepada-Mu, dan tidak sia-sialah aku berharap kepada-Mu."

2. Bagaimana keyakinannya kepada Allah didukung dan didorong oleh pengalaman-pengalamannya (ay. 5-6): "*Engkaulah kepercayaanku sejak masa muda.* Begitu aku mampu mengenal yang mana tangan kanan dan tangan kiriku, aku selalu berpaut kepada-Mu dan aku sungguh mengerti alasannya mengapa aku harus begitu. Sebab, *oleh-Mulah aku ditopang sejak dari kandungan.*" Begitu ia sudah bisa bernalar, ia selalu bergantung pada kebaikan Allah, sebab sejak ia terbentuk ia telah dijadikan tugu kebaikan Allah. Perhatikanlah, kesadaran mengenai Pemeliharaan ilahi yang penuh dengan kemurahan semasa

kelahiran dan masa kanak-kanak haruslah mendorong kita untuk berbakti bagi kehormatan-Nya dengan penuh kesalehan sejak usia dini. Dia yang menjadi pertolongan kita sedari kita lahir haruslah juga menjadi pengharapan kita sejak masa muda kita. Jika kita telah menerima banyak sekali belas kasihan dari Allah sebelum kita dapat melayani-Nya, maka seharusnyalah kita tidak menyia-nyiakan waktu untuk melayani Dia bila kita telah mampu melakukannya. Hal ini dinyatakan di sini sebagai peneguhan bagi sang pemazmur saat kesukaran tengah menimpanya. Bukan hanya bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya kehidupan dan keberadaannya, dengan mengeluarkannya dari kandungan ibunya ke dunia ini, dan memeliharanya sehingga dia tidak meninggal di dalam kandungan, juga tidak mengambil nyawanya saat ia keluar dari rahim ibunya, tetapi juga Dia telah bersegera menjadikannya salah satu dari anggota keluarga-Nya: "Engkaulah yang telah mengeluarkanku dari rahim ibuku ke dalam tangan-Mu yang penuh kemurahan, ke dalam ikatan kovenan-Mu. Engkau membawaku masuk ke dalam jemaat-Mu, sebagai *anak dari hamba-Mu perempuan* yang terlahir di rumah-Mu (116:16). Dan karena itulah,"

(1) "Aku punya alasan untuk berharap bahwa Engkau akan melindungku. Engkau yang telah menyokongku sampai sejauh ini tidak akan membiarkanku jatuh saat ini. Engkau yang telah menciptakanku tidak akan melalaikan pekerjaan tangan-Mu sendiri. Engkau yang telah menolongku ketika aku tidak berdaya tidak akan meninggalkanku kini, ketika aku sama tidak berdayanya seperti dulu."

(2) "Karena itulah aku memiliki alasan untuk bertekad mengabdikan diriku bagi-Mu*: Engkau selalu kupuji-puji,*" artinya, "Aku akan bergiat setiap hari untuk memuji-muji Engkau dan memanfaatkan semua kesempatan untuk melakukannya."

3. Permintaan-permintaannya kepada Allah di dalam keyakinannya itu.

(1) Supaya dia *jangan sekali-kali mendapat malu*, supaya dia tidak dikecewakan oleh belas kasihan yang telah ia harapharapkan dan supaya dia tidak mendapat malu oleh karena

pengharapannya itu. Demikianlah kita dapat berdoa di dalam iman supaya keyakinan kita kepada Allah tidak mendatangkan malu bagi kita. Pengharapan akan kemuliaan Allah merupakan pengharapan yang tidak akan pernah memalukan.

(2) Supaya dia dilepaskan dari cengkeraman tangan para musuhnya (ay. 2): "*Luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu.* Karena Engkau adalah Hakim adil dunia ini, yang membela perkara orang tertindas dan menghukum mereka yang menindas, tolonglah carikan aku jalan keluar untuk meluputkan diri" (Allah akan memberikan jalan keluar pada waktu pencobaan datang, 1Kor. 10:13): "*Sendengkanlah telinga-Mu kepada doa-doaku,* dan sebagai jawaban atas doa-doaku itu, luputkanlah aku dari kesusahanku (ay. 4). Ya Allahku, luputkanlah aku dari tangan-tangan yang hendak meluluh-lantakkan aku." Ada tiga hal yang ia jadikan dasar permohonan bagi keselamatannya itu:

[1] Dorongan yang telah Allah berikan kepadanya supaya ia mengharapkan keselamatan itu: *Telah Engkau suruh lepaskan daku* (ay. 3, TL). Artinya, Engkau telah berjanji untuk melakukannya, dan begitu ampuhnya janji-janji Allah hingga janji-janji itu sering diungkapkan sebagai perintah seperti ini, *Jadilah terang, lalu terang itu jadi.* Dia berfirman, maka firman itu pun jadi.

[2] Tabiat para musuhnya. Mereka *fasik, lalim dan kejam,* dan merupakan kehormatan bagi Allah untuk tampil melawan mereka (ay. 4), sebab Ia adalah Allah yang kudus, adil, dan baik.

[3] Banyaknya mata yang memperhatikan dia (ay. 7): "*Bagi banyak orang aku seperti tanda ajaib.* Setiap orang menanti-nantikan untuk menyaksikan apakah yang akan terjadi dengan kesulitan dahsyat yang telah menimpaku dan keyakinan teguh kepada-Mu yang aku kumandangkan." Atau, "Aku dipandang seperti monster, seseorang yang dikucilkan, dan karena itulah aku akan celaka jika Tuhan tidak menjadi tempat perlindunganku. Manusia meninggalkanku, tetapi Allah tidak."

(3) Supaya dia selalu mendapat ketenangan dan keselamatan di dalam Allah (ay. 3): *Jadilah bagiku gunung batu*, sebab bagiku Engkau adalah *batu peristirahatan tempatku berteduh.* Orang-orang yang bernaung di dalam Allah, yang menjalani hidup ini dengan bersekutu dengan-Nya dan percaya kepada-Nya, yang terus menjadikan-Nya tempat berteduh melalui iman dan doa dengan mengarahkan pandangan mata mereka kepada-Nya, dapat berharap mendapati-Nya sebagai gunung batu mereka yang tidak akan pernah rubuh dan juga tidak akan dapat diruntuhkan oleh kuasa mana pun juga. Karena itu, mereka akan bebas bernaung di dalam Dia pada setiap keadaan, dan tidak akan ditegur karena terlalu sering berlindung di sana.

(4) Supaya dia selalu memiliki alasan untuk mengucap syukur kepada Allah, dan dapat terus melakukan tugas yang menyenangkan itu (ay. 8): "*Mulutku penuh dengan puji-pujian kepada-Mu.* Kini mulutku dipenuhi dengan keluhan, tetapi nanti aku tidak akan dipermalukan oleh karena pengharapanku, malahan musuh-musuhkulah yang justru akan mendapat malu karena kelancangan mereka." Orang-orang yang mengasihi Allah haruslah senang memuji-muji Dia dan haus untuk melakukannya sepanjang hari, bukan hanya dalam ibadah pagi dan malam mereka saja, bukan hanya *tujuh kali dalam sehari* (119:164), melainkan *sepanjang hari.* Mereka selalu mengatakan hal-hal yang menambah kehormatan dan pujian bagi Allah. Mereka bertekad untuk melakukannya selagi mereka hidup, dan berharap untuk dapat selamanya melakukan itu nanti di dunia yang lebih baik.

(5) Supaya dia tidak ditinggalkan di tahun-tahun kemunduran-nya (ay. 9): *Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis.*

Perhatikanlah di sini:

[1] Perasaan naluriah yang dia miliki mengenai kelemahan tubuh yang sudah dimakan usia: *Kekuatanku habis.* Di usia tua, tubuh yang dulu kuat dan pikiran yang dulu cemerlang, penglihatan tajam, suara yang lantang, dan tangan kaki yang cekatan kini tinggal kenangan. Hidup-

nya terus berlanjut, tetapi kekuatannya habis, dan yang tersisa hanyalah *kesukaran dan penderitaan* (90:10).

[2] Keinginan mendalam untuk terus merasakan hadirat Allah di dekat-Nya ketika dia sedang mengalami kelemahan-kelemahan itu: *Tuhan, janganlah membuang aku,* janganlah *meninggalkan aku.* Hal ini menegaskan bahwa dia menganggap dirinya celaka jika Allah meninggalkannya. Dibuang dan ditinggalkan Allah adalah hal yang harus ditakutkan sepanjang waktu, terutama di masa tua ketika kekuatan kita habis, sebab Allah-lah yang menjadi kekuatan hati kita. Akan tetapi hal itu juga menegaskan bahwa dia memiliki alasan kuat untuk berharap bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Para hamba Allah yang setia dapat dengan lega merasa yakin bahwa dia tidak akan membuang mereka di masa tua mereka, ataupun meninggalkan mereka saat kekuatan mereka sudah habis. Dia bukanlah seorang Majikan yang tega membuang hamba-hambaNya yang sudah tua. Dengan keyakinan inilah Daud berdoa lagi di sini (ay. 12): "*Ya Allah, janganlah jauh dari padaku!* Janganlah sekali-kali aku merasakan-Mu menjauh dariku, sebab jika begitu, aku akan sangat merana. *Allahku*, Allah yang terikat kovenan denganku, *segeralah menolong aku,* jangan sampai aku binasa sebelum pertolongan-Mu datang."

II. Dia berdoa supaya musuh-musuhnya dipermalukan oleh karena rancangan jahat mereka terhadapnya.

Perhatikanlah:

1. Apa yang difitnahkan mereka terhadapnya (ay. 10-11). Rancangan mereka begitu matang dan ganas, hendak menghancurkan nyawanya: *Mereka mengincar nyawaku* (ay. 10), mereka memusuhi jiwanya (ay. 13). Kuasa dan siasat mereka disatupadukan: *Mereka berunding bersama-sama.* Dan lihatlah, betapa lancangnya sikap mereka. Mereka berkata, *Allah telah meninggalkan dia, kejar dan tangkaplah dia.* Inilah kekeliruan anggapan mereka, yaitu hanya karena seorang yang saleh sedang ada dalam kesulitan besar yang menimpanya dalam

jangka waktu yang lama, dan karena dia tidak segera diselamatkan seperti yang mungkin dia harapkan, maka itu berarti Allah telah meninggalkannya dan tidak sudi berurusan apa-apa lagi dengannya. Semua orang yang berpikir atau disangka orang lain telah ditinggalkan oleh Allah sebenarnya tidak ditinggalkan oleh-Nya. Dan, oleh karena anggapan para musuh Daud itu salah, maka kesimpulan yang mereka tarik sangat tidak beradab. Jika Allah telah meninggalkan dia, maka kejar dan tangkaplah dia, dan janganlah ragu untuk memangsanya. Mereka *menambah kesakitan orang-orang yang Allah tikam* (69:27). Tetapi memang demikianlah ikhtiar mereka untuk mengecilkan hati Daud, sebagaimana Sanherib berusaha menakut-nakuti Raja Hizkia dengan mengatakan bahwa Allah telah menjadi musuh yang memeranginya. *Sekarang pun, adakah di luar kehendak TUHAN aku maju melawan negeri ini untuk memusnahkannya?* (Yes. 36:10). Memang benar, jika Allah telah meninggalkan seseorang, tidak satu pun dapat menyelamatkannya. Akan tetapi, jika *karena itu* ada orang-orang yang menghinanya, maka mereka justru menunjukkan bahwa merekalah yang patut ditinggalkan selamanya oleh Allah. Tetapi *janganlah bersukacita atas aku, hai musuhku! Sekalipun aku jatuh, aku akan bangun pula.* Dia yang kelihatannya meninggalkan kita untuk sementara akan kembali lagi dengan kebaikan yang tiada habis-habisnya.

2. Apa yang secara layak didoakannya, yang berasal dari roh nubuatan, bukan roh hawa nafsu (ay. 13): "*Biarlah mendapat malu dan menjadi habis orang-orang yang memusuhi jiwaku.* Jika mereka tidak dipermalukan melalui pertobatan, dan dengan begitu diselamatkan, maka biarlah mereka dipermalukan dengan aib selamanya, dan dengan begitu dibinasakan." Allah akan membalikkan menjadi aib kemuliaan orang-orang yang membalikkan kemuliaan-Nya dan kemuliaan umat-Nya menjadi aib.

Puji-pujian Penuh Sukacita; Bergirang di dalam Pengharapan (71:14-24)

[14] Tetapi aku senantiasa mau berharap dan menambah puji-pujian kepada-Mu; [15] mulutku akan menceritakan keadilan-Mu dan keselamatan yang dari

pada-Mu sepanjang hari, sebab aku tidak dapat menghitungnya. 16 Aku datang dengan keperkasaan-keperkasaan Tuhan ALLAH, hendak memasyhurkan hanya keadilan-Mu saja! 17 Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib; 18 juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang. 19 Keadilan-Mu, ya Allah, sampai ke langit. Engkau yang telah melakukan hal-hal yang besar, ya Allah, siapakah seperti Engkau? 20 Engkau yang telah membuat aku mengalami banyak kesusahan dan malapetaka, Engkau akan menghidupkan aku kembali, dan dari samudera raya bumi Engkau akan menaikkan aku kembali. 21 Engkau akan menambah kebesaranku dan akan berpaling menghibur aku. 22 Akupun mau menyanyikan syukur bagi-Mu dengan gambus atas kesetiaan-Mu, ya Allahku, menyanyikan mazmur bagi-Mu dengan kecapi, ya Yang Kudus Israel. 23 Bibirku bersorak-sorai sementara menyanyikan mazmur bagi-Mu, juga jiwaku yang telah Kaubebaskan. 24 Lidahku juga menyebut-nyebut keadilan-Mu sepanjang hari, sebab akan mendapat malu dan tersipu-sipu orang-orang yang mengikhtiarkan celakaku.

Di sini Daud sedang hanyut dalam kegirangan dan puji-pujian yang timbul dari iman dan pengharapannya kepada Allah. Kita bisa mendapati kedua hal itu bersama-sama (ay. 14), ketika tiba-tiba saja nada suaranya berubah. Ketakutannya mereda, pengharapannya diteguhkan, dan doa-doanya diubahkan menjadi pujian syukur. "Biar saja musuh-musuhku berkata semau-maunya untuk menjerumuskanku ke dalam keputusasaan, tetapi *aku senantiasa mau berharap,* berharap dalam segala keadaan, bahkan di hari yang termendung dan tergelap sekalipun. Aku akan hidup dalam pengharapan dan akan senantiasa berharap sampai akhir." Karena kita berharap kepada Pribadi yang tidak akan pernah mengecewakan kita, maka biarlah harapan kita kepada-Nya pun tidak pernah sirna, sehingga kita akan terus memuji-Nya dengan lebih-lebih lagi. "Semakin mereka menghinaku, semakin melekat pula aku kepada-Mu. Aku hendak *menambah puji-pujian kepada-Mu*, lebih banyak dan lebih baik daripada yang pernah kulakukan sebelumnya." Semakin lama kita hidup maka kita juga harus semakin terampil dalam memuji Allah, dan kita harus semakin berlimpah-limpah dalam memuji-Nya. *Aku akan menambah-nambahkan puji-pujian kepada-Mu lebih dari segalanya,* yaitu memperbanyak segala pujian yang sejauh ini telah aku panjatkan kepada-Mu, sebab semua itu masih terlalu sedikit. Saat kita telah mengucapkan semua yang bisa kita katakan bagi kemuliaan kasih karunia Allah, masih tetap banyak hal yang harus diucapkan, sebab menaikkan puji-pujian itu tidak pernah ada habis-habisnya, dan karena itulah kita tidak boleh menjadi jemu untuk melakukannya. Kini perhatikanlah di dalam ayat-ayat di atas,

I. Bagaimana hatinya terpatri di dalam iman dan pengharapan. Baik sekali jika hati kita menjadi terpatri demikian.

Perhatikanlah:

1. Di dalam hal apa ia menaruh pengharapannya itu (ay. 16).

   (1) Di dalam kuasa Allah: "*Aku datang dengan keperkasaan-keperkasaan Tuhan ALLAH,* tidak akan hanya duduk diam dalam keputusasaan, tetapi memompa semangatku sendiri di dalam pekerjaan dan peperanganku. Aku akan terus maju, tetapi bukan dengan kekuatanku sendiri, melainkan dengan kekuatan Allah. Aku menyatakan bahwa kemampuanku sendiri tidaklah mencukupi, jadi aku bergantung sepenuhnya kepada Dia yang mahamencukupi – di dalam kekuatan pemeliharaan-Nya dan di dalam kekuatan kasih karunia-Nya." Kita harus selalu mengerjakan pekerjaan Allah dengan kekuatan-Nya, dengan mengarahkan mata kita kepada-Nya supaya Dia bekerja di dalam kita, sehingga Dialah yang akan melakukan dan terus melakukan pekerjaan itu.

   (2) Di dalam janji Allah: "*Aku hendak memasyhurkan hanya keadilan-Mu saja,* yaitu memashyurkan kesetiaan-Mu, bahwa Engkau berpegang teguh pada setiap kata yang telah Engkau ucapkan, pada keadilan sikap-Mu, dan kebaikan-Mu kepada umat-Mu yang mempercayai-Mu. Inilah yang akan aku serukan sebagai dasar doaku untuk memohon belas kasihan-Mu." Kita juga dapat menerapkannya kepada keadilan Kristus, yang disebut sebagai *kebenaran Allah karena iman,* dan yang *disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi.* Kita harus bergantung pada kekuatan Allah dalam mencari pertolongan, dan pada kebenaran Kristus untuk mendapatkan pembenaran (yaitu untuk dibenarkan dan diterima oleh Allah – pen). *Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN* (Yes. 45:24).

2. Apa yang ia harapkan.

   (1) Dia berharap bahwa Allah tidak akan meninggalkannya di masa tuanya, melainkan akan tetap berlaku sama seperti dari dulu-dulu terhadapnya sampai akhir hayatnya (ay. 17-18).

Perhatikanlah di sini:

[1] Apa yang telah Allah lakukan baginya semenjak dia masih muda: *Engkau telah mengajar aku sejak kecilku.* Ajaran dan bimbingan baik yang telah diberikan orangtuanya ketika dia masih kecil mendorongnya untuk bersyukur kepada Allah karena ia menganggap hal itu sebagai kebaikan besar dari-Nya. Berbahagialah kita jika sejak kecil kita sudah diajari mengenai Allah, dan sudah mengenal Kitab Suci sedari usia dini. Semua itu hendaknya mendorong kita untuk bersyukur dan memuji Allah.

[2] Apa yang telah ia lakukan bagi Allah ketika dia sudah setengah baya: Dia telah *memberitakan perbuatan Allah yang ajaib.* Orang-orang yang pada masa mudanya tidak berlaku baik haruslah memperbaiki kelakuan mereka saat beranjak dewasa dan terus menyampaikan kepada orang lain apa yang telah mereka terima. Kita harus mengakui bahwa segala karya kebaikan Allah bagi kita merupakan karya yang ajaib, dengan mengagumi betapa Ia begitu rela berbuat banyak bagi kita, padahal kita tidak layak mendapatkannya. Karena itu kita harus bergiat untuk memberitakan kebaikan-Nya itu bagi kemuliaan Allah dan demi kebaikan orang lain.

[3] Apa yang ia kehendaki dari Allah saat ia telah tua kini: *sampai masa tuaku dan putih rambutku,* sebentar lagi akan meninggalkan dunia ini dan bergegas memasuki dunia lain, *ya Allah, janganlah meninggalkan aku.* Inilah yang sungguh-sungguh ia ingini dan begitu ia harap-harapkan dengan yakin. Orang-orang yang telah diajari mengenai Allah sedari masa muda mereka dan telah bergiat menghormati-Nya dalam kehidupan mereka, dapat merasa yakin bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka ketika mereka sudah tua dan beruban. Mereka yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka sendirian tanpa daya dan tanpa penghiburan, melainkan akan menjadikan masa tua yang penuh kesukaran menjadi hari-hari terbaik mereka. Dengan demikian mereka akan berkesempatan mengucap syukur karena dapat menikmati masa tua mereka itu.

[4] Apa yang hendak dia perbuat bagi Allah di masa tuanya: "Aku tidak saja akan *memberitakan kuasa-Mu,* berdasarkan pengalamanku sendiri, *kepada angkatan ini,* tetapi juga akan mencatatkan pengalamanku itu demi kebaikan keturunanku dan *kepada semua orang yang akan datang.*" Sepanjang hidup kita, kita harus berusaha untuk memuliakan Allah dan saling membangun satu sama lain, dan orang-orang yang memiliki paling banyak pengalaman mengenai kebaikan Allah haruslah memanfaatkan pengalaman mereka itu demi kebaikan sahabat-sahabat mereka. Murid-murid Kristus di zaman dahulu berutang untuk meninggalkan kesaksian mereka terhadap angkatan berikutnya mengenai kuasa, kesenangan, dan keuntungan agamawi serta kebenaran janji-janji Allah.

(2) Dia berharap bahwa Allah akan menghidupkannya kembali dan mengangkatnya dari keadaannya saat ini yang terpuruk dan sangat menyedihkan (ay. 20): *Engkau yang telah membuat aku mengalami banyak kesusahan dan malapetaka,* melebihi kebanyakan manusia, *akan menghidupkan aku kembali.*

Perhatikanlah:

[1] Orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah yang terbaik kadang kala mengalami berbagai kesukaran hebat dan menyakitkan di dunia ini.

[2] Tangan Allah harus dipandang dalam segenap kesusahan para orang kudus, dan sikap itu akan membantu mengurangi kesusahan itu dan menjadikannya terasa ringan. Sang pemazmur tidak berkata, "Engkau telah membebaniku dengan kesusahan-kesusahan itu," tetapi "Engkau telah membuat aku mengalami semua itu," sebagaimana seorang ayah yang baik menunjukkan cambuk kepada anaknya supaya dia patuh.

[3] Meskipun umat Allah dibiarkan menjadi begitu terpuruk, Dia tetap dapat menghidupkan dan mengangkat mereka kembali. Apakah mereka sudah mati? Dia dapat membangkitkan mereka lagi (2Kor. 1:9). Apakah mereka telah terkubur seperti orang-orang yang telah mening-

gal? *Dari samudera raya bumi Dia akan menaikkan mereka kembali.* Dia akan membuat beria-ria roh yang telah menjadi lesu sekalipun dan meninggikan minat yang telah tenggelam begitu dalam.

[4] Jika kita memiliki pandangan yang tepat terhadap tangan Allah di dalam kesusahan kita, kita dapat menjanjikan diri kita sendiri bahwa pada waktu yang tepat, keselamatan pun akan datang. Kesusahan kita pada masa kini, meskipun hebat dan menyakitkan, tidak akan menjadi penghalang bagi kita untuk merasakan kebangkitan kita yang penuh sukacita dari kedalaman bumi ini. Lihat saja Guru agung kita sendiri, yang barangkali sedang dirujuk oleh bagian ayat ini. Bapa-Nya membuat-Nya mengalami kesusahan yang mendalam dan menyakitkan, tetapi meneguhkan-Nya dan membangkitkan-Nya lagi dari dalam kubur.

(3) Dia berharap bahwa Allah bukan saja berkenan melepaskannya dari segala kesusahannya, tetapi juga berkenan menambahkan kehormatan dan sukacitanya lebih daripada sebelumnya (ay. 21): "Engkau bukan saja akan memulihkan *kebesaranku* lagi, tetapi juga akan *menambahkannya*, dan menambah-nambahkan keuntunganku setelah kejutan dahsyat ini, lebih daripada sebelumnya. Engkau bukan saja akan menghiburku, tetapi *akan berpaling menghibur aku dalam segala hal*, sehingga tidak akan kulihat apa pun yang gelap atau mengancam dari arah mana pun." Perhatikanlah, terkadang Allah menjadikan kesusahan umat-Nya sebagai sarana untuk menambah kebesaran mereka, dan matahari mereka bersinar lebih terang setelah diselubungi awan selama beberapa waktu. Jika Dia menjadikan semua itu sebagai sarana penambahan kebaikan mereka, maka pada akhirnya semua itu akan menambah kebesaran dan kemuliaan mereka. Dan jika Ia menghibur mereka dari segala sisi, sesuai dengan waktu dan derajat kesusahan yang telah Ia izinkan menimpa mereka, maka mereka tidak akan memiliki alasan apa pun untuk mengeluh lagi. Ketika Tuhan Yesus kita dibangkitkan lagi dan dikembalikan dari kedalaman bumi, keagungan-Nya bertambah, dan Dia dapat menikmati sukacita yang dipersiapkan bagi-Nya.

(4) Dia berharap bahwa semua musuhnya akan mendapat malu (ay. 24). Dia membicarakan hal itu dengan sangat yakin, seolah-olah aib memang sudah menimpa para musuhnya itu, dan dia beria-ria karenanya: *akan mendapat malu dan tersipu-sipu orang-orang yang mengikhtiarkan celakaku.* Kemuliaannya akan menjadi aib bagi mereka dan keselamatannya akan menjadi dukacita bagi mereka.

II. Marilah kita lihat bagaimana hati Daud meluap-luap dengan sukacita dan puji-pujian, bagaimana ia bergirang di dalam pengharapan dan bernyanyi di dalam pengharapan, sebab kita memang diselamatkan oleh pengharapan.

1. Dia akan menceritakan tentang keadilan Allah dan keselamatan dari-Nya, sebagai hal-hal yang besar, yang benar-benar telah ia alami dan telah menggugahnya begitu dalam. Ia ingin agar Allah menerima kemuliaan karena kedua hal itu, dan supaya orang-orang lain diteguhkan oleh pengenalan akan kedua hal tersebut dan dihiburkan (ay. 15): *Mulutku akan menceritakan keadilan-Mu dan keselamatan yang dari pada-Mu*, dan lagi (ay. 24), *Lidahku juga menyebut-nyebut keadilan-Mu,* dan hal itu berlangsung *sepanjang hari.* Keadilan Allah yang sepertinya telah menggugah Daud dengan cara yang luar biasa itu mencakup banyak hal: ketulusan sifat-Nya, keadilan pemeliharaan-Nya, hukum yang adil yang telah Dia berikan untuk mengatur kehidupan kita, janji-janji sejati yang dapat kita andalkan, serta keadilan abadi yang telah dibawakan oleh Anak-Nya demi pembenaran kita. Di sini, keadilan dan keselamatan Allah dipadukan. Biarlah tidak seorang pun beranggapan dia dapat memisahkan kedua hal tersebut, atau mengharapkan keselamatan tanpa keadilan (50:23). Jika kedua hal tersebut dijadikan sasaran dari hasrat kita, biarlah kita juga menjadikan keduanya sebagai pokok pembicaraan kita sepanjang hari, sebab keduanya merupakan bahan perbincangan yang tidak akan pernah hancur oleh waktu.
2. Dia hendak menceritakan semua itu dengan penuh kekaguman dan sanjungan, sebagai seorang yang terkesima dengan besar, tinggi dan dalamnya, serta panjang dan lebarnya kasih dan karunia ilahi: "*Aku tidak dapat menghitungnya* (ay. 15). Meski aku tidak dapat menceritakan semua kebaikan-kebaik-

an yang telah Kau berikan kepadaku, sebab kebaikan-kebaikan itu begitu melimpah dan dahsyatnya (jika *kumau memberitakan dan mengatakannya, terlalu besar jumlahnya untuk dihitung,* 40:6), akan tetapi, karena aku tahu kebaikan-Mu itu tidak terbilang banyaknya, aku akan menceritakannya. Dan di dalamnya, aku akan menemukan kebaikan yang baru lagi," (ay. 19). Keadilan Allah begitu menjulang tinggi dan apa yang telah diperbuat-Nya bagi umat-Nya amatlah agung. Padukan kedua hal itu bersama-sama, dan kita pun akan berkata, "*Ya Allah, siapakah seperti Engkau?*" Memuji Allah berarti mengakui bahwa kesempurnaan dan pekerjaan-Nya

(1) Lebih tinggi dari pemikiran kita. Keduanya begitu tinggi dan agung sampai-sampai kita tidak bisa memahaminya dan menyelaminya.

(2) Tiada bandingannya. Tidak ada seorang pun yang seperti Dia, tidak satu pun seperti pekerjaan tangan-Nya: *Ya Allah, siapakah seperti Engkau?* Tidak ada satu pun seperti-Mu di sorga ataupun di bumi, malaikat tidak, raja pun tidak. Tiada yang menyamai Allah. Jika kita tidak mengakui kebenaran itu, maka itu berarti kita belum memuji-Nya dengan benar.

3. Dia hendak menceritakan kedua hal itu dengan segenap ungkapan penuh sukacita dan penyanjungan (ay. 22-23).

   Perhatikanlah:

   (1) Bagaimana dia memandang Allah di dalam puji-pujiannya.

      [1] Sebagai Allah yang setia: *Aku pun mau menyanyikan syukur bagi-Mu atas kesetiaan-Mu.* Allah menampakkan diri-Nya melalui firman-Nya, dan jika kita memuji hal itu beserta kebenaran di dalam firman-Nya itu, maka hal itu berarti bahwa kita memuji-Nya. Melalui iman, kita memeteraikan kepercayaan kita bahwa Allah itu benar, dan dengan begitu kita memuji kesetiaan-Nya.

      [2] Sebagai Allah yang memiliki kovenan dengannya: "*Ya, Allahku,* yang aku percayai dan kupilih sebagai Allahku." Sebagaimana di dalam doa-doa, begitu pula di dalam puji-pujian, kita harus memandang Allah sebagai Allah kita dan memberi-Nya kemuliaan atas bagian

yang kita miliki di dalam Dia serta hubungan yang kita punyai terhadap Dia.

[3] Sebagai *Yang Kudus dari Israel,* Allah Israel yang istimewa, mulia dalam kekudusan-Nya di antara umat-Nya itu, dan setia terhadap kovenan-Nya dengan mereka. Allah adalah Yang Kudus, dan hal itu merupakan kehormatan-Nya. Kebenaran bahwa Dia adalah Yang Kudus dari Israel juga merupakan kehormatan umat-Nya.

(2) Bagaimana dia hendak mengungkapkan sukacita dan penyanjungannya.

[1] Dengan tangannya sendiri, melalui musik yang khidmat – *dengan gambus, dengan kecapi.* Daud memang cakap sekali dalam memainkan alat-alat musik ini, dan keunggulan dari keterampilannya ini hendak dipakainya untuk menaikkan puji-pujian bagi Allah dengan sebaik-baiknya supaya orang lain pun menjadi tergugah.

[2] Dengan bibirnya, melalui lagu-lagu syahdu: "*Akupun mau menyanyikan syukur bagi-Mu,* bagi kehormatan-Mu, dan dengan kerinduan mendalam untuk diterima oleh-Mu. *Bibirku bersorak-sorai sementara menyanyikan mazmur bagi-Mu,* sebab aku tahu itulah cara terbaik untuk menggunakan bibirku."

[3] Dengan hatinya, memakai tangan dan bibirnya: "*Jiwaku yang telah Kaubebaskan* akan bergirang." Perhatikanlah, *Pertama,* sukacita kudus merupakan jantung dan hidup dari puji-pujian syukur. *Kedua,* kita tidak bersenandung indah bagi Tuhan ketika menyanyikan puji-pujiannya, kecuali jika kita melakukannya dengan hati kita. Bibirku akan bersukacita, tetapi hal itu sia-sia. Pekerjaan bibir, sekalipun amat indah, tidaklah berarti apa-apa dalam melayani Allah, jika hanya bibir saja yang bekerja. Jiwa juga harus bekerja, dan dengan segala yang kita miliki di dalam diri kita, kita memuji nama-Nya yang kudus. Sebab, jika jiwa tidak ikut bekerja, maka tidaklah berharga semua yang lain yang ada pada kita. *Ketiga,* jiwa-jiwa yang telah ditebus haruslah menjadi jiwa-jiwa yang bergirang dalam rasa syukur. Karya penebusan harus kita rayakan melalui

puji-pujian kita, lebih dari segala pekerjaan Allah yang lain. Karena itulah, Anak Domba yang telah disembelih dan yang telah menebus kita bagi Allah, layak untuk menerima segala ucapan syukur dan puji-pujian.✍

PASAL 72

Mazmur sebelumnya dituliskan Daud ketika dia sudah berusia senja, dan kelihatannya, mazmur yang ini pun demikian. Sebab, kini Salomo sedang dipersiapkan untuk naik takhta. Mazmur sebelumnya merupakan doa bagi dirinya sendiri, sedangkan yang ini bagi putranya dan penerusnya. Dengan demikian, dengan kedua mazmur tersebut, doa-doa Daud anak Isai pun berakhir, sebagaimana yang kita temukan pada bagian penutup mazmur ini. Cukuplah jika kita memiliki hadirat Allah selagi kita hidup, dan harapan teguh bahwa orang-orang di masa mendatang yang akan memuji Allah di bumi ini saat kita memuji-Nya di sorga. Mazmur ini diberi judul "Mazmur dari Salomo:" mungkin karena Daud mengimlakannya, atau lebih tepatnya, Roh Kudus yang mulia mengimlakan kepadanya, ketika, sesaat sebelum dia meninggal, oleh arahan hikmat ilahi, ia menetapkan penerusnya, dan memerintahkan untuk mengumandangkan Salomo sebagai raja (1Raj. 1:30, dst.). Akan tetapi, meski di sini nama Salomo yang dipakai, kerajaan Kristus dinubuatkan dengan menjadikan Salomo sebagai pelambangannya. Daud mengenal firman ilahi, bahwa Allah *akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya* (Kis. 2:30, TL). Bagi Dialah di sini Daud bersaksi. Dan, ketika sedang menghadapi saat-saat ajalnya, dia pun menghiburkan dirinya sendiri dengan pengharapan akan melihat kemuliaan kerajaan Kristus yang akan dinyatakan nanti, karena kini dia dapat melihat bahwa kaum keturunannya sendiri tidak akan selalu melekat kepada Allah, tidak akan sehebat dan sebagus yang ia harapkan. Di dalam Roh, Daud,

I. Mengawali mazmur ini dengan doa singkat bagi sang penerusnya (ay. 1).

II. Lalu ia beralih dengan segera ke dalam nubuatan yang panjang mengenai kemuliaan pemerintahan penerusnya itu (ay. 2-17). Dan,
III. Dia mengakhiri mazmur ini dengan pujian bagi Allah Israel (ay. 18-20).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Kristus, memuji-Nya sebagai Raja, dan menikmati kebahagiaan kita sebagai umat-Nya.

Doa bagi Salomo
(72:1)

Dari Salomo [1] Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepada raja dan keadilan-Mu kepada putera raja!

Ayat ini merupakan doa bagi sang raja, bahkan bagi anak dari sang raja.

I. Kita dapat menerapkannya kepada Salomo: *Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepadanya, dan juga keadilan-Mu.* Jadikanlah dia lelaki sejati, seorang raja. Bentuklah dia menjadi seorang yang baik, seorang raja yang baik.
   1. Doa ini merupakan doa dari seorang ayah bagi anaknya, berkat sebelum ia meninggal, sebagaimana yang selalu diucapkan bapa-bapa leluhur dahulu kepada anak-anak mereka. Hal terbaik yang dapat kita minta dari Allah bagi anak-anak kita adalah supaya Allah berkenan mengaruniakan hikmat dan anugerah agar mereka mampu mengenal dan menunaikan tugas mereka. Permintaan ini lebih berharga dari emas. Salomo belajar untuk berdoa bagi dirinya sendiri sebagaimana ayahnya telah berdoa baginya, bukan supaya Allah memberinya kekayaan dan kehormatan, melainkan supaya Ia mengaruniakan hati yang penuh dengan hikmat dan pengertian. Daud terhibur karena anaknyalah yang akan menggantikannya, tetapi lebih-lebih lagi karena anak itu sepertinya akan bersikap benar dan adil. Daud telah memberinya pengajaran yang baik (Ams. 4:3), telah mengajarinya *hukum dan keadilan,* tetapi semuanya itu akan sia-sia belaka jika Allah tidak memberi hukum kepadanya. Para orangtua tidak dapat memberikan kasih karunia kepada

anak-anak mereka, tetapi mereka dapat menuntun anak-anak itu kepada Allah yang penuh dengan kasih karunia melalui doa. Usaha mereka itu tidak akan sia-sia, sebab doa mereka akan dijawab, atau akan memberi mereka kelegaan.

2. Doa itu merupakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh seorang raja bagi penerusnya. Daud telah menjalankan hukum dan keadilan selama masa pemerintahannya, dan kini dia berdoa supaya anaknya juga berlaku serupa dengannya. Kita memang harus memiliki kepedulian demikian terhadap keturunan kita, menginginkan dan berusaha supaya anak-cucu yang terlahir sesudah kita dapat melayani Allah dengan lebih baik lagi sepanjang hidup mereka, lebih dari yang telah kita lakukan. Orang-orang yang tidak peduli dengan apa yang akan menimpa dunia ini dan gereja setelah mereka tiada, berarti tidak mengasihi Allah ataupun manusia, memiliki jiwa yang sempit dan mementingkan diri sendiri.
3. Doa ini merupakan sebuah doa dari rakyat bagi raja mereka. Kelihatannya, Daud menuliskan mazmur ini supaya bisa dipakai oleh rakyatnya, supaya ketika mereka menyanyikan mazmur ini, mereka memanjatkan doa bagi Salomo. Orang-orang yang ingin hidup tenang dan damai harus berdoa bagi para raja dan penguasa supaya Allah berkenan mengaruniakan hukum dan keadilan-Nya.

II. Kita dapat menerapkannya bagi Kristus, tetapi bukan berarti bahwa Dia yang bersyafaat bagi kita memerlukan doa syafaat kita bagi-Nya, melainkan,

1. Doa ini merupakan doa gereja Perjanjian Lama supaya Sang Mesias diutus, sebagai Raja dari gereja, Raja *di gunung Sion yang kudus,* yang dipanggil oleh Raja segala raja, *Anak-Ku Engkau!* (2:6-7). "Percepat kedatangan-Nya bagi orang-orang yang menjalankan hukum-Nya." Karena itulah kita harus mempercepat kedatangan Kristus yang kedua kalinya, saat Dia akan *menghakimi dunia dengan keadilan.*
2. Doa ini merupakan ungkapan rasa puas semua orang percaya sejati akan kuasa yang diterima Tuhan Yesus dari Bapa: "Biarlah Dia memiliki segala kuasa di bumi dan di sorga, dan menjadi Tuhan kebenaran kita. Biarlah Dia menjadi yang dipercayai untuk menjaga kasih karunia ilahi bagi semua orang yang

merupakan kepunyaan-Nya. Berikanlah kasih karunia itu kepada-Nya, supaya Dia dapat memberikannya juga kepada kita."

Kerajaan Mesias
(72:2-17)

2 Kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan dan orang-orang-Mu yang
tertindas dengan hukum! 3 Kiranya gunung-gunung membawa damai sejah-
tera bagi bangsa, dan bukit-bukit membawa kebenaran! 4 Kiranya ia mem-
beri keadilan kepada orang-orang yang tertindas dari bangsa itu, menolong
orang-orang miskin, tetapi meremukkan pemeras-pemeras! 5 Kiranya lanjut
umurnya selama ada matahari, dan selama ada bulan, turun-temurun! 6
Kiranya ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus
hujan yang menggenangi bumi! 7 Kiranya keadilan berkembang dalam za-
mannya dan damai sejahtera berlimpah, sampai tidak ada lagi bulan! 8 Kira-
nya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung
bumi! 9 Kiranya penghuni padang belantara berlutut di depannya, dan
musuh-musuhnya menjilat debu; 10 kiranya raja-raja dari Tarsis dan pulau-
pulau membawa persembahan-persembahan; kiranya raja-raja dari Syeba
dan Seba menyampaikan upeti! 11 Kiranya semua raja sujud menyembah
kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya! 12 Sebab ia akan melepas-
kan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan
orang yang tidak punya penolong; 13 ia akan sayang kepada orang lemah dan
orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin. 14 Ia akan mene-
bus nyawa mereka dari penindasan dan kekerasan, darah mereka mahal di
matanya. 15 Hiduplah ia! Kiranya dipersembahkan kepadanya emas Syeba!
Kiranya ia didoakan senantiasa, dan diberkati sepanjang hari! 16 Biarlah
tanaman gandum berlimpah-limpah di negeri, bergelombang di puncak pegu-
nungan; biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon, bulir-bulirnya berkem-
bang bagaikan rumput di bumi. 17 Biarlah namanya tetap selama-lamanya,
kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari. Kiranya segala
bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia.

Ayat-ayat di atas merupakan nubuatan mengenai kejayaan dan keberlangsungan kerajaan Kristus yang diperlambangkan oleh masa pemerintahan Salomo. Ayat-ayat ini muncul di sini,

1. Sebagai dasar seruan untuk meneguhkan doa tadi di atas: "Tuhan, *berikanlah hukum dan keadilan-Mu kepadanya,* sehingga *kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan,* dan dengan begitu tujuan pengangkatannya terpenuhi (ay. 2). Berikan kepadanya kasih karunia-Mu, sehingga umat-Mu yang dipercayakan kepadanya akan mendapat keuntungan dari kasih karunia tersebut." *Karena Allah mengasihi orang Israel, maka Ia menjadikan engkau raja atas mereka untuk melakukan keadilan dan kebenaran* (2Taw. 9:8). Dengan iman, kita juga dapat bergumul dengan Allah untuk

meminta kasih karunia tersebut, yang kita yakini sebagai sesuatu yang mendatangkan berkat bagi gereja-Nya.

2. Jawaban doa yang penuh dengan damai sejahtera. Sebagaimana kita membalas budi kepada Allah atas janji-janji-Nya yang penuh rahmat melalui doa yang penuh dengan iman, demikian pula Allah menjawab doa kita yang dipanjatkan dalam iman itu melalui janji-janji rahmani-Nya. Jelas sekali bahwa nubuatan ini mengacu kepada kerajaan Mesias, sebab di dalamnya ada banyak ayat-ayat yang tidak menggambarkan pemerintahan Salomo. Memang pada awal masa pemerintahan Salomo terdapat kebenaran dan damai sejahtera, tetapi masalah dan ketidakadilan melanda pemerintahan itu sesaat sebelum akhir pemerintahannya. Kerajaan yang diperbincangkan dalam mazmur ini ialah kerajaan yang berlangsung seperti mentari, sementara kerajaan Salomo lenyap dengan cepat. Karena itulah, bahkan para penafsir Yahudi pun memahaminya sebagai kerajaan Mesias.

Marilah kita memperhatikan janji-janji besar dan berharga yang diungkapkan di sini, yang hanya dapat digenapi dengan sempurna di dalam kerajaan Kristus saja. Akan tetapi, beberapa janji itu juga tergenapi pada masa pemerintahan Salomo.

I. Bahwa kerajaan itu akan menjadi *pemerintahan yang adil* (ay. 2): *Ia mengadili umat-Mu dengan keadilan* (bdk. Yes. 11:4). Segenap hukum dari kerajaan Kristus sesuai dengan tata peraturan keadilan yang abadi. Tata peradilan yang didirikannya untuk menegakkan berbagai pelanggaran hukum sungguh merupakan pengadilan yang adil, dan tidak akan ada pengecualian dalam pelaksanaan hukum-Nya pada hari akhir nanti. Kedamaian kerajaan-Nya akan disokong oleh kebenaran (ay. 3). Sebab, *damai sejahtera akan seperti sungai yang tidak pernah kering, hanya jika kebenaran terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti.* Dunia ini akan dihakimi dengan keadilan (Kis. 17:31).

II. Bahwa kerajaan itu akan menjadi sebuah pemerintahan yang damai sentosa: *Kiranya gunung-gunung membawa damai sejahtera bagi bangsa, dan bukit-bukit membawa kebenaran!* (ay. 3). Artinya (menurut Dr. Hammond), kedua hal itu melambangkan pengadil-

an di tingkat atas dan bawah dalam sistem peradilan di kerajaan Salomo. Di sana *damai sejahtera berlimpah* (ay. 7). Nama Salomo berarti damai, dan memang demikianlah masa pemerintahannya, sebab pada masa itu bangsa Israel menikmati kemenangan-kemenangan dari masa pemerintahan sebelumnya dan mampu mempertahankan ketenangan serta kedamaiannya. Akan tetapi, dalam artian yang istimewa, kedamaian merupakan kemuliaan kerajaan Kristus, sebab kedamaian-Nya itu berhasil mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan diri mereka sendiri, serta dengan sesama, dan menghapuskan segenap permusuhan. Karena itu, Dialah damai sejahtera kita.

III. Bahwa orang yang miskin dan sengsara akan dilindungi dengan cara yang istimewa di dalam pemerintahan ini: *Ia mengadili orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum* (ay. 2). Orang-orang yang miskin karena mempertahankan hati nurani yang bersih merupakan orang-orang miskin kepunyaan Allah, dan mereka akan dipelihara dengan istimewa, akan diadili dengan hukum yang adil, dibela dalam kasus mereka dan dibalaskan atas perlakuan jahat yang telah mereka terima. Dia pasti akan menghakimi dan menyelamatkan *orang-orang yang tertindas dari bangsa itu dan orang-orang miskin* (ay. 4). Hal ini ditekankan kembali (ay. 12-13), untuk menegaskan bahwa Kristus pasti akan membela kepentingan orang-orang-Nya yang tertindas. *Ia akan melepaskan orang miskin* yang tidak berdaya di hadapan penindas mereka, *orang yang tertindas* juga, karena mereka tidak punya *penolong*, dan karena mereka berseru kepada-Nya dan Dia telah berjanji untuk menolong mereka sebagai jawaban atas doa-doa mereka. Melalui doa mereka *menyerahkan diri mereka kepada-Nya* (10:14). *Ia akan sayang kepada orang miskin* yang bergantung pada belas kasihan-Nya, dan tidak akan bertindak kejam terhadap mereka. *Ia akan menyelamatkan nyawa mereka,* dan memang hanya itulah yang mereka inginkan. *Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.* Kristus adalah Raja orang-orang miskin.

IV. Bahwa pemeras-pemeras yang angkuh akan mendapatkan ganjaran: *Dia akan meremukkan pemeras-pemeras* (ay. 4), akan merenggut kuasa mereka dalam menindas, dan menghukum mereka

atas semua kejahatan yang telah mereka lakukan. Inilah tanggung jawab dari seorang raja yang bijak, *Parcere subjectis, et debellare superbos – untuk menyelamatkan yang terpuruk dan merendahkan yang angkuh.* Iblis adalah si penindas besar yang akan Kristus remukkan, dan kerajaannya pun akan Ia hancurkan. *Dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik* (Yes. 11:4), dan akan menyelamatkan nyawa umat-Nya *dari penindasan dan kekerasan* (ay. 14). Dia akan menyelamatkan mereka dari kuasa Iblis, baik dari si ular tua yang hendak menjerat mereka dengan tipu daya, maupun dari singa yang mengaum-ngaum untuk menakut-nakuti dan menelan mereka dengan kekerasan. *Darah mereka* begitu *mahal di matanya* sampai-sampai tidak setetes pun dibiarkan tertumpah oleh tipu daya atau kekejian Iblis dan para pengikutnya tanpa dibalaskan. Kristus adalah seorang Raja yang tidak menyia-nyiakan darah para pengikut-Nya begitu saja, sekalipun Ia terkadang memanggil mereka untuk rela mempertaruhkan nyawa mereka bagi-Nya. Dia juga tidak akan membiarkan darah mereka tertumpah dengan sia-sia, melainkan dengan pertimbangan mulia bahwa itu demi kemuliaan-Nya dan kehormatan mereka, dan demi menggenapi sepenuh-penuhnya ganjaran terhadap kejahatan para musuh mereka.

V. Bahwa agama akan berkembang di bawah pemerintahan Kristus (ay. 5): *Kiranya lanjut umurnya selama ada matahari, dan selama ada bulan, turun-temurun!* Salomo memang mendirikan bait Allah, dan rasa takut akan Allah serta penyembahan terhadap-Nya dipertahankan selama beberapa waktu di bawah pemerintahannya, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Karena itulah, mazmur ini pastinya menunjuk kepada kerajaan Kristus, di mana semua warga kerajaan-Nya dibawa dan dipelihara dalam rasa takut akan Allah. Sebab, agama Kristen memiliki kecenderungan langsung dan pengaruh yang kuat terhadap dasar-dasar kepercayaan manusia yang alamiah. Ia juga mendukung dan memajukan dasar-dasar kepercayaan alamiah tersebut. Iman di dalam Kristus akan membangun dan memelihara rasa takut akan Allah. Karena itulah Injil abadi yang diberitakan adalah, *Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia* (Why. 14:7). Dan, oleh karena pemerintahan Kristus memajukan tindakan ibadah dan bakti kepada Allah, maka pemerintahan-Nya juga memajukan keadilan dan kasih di antara se-

sama manusia (ay. 7): *Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya,* keadilan dijalankan, dan orang-orang yang menjalankan keadilan akan disukai. Keadilan akan berlimpah dan sangat dihormati, berkuasa dan memerintah. Hukum Kristus yang tertulis di dalam hati, mengatur manusia supaya berlaku jujur dan adil, dan memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka. Demikian pula, hukum itu mengatur agar manusia hidup di dalam kasih sehingga menghasilkan damai yang berkelimpahan dan mengubah pedang menjadi mata bajak. Baik kekudusan maupun kasih akan terus berlangsung dalam kerajaan Kristus, dan tidak akan pernah lapuk, sebab semua warganya akan *takut akan Allah selama ada matahari, dan selama ada bulan.* Kekristenan, ketika diakui dan menancapkan kakinya di dunia ini, akan tetap berdiri teguh sampai akhir zaman. Juga, dalam hal kuasanya, ketika ia menancapkan akarnya di dalam hati, maka ia akan terus memerintah di sana sampai kematian membuat matahari, bulan dan bintang (yaitu, semua indra jasmani) menjadi gelap. Melalui segala perubahan di dunia dan segenap perubahan dalam kehidupan ini, kerajaan Kristus akan terus bertahan. Dan, jika rasa takut akan Allah berlangsung sepanjang matahari dan bulan ada, maka selama itu pula kedamaian akan melimpah ruah. Kedamaian gereja dan kedamaian jiwa akan berlangsung sejalan dengan kemurnian dan kesalehan dari gereja dan jiwa itu sendiri, dan berlangsung selama keduanya berlanjut.

VI. Bahwa pemerintahan Kristus akan menyenangkan bagi semua warganya yang setia (ay. 6): *Kiranya Ia,* oleh kasih karunia dan penghiburan Roh-Nya, *seperti hujan yang turun ke atas padang rumput,* bukan ke atas rumput yang kemudian dipotong, tetapi rumput yang dibiarkan tumbuh sampai mekar lagi, sekalipun sebelumnya telah dipotong. Injil Kristus memurnikan bagaikan hujan yang melunakkan tanah keras, melembabkan yang tandus dan menjadikannya hijau dan berbuah (Yes. 55:10). Biarlah hati kita *menghisap air hujan* (Ibr. 6:7).

VII. Bahwa kerajaan Kristus akan berkembang pesat dan meluas.

Cermatilah:

1. Lingkup daerah kekuasaannya (ay. 8): *Kiranya ia memerintah dari laut ke laut* (dari Laut Selatan sampai Utara, dari Laut Merah sampai Mediterania) dan *dari sungai Efrat*, atau Nil, *sampai ke ujung bumi.* Wilayah kekuasaan Salomo amat besar (1Raj. 4:21), sesuai dengan yang telah dijanjikan (Kej. 15:18). Akan tetapi tidak ada nama laut ataupun sungai yang disebutkan, sehingga melalui ungkapan peribahasa tersebut, ayat tersebut menegaskan kekuasaan Tuhan Yesus yang mencakup seluruh dunia. Injil-Nya telah dan akan dikabarkan *ke segala bangsa* (Mat. 24:14), dan *pemerintahan atas dunia* akan *dipegang oleh-Nya* (Why. 11:15) saat segenap orang bukan Yahudi dibawa serta. Daerah kekuasaan-Nya akan diperluas sampai ke negeri-negeri,

   (1) Yang dulunya asing terhadap-Nya: *penghuni padang belantara,* yang jauh dari jalan utama dan jarang mendengar kabar berita, akan bergembira menyambut kabar baik mengenai Sang Penebus dan penebusan yang dilakukan oleh-Nya. Mereka akan *berlutut di depannya,* percaya kepada-Nya, menerima-Nya, memuja-Nya, dan rela menanggung kuk-Nya. Di hadapan Tuhan Yesus kita memang harus berlutut, atau kalau tidak, kita hancur. Jika kita hancur, kita binasa, tetapi jika kita berlutut, kita memiliki kehidupan yang kekal.

   (2) Yang dulu memusuhi-Nya dan berperang melawan-Nya: *Mereka menjilat debu.* Mereka akan dijatuhkan dan dibenamkan di dalam debu, akan menggigit tanah karena kesalnya, dan akan menjadi sangat lapar sampai-sampai mereka rela memakan debu, yaitu makanan si ular itu (Kej. 3:14), karena mereka memang merupakan keturunannya. Jadi, siapakah yang tidak akan mampu Ia taklukkan, jika musuh-musuh-Nya saja telah direndahkan dan dipermalukan seperti itu?

2. Martabat daerah-daerah yang dikuasai-Nya. Dia tidak saja akan memerintah atas orang-orang yang menghuni padang belantara, para petani dan orang desa, tetapi juga atas orang-orang yang tinggal di istana-istana (ay. 10): *raja-raja dari Tar-*

sis dan pulau-pulau yang paling terpencil dari Israel dan merupakan *bangsa-bangsa daerah pesisir* (Kej. 10:5), *membawa persembahan-persembahan* kepada-Nya sebagai Tuhan mereka yang berdaulat, oleh Dia dan di bawah Dia mereka memegang takhta dan tanah-tanah kekuasaan mereka. Mereka akan berusaha mengambil hati-Nya dan menaruh perhatian kepada-Nya untuk mendengarkan hikmat-Nya. Semua itu benar-benar digenapi dalam diri Salomo (sebab *semua raja di bumi berikhtiar menghadap Salomo untuk menyaksikan hikmatnya, dan mereka datang masing-masing membawa persembahannya,* 2Taw. 9:23-24), dan di dalam diri Kristus juga, ketika orang-orang majus dari Timur, yang kemungkinan merupakan golongan dari derajat paling tinggi di negeri mereka, datang untuk menyembah-Nya dan *mempersembahkan persembahan kepada-Nya* (Mat. 2:11). Mereka hendak mempersembahkan diri mereka kepada-Nya. Inilah persembahan terbaik yang bisa kita berikan kepada Kristus, dan tanpa itu tidak ada persembahan lain yang layak diterima (Rm. 12:1). Mereka *menyampaikan upeti,* persembahan rohani berupa doa dan pujian, dan mempersembahkannya kepada Kristus sebagai Allah mereka, kepada Kristus sebagai mezbah yang menyucikan setiap persembahan. Pertobatan mereka kepada Allah dinamakan *persembahan atau korban dari bangsa-bangsa bukan Yahudi* (Rm. 15:16). Benar, semua raja, cepat ataupun lambat, akan *sujud menyembah kepada-Nya,* untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap-Nya atau untuk menerima penghukuman dari-Nya (ay. 11). Mereka akan jatuh tersungkur di hadapan-Nya, sebagai warga-Nya atau sebagai tawanan yang telah Ia taklukkan, sebagai pemohon yang memohonkan belas kasihan-Nya atau sebagai si terhukum yang menerima penghakiman-Nya. Dan saat raja-raja takluk, rakyat pun tentu akan datang pula: *segala bangsa menjadi hamba-Nya.* Semua orang akan diundang untuk melayani-Nya. Sebagian orang dari segala bangsa akan datang, dan di setiap bangsa *korban bagi nama-Nya dan juga korban sajian yang tahir dibakar dan dipersembahkan* (Mal. 1:11; Why. 7:9).

VIII. Bahwa Ia akan dihormati dan dikasihi oleh semua rakyat-Nya (ay. 15): *Hiduplah Ia.* Rakyat-Nya akan menginginkan supaya Ia

panjang umur (*Ya Raja, panjang umurlah selalu!)* dan dengan alasan yang baik pula. Sebab, Ia telah berkata, *sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup. Yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup, sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka* (Ibr. 7:8, 25). Dia akan hidup dan berjaya, dan

1. Persembahan-persembahan akan dibawa kepada-Nya. Meskipun Dia sanggup hidup tanpa persembahan itu, sebab Dia memang tidak membutuhkan persembahan ataupun pelayanan dari siapa pun, akan tetapi kepada-Nya tetap akan *dipersembahkan emas Syeba*, yaitu emas, logam yang terbaik, emas Syeba, yang mungkin merupakan emas termurni, sebab kepada yang terbaik haruslah diberikan persembahan yang terbaik pula. Orang-orang yang memiliki harta melimpah di dunia ini dan bergelimang emas, harus memberikannya kepada Kristus, harus melayani-Nya dengan harta mereka itu dan menggunakannya untuk berbuat baik. *Muliakanlah TUHAN dengan hartamu.*
2. Doa akan dipanjatkan kepada-Nya setiap waktu. Rakyat berdoa bagi Salomo, dan doa mereka menolongnya dan pemerintahannya untuk menjadi berkat bagi mereka. Rakyat memang wajib berdoa, bersyafaat dan mengucap syukur bagi para raja dan segenap pihak yang berwenang, bukan untuk mengucapkan selamat kepada mereka seperti yang kerap terjadi, tetapi sebagai kepedulian bagi kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, bagaimana hal ini diterapkan kepada Kristus? Dia tidak memerlukan doa-doa kita dan tidak diuntungkan karenanya. Akan tetapi para orang kudus di Perjanjian Lama mendoakan kedatangan-Nya, berdoa tak henti-hentinya, sebab mereka menyebut-Nya *Dia yang akan datang.* Dan kini, karena Dia telah datang, maka kita harus berdoa bagi keberhasilan Injil dan kemajuan kerajaan-Nya, yang Ia anggap sebagai doa bagi-Nya (Hosana bagi Anak Daud, jayalah pemerintahan-Nya) dan kita harus mendoakan kedatangan-Nya untuk yang kedua kalinya. Kalimat itu mungkin juga bisa diartikan, *doa akan dipanjatkan melalui Dia,* atau demi kepentingan-Nya. Apa pun yang kita minta dari Bapa haruslah kita doakan dalam nama-Nya dan dengan kebergantungan pada pengantaraan-Nya.

3. Puji-pujian akan dilayangkan bagi-Nya dan sanjungan akan diberikan atas hikmat, keadilan dan kebaikan-Nya: *Kiranya Ia diberkati sepanjang hari.* Kita melayangkan penghormatan bagi-Nya dengan berdoa setiap hari di dalam nama-Nya. Rakyat harus mengatakan yang baik-baik tentang pemerintah yang telah menjadi berkat bagi mereka. Jadi, terlebih lagi semua orang Kristen, mereka harus lebih-lebih lagi memuji Yesus Kristus, memuji-muji-Nya setiap hari, sebab mereka berutang segalanya kepada Dia dan memiliki segala kewajiban utama untuk dilakukan di bawah Dia.

IX. Bahwa di bawah pemerintahan-Nya akan ada peningkatan luar biasa baik dalam kebutuhan pokok, maupun hasil bumi di dalam negeri dan penghuni kota-kota (ay. 16).

1. Negeri itu akan menjadi makmur. Sekalipun benih gandum yang ditabur sedikit, *biarlah tanaman gandum berlimpah-limpah di negeri, bergelombang di puncak pegunungan,* di mana biasanya orang tidak mengharapkan hasil yang banyak, tetapi *biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon,* tumbuh seperti kayu yang bidang, menjulang tinggi dan kokoh, seperti pohon-pohon aras di Libanon. Bahkan di puncak-puncak gunung, tanah akan mengeluarkan hasil bertumpuk-tumpuk, yaitu ungkapan untuk menggambarkan kelimpahan (Kej. 41:47), sebagaimana rumput di atap rumah dikatakan sebagai yang terselamatkan dari alat pemotong. Hal ini dapat diterapkan kepada pelipatgandaan benih Injil pada zaman Mesias. Segelintir benih itu ditabur di tanah bukan Yahudi yang tandus dan berbukit-bukit, tetapi menghasilkan tuaian melimpah yang dikumpulkan bagi Kristus, buah yang mekar bagaikan Libanon. Ladang-ladang *sudah menguning dan matang untuk dituai* (Yoh. 4:35; Mat. 9:37). Biji sesawi yang mungil tumbuh menjadi pohon yang besar.
2. Kota-kota akan dipadati: *Bulir-bulirnya berkembang bagaikan rumput di bumi,* sangat banyak dan menghijau. Gereja Injil, kota Allah di antara manusia, akan memiliki semua tanda kemakmuran. Banyak orang akan ditambahkan ke dalamnya, dan mereka akan sangat berbahagia di sana.

X. Bahwa pemerintahan-Nya akan terus berlangsung, baik demi kehormatan-Nya maupun demi kebahagiaan warga-Nya. Tuhan Yesus akan memerintah selamanya, dan hal ini hanya dapat dipahami sebagai menunjuk kepada-Nya, sama sekali bukan tentang Salomo. Hanya Kristus saja yang *lanjut umurnya turun temurun* (ay. 5) *selama ada matahari, dan selama ada bulan* (ay. 7).

1. Kehormatan Sang Pangeran abadi dan tidak akan pernah pudar (ay. 17): *Biarlah namanya tetap selama-lamanya.* Meskipun kuasa kegelapan terus berusaha menghalangi cahayanya dan menghentikan keberlangsungannya, nama-Nya akan tetap terpelihara, tetap ada, dan menyebar. Sebagaimana nama para raja duniawi diwariskan kepada keturunan mereka, demikian pula nama Kristus. *Filiabitur nomen ejus – Nama-Nya akan dilanjutkan kepada angkatan selanjutnya.* Selagi dunia ini masih berdiri, semua bangsa menyebut-Nya berbahagia. Mereka akan memuji Allah karena Dia, terus-menerus menceritakan hal-hal baik tentang Dia, dan merasa bahagia di dalam Dia. Sampai akhir zaman dan selama-lamanya, nama-Nya akan terus dirayakan dan disebut-sebut. Setiap lidah akan mengakui nama-Nya dan setiap lutut akan bertelut di hadapan-Nya.
2. Kebahagiaan seluruh manusia di dalam nama-Nya juga akan menjadi sempurna dan kekal: *Segala bangsa saling memberkati,* benar-benar terberkati untuk selama-lamanya *dengan nama-Nya.* Hal ini dengan jelas mengacu kepada janji yang dibuat dengan bapa leluhur kita, yaitu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat melalui Mesias (Kej. 12:3).

Pengucapan Syukur dan Doa (72:18-20)

> 18 Terpujilah TUHAN, Allah Israel, yang melakukan perbuatan yang ajaib seorang diri! 19 Dan terpujilah kiranya nama-Nya yang mulia selama-lamanya, dan kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Amin, ya amin. 20 Sekianlah doa-doa Daud bin Isai.

Nubuatan mengenai Mesias dan kerajaan-Nya yang begitu cemerlang dalam ayat-ayat sebelumnya memang layak ditutup dengan doa dan pujian yang tulus seperti yang terdapat dalam ayat-ayat di atas.

I. Di sini sang pemazmur begitu meluap dengan rasa syukur atas nubuatan dan janji tersebut (ay. 18-19). Firman Allah begitu pasti, sehingga dengan rasa puas tak terhingga kita dapat mengandalkannya. Karena itu, beralasan bagi kita untuk menaikkan ucapan terima kasih atas apa yang telah Ia katakan, sekalipun hal itu belum terjadi. Kita harus mengakui semua hal-hal besar yang telah Ia perbuat bagi dunia ini, bagi gereja, bagi anak-anak manusia, bagi anak-anak-Nya sendiri di dalam kerajaan pemeliharaan dan di dalam kerajaan kasih karunia. Allah layak dipuji atas segala kuasa dan kepercayaan yang diserahkan ke tangan Sang Penebus. Kita harus mendorong diri kita dengan segala yang kita punyai untuk memuji-Nya dengan sebaik-baiknya, dan menginginkan orang lain untuk berbuat serupa. *Terpujilah TUHAN,* artinya*, terpujilah kiranya nama-Nya yang mulia,* sebab hanya dalam nama-Nya saja kita dapat mempersembahkan sesuatu bagi kemuliaan dan kehormatan-Nya, yang *ditinggikan mengatasi segala puji dan hormat.* Terpujilah kiranya nama-Nya untuk selama-lamanya, sebab nama-Nya memang layak dipuji untuk selama-lamanya, dan kita berharap untuk dapat memuji nama-Nya selama-lamanya. Di sini kita diajarkan untuk memuji nama Kristus dan untuk memuji Allah di dalam Kristus, oleh karena semua yang telah Ia lakukan bagi kita melalui Kristus. Kita harus memuji Dia,

1. Sebagai Tuhan Allah, sebagai Pribadi yang ada dengan sendirinya dan Tuhan yang mahamencukupi.
2. Sebagai Allah Israel, yang mengadakan kovenan dengan umat-Nya dan disembah oleh mereka, yang mengadakan perjanjian sesuai janji-Nya kepada Yakub dan belas kasihan kepada Abraham.
3. Sebagai Allah *yang melakukan perbuatan yang ajaib seorang diri,* dalam penciptaan dan pemeliharaan, dan terutama dalam karya penebusan yang mengungguli segala pekerjaan yang lain. Pekerjaan manusia itu tidak begitu berarti, biasa-biasa saja dan sepele. Namun, meskipun demikian mereka pun tidak dapat melakukannya tanpa Dia. Tetapi Allah melakukan semua karya-Nya itu dengan kuasa-Nya sendiri, dan semuanya merupakan hal-hal yang ajaib, sehingga menjadi pokok kekaguman para orang kudus dan malaikat selama-lamanya.

II. Dia begitu sungguh-sungguh dalam mendoakan penggenapan nubuatan dan janji itu: *kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi,* sebagaimana yang akan terjadi saat *raja-raja dari Tarsis dan pulau-pulau membawa persembahan-persembahan.* Menyedihkan sekali membayangkan betapa hampanya dunia ini tanpa kemuliaan Allah, betapa sedikitnya pelayanan dan kehormatan yang Ia terima dari dunia yang telah Ia berkati dengan begitu berlimpah. Oleh karena itu, semua orang yang menginginkan kehormatan Allah dan kesejahteraan umat manusia, pasti menghendaki bumi ini dipenuhi dengan penyataan kemuliaan-Nya dan dipenuhi dengan pengakuan penuh rasa syukur atas kemuliaan-Nya itu. Biarlah setiap hati, setiap mulut, dan setiap persekutuan dipenuhi dengan puji-pujian agung bagi Allah. Kita akan bisa melihat bagaimana kesungguhan hati Daud dalam mendoakan semua itu, jika kita memperhatikan,

1. Bagaimana ia menutup doanya dengan meterai ganda: "*Amin, ya amin*, lagi dan lagi aku katakan, aku mengatakannya dan biarlah semua orang juga mengatakan hal yang sama, jadilah demikian. Amin bagi doaku, amin bagi doa-doa semua orang kudus mengenai tujuan ini: *dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.*"
2. Bagaimana ia menutup lembaran kehidupannya dengan doa ini (ay. 20). Mazmur ini merupakan mazmur terakhir yang dia tulis, sekalipun tidak ditempatkan di urutan terakhir Kitab Mazmur. Dia menuliskannya ketika sedang terbaring menanti ajal, dan dengan doa itu pulalah ia mengembuskan nafas terakhirnya. "Kiranya Allah dimuliakan, kiranya kerajaan Mesias didirikan dan teguh di dunia ini. Itu saja cukup bagiku, tidak ada lagi yang kuinginkan. Dengan permohonan itu berakhir sudahlah *doa-doa Daud bin Isai.* Sekalipun demikian, marilah, datanglah segera, Tuhan Yesus!" ✍

PASAL 73

Mazmur ini, dan juga kesepuluh mazmur berikutnya, mengusung nama Asaf dalam judulnya. Jika dia adalah penulis mazmur-mazmur itu (sebagaimana yang dipikirkan banyak orang), maka tepatlah untuk menyebutnya sebagai mazmur-mazmur Asaf. Jika ia hanyalah si pemimpin biduan, yang kepadanya mazmur-mazmur itu disampaikan, maka penafsiran tambahan kita benar, yang menyebut mazmur-mazmur tersebut sebagai mazmur yang ditujukan bagi Asaf. Mungkin saja ia yang menuliskannya, sebab kita mendapati kalimat *kata-kata Daud dan Asaf, pelihat itu,* yang dipakai untuk memuji Allah pada masa Hizkia (2Taw. 29:30). Sekalipun Roh nubuatan dikaruniakan melalui nyanyian-nyanyian kudus terutama kepada Daud, yang karenanya disebut sebagai "pemazmur termanis di Israel," Allah juga mengaruniakan Roh nubuatan tersebut ke atas orang-orang di sekelilingnya. Mazmur ini memang berguna sekali, sebab menceritakan kepada kita mengenai pergumulan yang dialami oleh sang pemazmur dalam melawan godaan kuat untuk mencemburui kemujuran orang-orang fasik. Ia memulai kisahnya ini dengan sebuah azas yang kudus, yang ia pegang teguh, dan yang menolongnya untuk tetap teguh membela pendiriannya (ay. 1). Kemudian ia memberi tahu kita,

I. Bagaimana ia terjerat dalam godaan (ay. 2-14).
II. Bagaimana ia terlepas dari godaan itu dan memenangkan pertarungan terhadap godaan itu (ay. 15-20).
III. Bagaimana ia dibentuk menjadi lebih baik setelah berhasil melalui godaan tersebut (ay. 21-23).

Jika, ketika kita menyanyikan mazmur ini, kita memperkuat diri kita melawan godaan dalam hidup ini, maka tidak sia-sialah kita

menggunakan mazmur ini. Pengalaman orang lain harus menjadi pelajaran bagi kita.

Kebaikan Allah kepada Umat-Nya; Kemujuran yang Tidak Dikuduskan (73:1-14)

> Mazmur Asaf. 1 Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya,
> bagi mereka yang bersih hatinya. 2 Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku ter-
> peleset, nyaris aku tergelincir. 3 Sebab aku cemburu kepada pembual-pem-
> bual, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik. 4 Sebab kesakitan
> tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka; 5 mereka tidak
> mengalami kesusahan manusia, dan mereka tidak kena tulah seperti orang
> lain. 6 Sebab itu mereka berkalungkan kecongkakan dan berpakaian kekeras-
> an. 7 Karena kegemukan, kesalahan mereka menyolok, hati mereka meluap-
> luap dengan sangkaan. 8 Mereka menyindir dan mengata-ngatai dengan
> jahatnya, hal pemerasan dibicarakan mereka dengan tinggi hati. 9 Mereka
> membuka mulut melawan langit, dan lidah mereka membual di bumi. 10
> Sebab itu orang-orang berbalik kepada mereka, mendapatkan mereka seperti
> air yang berlimpah-limpah. 11 Dan mereka berkata: "Bagaimana Allah tahu
> hal itu, adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?" 12 Sesungguhnya,
> itulah orang-orang fasik: mereka menambah harta benda dan senang selama-
> nya! 13 Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih, dan mem-
> basuh tanganku, tanda tak bersalah. 14 Namun sepanjang hari aku kena
> tulah, dan kena hukum setiap pagi.

Mazmur ini diawali dengan kalimat yang agak tidak terduga: *Akan tetapi baiklah Allah bagi orang Israel* (sebagaimana yang dapat diartikan dari teks aslinya). Dia telah berpikir-pikir mengenai kemujuran orang fasik. Ketika dia sedang merenungkan hal itu, kemarahannya tersulut, dan akhirnya dia berbicara menegur dirinya sendiri karena apa yang telah ia pikirkan itu. "Bagaimanapun juga, Allah tetap baik." Sekalipun orang fasik menerima banyak kebaikan dari pemeliharaan-Nya yang melimpah, kita tetap harus mengakui bahwa Allah itu baik, dengan cara yang istimewa, terhadap bangsa Israel. Mereka mendapatkan kebaikan dari Dia, yang tidak didapat oleh bangsa lainnya.

Sang pemazmur merancangkan kisah mengenai godaan yang menderanya, yaitu merasa iri terhadap kemujuran orang fasik, suatu godaan yang biasa menerpa dan telah mencobai banyak orang kudus. Dalam kisahnya ini,

I. Pertama-tama ia mengetengahkan keyakinan yang ia pegang teguh dan tidak ingin ia lepaskan ketika ia bergumul dengan goda-

an itu (ay. 1). Ayub, ketika dia masuk ke dalam cobaan seperti ini, berpegang pada keyakinannya mengenai kemahatahuan Allah: *masa ditentukan oleh Yang Mahasuci* (Ayb. 24:1, TL). Dasar kepercayaan Yeremia adalah keadilan Allah: *Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau!* (Yer. 12:1). Dasar kepercayaan Habakuk adalah kekudusan Allah: *Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan* (Hab. 1:13). Di sini, yang menjadi dasar kepercayaan sang pemazmur adalah kebaikan Allah. Hal-hal tersebut merupakan kebenaran yang tidak dapat tergoyahkan dan harus kita pegang teguh dalam kehidupan ini, bahkan sampai kita mati nanti. Meskipun kita mungkin tidak dapat mengaitkan semua karya Pemeliharaan ilahi dengan kebenaran tersebut, kita tetap harus mempercayai bahwa keduanya sebenarnya berkesesuaian. Perhatikanlah, pikiran-pikiran yang luhur mengenai Allah akan membentengi kita dari serbuan godaan Iblis. *Sesungguhnya Allah itu baik.* Pikiran-pikiran tentang pemeliharaan Allah terus berkecamuk di benaknya, tetapi kalimat ini akhirnya menenangkannya: "Melalui semua ini, Allah itu baik, *baik bagi orang Israel, bagi orang yang bersih hatinya.*"

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang bersih hatinya, yang disucikan oleh darah Kristus dan dimurnikan dari segala kenajisan dosa, dan yang berbakti demi kemuliaan Allah dengan sepenuh hati mereka dapat dikatakan sebagai bangsa Israel kepunyaan Allah. Hati yang jujur adalah hati yang bersih. Kebersihan hati merupakan kebenaran yang terletak di dalam batin.
2. Allah, yang baik terhadap semua orang, baik kepada umat dan gereja-Nya dengan cara yang istimewa, seperti yang ditunjukkan-Nya terhadap bangsa Israel di zaman dulu. Allah begitu baik kepada bangsa Israel dengan memimpin mereka keluar dari Mesir dan membawa mereka masuk di dalam kovenan dengan-Nya. Ia memberikan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya kepada mereka dan mencukupi mereka dengan berbagai pemeliharaan-Nya. Dia juga baik terhadap semua orang yang berhati bersih dengan cara yang serupa. Dan, apa pun yang terjadi, kita tidak boleh berpikiran sebaliknya.

II. Lalu ia menceritakan guncangan yang menerpa imannya mengenai kebaikan Allah yang istimewa terhadap Israel, oleh karena godaan kuat untuk merasa iri terhadap kemujuran orang fasik. Karena itulah ia juga tergoda untuk beranggapan bahwa ternyata orang-orang Israel itu tidak lebih bahagia daripada orang lainnya, dan bahwa Allah itu tidak lebih baik kepada mereka daripada kepada orang lainnya.

1. Dia menceritakan keluputannya dari serangan godaan tersebut sebagai peristiwa yang hampir saja membuatnya tergelincir (ay. 2): "*Tetapi aku,* meskipun aku benar-benar dipuaskan oleh kebaikan Allah terhadap Israel, *sedikit lagi maka kakiku terpeleset* (si penggoda itu hampir saja berhasil meremukkan tumitku), *nyaris aku tergelincir* (aku hampir saja meninggalkan agamaku dan berhenti mengharapkan berkat darinya), *sebab aku cemburu kepada pembual-pembual.*"

   Perhatikanlah:

   (1) Iman orang-orang percaya yang paling teguh pun terkadang dapat diguncangkan sampai-sampai hampir terempas. Ada badai kencang yang akan melanda jangkar-jangkar yang paling kuat terpancang.

   (2) Orang-orang yang tidak akan pernah hancur terkadang hampir mengalami kehancuran itu sendiri, dan merasa seakan-akan telah hancur. Banyak jiwa-jiwa yang berharga, yang akan hidup selama-lamanya, sekali waktu pernah menjumpai ambang kehancuran dalam hidup mereka. Mereka hampir dan dekat sekali dengan kebinasaan, hanya berjarak selangkah saja dari kemurtadan yang mematikan, akan tetapi direnggut kembali bagaikan puntung dari kebakaran. Kenyataan seperti ini akan selamanya mengagungkan kekayaan kasih karunia ilahi di antara bangsa-bangsa dari orang-orang yang diselamatkan itu. Nah,

2. Marilah kita memperhatikan bagaimana godaan itu menyerang sang pemazmur, bagaimana dan dengan apa dia digoda.

   (1) Dia mengamati bahwa orang fasik yang bebal terkadang mendapatkan kemakmuran lahiriah yang besar. Dengan sedihnya, dia *melihat kemujuran orang-orang fasik* (ay. 3). Orang fasik memang betul-betul bebal karena bertindak melawan akal sehat dan kepentingan mereka sendiri. Akan

tetapi, orang-orang justru bisa melihat kemakmuran atau kemujuran mereka.

[1] Kelihatannya mereka hanya kebagian sedikit kesusahan dan bencana dalam hidup ini (ay. 5): *Mereka tidak mengalami kesusahan manusia,* bahkan yang dialami oleh orang-orang yang baik dan bijaksana. Mereka tidak kena tulah seperti orang lain, melainkan seolah-olah melalui hak istimewa tertentu dikecualikan dari kepedihan yang biasanya menimpa kebanyakan orang. Jika mereka sampai mengalami sedikit masalah, maka masalah mereka itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan masalah yang dihadapi oleh orang lain yang tidak sebejat mereka. Justru orang-orang yang kurang berdosalah yang tampaknya harus lebih banyak menderita daripada mereka.

[2] Mereka sepertinya mendapatkan banyak sekali kesenangan di dalam hidup ini. Mereka hidup dengan nyaman dan bermandikan kenikmatan, sehingga *kesalahan mereka menyolok karena kegemukan*, (ay. 7). Lihatlah apa yang menjadi dampak buruk dari kenikmatan berlebih itu. Mengecap kenikmatan dalam jumlah yang tepat memang menyegarkan mata, tetapi orang-orang yang mendewa-dewakan kenikmatan lahiriah akan diperbudak olehnya. Rasa nikmat itu justru menjadi siksaan bagi mereka, sebab semakin dipuaskan, rasa nikmat itu justru terus menuntut lebih lagi. Dan orang-orang yang *memiliki hati meluap-luap dengan sangkaan* memang bisa sebanyak-banyaknya mengenyangkan perut mereka, lebih dari yang dapat mereka pikirkan atau yang sanggup mereka kendalikan. Setidaknya, mereka memiliki lebih banyak daripada yang didambakan orang-orang yang berhati sederhana, lemah lembut dan tidak sombong. Akan tetapi, mereka tetap saja tidak merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Ada banyak orang yang menggenggam banyak hal dari kehidupan ini, namun tidak memiliki sedikit pun kehidupan lain di dalam hati mereka. Mereka tidak saleh dan hidup tanpa rasa takut dan tanpa penyembahan akan Allah. Namun, mereka maju dan berhasil di dunia ini. Mereka bukan saja

kaya, tetapi juga terus *menambah harta benda* (ay. 12). Mereka dipandang sebagai orang yang berhasil. Sementara orang-orang lain bersusah payah mempertahankan apa yang mereka miliki, mereka malah terus mendapatkan lebih banyak lagi, lebih banyak kehormatan, kuasa, kenikmatan, karena harta mereka yang terus bertambah. *Mereka orang yang paling berhasil di zamannya,* demikianlah yang diartikan oleh sebagian orang.

[3] Nasib mereka sepertinya berakhir dengan penuh kedamaian. Hal inilah yang disebutkan pertama-tama, sebagai hal yang paling mengherankan dari semuanya, sebab mati dalam damai selalu dianggap sebagai hak istimewa bagi orang-orang saleh (37:37). Akan tetapi, dipandang dari penampakan luar, hal itu justru sering kali menjadi nasib orang-orang fasik (ay. 4): *Sebab kesakitan tidak ada pada mereka.* Nyawa mereka tidak direnggut melalui sebuah kematian yang menyeramkan. Mereka bebal, tetapi tidak mati sebagaimana orang bebal layak mati, sebab *tangan mereka tidak terikat dan kaki mereka tidak dirantai* (2Sam. 3:33-34). Nyawa mereka tidak diambil sebelum waktunya, seperti buah yang terjatuh dari pohonnya sebelum matang, melainkan dibiarkan menggantung di sana sampai mereka berjatuhan sendiri karena usia tua. Mereka tidak mati karena menderita suatu penyakit yang mematikan: *tidak ada kesakitan,* tidak ada penderitaan, *dalam kematian mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka* sampai ajal menjelang, sehingga mereka jarang sekali dapat merasakan kematian itu. Mereka adalah orang-orang yang *mati dengan masih penuh tenaga, dengan sangat tenang dan sentosa,* tidak termasuk yang *mati dengan sakit hati, dengan tidak pernah merasakan kenikmatan* (Ayb. 21:23, 25). Bukan itu saja, mereka bahkan tidak merasakan tekanan hati nurani ketika menghadapi maut. Mereka tidak juga menjadi takut karena ingat akan dosa-dosa mereka atau pikiran mengenai kesengsaraan yang menanti mereka, melainkan mati dengan penuh rasa aman. Kita tidak dapat menghakimi keadaan manusia seperti apa di seberang kematian sana ha-

nya dengan melihat cara kematian mereka ataupun keadaan jiwa mereka ketika mereka sedang sekarat. Manusia bisa saja mati seperti domba, tetapi kebagian tempat bersama kambing-kambing.

(2) Ia mengamati bahwa mereka menyalahgunakan kemujuran lahiriah mereka itu dan semakin menjadi-jadi di dalam kejahatan mereka, sehingga ia pun semakin tergoda untuk merasa marah karenanya. Seandainya saja kemujuran itu menjadikan mereka lebih baik, tidak membuat mereka semakin kurang ajar terhadap Allah dan semakin menindas manusia lain, mungkin dia tidak akan seresah itu. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya.

[1] Kemujuran itu membuat mereka angkuh dan tinggi hati. Oleh karena mereka hidup dengan nyaman, mereka pun *berkalungkan kecongkakan* (ay. 6). Kepada semua orang yang melihat mereka, mereka bersikap congkak karena kemujuran mereka itu, bagaikan orang yang memamerkan perhiasannya. *Kecongkakan Israel menjadi saksi terhadap dirinya sendiri* (Hos. 5:5; Yes. 3:9). *Kecongkakan melekat pada rantai* atau kalung mereka, begitulah Dr. Hammond mengartikannya. Bukan berarti memakai rantai atau kalung itu membahayakan, tetapi jika kesombongan melekat di sana dan bila benda itu dipakai untuk memanjakan pikiran yang sia-sia, maka fungsinya tidak lagi hanya sekedar sebagai perhiasan. Pakaian atau perhiasan yang kita kenakan (meskipun kita memiliki aturan mengenai hal itu, 1Tim. 2:9) tidaklah sepenting dasar pemikiran dan tujuan pemakaiannya. Dan, sebagaimana kesombongan para pendosa tampak dalam pakaian mereka, hal itu juga nyata dalam perkataan mereka: *Mereka bicara dengan tinggi hati* (ay. 8). Mereka mengucapkan *kata-kata yang congkak dan hampa* (2Ptr. 2:18), meninggikan diri dan meremehkan semua orang di sekeliling mereka. Mereka membual, didorong oleh kesombongan yang memenuhi hati mereka.

[2] Kemujuran itu membuat mereka semakin merajalela dalam menindas sesama (ay. 6): *mereka berpakaian ke-*

kerasan. Semua yang telah mereka dapat melalui kecurangan dan penindasan, mereka pertahankan dan tingkatkan dengan cara jahat yang serupa. Mereka tidak peduli kerugian yang mereka akibatkan bagi orang lain ataupun kekerasan yang mereka pakai demi memperkaya dan membesarkan diri mereka sendiri. *Mereka bejat,* seperti orang-orang raksasa, para pendosa di dunia purbakala, ketika *bumi telah penuh dengan kekerasan* (Kej. 6:11, 13). Mereka tidak peduli kejahatan apa yang mereka lakukan, supaya mereka tetap berbuat jahat atau demi kepentingan mereka sendiri. *Hal pemerasan dibicarakan mereka dengan tinggi hati.* Mereka menindas dan membenarkan tindakan mereka itu. Orang-orang yang begitu lantang membicarakan dosa juga mengatai-ngatai dengan jahatnya. *Mereka bejat,* artinya, mereka larut dalam kenikmatan dan segala hal yang mewah (begitulah yang ditafsirkan sebagian orang), lalu kemudian mereka mencemooh dan berkata-kata keji. Mereka tidak peduli siapa yang mereka sakiti dengan panah fitnah mereka yang penuh racun itu, sebab dari tempat tinggi mereka menggaungkan penindasan.

[3] Kemujuran itu membuat mereka semakin bertingkah laku kurang ajar terhadap Allah dan manusia (ay. 9): *Mereka membuka mulut melawan langit,* menghina Allah dan kehormatan-Nya, menentang-Nya dan menentang kuasa serta keadilan-Nya. Mereka tidak sanggup menggapai langit dengan tangan mereka untuk mengguncangkan takhta Allah, sebab kalau saja mereka dapat, mereka pasti akan melakukannya. Sebagai gantinya, mereka menunjukkan niat jahat mereka dengan membuka mulut melawan langit. *Lidah mereka* juga *membual di bumi,* dan dengan semena-mena mereka mencelakakan semua orang yang merintangi jalan mereka. Kebesaran atau kebaikan seseorang tidak akan melindunginya dari serangan lidah yang berbisa. Mereka memegahkan diri dan bersukaria dalam berbantah dengan semua umat manusia. Mereka pengacau negeri, sebab mereka tidak takut akan Allah dan tidak mengindahkan sesama manusia.

[4] Dalam segala hal tersebut mereka begitu tidak percaya dan tidak mengenal Allah. Mereka pastilah begitu jahatnya sampai-sampai telah terlatih untuk berkata (ay. 11), *Bagaimana Allah tahu hal itu, adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?* Mereka begitu tidak menghendaki pengenalan akan Allah, yang telah memberi mereka segala hal baik yang mereka miliki dan pastinya berkenan mengajari mereka untuk memanfaatkan hal-hal baik itu dengan bijaksana. Mereka tidak sudi mempercayai bahwa Allah melihat mereka, bahwa Ia memperhatikan kejahatan mereka dan bahwa Ia akan menuntut pertanggungjawaban mereka. Seolah-olah karena Dia itu *Yang Mahatinggi* maka Dia tidak dapat atau tidak akan melihat mereka (Ayb. 22:12-13). Padahal, justru karena Ia *Yang Mahatinggi*-lah, maka Ia mampu dan akan mengawasi semua anak-anak manusia beserta seluruh perbuatan dan perkataan mereka, juga pikiran mereka. Pertanyaan *adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?* adalah sebuah penghinaan yang amat sangat terhadap Allah yang memiliki pengetahuan tidak terbatas, yang daripada-Nyalah semua pengetahuan itu bersumber. Karena itulah Ia layak berkata (ay. 12), *sesungguhnya, itulah orang-orang fasik.*

(3) Sang pemazmur mengamati bahwa sementara orang-orang fasik terus berjaya di dalam kejahatan mereka dan menjadi semakin bejat oleh karena kemujuran mereka itu, orang-orang benar justru berada dalam kesesakan hebat, terutama dirinya sendiri. Hal ini semakin memperbesar godaan untuk berbantah dengan Sang Pemelihara.

[1] Dia memandang ke luar dan menyaksikan betapa banyaknya umat Allah yang dilanda kebingungan (ay. 10): "Begitu lancangnya orang-orang fasik itu sampai-sampai *orang-orang berbalik kepada mereka.* Mereka sama tertegunnya, sama tercengangnya seperti aku. Mereka juga kehabisan kata-kata seperti aku, malah rasanya *air berlimpah-limpah tercurah kepada mereka.* Mereka bukan saja terpaksa harus meminum cawan kesusahan itu, melainkan juga harus mereguk habis semua isinya.

Tidak setetes cairan pahit pun yang dibiarkan lolos dari tegukan mereka. Air itu menimpa mereka dengan bertubi-tubi, sehingga sisa endapan pun harus mereka minum. Seperti yang dilakukan Daud (119:136), mereka mencucurkan deraian air mata saat mendengar orang-orang fasik menghujat Allah dan berkata-kata sembarangan." Itulah air berlimpah-limpah yang menimpa mereka.

[2] Dia melihat ke dalam dan masih juga terus-menerus merasakan kegeramam Sang Pemelihara, sementara orang-orang fasik menyeringai senang (ay. 14): "Inilah bagianku," katanya, "*Sepanjang hari aku kena tulah* dengan kesusahan demi kesusahan, *dan kena hukum setiap pagi,* saat fajar menjelang." Kesusahannya amat berat – dia dihukum dan kena tulah. Dan hal itu terjadi berulang-ulang, *setiap pagi* selalu begitu, terus berlangsung tanpa henti, *sepanjang hari.* Inilah yang dianggapnya berat, yakni bahwa ketika orang-orang yang menghujat bergelimang kemakmuran, dia yang memuji Allah malah harus menanggung kesusahan yang sedemikian berat. Dia berkeluh kesah mengenai kesusahannya itu dengan sepenuh hati. Tidak ada yang bisa mengalahkan kuatnya perasaan, kecuali iman.

(4) Semua kejadian itu memicu godaan yang amat kuat untuk meninggalkan kepercayaannya.

[1] Sebagian orang yang memperhatikan kemujuran orang-orang fasik, terutama bila dibandingkan dengan kesusahan orang-orang benar, tentunya tergoda untuk menentang pemeliharaan ilahi dan beranggapan bahwa Allah telah mencampakkan bumi ini. Begitulah bagaimana beberapa orang menafsirkan ayat 11 tadi. Bahkan di antara orang-orang yang mengakui Allah pun ada yang masih saja berkata, "*Bagaimana Allah tahu?* Tentunya segala hal diatur oleh keberuntungan semata dan bukan ditentukan oleh Allah yang mahamelihat." Ada orang-orang kafir yang membalas pernyataan tadi dengan bertanya, *Quis putet esse deos? – Siapa yang akan percaya bahwa ilah-ilah itu ada?*

[2] Sekalipun kaki sang pemazmur tidak sampai benar-benar tergelincir dengan mempertanyakan kemahatahuan Allah, tetapi ia sempat tergoda untuk mempertanyakan faedah agama atau kepercayaan, dan berkata (ay. 13), "*Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih, dan membasuh tanganku tanda tak bersalah.*" Itu tidak menghasilkan apa-apa. Lihatlah di sini makna kesalehan itu, yakni membersihkan hati kita sebagai hal yang terutama, melalui pertobatan dan pemulihan, lalu kemudian membasuh tangan kita tanda tak bersalah melalui pembaruan yang menyeluruh dalam hidup kita. Tentu saja perbuatan seperti itu, yakni melayani Allah dan mengikuti segala ketetapan-Nya, tidaklah sia-sia. Akan tetapi, orang-orang benar terkadang dicobai untuk berkata, "Semua ini sia-sia saja," dan "Agama tidak akan menghasilkan apa-apa," sebab mereka melihat orang-orang fasik berjaya. Namun, akan tampak jelas saat akhirnya orang-orang yang suci hatinya, mereka yang berbahagia itu, melihat Allah (Mat. 5:8), maka mereka pun tidak lagi akan berkata bahwa mereka telah mempertahankan kesucian hati dengan sia-sia belaka.

Kesudahan Orang Fasik (73:15-20)

15 Seandainya aku berkata: "Aku mau berkata-kata seperti itu," maka sesungguhnya aku telah berkhianat kepada angkatan anak-anakmu. 16 Tetapi ketika aku bermaksud untuk mengetahuinya, hal itu menjadi kesulitan di mataku, 17 sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka. 18 Sesungguhnya di tempat-tempat licin Kautaruh mereka, Kaujatuhkan mereka sehingga hancur. 19 Betapa binasa mereka dalam sekejap mata, lenyap, habis oleh karena kedahsyatan! 20 Seperti mimpi pada waktu terbangun, ya Tuhan, pada waktu terjaga, rupa mereka Kaupandang hina.

Kita telah menyaksikan betapa kuatnya cobaan yang dialami oleh sang pemazmur untuk merasa iri terhadap kefasikan yang terus berjaya. Kini kita mendapati bagaimana ia tetap berdiri teguh dan berkemenangan.

I. Ia mempertahankan rasa hormatnya terhadap umat Allah, dan dengan rasa hormat itulah ia mengekang mulutnya dari perkataan tidak benar yang tadinya telah ia pikirkan (ay. 15). Kemenangan yang diraihnya itu didapat secara bertahap, dan inilah hal pertama yang dia raih. Tadinya ia hampir saja berkata, *sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih,* dan mengira bahwa dia memiliki alasan kuat untuk mengatakannya. Tetapi kemudian dia membungkam mulutnya dengan pertimbangan ini, "*Seandainya aku berkata: Aku mau berkata-kata seperti itu, maka sesungguhnya aku telah berkhianat,* memberontak dan murtad, serta melakukan pelanggaran yang amat besar *kepada angkatan anak-anakmu.*"

Perhatikanlah di sini:

1. Meskipun dia telah berpikir yang tidak-tidak, dia tetap berjaga-jaga supaya tidak melontarkan pikiran buruk yang tadi telah ada di benaknya. Perhatikanlah, berpikiran jelek sudah merupakan tindakan buruk, tetapi mengatakannya bahkan lebih parah lagi, sebab hal itu sama saja dengan memberi *imprimatur – persetujuan* terhadap pikiran busuk tadi. Melontarkan pikiran buruk sama saja dengan mengizinkannya dan menyetujuinya, serta mengumandangkannya untuk menulari orang lain. Baiklah jika kita bertobat dari kesesatan hati itu dengan meredamnya, dan dengan begitu, kekeliruan itu hanyalah sebatas dalam diri kita saja. Jikalau engkau telah berlaku begitu bebal dengan berpikiran buruk, bersikaplah bijaksana dan *tekapkanlah tangan pada mulut,* dan janganlah membiarkannya berkembang lebih lanjut (Ams. 30:32). *Seandainya aku berkata:* "*Aku mau berkata-kata seperti itu.* Perhatikanlah, meskipun hatinya yang tercemar tadi telah mengambil kesimpulan seperti itu mengenai kemujuran orang-orang fasik, ia tidak menyinggung-nyinggungnya kepada orang lain, apakah hal itu pantas diucapkan atau tidak. Perhatikanlah, kita harus berpikir dua kali sebelum membuka mulut, sebab terkadang hal-hal yang dipikirkan ternyata tidak perlu diucapkan, dan juga pikiran yang kedua dapat membetulkan kekeliruan pikiran yang pertama.
2. Dia tidak mau mengutarakannya karena takut menyinggung orang-orang yang telah diakui Allah sebagai anak-anak-Nya.

Perhatikanlah:

(1) Ada sekawanan orang di dunia ini yang merupakan angkatan anak-anak Allah, yaitu sejumlah orang yang mendengar dan mengasihi Allah sebagai Bapa mereka.

(2) Kita harus berhati-hati untuk tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang mungkin dapat menyesatkan *salah satu dari anak-anak kecil ini* (Mat. 18:6), terutama hal-hal yang mungkin dapat menyesatkan *angkatan mereka*, yang dapat menyedihkan hati mereka, atau melemahkan tangan mereka dan merugikan kepentingan mereka.

(3) Tidak ada satu hal pun yang lebih dapat menyesatkan angkatan anak-anak Allah daripada berkata bahwa *sia-sia sama sekali kita mempertahankan hati yang bersih*, atau bahwa sia-sia saja melayani Allah. Alasannya, tidak ada hal lain yang lebih bertentangan dengan perasaan dan pengalaman mereka, ataupun yang lebih menyedihkan mereka selain mendengar Allah dianggap demikian.

(4) Orang-orang yang mendambakan keadaan seperti orang-orang fasik itu pada dasarnya telah meninggalkan tempat bernaung anak-anak Allah.

II. Sang pemazmur dapat melihat kebinasaan yang pada akhirnya akan menimpa orang fasik. Dengan itulah ia membungkam godaan tersebut, sebagaimana ia meredakannya dengan rasa hormat terhadap umat Allah. Oleh sebab dia tidak mengutarakan apa yang telah ia pikirkan karena takut menyinggung orang lain, ia pun bertanya-tanya apakah dia sebenarnya memiliki alasan kuat untuk berpikir seperti itu (ay. 16): "Aku berusaha keras untuk memahami makna karya Pemeliharaan yang sukar dimengerti ini, tetapi *hal itu menjadi kesulitan di mataku.* Aku tidak dapat menyelaminya dengan kekuatan akalku sendiri." Hal itu memang merupakan suatu perkara yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan terang alam semata. Sebab, jika tidak ada hidup setelah kematian, tentunya kita tidak dapat melihat ketidaksesuaian yang mencolok antara kemujuran orang fasik dengan keadilan Allah. Akan tetapi, *ia masuk ke dalam tempat kudus Allah* (ay. 17), mengambil saat teduh, lalu merenungkan sifat-sifat Allah dan *hal-hal yang dinyatakan bagi kita dan bagi anak-anak kita.* Dia menelaah Kitab Suci dan mengindahkan perkataan para imam yang melayani di

tempat kudus. Dia berdoa kepada Allah supaya perkara ini diperjelas dan supaya Allah membantunya melewati semua kesukaran ini. Dan, pada akhirnya, dia memahami kesudahan orang fasik yang mengerikan. Ia malah dengan jelas dapat melihat kesudahan mereka itu sampai membuatnya merasa kasihan terhadap mereka dan bukan merasa iri, sekalipun mereka terlihat begitu berjaya. Sebab, sebenarnya mereka sedang menuai kebinasaan. Perhatikan, ada banyak sekali hal-hal besar yang perlu dipahami, dan yang hanya bisa dipahami dengan cara masuk ke tempat kudus Allah melalui firman dan doa. Oleh karena itu, tempat kudus haruslah menjadi tempat bernaung bagi jiwa yang sedang dicobai. Perhatikanlah lebih lanjut lagi, kita harus menilai orang dan perkara-perkara dengan terang pewahyuan ilahi, sebab hanya dengan cara itulah kita dapat menilai dengan benar. Dan terutama, kita harus menilai sesuatu berdasarkan kesudahannya. Setiap hal baik pasti berakhir dengan baik pula, untuk selama-lamanya. Akan tetapi, hal yang buruk selalu berakhir dengan tidak baik, untuk selama-lamanya. Kesukaran orang benar berakhir dalam damai, dan karena itu dia menjadi bahagia, tetapi sukaria orang fasik berakhir dalam kebinasaan, sehingga ia pun menderita.

1. Kemujuran orang fasik hanya berlangsung untuk sementara saja dan tidak menentu. Kedudukan tinggi yang disediakan Sang Pemelihara bagi mereka adalah *tempat-tempat licin* (ay. 18), yang tidak bisa mereka pijak lama-lama. Justru, ketika mereka mencoba memanjat lebih tinggi, usaha mereka itu hanya akan membuat mereka tergelincir dan jatuh. Kemujuran mereka tidak memiliki dasar yang teguh, karena tidak dibangun di atas kebaikan atau janji Allah. Dan mereka pun tidak memiliki rasa puas yang terpatri pada dasar yang teguh.
2. Kehancuran pasti menimpa mereka dengan tiba-tiba dan dahsyat. Kehancuran yang dimaksud bukanlah yang bersifat sementara, sebab mereka memang ditetapkan untuk *menghabiskan hari-hari mereka dalam kemujuran,* dan kematian mereka sendiri pun tidaklah menyakitkan: *dan dengan tenang mereka turun ke dalam dunia orang mati,* sehingga itu pun hampir tidak dapat disebut dengan *kebinasaan mereka.* Jadi, pastilah kalimat itu berarti kehancuran kekal di seberang kematian sana, yaitu neraka dan kebinasaan. Mereka memang berkembang untuk sesaat, tetapi akan binasa untuk selama-lamanya.

(1) Kehancuran pasti akan menimpa mereka dan tidak mungkin terelakkan. Dia membicarakan kehancuran itu seolah-olah memang sudah terjadi – *Mereka dibanting,* sebab kebinasaan memang pasti menimpa mereka sehingga boleh dikatakan sudah terjadi. Dia membicarakan kehancuran itu sebagai perbuatan Allah, dan karena itulah, tidak mungkin dapat ditolak: *Kaujatuhkan mereka.* Inilah *permusnahan dari Yang Mahakuasa* (Yl. 1:15), dari *kemuliaan kekuatan-Nya* (2Tes. 1:9). Siapa yang dapat menolong orang-orang yang akan dibanting Allah, yang akan dijejali Allah dengan banyak beban?

(2) Kehancuran itu terjadi dengan cepatnya dan tanpa disangka-sangka. Kutukan bagi mereka itu tidak pernah tertidur. *Betapa binasa mereka dalam sekejap mata* (ay. 19). Kehancuran itu datang dengan mudahnya dan akan mencengangkan mereka serta orang-orang di sekeliling mereka.

(3) Kehancuran itu sangat parah dan menakutkan. Kejadian itu akan menjadi kehancuran akhir dari segalanya: *Mereka lenyap, habis oleh karena kedahsyatan.* Kesengsaraan orang-orang yang terkutuk adalah merasakan ancaman kedahsyatan Yang Mahakuasa, yang sudah mereka jadikan musuh itu, menghabisi hati nurani mereka yang disiksa rasa bersalah. Hati nurani mereka itu pun tidak sanggup menaungi mereka dari ancaman murka itu, ataupun menguatkan mereka dalam menanggung semuanya. Karena itulah, yang akan dihabisi oleh murka Allah itu bukanlah keberadaan mereka, melainkan kebahagiaan mereka. Tidak secercah harapan atau penghiburan pun yang akan tersisa bagi mereka. Semakin tinggi mereka terangkat dalam kemujuran mereka, maka semakin menyakitkan pula kejatuhan mereka ketika mereka dibanting dalam *kejatuhan demi kejatuhan* (sebab kata kejatuhan ini dipakai dalam bentuk jamak) dan sekonyong-konyong *binasa.*

3. Oleh karena itu, kemujuran mereka sama sekali tidak layak dicemburui, melainkan harus dipandang hina, *quod erat demonstrandum – pokok persoalan yang hendak diketengahkan* (ay. 20). *Seperti mimpi pada waktu terbangun, ya Tuhan, pada waktu terjaga,* atau ketika mereka sendiri terjaga (sebagaimana sebagian orang mengartikannya), bayangan mereka dan

rupa mereka Kaupandang hina dan Kaulenyapkan. Pada hari penghakiman besar (demikianlah penafsirannya dalam bahasa Aramik), ketika mereka terjaga dari kubur mereka, Engkau akan memandang hina rupa mereka dalam murka-Mu, sebab *mereka akan bangun untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.*

Perhatikanlah di sini:

(1) Jadi apa kemujuran mereka kini. Kemujuran itu hanya sebuah rupa saja, tontonan yang tidak berguna, penampilan duniawi yang akan segera berlalu. Kemujuran itu tidaklah nyata, tetapi hanya khayalan saja. Khayalan yang rusak itulah yang membuatnya menjadi sebuah kebahagiaan. Kemujuran itu bukanlah inti, tetapi bayangan semata. Ia tidak tampak seperti yang seharusnya, dan juga tidak akan terbukti memberi manfaat seperti yang kita kira sebelumnya. Kemujuran itu bagaikan sebuah mimpi, yang bisa saja menyenangkan hati kita sebentar saat kita sedang tidur, tetapi kemudian malah mengganggu kelelapan kita. Walaupun begitu, betapapun menyenangkannya, mimpi itu tetap saja menipu, palsu semata. Kita menyadarinya ketika kita terjaga. Seorang yang lapar *bermimpi ia sedang makan, pada waktu terjaga, perutnya masih kosong* (Yes. 29:8). Seseorang tidak menjadi lebih kaya atau terhormat hanya karena ia memimpikannya. Jadi, siapakah yang hendak merasa iri akan kesenangan seseorang dengan mimpinya?

(2) Perkara apa yang akan ditimbulkannya. Allah akan terjaga untuk menghakimi, untuk membela perkara-Nya sendiri dan kepentingan umat-Nya yang kena tindas. Mereka akan dibangunkan dari perasaan aman kedagingan mereka, dan kemudian Allah akan memandang hina rupa mereka. Dia akan menunjukkan kepada seluruh dunia betapa hinanya rasa aman mereka itu, sehingga orang-orang benar akan menertawakan mereka (52:7-8). Betapa Allah memandang hina rupa seorang yang kaya itu ketika Ia berkata, *"Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu!"* (Luk. 12:19-20). Kita haruslah sejalan dengan pikiran Allah, sebab penghakiman-Nya sesuai dengan kebenaran, dan kita tidak boleh mengagumi dan

mencemburui apa yang Ia benci dan akan Ia pandang hina, sebab, cepat atau lambat Dia akan menjadikan semua orang di dunia ini sejalan dengan pikiran-Nya.

Keyakinan yang Saleh (73:21-28)

21 Ketika hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya, 22 aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku di dekat-Mu. 23 Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. 24 Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan. 25 Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. 26 Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya. 27 Sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau. 28 Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya.

Lihatlah, teka-teki Simson di sini terkuak lagi, *Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan.* Sebab, di sini kita mendapati sebuah kisah tentang perbaikan yang terjadi dalam diri sang pemazmur melalui cobaan kuat yang telah melilitnya dan hampir melumpuhkannya itu. Orang yang tersandung tetapi tidak sampai jatuh, akan maju dengan lebih pesat lagi saat ia mengalami pemulihan. Begitulah yang terjadi dengan sang pemazmur di sini. Dia menarik banyak pelajaran bermanfaat dari pencobaan, pergumulan dan kemenangannya atas pencobaan itu. Allah tentu saja tidak akan membiarkan umat-Nya dicobai jika Ia tidak memperlengkapi mereka dengan kasih karunia yang mencukupi, bukan saja cukup untuk menyelamatkan mereka dari bahaya, tetapi juga mendatangkan keuntungan bagi mereka. Bahkan, cobaan pun dapat mendatangkan kebaikan.

I. Dia belajar merendahkan diri dan menyalahkan dirinya sendiri di hadapan Allah (ay. 21-22). Dengan rasa malu ia pun merenungkan tentang kekacauan dan bahaya yang sedang menghadangnya, juga tentang keresahan yang dibiarkannya melanda hatinya dengan terus mengobarkan dan bergelut dengan pencobaan itu: *hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya,* seperti seorang yang menderita kesakitan mendalam karena ada batu dalam ginjalnya. Kapan saja pikiran buruk merasuki

pikiran orang benar, dia tidak akan mengecapnya di bawah lidahnya seperti makanan manis, sebab pikiran buruk itu terasa amat pahit dan menyedihkan baginya. Bagi Paulus, pencobaan itu bagaikan duri di dalam daging (2Kor. 12:7). Pencobaan yang seperti ini, yaitu perasaan cemburu dan tidak puas, sangatlah menyakitkan. Jika dibiarkan berkembang terus, maka pencobaan itu akan *membusukkan tulang* (Ams. 14:30), dan jika dibiarkan sekali-sekali menyerang, maka rasanya seperti menusuk-nusuk buah pinggang. Sikap marah-marah merupakan sebuah perilaku buruk, sekaligus hukuman bagi perilaku itu sendiri. Ketika ia merenungkan semua itu,

1. Dia mengakui bahwa menyusahkan diri dengan bersikap demikian adalah suatu kebodohan: "*Aku dungu* karena sudah menyiksa diri sendiri." Jadi, biarlah orang-orang yang sering menggerutu menegur diri mereka sendiri dan merasa malu karena perasaan tidak puas mereka itu. "Betapa bodohnya aku karena telah menyusahkan diriku sendiri tanpa sebab!"
2. Dia mengakui bahwa dia bersikap begitu karena dia tidak tahu apa-apa: "Aku begitu tidak tahu-menahu tentang hal yang seharusnya kuketahui, dan jika saja aku mengetahuinya baik-baik, maka hal itu pastilah cukup untuk membuatku berhenti bersungut-sungut. *Seperti hewan aku di dekat-Mu (Behemoth – hewan besar).* Hewan hanya memperhatikan hal-hal yang ada di depannya saat itu saja, dan tidak pernah menghiraukan apa yang akan terjadi nanti, begitu pula aku. Jika saja aku tidak sedungu itu, pencobaan sepele seperti itu pastilah tidak perlu kualami dan kubiarkan menyerangku sejauh itu. Tidak bisa dipercaya! Masakan aku merasa cemburu terhadap kemujuran orang fasik dan sempat tergoda untuk berganti tempat dan menjadi salah satu dari antara mereka! *Aku sungguh dungu.*" Perhatikanlah, kapan saja orang benar terjerumus dalam pikiran, perkataan atau perbuatan yang tidak benar oleh karena serangan pencobaan yang kuat, maka mereka akan merasa malu dan sedih serta menyangkali diri mereka saat mereka menyadari kekeliruan mereka itu. Dan mereka pun akan menyebut diri mereka *dungu* karenanya. *Sebab aku ini lebih bodoh dari pada orang lain* (Ams. 30:2; Ayb. 42:5-6). Begitu pula Daud (2Sam. 24:10).

II. Ia pun mengambil kesempatan untuk mengakui bahwa dia hanya mengandalkan kasih karunia Allah semata dan terikat dengan kewajiban di dalamnya (ay. 23): "*Tetapi,* sekalipun aku ini dungu, *aku tetap di dekat-Mu* dan berada dalam naungan kebaikan-Mu. *Engkau memegang tangan kananku.*" Hal ini bisa saja menunjukkan,

1. Pemeliharaan Allah atasnya, dan kebajikan yang telah Ia tunjukkan kepadanya, dari awal sampai saat itu. Ketika ia sedang dicobai ia pernah berkata (ay. 14), *sepanjang hari aku kena tulah.* Namun di sini ia menegur dirinya karena telah mengeluh seperti itu: "Meskipun Allah telah menghajarku, dia tidaklah sampai mengusirku. Tidak peduli salib apa pun yang memberatiku, *aku tetap berada di dekat-Mu.* Hadirat-Mu kumiliki, dan Engkau selalu dekat denganku ketika aku berseru kepada-Mu dalam semua keadaan itu. Dan karena itulah, sekalipun aku terdesak, aku tidak putus asa. Meskipun Allah terkadang membiarkan kepahitan menimpaku, tetapi Dia tetap *memegang tangan kananku.* Dia melakukan itu dengan tujuan untuk memeliharaku sehingga aku tidak meninggalkan-Nya atau lari dari-Nya, juga untuk menahanku supaya tidak terbenam dan menjadi lemah dalam menanggung bebanku, atau kehilangan arah di belantara yang harus kutempuh." Jika kita telah dipelihara sehingga dapat berjalan seiring dengan Allah, menunaikan tugas kita dengan baik dan mempertahankan ketulusan kita, maka kita harus mengakui bahwa kita bisa bertahan seperti itu oleh karena kasih karunia yang diberikan Allah secara cuma-cuma bagi kita: *Aku bisa terus melaju sampai saat ini oleh karena pertolongan dari Allah.* Jadi, jika Allah telah membantu kita mempertahankan kehidupan rohani yang kekal, kita tidak boleh lagi mengeluhkan bencana-bencana apa pun yang menimpa kita di waktu sekarang.
2. Pengalamannya belakangan ini dalam merasakan kuasa kasih karunia ilahi yang membawanya melewati pencobaan yang kuat itu dan membuatnya keluar sebagai seorang pemenang: "Aku dungu dan tidak tahu apa-apa, tetapi Engkau lemah lembut dan mau mengajariku (Ibr. 5:2), serta memeliharaku di bawah perlindungan-Mu," sebab ketidaklayakan manusia bukanlah penghalang bagi kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma. Kita harus mengakui bahwa pemeliharaan

dan kemenangan kita atas suatu pencobaan bukanlah karena hikmat kita sendiri, sebab kita dungu dan tidak tahu apa-apa. Sebaliknya, oleh karena hadirat Allah yang penuh kasih karunia yang menyertai kita dan pengantaraan Kristus bagi kita yang penuh kuasalah, maka iman kita tidak menjadi lemah: "Sedikit *lagi maka kakiku terpeleset,* dan jika itu terjadi, maka habislah aku tanpa akan pernah bisa pulih lagi. Tetapi Engkau memegang tangan kananku dan menopangku, sehingga aku tidak sampai jatuh."

III. Dia membesarkan hatinya sendiri dengan berharap bahwa Allah yang sama yang telah melepaskannya dari setiap usaha yang jahat, juga akan *menyelamatkannya sehingga dia masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga,* seperti yang dilakukan Rasul Paulus (2Tim. 4:18): "Kini aku diangkat oleh-Mu, karena *dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku,* memimpinku melewati jalan-jalan yang sulit, sebagaimana yang telah Engkau lakukan selama ini. Dan, oleh karena aku kini selalu dekat dengan-Mu, *Engkau pun mengangkat aku ke dalam kemuliaan*" (ay. 24). Hal ini melengkapi kebahagiaan para orang kudus, sehingga mereka pun tidak lagi memiliki alasan untuk mencemburui kemujuran duniawi para pendosa.

Perhatikanlah:

1. Semua orang yang menyerahkan diri mereka kepada Allah akan dituntun oleh nasihat-Nya, baik dengan nasihat firman-Nya maupun dengan nasihat Roh-Nya, yang merupakan penasihat terbaik. Sang pemazmur hampir saja harus membayar mahal karena berniat untuk mengikuti kehendaknya sendiri di dalam pencobaan yang telah ia alami. Karena itulah, di masa depan nanti, ia sudah bertekad hanya akan mengikuti nasihat Allah saja, dan nasihat-Nya itu pasti tidak akan ditahan-tahan untuk diberikan kepada orang-orang yang mencarinya dengan sepenuh hati dan hendak mengikuti nasihat-Nya itu.
2. Semua orang yang dibimbing dan dipimpin oleh nasihat Allah di dunia ini akan diangkat ke dalam kemuliaan-Nya di dunia yang lain. Jika kita menjadikan kemuliaan Allah di dalam diri kita sebagai tujuan utama kita, maka Ia pun akan menjadikan kemuliaan kita bersama-Nya nanti sebagai tujuan-Nya, dan

kita akan berbahagia untuk selama-lamanya di dalamnya. Karena pertimbangan itu, marilah kita tidak lagi mencemburui para pendosa, melainkan bersyukur atas berkat yang kita nikmati. Jika Allah mengarahkan kita untuk menjalankan tugas di jalan yang benar dan mencegah kita untuk menyimpang dari jalan itu, maka, ketika masa pencobaan dan pembentukan kita telah berlalu, Ia pun akan menerima kita ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya. Dan, iman dan pengharapan kita mengenai semua itu dapat menguatkan kita untuk menjalani semua masa sulit yang kini membingungkan dan meresahkan kita, serta meringankan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh pencobaan yang menerjang kita itu.

IV. Dia tergerak untuk semakin erat melekat kepada Allah, dan ini semakin membuatnya diteguhkan serta dihiburkan karena telah memilih-Nya sebagai bagiannya (ay. 25-26). Di sini pikirannya dipenuhi dengan sukacitanya di dalam Allah, yang jauh lebih besar daripada kebahagiaan orang-orang fasik yang mendapat kemujuran di dunia ini. Dia hanya bisa melihat secuil alasan saja untuk mencemburui mereka dan benda-benda ciptaan yang mereka miliki, saat Ia mendapati betapa lebih banyak dan lebih baik, lebih pasti dan lebih manisnya penghiburan yang ia miliki di dalam Sang Pencipta. Ada alasan kuat yang ia miliki untuk berbahagia karenanya. Dia telah mengeluhkan kesusahannya (ay. 14), tetapi hal ini melegakannya, yaitu *segala sesuatu pasti baik-baik saja selama aku memiliki Allah.* Di sini kita mendapati sebuah jiwa yang telah dikuduskan mencondongkan dirinya terhadap Allah, dan bersandar dengan lega di dalam Dia. Bagi orang saleh, kelegaan itu begitu berharga, sebagaimana kemujuran duniawi berharga bagi orang fasik, meskipun sesungguhnya kemujuran itu hanyalah tipuan dan khayalan belaka: *Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau?* Di seluruh kitab mazmur, jarang sekali ada ayat yang lebih kuat dari ayat mazmur ini dalam mengungkapkan kesalehan dan kasih sayang yang dirasakan oleh sebuah jiwa terhadap Allah. Di sini, jiwa itu membumbung menghampiri-Nya dan bersusah payah mengikuti-Nya. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan, jiwa itu juga mendapatkan kepuasan menyeluruh di dalam Dia.

1. Di sini disebutkan bahwa hanya Allah sajalah yang menjadi sumber kebahagiaan dan tujuan akhir manusia. Hanya Dia yang menciptakan jiwa sajalah yang dapat memberikan kebahagiaan bagi jiwa itu. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan hal itu, baik di langit maupun di bumi.
2. Di sini upaya dan hasrat sebuah jiwa terhadap Allah diungkapkan. Jika Allah adalah kebahagiaan kita,
   (1) Maka kita harus memiliki-Nya *(Siapa gerangan ada padaku selain Engkau?)*. Kita harus memilih-Nya dan mempercayakan perkara kita di dalam Dia. Sekalipun Dia adalah kebahagiaan bagi jiwa, tetapi apalah artinya jika Dia tidak menjadi kebahagiaan jiwa kita sendiri, dan jika kita tidak menjadikan-Nya sebagai milik kita melalui iman yang hidup, dengan melekatkan diri kepada-Nya melalui sebuah kovenan yang kekal?
   (2) Maka kerinduan hati kita haruslah dilabuhkan kepada-Nya saja, dan sukacita kita haruslah bersumber dari Dia saja (kata kerinduan itu menggambarkan keduanya). Kita harus bersuka karena segala yang kita miliki di dalam Allah, dan harus mendambakan apa yang masih kita harapkan dari-Nya. Kerinduan hati kita itu tidak saja harus dipersembahkan kepada Allah, tetapi harus berujung di dalam Dia juga, yaitu dengan cara tidak mengingini apa pun lebih daripada Allah, melainkan terus menginginkan Dia lebih dan lebih lagi. Kalimat ini mencakup segala doa kita, *Tuhan, berikanlah diri-Mu kepada kami,* sebagaimana kalimat ini mencakup segenap janji-janji-Nya, *Aku akan menjadi Allah mereka. Kesukaan kami ialah menyebut nama-Mu.*
   (3) Kita harus memilih dan menginginkan Dia lebih daripada yang lainnya.
      [1] "*Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi,* tidak ada yang ingin kucari atau kupercayai, tidak ada yang ingin kukenal dan kudambakan lebih dari-Mu." Allah memang lebih agung daripada penghuni sorgawi mana pun (89:7), dan harus lebih kita inginkan dari segalanya. Di sorga memang banyak makhluk-makhluk yang rupawan, tetapi hanya Allah sajalah yang dapat membuat kita bahagia. Kebaikan-Nya jauh lebih menyegar-

kan daripada embun sorgawi, ataupun cahaya lembut bintang-bintang sorgawi. Kebaikan-Nya juga lebih manis daripada persahabatan para orang kudus di sorga ataupun pelayanan para malaikat yang ada di sana.

[2] *Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi.* Bukan hanya di sorga saja, tempat yang letaknya jauh dari sini, yang belum begitu kita kenal baik, tetapi juga di bumi ini, di mana kita memiliki banyak sahabat, dan di mana kebanyakan kepentingan dan kepedulian kita berada. "Bumi sangat menghanyutkan hasrat hati kebanyakan manusia, tetapi tidak ada satu hal pun di bumi ini, baik orang, benda, ataupun harta dan kesenangan, yang kuingini lebih daripada Engkau. Tidak ada yang sebanding ataupun bersaing dengan Engkau." Kita tidak boleh mengingini apa pun selain Allah. Hanya Dia sajalah yang harus kita ingini (*nil præter te nisi propter te – tidak ada apa pun selain Engkau, hanya yang berkaitan dengan kepentingan-Mu sendiri).* Apa yang kita ingini haruslah dari Dia saja, dan tidak ada yang dapat membuat kita merasa puas selain yang berasal dari Dia. Kita tidak boleh mengingini apa pun juga selain Allah, supaya kita layak menjadi rekan-Nya dalam mendatangkan kebahagiaan bagi kita.

(4) Lalu kita dapat beristirahat di dalam Allah dengan kepuasan sejati (ay. 26).

Perhatikanlah di sini:

[1] Kesukaran dan kesesakan besar yang pasti akan menimpa: *dagingku dan hatiku habis lenyap.* Perhatikanlah, orang lain juga pernah merasakan kelemahan daging dan hati, sehingga kita pun harus siap bahwa kita pun pasti akan menghadapinya juga. Tubuh akan melemah atau lenyap oleh karena penyakit, usia, dan kematian. Hal-hal yang menggerogoti tulang dan daging itu juga akan mempengaruhi bagian terdalam diri kita, yang telah kita manjakan selama ini. Ketika daging habis, maka hati pun terancam lenyap. Perbuatan, keberanian, dan penghiburan lenyap.

[2] Kelegaan ilahi disediakan di dalam kesesakan itu: *gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.* Perhatikanlah, dalam kesesakan mereka yang besar, jiwa-jiwa yang dipenuhi kasih karunia bersandar kepada Allah sebagai kekuatan rohani dan bagian mereka untuk selama-lamanya. *Pertama-tama,* "*Allah adalah gunung batuku,* gunung batu bagi hatiku, dasar yang teguh, yang akan menyokongku sehingga aku tidak akan terbenam. *Allah adalah gunung batuku,* aku telah mendapati-Nya demikian, dan sampai kini pun masih begitu, dan aku berharap selamanya akan mendapati Dia demikian." Dalam kesesakan yang ia khawatirkan, dia mengetengahkan kegagalan ganda, yaitu lenyapnya *daging dan hati.* Akan tetapi, di dalam kelegaannya, ia hanya mengandalkan sokongan tunggal: dia tidak lagi menghiraukan daging dan kekhawatiran yang disebabkannya, sebab cukuplah bahwa Allah merupakan *gunung batunya.* Dia berkata-kata seperti orang yang tidak lagi memedulikan tubuh (biar saja tubuh menjadi lemah, sebab hal itu tidak dapat dicegah), tetapi sebagai orang yang lebih mengindahkan jiwa, supaya *diteguhkan di dalam batinnya. Kedua,* "*Bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.* Dia tidak saja akan meneguhkanku ketika aku berada di sini, tetapi juga akan membahagiakanku nanti bila aku sudah sampai di sana." Orang-orang kudus memilih Allah sebagai bagian mereka. Mereka memiliki-Nya sebagai bagian mereka, dan kebahagiaan mereka adalah bahwa Ia akan menjadi bagian mereka, bagian yang sekekal kehidupan jiwa-jiwa yang abadi.

V. Dia merasa amat yakin mengenai nasib sengsara yang akan menimpa orang fasik. Dia mempelajarinya melalui kesempatan ini, di dalam tempat kudus, dan ia tidak akan pernah melupakannya (ay. 27): "*Sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu,* terpisah dan asing dari-Mu, yang menghendaki Yang Mahakuasa supaya menjauh dari mereka, pasti *akan binasa.* Itulah malapetaka yang akan menimpa mereka. Mereka memilih untuk menjauh dari Allah, sehingga mereka akan dijauhkan dari-Nya untuk selama-

lamanya. Dengan adil *Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau,* yaitu semua orang murtad. Melalui pengakuan agamawi, mereka seakan-akan telah dipertunangkan dengan Allah, tetapi meninggalkan-Nya dan melalaikan kewajiban mereka terhadap Allah serta persekutuan dengan-Nya, hanya untuk lari ke pelukan orang lain yang tidak mereka kenal." Malapetaka mereka itu amat hebat, yaitu dilenyapkan dan dibinasakan. Kebinasaan yang akan terjadi pun tidak pandang bulu: "Mereka semua akan dibinasakan tanpa kecuali." Kebinasaan itu pasti terjadi: "*Kaubinasakan semua orang.* Begitu pastinya sampai-sampai boleh dianggap sudah terjadi. Dan kebinasaan beberapa orang fasik merupakan pertanda awal kehancuran bagi mereka semua." Allah sendirilah yang akan melaksanakannya. Diremukkan oleh tangan-Nya adalah sebuah hal yang amat menakutkan: "Meski kebaikan-Mu tidak terbatas, Engkau tetap akan membalaskan orang-orang yang berlaku tidak setia kepada-Mu, yang melecehkan kehormatan dan menyalahgunakan kesabaran-Mu."

VI. Dia amat dikuatkan untuk terus melekat kepada Allah dan bergantung kepada-Nya (ay. 28). *Jika orang yang jauh dari pada-Mu akan binasa,* maka,

1. Biarlah hal ini mendorong kita untuk terus hidup bersekutu dengan Allah. "Jika kejadian yang akan menimpa orang-orang yang jauh dari-Nya begitu mengerikan, maka berarti baiklah, amat baiklah bagi seorang manusia jika ia dekat dengan Allah. Itulah yang harus ia kejar dan pastikan dalam kehidupannya. Maka aku pun sebaiknya mendekat kepada Allah dan membiarkan-Nya mendekat kepadaku." Teks aslinya mungkin memuat keduanya. *Adapun bagiku* (demikianlah saya mengartikannya), *mendekat kepada Allah itu baik bagiku.* Mendekatnya kita kepada Allah dipicu oleh mendekatnya Dia kepada kita, dan pertemuan kita merupakan berkat yang membahagiakan. Di sinilah terletak kebenaran yang besar, yaitu bahwa memang baik mendekat kepada Allah, tetapi pelaksanaannya jauh lebih penting lagi, "Baiklah bagi*ku.*" Bijaksanalah orang-orang yang mengetahui apa yang baik bagi mereka: "*Memang baik,* kata si pemazmur (dan setiap orang benar setuju dengannya), *baiklah bagiku untuk mendekatkan diri kepada Allah.* Itu sudah merupakan kewajibanku, juga kepentinganku."

2. Karena itu, biarlah kita terus hidup bergantung kepada-Nya: "*Aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH,* dan tidak akan pernah meninggalkan Dia untuk mengejar hal-hal lain yang fana." Jika orang fasik, tidak peduli betapa mujurnya mereka, akan lenyap dan dibinasakan, maka marilah kita percaya kepada Allah saja, kepada-Nya, dan bukan kepada mereka, bukan juga kepada kemujuran duniawi kita. Marilah kita percaya kepada Allah dan tidak bersungut-sungut karena mereka ataupun takut kepada mereka. Marilah kita menaruh kepercayaan kita di dalam Dia, sebagai bagian yang lebih baik daripada bagian yang mereka miliki.
3. Sementara kita melakukan semua itu, kita tidak boleh ragu bahwa kita akan mendapatkan kesempatan untuk memuji nama-Nya. Marilah kita percaya kepada Tuhan, *supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya.* Perhatikanlah, orang-orang yang menaruh kepercayaan mereka terhadap Allah dengan hati yang tulus pasti tidak akan kekurangan alasan untuk bersyukur kepada-Nya.✍

PASAL 74

Mazmur ini dengan sangat khusus menggambarkan kehancuran Yerusalem dan Bait Allah, oleh Nebukadnezar dan pasukan bangsa Kasdim, dan hampir tidak cocok dikaitkan dengan peristiwa lainnya yang kita dapati dalam sejarah bangsa Yahudi. Oleh karena itu, para penafsir cenderung beranggapan bahwa mazmur ini mungkin ditulis oleh Daud atau Asaf, pada zaman Daud, yang mengandung nubuatan mengenai peristiwa mengenaskan tersebut (tetapi perkiraan ini kecil sekali kemungkinannya), atau ditulis oleh Asaf yang lain, yang hidup di zaman pembuangan, atau oleh Yeremia (sebab mazmur ini senada dengan kitab Ratapan yang ditulisnya), atau juga oleh seorang nabi lain, dan diserahkan kepada anak-anak Asaf (yang dipanggil dengan nama yang sama) setelah mereka kembali dari pembuangan itu, supaya mazmur ini dapat dipakai oleh khalayak dalam ibadah mereka. Bani Asaf merupakan keluarga penyanyi yang paling terkemuka di zaman Ezra (Ez. 2:41; 3:10; Neh. 11:17, 22; 12:35, 46). Keadaan mengenaskan umat Allah pada masa itu kini diungkapkan di hadapan Allah, dan diserahkan kepada-Nya. Sang nabi, atas nama umat Allah,

I. Mengeluhkan kesengsaraan yang mereka derita, supaya mengobarkan hasrat mereka untuk berdoa (ay. 1-11).
II. Menyerukan ucapan-ucapan penghiburan untuk meneguhkan iman mereka di dalam doa (ay. 12-17).
III. Menutup mazmur itu dengan berbagai permintaan kepada Allah supaya Ia melepaskan mereka (ay. 18-23).

Saat menyanyikan mazmur ini, kita harus tergugah oleh karena kesengsaraan gereja zaman dulu, sebab kita adalah anggota dari tubuh yang sama. Kita juga dapat menerapkan mazmur ini untuk

menghadapi kesesakan atau kesengsaraan yang saat ini dialami oleh gereja Kristen di mana saja mereka berada.

Keluh Kesah
(74:1-11)

Nyanyian pengajaran Asaf. 1 Mengapa, ya Allah, Kaubuang kami untuk seterusnya? Mengapa menyala murka-Mu terhadap kambing domba gembalaan-Mu? 2 Ingatlah akan umat-Mu yang telah Kauperoleh pada zaman purbakala, yang Kautebus menjadi bangsa milik-Mu sendiri! Ingatlah akan gunung Sion yang Engkau diami. 3 Ringankanlah langkah-Mu ke tempat yang rusak terus-menerus; segala-galanya telah dimusnahkan musuh di tempat kudus. 4 Lawan-lawan-Mu mengaum di tempat pertemuan-Mu dan telah mendirikan panji-panji mereka sebagai tanda. 5 Kelihatannya seperti orang mengayunkan tinggi-tinggi sebuah kapak kepada kayu-kayuan yang lebat, 6 dan sekarang ukir-ukirannya seluruhnya dipalu mereka dengan kapak dan beliung; 7 mereka menyulut tempat kudus-Mu dengan api, mereka menajiskan tempat kediaman nama-Mu sampai pada tanah; 8 mereka berkata dalam hatinya: "Baiklah kita menindas mereka semuanya!" Mereka membakar segala tempat pertemuan Allah di negeri. 9 Tanda-tanda kami tidak kami lihat, tidak ada lagi nabi, dan tidak ada di antara kami yang mengetahui berapa lama lagi. 10 Berapa lama lagi, ya Allah, lawan itu mencela, dan musuh menista nama-Mu terus-menerus? 11 Mengapa Engkau menarik kembali tangan-Mu, menaruh tangan kanan-Mu di dada?

Mazmur ini diberi judul *Maschil* (nyanyian pengajaran), yaitu *mazmur untuk memberikan pengajaran,* sebab mazmur ini ditulis pada masa kesesakan dan dimaksudkan untuk memberi pengajaran. Secara umum, isi pengajaran ini mengajar kita bahwa sudah merupakan hikmat dan kewajiban kita untuk melekatkan diri kepada Allah melalui doa yang sungguh-sungguh dan tekun pada saat kita berada di dalam kesesakan apa saja. Kita akan mendapati bahwa doa kita itu tidak akan sia-sia. Ada tiga hal yang dikeluhkan umat Allah di sini:

I. Ketidaksenangan Allah terhadap mereka, sebagai penyebab dan akar pahit dari segala bencana yang menimpa mereka. Mereka memandang jauh ke depan mengenai semua sarana yang menimbulkan kesesakan mereka itu. Mereka tahu bahwa semua sarana itu tidak akan mampu melawan mereka jika saja tidak diberi kuasa dari atas. Mereka mengarahkan mata mereka kepada Allah, yang dengan hikmat-Nya telah menyerahkan mereka ke dalam tangan orang-orang fasik dan bebal. Perhatikanlah betapa bebasnya mereka mengaduh kepada Allah (ay. 1). Kita tidak boleh ber-

harap untuk bersikap terlalu bebas seperti itu, sebab Kristus sendiri hanya berseru demikian di kayu salib, *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* Tetapi umat-Nya itu di sini berseru, *Ya Allah! Mengapa Engkau meninggalkan kami selamanya?* Di sini mereka berkata begitu karena didorong oleh pemahaman mereka sendiri yang dibungkus kegelapan dan rasa sedih yang mendalam. Jika tidak, pasti mereka berkata, *Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak!* (Rm. 11:1). Umat Allah tidak boleh beranggapan bahwa mereka telah dibuang untuk seterusnya hanya karena mereka sedang dalam keadaan tertindas. Mereka tidak boleh berpikir bahwa Allah telah menolak mereka, hanya karena manusia menolak mereka, dan bahwa Dia telah membuang mereka untuk seterusnya, hanya karena Dia menjauh dari mereka untuk sementara waktu. Akan tetapi, jeritan pilu mereka itu menunjukkan bahwa mereka begitu takut dibuang Allah lebih daripada ketakutan akan hal lainnya. Karena itu mereka sangat menginginkan untuk diakui oleh-Nya, apa pun juga yang harus mereka derita akibat perbuatan manusia. Mereka sangat ingin mengetahui apakah gerangan yang membuat Dia sedemikian murka terhadap mereka: *Mengapa menyala murka-Mu*? Yakni, mengapakah murka-Mu itu menyala sebegitu dahsyatnya sampai-sampai kami semua dapat melihatnya berkobar dan bertanya-tanya, *Apakah artinya murka yang hebat bernyala-nyala ini?* (Ul. 29:24, bdk. ay. 20, di mana murka dan cemburu Tuhan dikatakan sedang menyala menghabisi para pendosa). Perhatikanlah apa yang mereka serukan kepada Allah untuk memohon pembelaan ketika mereka sedang ditempa dalam kesadaran mengenai murka-Nya itu.

1. Mereka menyerukan hubungan mereka dengan-Nya: "Kami ini *domba gembalaan-Mu,* domba yang telah Engkau pelihara di padang rumput, umat-Mu yang istimewa yang telah Engkau pisahkan bagi-Mu dan rancangkan bagi kemuliaan-Mu sendiri. Jika si serigala tidak mengindahkan si domba, hal itu tidaklah mengherankan, tetapi apakah pernah ada seorang gembala yang sedemikian murkanya terhadap gembalaannya sendiri? *Ingatlah,* kami adalah *umat-Mu* (ay. 2), dibentuk oleh-Mu dan bagi-Mu, dan diperuntukkan sebagai pujian-Mu. Kami adalah *bangsa*, atau suku bangsa *milik-Mu sendiri,* dan Engkau telah berkenan meninggikan kami di atas bangsa lain (Ul. 32:9).

Dari kami Engkau telah menerima puji-pujian dan penyembahan lebih dari bangsa mana pun di sekeliling kami. Bukan hanya itu saja, walaupun harta warisan seorang manusia berada jauh-jauh, tetapi kami ini justru menyerukan *gunung Sion yang Engkau diami,* yang telah menjadi tempat kediaman dan kesenangan-Mu, sebagai istana dan tanah-Mu."

2. Mereka mengungkapkan hal-hal besar yang telah Allah lakukan bagi mereka dan juga pengorbanan besar yang telah Ia curahkan bagi mereka: "Ini adalah *umat-Mu* sendiri, yang bukan saja telah Engkau ciptakan hanya dengan sepatah kata, tetapi juga yang *Kauperoleh pada zaman purbakala* melalui berbagai mujizat belas kasihan ketika mereka pertama kali Engkau jadikan sebagai bangsa. Mereka adalah *bangsa milik-Mu sendiri, yang Kautebus* saat mereka masih menjadi budak belian dulu." Allah menghancurkan *Mesir untuk menebus mereka, memberikan manusia sebagai ganti mereka, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawa mereka* (Yes. 43:3-4). "Kini, Tuhan, akankah Engkau meninggalkan umat yang telah Kautebus dengan begitu mahalnya itu, dan yang telah Engkau sayangi dengan amat sangat itu?" Dan, jika penebusan Israel dari Mesir saja sudah menjadi pendorong bagi mereka untuk terus berharap bahwa Dia tidak akan membuang mereka, maka terlebih lagi kita patut berharap bahwa Allah tidak akan mencampakkan siapa pun yang telah ditebus Kristus dengan darah-Nya sendiri. Sebaliknya, umat yang telah Ia tebus akan selamanya menjadi umat sumber pujian-Nya.
3. Mereka mengungkapkan keadaan mengenaskan yang sedang mereka alami (ay. 3): "*Ringankanlah langkah-Mu.* Yaitu, cepatlah datang untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi di tempat kudus-Mu, sebab jika tidak begitu, pastilah kerusakan itu akan berlangsung terus-menerus dan tidak lagi dapat diperbaiki." Terkadang dikatakan bahwa pembalasan ilahi menimpa dengan tangan besi, tetapi datang dengan lambat, sehingga orang-orang yang menanti-nantikan hari Tuhan pun berseru, *Tuhan, Ringankanlah langkah-Mu, ayunkan kaki-Mu,* besarkanlah diri-Mu melalui karya pemeliharaan-Mu. Saat kerusakan di tempat kudus berlangsung lama, kita pun cenderung berpikir bahwa kerusakan itu akan berlangsung terus-menerus. Namun, pikiran itu hanyalah sebuah pencobaan.

Sebab, Allah akan melakukan pembalasan bagi umat pilihan-Nya dengan cepat, sekalipun Ia terlihat begitu bersabar terhadap penindas dan penganiaya mereka.

II. Mereka mengeluhkan mengenai kebengisan murka dan kekejaman musuh mereka, tetapi tidak berkeluh kesah sama sekali terhadap apa yang telah dilakukan para musuh itu terhadap kepentingan duniawi mereka. Di sini tidak terdapat keluhan mengenai pembakaran kota ataupun kerusakan negeri mereka, melainkan hanya keluhan tentang kerusakan di tempat kudus dan rumah ibadah mereka. Keprihatinan mengenai agama memang harus menggugah hati kita, lebih dari kepentingan duniawi apa pun. Kerusakan di rumah Allah haruslah membuat kita merasa lebih sedih daripada bila rumah kita sendiri yang dirusak. Sebab, tidak masalah apa yang menimpa kita dan keluarga kita di dunia ini, asalkan nama Allah tetap dikuduskan, kerajaan-Nya datang, dan kehendak-Nya jadi.

1. Sang pemazmur mengeluhkan mengenai kerusakan di tempat kudus, sebagaimana Daniel (Dan. 9:17). Bait Allah di Yerusalem merupakan *tempat kediaman nama Allah,* sehingga disebut juga sebagai *tempat kudus* (ay. 7). Dalam hal inilah para musuh telah berlaku fasik (ay. 3), sebab mereka memusnahkannya untuk menghina Allah dan melawan Dia.

   (1) Mereka *mengaum di tempat pertemuan-Mu* (ay. 4). Di tempat itu, di mana umat setia Allah melayani-Nya dengan khidmat dan penuh hormat, tanpa banyak menimbulkan suara, para musuh itu malah mengaum dalam kekacauan dan bertingkah sembarangan. Mereka menjadi angkuh karena merasa diri mereka sudah menguasai tempat kudus itu, yang tentangnya mereka telah banyak mendengar hal-hal yang menakjubkan.

   (2) *Mereka mendirikan panji-panji mereka sebagai tanda.* Mereka memasang panji-panji pasukan mereka di tempat kudus itu (yang merupakan benteng terkuat Israel, selama mereka setia melekat kepada Allah) sebagai tugu kemenangan mereka. Di tempat itu, di mana panji-panji hadirat Allah dulu ditegakkan, kini malah panji-panji musuh yang dinaikkan. Mereka menentang Allah dan kuasa-Nya dengan begitu

congkak, dan kelakuan mereka itu begitu menusuk hati umat Allah.

(3) Dengan angkuh mereka merusak *ukir-ukiran* di bait Allah. Mereka begitu membanggakan diri sendiri karena telah berhasil merusakkannya (ay. 5-6), padahal dulu, orang-orang yang dengan senang hati menggunakan tangan mereka untuk membangun bait itu menganggap pekerjaan mereka itu sebagai sebuah kehormatan besar, dan mereka menjadi kenamaan karena sumbangsih mereka itu. Jadi, sebagaimana para pekerja sebelumnya ditinggikan karena melayani kepentingan agama mereka, demikianlah para musuh itu kini dielu-elukan karena menghancurkannya. Oleh karena itu, beberapa orang mengartikannya demikian, *Mereka mempertunjukkan diri sebagai orang yang mengayunkan tinggi-tinggi sebuah kapak kepada kayu-kayuan yang lebat.* Sebab, mereka merusak ukir-ukiran di bait Allah tanpa pandang bulu, sebagaimana penebang kayu mengapak pepohonan di hutan. Begitu bencinya mereka terhadap tempat kudus itu, sampai-sampai ukiran yang paling indah pun dirusak begitu saja oleh para serdadu. Tidak ada rasa hormat sedikit pun terhadap karya tersebut, baik sebagai barang persembahan maupun sebagai karya seni yang cantik.

(4) Mereka menyalakan tempat itu dengan api, dan dengan begitu menajiskan atau *merusakannya sampai pada tanah* (ay. 7). Bangsa Kasdim membakar rumah Allah, gedung yang begitu indah dan mahal itu (2Taw. 36:19). Dan bangsa Romawi *tidak membiarkan satu batu pun terletak di atas batu yang lain* (Mat. 24:2), melainkan terus menghancurkannya sampai ke dasar-dasarnya, sampai Sion, bukit suci itu, digarap bagaikan sebidang tanah oleh Titus Vespasian.

2. Dia mengeluhkan kerusakan di tempat pertemuan Allah, yang merupakan tempat belajar para nabi dan telah digunakan bahkan sebelum masa pembuangan, dan terlebih lagi sesudahnya. Di sanalah firman Allah dibacakan dan dijelaskan, dan nama-Nya dipuji dan diserukan, tanpa mezbah atau korban persembahan. Para musuh membenci tempat ini juga (ay. 8): *Baiklah kita menindas mereka semuanya,* bukan hanya bait Allah, tetapi juga semua tempat penyembahan rohani dan sekalian para

penyembahnya itu. *Baiklah kita menindas mereka semuanya*. Biarlah semuanya musnah dilalap api yang sama. Setelah bertekad melaksanakan niat busuk itu *mereka pun membakar segala tempat pertemuan Allah di negeri* dan memusnahkan segalanya. Begitu menyala-nyalanya kebencian mereka terhadap agama sampai-sampai semua tempat keagamaan diratakan dengan tanah, supaya para penyembah Allah tidak dapat lagi memuliakan Allah dan meneguhkan satu sama lainnya dengan bersekutu dalam perkumpulan yang khidmat.

III. Hal terburuk dari segala bencana ini adalah mereka tidak punya peluang sama sekali untuk dipulihkan lagi. Mereka bahkan tidak bisa melihat bahwa bencana itu tidak akan pernah berakhir (ay. 9): "Kami melihat tanda musuh ditegakkan di tempat kudus, tetapi *tanda-tanda kami tidak kami lihat,* tidak ada satu pun tanda kehadiran Allah, atau petunjuk untuk mengharapkan kelepasan. *Tidak ada lagi nabi* yang dapat mengatakan kepada kami berapa lama lagi kesesakan ini akan terus berlangsung, dan kapankah akan tiba akhir dari kesulitan kami ini, sehingga paling tidak kami memiliki pengharapan yang dapat menguatkan kami dalam menanggung kesukaran ini." Pada masa pembuangan di Babel mereka memiliki nabi-nabi dan mereka diberitahukan berapa lama penawanan itu akan berlangsung, tetapi saat ini adalah masa hari berkabut dan hari kegelapan (Yeh. 34:12), dan mereka tidak memiliki penghiburan sama sekali mengenai keadaan mereka. Allah berbicara sekali, bahkan dua kali, mengatakan firman yang baik dan menyejukkan, tetapi mereka tidak memperhatikan dan memahaminya. Perhatikanlah, mereka tidak mengeluh, "Kami tidak melihat pasukan kami, tidak ada yang dapat memimpin pasukan kami di medan perang atau pergi menyertai kami." Sebaliknya, yang mereka keluhkan adalah, "tidak ada nabi yang dapat memberi tahu kami berapa lama lagi." Hal ini membuat mereka berbantah dengan Allah, bahwa Ia menunda-nunda,

1. Untuk menyatakan kehormatan-Nya (ay. 10): *Berapa lama lagi, lawan itu mencela, dan musuh menista nama-Mu terus-menerus?* Ketika tempat kudus dirusak, keprihatinan utama kita haruslah tertuju kepada kemuliaan Allah, yaitu supaya kemuliaan Allah tidak dilecehkan dengan membiarkannya dinista oleh orang-orang yang menganiaya umat Allah karena Dia, ka-

rena mereka milik-Nya. Karena itulah, pertanyaan kita hendaknya bukan, "Berapa lama lagi kita mengalami kesesakan?," melainkan "Berapa lama lagi Allah dinista?"

2. Untuk menyatakan kuasa-Nya (ay. 11): "*Mengapa Engkau menarik kembali tangan-Mu* dan tidak mengacungkannya untuk menyelamatkan umat-Mu dan menghancurkan musuh-Mu? *Keluarkanlah dia dari pada dada-Mu,* dan jangan seperti *orang yang bingung, seperti pahlawan yang tidak sanggup menolong,* atau tidak mau menolong" (Yer. 14:9). Ketika kuasa musuh begitu mengancam, berlari ke dalam perlindungan kuasa Allah merupakan sebuah penghiburan.

Pengakuan atas Kuasa Ilahi (74:12-17)

> 12 Namun Engkau, ya Allah adalah Rajaku dari zaman purbakala, yang melakukan penyelamatan di atas bumi. 13 Engkaulah yang membelah laut dengan kekuatan-Mu, yang memecahkan kepala ular-ular naga di atas muka air. 14 Engkaulah yang meremukkan kepala-kepala Lewiatan, yang memberikannya menjadi makanan penghuni-penghuni padang belantara. 15 Engkaulah yang membelah mata air dan sungai; Engkaulah yang mengeringkan sungai-sungai yang selalu mengalir. 16 Punya-Mulah siang, punya-Mulah juga malam. Engkaulah yang menaruh benda penerang dan matahari. 17 Engkaulah yang menetapkan segala batas bumi, musim kemarau dan musim hujan Engkaulah yang membuat-Nya.

Gereja yang sedang meratap ini mengarahkan perhatiannya kepada sesuatu yang muncul dalam pikirannya sendiri, dan *oleh sebab itu dia akan berharap* (Rat. 3:21). Pengharapannya itu membesarkan hatinya dan meredam keluh kesahnya. Ada dua hal yang menenangkan pikiran orang-orang yang di sini sedang meratapi persekutuan khidmat mereka:

I. Bahwa Allah adalah Allah Israel, Allah yang memiliki kovenan dengan umat-Nya (ay. 12): *Allah adalah Rajaku (sejak zaman purbakala).* Kebenaran ini dijadikan dasar seruan doa kepada Allah (44:5), *Engkaulah Rajaku dan Allahku* dan juga penopang bagi iman dan pengharapan mereka sendiri, untuk mendorong mereka mengharapkan kelepasan, dengan mengingat hubungan dengan Dia yang sudah terjadi sejak *hari-hari zaman purbakala* (77:5). Gereja berseru sebagai sebuah tubuh yang terdiri dari banyak anggota, sama di segala zaman, dan karena itulah memanggil Allah,

"Rajaku, Rajaku sejak dulu kala," atau, "semenjak zaman purba." Sejak hari-hari zaman purbakala Ia telah menempatkan diri-Nya dalam hubungan seperti itu dengan mereka, dan tampil serta bertindak sebagai Raja bagi mereka. Sebagai Raja Israel, Dia melakukan penyelamatan di tengah-tengah bangsa di bumi ini, sebab apa yang Ia lakukan di tengah-tengah pemerintahan dunia ini, selalu dimaksudkan untuk menyelamatkan gereja atau umat-Nya. Di sini disebutkan beberapa hal yang telah dikerjakan Allah sebagai Raja sejak dahulu kala. Hal-hal ini mendorong mereka untuk berserah kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya.

1. Dia membelah lautan di hadapan mereka ketika mereka keluar dari tanah Mesir, bukan dengan kekuatan Musa atau tongkatnya, tetapi dengan kekuatan-Nya sendiri. Dan, Ia yang dapat melakukan hal seperti itu pastilah dapat melakukan segalanya.
2. Dia membinasakan Firaun dan bangsa Mesir. Firaun adalah *Lewiatan,* sedangkan orang-orang Mesir adalah *ular-ular naga* yang ganas dan kejam.

   Perhatikanlah:

   (1) Kemenangan yang diperoleh atas musuh-musuh tersebut. Allah meremukkan kepala mereka, mengacaukan siasat mereka, sehingga ketika mereka semakin menindas Israel, bangsa Israel justru semakin berlipat ganda. Allah menghancurkan kuasa mereka, sekalipun hebat kuasa itu, meremukkan negeri mereka dengan sepuluh tulah, dan akhirnya menenggelamkan mereka semua di Laut Merah. *Itulah Firaun dengan semua khalayak ramai yang mengikutinya* (Yeh. 31:18). Semua itu adalah perbuatan Tuhan, tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Dia melakukan semuanya dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung. Kemenangan ini melambangkan kemenangan Kristus atas Iblis dan kerajaannya, sebagai kelanjutan dari janji yang pertama, yaitu bahwa keturunan wanita akan meremukkan kepala si ular.

   (2) Manfaat kemenangan ini dalam meneguhkan gereja: *Engkau memberikannya menjadi makanan* bangsa Israel, yang akan menjadi *penghuni-penghuni padang belantara.* Kehancuran bangsa Mesir akan memperkaya mereka, mereka

melucuti persenjataan bangsa Mesir seperti sebelumnya mereka telah menjarah perhiasan bangsa itu. Atau, lebih tepat lagi, peristiwa ini merupakan makanan bagi iman dan pengharapan mereka, untuk menopang dan mendorong mereka dalam menghadapi kesulitan lain yang mungkin akan mereka hadapi di padang gurun. Hal itu merupakan bagian dari santapan rohani yang harus mereka makan. Perhatikanlah, penghancuran kepala musuh gereja merupakan sukacita dan kekuatan bagi hati para sahabat gereja. Demikianlah kawan-kawan nelayan memperdagangkan buaya (Ayb. 40:25).

3. Dengan dua cara Allah telah membalikkan kekuatan alam, yaitu dengan mengeluarkan aliran air dari batu dan mengubah aliran air menjadi batu (ay. 15).

   (1) Dia telah menghancurkan batu menjadi air: *Engkaulah yang mengeluarkan mata air dan sungai* (begitulah yang diartikan oleh sebagian orang), dan semua orang tahu dari mana air itu mengalir, yaitu dari batu, dari batu yang keras. Biarlah kejadian itu tidak terlupakan, melainkan selalu diingat bahwa batu itu adalah Kristus, dan air yang keluar dari sana adalah minuman rohani.

   (2) Dia telah membekukan air menjadi batu: *Engkaulah yang mengeringkan sungai-sungai yang selalu mengalir,* terutama sungai Yordan yang saat itu meluap sampai ke tepiannya. Dia, yang melakukan perbuatan ajaib seperti itu kini menyelamatkan umat-Nya yang tertindas dan mematahkan kuk para penindas, seperti yang telah Ia lakukan sebelumnya. Bukan hanya itu saja, Ia memang berkenan melakukannya sebab keadilan dan kebaikan-Nya, hikmat dan kebenaran-Nya tetaplah sama, demikian juga kuasa-Nya.

II. Bahwa Allah Israel adalah Allah semesta alam (ay. 16-17). Dialah yang mengatur perputaran dan pergantian dari,

1. Siang dan malam. Dia adalah Tuhan atas segala waktu. Malam dan pagi diatur oleh-Nya. Dialah yang membuka mata sinar fajar dan menutup lembayung bayangan senja. *Engkaulah yang menaruh bulan dan matahari* (begitulah beberapa orang mengartikannya), dua benda penerang besar, untuk mengua-

sai siang dan malam secara bergantian. Keteraturan dan ketepatan waktu yang tidak pernah bergeser dari kedua benda penerang itu menunjukkan pengaturan yang saksama.

2. Musim panas dan musim dingin: "Engkaulah yang menetapkan *segala batas bumi*, dan iklim berbeda di berbagai wilayahnya, sebab *musim kemarau dan musim hujan Engkaulah yang membuat-Nya,* musim panas dan musim dingin. Atau juga, pergantian tetap sepanjang tahun dan musim-musimnya." Di sinilah kita harus mengakui Allah, dari siapa segenap hukum dan kuasa alam berasal. Tetapi, mengapakah hal ini disinggung-singgung di sini?

   (1) Dia yang memiliki kuasa untuk menetapkan dan menjaga kelangsungan alam dengan menggunakan pergerakan harian dan tahunan benda-benda langit, tentu saja memiliki segenap kuasa untuk menyelamatkan dan membinasakan. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya, juga tidak ada kesulitan atau musuh apa pun yang dapat menandingi-Nya.

   (2) Dia yang begitu setia dengan kovenan-Nya terhadap siang dan malam, serta menjaga keteraturan langit dengan setia, tentu saja akan menepati janji-Nya terhadap umat-Nya dan tidak akan membuang siapa pun yang telah Ia pilih (Yer. 31:35-36; 33:20-21). Kovenan-Nya dengan Abraham dan keturunannya seteguh kovenan-Nya dengan Nuh dan anak-anaknya (Kej. 8:21).

   (3) Jika siang dan malam, musim panas dan musim dingin, terus bergantian dengan alami di seluruh batas bumi ini, maka tidak ada lain yang bisa kita harapkan selain kesukaran dan kedamaian, kemalangan dan kejayaan yang juga akan silih berganti dengan cara serupa, di segala batas gereja. Jadi, kita harus sadar bahwa kesukaran itu pasti ada seperti halnya ada malam dan musim dingin. Namun, kita tidak sepatutnya berputus asa menantikan penghiburan, sebab kita juga tidak pernah meragukan datangnya siang dan musim panas.

Permintaan kepada Allah yang Dipanjatkan dengan Sepenuh Hati (74:18-23)

> 18 Ingatlah ini: musuh mencela, ya TUHAN, dan bangsa yang bebal itu menista nama-Mu. 19 Janganlah berikan nyawa merpati-Mu kepada binatang liar! Janganlah lupakan terus-menerus nyawa orang-orang-Mu yang tertindas! 20 Pandanglah kepada perjanjian, sebab tempat-tempat gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan. 21 Janganlah biarkan orang yang terinjak-injak kembali dengan kena noda. Biarlah orang sengsara dan orang miskin memuji-muji nama-Mu. 22 Bangunlah, ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu! Ingatlah akan cela kepada-Mu dari pihak orang bebal sepanjang hari. 23 Janganlah lupa suara lawan-Mu, deru orang-orang yang bangkit melawan Engkau, yang terus-menerus makin keras.

Di sini, atas nama gereja, sang pemazmur dengan sungguh hati memohon supaya Allah tampil bagi mereka untuk melawan musuh mereka, dan mengakhiri masa kesesakan mereka itu. Untuk meneguhkan imannya sendiri, Ia pun mengungkapkan kepentingan Allah dalam perkara ini (ay. 22): *Bangunlah, ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu!* Kita tentu saja yakin bahwa Ia akan melakukannya, sebab Ia Allah yang cemburu dalam menjaga kehormatan-Nya. Ia akan membela perkara-Nya dengan tangan yang kuat, dan tampil melawan orang-orang yang menentang-Nya, tampil dengan dan bagi orang-orang yang berada di pihak-Nya. Dia akan bangkit dan membela kehormatan-Nya, meskipun Dia kelihatannya tidak memedulikannya untuk sementara waktu. Dia akan membangkitkan diri-Nya sendiri, memperlihatkan diri-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya di waktu yang Ia anggap tepat. Perhatikanlah, perkara agama merupakan perkara Allah sendiri dan tentu saja Ia akan membelanya. Kini, untuk menegaskan bahwa semua itu merupakan perkara Allah, sang pemazmur pun mengungkapkan,

I. Bahwa para penganiaya itu merupakan musuh bebuyutan Allah: "Tuhan, mereka bukan saja telah menista kami, tetapi mereka juga telah dan masih saja menista Engkau. Apa yang mereka perbuat terhadap kami, pada dasarnya sama saja dengan berbuat terhadap Engkau. Tetapi bukan hanya itu saja. Mereka juga telah mencela-Mu dengan terang-terangan, dan *menista nama-Mu*" (ay. 18). Penghinaan itulah yang mereka serukan di tempat kudus. Mereka menyorakkan kemenangan seakan-akan mereka kini telah mengatasi Allah Israel, yang tentang-Nya mereka telah banyak mendengar perkara-perkara besar. Sebagaimana tidak ada yang

mendukakan hati para orang kudus selain mendengar nama Allah dinista, begitu pula tidak ada yang dapat lebih meneguhkan hati mereka selain pengharapan bahwa Allah akan tampil melawan musuh-musuh mereka ketika para musuh itu telah begitu jahatnya mencela Allah sendiri. Kelakuan mereka itu memperberat dosa mereka dan mempercepat kebinasaan mereka. Sang pemazmur menekankan hal ini: "Kami tidak berani membalas celaan mereka. Tuhan, Engkaulah yang seharusnya membalas mereka. Ingatlah, *bangsa yang bebal itu menista nama-Mu* (ay. 18) dan *orang-orang bebal* masih saja *mencela-Mu setiap hari.*" Perhatikanlah perangai orang-orang yang mencela Allah. Mereka itu bebal. Sebagaimana kedegilan itu bebal (14:1), begitu pulalah kedangkalan pikiran dan penghujatan. Mungkin orang-orang yang melecehkan agama dan hal-hal kudus dianggap cemerlang pada masa-masa tertentu, tetapi sesungguhnya mereka itu orang yang paling bebal, dan sesaat lagi, kebebalan mereka akan dipertunjukkan di hadapan seluruh dunia. Akan tetapi, lihatlah kejahatan mereka: mereka mencela Allah setiap hari, setekun para penyembah-Nya yang dengan setia berdoa dan memuji-Nya setiap hari. Lihatlah kelancangan mereka: mereka bahkan tidak menyembunyikan pikiran busuk mereka di dalam hati saja, tetapi mengumandangkannya keras-keras (*Janganlah lupa suara lawan-Mu,* ay. 23). Jadi dengan begitu mereka terang-terangan menentang keadilan ilahi. Mereka *bangkit melawan Engkau,* dan dengan penghujatan mereka itu, mereka mengobarkan perang dan menantang Yang Mahakuasa. Keributan dan *deru mereka terus-menerus makin keras* (begitulah yang diartikan sebagian orang), sebagaimana keluh kesah Sodom sampai kepada Allah, meminta pembalasan (Kej. 18:21). Seruan itu *terus-menerus makin keras* (begitulah yang dapat kita baca), semakin buruk dan buruk saja, dan keberhasilan mereka itu memperparah kebejatan mereka. Kini, Tuhan, *ingatlah semua itu, jangan lupakan itu.* Allah tidak perlu diingatkan oleh kita mengenai apa yang harus Ia lakukan. Namun, dengan mengingatkan-Nya, itu menunjukkan keprihatinan kita akan kehormatan-Nya dan rasa percaya kita bahwa Ia akan melaksanakan pembalasan bagi kita.

II. Bahwa kaum yang tertindas itu adalah umat yang memiliki kovenan dengan-Nya.

1. Lihatlah kesesakan yang sedang menghimpit mereka. Mereka telah jatuh ke dalam cengkeraman *binatang liar* (ay. 19). *Betapa banyaknya yang mencelakakan mereka!* Tidak ada peluang untuk membela diri di hadapan kawanan yang begitu bengis seperti itu, apalagi yang dipersenjatai dengan kuasa besar. Dan lagi, jumlah mereka amat banyak, dan mereka amatlah keji: *tempat-tempat gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan.* Meski tanah orang Kasdim terkenal sebagai tempat yang penuh dengan pengetahuan dan seni, tempat itu adalah tempat yang gelap, sebab di sana tidak ada cahaya pengenalan akan Allah yang benar. Para penghuninya *jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka,* dan karena itulah mereka berlaku kejam. Di mana tidak ada keilahian sejati, di situ rasa kemanusiaan pastilah langka. Mereka bersikap kejam terutama terhadap umat Allah. Orang yang *memakan habis mereka* (14:4) itu tentunya tidak punya pengetahuan apa pun. Umat Allah ditindas (ay. 21) karena mereka miskin dan tidak berdaya membela diri. Mereka ditindas terus sampai menjadi miskin dan melarat.
2. Lihatlah alasan yang mereka miliki untuk berharap bahwa Allah akan tampil membawa kelepasan bagi mereka, dan tidak akan terus membiarkan mereka diinjak-injak seperti itu. Perhatikanlah bagaimana sang pemazmur membela mereka di hadapan Allah.

   (1) "Nyawa *merpati-Mu-lah* yang hendak dicabut oleh sekawanan binatang liar itu" (ay. 19). Gereja diibaratkan sebagai burung merpati karena dia tidak pernah mengancam dan selalu lembut hati, tidak bersalah dan tidak suka menyerang, murni dan penuh buah kebaikan. Burung merpati melambangkan masa kesesakan yang sukar, dan juga kesetiaan dan keteguhan kasih. Burung merpati adalah satu-satunya burung jinak yang boleh dipersembahkan kepada Allah. "Akankah merpati-Mu, yang begitu setia kepada-Mu dan mengabdi bagi kehormatan-Mu, diserahkan nyawanya begitu saja kepada *binatang liar,* yang dengan mudahnya akan memangsanya? Tuhan, jika Engkau menolong yang lemah, terutama milik-Mu sendiri, maka itu akan membawa kehormatan bagi diri-Mu sendiri."

(2) "Mereka adalah *orang-orang-Mu yang tertindas,* dan hanya karena mereka miskin, tidak berarti mereka bukan milik-Mu lagi (sebab Allah telah *memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini,* Yak. 2:5). Sebaliknya, mereka justru malah boleh semakin berharap lagi bahwa Engkau akan tampil bagi mereka karena jumlah mereka yang banyak itu: Mereka adalah *orang-orang-Mu yang tertindas*. Janganlah membiarkan mereka dicampakkan dan dilupakan selama-lamanya."

(3) "Mereka memiliki kovenan dengan-Mu, dan tidakkah Engkau ingin *memandang kepada perjanjian?* (ay. 20). Tidakkah Engkau akan menepati janji yang telah Kaubuat dengan mereka dalam kovenan itu? Tidakkah Engkau akan mengakui mereka yang telah Engkau undang masuk ke dalam ikatan kovenan itu?" Ketika Allah menyelamatkan umat-Nya, hal itu dilakukan-Nya *untuk mengingat kovenan-Nya* (Im. 26:42). "Tuhan, sekalipun kami tidak layak Engkau pandang, tetapi pandanglah kepada perjanjian-Mu itu."

(4) "Mereka percaya kepada Engkau dan bermegah dengan hubungan yang mereka miliki dengan Engkau dan dengan pengharapan yang mereka dapatkan dari Engkau. Oh, jangan biarkan mereka pulang dengan rasa malu akibat pengharapan mereka itu (ay. 21), karena itu akan terjadi jika mereka sampai dikecewakan."

(5) "Jika Engkau melepaskan mereka, mereka akan memuji nama-Mu dan memuliakan Engkau atas keselamatan mereka itu. Tuhan, tampillah bagi mereka yang akan memuji nama-Mu, untuk melawan mereka yang menista nama-Mu."✍

PASAL 75

Meski judul mazmur ini mengusung nama Asaf, isinya begitu sesuai dengan keadaan Daud ketika dia naik takhta setelah kematian Saul, sehingga kebanyakan penafsir mengaitkannya dengan masa itu dan memperkirakan bahwa Asaf menuliskannya sebagai perwakilan Daud, sebagai rekanan Daud dalam menulis sajak (mungkin inti mazmur ini diambil dari beberapa pidato yang dijadikan Daud sebagai peraturan negeri pada saat dia mulai berkuasa, lalu kemudian Asaf mengubahnya menjadi bait-bait syair supaya lebih mudah disebarkan kepada rakyat), atau mungkin juga Daud sendirilah yang menuliskannya, lalu menyerahkannya kepada Asaf yang merupakan pemimpin biduan di Bait Allah. Dalam mazmur ini,

I. Daud menyatakan rasa syukurnya kepada Allah karena telah mengantarnya ke atas takhta (ay. 2, 10).
II. Dia berjanji untuk melayani kepentingan umum dalam memakai kuasa yang telah diberikan Allah kepadanya (ay. 3, 4, 11).
III. Dia menegur kekurangajaran orang-orang yang menentangnya naik takhta (ay. 5-6).
IV. Dia mengungkapkan bahwa semua itu terjadi karena kedaulatan mutlak Allah dalam kehidupan anak-anak manusia (ay. 7-9).

Pada saat kita menyanyikan mazmur ini, kita harus memuliakan Allah atas segenap pergolakan yang terjadi di berbagai negeri dan kerajaan, percaya bahwa semuanya terjadi sesuai dengan hikmat-Nya, dan bahwa Ia akan menjadikan segala sesuatunya baik bagi umat-Nya.

Tekad Sang Pengadil
(75:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Mazmur Asaf. Nyanyian. [2] Kami bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kami bersyukur, dan orang-orang yang menyerukan nama-Mu menceritakan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib. [3] "Apabila Aku menetapkan waktunya, Aku sendiri akan menghakimi dengan kebenaran. [4] Bumi hancur dan semua penduduknya; tetapi Akulah yang mengokohkan tiang-tiangnya." S e l a [5] Aku berkata kepada pembual-pembual: "Jangan membual." Dan kepada orang-orang fasik: "Jangan meninggikan tanduk! [6] Jangan mengangkat tandukmu tinggi-tinggi, jangan berbicara dengan bertegang leher!"

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Sang pemazmur memuji Allah atas keberhasilannya naik ke tempat yang penuh kehormatan dan kuasa, dan atas hal-hal besar lainnya yang telah diperbuat Allah baginya dan bagi umat-Nya Israel (ay. 2): *Kami bersyukur kepada-Mu, ya Allah*, atas segala kebaikan yang telah Engkau limpahkan kepada kami, dan lagi, *kami bersyukur kepada-Mu.* Rasa syukur kita memang harus sering diulang-ulang. Bukankah kita kerap berdoa meminta belas kasihan ketika kita memerlukannya, lalu apakah kita pikir cukup bersyukur sekali dua kali saja setelah memperoleh belas kasihan itu? Bukan hanya *aku* yang mengucap syukur, tetapi *kami*, aku dan semua teman-temanku. Apabila kita sepenanggungan dengan orang lain dalam meminta belas kasihan, maka kita pun harus bergabung dengan mereka dalam memanjatkan puji-pujian. "*Kepada-Mu, ya Allah*, sumber dari belas kasihan yang kami miliki (dan kami tidak akan melayangkan kemuliaan yang hanya layak diberikan kepada-Mu kepada sarana yang Engkau pakai), *kami bersyukur karena nama-Mu sudah dekat* (KJV, karena penggenapan janji-Mu terhadap Daud sudah dekat) dan segala *perbuatan-Mu yang ajaib,* yang telah Engkau perbuat baginya, *diceritakan orang.*"

   Perhatikanlah:

   1. Dari antara banyak peristiwa pemeliharaan yang sifatnya biasa dan betul-betul di luar pemikiran kita, ada banyak sekali pekerjaan yang dilakukan Allah bagi umat-Nya yang sungguh dapat disebut sebagai *perbuatan-perbuatan yang ajaib*.
   2. Perbuatan-perbuatan yang ajaib tersebut mengumandangkan kedekatan nama-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia selalu siap dan ada di dekat kita ketika kita membutuhkan-Nya, dan

bahwa Dia hendak melakukan hal-hal besar bagi umat-Nya, sebagai penggenapan maksud dan janji-Nya.

3. Ketika perbuatan-perbuatan ajaib Allah menyatakan kedekatan nama-Nya, maka kita wajib bersyukur kepada-Nya, lagi dan lagi mengucap syukur.

II. Daud bersedia memikul kewajiban untuk menggunakan kekuasaannya dengan sebaik-baiknya, sebagai balasan atas kepercayaan agung yang diberikan kepadanya (ay. 3): *Apabila aku menetapkan waktunya, aku sendiri akan menghakimi dengan kebenaran.* Di sini dia yakin bahwa Allah akan menyempurnakan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya pada waktu yang tepat. Jadi, sekalipun rakyat begitu lambat berkumpul kepadanya dan banyak pertentangan sengit yang menghambat, pada akhirnya semuanya akan terlaksana juga. Sebab, apa yang telah disabdakan Allah dalam kekudusan-Nya pasti akan Ia laksanakan melalui hikmat dan kuasa-Nya. Sementara ia sedang mengharap-harapkan belas kasihan, ia pun berjanji untuk mengindahkan kewajibannya: "Saat aku menjadi hakim aku akan menghakimi, dan *menghakimi dengan kebenaran,* tidak seperti orang-orang sebelumnya yang mengabaikan penghakiman, atau malah lebih buruk lagi, memutarbalikkannya. Mereka tidak berbuat kebaikan dengan kuasa mereka, atau malah menyelewengkannya untuk merugikan orang lain."

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang dinaikkan ke atas jabatan kehormatan harus ingat bahwa kedudukan itu haruslah dipakai untuk melayani, serta harus menggiatkan diri mereka dengan segenap ketekunan dan tekad bulat untuk melaksanakan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Dia tidak berkata, "*Apabila aku menetapkan waktunya,* aku akan berleha-leha, menikmati kedudukanku dan menyerahkan kepentingan umum ke tangan orang lain saja," melainkan, "Aku sendiri yang akan mengurusinya."
2. Kepercayaan umum harus ditangani dengan ketulusan yang besar. Orang-orang yang menghakimi haruslah menghakimi dengan kebenaran, berdasarkan aturan-aturan keadilan tanpa membeda-bedakan orang.

III. Dia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa pemerintahannya akan menjadi berkat bagi bangsa Israel (ay. 4). Keadaan kerajaannya kini begitu buruk*: Bumi hancur dan semua penduduknya.* Tidaklah mengherankan jika segalanya hancur dan binasa, sebab pemerintahan sebelumnya begitu bobrok. Kebejatan merajalela karena hukum tidak dijalankan untuk melawan kejahatan dan kebobrokan. Mereka terpecah-belah karena kurangnya persatuan, tidak seperti yang seharusnya mereka lakukan dalam pemerintahan yang telah ditetapkan Allah. Mereka tercerai-berai, saling bertentangan satu sama lain, terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil, yang tampaknya akan menyeret mereka ke ambang kehancuran, tetapi *akulah yang mengokohkan tiang-tiangnya.* Pada masa pemerintahan Saul pun Daud berusaha semampunya memajukan kesejahteraan rakyat. Walaupun begitu, dia berharap untuk dapat berbuat lebih lagi ketika sudah memegang tampuk pemerintahan. Tidak saja mencegah kehancuran bangsa itu, tetapi juga memulihkan kekuatan dan ketenteramannya. Kini,

1. Lihatlah kelicikan pihak-pihak penentang itu. Mereka menghancurkan negeri dan penduduknya.
2. Lihatlah bagaimana kekuatan seorang pemimpin sering kali mampu mengokohkan bangsanya. Bangsa itu pasti sudah tenggelam, jika saja Daud tidak mengokohkan penyangganya. Hal ini juga menggambarkan Kristus dan pemerintahan-Nya. *Bumi dan semua penduduknya* hancur oleh karena dosa. Kemurtadan manusia membuat seluruh ciptaan terancam binasa. Tetapi Kristus mengokohkan tiang-tiangnya. Dia menyelamatkan seluruh dunia dari kebinasaan kekal dengan menyelamatkan umat-Nya dari dosa, dan ke dalam tangan-Nyalah diserahkan segenap urusan kerajaan Pemeliharaan, sebab Dia *menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan* (Ibr. 1:3).

IV. Dia mencela orang-orang yang menentang pemerintahannya, yang menentang dia untuk naik takhta dan menghalangi jalannya dengan berusaha mempertahankan kejahatan dan kebejatan yang selama ini hendak dibersihkannya (ay. 5-6): *Aku berkata kepada pembual-pembual,* "*Jangan membual.*" Daud telah berkata demikian kepada mereka pada zaman Saul. Saat dia belum memiliki kuasa untuk mengekang mereka, dia telah memiliki hikmat dan

anugerah untuk menegur dan menasihati mereka. Meskipun mereka amat congkak karena didukung oleh raja yang merana itu, Daud tetap memperingati mereka agar tidak bersikap lancang. Atau lebih tepatnya, ia kini memperingatkan mereka supaya tidak begitu. Segera setelah naik takhta, ia pun mengumandangkan hukum melawan kejahatan dan kebejatan, yang isinya bisa kita dapati di sini.

1. Terhadap para pendosa biasa, yaitu para pembual di Israel yang menghancurkan diri mereka sendiri, Daud berkata, "*Jangan membual.* Janganlah begitu lancang menentang akal budi dan kepentinganmu sendiri seperti yang kamu lakukan dengan melawan hukum Allah yang telah diberikan kepada bangsa Israel dan melawan janji-janji yang telah diberikan-Nya kepada Daud." Kristus, Anak Daud, memberikan nasihat ini. Dia mengeluarkan peraturan ini, *Jangan membual.* Dia yang dijadikan Allah sebagai hikmat bagi kita, meminta kita supaya bertindak bijaksana demi kepentingan kita sendiri, dan tidak berlaku seperti orang bebal.
2. Kepada para pendosa bejat yang sombong, orang-orang fasik yang berani menentang Allah, dia berkata, "*Jangan meninggikan tanduk.* Jangan bermegah di dalam kuasa dan hak-hak istimewamu. Jangan bersiteguh dalam menentang dan membenci pemerintahan yang berkuasa atasmu. *Jangan mengangkat tandukmu tinggi-tinggi*, seolah-olah kamu dapat memperoleh segala yang kamu inginkan dan berlaku semau-maunya. *Jangan berbicara dengan bertegang leher*, dengan menegarkan tengkuk yang tidak rela untuk tunduk, bahkan kepada kehendak Allah dalam pemerintahan. Siapa yang tidak mau tunduk pasti akan hancur, dan siapa yang menegarkan tengkuk pasti akan dibinasakan." Inilah titah Kristus dalam Injil-Nya, yaitu bahwa *setiap gunung dan bukit akan diratakan di hadapan-Nya* (Yes. 40:4). Janganlah kuasa anti-Kekristenan meninggikan diri untuk melawan-Nya dengan kepala dan tanduk mereka, sebab mereka akan diluluhlantakkan. Apa yang diutarakan dengan tegang leher harus dibatalkan dengan hati yang sesal. Kalau tidak begitu, kita pasti celaka. Firaun bertanya dengan tegang leher, *Siapakah Tuhan itu?* Dan Allah pun membuat dia merasakan akibatnya.

Pemerintahan Allah di Dunia Ini (75:7-11)

7 Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, 8 tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain. 9 Sebab sebuah piala ada di tangan TUHAN, berisi anggur berbuih, penuh campuran bumbu; Ia menuang dari situ; sungguh, ampasnya akan dihirup dan diminum oleh semua orang fasik di bumi. 10 Tetapi aku hendak bersorak-sorak untuk selama-lamanya, aku hendak bermazmur bagi Allah Yakub. 11 Segala tanduk orang-orang fasik akan dihancurkan-Nya, tetapi tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati dua pengajaran agung dan dua kesimpulan yang ditarik dari kedua pengajaran tersebut, yang meneguhkan apa yang telah dikemukakan Daud sebelumnya.

I. Di sini diutarakan dua kebenaran sejati mengenai pemerintahan Allah di dunia ini, yang harus kita imani. Keduanya sesuai dengan keadaan saat itu:

   1. Bahwa para raja menerima kuasa mereka dari Allah (ay. 7-8). Karena itulah, Daud hanya mau melayangkan pujian bagi Allah saja atas peninggian yang diperolehnya itu. Karena ia menerima kuasa dari Allah, maka ia pun ingin menggunakan kuasa itu bagi-Nya, dan karena itulah orang-orang yang mengangkat tanduk mereka melawannya berarti bertindak sangat bodoh. Kita sering menyaksikan pergolakan-pergolakan yang tak lazim di banyak negeri dan kerajaan, dan terkejut melihat betapa cepatnya seseorang jatuh dan yang lain bangkit. Ketika semua itu terjadi, kita mengalami banyak sekali perubahan. Akan tetapi, di sini kita diarahkan untuk memandang Dia yang menciptakan semuanya, dan diajari mengenai asal muasal kuasa tersebut serta dari mana datangnya peninggian. Dari mana asalnya peninggian kerajaan-kerajaan serta kedaulatan mereka? Dari mana datangnya kedudukan yang penuh kekuasaan dan kepercayaan di dalam sebuah kerajaan? Peninggian kerajaan tidak didasarkan atas kehendak rakyat, dan kedaulatan pun tidak didasarkan atas kehendak sang penguasa, tetapi keduanya merupakan kehendak Allah yang menguasai semua hati manusia di dalam tangan-Nya. Karena itu, kepada Dia sajalah orang-orang yang sedang berusaha menggapai kedudukan tinggi harus mengarahkan pandangan mereka. Jika

sudah begitu, maka berarti mereka sudah mengambil langkah yang tepat. Di sini kita diberi tahu,

(1) Mengenai hal yang negatif, yaitu ke arah mana kita tidak boleh mencari sumber kuasa: *Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu.* Artinya, peninggian itu tidak berasal dari padang gurun di sebelah utara Yerusalem ataupun dari sebelah selatan. Maka dari itu, peninggian tidak dapat diharapkan datang dari tempat mana pun yang bisa ditunjukkan oleh kompas, melainkan hanya dari atas saja, langsung dari sana. Manusia tidak dapat memperoleh peninggian melalui hikmat ataupun harta orang-orang dari timur, tidak juga dari pasukan besar yang berasal dari pulau-pulau pesisir yang terbentang di barat, ataupun dari Mesir dan Arab yang ada di selatan. Tidak ada kuasa yang dapat meninggikan manusia kecuali jika kuasa itu diberikan dari atas. Cendekiawan Uskup Lloyd merangkumnya demikian (dalam *Serm. in loc.*): "Semua manusia menganggap bahwa asal mula kuasa memang berasal dari langit, tetapi banyak yang tidak mengenal dari siapa kuasa itu berasal. Bangsa-bangsa dari timur, yang pada umumnya menganut ilmu bintang, mengira bahwa kuasa itu berasal dari bintang-bintang mereka, terutama dari matahari, dewa mereka. Tidak, kata Daud, kuasa itu tidak berasal dari timur, atau dari barat, juga bukan dari terbit atau tenggelamnya sebuah planet atau gugusan bintang, bukan pula dari selatan, atau dari pemujaan matahari dan bintang tertentu di langit." Dia tidak menyebutkan utara, sebab tidak seorang pun menyangka bahwa kuasa berasal dari sana. Atau juga, karena kata yang sama yang menunjuk arti utara juga berarti tempat rahasia, dan hikmat Allah memang berasal dari tempat yang rahasia, atau dari tabut perjanjian di Sion, yang terletak di sisi sebelah utara kota Yerusalem. Perhatikanlah, tidak ada angin yang dapat meniupkan peninggian, melainkan hanya Dia sajalah, yang menguasai angin di dalam genggaman tangan-Nya.

(2) Hal yang positif: *Allah adalah Hakim*, Wali Negeri atau Pengadil. Saat beberapa pihak bersaing memperebutkan sesuatu, *direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain*,

sebagaimana yang Ia pandang baik, sedemikian rupa sehingga melayani tujuan-Nya dan menyebarkan hikmat-Nya. Di sini Ia bertindak dengan menggunakan hak-hak istimewa-Nya. Dia tidak harus mempertanggungjawabkan hal-hal tadi kepada kita. Dia juga tidak harus bertanggung jawab atas kerusakan, mara bahaya, atau aib yang menimpa orang-orang tertentu, sebab Ia yang luar biasa bijaksana, kudus, dan baik, memiliki kuasa mutlak untuk meninggikan dan merendahkan siapa pun, kapan pun, dan dengan cara apa pun sesuai kehendak-Nya. Inilah alasan kuat mengapa para pengadil harus memerintah bagi Allah sebagai orang-orang yang harus memberi pertanggungjawaban terhadap-Nya, sebab melalui Dialah para raja memerintah.

2. Bahwa dari Allah sajalah semua orang harus menerima penghukuman mereka (ay. 9): *Sebab sebuah piala ada di tangan TUHAN*, yang Ia taruh ke dalam tangan anak-anak manusia, yaitu cawan pemeliharaan yang diisi dengan campuran banyak bahan (sebagaimana yang Ia anggap perlu), cawan kesukaran. Penderitaan Kristus disebut sebagai *cawan* (Mat. 20:22; Yoh. 18:11). Penghakiman Allah atas para pendosa merupakan *piala dari tangan kanan TUHAN* (Hab. 2:16). *Anggurnya berbuih* menandakan murka Allah, yang dilarutkan ke dalam penghakiman atas para pendosa, dan merupakan racun dan ipuh dalam kesesakan dan kesengsaraan. Murka Allah itu merah bagaikan api, merah bagaikan darah, sebab murka-Nya menghanguskan dan membinasakan. Piala itu *penuh campuran bumbu,* disiapkan dengan hikmat untuk mencapai sasaran dengan jitu. Dalam cawan kesesakan itu ada campuran belas kasihan dan anugerah saat harus diminum oleh umat Allah sendiri, tetapi juga ada campuran kutuk saat disodorkan ke tangan orang fasik. Anggurnya dicampur dengan ipuh. Cawan-cawan itu,

   (1) Dicurahkan bagi semua orang. Dalam kitab Wahyu 15:7 dan 16:1 diceritakan mengenai malaikat yang menumpahkan cawan murka Allah ke atas bumi. Beberapa tetes murka ini mungkin mengenai orang-orang benar, sebab mereka ikut juga merasakan akibat bencana besar yang mengguncangkan bumi oleh karena penghakiman Allah. Akan tetapi,

(2) Ampas cawan itu hanya disediakan bagi orang fasik. Bencana hanyalah sarana untuk menumpahkan murka dan kutukan. Bagian atasnya hanya mengandung sedikit saja dari murka dan kutukan itu, tetapi dasarnya melimpah ruah dengan murka yang dahsyat, yang hanya akan menimpa para pendosa. Kini pun mereka telah merasakan ampas cawan itu melalui ketakutan dalam hati nurani mereka, lalu nanti melalui siksaan neraka. Mereka harus *menghirupnya,* sehingga tidak tersisa lagi setetes murka pun, dan *mereka akan meminumnya,* sebab kutuk itu akan *merembes seperti air ke dalam dirinya, dan seperti minyak ke dalam tulang-tulangnya.* Cawan murka Tuhan itu akan menjadi cawan kegentaran bagi mereka, kegentaran untuk selama-lamanya (Why. 14:10). Cawan orang fasik menjadi penuh selagi dia berjaya di dunia ini, tetapi bagian yang terburuk mengendap di dasar cawan itu. Orang fasik memang disimpan untuk hari penghakiman.

II. Inilah dua kesimpulan baik yang ditarik berdasarkan dua kebenaran agung di atas, dan keduanya merupakan tujuan yang sama yang dipakai pemazmur untuk memulai mazmur ini, yaitu,

1. Ia hendak memuji Allah dan memberikan kemuliaan kepada-Nya, atas kuasa yang telah dikaruniakan kepadanya (ay. 10): *Aku hendak bersorak-sorak untuk selama-lamanya* mengenai *perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib* (ay. 2). Daud hendak memuji Allah yang telah meninggikannya bukan saja ketika ia baru memperoleh belas kasihan dari-Nya, tetapi juga selama-lamanya, seumur hidupnya. Pengagungan Anak Daud akan menjadi pokok pujian kekal para orang kudus. Daud akan memberikan kemuliaan kepada Allah, bukan saja sebagai Allah-Nya, melainkan juga sebagai Allah Yakub, karena ia tahu, ia menjadi raja oleh karena Allah mengasihi Yakub hamba-Nya dan juga menyayangi Israel umat-Nya.
2. Dia akan menggunakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan baik yang telah diamanatkan ke dalam tangannya (ay. 11), seperti sebelumnya (ay. 2, 5). Sesuai dengan kewajiban orang-orang yang memiliki kekuasaan besar,

(1) Dia bertekad untuk selalu menentang para pelaku kejahatan, untuk mematahkan kecongkakan mereka dan meremukkan kuasa mereka. "Mungkin aku memang tidak akan sanggup menghancurkan kepala mereka semua, tetapi *segala tanduk orang-orang fasik akan Kuhancurkan,* yaitu tanduk yang mereka pakai untuk menyerang sesamanya. Aku akan melumpuhkan mereka sehingga tidak lagi bisa berbuat jahat." Demikianlah Allah berjanji untuk membangkitkan para tukang besi yang akan *menghempaskan tanduk bangsa-bangsa yang telah mengangkat tanduk hendak menyerakkannya tanah Yehuda dan Israel* (Za. 1:18-21).

(2) Dia bertekad untuk selalu melindungi dan memuji orang-orang yang berbuat baik: *tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan.* Mereka akan diangkat dan diletakkan di tempat-tempat yang penuh kuasa. Dan orang-orang baik yang memiliki hati emas itu tidak akan kekurangan kesempatan atau kemampuan untuk menjalankan tugas mereka. Semua ini sesuai dengan semua tekad hati Daud (101:3, dst.). Di sini Daud memperlambangkan Kristus, yang akan menghancurkan orang fasik dengan nafas mulut-Nya, tetapi akan *meninggikan tanduk-tanduk orang benar* (112:9).✍

PASAL 76

Mazmur ini sepertinya ditulis pada saat umat Allah mengalami sebuah kemenangan besar atas musuh tertentu yang mengancam, dan dimaksudkan untuk menyanjung kemenangan itu. Septuaginta menyebutnya, "Lagu tentang bangsa Asyur," sehingga banyak para penafsir handal menyimpulkan bahwa mazmur ini dituliskan ketika pasukan Sanherib, yang saat itu sedang mengepung Yerusalem, disapu habis oleh malaikat pembinasa pada zaman Hizkia. Dan memang beberapa perikop dalam mazmur ini sangat cocok dikaitkan dengan kejadian ajaib itu. Akan tetapi, di sana juga terkandung sorak-sorai rohani yang diraih oleh karena suatu kemenangan lain, yaitu pada masa Yosafat, yang mungkin juga merupakan pokok bahasan dari mazmur ini (2Taw. 20:28) dan bisa disebut sebagai "sebuah lagu Asaf," karena selalu dinyanyikan oleh putra-putra Asaf. Atau, mazmur ini mungkin ditulis oleh Asaf yang hidup di zaman Daud, ketika mereka mengalami banyak kemenangan yang dianugerahkan Allah untuk menghormati masa pemerintahan itu. Apa pun kemenangan besar yang dimaksudkan di dalam mazmur ini,

I. Sang pemazmur menyelamati jemaat karena kebahagiaan mereka yang memiliki Allah yang begitu dekat (ay. 2-3).
II. Dia merayakan kemuliaan kuasa Allah yang dinyatakan dengan gemilang melalui peristiwa itu (ay. 5-7).
III. Dengan begitu dia menyimpulkan mengapa semua orang harus takut akan Dia (ay. 8-10). Dan,
IV. Mengapa umat-Nya harus percaya kepada-Nya dan menepati sumpah setia mereka kepada-Nya (ay. 11-13).

Mazmur ini sesuai untuk dipakai pada hari pengucapan syukur atas keberhasilan umat Allah dan juga cocok dipakai dalam kesem-

patan lain. Sebab, di setiap waktu, kita selalu bisa mempermuliakan Allah atas perbuatan ajaib yang Ia lakukan bagi umat-Nya dulu, terutama atas kemenangan Sang Penebus melawan kuasa kegelapan, yang diperlambangkan oleh segala kemenangan dalam Perjanjian Lama, setidaknya kemenangan-kemenangan yang dirayakan di dalam mazmur-mazmur.

Kemenangan di dalam Allah
(76:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Mazmur Asaf. Nyanyian. [2] Allah terkenal di Yehuda, nama-Nya masyhur di Israel! [3] Di Salem sudah ada pondok-Nya, dan kediaman-Nya di Sion! [4] Di sanalah dipatahkan-Nya panah yang berkilat, perisai dan pedang dan alat perang. S e l a [5] Cemerlang Engkau, lebih mulia dari pada pegunungan yang ada sejak purba. [6] Orang-orang yang berani telah dijarah, mereka terlelap dalam tidurnya, dan semua orang yang gagah perkasa kehilangan kekuatannya. [7] Oleh sebab hardik-Mu, ya Allah Yakub, tertidur lelap baik pengendara maupun kuda.

Di sini, umat Allah bersorak-sorai bahkan di tengah-tengah peperangan. Dengan mengatasnamakan umat Allah, di sini sang pemazmur bermegah di dalam Allah, yang merupakan sumber dari segala kemenangan kita. Ia bermegah,

I. Dalam pernyataan diri Allah kepada mereka (ay. 2). Memiliki *Allah yang terkenal* di antara mereka merupakan kehormatan dan hak istimewa yang dimiliki oleh Yehuda dan Israel. Di mana pun Ia dikenal, *nama-Nya* akan menjadi *masyhur*. Allah menyatakan diri bila Ia memang berkenan untuk melakukannya, dan berbahagialah orang-orang kepada siapa Dia berkenan menyatakan diri-Nya. Berbahagialah umat yang memiliki negeri yang penuh dengan pengenalan akan Allah, dan berbahagialah orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan pengenalan itu. Meski bangsa-bangsa lain tidak mengenal-Nya, Allah terkenal di Yehuda. Dengan demikian, semakin nyata dan istimewalah kebaikan-Nya (147:19-20).

II. Dalam tanda istimewa yang menyatakan bahwa hadirat Allah ada di tengah-tengah mereka melalui ketetapan-ketetapan-Nya (ay. 3). Di seluruh tanah Yehuda dan Israel, Allah dikenal dan nama-Nya pun masyhur. Akan tetapi *di Salem, di Sion, sudah ada pondok-*

Nya dan *kediaman-Nya.* Di sanalah terletak pelataran-Nya, di sanalah Ia menerima penghormatan yang diberikan umat-Nya melalui persembahan korban dan menjamu mereka dalam perayaan persembahan korban tersebut. Ke sanalah mereka datang untuk menghampiri-Nya, dan dari sanalah Ia menyabdakan perintah-perintah-Nya. Di sanalah Ia menorehkan nama-Nya, dan mengenai tempat itu Ia berkata, "*Di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginkannya.*" Memiliki Allah yang berdiam di antara mereka melalui ketetapan-ketetapan-Nya merupakan kemuliaan dan kebahagiaan sebuah bangsa. Akan tetapi, tempat kediaman-Nya itu merupakan sebuah pondok yang dapat berpindah-pindah. *Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kita.*

III. Dalam kemenangan-kemenangan yang telah mereka raih atas musuh-musuh mereka (ay. 4): *Di sanalah dipatahkan-Nya panah yang berkilat.* Lihatlah betapa mengerikannya bahaya yang mengancam mereka. Meskipun Yehuda dan Israel, Salem dan Sion diistimewakan, perang tetap saja berkobar terhadap mereka, dan senjata perang pun disiapkan.

1. Inilah panah dan busur, perisai dan pedang. Semua senjata itu ditujukan untuk peperangan. Akan tetapi, semuanya dipatahkan dan menjadi tidak berguna. Hal itu dilakukan di sana,
   (1) Di Yehuda dan di Israel, sebagai pembelaan bagi umat yang dekat dengan Allah. Senjata perang barulah bermanfaat ketika dipakai melawan bangsa-bangsa lain, tetapi ketika diarahkan kepada bangsa yang kudus itu, semuanya pun dipatahkan. Bangsa Kasdim mengungkapkannya demikian: Ketika bangsa Israel menjalankan kehendak-Nya, Allah pun menempatkan keagungan-Nya di antara mereka, dan di sanalah Ia mematahkan panah yang berkilat-kilat. Saat mereka setia melayani-Nya, mereka pun terpelihara baik dan aman, dan segala sesuatu berjalan lancar bagi mereka. Atau,
   (2) Di pondok dan tempat kediaman-Nya di Sion. Di sanalah Ia mematahkan panah yang berkilat-kilat. Hal itu dilakukan di kancah peperangan, tetapi juga disebutkan terjadi di tempat kudus, sebagai jawaban doa yang dipanjatkan umat Allah kepada-Nya di sana, dan sebagai penggenapan janji

yang dibuat-Nya bagi mereka. Keduanya terlihat dalam contoh di sini (2Taw. 20:5, 14). Keberhasilan umum dicapai melalui apa yang dilakukan di dalam gereja dan juga melalui apa yang dilakukan di perkemahan. Nah,

2. Kemenangan ini menambah-nambah,

(1) Kemuliaan kekal Allah Israel (ay. 5): *Cemerlang Engkau,* demikianlah Engkau telah menyatakan diri-Mu, *lebih mulia daripada pegunungan yang ada sejak purba.*

[1] "Lebih mulia daripada orang-orang hebat dan perkasa di dunia ini pada umumnya, yang begitu angkuh dan mengira diri mereka tidak tergoyahkan bagaikan pegunungan. Akan tetapi, sesungguhnya mereka hanyalah barisan gunung penindas yang menganiaya semua orang yang ada di sekeliling mereka. Kemuliaan mereka adalah untuk membinasakan, sedangkan kemuliaan-Mu adalah untuk menyelamatkan."

[2] "Lebih mulia daripada para penyerbu yang mengepung bangsa kami pada khususnya. Ketika mereka mengepung kota-kota Yehuda, mereka membentengi diri dan mempersiapkan persenjataan. Tetapi Engkau sanggup melindungi kami, lebih dari yang dapat mereka lakukan untuk meresahkan kami." Ketika para musuh umat Allah bersikap sombong, justru akan nyata bahwa Allah berada di atas mereka.

(2) Aib berkepanjangan yang menimpa para musuh bangsa Israel (ay. 6-7). Mereka *berani,* memiliki tekad yang kuat dan nyali yang besar. Mereka bermegah dalam kemenangan-kemenangan yang telah mereka capai sebelumnya dan murka terhadap bangsa Israel. Mereka yakin akan berhasil. Mereka *gagah perkasa,* tegap, dan siap beraksi. Mereka memiliki *kereta dan kuda,* yang benar-benar diandalkan untuk berperang pada zaman itu (20:7). Tetapi segenap kekuatan tersebut tidaklah menghasilkan apa-apa saat dikerahkan melawan Yerusalem.

[1] *Orang-orang yang berani telah dijarah dan saling melucuti* (begitulah bagaimana sebagian orang mengartikannya). Kapan saja Allah berkenan, Dia dapat membuat para musuh-Nya saling melemahkan dan membinasa-

kan diri mereka sendiri. *Mereka terlelap,* bukan dalam tidur orang benar yang terlelap di dalam Yesus, melainkan *dalam tidur mereka,* tidur para pendosa yang akan dibangunkan untuk masuk ke dalam cela dan kehinaan yang kekal.

[2] Orang-orang perkasa pun dapat *kehilangan kekuatannya,* sebagaimana orang-orang yang tinggi hati kehilangan semangat mereka. Sebagaimana para pemberani menjadi pengecut, orang-orang yang perkasa pun menjadi lemah dan mendapati tangan mereka terlalu lunglai untuk menyelamatkan nyawa mereka sendiri, apalagi untuk melukai musuh.

[3] Kereta dan kuda dapat dikatakan sedang *tertidur lelap* saat penunggangnya tertidur. Allah hanya perlu menyerukan satu kata, sebagaimana Allah Yakub yang memerintahkan keselamatan bagi Yakub, dan oleh karena hardikan-Nya, kereta dan kuda pun langsung rebah dan mati. Ketika orang-orang langsung mati di tempat karena dihajar oleh sang malaikat pembinasa, kereta dan kuda pun tidak lagi berdaya. Lihatlah kuasa dan keampuhan hardikan Allah. Jadi, betapa menyenangkannya bagi kita, orang-orang Kristen, saat menyadari bahwa hal ini merupakan keuntungan yang kita dapat melalui Sang Penebus! Melalui Dialah Allah dikenal. Di dalam Dialah nama Allah dibesarkan, dan karena Dialah Allah memiliki pondok dan tempat kediaman di dalam gereja-Nya. Dialah yang mematahkan senjata orang-orang perkasa, melucuti pemerintahan-pemerintahan dan penguasa-penguasa, dan menjadikan mereka tontonan umum.

Pertahanan dan Kemuliaan Israel (76:8-13)

8 Dahsyat Engkau! Siapakah yang tahan berdiri di hadapan-Mu pada saat
Engkau murka? 9 Dari langit Engkau memperdengarkan keputusan-Mu;
bumi takut dan tertegun, 10 pada waktu Allah bangkit untuk memberi peng-
hukuman, untuk menyelamatkan semua yang tertindas di bumi. S e l a 11
Sesungguhnya panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Mu, dan sisa
panas hati itu akan Kauperikatpinggangkan. 12 Bernazarlah dan bayarlah
nazarmu itu kepada TUHAN, Allahmu! Biarlah semua orang yang di seke-
liling-Nya menyampaikan persembahan kepada Dia yang ditakuti, 13 Dia yang

mematahkan semangat para pemimpin, Dia yang dahsyat bagi raja-raja di bumi.

Di sini, kemenangan gemilang yang telah dianugerahkan Allah sebagai berkat bagi gereja-Nya dipakai untuk mengumandangkan tiga hal:

I. Ancaman bagi musuh-musuh Allah (ay. 8-10): "*Dahsyat Engkau!* Keagungan-Mu layak dihormati, kedaulatan-Mu layak diterima, dan keadilan-Mu layak ditakuti oleh orang-orang yang telah melawan-Mu." Biarlah seluruh dunia menarik pelajaran dari peristiwa ini supaya mereka merasa takjub terhadap Allah yang dahsyat.

1. Biarlah semua orang takut terhadap murka-Nya yang akan menimpa para pendosa yang keras kepala: *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan-Mu pada saat Engkau murka?* Jika Allah itu seperti api yang menghanguskan, bagaimana mungkin sekam dan jerami dapat bertahan menghadapi-Nya, sekalipun *murka-Nya bernyala-nyala sedikit juga?* (2:12, TL).
2. Biarlah semua orang takut terhadap hasrat-Nya untuk membela perkara kudus umat-Nya yang telah dilanggar: "*Dari langit Engkau memperdengarkan keputusan-Mu, pada waktu Engkau bangkit untuk menyelamatkan semua yang tertindas di bumi* (ay. 9-10). Lalu kemudian, *bumi takut dan tertegun,* menantinantikan apa yang memicu penampakan agung-Mu itu."

   Perhatikanlah:

   (1) Umat Allah adalah *orang yang rendah hati di negeri* (Zef. 2:3). Mereka ialah *orang-orang yang rukun di negeri* (35:20), bersabar menghadapi perlakuan yang tidak adil tanpa pernah melakukan hal yang sama.

   (2) Meskipun di dunia ini orang yang lemah lembut rentan disakiti, cepat atau lambat Allah pasti tampil untuk menyelamatkan dan membela perkara mereka.

   (3) Saat Allah datang untuk menyelamatkan *semua yang tertindas di bumi,* Ia akan *memperdengarkan keputusan-Nya dari langit.* Ia akan memberi tahu seluruh dunia mengenai murka-Nya terhadap para penindas umat-Nya dan memperhitungkan kejahatan mereka terhadap umat-Nya itu sebagai perlawanan terhadap-Nya juga. Allah yang adil sepertinya sudah lama berdiam diri, tetapi, cepat atau lambat, Ia akan memperdengarkan penghakiman-Nya.

(4) Ketika Allah memperdengarkan penghakiman-Nya dari sorga, saat itulah bumi harus terdiam dalam keterpanaan dan penghormatan: *bumi takut dan tertegun,* sebagaimana keheningan tercipta ketika persidangan dilangsungkan. *Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!* (46:11). *Berdiam dirilah, hai segala makhluk, di hadapan TUHAN, sebab Ia telah bangkit* untuk menghakimi (Za. 2:13). Orang-orang yang beranggapan bahwa mazmur ini dituliskan ketika pasukan Sanherib dilucuti, juga meyakini bahwa turunnya sang malaikat pembinasa yang melaksanakan penghakiman disertai dengan guntur, yang dipakai *Allah* untuk *memperdengarkan keputusan-Mu dari langit,* dan bahwa bumi merasa takut (yaitu, terjadi gempa bumi) untuk sesaat. Akan tetapi, semua perkiraan itu masih belum dapat dipastikan kebenarannya.

II. Penghiburan bagi umat Allah (ay. 11). Kita hidup di dunia yang penuh angkara murka. Terkadang kita merasa kewalahan dan cenderung gentar terhadap murka manusia yang kelihatannya tidak terbatas. Tetapi, biarlah hal-hal di bawah ini menjadi penghiburan besar bagi kita, yaitu

1. Bahwa seperti Allah mengizinkan murka manusia meledak kapan saja, Ia pun dapat mengubahkan murka menjadi pujian bagi-Nya, mendatangkan kehormatan bagi diri-Nya, dan mencapai tujuan-Nya sendiri: *Sesungguhnya panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Mu,* bukan saja melalui teguran yang ditimbulkannya saat dia terpaksa harus mengakui ketidakberdayaannya, tetapi bahkan melalui keleluasaan yang diberikan kepadanya selama beberapa waktu. Kesukaran yang diderita oleh umat Allah karena murka musuh-musuh mereka menambah kemuliaan dan anugerah Allah. Dan, semakin *rusuh bangsa-bangsa* yang bersekongkol *melawan Tuhan dan orang yang diurapi-Nya*, maka Allah akan semakin dipuji karena menegakkan *raja-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus,* meskipun mendapat perlawanan dari mereka (2:1, 6). Ketika penghuni sorgawi menjadikan hal ini sebagai kidung pengucapan syukur, yaitu bahwa Allah telah *memangku kuasa-Nya yang besar dan telah mulai memerintah sebagai raja, walau*

semua bangsa telah marah (Why. 11:17-18), maka murka manusia justru menambah kemilau pujian bagi Allah.

2. Bahwa hal yang tidak akan menjadi pujian bagi-Nya tidak akan dibiarkan meledak: *Sisa panas hati itu akan Kauperikatpinggangkan.* Manusia tidak boleh menoleransi dosa begitu saja, sebab sekalipun mereka ingin, mereka tidak dapat mengendalikannya. Tetapi, Allah sanggup melakukannya. Dia dapat mengendalikan murka manusia, sebagaimana Dia menenangkan lautan yang mengamuk. *Sampai di sini boleh hal itu datang, jangan lewat, di sinilah gelombang-gelombangnya yang congkak akan dihentikan.* Allah mengekang sisa murka Sanherib, sebab Dia *menaruh kelikir pada hidungnya dan kekang pada bibirnya* (Yes. 37:29). Dan, sekalipun ia dibiarkan membual, Allah tidak membiarkannya melakukan apa yang ia rancangkan.

III. Kewajiban bagi semua orang (ay. 12-13). Biarlah semua orang berserah kepada Allah yang dahsyat ini dan menjadi hamba-Nya yang setia.

Perhatikanlah:

1. Kewajiban yang dituntut dari kita semua, semua yang dekat kepada-Nya, yang bergantung kepada-Nya, dan dapat menghampiri-Nya setiap waktu. Adakah yang tidak begitu? Karena itulah, setiap dari kita diperintahkan untuk menghormati Raja dari segala raja: *bernazar dan tepatilah.* Artinya, bersumpah-setialah kepada-Nya dan tepatilah sumpahmu itu. Berjanjilah untuk menjadi milik-Nya dan setialah kepada janjimu itu. Ikatkan jiwamu kepada-Nya (sebab inilah inti dari sebuah sumpah), dan jalankanlah kewajiban yang telah kamu setujui bagi dirimu sendiri, sebab *lebih baik tidak bernazar dari pada bernazar tetapi tidak menepatinya.* Lalu, setelah memiliki-Nya sebagai Raja kita, marilah kita membawa persembahan bagi-Nya, sebagaimana para hamba memberikan persembahan kepada pemerintah di atas mereka (1Sam. 10:27). *Kirim anak domba kepada pemerintah negeri* (Yes. 16:1). Bukan berarti bahwa Allah membutuhkan persembahan yang dapat kita berikan atau mendapat keuntungan darinya, tetapi karena kita harus memberikan penghormatan kepada-Nya dan mengakui

bahwa segala yang kita punya berasal dari-Nya. Doa dan pujian kita, dan terutama hati kita, merupakan persembahan yang harus kita berikan kepada Tuhan Allah kita.

2. Alasan untuk menunaikan kewajiban itu: *Balaskan kepada setiap orang menurut apa yang layak mereka terima, takutlah kepada siapa yang layak ditakuti.* Tidakkah hal itu layak dilayangkan kepada Allah? Benar,

   (1) Dia layak ditakuti: *Dia adalah kegentaran* (demikianlah arti kata yang dipakai). Nama-Nya mulia dan menakutkan. Kita harus takut kepada-Nya sebab Dia memiliki kemuliaan yang begitu dahsyat. Allah Abraham dipanggil sebagai *Yang Disegani oleh Ishak* (Kej. 31:42), dan terhadap-Nya *kita harus gentar* (Yes. 8:13). Ketika kita membawa persembahan kepada-Nya, kita harus memandang-Nya sebagai yang layak ditakuti, sebab Dia dahsyat di tempat kudus-Nya.

   (2) Dia akan ditakuti, bahkan oleh orang-orang yang semula beranggapan bahwa hanya diri merekalah yang seharusnya ditakuti (ay. 13): Dia akan *mematahkan semangat para pemimpin.* Dia akan mencabut semangat itu semudah kita mencabut sekuntum bunga dari tangkainya atau serumpun anggur dari rantingnya, demikianlah arti kalimat itu. Dia bahkan dapat melemahkan semangat dan membuat kecut hati orang-orang yang paling berani, sebab Dia *dahsyat bagi raja-raja di bumi.* Dan, cepat atau lambat, jika mereka tidak kunjung bersikap bijaksana dengan berserah kepada-Nya, maka Ia akan membuat mereka terpaksa berseru-seru dengan sia-sia *kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu supaya runtuh menimpa mereka dan menyembunyikan mereka terhadap murka-Nya* (Why. 6:16). Oleh karena tidak ada yang dapat menandingi Allah, maka berserah kepada-Nya merupakan kewajiban sekaligus hal bijaksana yang dapat kita lakukan. ✍

PASAL 77

Mazmur ini, sesuai dengan cara yang dipakai dalam banyak mazmur lainnya, dimulai dengan keluhan-keluhan yang penuh dukacita, tetapi diakhiri dengan dorongan-dorongan yang menghibur. Keluhan-keluhan itu tampaknya merupakan jeritan-jeritan pribadi, tetapi dorongan-dorongannya berkaitan dengan kepentingan-kepentingan umum di dalam jemaat, sehingga tidaklah pasti apakah mazmur ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi atau umum. Jika permasalahan-permasalahan pribadi yang dikeluhkan si pemazmur, maka mazmur ini mengajar kita bahwa apa yang telah diperbuat Allah bagi jemaat-Nya secara umum dapat dimanfaatkan bagi penghiburan orang-orang percaya secara pribadi. Jika suatu malapetaka umum yang diratapinya di sini, maka cara dia mengungkapkannya begitu penuh perasaan, seolah-olah permasalahannya sendirilah yang sedang dibicarakannya. Ini menunjukkan betapa kita harus ikut peduli terhadap kepentingan-kepentingan jemaat Allah dan menjadikannya sebagai kepentingan-kepentingan kita sendiri. Salah seorang rabi Yahudi pernah berkata bahwa mazmur ini ditulis dalam dialek orang-orang tawanan, dan oleh sebab itu menurut sebagian orang mazmur ini ditulis semasa pembuangan di Babel.

I. Di sini sang pemazmur mengeluhkan kesan-kesan mendalam yang diakibatkan oleh permasalahannya terhadap jiwanya. Ini membuatnya tergoda untuk tidak lagi mengharapkan pertolongan (ay. 2-11).
II. Ia membesarkan hatinya untuk berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja pada akhirnya, dengan cara mengingat bagaimana pada waktu dulu Allah telah sering menampakkan diri untuk menolong umat-Nya, dan beberapa contohnya diberikannya di sini (ay. 12-21).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus malu terhadap diri kita sendiri atas segala dosa ketidakpercayaan kita terhadap Allah, terhadap pemeliharaan dan janji-Nya, dan harus memberikan kemuliaan kepada-Nya atas kuasa dan kebaikan-Nya, seraya mengenang dan bersyukur atas apa yang telah diperbuat-Nya bagi kita pada waktu dulu dan dengan senang hati bergantung kepada-Nya untuk masa depan.

Kesedihan yang Melanda; Permohonan-permohonan yang Penuh Kesedihan (77:1-11)

1 Untuk pemimpin biduan. Menurut: Yedutun. Mazmur Asaf. 2 Aku mau berseru-seru dengan nyaring kepada Allah, dengan nyaring kepada Allah, supaya Ia mendengarkan aku. 3 Pada hari kesusahanku aku mencari Tuhan; malam-malam tanganku terulur dan tidak menjadi lesu, jiwaku enggan dihiburkan. 4 Apabila aku mengingat Allah, maka aku mengerang, apabila aku merenung, makin lemah lesulah semangatku. S e l a 5 Engkau membuat mataku tetap terbuka; aku gelisah, sehingga tidak dapat berkata-kata. 6 Aku memikir-mikir hari-hari zaman purbakala, tahun-tahun zaman dahulu aku ingat. 7 Aku sebut-sebut pada waktu malam dalam hatiku, aku merenung, dan rohku mencari-cari: 8 "Untuk selamanyakah Tuhan menolak dan tidak kembali bermurah hati lagi? 9 Sudah lenyapkah untuk seterusnya kasih setia-Nya, telah berakhirkah janji itu berlaku turun-temurun? 10 Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?" S e l a 11 Maka kataku: "Inilah yang menikam hatiku, bahwa tangan kanan Yang Mahatinggi berubah."

Di sini kita mendapati gambaran yang hidup tentang seorang baik yang sedang dilanda kesedihan, yang jatuh dan tenggelam ke dalam lubang yang mengerikan itu, ke dalam tanah yang berlumpur itu, tetapi berjuang untuk keluar. Orang-orang kudus yang sedang bermuram durja, yang jiwanya tengah bersedih, dapat melihat wajah mereka sendiri di sini seperti di dalam cermin. Pergumulan yang dihadapi sang pemazmur dengan segala kesedihan dan ketakutannya tampak sudah berakhir ketika ia menggoreskan catatan tentang itu di sini, sebab ia berkata (ay. 2), *Aku berseru kepada Allah, dan Ia telah mendengarkan aku* (KJV). Dia tidak akan dapat mengetahui jawaban Allah ini apabila pergumulannya masih berlangsung. Ia menyelipkan pernyataan ini pada permulaan ceritanya sebagai petunjuk bahwa permasalahannya tidak berakhir dalam keputusasaan, sebab Allah mendengarnya, dan pada akhirnya ia tahu bahwa Allah benar-benar mendengarkannya.

Amatilah:

I. Doa-doanya yang penuh kesedihan. Karena menderita, ia berdoa (Yak. 5:13), dan, karena sedang tersiksa, ia berdoa dengan lebih sungguh-sungguh (ay. 2): "*Aku mau berseru-seru dengan nyaring kepada Allah, dengan nyaring kepada Allah*." Dirinya penuh dengan keluhan, keluhan-keluhan yang nyaring, tetapi ia mengarahkan semuanya itu kepada Allah, dan menjadikannya sebagai doa, doa-doa yang lantang, sangat sungguh-sungguh dan gigih. Demikianlah ia melampiaskan kesedihannya dan mendapatkan sedikit banyak ketenangan. Demikianlah ia telah mengambil jalan yang benar untuk mendapatkan kelegaan (ay. 3): *Pada hari kesusahanku aku mencari Tuhan*. Perhatikanlah, hari-hari kesusahan haruslah menjadi hari-hari doa, terutama hari-hari kesusahan batin, ketika Allah tampak menarik diri dari kita, kita harus terus mencari dan mencari-Nya sampai kita menemukan-Nya. Pada hari kesusahannya, sang pemazmur tidak berusaha mengalihkan perhatiannya dengan bekerja atau mencari hiburan, untuk melupakan sejenak permasalahannya dengan berbuat demikian, tetapi ia mencari Allah, dan mencari kebaikan serta anugerah-Nya. Orang-orang yang tengah dilanda kesusahan pikiran janganlah menyangka dapat menghilangkannya dengan minum-minum, atau tertawa-tawa, tetapi harus mengusirnya di dalam doa. *Malam-malam tanganku terulur dan tidak menjadi lesu*, demikianlah Dr. Hammond mengartikan ayat selanjutnya, yang berbicara tentang kegigihan doa-doanya yang tanpa henti (bdk. 143:5-6).

II. Dukacitanya yang penuh kesedihan. Dukacita benar-benar dapat dikatakan menyedihkan,
    1. Apabila tidak ada waktu jeda di dalamnya. Seperti itulah dukacitanya: *Kepedihanku*, atau lukaku, *terasa nyeri pada malam hari*, dan berdarah dari dalam batin, dan tidak berhenti mengucur, sekalipun semestinya aku beristirahat dan tidur.
    2. Apabila tidak ada penghiburan di dalamnya. Dan seperti itu pula keadaannya: *Jiwaku enggan dihiburkan*. Tidak ada tempat dalam pikirannya untuk mendengarkan orang-orang yang hendak menghiburnya. *Orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih adalah seperti cuka pada luka* (Ams. 25:20). Tidak ada tempat juga dalam pikirannya untuk memi-

kirkan hal-hal yang dapat menghiburnya. Ia menjauhkan itu semua darinya, seperti orang yang betul-betul terlena dalam kesedihannya. Orang yang sedang bersedih hati, karena alasan apa pun, tidak hanya menyakiti diri sendiri, tetapi juga menentang Allah, jika mereka enggan dihiburkan.

III. Pemikiran-pemikirannya yang penuh kesedihan. Ia terlalu banyak memikirkan masalahnya, apa pun itu, entah yang pribadi atau yang menyangkut orang banyak, sehingga,

1. Cara-cara yang seharusnya melegakan perasaannya hanya menambah kesedihannya (ay. 4).

   (1) Orang akan menyangka bahwa dengan mengingat Allah pasti ia akan terhibur, tetapi ternyata tidak: *Apabila aku mengingat Allah, maka aku mengerang*, seperti Ayub yang malang (Ayb. 23:15); *Hatiku gemetar menghadapi Dia, kalau semuanya itu kubayangkan, maka aku ketakutan terhadap Dia.* Apabila ia mengingat Allah, maka pikiran-pikirannya hanya tertuju pada keadilan-Nya, pada murka-Nya, dan pada keagungan-Nya yang dahsyat, dan dengan demikian Allah sendiri menjadi suatu kengerian baginya.

   (2) Orang akan menyangka bahwa dengan mencurahkan jiwanya di hadapan Allah, maka ia akan merasa tenang, tetapi ternyata tidak. Ia *merenung*, namun *semangat*nya menjadi semakin *lemah lesu*, dan tenggelam karena beban itu.

2. Sarana-sarana yang dapat memberinya kelegaan sekarang tidak bisa diperolehnya (ay. 5). Ia tidak bisa menikmati tidur, padahal jika ia tidur nyenyak dan bangun dengan segar, maka ia bisa beristirahat sejenak dari segala dukacita dan kekhawatirannya: "*Engkau membuat mataku tetap terbuka* dengan kengerian-kengerian-Mu, yang membuatku *dicekam oleh gelisah sampai dinihari.*" Ia tidak dapat berkata-kata, karena pikirannya kacau, jiwanya gelisah, dan kepalanya pusing: Ia *diam bahkan terhadap hal yang baik,* sementara *hatinya bergejolak dalam dirinya. Seperti kirbat baru* ia akan *meletup* (Ayb. 32:19), namun ia begitu gelisah sehingga ia tidak dapat berkata-kata dan menyegarkan jiwanya. Dukacita teramat sangat menyiksa jiwa terutama apabila dipendam dan ditekan-tekan dengan sedemikian rupa.

IV. Permenungan-permenungannya yang penuh kesedihan (ay. 6-7): "*Aku memikir-mikir hari-hari zaman purbakala*, dan membanding-bandingkannya dengan hari-hari zaman ini. Nyatanya, kejayaan kita pada masa lalu hanyalah semakin memperberat malapetaka kita pada saat ini: sebab kita tidak melihat perbuatan-perbuatan ajaib yang diceritakan nenek moyang kita kepada kita." Orang yang berperangai sedih cenderung merenungi sepenuhnya masa-masa lalu dan tahun-tahun yang berlalu, dan membesar-besarkannya, untuk membenarkan kegelisahan dan ketidakpuasan mereka sendiri terhadap apa yang terjadi pada saat ini. Tetapi *janganlah mengatakan* bahwa *zaman dulu lebih baik dari pada zaman sekarang*, karena sebenarnya engkau tidak tahu apakah memang demikian halnya (Pkh. 7:10). Dan juga janganlah kenangan akan penghiburan-penghiburan yang telah hilang dari kita membuat kita tidak bersyukur atas penghiburan-penghiburan yang masih tinggal, atau tidak sabar memikul salib kita. Secara khusus, ia *sebut-sebut pada waktu malam dalam hatinya* (KJV: *Ia mengingat-ingat kembali nyanyiannya pada waktu malam* – pen.), yang dengan penghiburan darinya ia dulu menyokong dirinya dalam dukacitanya dan menghibur dirinya dalam kesendiriannya. Nyanyian-nyanyian ini diingatnya, dan dicobanya apakah dapat dinyanyikannya lagi. Namun, suaranya menjadi sumbang untuk menyanyikan lagu-lagu itu, dan ingatan akan semua nyanyian itu hanya *membuat jiwanya gundah gulana* (42:5). Lihat Ayub 35:10.

V. Segala ketakutan dan kekhawatirannya yang penuh kesedihan: "*Aku merenung* (ay. 7). Ayolah, hai jiwaku, akan jadi apa semuanya ini? Apa yang dapat kupikirkan tentang semua itu dan apa yang dapat kuharapkan akan terjadi pada akhirnya? Rohku *mencari-cari dengan giat* penyebab dari permasalahanku, bertanya-tanya mengapa Allah menentangku dan apa akibat-akibatnya nanti. Jadi aku mulai bertanya-tanya, "*Untuk selamanyakah Tuhan menolak*, seperti apa yang sedang diperbuat-Nya pada saat ini? Ia tidak bermurah hati sekarang. *Akankah Ia tidak kembali bermurah hati lagi? Kasih setia-Nya* kini lenyap. *Dan sudah lenyapkah untuk seterusnya kasih setia-Nya itu? Janji-Nya* kini tidak berlaku. Dan *telah berakhirkah janji itu berlaku turun-temurun?* Allah tidak menaruh kasihan sekarang. Tetapi *sudah lupa-*

kah Allah menaruh kasihan? Rahmat-Nya telah ditangguhkan, mungkin karena hikmat-Nya. Tetapi *ditutup-Nyakah rahmat-Nya*, ditutup oleh-Nya *karena murka-Nya?*" (ay. 8-10). Ini adalah bahasa jiwa yang muram dan merasa ditinggalkan, yang berjalan dalam kegelapan dan tidak mempunyai terang, suatu keadaan yang bukan tidak biasa dialami sekalipun oleh orang-orang yang *takut akan TUHAN dan mendengarkan suara hamba-Nya* (Yes. 50:10). Di sini ia bisa dipandang,

1. Sebagai orang yang merintih dalam kesusahan yang pedih. Allah menyembunyikan wajah-Nya dari dia, dan menarik pertanda-pertanda kebaikan-Nya yang dulu biasa diperlihatkan-Nya. Perhatikanlah, kesusahan rohani adalah kesusahan yang paling mendukakan bagi jiwa yang telah beroleh rahmat. Tidak ada hal lain yang lebih melukai dan menusuknya seperti kekhawatiran-kekhawatiran akan murka Allah, akan penangguhan kebaikan-Nya, dan akan perubahan janji-Nya. Semua ini melukai roh, dan siapakah yang dapat menahannya?
2. Sebagai orang yang tengah bergumul dengan godaan yang kuat. Perhatikanlah, umat Allah sendiri, pada hari yang berkabut dan gelap, bisa jadi tergoda untuk membuat pikiran-pikiran tak berpengharapan tentang keadaan rohani mereka sendiri dan keadaan jemaat serta kerajaan Allah di dunia, dan, mereka menjadi pasrah saja dan menganggap keduanya sudah lenyap. Mungkin kita tergoda untuk berpikir bahwa Allah telah meninggalkan dan menolak kita, bahwa kovenan anugerah tidak berlaku bagi kita, dan bahwa rahmat Allah kita yang lembut akan disembunyikan selamanya dari kita. Tetapi janganlah kita membuka pintu terhadap pemikiran-pemikiran seperti ini. Jika ketakutan dan kesedihan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang penuh keluh kesah seperti ini, biarlah iman menjawabnya dari Kitab Suci: *Untuk selamanyakah Tuhan menolak?* Sekali-kali tidak! (Rm. 11:1). Tidak, *TUHAN tidak akan membuang umat-Nya* (94:14). *Akankah Ia tidak kembali bermurah hati lagi?* Ya, Ia akan kembali bermurah hati. *Karena walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setia-Nya* (Rat. 3:32). *Sudah lenyapkah untuk seterusnya kasih setia-Nya?* Tidak, *kasih setia-Nya untuk selama-lamanya*. Sama seperti kasih setia-Nya *dari selama-lamanya*, demikian pula kasih setia-Nya itu pun

sampai selama-lamanya (103:17). *Telah berakhirkah janji itu berlaku turun-temurun?* Tidak. *Allah tidak mungkin berdusta* (Ibr. 6:18). *Sudah lupakah Allah menaruh kasihan?* Tidak, *Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya*, dan nama-Nya sendiri yang telah dinyatakan-Nya adalah *penyayang dan pengasih* (Kel. 34:6). *Ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?* Tidak. Rahmat-Nya *selalu baru tiap pagi* (Rat. 3:23), dan oleh sebab itu, *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* (Hos. 11:8-9). Demikianlah sang pemazmur terus-menerus gelisah dalam kekhawatiran-kekhawatirannya yang gelap dan suram sampai secara tiba-tiba, ia terlebih dahulu menegur dirinya sendiri dengan perkataan ini, "*Sela*," "Berhenti di situ. Jangan lanjutkan lagi. Jangan dengar lagi dugaan-dugaan yang penuh dengan ketidakpercayaan ini." Kemudian ia menegur dirinya sendiri (ay. 11): *Maka kataku:* "*Inilah yang menikam hatiku*" (KJV: *Inilah kelemahanku* – pen.). Ia segera sadar bahwa perkataannya itu tidak baik, dan oleh sebab itu, "*Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku? Aku berkata, inilah penderitaanku*" (begitu sebagian orang memahaminya). "Inilah malapetaka yang menimpaku dan aku harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Setiap orang mempunyai kesusahannya sendiri, kesusahan badani, dan inilah kesusahanku, salib yang harus kupikul." Atau, lebih tepatnya, "Inilah dosaku. Inilah pelanggaranku, tulah yang melanda hatiku sendiri." Segala keraguan dan ketakutan ini timbul dari kurangnya dan lemahnya iman, dan dari rusaknya pikiran yang gelisah.

Perhatikanlah:

(1) Kita semua tahu akan suatu hal tentang diri kita sendiri, yang tentangnya kita harus berkata, "*Inilah pelanggaran kita*, dosa yang begitu mudah merintangi kita."

(2) Kemuraman roh, dan ketidakpercayaan akan Allah, di dalam penderitaan sering kali merupakan kelemahan orang-orang baik, dan, sebagai kelemahan, haruslah kita renungkan dengan dukacita dan rasa malu, seperti yang diperbuat oleh sang pemazmur di sini: *Inilah kelemahanku*. Kapan saja kelemahan itu bekerja di dalam diri kita, kita harus menekannya sedemikian rupa sehingga ia tidak berkembang, dan janganlah kita membiarkan roh jahat untuk ber-

bicara. Kita harus melawan dan mengalahkan gejolak-gejolak ketidakpercayaan, seperti yang diperbuat oleh sang pemazmur di sini: *Tetapi aku akan mengingat tahun-tahun tangan kanan Yang Mahatinggi* (ay. 11, KJV). Ia sudah menimbang-nimbang *hari-hari zaman purbakala* (ay. 6), berkat-berkat yang sebelumnya dinikmati, yang dengan mengingatnya hanya menambah kesedihannya. Tetapi sekarang ia memandangnya sebagai *tahun-tahun tangan kanan Yang Mahatinggi*, bahwa berkat-berkat pada zaman purbakala itu datang dari Yang Lanjut Usianya, dari kuasa dan pemberian yang berdaulat dari tangan kanan-Nya yang *berada di atas segala sesuatu, Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya*, dan ini memuaskannya. Sebab, bukankah Yang Mahatinggi dengan tangan kanan-Nya berhak membuat perubahan apa saja yang dikehendaki-Nya?

Pengakuan-pengakuan akan Kebesaran Ilahi, akan Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat Allah bagi Israel (77:12-21)

12 Aku hendak mengingat perbuatan-perbuatan TUHAN, ya, aku hendak
mengingat keajaiban-keajaiban-Mu dari zaman purbakala. 13 Aku hendak
menyebut-nyebut segala pekerjaan-Mu, dan merenungkan perbuatan-per-
buatan-Mu. 14 Ya Allah, jalan-Mu adalah kudus! Allah manakah yang begitu
besar seperti Allah kami? 15 Engkaulah Allah yang melakukan keajaiban;
Engkau telah menyatakan kuasa-Mu di antara bangsa-bangsa. 16 Dengan
lengan-Mu Engkau telah menebus umat-Mu, bani Yakub dan bani Yusuf.
S e l a 17 Air telah melihat Engkau, ya Allah, air telah melihat Engkau, lalu
menjadi gentar, bahkan samudera raya gemetar. 18 Awan-awan mencurahkan
air, awan-gemawan bergemuruh, bahkan anak-anak panah-Mu beterbangan.
19 Deru guntur-Mu menggelinding, kilat-kilat menerangi dunia, bumi gemetar
dan bergoncang. 20 Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air
yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan. 21 Engkau telah menuntun umat-
Mu seperti kawanan domba dengan perantaraan Musa dan Harun.

Di sini sang pemazmur sedang pulih dari kesusahan dan tulah besar yang melandanya. Ia membungkam ketakutan-ketakutannya sendiri bahwa Allah akan menolak umat-Nya. Ini dilakukannya dengan mengingat perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka pada waktu dulu. Meskipun sebelumnya dengan sia-sia ia mencoba menenangkan dirinya saat teringat akan hal-hal ini (ay. 6-7), namun ia mencobanya lagi, dan pada kali kedua, usahanya tidaklah sia-sia. Sungguh baik jika kita terus bertekun dalam mengguna-

kan sarana-sarana yang sesuai untuk menguatkan iman, walaupun semua sarana itu tidak berhasil pada mulanya: "*Aku hendak mengingat, ya, aku hendak mengingat*, apa yang telah diperbuat Allah bagi umat-Nya pada zaman dulu, sampai dari situ aku dapat menyimpulkan bahwa keadaan yang gelap pada saat ini akan berakhir dengan bahagia" (ay. 12-13).

Perhatikanlah:

1. Perbuatan-perbuatan Tuhan bagi umat-Nya adalah perbuatan-perbuatan yang senantiasa ajaib.
2. Perbuatan-perbuatan-Nya itu dicatat bagi kita agar kita dapat mengingatnya.
3. Agar kita bisa memperoleh keuntungan dalam mengingat perbuatan-perbuatan-Nya itu, maka kita harus merenungkannya, dan terus memikirkannya, dan harus berbicara tentangnya, supaya kita dapat memberi tahu diri kita sendiri serta orang lain lebih lanjut mengenai itu semua.
4. Mengingat dengan pantas perbuatan-perbuatan Allah akan menjadi obat penawar yang ampuh melawan ketidakpercayaan terhadap janji dan kebaikan-Nya. Sebab Ia Allah dan tidak berubah. Jika Ia memulai, maka Ia akan menuntaskan pekerjaan-Nya dan meletakkan batu yang paling atas.

Ada dua hal, pada umumnya, yang membuatnya sangat puas:

I. Bahwa *jalan Allah adalah kudus* (ay. 14). Jalan-Nya ada *dalam kekudusan*, begitu menurut sebagian orang. Apabila kita tidak bisa memecahkan kesulitan-kesulitan tertentu yang mungkin timbul akibat kita tidak bisa menafsirkan tindakan pemeliharaan ilahi dengan baik, maka baiklah kita merasa yakin saja bahwa Allah itu kudus dalam segala perbuatan-Nya, bahwa semua perbuatan-Nya itu layak dikerjakan-Nya dan sesuai dengan kemurnian serta kelurusan sifat-Nya yang kekal. Dia mempunyai tujuan-tujuan yang kudus dalam segala sesuatu yang diperbuat-Nya, dan semua itu akan dikuduskan dalam setiap pemeliharaan-Nya yang sudah ditentukan. Jalan-Nya sesuai dengan janji-Nya, yang telah diucapkan-Nya dalam kekudusan-Nya dan yang telah dinyatakan-Nya di tempat kudus-Nya. Apa yang telah diperbuat-Nya sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya, dan dapat ditafsirkan secara sama. Dan dari apa yang telah dikatakan-Nya, kita dengan

mudah dapat menyimpulkan bahwa Ia tidak akan menolak umat-Nya untuk selamanya. Jalan Allah dibuat demi tempat kudus, dan demi keuntungannya. Semua yang diperbuat-Nya dimaksudkan demi kebaikan jemaat-Nya.

II. Bahwa *jalan Allah melalui laut*. Walaupun Allah itu kudus, adil, dan baik dalam segala sesuatu yang diperbuat-Nya, namun kita tidak dapat memberikan penjelasan tentang alasan-alasan Dia bekerja, atau membuat penilaian yang pasti terhadap rancangan-rancangan-Nya: *Lorong-Mu melalui muka air yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan* (ay. 20). Jalan-jalan Allah itu seperti samudra raya yang dalam yang tidak bisa diselami (36:7), seperti jalan kapal di tengah laut, yang tidak dapat dilacak (Ams. 30:18-19). Cara-cara kerja Allah harus selalu diterima saja, tetapi tidak bisa selalu dijelaskan. Sang pemazmur memandang beberapa hal tertentu, dan untuk itu ia menengok jauh ke belakang ke permulaan jemaat Yahudi, yang darinya ia menyimpulkan,

1. Bahwa tidak ada ilah lain yang sebanding dengan Allah Israel (ay. 14): *Allah manakah yang begitu besar seperti Allah kami?* Marilah pertama-tama kita memberikan kemuliaan kepada Allah atas perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi umat-Nya, dan mengakui bahwa dalam hal itu Dia besar tiada banding. Dengan demikian kita sendiri bisa merasakan penghiburan dari apa yang telah diperbuat-Nya, dan mendorong diri kita sendiri dengan hal itu.
2. Bahwa Dialah Allah yang mahakuasa (ay. 15): "*Engkaulah Allah yang melakukan* sendiri *keajaiban*, yang mengatasi kekuatan makhluk mana pun. *Engkau telah menyatakan*, secara kasat mata, dan tanpa bisa dibantah, *kuasa-Mu di antara bangsa-bangsa*." Apa yang telah diperbuat Allah bagi jemaat-Nya merupakan penyataan umum akan kemahakuasaan-Nya, sebab dalam hal itu Ia dengan jelas telah menunjukkan lengan-Nya yang kekal.
   (1) Allah membawa Israel keluar dari Mesir (ay. 16). Ini merupakan permulaan belas kasihan terhadap mereka, dan harus diperingati setiap tahun di antara mereka pada perayaan Paskah: "*Dengan lengan-Mu*, yang terentang dalam begitu banyaknya mujizat, *Engkau telah menebus umat-Mu*

dari tangan orang-orang Mesir." Walaupun mereka dibebaskan dengan kuasa, namun mereka dikatakan ditebus, seolah-olah itu dilakukan melalui pembayaran, karena peristiwa itu merupakan pelambang dari penebusan agung, yang akan dikerjakan, dalam kegenapan waktu, baik dengan harga maupun kuasa. Orang-orang yang ditebus di sini disebut bukan hanya sebagai *bani Yakub*, yang untuk mereka janji ini dibuat, melainkan juga *bani Yusuf*, yang dengan paling teguh dan bersemangat percaya akan penggenapan janji itu. Sebab, ketika Yusuf menjelang ajal, ia menyebutkan tentang kepergian bani Israel dari Mesir, dan memberi mereka perintah untuk membawa serta tulang-tulangnya.

(2) Ia membelah Laut Teberau di hadapan mereka (ay. 17): *Air* memberi jalan, dan sebuah lorong pun segera terbentuk bagi rombongan itu, seolah-olah mereka melihat Allah sendiri sebagai kepala pasukan Israel, dan mundur karena takut pada-Nya. Bukan hanya permukaan air tetapi juga bahkan *samudera raya gemetar*, dan melebar ke kanan dan ke kiri, dalam kepatuhan terhadap perintah-Nya.

(3) Ia membinasakan orang-orang Mesir (ay. 18): *Awan-awan mencurahkan air* ke atas mereka, sementara tiang api, seperti payung yang menaungi kemah Israel, melindunginya dari hujan, yang di dalamnya, seperti dalam air bah, air di atas langit bersatu padu dengan air di bawahnya untuk memusnahkan kaum pemberontak. Lalu *awan-gemawan bergemuruh*, *bahkan anak-anak panah-Mu beterbangan,* yang dijelaskan dalam ayat 19: *Deru guntur-Mu menggelinding* (itulah gemuruh yang terdengar dari awan-gemawan). *Kilat-kilat menerangi dunia* – itulah anak-anak panah yang beterbangan, yang dengannya pasukan Mesir dipukul mundur, dengan kengerian yang begitu besar sampai-sampai *bumi* di sekitar laut itu *gemetar dan bergoncang*. Demikianlah jalan Allah melalui laut, untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya, dan pada saat yang sama untuk menyelamatkan umat-Nya. Namun ketika air kembali ke tempatnya, *jejak-Nya tidak kelihatan* (ay. 20). Tidak ada satu tanda pun yang tertinggal di tempat itu, seperti yang ada sesudahnya di Yordan (Yos. 4:9). Dalam kisah umat Israel yang menyeberangi Laut Teberau, kita tidak membaca ada-

nya guntur dan kilat, dan gempa bumi. Tetapi, itu mungkin saja ada, dan Yosefus [sejarawan Yahudi – pen.] berkata memang ada penampakan-penampakan kengerian ilahi seperti itu pada peristiwa itu. Namun mungkin ini merujuk pada guntur, kilat, dan gempa bumi yang terjadi di Gunung Sinai ketika hukum Taurat diberikan.

(4) Ia membawa umat-Nya Israel di bawah bimbingan dan perlindungan-Nya sendiri (ay. 21): *Engkau telah menuntun umat-Mu seperti kawanan domba*. Karena mereka lemah dan tidak berdaya, dan mudah berkeliaran seperti kawanan domba, dan rentan terhadap binatang-binatang liar, maka Allah pergi mendahului mereka dengan segala perhatian dan kelembutan seorang gembala, agar mereka tidak tersesat. Tiang awan dan api menuntun mereka. Namun hal itu tidak disebutkan dalam mazmur di sini, kecuali pengantaraan Musa dan Harun, yang melalui tangan mereka Allah menuntun umat Israel. Mereka tidak dapat melakukannya tanpa Allah, tetapi Allah melakukannya dengan dan melalui mereka. Musa adalah pemimpin mereka, Harun adalah imam besar mereka. Kedua orang ini adalah para pembimbing, penilik, dan pemimpin Israel, dan melalui merekalah Allah menuntun umat Israel. Jika dua ketetapan agung, yaitu penghakiman dan pelayanan, dijalankan dengan benar dan baik, maka, walaupun bukan merupakan mujizat yang begitu besar, kedua hal ini bisa menjadi belas kasihan yang sama besarnya bagi umat mana pun seperti tiang awan dan api bagi umat Israel di padang gurun.

Mazmur ini berakhir secara tiba-tiba, dan tidak menerapkan contoh-contoh kuasa Allah pada zaman dulu terhadap kesusahan-kesusahan jemaat pada saat ini, seperti yang mungkin diharapkan orang. Tetapi segera setelah orang baik ini mulai merenungkan perkara-perkara ini, ia mendapati bahwa ia sudah mencapai tujuanya. Begitu ia menggeluti perkara ini, segeralah hal tersebut *memberinya terang* dan sukacita (119:130). Ketakutan-ketakutannya lenyap secara tiba-tiba dan mengherankan, sehingga ia tidak perlu lagi melanjutkan mazmur ini. Lalu *keluarlah ia, dan mau makan*, dan *mukanya tidak muram lagi*, seperti Hana (1Sam. 1:18).✍

PASAL 78

Mazmur ini bercerita tentang sejarah. Di sini dikisahkan mengenai kasih setia Allah yang besar yang telah dikaruniakan-Nya kepada Israel, sehubungan dengan dosa-dosa besar mereka yang telah membangkitkan amarah-Nya. Juga diceritakan mengenai banyak pertanda murka-Nya yang sudah menimpa mereka atas dosa-dosa mereka. Dalam mazmur sebelumnya, si pemazmur memulai dengan menceritakan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dikerjakan Allah di masa lampau, untuk mendorong dirinya sendiri dalam masa kesusahan. Dalam mazmur itu ia berhenti secara tiba-tiba, tetapi dalam mazmur ini ia meneruskan kembali pokok bahasan itu, untuk membangun jemaat, dan menguraikannya secara panjang lebar. Dengan cara ini ia tidak saja menunjukkan betapa baiknya Allah selama ini kepada mereka, yang merupakan suatu pertanda akan kasih setia-Nya yang tiada berkesudahan, tetapi juga mau memperlihatkan betapa rendahnya mereka sudah berlaku terhadap Allah. Ia menegur dan meluruskan perbuatan mereka itu dan melarang mereka untuk berkeluh kesah. Di sini didapati,

I. Pendahuluan dari sejarah jemaat ini, untuk meminta angkatan sekarang memperhatikannya dan mengajak angkatan-angkatan berikut untuk mempelajarinya (ay. 1-8).
II. Sejarah itu sendiri dari Musa sampai Daud. Sejarah ini dimasukkan ke dalam mazmur atau nyanyian supaya dapat diingat dan diteruskan kepada angkatan selanjutnya secara lebih baik. Juga, supaya dengan menyanyikannya hati mereka akan lebih tergerak oleh hal-hal yang disampaikan di sini daripada jika hanya dengan diceritakan saja. Tujuan umum dari mazmur ini ada dalam ayat 9-11, yang secara khusus membahas teguran-teguran yang tengah mereka terima (ay.

9), dosa yang membawa mereka ke dalam teguran-teguran itu (ay. 10), dan segala kasih setia Allah kepada mereka pada zaman dulu, yang semakin memperberat dosa mereka itu (ay. 11). Mengenai hal-hal yang khusus, di sini disebutkan,

1. Apa perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dikerjakan Allah bagi mereka dalam membawa mereka keluar dari Mesir (ay. 12-16), dengan menyediakan keperluan mereka di padang gurun (ay. 23-29), mengirimkan tulah dan menghancurkan musuh-musuh mereka (ay. 43-53), dan pada akhirnya menjadikan mereka pemilik tanah perjanjian (ay. 54-55).
2. Betapa tidak bersyukurnya mereka kepada Allah atas kebaikan-kebaikan-Nya terhadap mereka, dan betapa banyak serta besarnya kesalahan-kesalahan mereka yang membangkitkan amarah-Nya. Bagaimana mereka bersungut-sungut kepada Allah dan tidak mempercayai-Nya (ay. 17-20), dan hanya berpura-pura bertobat dan berserah diri ketika Dia menghukum mereka (ay. 34-37). Semua ini begitu menyusahkan hati-Nya dan mencobai-Nya (ay. 40-42). Bagaimana mereka menentang Allah dengan berhala-berhala mereka setelah sampai di Kanaan (ay. 56-58).
3. Bagaimana Allah dengan adil telah menghukum mereka atas dosa-dosa mereka (ay. 21-22) di padang gurun, dengan membuat dosa mereka sebagai penghukuman mereka (ay. 29-33), dan juga pada saat ini, pada waktu belakangan ini, ketika tabut perjanjian direbut oleh orang-orang Filistin (ay. 59-64).
4. Betapa Allah dengan penuh rahmat telah menyayangi mereka dan kembali kepada mereka dengan belas kasihan-Nya, kendati dengan perbuatan-perbuatan mereka yang membangkitkan amarah-Nya. Ia sudah mengampuni mereka sebelumnya (ay. 38-39), dan pada akhirnya Ia telah mencabut penghakiman-penghakiman yang telah mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri, dan menjadikan mereka sebagai satu jemaat dan bangsa yang berbahagia (ay. 65-72).

Seperti halnya tujuan umum dari mazmur ini dapat bermanfaat bagi kita ketika kita menyanyikannya, untuk mengingat-ingat apa yang telah diperbuat Allah bagi kita dan bagi jemaat-Nya pada masa lampau, dan apa yang telah kita perbuat melawan-Nya, demikian pula kejadian-kejadian khusus di dalamnya dapat bermanfaat bagi kita, untuk memperingatkan kita terhadap dosa-dosa ketidakpercayaan dan rasa tidak bersyukur, yang seperti kita semua tahu sudah diperbuat oleh umat Israel pada zaman dulu, dan yang catatannya dipelihara sebagai pelajaran bagi kita. "Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh" (1Kor. 10:11; Ibr. 4:11).

Pentingnya Pengajaran Agama (78:1-8)

1 Nyanyian pengajaran Asaf. Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai
bangsaku, sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku. 2 Aku mau
membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari
zaman purbakala. 3 Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang dice-
ritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, 4 kami tidak hendak sembu-
nyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada ang-
katan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan
perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. 5 Telah ditetapkan-Nya
peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang
kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mere-
ka, 6 supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang
akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, 7
supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan
perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; 8 dan
jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberon-
tak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah.

Ayat-ayat di atas, yang merupakan pendahuluan terhadap sejarah ini, menunjukkan bahwa isi mazmur itu sesuai dengan judulnya, yakni bahwa ini memang *Maschil, sebuah nyanyian pengajaran*. Jika kita tidak menerima pengajaran yang diberikannya, itu salah kita sendiri.

Di sini:

I. Sang pemazmur menuntut perhatian terhadap apa yang ditulisnya (ay. 1): "*Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku.*" Sebagian orang memandang ini sebagai perkataan sang pemazmur. Daud, sebagai raja, atau Asaf, atas nama Daud, sebagai sekretaris negara, atau orang yang mencatat nyanyian penyanyi

Israel yang merdu, di sini berseru kepada semua orang banyak, yang adalah rakyat yang telah dipercayakan kepada sang raja, agar mereka memasang telinga untuk pengajarannya (KJV: pasanglah telinga untuk hukumku – pen.). Ia menyebut pengajarannya sebagai *hukum* atau *maklumat*nya, yang dengan sendirinya mengandung kuasa untuk memerintah. Setiap kebenaran yang baik, bila diterima dengan pikiran terang dan rasa cinta, akan mempunyai kuasa sebagai sebuah hukum terhadap hati nurani. Namun ini belum seberapa: Daud adalah seorang raja, dan dia hendak menggunakan kuasanya sebagai raja untuk membangun bangsanya. Jika Allah, dengan anugerah-Nya, membuat orang besar menjadi orang baik, maka mereka akan mampu berbuat baik melebihi orang lain, karena perkataan mereka akan menjadi hukum bagi semua orang di sekeliling mereka. Karena itu semua orang harus memasang telinga dan mendengarkan. Sebab, untuk apakah pewahyuan ilahi diperdengarkan ke telinga kita jika kita tidak mau menyendengkan telinga kepadanya, baik untuk merendahkan hati kita sendiri maupun untuk mengajak diri kita agar mendengarkan dan mencamkannya? Atau sang pemazmur, sebagai seorang nabi, berkata-kata sebagai juru bicara Allah, dan dengan demikian menyebut mereka *bangsanya*, dan menuntut ketaatan pada apa yang dikatakan seperti kepada hukum. Siapa bertelinga, hendaklah ia *mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat* (Why. 2:7).

II. Beberapa alasan diberikan mengapa kita harus tekun menyimak apa yang disampaikan di sini.

1. Hal-hal yang dibicarakan di sini sangat berbobot, dan patut dipertimbangkan, ajaib, dan perlu (ay. 2): *Aku mau membuka mulut mengatakan amsal*, mengatakan apa yang luhur dan luar biasa, namun yang sangat baik dan sangat pantas untuk engkau perhatikan. *Aku mau mengucapkan teka-teki*, yang menantang engkau untuk berpikir dengan sangat sungguh-sungguh, sama seperti teka-teki yang dulu lazim dipakai di antara para penguasa dan kaum cerdik pandai dari timur untuk menguji satu sama lain. Perkataan ini disebut *teka-teki* bukan karena sukar dimengerti melainkan karena harus sangat dikagumi dan diselidiki dengan hati-hati. Hal ini dikatakan digenapi dalam perumpamaan-perumpamaan yang disam-

paikan oleh Juruselamat kita (Mat. 13:35), yang merupakan (sama seperti perkataan ini) gambaran dari kedudukan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia.

2. Perkataan ini adalah karya besar dari zaman kuno – *teka-teki dari zaman purbakala yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami* (ay. 3). Perkataan ini adalah hal-hal yang kepastiannya tidak diragukan lagi. Kita telah mendengar dan mengetahuinya, dan tidak tersisa tempat bagi kita untuk mempertanyakan kebenarannya. Injil Lukas disebut sebagai suatu *berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita* (Luk. 1:1; KJV: *pernyataan tentang hal-hal yang sangat kita percaya dengan pasti di antara kita* – pen.), demikian pula dengan hal-hal yang disampaikan di sini. Karena kita harus menunjukkan rasa hormat kita kepada orangtua dan nenek moyang kita, maka kita wajib menyimak apa yang mereka telah sampaikan kepada kita. Dan, bila semua yang mereka sampaikan itu terbukti benar dan baik, maka patutlah kita untuk menerimanya dengan lebih hormat dan penuh perhatian lagi.
3. Perkataan ini harus diteruskan kepada angkatan selanjutnya, dan menjadi tanggung jawab kita untuk meneruskannya dengan hati-hati kepada angkatan sesudah kita (ay. 4). Karena nenek moyang kita menceritakannya kepada kita, maka perkataan itu *tidak hendak kita sembunyikan kepada anak-anak mereka*. Anak-anak kita disebut *anak-anak mereka*, sebab mereka peduli terhadap anak-anak dari keturunan mereka, dan memandangnya sebagai keturunan mereka sendiri. Dengan mengajarkan pengetahuan tentang Allah terhadap anak-anak kita, maka kita membalas sebagian utang budi kita terhadap orangtua kita yang telah mengajar kita. Bahkan, jika kita tidak mempunyai anak sendiri, kita harus menyatakan perkara-perkara tentang Allah kepada anak-anak *mereka*, anak-anak orang lain. Kita harus peduli terhadap keturunan umat manusia secara umum, dan bukan hanya terhadap keturunan kita sendiri. Juga terhadap keturunan yang akan datang setelah ini, anak-anak yang akan lahir, serta juga angkatan yang akan bangkit setelahnya, beserta anak-anak mereka nanti. Apa yang harus kita teruskan kepada anak-anak kita bukan hanya pengetahuan tentang bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan, kebe-

basan dan hak milik, tetapi terutama juga puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya yang tampak dalam perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. Kepedulian kita yang besar haruslah menyimpan agama kita, simpanan yang berharga itu, dengan murni dan utuh di dalam tangan generasi penerus kita. Ada dua hal yang harus diketahui dengan utuh dan jelas, dan keduanya harus kita pelihara dan teruskan kepada keturunan kita:

(1) Hukum Allah. Sebab, hukum ini diberikan dengan perintah khusus untuk diajarkan dengan tekun kepada anak-anak mereka (ay. 5): *Telah ditetapkan-Nya peringatan* atau kovenan, dan telah ditegakkan-Nya hukum, di Yakub dan di Israel, diberikan-Nya kepada mereka ajaran-ajaran dan janji-janji, yang *diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka* (Ul. 6:7, 20). Jemaat Allah, seperti yang dikatakan seorang ahli sejarah tentang negara persemakmuran Romawi, tidak dimaksudkan sebagai *res unius ætatis – satu hal untuk satu angkatan,* tetapi harus dipelihara dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Oleh sebab itu, sama seperti Allah menyediakan pergantian imam-imam dalam suku Lewi dan keluarga Harun, demikian pula Ia menetapkan bahwa orangtua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengenal hukum-Nya, dan, apabila mereka sudah besar, mereka harus bangkit *dan menceritakannya kepada anak-anak mereka* (ay. 7), supaya, apabila satu angkatan hamba-hamba dan penyembah-penyembah Allah berlalu, angkatan yang lain akan bangkit, dan jemaat, seperti bumi, akan tetap untuk selama-lamanya. Dengan demikian nama Allah di tengah-tengah manusia bisa langgeng seperti hari-hari di sorga.

(2) Pemeliharaan-pemeliharaan Allah terhadap mereka, baik berupa belas kasihan maupun penghakiman. Pemeliharaan-Nya berupa belas kasihan tampaknya disebutkan untuk hal ini: karena Allah memberikan perintah agar hukum-hukum-Nya dinyatakan kepada keturunan yang akan datang, maka sudah barang tentu bahwa bersamaan dengan hukum-hukum itu, perbuatan-perbuatan-Nya juga harus diberitahukan kepada mereka, yaitu penggenapan janji-janji yang dibuat bagi mereka yang taat dan ancaman-ancaman

yang ditujukan melawan mereka yang tidak taat. Kiranya ini diceritakan kepada anak-anak kita dan anak-anak dari anak-anak kita.

[1] Agar mereka dapat terdorong untuk menuruti kehendak Allah (ay. 7): supaya, dengan *tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah* yang dilakukan pada masa lampau, *mereka* dapat *menaruh kepercayaan kepada Allah dan memegang perintah-perintah-Nya,* dapat menjadikan perintah-Nya sebagai pedoman hidup mereka dan kovenan-Nya sebagai pegangan mereka. Hanya orang-orang yang menjalankan perintah-perintah Allah dengan penuh kesadaran hati nurani yang dapat mengharapkan dengan yakin keselamatan dari-Nya. Perbuatan-perbuatan Allah, jika dipertimbangkan dengan benar, akan sangat membulatkan tekad kita untuk menaruh kepercayaan kepada-Nya maupun untuk memegang perintah-perintah-Nya, sebab Dia mampu untuk menopang kita di dalam keduanya.

[2] Agar mereka memperhatikan peringatan untuk tidak meniru contoh nenek moyang mereka (ay. 8): *Agar mereka jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak*. Lihatlah di sini, *pertama*, bagaimana sifat nenek moyang mereka. Meskipun mereka keturunan Abraham, yang mengikat kovenan dengan Allah, dan, sejauh yang kita ketahui, satu-satunya umat yang dimiliki-Nya pada saat itu yang mengaku percaya kepada-Nya, namun mereka durhaka dan memberontak, dan berjalan menentang Allah, ke arah yang langsung berlawanan dengan kehendak-Nya. Mereka sungguh mengaku memiliki hubungan dengan-Nya, tetapi hati mereka tidak tetap. Hubungan mereka dengan Allah tidaklah hangat, dan juga mereka tidak menyatu dengan-Nya di dalam batin ketika menyembah-Nya, dan oleh sebab itu *jiwa mereka tidak setia kepada-Nya*, malah pada setiap kesempatan mereka lari daripada-Nya. Perhatikanlah, kemunafikan adalah jalan termudah menuju kemurtadan. Orang-orang yang tidak tetap hatinya pasti tidak akan teguh bersama Allah, mereka terombang-ambing dan goyang. *Kedua*, apa yang diperintah-

kan kepada anak-anak mereka: *Agar mereka jangan seperti nenek moyang mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang berasal dari keturunan nenek moyang yang fasik dan tidak saleh, kalau saja mereka mau mempertimbangkan firman dan perbuatan-perbuatan Allah, akan melihat cukup banyak alasan untuk tidak mengikuti jejak nenek moyang mereka itu. Omong kosonglah untuk berdalih bahwa kita melakukan perbuatan jahat karena kita mewarisinya dari nenek moyang kita (1Ptr. 1:18). Sebab, apa yang jahat dari mereka yang kita ketahui haruslah dijadikan sebagai peringatan bagi kita, agar kita takut pada apa yang begitu merusak mereka. Kita harus takut dengan jalan-jalan yang telah mereka ambil itu yang telah menghancurkan kebahagiaan atau harta milik mereka.

Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat demi Israel; Kejahatan Orang-orang Israel; Penghakiman-penghakiman yang Ditimpakan kepada Orang-orang Israel (78:9-39)

9 Bani Efraim, pemanah-pemanah yang bersenjata lengkap, berbalik pada
hari pertempuran; 10 mereka tidak berpegang pada perjanjian Allah dan eng-
gan hidup menurut Taurat-Nya. 11 Mereka melupakan pekerjaan-pekerjaan-
Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, yang telah diperlihatkan-Nya
kepada mereka. 12 Di hadapan nenek moyang mereka dilakukan-Nya keajaib-
an-keajaiban, di tanah Mesir, di padang Zoan; 13 dibelah-Nya laut, disebe-
rangkan-Nya mereka; didirikan-Nya air sebagai bendungan, 14 dituntun-Nya
mereka dengan awan pada waktu siang, dan semalam suntuk dengan terang
api; 15 dibelah-Nya gunung batu di padang gurun, diberi-Nya mereka minum
banyak air seperti dari samudera raya; 16 dibuat-Nya aliran air keluar dari
bukit batu, dan dibuat-Nya air turun seperti sungai. 17 Tetapi mereka terus
berbuat dosa terhadap Dia, dengan memberontak terhadap Yang Mahatinggi
di padang kering. 18 Mereka mencobai Allah dalam hati mereka dengan me-
minta makanan menuruti nafsu mereka. 19 Mereka berkata terhadap Allah:
"Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? 20 Memang, Ia
memukul gunung batu, sehingga terpancar air dan membanjir sungai-su-
ngai; tetapi sanggupkah Ia memberikan roti juga, atau menyediakan daging
bagi umat-Nya?" 21 Sebab itu, ketika mendengar hal itu, TUHAN gemas, api
menyala menimpa Yakub, bahkan murka bergejolak menimpa Israel, 22 sebab
mereka tidak percaya kepada Allah, dan tidak yakin akan keselamatan dari
pada-Nya. 23 Maka Ia memerintahkan awan-awan dari atas, membuka pintu-
pintu langit, 24 menurunkan kepada mereka hujan manna untuk dimakan,
dan memberikan kepada mereka gandum dari langit; 25 setiap orang telah
makan roti malaikat, Ia mengirimkan perbekalan kepada mereka berlimpah-
limpah. 26 Ia telah menghembuskan angin timur di langit dan menggiring

angin selatan dengan kekuatan-Nya; 27 Ia menurunkan kepada mereka hujan
daging seperti debu banyaknya, dan hujan burung-burung bersayap seperti
pasir laut; 28 Ia menjatuhkannya ke tengah perkemahan mereka, sekeliling
tempat kediaman itu. 29 Mereka makan dan menjadi sangat kenyang; Ia
memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan. 30 Mereka belum
merasa puas, sedang makanan masih ada di mulut mereka; 31 maka bangkit-
lah murka Allah terhadap mereka: Ia membunuh gembong-gembong mereka,
dan menewaskan teruna-teruna Israel. 32 Sekalipun demikian mereka masih
saja berbuat dosa dan tidak percaya kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang
ajaib. 33 Sebab itu Ia membuat hari-hari mereka habis dalam kesia-siaan,
dan tahun-tahun mereka dalam kekejutan. 34 Apabila Ia membunuh mereka,
maka mereka mencari Dia, mereka berbalik dan mengingini Allah; 35 mereka
teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka, dan bahwa Allah Yang
Mahatinggi adalah Penebus mereka. 36 Tetapi mereka memperdaya Dia de-
ngan mulut mereka, dan dengan lidahnya mereka membohongi Dia. 37 Hati
mereka tidak tetap pada Dia, dan mereka tidak setia pada perjanjian-Nya. 38
Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak
memusnahkan mereka; banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak mem-
bangkitkan segenap amarah-Nya. 39 Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin
yang berlalu, yang tidak akan kembali.

Dalam perikop di atas,

I. Sang pemazmur mengamati teguran-teguran Pemeliharaan ilahi yang belakangan ini ditujukan kepada umat Israel, yang menimpa mereka karena kesalahan mereka sendiri dengan berbuat khianat terhadap Allah (ay. 9-11). *Bani Efraim*, yang darinya Silo berasal, meskipun bersenjata lengkap dan menembak dengan anak-anak panah, *berbalik pada hari pertempuran*. Ini tampak merujuk pada kekalahan mereka yang memalukan oleh orang-orang Filistin pada masa imam Eli, ketika orang-orang itu merampas tabut Allah (1Sam. 4:10-11). Tentang inilah sang pemazmur di sini mulai berbicara, dan, setelah lama berputar-putar, kembali lagi kepada hal tersebut (ay. 61). Dapat dimengerti bila peristiwa itu masih sedemikian segar dalam ingatan orang pada masa Daud, meskipun sudah lebih dari empat puluh tahun berlalu. Tabut itu sempat dirampas oleh orang-orang Filistin dalam pertempuran yang tak terlupakan, meskipun pada akhirnya dikembalikan oleh mereka. Namun peristiwa itu tetap membekas karena tabut itu tidak pernah dirampas kembali dari penawanannya sampai Daud mengangkutnya dari Kiryat-Yearim ke kotanya sendiri.

   Amatilah:

   1. Kepengecutan bani Efraim yang memalukan, suku yang gemar berperang itu, yang begitu tersohor karena pahlawan-pahlawannya yang gagah berani, suku Yosua. Anak-anak suku itu,

meskipun tetap bersenjata lengkap seperti sebelum-sebelumnya, berpaling ketika menghadapi musuh. Perhatikanlah, senjata perang hanya memberikan sedikit keuntungan bila tanpa semangat juang, dan semangat itu lenyap jika Allah lenyap. Dosa mematahkan semangat orang dan merampas hati.

2. Penyebab-penyebab kepengecutan mereka, yang tidak kalah memalukannya, yaitu,

   (1) Pelanggaran yang memalukan terhadap hukum Allah dan terhadap kovenan mereka dengan-Nya (ay. 10). Dengan cara rendah mereka telah berkhianat dan tidak setia, sebab *mereka tidak berpegang pada perjanjian Allah*. Mereka durhaka dan memberontak (seperti yang digambarkan tentang mereka dalam ayat 8), sebab dengan congkak mereka menolak untuk berjalan di dalam hukum-Nya, dan dengan demikian, mengatakannya langsung di hadapan-Nya bahwa mereka tidak mau diatur oleh-Nya.

   (2) Rasa tidak bersyukur yang memalukan terhadap Allah atas segala kebaikan yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka: Mereka *melupakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib*, perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang seharusnya mereka kagumi (ay. 11). Perhatikanlah, sikap kita yang lupa akan perbuatan-perbuatan Allah merupakan dasar dari ketidaktaatan kita terhadap hukum-hukum-Nya.

II. Sang pemazmur mengambil kesempatan dari sini untuk melihat contoh-contoh yang sudah ada dan membandingkannya dengan keadaan nenek moyang mereka, yang juga tidak ingat akan kasih setia Allah kepada mereka dan tidak bersyukur kepada Penyokong dan Penyedia mereka yang agung, dan yang oleh sebab itu mereka sering kali mendapatkan murka-Nya. Cerita dalam perikop ini sungguh menakjubkan, sebab cerita itu menyampaikan semacam pergumulan antara kebaikan Allah dan keburukan manusia, dan kasih setia pada akhirnya bersorak berkemenangan atas penghakiman.

   1. Allah melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Nya Israel ketika Ia pertama kali mempersatukan mereka dan membentuk mereka menjadi sebuah umat: *Di hadapan nenek moyang*

mereka dilakukan-Nya keajaiban-keajaiban, dan bukan hanya di hadapan mereka, melainkan juga demi kepentingan mereka, dan demi keuntungan mereka, dengan begitu ajaib, begitu baik, sehingga orang akan menyangka bahwa keajaiban-keajaiban itu tidak akan pernah mereka lupakan. Apa yang dilakukan-Nya bagi mereka di tanah Mesir hanya disebutkan di sini (ay. 12), tetapi sesudah itu diteruskan lagi (ay. 43). Di sini sang pemazmur melanjutkan kembali untuk menunjukkan,

(1) Bagaimana dibuat-Nya lorong bagi mereka melalui Laut Teberau, dan dibesarkan-Nya hati mereka untuk menyeberang, meskipun airnya menudungi kepala mereka seperti bendungan (ay. 13). Lihat Yesaya 63:12-13, di mana mereka dikatakan *dituntun-Nya dengan tangan-Nya*, seolah-olah, *melintasi samudera raya supaya mereka tidak pernah tersandung*.

(2) Bagaimana Ia menyediakan bimbingan bagi mereka melalui jalan-jalan yang tidak pernah dilalui di padang gurun (ay. 14). Ia menuntun mereka langkah demi langkah, *dengan awan pada waktu siang*, yang juga menaungi mereka dari terik panas mentari, dan *semalam suntuk dengan terang api*, yang boleh jadi menghangatkan udara di sekitar mereka. Setidak-tidaknya terang api itu membuat gelapnya malam tidak begitu menakutkan, dan mungkin menjauhkan binatang-binatang buas dari mereka (Za. 2:5).

(3) Bagaimana Ia melengkapi kemah mereka dengan air segar di padang yang kering dan tandus di mana tidak ada air, bukan dengan membuka tingkap-tingkap langit (yang mungkin akan merupakan suatu cara biasa yang diharapkan), tetapi dengan membelah gunung batu (ay. 15-16): *Dibelah-Nya gunung batu di padang gurun*, yang mengeluarkan air, meskipun gunung batu itu tidak dapat menerimanya entah dari awan-awan di atas atau dari sumber-sumber mata air di bawah. Dari gunung batu yang kering dan keras Ia memberi mereka minum, tidak disaring dari tempat penyulingan, setetes demi setetes, tetapi mengalir *turun seperti sungai*, dan memancar seperti dari samudra raya. Allah memberi dengan berlimpah-limpah, dan kaya akan belas kasihan. Ia memberi tepat pada waktunya, dan kadang-kadang membuat kita merasakan bahwa belas kasihan-Nya

kurang supaya kita bisa belajar menghargai belas kasihan-Nya itu. Air yang diberikan Allah kepada Israel dari batu karang ini menjadi lebih berharga lagi karena air itu adalah minuman rohani. *Dan batu karang itu ialah Kristus*.

2. Ketika Allah mulai memberkati mereka seperti itu, mereka malah mulai menentang-Nya (ay. 17): *Tetapi mereka terus berbuat dosa terhadap Dia*, lebih daripada yang telah mereka perbuat di Mesir, meskipun di sana mereka juga berlaku tidak kalah buruknya (Yeh. 20:8). Mereka menanggung kesengsaraan-kesengsaraan saat berada dalam perbudakan lebih baik daripada menanggung kesulitan-kesulitan saat ada dalam kebebasan. Saat dalam perbudakan, mereka tidak pernah bersungut-sungut kepada tuan mereka seperti yang mereka perbuat terhadap Musa dan Harun ketika ada dalam kebebasan. Seolah-olah mereka *diselamatkan supaya dapat melakukan segala perbuatan yang keji ini* (Yer. 7:10). Sama seperti dosa kadang-kadang terjadi karena perintah diberikan, demikian pula adakalanya dosa diperbuat karena ada kebebasan diberikan, dan ini membuat dosa itu semakin besar. *Mereka memberontak terhadap Yang Mahatinggi*. Walaupun Dia Yang Mahatinggi, dan mereka sendiri tahu bahwa mereka bukanlah lawan yang sebanding untuk-Nya, masih saja mereka membangkitkan amarah-Nya dan bahkan menantang keadilan-Nya. Dan ini mereka lakukan di padang gurun saat mereka harus bergantung sepenuhnya pada belas kasihan-Nya. Padahal demi kepentingan mereka sendiri, seharusnya mereka menyenangkan Dia. Di padang gurun itu Ia telah menunjukkan kepada mereka belas kasihan yang begitu besar, dan oleh sebab itu sebagai rasa syukur, seharusnya mereka wajib menyenangkan-Nya. Namun, di sana justru mereka berkata dan berbuat apa yang mereka tahu akan membangkitkan amarah-Nya: *Mereka mencobai Allah dalam hati mereka* (ay. 18). Dosa mereka dimulai di dalam hati, dan dari sana timbullah kejahatannya. *Selalu mereka sesat hati* (Ibr. 3:10). Demikianlah mereka mencobai Allah, menguji kesabaran-Nya sehebat-hebatnya, apakah Ia bisa tahan menghadapi mereka atau tidak, dan sebagai akibatnya, memancing-Nya untuk melakukan hal yang terburuk. Dua cara yang mereka lakukan yang membangkitkan amarah-Nya:

(1) Dengan menginginkan, atau lebih tepatnya menuntut, apa yang belum dianggap-Nya pantas untuk diberikan kepada mereka: *Mereka meminta makanan menuruti nafsu mereka.* Allah telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar mereka, dengan memberikan manna, makanan yang sehat dan enak, dan yang diberikan dengan berlimpah. Ia telah memberi mereka makanan bagi iman mereka yang diambil-Nya dari kepala-kepala Lewiatan *yang diremukkan-Nya* (74:14). Tetapi semua ini pun belum cukup. Mereka harus diberi daging untuk menuruti nafsu mereka, aneka masakan lezat untuk memuaskan hawa nafsu mereka yang berlebihan. Tidak ada yang lebih membangkitkan amarah Allah terhadap kita selain perbantahan tentang bagian yang kita dapat untuk memuaskan keinginan-keinginan daging.

(2) Dengan tidak mempercayai kuasa-Nya untuk memberi mereka apa yang mereka inginkan. Perbuatan ini sungguh-sungguh mencobai Allah. Mereka menantang-Nya untuk memberi mereka daging. Dan, jika Dia tidak melakukannya, mereka akan berkata bahwa itu karena Dia tidak sanggup, bukan karena Ia memandangnya tidak pantas bagi mereka (ay. 19): *Mereka berkata terhadap Allah* (KJV: *Mereka berkata melawan Allah* – pen.). Orang-orang yang membatasi kuasa Allah berarti berkata melawan-Nya. Sungguh suatu penghinaan yang menyakitkan bagi Allah untuk berkata, *Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun?* Mereka mempunyai manna, tetapi mereka berpikir mereka belum mendapat hidangan sebelum ada daging rebus dan panggang, ada makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup, seperti yang mereka nikmati di Mesir, di mana mereka makan daging dan ikan, dengan bumbu-bumbunya (Kel. 16:3; Bil. 11:5), senampan daging dan sekeranjang buah. Betapa kemewahan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak pernah terpuaskan! Betapa para pelahap dan peminum ini memandang hidangan sebagai suatu kenikmatan yang begitu besar sampai-sampai mereka berpikir bahwa Allah sendiri tidak sanggup menyediakannya bagi mereka di padang gurun. Padahal *segala binatang hutan*, dan *segala burung*

di udara, adalah kepunyaan-Nya (50:10-11). Ketidakpercayaan mereka akan kuasa Allah semakin diperburuk lagi karena pada saat yang sama mereka mengakui bahwa Ia telah mengerahkan kekuasaan-Nya sekuat mungkin (ay. 20): *Memang, Ia memukul gunung batu, sehingga terpancar air*, yang diminum oleh mereka beserta ternak-ternak mereka. Dan manakah yang lebih mudah, menyajikan hidangan di padang gurun, yang dapat dilakukan oleh orang kaya, atau mengeluarkan air dari gunung batu, yang tidak dapat dilakukan oleh penguasa terkuat di bumi sekalipun? Tidak pernah ketidakpercayaan, meskipun selalu tidak masuk akal, mengajukan pertanyaan yang begitu ganjil: "Sanggupkah Ia yang mengeluarkan pancaran air dari gunung batu memberikan roti juga? Atau sanggupkah Ia yang sudah memberikan roti menyediakan ikan juga?" Adakah sesuatu yang terlalu sukar bagi Yang Mahakuasa? Apabila suatu saat kita melihat kekuatan-kekuatan alam yang biasa bekerja dilampaui, maka pada saat itulah Allah telah menunjukkan lengan-Nya, dan kita harus mengambil pelajaran bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Sekalipun yang kita minta adalah sesuatu yang begitu besar, wajiblah kita untuk menyatakan, *Tuhan, jika Tuhan mau, Tuhan dapat.*

3. Sewajarnyalah bila Allah membenci tindakan mereka yang membangkitkan amarah-Nya itu dan sangat murka terhadap mereka (ay. 21): *Ketika mendengar hal itu, TUHAN gemas*. Perhatikanlah, Allah adalah saksi atas segala sungut-sungut dan ketidakpercayaan kita. Ia mendengarkannya dan sangat tidak senang dengannya. *Api menyala* karena ini *menimpa Yakub*. Kemudian *menyalalah api TUHAN di antara mereka* (Bil. 11:1). Atau hal ini dapat dimengerti sebagai api murka Allah yang menyala menimpa Israel. Bagi orang-orang yang tidak percaya, Allah kita adalah api yang menghanguskan. Orang-orang yang tidak mau percaya pada kuasa belas kasihan Allah akan merasakan kuasa amarah-Nya, dan akan dipaksa mengakui bahwa sungguh *ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan-Nya*. Nah, di sini kita diberi tahu,

   (1) Mengapa Allah membenci tindakan mereka yang membangkitkan amarah-Nya itu (ay. 22): *Sebab* dengan ini tampak

bahwa *mereka tidak percaya kepada Allah*. Mereka tidak menghargai penyataan diri-Nya terhadap mereka, sebab mereka tidak berani berserah diri kepada-Nya, atau mempertaruhkan diri kepada-Nya: *Mereka tidak yakin akan keselamatan* yang telah mulai dikerjakan-Nya bagi mereka. Sebab seandainya demikian, mereka tidak akan mempertanyakan kelanjutannya seperti itu. Orang tidak bisa dikatakan percaya kepada keselamatan dari Allah sebagai kebahagiaan mereka pada akhirnya jika mereka tidak mempunyai ruang dalam hati mereka untuk percaya kepada pemeliharaan-Nya dalam hal makanan yang dibutuhkan di dalam jalan menuju ke sana. Apa yang memberatkan ketidakpercayaan mereka adalah pengalaman yang sudah mereka alami akan kuasa dan kebaikan Allah (ay. 23-25). Ia telah memberi mereka bukti-bukti yang tidak dapat disanggah akan kuasa-Nya, bukan hanya di bumi di bawah melainkan juga di sorga di atas. Sebab, *Ia memerintahkan awan-awan dari atas*, sebagai yang telah menciptakannya dan memerintahkannya untuk ada. Ia memanfaatkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Biasanya dengan menurunkan hujan, awan-awan itu membantu bumi menghasilkan gandum. Tetapi sekarang (saat mereka ada di padang gurun itu), ketika Allah memerintahkan, awan-awan itu menurunkan gandum itu sendiri, yang oleh karenanya di sini disebut sebagai *gandum dari langit*. Sebab, langit dapat melakukan pekerjaan ini tanpa bumi, tetapi bumi tidak dapat melakukannya tanpa langit. Allah, yang memegang kunci awan-awan, *membuka pintu-pintu langit*, dan itu lebih daripada sekadar *membuka tingkap-tingkap langit*, yang dibicarakan sebagai berkat berlimpah (Mal. 3:10). Bagi semua orang yang dengan iman dan doa meminta, mencari, dan mengetok, maka pintu-pintu ini akan dibukakan kapan saja. Sebab Allah di sorga itu kaya akan belas kasihan bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Dia tidak saja menjaga rumah dengan baik, tetapi juga membiarkannya tetap terbuka. Sudah sewajarnya Allah sakit hati karena mereka tidak mempercayai-Nya seperti itu, padahal Dia sudah begitu baik terhadap mereka sampai-sampai *menurunkan kepada mereka hujan manna untuk dimakan*, makanan yang

bergizi, yang diberikan setiap hari, dengan secukupnya, cukup bagi semua orang, dan masing-masing mendapat bagiannya. *Setiap orang telah makan roti malaikat*, makanan yang akan dimakan dan disyukuri oleh para malaikat seandainya mereka juga makan. Atau lebih tepatnya makanan yang diberikan dengan pelayanan para malaikat, dan (seperti yang tertulis dalam Alkitab *bahasa Aram*) makanan yang diturunkan dari tempat kediaman para malaikat. Setiap orang, bahkan anak terkecil di Israel, *makan roti yang mahabesar* (begitu menurut keterangan tambahan). Perut yang paling lemah sekalipun dapat mencernanya, dan di samping itu begitu bergizinya sehingga bisa juga menjadi makanan keras bagi orang dewasa yang kuat. Dan, walaupun persediaannya begitu baik, mereka tidak berhemat-hemat, dan juga tidak pernah kekurangan persediaan, sebab *Ia mengirimkan perbekalan kepada mereka berlimpah-limpah.* Jika mereka hanya mengumpulkan sedikit, itu salah mereka sendiri. Namun sekalipun demikian mereka tidak pernah kekurangan (Kel. 16:18). Persediaan yang diberikan Allah kepada kita setiap hari, dan yang telah disediakan-Nya sejak kita datang ke dunia ini, meskipun bukan merupakan suatu mujizat seperti persediaan ini, mengandung belas kasihan yang tidak kalah besarnya. Karena itu, besarlah dosa ketidakpercayaan kita kepada-Nya.

(2) Bagaimana Ia mengungkapkan kebencian-Nya terhadap perbuatan mereka yang membangkitkan amarah-Nya itu, bukan dengan menolak memberikan apa yang mereka inginkan dengan nafsu yang berlebihan, melainkan justru dengan mengabulkan permintaan mereka.

[1] Adakah mereka mempertanyakan kuasa-Nya? Ia segera memberi mereka keyakinan yang bisa disaksikan dan dirasakan oleh indra jasmani bahwa Ia dapat *menyajikan hidangan di padang gurun*. Walaupun angin tampak bertiup ke mana ia mau, namun apabila Allah berkenan, Ia dapat menjadikannya sebagai pengirim makanan bagi-Nya untuk mengambil apa yang sudah disediakan-Nya (ay. 26). *Ia telah menghembuskan angin timur di langit dan menggiring angin selatan*, entah angin tenggara entah angin timur terlebih dahulu untuk mem-

bawa burung-burung puyuh, dan kemudian angin selatan untuk membawa lebih banyak lagi. Jadi *Ia menurunkan kepada mereka hujan daging*, dan daging yang paling lembut, bukan daging si tukang jagal, melainkan burung-burung bersayap, dengan sangat berlimpah, *seperti debu banyaknya, seperti pasir laut* (ay. 27), sehingga orang Israel yang paling miskin sekalipun dapat makan sampai puas. Dan mereka tidak usah bayar apa-apa, bahkan tidak usah bersusah payah mengambilnya dari pegunungan, sebab *Ia menjatuhkannya ke tengah perkemahan mereka, sekeliling tempat kediaman itu* (ay. 28). Kita bisa membaca kisahnya dalam Bilangan 11:31-32. Lihatlah betapa baiknya Allah bahkan kepada orang yang fasik dan tidak bersyukur, dan heranlah mengapa kebaikan-Nya itu tidak meluluhkan kejahatan mereka. Lihatlah betapa sedikitnya alasan bagi kita untuk menghakimi kasih Allah kalau kita melihat pemberian-pemberian-Nya yang berlimpah seperti ini. Makanan-makanan sedap bukanlah pertanda akan kebaikan-Nya secara istimewa. Kristus memberikan roti kering kepada murid-murid yang dikasihi-Nya, tetapi memberikan roti yang dicelupkan ke saus kepada Yudas yang mengkhianati-Nya.

[2] Adakah mereka menentang keadilan-Nya dan bermegah bahwa mereka sudah berhasil? Ia membuat mereka membayar mahal untuk burung-burung puyuh itu. Sebab, walaupun *Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, mereka belum merasa puas* (ay. 29-30). Nafsu mereka tidak terpuaskan. Mereka sudah kenyang namun mereka belum puas. Sebab, mereka tidak tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan. Begitulah sifat dari nafsu. Ia tidak akan terpuaskan dengan apa pun, dan semakin dituruti, semakin menjadi-jadilah ia. Orang-orang yang menuruti hawa nafsu mereka tidak akan pernah bisa dijauhkan darinya. Atau ini menunjukkan bahwa kebebasan Allah tidak membuat mereka malu akan hawa nafsu mereka yang tidak tahu berterima kasih itu, sebagaimana yang seharusnya terjadi seandainya mereka mempunyai rasa hormat. Tetapi apa-

kah jadinya dengan hawa nafsu mereka itu? *Sedang makanan masih ada di mulut mereka*, sedang dikunyah seperti sepotong roti manis, *maka bangkitlah murka Allah terhadap mereka dan Ia membunuh gembong-gembong mereka* (ay. 31), orang-orang yang paling rakus dan paling lancang (lih. Bil. 11:33-34). Mereka diberi makan *seperti domba-domba sembelihan*: si tukang jagal mengambil yang paling gemuk terlebih dahulu. Ada alasan bagi kita untuk menduga bahwa pada waktu itu ada sebagian orang Israel yang saleh dan merasa puas, yang hanya makan burung puyuh secukupnya dan tidak berlebihan. Sebab bukan daging itu sendiri yang meracuni mereka melainkan nafsu mereka sendiri. Kiranya para pelahap dan peminum, dan mereka yang hanya mencari kenikmatan jasmani, membaca nasib yang akan menimpa mereka di sini. Kesudahan orang-orang yang menjadikan *Tuhan atas perut mereka ialah kebinasaan* (Flp. 3:19). *Keberhasilan orang bebal akan menghancurkan mereka*, dan kehancuran mereka akan lebih besar lagi.

4. Penghakiman-penghakiman Allah atas mereka tidak memperbaharui hidup mereka, atau mencapai tujuannya, sama halnya dengan segala belas kasihan-Nya (ay. 32): *Sekalipun demikian mereka masih saja berbuat dosa*. Mereka bersungut-sungut dan berbantah dengan Allah dan Musa sama seperti sebelum-sebelumnya. Sekalipun Allah *murka dan menghajar mereka, tetapi dengan murtad mereka menempuh jalan yang dipilih hati mereka* (Yes. 57:17). *Mereka tidak percaya kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib*. Meskipun perbuatan-perbuatan keadilan-Nya sama ajaibnya dan merupakan bukti akan kuasa-Nya yang sama besarnya dengan perbuatan-perbuatan belas kasihan-Nya, namun hati mereka tidak tergerak oleh semuanya itu dan takut akan Allah. Mereka tidak insaf bahwa betapa pentingnya bagi mereka untuk menjadikan Dia sebagai Sahabat mereka. Hati orang sudah benar-benar mengeras bila ia tidak bisa lagi dicairkan oleh belas kasihan Allah atau diremukkan oleh penghakiman-penghakiman-Nya.
5. Mereka bersikeras dalam dosa-dosa mereka, dan Allah terus melanjutkan penghakiman-penghakiman-Nya. Namun pengha-

kiman-penghakiman itu lain sifatnya, tidak dilaksanakan secara tiba-tiba, tetapi secara perlahan-lahan. Sekarang Ia tidak menghukum mereka lagi dengan sakit-penyakit yang perih seperti penyakit yang *membunuh gembong-gembong mereka*, tetapi dengan kekacauan yang tak kunjung lenyap (ay. 33): *Sebab itu Ia membuat hari-hari mereka habis dalam kesia-siaan* di padang gurun, *dan tahun-tahun mereka dalam kekejutan*. Dengan nasib yang tidak dapat diubah lagi mereka dihukum untuk menghabiskan tiga puluh delapan tahun yang membosankan di padang gurun, yang memang habis dalam kesia-siaan. Sebab, dalam tahun-tahun itu mereka tidak maju selangkah pun lebih dekat ke tanah Kanaan, tetapi justru kembali lagi, dan mengembara kebingungan ke sana kemari, tanpa satu pukulan yang dihantamkan untuk menaklukkannya. Dan bukan saja dalam kesia-siaan tetapi juga dalam kekejutan dan masalah, sebab mayat-mayat mereka dikutuk untuk bergelimpangan di padang gurun dan di sana mereka semua binasa kecuali Kaleb dan Yosua. Perhatikanlah, orang-orang yang tetap berbuat dosa harus sadar bahwa mereka akan tetap berada dalam masalah. Dan alasan mengapa kita menghabiskan hari-hari kita dalam begitu banyak kesia-siaan dan masalah, mengapa kita hidup dengan hanya menikmati sedikit penghiburan dan untuk tujuan yang tidak begitu berarti, adalah karena kita tidak hidup dengan iman.

6. Dalam menanggung teguran-teguran ini mereka mengaku bertobat, tetapi mereka tidak semangat dan tulus dalam mengakuinya.

   (1) Pengakuan mereka cukup beralasan (ay. 34-35): *Apabila Ia membunuh mereka*, atau menghukum mereka untuk dibunuh, *maka mereka mencari Dia*. Mereka mengakui kesalahan mereka, dan memohon pengampunan-Nya. Apabila sebagian orang dibunuh, maka sebagian yang lain di dalam ketakutan berseru kepada Allah memohon belas kasihan-Nya, dan berjanji bahwa mereka akan memperbaharui hidup mereka dan berlaku sangat baik. Lalu *mereka berbalik dan mengingini Allah*. Dengan demikian orang akan menyangka bahwa mereka begitu ingin mendapatkan Dia. Dan mereka berpura-pura melakukan ini karena, betapapun mereka sudah melupakan hal ini sebelumnya, kini *me-*

reka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka. Dan karena sekarang mereka memerlukan-Nya, maka mereka mau berlari kepada-Nya dan berlindung di dalam Dia. Sekarang mereka ingat bahwa *Allah Yang Mahatinggi* adalah *Penebus mereka*, yang membawa mereka keluar dari Mesir, dan yang oleh sebab itu kepada-Nya-lah mereka dapat datang dengan berani. Penderitaan-penderitaan dikirim untuk mengingatkan kita akan Allah sebagai gunung batu dan Penebus kita. Sebab, di dalam kemakmuran, kita cenderung melupakan-Nya.

(2) Mereka tidak tulus dalam pengakuan mereka ini (ay. 36-37): *Tetapi mereka memperdaya Dia dengan mulut mereka*, seolah-olah mereka beranggapan bahwa dengan kata-kata indah mereka akan berhasil membujuk-Nya untuk membatalkan hukuman dan menghapuskan penghakiman-Nya dengan niat tersembunyi untuk melanggar janji mereka apabila bahaya itu sudah lewat. Mereka tidak *kembali kepada Allah dengan tulus hatinya, tetapi dengan pura-pura* (Yer. 3:10). Segala pengakuan, doa, dan janji mereka diucapkan dengan tergesa-gesa karena mereka tidak tahan dengan penderitaan itu. Sudah jelas bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakan, sebab mereka tidak memegangnya dengan teguh. Mereka mencair di bawah terik matahari, tetapi membeku di dalam tempat yang teduh. Mereka hanya *membohongi Allah dengan lidahnya*, sebab *hati mereka tidak tetap pada Dia*, tidak benar di hadapan-Nya, seperti yang tampak pada akhirnya, sebab *mereka tidak setia pada perjanjian-Nya*. Mereka tidak tulus dalam memperbaharui diri, sebab mereka tidak melakukannya secara terus-menerus. Dan, dengan berpikir untuk menunjukkan bahwa hati mereka mencari Allah, mereka sebenarnya memberikan penghinaan yang sama besarnya terhadap Dia seperti penghinaan-penghinaan mereka yang lain.

7. Karena itu, Allah dalam belas kasihan-Nya terhadap mereka, menghentikan penghakiman-penghakiman yang masih mengancam dan yang sebagian sudah dilaksanakan (ay. 38-39): *Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka*. Orang akan menyangka bahwa pertobatan palsu ini seha-

rusnya sudah melampaui batas pelanggaran mereka. Perbuatan apa yang lebih membangkitkan amarah Tuhan selain *mendustai Allah yang kudus seperti itu*, selain *menahan sebagian dari hasil penjualan* seperti itu, bagian yang utama? (Kis. 5:3). Namun *Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka* sejauh ini, dengan tidak memusnahkan mereka dan membinasakan keberadaan mereka sebagai umat, seperti yang dengan sewajarnya bisa saja dilakukan-Nya. Ia menyayangkan hidup mereka hingga mereka membesarkan angkatan yang lain yang akan memasuki tanah perjanjian. *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!* (Yes. 65:8). *Banyak kali Ia menahan murka-Nya* (sebab Ia berkuasa untuk menahan murka-Nya sendiri) *dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya*, untuk memperlakukan mereka sebagaimana pantasnya. Dan mengapa sampai Dia menahan murka-Nya dan tidak membinasakan mereka? Penyebabnya bukan karena kehancuran mereka akan mendatangkan kerugian bagi diri-Nya sendiri, melainkan

(1) Karena Ia *bersifat penyayang* dan, ketika Ia ingin memusnahkan mereka, *belas kasihan-Nya bangkit serentak*, lalu Ia berkata, *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel?* (Hos. 11:8).

(2) Karena, meskipun mereka tidak mengingat dengan benar bahwa Ia adalah gunung batu mereka, Ia *ingat bahwa mereka itu daging*. Ia mempertimbangkan kerusakan sifat mereka, yang mencondongkan mereka kepada kejahatan, dan berkenan menjadikannya sebagai alasan untuk merasa sayang terhadap mereka, meskipun sesungguhnya ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan bagi dosa mereka (lih. Kej. 6:3). Ia mempertimbangkan kelemahan dan kerapuhan sifat mereka, dan betapa mudahnya untuk meremukkan mereka: *Mereka angin yang berlalu, yang tidak akan kembali*. Mungkin sebentar saja mereka akan hilang, tetapi apabila mereka lenyap, mereka lenyap untuk selama-lamanya, maka apa jadinya dengan kovenan dengan Abraham? Mereka daging, mereka angin: dari sini mudah saja untuk menyimpulkan bahwa dengan sewajarnya, dan dengan segera, mereka dapat dimusnahkan, dan tidak akan ada yang merasa kehilangan: tetapi sebaliknya, Allah menyimpulkan

bahwa justru karena itu Ia tidak akan memusnahkan mereka. Sebab, alasan yang sebenarnya adalah, *Ia bersifat penyayang.*

Penghakiman dan Belas Kasihan; Keajaiban-keajaiban yang Diperbuat bagi Israel; Kasih Setia yang Diperbaharui bagi Israel (78:40-72)

40 Berapa kali mereka memberontak terhadap Dia di padang gurun, dan menyusahkan hati-Nya di padang belantara! 41 Berulang kali mereka mencobai
Allah, menyakiti hati Yang Kudus dari Israel. 42 Mereka tidak ingat kepada
kekuasaan-Nya, kepada hari Ia membebaskan mereka dari pada lawan, 43
ketika Ia mengadakan tanda-tanda di Mesir dan mujizat-mujizat di padang
Zoan. 44 Ia mengubah menjadi darah sungai-sungai mereka dan aliran-aliran
air mereka, sehingga tidak terminum; 45 Ia melepaskan kepada mereka lalat
pikat yang memakan mereka, dan katak-katak yang memusnahkan mereka;
46 Ia memberikan hasil tanah mereka kepada ulat, dan hasil jerih payah
mereka kepada belalang; 47 Ia mematikan pohon anggur mereka dengan
hujan batu, dan pohon-pohon ara mereka dengan embun beku; 48 Ia membiarkan kawanan binatang mereka ditimpa hujan es, dan ternak mereka
disambar halilintar; 49 Ia melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala, kegemasan, kegeraman dan kesesakan, suatu pasukan malaikat
yang membawa malapetaka; 50 Ia membiarkan murka-Nya berkobar, Ia tidak
mencegah jiwa mereka dari maut, nyawa mereka diserahkan-Nya kepada
penyakit sampar; 51 dibunuh-Nya semua anak sulung di Mesir, kegagahan
mereka yang pertama-tama di kemah-kemah Ham; 52 disuruh-Nya umat-Nya
berangkat seperti domba-domba, dipimpin-Nya mereka seperti kawanan
hewan di padang gurun; 53 dituntun-Nya mereka dengan tenteram, sehingga
tidak gemetar, sedang musuh mereka dilingkupi laut; 54 dibawa-Nya mereka
ke tanah-Nya yang kudus, yakni pegunungan ini, yang diperoleh tangan
kanan-Nya; 55 dihalau-Nya bangsa-bangsa dari depan mereka, dibagi-bagikan-Nya kepada mereka tanah pusaka dengan tali pengukur, dan disuruh-Nya suku-suku Israel mendiami kemah-kemah mereka itu. 56 Tetapi mereka
mencobai dan memberontak terhadap Allah, Yang Mahatinggi, dan tidak berpegang pada peringatan-peringatan-Nya; 57 mereka murtad dan berkhianat
seperti nenek moyang mereka, berubah seperti busur yang memperdaya; 58
mereka menyakiti hati-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, membuat Dia cemburu dengan patung-patung mereka. 59 Ketika Allah mendengarnya, Ia menjadi gemas, Ia menolak Israel sama sekali; 60 Ia membuang
kediaman-Nya di Silo kemah yang didiami-Nya di antara manusia; 61 Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke
tangan lawan; 62 Ia membiarkan umat-Nya dimakan pedang, dan gemaslah Ia
atas milik-Nya sendiri. 63 Anak-anak teruna mereka dimakan api, dan anak-
anak dara mereka tidak lagi dipuja dengan nyanyian perkawinan; 64 imam-
imam mereka gugur oleh pedang, dan janda-janda mereka tidak dapat
menangis. 65 Lalu terjagalah Tuhan, seperti orang yang tertidur, seperti pah-
lawan yang siuman dari mabuk anggur; 66 Ia memukul mundur para lawan-
Nya, Ia menyebabkan mereka mendapat cela untuk selama-lamanya. 67 Ia
menolak kemah Yusuf, dan suku Efraim tidak dipilih-Nya, 68 tetapi Ia memilih suku Yehuda, gunung Sion yang dikasihi-Nya; 69 Ia membangun tempat

kudus-Nya setinggi langit, laksana bumi yang didasarkan-Nya untuk selama-lamanya; 70 dipilih-Nya Daud, hamba-Nya, diambil-Nya dia dari antara kandang-kandang kambing domba; 71 dari tempat domba-domba yang menyusui didatangkan-Nya dia, untuk menggembalakan Yakub, umat-Nya, dan Israel, milik-Nya sendiri. 72 Ia menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya.

Isi dan tujuan dari perikop ini sama dengan perikop sebelumnya, yaitu untuk menunjukkan betapa besar belas kasihan yang telah dilimpahkan Allah kepada Israel, betapa mereka senantiasa membangkitkan amarah-Nya, penghakiman-penghakiman apa yang telah ditimpakan-Nya ke atas mereka karena dosa-dosa mereka, namun juga, bagaimana di dalam penghakiman, Ia teringat akan belas kasihan-Nya pada akhirnya. Janganlah orang-orang yang menerima belas kasihan dari Allah menjadi berani untuk berbuat dosa setelah menerima belas kasihan-Nya itu, sebab segala belas kasihan yang mereka terima akan memperberat dosa mereka dan mempercepat datangnya penghukuman untuk dosa itu. Namun juga, janganlah orang-orang yang sedang mendapat teguran ilahi karena dosa mereka menjadi patah semangat untuk bertobat, sebab penghukuman-penghukuman yang mereka terima merupakan sarana untuk bertobat, dan tidak akan menghalang-halangi belas kasihan yang tetap disediakan Allah bagi mereka.

Amatilah:

I. Dosa-dosa Israel di padang gurun direnungkan kembali, karena semuanya itu ditulis untuk menjadi teguran bagi kita (ay. 40-41): *Berapa kali mereka memberontak terhadap Dia di padang gurun!* Bukan satu atau dua kali, melainkan berkali-kali, dan dengan terus diulang-ulang, maka perbuatan mereka dan tempat mereka melakukannya semakin diperberat (ay. 17). Allah menghitung seberapa sering mereka membangkitkan amarah-Nya, meskipun mereka tidak menghitungnya (Bil. 14:22), *Telah sepuluh kali mereka mencobai Aku.* Dengan membangkitkan murka-Nya, mereka tidak begitu membuat-Nya marah, tetapi lebih membuat Dia berdukacita, sebab Dia memandang mereka sebagai anak-anak-Nya (*Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung*). Tingkah laku anak-anak yang tidak taat dan tidak hormat lebih membuat orangtua yang berhati lembut berdukacita daripada marah. Tingkah laku anak-anak itu diambil hati oleh orangtua mereka, dan mereka merasa sedih karenanya (Yes. 1:2). Orang Israel menduka-

kan hati-Nya karena mereka membuat Dia harus menghukum mereka, yang sebenarnya tidak rela dilakukan-Nya. Setelah merendahkan diri di hadapan-Nya, *kembali mereka mencobai Allah*, seperti sebelum-sebelumnya, dan *menyakiti hati Yang Kudus dari Israel*. Mereka mengatur-Nya untuk memberikan bukti-bukti akan kuasa dan hadirat-Nya bersama mereka dan cara-cara yang harus dipergunakan-Nya untuk menuntun dan menyediakan makanan bagi mereka. Mereka membatasi Dia untuk mengikuti cara dan waktu mereka, seolah-olah Ia tidak sadar bahwa mereka sedang berselisih dengan Dia. Sungguh kurang ajar bagi kita untuk membatasi *Yang Kudus dari Israel*, karena, sebagai *Yang Kudus*, Ia akan berbuat sedapat mungkin demi kemuliaan-Nya sendiri. Dan juga sebagai *Yang Kudus dari Israel*, Ia akan berbuat sedapat mungkin demi kebaikan mereka. Kita mencobai hikmat-Nya dan menyingkapkan kesombongan serta kebodohan kita sendiri jika kita coba-coba mengatur-ngatur Dia. Yang membuat mereka membatasi Allah untuk melakukan yang baik bagi masa depan adalah tindakan mereka yang melupakan kebaikan-kebaikan-Nya pada masa lalu (ay. 42): *Mereka tidak ingat kepada kekuasaan-Nya*, tidak ingat betapa kuatnya tangan-Nya dan bagaimana dulu tangan itu terentang bagi mereka. Mereka juga tidak ingat *kepada hari Ia membebaskan mereka dari pada lawan*, dari Firaun, musuh besar yang berusaha memusnahkan mereka itu. Ada hari-hari yang menjadi luar biasa karena pembebasan-pembebasan yang dilakukan dengan kasat mata, yang tidak boleh dilupakan. Sebab, dengan mengingatnya kita akan terhibur dan berbesar hati manakala sedang menghadapi masa-masa paling susah.

II. Segala belas kasihan Allah kepada Israel, yang tidak mereka ingat ketika mencobai Allah dan membatasi-Nya, dan daftar perbuatan ajaib yang dikerjakan Allah bagi mereka ini mulai lebih tinggi dan dilanjutkan lebih jauh lagi daripada sebelumnya (ay. 12 dst.).

1. Daftar ini dimulai dengan pembebasan mereka dari Mesir, dan tulah-tulah yang dipakai Allah untuk mendesak orang-orang Mesir agar membiarkan mereka pergi: inilah *tanda-tanda* yang *diadakan* Allah *di Mesir* (ay. 43), *mujizat-mujizat* yang diadakan-Nya *di padang Zoan*, maksudnya, di negeri Zoan, sebagaimana kita berkata *di padang Mesir*, yang berarti di sebuah padang di negeri Mesir.

(1) Beberapa dari tulah-tulah di Mesir disebutkan secara khusus di sini, yang berbicara lantang tentang kuasa Allah dan kebaikan-Nya kepada Israel. Tulah-tulah tersebut juga berbicara tentang kengerian bagi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Israel. Seperti,

[1] Diubahnya air menjadi darah. Orang Mesir sudah membuat diri mabuk dengan darah umat Allah, bahkan dengan bayi-bayi mereka, dan sekarang Allah memberi mereka minum darah, *sebab hal itu wajar bagi mereka* (ay. 44).

[2] Lalat pikat dan katak-katak yang menyerbu mereka, dan bermacam-macam serangga yang berkerumun, bergerombol, *memakan dan memusnahkan mereka* (ay. 45). Sebab Allah dapat menjadikan binatang-binatang yang paling lemah dan paling hina sebagai sarana murka-Nya apabila Dia menghendakinya. Kekuatan yang tidak dimiliki binatang-binatang ini bisa diwujudkan dengan banyaknya jumlah mereka.

[3] Tulah belalang, yang memakan habis panen orang Mesir, yang telah mereka hasilkan dengan jerih payah (ay. 46). Belalang-belalang ini disebut *tentara Allah yang besar* (Yl. 2:25).

[4] *Hujan batu*, yang *mematikan* pohon-pohon mereka, terutama *pohon anggur* mereka, pohon yang paling lemah (ay. 47), dan *binatang mereka*, terutama *kawanan* domba mereka, binatang yang paling lemah, yang mati *disambar halilintar* (ay. 48), dan *embun beku*, atau hujan es (menurut arti katanya), yang begitu keras sampai-sampai menghancurkan *pohon-pohon ara*.

[5] Kematian anak sulung merupakan tulah di Mesir yang terakhir dan yang paling pedih, dan yang menyempurnakan pembebasan Israel. Tulah ini yang pertama kali diniatkan (Kel. 4:23), tetapi yang terakhir dijalankan. Sebab, seandainya cara-cara yang lebih lembut sudah berhasil, tulah ini bisa dicegah: tetapi di sini tulah itu diceritakan secara panjang lebar (ay. 49-51). *Pertama*, murka Allah adalah penyebab tulah itu. Murka kini telah menimpa orang-orang Mesir sampai sejadi-jadinya. Hati Firaun sering kali kembali mengeras setelah peng-

hakiman-penghakiman yang lebih ringan melunakkannya, karena itu kini Allah *membangkitkan segenap amarah-Nya. Ia melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala*, murka yang sejadi-jadinya, *kegemasan dan kegeraman* sebagai penyebabnya, *dan kesesakan* (*penderitaan dan kesesakan*, Rm. 2:8-9) sebagai akibatnya. Murka ini dilepaskan-Nya dari tempat tinggi ke atas mereka tanpa kenal ampun, dan mereka tidak dapat *melepaskan diri dari kuasa-Nya* (Ayb. 27:22). *Ia membiarkan*, atau (sesuai dengan kata yang digunakan) *Ia menimbang-nimbang jalan untuk melepaskan murka-Nya*. Ia tidak melepaskannya kepada mereka dengan sembarangan, tetapi dengan menimbang-nimbang terlebih dahulu. Murka-Nya ditimbang dengan teramat sangat tepat dengan timbangan keadilan. Sebab, dalam murka-Nya yang paling besar, Ia tidak pernah, dan tidak akan pernah, berbuat salah terhadap makhluk-makhluk-Nya yang mana pun: jalan murka-Nya selalu ditimbang-timbang. *Kedua*, malaikat-malaikat Allah adalah sarana yang dipakai untuk menjalankan murka ini: *Ia mengirimkan suatu pasukan malaikat yang membawa malapetaka ke tengah-tengah mereka* (KJV: *Ia mengirimkan kepada mereka malaikat-malaikat jahat* – pen.), bukan malaikat yang jahat sifatnya, melainkan jahat dalam kaitannya dengan tugas yang harus mereka laksanakan. Mereka adalah malaikat-malaikat pembunuh, atau malaikat-malaikat penghukum, yang berjalan melintasi seluruh negeri Mesir, dengan perintah, sesuai dengan jalan-jalan murka Allah yang sudah ditimbang, bukan untuk membunuh semua orang, melainkan hanya anak-anak sulung. Malaikat-malaikat baik menjadi malaikat jahat bagi orang-orang berdosa. Orang-orang yang menjadikan Allah yang kudus sebagai musuh mereka jangan pernah berharap bisa menjadikan malaikat-malaikat kudus sebagai teman mereka. *Ketiga*, pelaksanaan murka itu sendiri sangat berat: *Ia tidak mencegah jiwa mereka dari maut*, tetapi membiarkan maut maju dengan jaya di tengah-tengah mereka dan *nyawa mereka diserahkan-Nya kepada penyakit sampar*, yang

memutuskan tali penyambung nyawa dengan seketika. *Sebab dibunuh-Nya semua anak sulung di Mesir* (ay. 51), *kegagahan mereka yang pertama-tama*, pengharapan bagi keluarga mereka masing-masing. Anak-anak adalah kegagahan orangtua, dan anak sulung adalah *kegagahan mereka yang pertama-tama*. Demikianlah, karena Israel berharga di mata Allah, Ia *memberikan manusia sebagai ganti mereka, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawa mereka* (Yes. 43:4).

(2) Melalui tulah-tulah yang menimpa orang-orang Mesir ini, Allah membuat jalan bagi *umat-Nya sendiri untuk berangkat seperti domba-domba*, dengan membedakan mereka dari orang-orang Mesir, *seperti gembala yang memisahkan domba dan kambing*, setelah menempelkan tanda-Nya sendiri pada domba-domba ini dengan darah anak domba yang dibubuhkan pada tiang-tiang pintu mereka. *Disuruh-Nya umat-Nya berangkat seperti domba-domba*, dan mereka tidak mengetahui ke mana mereka pergi, dan *dipimpin-Nya mereka seperti kawanan hewan di padang gurun*, seperti gembala yang memimpin kawanan dombanya, dengan penuh perhatian dan kelembutan (ay. 52). *Dituntun-Nya mereka dengan tenteram*, meskipun di jalan-jalan yang berbahaya, supaya mereka *tidak gemetar*, maksudnya, supaya mereka tidak perlu takut. Memang mereka menjadi ketakutan di Laut Merah (Kel. 14:10), tetapi kepada mereka dikatakan supaya jangan takut dan dilakukan sesuatu yang berhasil membungkam ketakutan mereka. *Sedang musuh mereka dilingkupi laut*, ketika berusaha mengejar-ngejar mereka sampai ke dalamnya (ay. 53). Bagi mereka laut itu adalah jalan, tetapi bagi orang-orang yang mengejar-ngejar mereka, laut itu adalah kuburan.

2. Mereka dibawah jauh sampai ke tempat kediaman mereka di Kanaan (ay. 54): *Dibawa-Nya mereka ke tanah-Nya yang kudus*, ke negeri yang di tengah-tengahnya Ia mendirikan tempat kudus-Nya, yang seolah-olah merupakan pusat dan ibu kota, mahkota dan kemuliaan, dari negeri itu. Tenteramlah tanah yang dijadikan batas tempat kudus Allah. Adalah kebahagiaan bagi negeri itu bahwa di sana Allah dinyatakan, dan di sanalah

terdapat tempat kudus dan tempat kediaman-Nya (76:2-3). Seluruh negeri secara umum, dan Sion secara khusus, adalah *pegunungan yang diperoleh tangan kanan-Nya*, yang dengan kuasa-Nya telah dikhususkan-Nya bagi diri-Nya sendiri (lih. 44:4). Ia *membuat mereka melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan* (Yes. 58:14; Ul. 32:13). Mereka mendapati orang-orang Kanaan sudah memiliki tanah itu sepenuhnya dengan tenteram, tetapi Allah *menghalau bangsa-bangsa dari depan mereka*, dan tidak saja mengambil hak mereka atasnya, sebagai Tuhan semesta alam, tetapi juga Ia sendiri melaksanakan hukuman yang dijatuhkan melawan mereka. Juga, sebagai Tuhan atas segenap pasukan, Ia mengusir mereka dari tanah itu, dan membuat umat-Nya *Israel untuk berjejak di bukit-bukit mereka*, dengan *membagi-bagikan* kepada setiap suku *tanah pusaka dengan tali pengukur*, dan membuat mereka *mendiami* rumah orang-orang yang telah mereka musnahkan. Allah bisa saja mengubah padang gurun yang tidak dapat dihuni dan diolah (yang mungkin hampir serupa dengan tanah Kanaan) menjadi tanah yang subur, dan menempatkan mereka di sana, namun ini tidak dilakukan-Nya, karena tanah yang dirancang-Nya bagi mereka dimaksudkan sebagai pelambang sorga, dan oleh sebab itu harus menjadi *tanah yang permai di antara semua negeri*. Dan karena itu pula tanah itu harus diperjuangkan, sebab *Kerajaan Sorga harus diperjuangkan*.

III. Dosa-dosa Israel setelah mereka berdiam di Kanaan (ay. 56-58). Anak-anak itu *sama seperti nenek moyang mereka*, mereka membawa serta kerusakan-kerusakan mereka yang dulu ke tempat tinggal mereka yang baru. Meskipun Allah sudah berbuat begitu banyak bagi mereka, namun tetap saja *mereka mencobai dan memberontak terhadap Allah Yang Mahatinggi*. Ia memberikan kesaksian-kesaksian-Nya kepada mereka, tetapi mereka tidak memeliharanya. Mereka menjanjikan banyak hal pada awalnya, tetapi kemudian mereka murtad. Mereka mengucapkan kata-kata indah kepada Allah, tetapi bertindak dengan tidak setia. Mereka *seperti busur yang memperdaya*, yang tampaknya saja hendak melepaskan anak panah ke sasaran, namun, apabila ditarik, ia patah dan jatuh ke bawah kaki si pemanah, atau mungkin ber-

balik ke wajahnya. Mereka tidak bisa diandalkan, dan janji-janji atau pengakuan-pengakuan mereka tidak bisa dipercaya. Adakalanya mereka tampak taat kepada Allah, tetapi segera saja mereka *membelot*, dan *menyakiti hati-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka dan patung-patung mereka.* Penyembahan berhala adalah dosa yang begitu mudah merintangi mereka, dan meskipun mereka sering kali mengaku bertobat darinya, sering pula mereka kembali terjerumus ke dalamnya. Menyembah berhala atau menyembah Allah melalui patung-patung adalah perzinahan rohani, seolah-olah Ia adalah berhala, dan oleh sebab itu dengan berbuat demikian mereka dikatakan *membangkitkan cemburu-Nya* (Ul. 32:16, 21).

IV. Penghakiman-penghakiman yang ditimpakan Allah ke atas mereka karena dosa-dosa ini. Dengan berdiam di Kanaan, itu tidak berarti bahwa mereka bisa aman-aman saja dalam berbuat dosa. Seperti halnya juga, sekalipun mereka keturunan Israel, itu tidak berarti mereka akan aman dan tidak dihukum setelah berbuat dosa. *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu* (Am. 3:2). Penyembahan berhala diabaikan begitu saja di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi, tetapi tidak di tengah-tengah bangsa Israel,

1. Allah murka kepada mereka (ay. 59): *Ketika Allah mendengarnya*, ketika Ia mendengar teriakan pelanggaran mereka, yang naik ke hadapan-Nya, *Ia menjadi gemas*, Ia memandangnya sebagai sesuatu yang sangat keji. Ia sangat membenci Israel, yang sebelumnya sangat Ia kasihi dan yang sudah membuat-Nya bergirang. Orang-orang yang sudah menjadi kaum pilihan-Nya kini menjadi angkatan murka-Nya. Dosa-dosa yang pongah, terutama penyembahan berhala, membuat orang-orang Israel sekalipun menjadi kejijikan bagi kekudusan Allah dan memuakkan bagi keadilan-Nya.
2. Ia meninggalkan kediaman-Nya di tengah-tengah mereka, dan memindahkan perisai yang merupakan kehormatan tempat kediaman-Nya (ay. 60). Allah tidak pernah meninggalkan kita jika kita tidak terlebih dahulu meninggalkan Dia. Ia tidak pernah menarik diri jika kita tidak terlebih dahulu mengusir-Nya dari kita. Nama-Nya adalah *Cemburu*, Ia adalah Allah yang cemburu. Oleh sebab itu tidak heran jika umat yang telah di-

jadikan pasangan-Nya sendiri dibenci dan ditolak. Ia menolak untuk berdiam bersama mereka lagi, apabila mereka jatuh ke dalam pelukan orang lain. *Kemah di Silo* adalah *kemah yang didiami Allah di antara manusia*, yang di dalamnya Allah *benar-benar hendak diam bersama dengan manusia di atas bumi*. Akan tetapi, ketika umat-Nya meninggalkan kemah itu dengan berkhianat, maka sewajarnyalah jika Ia meninggalkannya pula. Dan bila sudah begitu, segala kemuliaan kemah itu pun lenyap. Israel tidak bisa banyak bersukacita atas kemah suci tanpa hadirat Allah di dalamnya.

3. Ia membiarkan semuanya jatuh ke tangan musuh. Orang-orang yang ditinggalkan Allah akan menjadi mangsa yang empuk bagi si pembinasa. Orang-orang Filistin adalah musuh bebuyutan umat Israel milik Allah, dan mereka juga musuh bebuyutan Allah Israel, namun Allah mau memakai mereka sebagai cambuk bagi umat-Nya.

   (1) Allah mengizinkan mereka merebut tabut perjanjian, dan menggotongnya sebagai piala kemenangan mereka, untuk menunjukkan bahwa bukan saja Ia telah meninggalkan kemah-Nya tetapi juga bahkan tabut perjanjian itu sendiri, yang kini tidak akan lagi menjadi pertanda hadirat-Nya (ay. 61): *Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan*, seolah-olah kekuatan-Nya itu melemah dan ditaklukkan, dan *kehormatan-Nya* jatuh ke dalam penghinaan karena ditinggalkan *di tangan musuh*. Kita bisa membaca kisahnya dalam 1 Samuel 4:11. Ketika tabut perjanjian telah menjadi seperti orang asing di antara orang-orang Israel, maka tidak heran jika tabut itu segera dibuat menjadi tawanan di antara orang-orang Filistin.

   (2) Ia membiarkan pasukan Israel dikalahkan oleh orang-orang Filistin (ay. 62-63): *Ia membiarkan umat-Nya dimakan pedang*, pedang keadilan-Nya sendiri dan pedang kegeraman musuh, sebab *gemaslah Ia atas milik-Nya sendiri*. Dan murka-Nya adalah *api yang memakan teruna mereka*, pada masa kejayaan mereka, dengan pedang atau penyakit, dan memporak-porandakan mereka sedemikian rupa sehingga *anak-anak dara mereka tidak lagi dipuja*, maksudnya, *tidak dikawinkan* (yang merupakan suatu kehormatan bagi semua gadis), karena tidak ada pemuda yang bisa mengawini

mereka, dan karena segala kesusahan dan malapetaka Israel begitu banyak dan besar sehingga sukacita upacara perkawinan dipandang tidak pada tempatnya, dan pada waktu itu dikatakan, *Berbahagialah ibu yang tidak mengandung*. Kehancuran yang terjadi di mana-mana membuat manusia menjadi jarang. *Aku akan membuat orang lebih jarang dari pada emas tua* (Yes. 13:12), sehingga *tujuh orang perempuan akan memegang seorang laki-laki* (Yes. 4:1; 3:25). Namun ini bukan yang terburuk:

(3) Bahkan *imam-imam mereka*, yang melayani tabut perjanjian, *gugur oleh pedang*, yakni Hofni dan Pinehas. Sudah sewajarnyalah mereka gugur, sebab mereka membuat diri mereka sendiri hina, dan menjadi orang-orang yang sangat berdosa di hadapan Tuhan. Jabatan imamat mereka sama sekali tidak menjadi perlindungan bagi mereka, malah justru semakin memperberat dosa mereka dan mempercepat kejatuhan mereka. Sudah sewajarnyalah mereka gugur oleh pedang, sebab mereka sengaja membiarkan diri tanpa perlindungan di medan pertempuran, tanpa dipanggil atau diperintah. Kita membuang diri dari perlindungan Allah apabila keluar dari tempat kita berada dan dari jalan kewajiban kita. Ketika imam-imam gugur, *janda-janda mereka tidak dapat menangis* (ay. 64). Segala upacara berkabung hilang dan terkubur bersama dukacita yang sangat dalam. Janda Pinehas, bukannya meratapi kematian suaminya, malah mati sendiri, setelah ia menamakan anaknya yang baru lahir *Ikabod* (1Sam. 4:19, dst.).

V. Kembalinya Allah, dengan belas kasihan, kepada mereka, dan penampakan diri-Nya yang penuh rahmat bagi mereka setelah ini. Kita tidak membaca tentang pertobatan dan kembalinya mereka kepada Allah, tetapi Allah *tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran Israel* (Hak. 10:16) dan peduli terhadap kehormatan-Nya sendiri, *kuatir disakiti hati-Ku oleh musuh, jangan-jangan lawan mereka salah mengerti* (Ul. 32:27). Dan oleh sebab itu *lalu terjagalah Tuhan, seperti orang yang tertidur* (ay. 65)*, dan seperti pahlawan yang siuman dari mabuk anggur,* bukan saja seperti orang yang baru bangun tidur dan sadar kembali setelah mabuk, yang kemudian memperhatikan apa yang sebelumnya

tampak ia abaikan sepenuhnya, tetapi juga seperti orang yang merasa segar kembali setelah bangun tidur, dan yang hatinya dibuat senang karena sudah minum anggur dengan secukupnya, dan yang oleh sebab itu lebih hidup dan bersemangat, dan siap melakukan kegiatan. Setelah Allah membiarkan tabut kekuatan-Nya tertawan, seperti orang yang cemburu demi kehormatan-Nya, Ia segera merentangkan lengan kekuatan-Nya untuk menyelamatkannya, mengerahkan kekuatan-Nya untuk melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Nya.

1. Ia menyerbu orang-orang Filistin yang menahan tabut perjanjian (ay. 66). Ia memukul *mundur* mereka dengan borok-borok, melukai mereka dari belakang, seolah-olah mereka melarikan diri dari-Nya, sekalipun mereka menyangka bahwa mereka lebih daripada pemenang. Ia membuat mereka mendapat cela, dan mereka sendiri turut ambil bagian dalam menjadikan cela bagi mereka berlangsung untuk selama-lamanya dengan gambar emas borok-borok mereka, yang mereka kembalikan bersama tabut sebagai korban penebus salah (1Sam. 6:5). Ini terjadi *in perpetuam rei memoriam – sebagai peringatan untuk selama-lamanya.* Perhatikanlah, cepat atau lambat Allah akan memuliakan diri-Nya dengan menimpakan penghinaan ke atas musuh-musuh-Nya, sekalipun mereka sedang berada di puncak keberhasilan mereka.
2. Ia menyediakan tempat tinggal baru bagi tabut-Nya setelah beberapa bulan lamanya ditawan dan beberapa tahun lamanya disembunyikan. Ia sungguh *menolak kemah Yusuf*. Ia tidak pernah mengirimkannya kembali ke Silo, dari suku Efraim (ay. 67). Kehancuran tempat itu merupakan tugu peringatan akan keadilan ilahi. *Lihatlah apa yang telah Kulakukan kepada Silo* (Yer. 7:12). Tetapi tidak sepenuhnya Ia mengambil kemuliaan dari Israel. Berpindahnya tabut perjanjian tidak berarti disingkirkannya tabut itu. Silo telah kehilangan tabut itu, tetapi Israel tidak. Allah akan tetap mempunyai jemaat di dunia, dan kerajaan di tengah-tengah manusia, meskipun mungkin kaki dian di tempat ini atau di tempat itu diambil. Bahkan, penolakan terhadap Silo merupakan terpilihnya Sion, sama seperti, lama sesudah itu, kejatuhan orang-orang Yahudi merupakan kekayaan bagi bangsa-bangsa lain (Rm. 11:12). Ketika Allah tidak *memilih suku Efraim*, yang darinya Yosua berasal, Ia *me-*

milih suku Yehuda (ay. 68), karena dari suku itulah Yesus akan muncul, yang lebih besar daripada Yosua. Kiryat-Yearim, tempat tabut perjanjian dibawa setelah diselamatkan dari tangan orang-orang Filistin, terletak di dalam wilayah suku Yehuda. Di sana tabut itu menguasai suku tersebut. Tetapi dari sana ia dipindahkan ke Sion, *gunung Sion yang dikasihi-Nya* (ay. 68), yang *menjulang permai, kegirangan bagi seluruh bumi.* Di sanalah Ia *membangun tempat kudus-Nya setinggi langit, laksana bumi* (ay. 69). Daud memang hanya mendirikan kemah bagi tabut itu, tetapi Bait Suci pada waktu itu sudah dirancang dan dipersiapkan, dan kemudian dirampungkan oleh anaknya. Dan Bait itu merupakan,

(1) Bangunan yang sangat megah. Bait itu dibangun bak istana para raja dan para pembesar di bumi, bahkan, bait itu mengungguli semua istana itu dalam semarak dan kemegahannya. Salomo membangunnya, namun di sini dikatakan *Allah membangunnya*, sebab ayahnya telah mengajarnya, mungkin dengan merujuk pada pekerjaan ini, bahwa *jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang* yang membangunnya (127:1), yang merupakan mazmur bagi Salomo.

(2) Bangunan yang sangat teguh, seperti bumi, meskipun tidak akan terus ada selama bumi ada, namun selagi ada, ia kokoh seperti bumi, yang *ditopang Allah dengan firman-Nya.* Juga, Bait itu tidak dihancurkan seluruhnya sampai Bait Injil ditegakkan, yang akan terus ada *untuk selama-lamanya seperti matahari dan bulan yang ada selama-lamanya* (89:37-38) dan *alam maut tidak akan menguasainya.*

3. Ia mendirikan pemerintahan yang baik atas mereka, sebuah kerajaan, dan raja yang berkenan di hati-Nya: *Ia memilih Daud hamba-Nya* dari beribu-ribu orang Israel, dan menyerahkan tongkat kerajaan ke dalam tangannya, yang dari keturunannya Kristus akan datang, dan ia sendiri yang menjadi pelambang Kristus (ay. 70). Berkenaan dengan Daud, amatilah di sini,

(1) Kehinaan asal usulnya. Bapa leluhurnya memang orang besar, sebab ia keturunan raja suku Yehuda, tetapi ia tidak begitu berpendidikan. Ia tidak dibesarkan sebagai cendekiawan atau prajurit, tetapi sebagai gembala. Ia *diambil*

dari padang, seperti Musa. Ini terjadi sebab Allah bersuka untuk memberikan kehormatan kepada orang yang rendah hati dan tekun, untuk mengangkat orang miskin dari debu dan menempatkan mereka di antara para penguasa. Terkadang juga Ia mendapati bahwa yang paling cocok untuk melakukan tindakan bagi kepentingan umum adalah orang-orang yang sudah menghabiskan awal hidupnya dalam kesendirian dan perenungan. Anak Daud dicela karena asal usul-Nya yang tidak jelas: *Bukankah Ia ini tukang kayu?* Daud diambil, tidak dikatakan dari menggembala domba-domba jantan, tetapi *dari mengikuti domba-domba betina* (KJV), terutama domba-domba *gemuk yang sedang menyusui*, yang menunjukkan bahwa dari semua sifat baik seorang gembala, ia sangat menonjol dalam hal kelembutan dan kasih sayangnya kepada kawanan dombanya yang paling membutuhkan perhatiannya. Sikap pikiran seperti ini membuatnya cocok untuk memerintah, dan menjadikannya sebagai pelambang Kristus, yang ketika memberi makan kawanan-Nya seperti seorang gembala, *menuntun induk-induk domba dengan hati-hati* (Yes. 40:11).

(2) Pesatnya kemajuannya. Allah memilihnya untuk *menggembalakan Yakub umat-Nya* (ay. 71). Sungguh merupakan kehormatan besar yang diberikan Allah kepadanya dengan mengangkatnya sebagai raja, terutama dengan menjadikannya raja atas Yakub dan Israel, umat Allah yang istimewa, yang dekat dengan-Nya dan disayangi-Nya. Tetapi bersamaan dengan itu sungguh kepercayaan yang besar yang diberikan kepadanya ketika ia diberi tugas untuk memerintah orang-orang milik Allah sendiri. Allah mengangkatnya ke atas takhta agar ia bisa memberi mereka makan, dan bukan supaya ia memberi makan dirinya sendiri. Agar ia bisa berbuat baik, dan bukan supaya ia dapat membuat keluarganya besar. Tugas yang diberikan kepada semua gembala, baik para hakim maupun hamba Tuhan, adalah agar mereka *menggembalakan kawanan domba Allah*.

(3) Kebahagiaan pemerintahannya. Daud, karena diberi kepercayaan yang begitu besar ke dalam tangannya, menerima belas kasihan Tuhan sehingga ia menjadi orang yang cakap dan setia dalam memenuhi kepercayaan itu (ay. 72): *Ia*

menggembalakan mereka. Ia memerintah dan mengajari mereka, menuntun dan melindungi mereka,

[1] Dengan sangat jujur. Ia melakukan tugasnya *dengan ketulusan hatinya*, bertujuan hanya bagi kemuliaan Allah dan demi kebaikan rakyat yang dipercayakan kepadanya. Asas-asas agamanya merupakan aturan-aturan baku dalam pemerintahannya, yang dijalankannya bukan dengan kebijakan duniawi, melainkan dengan *ketulusan dari Allah, oleh kekuatan kasih karunia Allah*. Dalam segala sesuatu yang diperbuatnya, ia mempunyai maksud baik dan tidak bertujuan macam-macam.

[2] Dengan sangat bijak. Ia melakukan tugasnya *dengan kecakapan tangannya*. Ia bukan saja sangat jujur dalam apa yang dirancangnya, tetapi juga sangat bijaksana dalam apa yang diperbuatnya, dan memilih sarana yang paling sesuai untuk mencapai tujuannya. Ini dilakukannya sebab Allahnya memang mengajarnya untuk berlaku bijaksana. Berbahagialah rakyat yang berada di bawah pemerintahan seperti itu! Dengan alasan yang baik sang pemazmur menjadikan ini sebagai contoh penutup yang memahkotai Israel dengan kebaikan Allah, sebab Daud adalah pelambang Kristus, Sang Gembala yang agung dan baik itu, yang pertama-tama direndahkan namun kemudian ditinggikan, dan yang tentang-Nya dinubuatkan bahwa Ia akan dipenuhi dengan *roh hikmat dan pengertian* dan yang akan *menghakimi dengan keadilan dan kejujuran* (Yes. 11:3-4). Kejujuran hati-Nya dan kecakapan tangan-Nya dapat diandalkan sepenuhnya oleh seluruh rakyat-Nya. *Kejayaan pemerintahan-Nya* dan rakyat-Nya *tidak akan berkesudahan*.✍

PASAL 79

Mazmur ini, jika benar ditulis atas dasar suatu peristiwa tertentu, kemungkinan besar merujuk kepada penghancuran Yerusalem dan Bait Suci, dan malapetaka menyedihkan yang diperbuat terhadap bangsa Yahudi oleh orang-orang Kasdim di bawah raja Nebukadnezar. Nada untuk menyanyikan mazmur ini disamakan, jika boleh saya mengatakannya, dengan Ratapan Yeremia, dan nabi yang meratap itu pun meminjam dua ayat dari Ratapan Yeremia itu (ay. 6-7) dan menggunakannya dalam doanya (Yer. 10:25). Sebagian orang menduga mazmur ini ditulis jauh-jauh hari sebelumnya melalui roh nubuatan, yang dipersiapkan untuk digunakan jemaat pada hari yang berkabut dan gelap itu. Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa mazmur ini ditulis pada waktu peristiwa itu terjadi melalui roh doa, entah oleh seorang nabi yang bernama Asaf atau oleh seorang nabi lain untuk anak-anak Asaf. Walaupun begitu, apa pun peristiwa khusus yang dirujuknya, di sini kita mendapati,

I. Gambaran keadaan umat Allah yang sangat mengenaskan pada waktu itu (ay. 1-5).
II. Permohonan kepada Allah untuk meminta pertolongan dan kelegaan, agar Dia mengadakan perhitungan dengan musuh-musuh mereka (ay. 6-7, 10, 12), agar dosa-dosa mereka diampuni (ay. 8-9), dan agar mereka dilepaskan (ay. 11).
III. Seruan yang disampaikan mengenai kesiapan umat-Nya untuk memuji Dia (ay. 13).

Pada saat jemaat mengalami kedamaian dan kemakmuran, mazmur ini, ketika kita menyanyikannya, memberi kita kesempatan untuk memuji Allah bahwa kita beruntung tidak diinjak-injak dan dihina seperti yang dialami bangsa Yahudi itu. Tetapi mazmur ini

sesuai terutama pada saat kita diinjak-injak dan dilanda kebimbangan, untuk membangkitkan kerinduan kita akan Allah dan mendorong iman kita di dalam Dia sebagai pelindung jemaat.

Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita (79:1-5)

> 1 Mazmur Asaf. Ya Allah, bangsa-bangsa lain telah masuk ke dalam tanah
> milik-Mu, menajiskan bait kudus-Mu, membuat Yerusalem menjadi timbun-
> an puing. 2 Mereka memberikan mayat hamba-hamba-Mu sebagai makanan
> kepada burung-burung di udara, daging orang-orang yang Kaukasihi kepada
> binatang-binatang liar di bumi. 3 Mereka menumpahkan darah orang-orang
> itu seperti air sekeliling Yerusalem, dan tidak ada yang menguburkan. 4 Kami
> menjadi cela bagi tetangga-tetangga kami, menjadi olok-olok dan cemooh bagi
> orang-orang sekeliling kami. 5 Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau murka
> terus-menerus, dan cemburu-Mu berkobar-kobar seperti api?

Di sini kita mendapati keluhan sedih yang dicurahkan di pelataran sorga. Dunia penuh dengan keluhan, demikian pula dengan jemaat, sebab jemaat menderita, bukan saja bersama dunia itu melainkan juga karenanya, seperti *bunga bakung di antara duri-duri*. Allah dijadikan tempat orang mengaduh. Sebab, kemana lagi anak-anak harus pergi mengaduh selain kepada bapak mereka, kepada bapak yang mampu dan mau membantu? Bangsa-bangsa kafir dikeluhkan, karena mereka ini, yang adalah orang asing bagi negara persemakmuran Israel, merupakan musuh bebuyutan dari bangsa Israel. Meskipun mereka tidak mengenal Allah atau mengakui-Nya, namun mereka ada dalam belenggu tangan Allah, sehingga karena itu layak bagi jemaat untuk berseru kepada-Nya melawan mereka. Sebab, Dialah Raja segala bangsa, yang memerintah atas mereka, dan yang menghakimi bangsa-bangsa kafir. Dialah Raja orang-orang kudus, yang mengayomi dan melindungi mereka.

I. Di sini mereka mengeluhkan amarah musuh-musuh mereka dan amukan yang membabi buta dari para penindas mereka, yang dikerahkan,
   1. Melawan semua tempat (ay. 1). Mereka berbuat segala kejahatan yang bisa mereka perbuat,
      (1) Terhadap tanah suci. Mereka menyerangnya, dan mengepungnya: "*Bangsa-bangsa lain telah masuk ke dalam tanah milik-Mu*, untuk menjarahnya, dan memporak-porandakan-

nya." Tanah Kanaan lebih disayangi oleh orang-orang Israel yang saleh bukan karena tanah itu milik mereka sendiri, melainkan karena tanah itu milik Tuhan Allah. Di tanah itulah Allah dinyatakan dan di situ nama-Nya besar. Mereka menyayanginya bukan karena di tanah itu mereka dilahirkan dan dibesarkan dan karena tanah itu sudah lama menjadi milik mereka dan nenek moyang mereka. Perhatikanlah, penistaan terhadap agama haruslah membuat kita lebih berdukacita daripada pelanggaran terhadap hak asasi umumnya, bahkan, terhadap hak kita sendiri. Kita harus lebih tahan melihat warisan kita sendiri diporak-porandakan daripada melihat warisan Allah diperlakukan demikian. Pemazmur ini sudah menyebutkan dalam mazmur sebelumnya sebagai contoh kebaikan Allah yang besar terhadap Israel, bahwa *telah dihalau-Nya bangsa-bangsa dari depan mereka* (78:55). Tetapi lihatlah betapa besarnya perubahan yang dibuat oleh dosa. Sekarang bangsa-bangsa kafir dibiarkan datang menyerbu mereka.

(2) Terhadap kota suci: *Mereka membuat Yerusalem menjadi timbunan puing*, timbunan sampah, timbunan di atas kuburan, begitu menurut sebagian orang. Para penduduknya terkubur di dalam reruntuhan rumah-rumah mereka sendiri, dan tempat-tempat kediaman mereka menjadi kuburan mereka sendiri, kediaman mereka untuk selamanya.

(3) Terhadap Bait Suci. Tempat kudus yang sudah dibangun Allah setinggi langit itu, dan yang dipandang akan teguh laksana bumi, kini telah rata dengan tanah: *Mereka telah menajiskan bait kudus-Mu*, dengan memasukinya dan mengobrak-abriknya. Oleh karena umat Allah sendiri telah menajiskannya dengan dosa-dosa mereka, maka Allah membiarkan musuh-musuh mereka menajiskannya dengan kesombongan dan kekurangajaran mereka.

2. Melawan orang-orang, melawan tubuh umat Allah; yang lebih dari itu, kebencian mereka tidak terbendung.

(1) Mereka menumpahkan darah umat Allah habis-habisan, dan membunuh mereka tanpa belas kasihan. Mata mereka tidak kenal lelah, dan mereka tidak menyisakan ruang sedikit pun (ay. 3): *Mereka menumpahkan darah orang-orang*

itu seperti air, di mana pun mereka menjumpai umat Allah, *di sekeliling Yerusalem*, di semua jalan-jalan kota. Siapa pun *yang keluar atau yang masuk sudah ditentukan untuk dimakan pedang*. Melimpahlah darah manusia yang tercurah, sehingga saluran air mengalirkan darah. Dan ia mengalirkannya tanpa segan-segan atau rasa sesal seperti ketika menumpahkan banyak air, tanpa menyadari bahwa setiap tetesnya akan dibalaskan pada hari ketika *Allah membalas penumpahan darah*.

(2) Mereka berlaku kejam terhadap jasad-jasad umat Allah. Setelah mereka membunuh umat Allah, mereka tidak membiarkan mayat seorang pun dikuburkan. Bukan itu saja, mayat-mayat yang telah dikubur, bahkan *mayat hamba-hamba Allah, daging orang-orang yang dikasihi-Nya*, yang mereka ingat dan namanya mereka benci, mereka gali lagi, dan mereka *berikan sebagai makanan kepada burung-burung di udara, kepada binatang-binatang liar di bumi*. Setidak-tidaknya, mereka membiarkan orang-orang yang mereka bantai menjadi makanan binatang. Mereka menggantung mayat-mayat itu dengan rantai, yang sungguh membuat orang Yahudi ngeri bila melihatnya, karena Allah telah memberi mereka hukum yang jelas untuk melarang ini, sebagai perbuatan yang biadab (Ul. 21:23). Perlakuan yang tidak berperikemanusiaan terhadap saksi-saksi Kristus ini sudah dinubuatkan (Why. 11:9), dan dengan demikian bahkan mayat menjadi saksi melawan orang-orang yang membantai mereka. Ini disebutkan (menurut Augustinus, *De Civitate Dei* [*Kota Allah*], *lib.* 1 *cap.* 12) bukan untuk menggambarkan kesengsaraan orang-orang yang dianiaya (sebab jasad orang-orang kudus akan bangkit dalam kemuliaan, betapapun mereka menjadi makanan burung-burung di udara), melainkan untuk menggambarkan kebencian para penganiaya mereka.

3. Melawan nama mereka (ay. 4): "*Kami yang tinggal telah menjadi cela bagi tetangga-tetangga kami*. Mereka semua berusaha merendahkan kami dan membebani kami dengan penghinaan, dan membuat kami tampak bagaikan orang-orang konyol, atau menjijikkan, atau keduanya, mencela kami dengan dosa-dosa dan penderitaan-penderitaan kami, atau mengatakan dusta

tentang hubungan kami dengan Allah dan apa yang kami harapkan dari-Nya. Dengan begitu kami telah menjadi *olok-olok dan cemooh bagi orang-orang sekeliling kami.*" Jika umat Allah yang mengaku percaya kepada-Nya merosot keberadaan mereka dari keadaan mereka dan keadaan nenek moyang mereka yang sebenarnya, maka mereka harus sadar bahwa mereka akan diberi tahu mengenai hal itu. Sungguh baik jika teguran yang adil dapat membantu kita untuk bertobat dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, sudah menjadi nasib kaum Israel Injili bahwa mereka akan diolok-olok dan dicemooh secara tidak adil. Para rasul sendiri *disamakan dengan kotoran dari segala sesuatu.*

II. Mereka bertanya-tanya lebih lagi tentang murka Allah (ay. 5). Murka Allah ini mereka sadari saat menyaksikan murka tetangga-tetangga mereka, dan inilah yang teramat sangat mereka keluhkan: *Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau murka?* Akankah itu *terus-menerus?* Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan apa pun selain agar Allah mau berdamai dengan mereka, agar murka-Nya dihilangkan, supaya dengan begitu murka manusia dikekang dan tidak datang lagi. Perhatikanlah, orang-orang yang menginginkan kebaikan Allah sebagai sesuatu yang lebih baik daripada hidup tidak bisa tidak pasti ngeri dan menjauhi murka-Nya sebagai sesuatu yang lebih buruk daripada maut.

Permohonan Meminta Pertolongan dan Kelegaan; Permohonan untuk Dibebaskan (79:6-13)

6 Tumpahkanlah amarah-Mu ke atas bangsa-bangsa yang tidak mengenal
Engkau, ke atas kerajaan-kerajaan yang tidak menyerukan nama-Mu; 7
sebab mereka telah memakan habis Yakub, dan tempat kediamannya mereka
hancurkan. 8 Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang
kami; kiranya rahmat-Mu segera menyongsong kami, sebab sudah sangat
lemah kami. 9 Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan
nama-Mu! Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami oleh karena nama-
Mu! 10 Mengapa bangsa-bangsa lain boleh berkata: "Di mana Allah mereka?"
Biarlah di hadapan kami bangsa-bangsa lain mengetahui pembalasan atas
darah yang tertumpah dari hamba-hamba-Mu. 11 Biarlah sampai ke hadap-
an-Mu keluhan orang tahanan; sesuai dengan kebesaran lengan-Mu, biar-
kanlah hidup orang-orang yang ditentukan untuk mati dibunuh! 12 Dan
balikkanlah ke atas pangkuan tetangga kami tujuh kali lipat cela yang telah

didatangkan kepada-Mu, ya Tuhan! 13 Maka kami ini, umat-Mu, dan kawanan domba gembalaan-Mu, akan bersyukur kepada-Mu untuk selama-lamanya, dan akan memberitakan puji-pujian untuk-Mu turun-temurun.

Permohonan-permohonan yang dipanjatkan kepada Allah di sini sangat sesuai dengan segala kesusahan yang tengah dialami jemaat pada saat ini. Dan mereka menguatkan semua permohonan itu dengan menyelipkan seruan-seruan yang berisi alasan mengapa mereka berseru, dan sebagian besarnya menyinggung kehormatan Allah.

I. Mereka berdoa agar Allah mengalihkan murka-Nya dari mereka dan mengarahkannya kepada orang-orang yang menganiaya serta menghina mereka (ay. 6): "*Tumpahkanlah amarah-Mu*, sepenuh-penuhnya, *ke atas bangsa-bangsa*. Biarlah mereka sampai mengorek-ngorek ampasnya, dan meminumnya." Doa ini sungguh merupakan sebuah nubuatan, yang di dalamnya *murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia*.

   Amatilah di sini:

   1. Karakter atau sifat dari orang-orang yang dilawan si pemazmur dalam doanya. Mereka itu orang-orang yang sungguh tidak mengenal Allah dan menyerukan nama-Nya. Penyebab mengapa manusia tidak berseru kepada Allah adalah karena mereka tidak mengenal-Nya, tidak tahu betapa sanggup dan inginnya Dia menolong mereka. Orang-orang yang bersikeras tidak mau mengenal Allah dan mengabaikan doa, adalah orang fasik, yang hidup *tanpa Allah di dalam dunia*. Ada kerajaan-kerajaan yang tidak mengenal Allah dan tidak mematuhi Injil, tetapi gabungan rakyat mereka yang banyak dan kekuatan-kekuatan mereka sekali-kali tidak akan membuat mereka aman dari penghakiman-penghakiman-Nya yang adil.
   2. Kejahatan mereka: *Mereka telah memakan habis Yakub* (ay. 7). Ini sudah cukup merupakan perbuatan jahat menurut pandangan Dia yang menganggap bahwa mereka yang menyentuh umat-Nya berarti menyentuh biji mata-Nya. Mereka tidak saja telah mengganggu tetapi juga telah memakan habis Yakub, tidak saja telah menerobos masuk tempat kediamannya, tanah Kanaan, tetapi juga telah memporak-porandakannya dengan menjarah dan membantai penduduknya.
   3. Penghukuman mereka: "*Tumpahkanlah amarah-Mu* ke atas mereka. Jangan hanya mengekang mereka supaya tidak mela-

kukan kejahatan lebih jauh lagi, tetapi adakanlah perhitungan dengan mereka atas kejahatan yang telah mereka perbuat."

II. Mereka berdoa untuk pengampunan dosa, yang mereka akui sebagai penyebab dari segala malapetaka yang menimpa mereka. Betapapun lalimnya manusia, Allah bertindak benar dalam membiarkan mereka melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka berdoa,

1. Agar Allah tidak *memperhitungkan kepada mereka kesalahan nenek moyang mereka* (ay. 8). Ini mencakup kesalahan-kesalahan mereka sendiri yang telah lalu, yang mereka perbuat di masa muda, agar kini ketika mereka sudah tua, tidak ditimpakan kepada mereka. Ini juga termasuk kesalahan-kesalahan umat mereka yang dahulu, dosa-dosa nenek moyang mereka. Dalam pembuangan di Babel, kesalahan-kesalahan yang telah lalu diperhitungkan. Tetapi Allah berjanji untuk tidak akan melakukannya lagi (Yer. 31:29-30), jadi mereka berdoa, "Janganlah perhitungkan dosa-dosa kami yang mula-mula." Doa ini, menurut sebagian orang, memandang jauh ke belakang ketika mereka membuat lembu emas, karena Allah berkata, *pada hari pembalasan-Ku itu Aku akan membalaskan dosa* mereka ini *kepada mereka* (Kel. 32:34). Jika anak-anak mematahkan kutuk dari dosa orangtua mereka melalui pertobatan dan pembaharuan diri, maka mereka di dalam iman boleh berdoa agar Allah tidak *mengingatnya untuk melawan mereka*. Apabila Allah mengampuni dosa, Ia menghapuskannya dan tidak mengingat-ingatnya lagi.
2. Agar Ia mau membersihkan mereka dari dosa-dosa mereka belakangan ini, karena kesalahan dari dosa-dosa itu telah mencemari pikiran dan hati nurani: *Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami* (ay. 9). Kelepasan dari masalah dikaruniakan di dalam kasih, dan merupakan belas kasihan yang sesungguhnya, apabila didasarkan pada pengampunan dosa dan mengalir keluar akibat pengampunan itu. Oleh sebab itu kita harus lebih bersungguh-sungguh untuk berdoa kepada Allah agar terutama Dia menyingkirkan dosa-dosa kita lebih daripada penderitaan-penderitaan kita. Karena pengampunan dosa itu merupakan dasar serta pemanis bagi kelepasan-kelepasan kita.

III. Mereka berdoa agar Allah mengerjakan kelepasan bagi mereka, dan mengakhiri permasalahan mereka dengan baik dan cepat: *Kiranya rahmat-Mu segera menyongsong kami* (ay. 8). Mereka tidak mempunyai pengharapan-pengharapan lain kecuali rahmat Allah, rahmat-Nya yang lembut. Keadaan mereka begitu merana sehingga mereka memandang diri sebagai orang-orang yang pantas dikasihani Allah. Mereka begitu nyaris putus asa sehingga kecuali rahmat ilahi segera turut campur untuk menghalangi kehancuran mereka, mereka akan binasa. Ini membuat mereka memohon dengan semakin mendesak: "*Tolonglah kami, ya Allah. Lepaskan kami, ya Allah.* Tolonglah kami dalam kesesakan, agar kami kuat menanggungnya. Tolonglah kami keluar dari kesukaran-kesukaran kami, agar roh kami tidak letih lesu. Lepaskanlah kami dari dosa, janganlah biarkan kami tenggelam." Tiga hal yang mereka serukan:

1. Kesesakan besar yang membuat mereka terpuruk: "*Sudah sangat lemah kami*, dan, karena lemah, kami akan terhilang jikalau Engkau tidak menolong kami." Semakin lemah dan rendah kita terpuruk, semakin kita butuh pertolongan dari sorga, dan semakin kuasa ilahi akan dimuliakan dalam mengangkat kita.
2. Kebergantungan mereka kepada-Nya: "Engkaulah *Allah penyelamat kami*, hanya Engkaulah yang dapat menolong kami. *Dari TUHAN datang pertolongan*, dan dari-Nya kita mengharapkan pertolongan. Sebab *hanya di dalam Tuhanlah datangnya keselamatan bagi umat-Nya.*" Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai Allah penyelamat mereka pasti akan mendapati-Nya demikian.
3. Kepentingan kehormatan-Nya sendiri dalam perkara mereka. Mereka tidak berseru dengan memakai jasa apa pun dari diri mereka sendiri untuk menopang seruan mereka. Mereka tidak mengaku berjasa atas apa pun juga. Tetapi ini yang mereka serukan, *"Tolonglah kami demi kemuliaan nama-Mu!* Ampunilah kami demi nama-Mu." Yang terbaik dalam mendorong hati kita saat berdoa adalah hal-hal yang berkenaan dengan Allah dan segala sesuatu yang dengannya Ia menyatakan diri-Nya. Ada dua hal yang tersirat dalam permohonan ini:

   (1) Bahwa nama dan kehormatan Allah akan sangat dirusakkan jika Ia tidak melepaskan mereka. Sebab orang-orang

yang mencemooh mereka berarti menghujat Allah, seolah-olah Ia lemah dan tidak mampu menolong mereka, atau telah mundur dan tidak mau membantu mereka. Oleh sebab itu mereka berseru (ay. 10), "*Mengapa bangsa-bangsa lain boleh berkata: Di mana Allah mereka?* Ia telah meninggalkan mereka, dan melupakan mereka. Dan sekarang, inilah yang mereka dapatkan dengan menyembah Allah yang tidak bisa mereka lihat." (*Nil præter nubes et cœli numen adorant.* Juv. – *Mereka tidak memuja ilah mana pun selain awan-awan dan langit.*). Bahwa apa yang menjadi pujian mereka (yaitu bahwa mereka menyembah Allah yang ada di mana-mana) kini berbalik menjadi celaan bagi mereka dan juga bagi Dia, seolah-olah mereka menyembah Allah yang tidak ada di mana pun. "Tuhan," seru mereka, "Tunjukkanlah bahwa Engkau ada dengan menunjukkan bahwa Engkau hadir bersama kami dan membela kami, sehingga apabila kami ditanya, *Di mana Allahmu?* kami dapat menjawab, Ia dekat dengan kami dalam segala sesuatu yang kami serukan kepada-Nya dan kalian lihat bahwa Allah memang beserta kita berdasarkan apa yang diperbuat-Nya bagi kami."

(2) Bahwa nama dan kehormatan Allah akan sangat dipermuliakan jika Ia benar-benar melepaskan mereka. Rahmat-Nya akan dimuliakan ketika Ia melepaskan orang-orang yang demikian sengsara dan tidak berdaya. Dengan mengacungkan lengan-Nya yang kekal demi mereka, maka Ia akan mengabadikan nama-Nya. Dan kelepasan mereka akan menjadi suatu pelambang dan bayangan dari keselamatan agung, yang dalam kegenapan waktu akan dikerjakan oleh Mesias Sang Raja, demi kemuliaan nama Allah.

IV. Mereka berdoa agar Allah membalas musuh-musuh mereka,

1. Atas kekejaman dan kebiadaban mereka (ay. 10): "Kiranya pembalasan menuntut darah (sesuai dengan hukum pada zaman dulu, Kej. 9:6) diketahui di antara bangsa-bangsa kafir. Kiranya mereka sadar bahwa penghakiman-penghakiman yang ditimpakan ke atas mereka merupakan hukuman atas kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap kami. Kiranya itu terjadi di hadapan kami, dan dengan sarana ini *biarlah bangsa-bangsa lain mengetahui Allah* sebagai *Hakim bumi* (94:2)

dan sebagai Allah yang mendukung kepentingan umat-Nya." Mereka yang telah mabuk dengan darah orang-orang kudus akan *diberi minum darah*, sebab hal itu wajar bagi mereka.

2. Atas penghinaan dan ejekan mereka (ay. 12): "*Balikkanlah cela yang telah mereka datangkan.* Segala ejekan yang telah mereka sampaikan dengan perkataan dan perbuatan terhadap umat Allah sendiri dan terhadap nama-Nya biarlah dibalaskan kepada mereka dengan berlipat ganda." Penghinaan yang diucapkan orang lain terhadap kita haruslah kita serahkan kepada Allah, apakah Dia akan membalaskannya kepada mereka atau tidak, dan kita harus berdoa agar Ia mengampuni mereka. Tetapi penghinaan yang diucapkan mereka untuk menghujat Allah sendiri dapat kita doakan di dalam iman agar Allah membalikkan tujuh kali lipat kepada diri mereka sendiri, sehingga mereka terpukul, merendahkan diri, dan bertobat. Doa ini merupakan sebuah nubuatan, yang sama pentingnya dengan nubuatan Henokh, bahwa Allah akan menginsafkan orang-orang berdosa atas kata-kata nista yang telah mereka ucapkan melawan-Nya (Yud. 1:15) dan akan membalikkannya ke diri mereka sendiri dengan kengerian-kengerian kekal setiap kali mereka diingat.

V. Mereka berdoa agar Allah memberikan jalan keluar untuk menyelamatkan orang-orang tahanan-Nya yang malang, terutama para tahanan yang ditentukan untuk mati (ay. 11). Keadaan saudara-saudara mereka yang sudah jatuh ke tangan musuh sungguh menyedihkan. Mereka dijadikan tahanan yang terus diawasi dengan ketat, dan karena mereka takut kalau-kalau ratapan mereka terdengar, mereka melampiaskan kesedihan mereka dalam keluh kesah yang dalam dan tak terucapkan. Segala nafas mereka hanyalah keluhan, dan begitu pula dengan doa mereka. Mereka ditentukan untuk mati, seperti domba yang akan dibantai, dan telah menerima hukuman mati dalam diri mereka. Keadaan yang mengenaskan ini diserahkan sang pemazmur,

1. Kepada belas kasihan ilahi: "*Biarlah sampai ke hadapan-Mu keluhan orang tahanan,* dan kiranya Engkau berkenan mendengarkan rintihan-rintihan mereka."
2. Pada kuasa ilahi: "*Sesuai dengan kebesaran lengan-Mu*, yang tidak dapat dilawan oleh makhluk mana pun, *biarkanlah hidup*

orang-orang yang ditentukan untuk mati dibunuh, selamatkanlah mereka dari kematian yang sudah ditentukan bagi mereka." Ketidakberdayaan manusia adalah kesempatan Allah untuk tampil bagi umat-Nya (2Kor. 1:8-10).

Yang terakhir, mereka berjanji akan memuji-muji Allah bila doa mereka didengar (ay. 13): *Maka kami ini akan bersyukur kepada-Mu untuk selama-lamanya.*

Amatilah:

1. Bagaimana mereka menghibur diri dengan hubungan yang mereka miliki dengan Allah. "Meskipun kami tertindas dan menjadi lemah, namun kami adalah domba-domba gembalaan-Mu, maka janganlah menyangkal dan menolak kami oleh karena semua ini: *Kami ini milik-Mu. Selamatkanlah kami.*"
2. Bagaimana mereka berharap akan mendapatkan kesempatan untuk memuji Allah atas kelepasan mereka. Kelepasan ini sangat mereka rindukan, dan akan mereka sambut, karena kelepasan itu akan melengkapi mereka dengan pokok pujian dan mempersiapkan hati mereka untuk melaksanakan dengan gembira pekerjaan yang sangat baik itu, pekerjaan sorgawi, yaitu memuji-muji Dia.
3. Bagaimana mereka merasa wajib tidak saja untuk bersyukur kepada Allah pada saat ini, tetapi juga untuk *memberitakan puji-pujian untuk-Nya turun-temurun*. Yaitu, untuk berbuat semampu mereka agar kenangan akan kebaikan-kebaikan Allah terus diingat dan agar keturunan mereka tetap memuji-muji Allah senantiasa.
4. Bagaimana mereka menyerukan ini kepada Allah: "Tuhan, bangkitlah bagi kami untuk melawan musuh-musuh kami. Sebab, jika mereka semakin kuat, mereka akan *menghujat-Mu* (ay. 12). Tetapi, jika kami dilepaskan, kami akan memuji-Mu. Tuhan, kami adalah umat-Mu yang telah *Kaubentuk bagi-Mu sendiri, untuk memberitakan kemasyhuran-Mu*. Jika kami terbunuh, dari manakah pujian dan penghormatan itu akan dinaikkan?" Perhatikanlah, hidup yang sepenuhnya diabdikan untuk memuji Allah pasti akan tetap dijaga di bawah perlindungan-Nya. ✍

PASAL 80

Mazmur ini mempunyai tujuan yang sedikit banyak sama dengan mazmur sebelumnya. Menurut sebagian orang, mazmur ini ditulis pada masa kesusahan dan pembuangan sepuluh suku Israel, sama seperti dua mazmur sebelumnya. Namun sungguh banyaklah kesesakan umat Israel milik Allah ini, dan mungkin banyak yang tidak tercatat dalam sejarah suci. Sebagian dari antara yang tidak tercatat itu bisa saja memberikan kesempatan bagi dirancangnya mazmur ini, yang sesuai untuk dinyanyikan pada masa kesusahan Yakub. Dan jika dalam menyanyikannya kita mengungkapkan kasih yang sejati kepada jemaat Allah dan kepedulian yang sepenuh hati terhadap kepentingannya, dengan keyakinan yang teguh pada kuasa Allah untuk menolong jemaat keluar dari kesusahan-kesusahannya yang hebat, maka itu berarti kita bernyanyi dengan segenap hati kepada Tuhan. Di sini sang pemazmur,

I. Memohonkan tanda-tanda hadirat Allah bersama umat-Nya dan kebaikan-Nya terhadap mereka (ay. 2-4).
II. Mengeluhkan teguran-teguran ilahi yang sedang mereka alami (ay. 5-8).
III. Menggambarkan kehancuran yang sedang dialami jemaat, melalui perumpamaan pohon anggur dan kebunnya, yang sebelumnya tumbuh subur namun kini hancur (ay. 9-17).
IV. Menutup mazmur ini dengan doa kepada Allah, untuk mempersiapkan datangnya belas kasihan bagi mereka dan mempersiapkan mereka untuk menerima belas kasihan (ay. 18-20).

Mazmur ini, sama seperti banyak mazmur sebelum dan sesudahnya, berkaitan dengan kepentingan-kepentingan Israel milik Allah se-

cara umum, yang seharusnya berada lebih dekat di hati kita daripada kepentingan-kepentingan duniawi kita sendiri.

Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita (80:1-8)

> [1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Bunga bakung. Kesaksian Asaf. Mazmur. [2] Hai gembala Israel, pasanglah telinga, Engkau yang menggiring Yusuf sebagai kawanan domba! Ya Engkau, yang duduk di atas para kerub, tampillah bersinar [3] di depan Efraim dan Benyamin dan Manasye! Bangkitkanlah keperkasaan-Mu dan datanglah untuk menyelamatkan kami. [4] Ya Allah, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat. [5] TUHAN, Allah semesta alam, berapa lama lagi murka-Mu menyala sekalipun umat-Mu berdoa? [6] Engkau memberi mereka makan roti cucuran air mata, Engkau memberi mereka minum air mata berlimpah-limpah, [7] Engkau membuat kami menjadi pokok percederaan tetangga-tetangga kami, dan musuh-musuh kami mengolok-olok kami. [8] Ya Allah semesta alam, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat.

Di sini sang pemazmur, atas nama jemaat, datang kepada Allah di dalam doa, dengan membawa keadaan Israel yang kini tertimpa derita.

I. Ia memohonkan kebaikan Allah bagi mereka (ay. 2-3). Kebaikan Allah merupakan segala-galanya yang diminta di tempat kudus apabila orang sedang sengsara. Itulah yang pertama-tama dicari saat itu.

   Amatilah:

   1. Bagaimana di dalam permohonannya ia memandang Allah sebagai Gembala Israel, yang telah menyebut Israel sebagai kawanan domba gembalaan-Nya (79:13), yang di bawah bimbingan serta perhatian-Nya Israel berada, seperti kawanan domba berada dalam perhatian dan tuntunan sang gembala. Kristus adalah Gembala yang agung dan baik, yang kepada-Nya kita di dalam iman boleh mempercayakan tugas penjagaan kawanan domba Allah yang diberikan kepada-Nya. *Ia menggiring Yusuf sebagai kawanan domba*, ke padang berumput hijau yang terbaik dan jauh dari mara bahaya. Jika Yusuf tidak mengikuti-Nya dengan taat seperti halnya kawanan domba mengikuti gembalanya, maka itu salahnya sendiri. Ia *duduk di atas para kerub*, di mana Ia siap menerima permohonan-permohonan dan memberikan bimbingan-bimbingan. Tutup pendamaian berada di antara dua kerub. Dan, di dalam doa, sungguh sa-

ngat menghibur untuk memandang Allah yang duduk di atas takhta anugerah. Kita merasa terhibur karena pendamaian agung yang telah dikerjakan Kristus, sebab tutup pendamaian itu adalah untuk mendamaikan.

2. Apa yang diharapkan dan diinginkan sang pemazmur dari Allah adalah agar Ia membuka telinga pada teriakan kesengsaraan-kesengsaraan dan doa-doa mereka, agar Ia tampil bersinar baik dalam kemuliaan-Nya sendiri maupun dalam kemurahan dan kebaikan-Nya kepada umat-Nya, agar Ia menunjukkan diri-Nya dan senyum-Nya kepada mereka, dan agar Ia *membangkitkan keperkasaan-Nya*, agar Ia membangunkan dan mengerahkannya. Keperkasaan-Nya tampak terlelap: "Tuhan, bangunkanlah keperkasaan-Mu." Kepentingan-Nya mendapat perlawanan hebat dan musuh-musuh mengancam untuk mengalahkannya: "Tuhan, kerahkanlah keperkasaan-Mu dengan lebih kuat lagi, dan datanglah untuk menyelamatkan kami. Jadilah Engkau bagi umat-Mu pertolongan yang penuh kuasa dan selalu siap sedia. Tuhan, perbuatlah ini *di depan Efraim dan Benyamin dan Manasye*," maksudnya, "Di hadapan semua suku Israel. Biarlah mereka melihatnya sampai puas." Ada kemungkinan ketiga suku ini disebutkan karena mereka adalah suku-suku yang membentuk pasukan kemah Israel yang berjalan melintasi padang gurun mengikuti tabut perjanjian. Karena itu di depan mereka tabut keperkasaan Allah bangkit untuk menyerakkan musuh-musuh mereka.

II. Ia mengeluhkan murka Allah yang melawan mereka. Allah murka, dan inilah yang ditakutkannya melebihi apa pun (ay. 5).

1. Murka itu besar. Ia khawatir jangan-jangan *murka Allah menyala sekalipun umat-Nya berdoa*, bukan saja bahwa Ia murka kendati dengan doa-doa mereka, yang dengannya mereka berharap dapat menyingkirkan murka-Nya dari mereka, tetapi juga bahwa Ia murka dengan doa-doa mereka, meskipun umat-Nya sendirilah yang berdoa. Kalau Allah murka terhadap dosa-dosa umat-Nya dan terhadap doa-doa para musuh-Nya, maka itu tidaklah aneh. Tetapi kalau Ia murka terhadap doa-doa umat-Nya, maka itu sungguh aneh. Ia tidak hanya menunda-nunda waktu untuk menjawab doa-doa mereka (hal ini sering kali dilakukan-Nya di dalam kasih), tetapi juga Ia tidak

berkenan kepada doa-doa itu. Kalau Allah sudah benar-benar murka terhadap doa-doa umat-Nya, maka kita boleh yakin bahwa itu karena mereka salah berdoa (Yak. 4:3). Mereka berdoa, tetapi tidak bergumul di dalam doa. Tujuan-tujuan mereka tidaklah benar, atau ada suatu dosa tersembunyi yang diam-diam mereka simpan dan turuti. Mereka tidak mengangkat tangan yang murni, atau mereka mengangkatnya dengan amarah dan keraguan. Tetapi kekhawatiran ini mungkin hanya pengertian mereka sendiri saja. Ia tampak marah terhadap doa-doa mereka, padahal sebenarnya tidak. Sebab dengan demikian Ia mau menguji kesabaran dan ketekunan mereka di dalam doa, seperti Kristus menguji wanita Kanaan ketika Ia berkata, *Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing*.

2. Murka itu sudah berlangsung sangat lama: "*Berapa lama lagi murka-Mu menyala?* Kami terus-menerus berdoa, namun Engkau tetap tidak berkenan kepada kami." Sekarang tanda-tanda murka Allah yang selama ini menimpa mereka membuat mereka berdukacita dan menanggung malu.

   (1) Membuat mereka berdukacita (ay. 6): *Engkau memberi mereka makan roti cucuran air mata*. Dari hari ke hari mereka makan makanan dengan bersimbah air mata. Inilah cuka yang ke dalamnya mereka *mencelupkan makanan mereka* (42:4). Mereka diberi minum air mata, mengecap cawan yang pahit itu tidak hanya sekali-sekali, tetapi dalam jumlah yang sangat banyak. Perhatikanlah, ada banyak orang yang menghabiskan waktu dalam dukacita, namun kelak mereka akan menghabiskan kehidupan kekal mereka dalam sukacita.

   (2) Mereka menanggung malu (ay. 7). Allah, dengan murka terhadap mereka, membuat mereka menjadi pokok pencederaan tetangga-tetangga mereka. Setiap orang berusaha mempermalukan mereka sejadi-jadinya, dan mereka telah menjadi mangsa yang empuk bagi tetangga-tetangga mereka, sehingga orang-orang di sekeliling mereka hanya berlomba-lomba untuk menelanjangi dan menjarah mereka. Musuh-musuh mereka tertawa-tertawa melihat ketakutan-ketakutan yang melanda mereka, kesusahan-kesusahan yang menimpa mereka, dan kekecewaan-kekecewaan yang mereka

temui. Apabila Allah murka terhadap umat-Nya, maka kita harus bersiap-siap melihat mereka bersimbah air mata dan musuh-musuh mereka bersorak-sorai dalam kemenangan.

III. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta anugerah untuk membuat mereka bertobat supaya mereka berkenan bagi Allah dan diselamatkan oleh-Nya: *Ya Allah, pulihkanlah kami* (ay. 4). *Ya Allah semesta alam, pulihkanlah kami* (ay. 8) dan *buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat*. Ini merupakan pokok beban dalam nyanyian itu, sebab kita menjumpainya lagi dalam ayat 20. Mereka sadar diri bahwa mereka sudah menyimpang dari Allah dan kewajiban mereka, dan telah berbelok ke jalan-jalan dosa, dan bahwa hal inilah yang membuat Allah menyembunyikan wajah-Nya dari mereka dan menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh mereka. Oleh sebab itu, mereka ingin memulai segalanya dengan benar: "Tuhan, bawalah kami kembali kepada-Mu dalam jalan pertobatan dan pembaharuan, maka, tidak diragukan lagi, Engkau akan kembali kepada kami dalam jalan belas kasihan dan kelepasan."

Amatilah:

1. Tidak ada keselamatan selain dari kemurahan Allah: "*Buatlah wajah-Mu bersinar*, kiranya kami memiliki kasih-Mu dan cahaya wajah-Mu, maka kami akan selamat."
2. Kita tidak bisa mendapat perkenanan Allah jika kita tidak berbalik kepada-Nya. Kita harus berbalik lagi kepada Allah dari dunia dan dari kedagingan, maka Ia akan membuat wajah-Nya bersinar atas kita.
3. Kita tidak bisa berbalik kepada Allah kecuali melalui anugerah-Nya sendiri. Kita harus mengatur perbuatan-perbuatan kita agar bisa berbalik kepada-Nya (Hos. 5:4) dan kemudian berdoa sungguh-sungguh memohon anugerah-Nya, *Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik*, sambil menyerukan janji yang penuh rahmat itu (Ams. 1:23), *Berpalinglah kamu kepada teguranku! Sesungguhnya, Aku hendak mencurahkan isi hati-Ku* (KJV: *Sesungguhnya, Aku hendak mencurahkan Roh-Ku kepadamu* – pen.). Doa yang dipanjatkan di sini adalah untuk pertobatan seluruh bangsa. Dengan cara inilah kita harus berdoa memohon belas kasihan bagi bangsa kita, supaya apa

yang salah diluruskan, maka penderitaan-penderitaan kita akan segera dipulihkan. Kekudusan bangsa akan menjamin kebahagiaan bangsa.

Pohon Anggur yang Ditinggalkan (80:9-20)

9 Telah Kauambil pohon anggur dari Mesir, telah Kauhalau bangsa-bangsa,
lalu Kautanam pohon itu. 10 Engkau telah menyediakan tempat bagi dia,
maka berakarlah ia dalam-dalam dan memenuhi negeri; 11 gunung-gunung
terlindung oleh bayang-bayangnya, dan pohon-pohon aras Allah oleh cabang-
cabangnya; 12 dijulurkannya ranting-rantingnya sampai ke laut, dan pucuk-
pucuknya sampai ke sungai Efrat. 13 Mengapa Engkau melanda temboknya,
sehingga ia dipetik oleh setiap orang yang lewat? 14 Babi hutan menggerogoti-
nya dan binatang-binatang di padang memakannya. 15 Ya Allah semesta
alam, kembalilah kiranya, pandanglah dari langit, dan lihatlah! Indahkanlah
pohon anggur ini, 16 batang yang ditanam oleh tangan kanan-Mu! 17 Mereka
telah membakarnya dengan api dan menebangnya; biarlah mereka hilang
lenyap oleh hardik wajah-Mu! 18 Kiranya tangan-Mu melindungi orang yang
di sebelah kanan-Mu, anak manusia yang telah Kauteguhkan bagi diri-Mu
itu, 19 maka kami tidak akan menyimpang dari pada-Mu. Biarkanlah kami
hidup, maka kami akan menyerukan nama-Mu. 20 Ya TUHAN, Allah semesta
alam, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat.

Di sini sang pemazmur menyerukan tuntutannya bagi Israel milik Allah. Ia memohon dengan sangat di hadapan takhta anugerah, berseru mohon belas kasihan dan anugerah dari Tuhan Allah kepada mereka. Di sini jemaat digambarkan sebagai pohon anggur (ay. 9, 15) dan kebun anggur (ay. 16). Akar dari pohon anggur ini adalah Kristus (Rm. 11:18). Ranting-rantingnya adalah orang-orang percaya (Yoh. 15:5). Jemaat itu seperti pohon anggur, lemah dan perlu ditopang, tidak enak dipandang dan tidak menjanjikan apa-apa bila dilihat dari luar, tetapi ia menyebar dan subur, dan buah-buahnya sangat baik. Jemaat adalah pohon anggur pilihan. Kita mempunyai alasan untuk mengakui kebaikan Allah, sebab Ia telah menanam pohon anggur seperti itu di padang gurun dunia ini, dan menjaganya sampai hari ini.

Sekarang cermatilah di sini:

I. Bagaimana pohon anggur jemaat Perjanjian Lama ditanam pada mulanya. Pohon itu *diambil dari Mesir* dengan tangan yang dinaikkan. *Bangsa-bangsa dihalau* dari Kanaan untuk mempersiapkan tempat baginya, tujuh bangsa harus menyediakan tempat bagi

bangsa itu. *Engkau menyapu bersih mereka demi dia* (begitu sebagian orang membacanya, ay. 10), untuk membuat lancar pekerjaan itu. Bangsa-bangsa disapu bersih seperti kotoran dengan sapu kehancuran. Allah, setelah menyediakan tempat bagi dia, dan menanamnya, membuatnya berakar dalam-dalam dengan mendirikan pemerintahan yang sentosa baik dalam jemaat maupun negara bagi mereka. Mereka begitu teguh sehingga meskipun bangsa-bangsa di sekitar sering kali mencoba menyerangnya, mereka tidak berhasil mencabutnya.

II. Bagaimana pohon itu berkembang dan tumbuh subur.

1. Tanah Kanaan itu sendiri dipenuhi penduduk. Pertama-tama, jumlah mereka ini tidak begitu banyak sehingga tidak sampai memenuhi tanah itu (Kel. 23:29). Tetapi pada masa Salomo, *orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya seperti pasir di tepi laut*. Seluruh negeri menjadi penuh dengan mereka, tetapi negeri itu begitu subur sehingga tidak kekurangan tempat untuk menampung mereka (ay. 10). Gunung-gunung Kanaan terlindungi oleh bayang-bayang mereka, dan pucuk-pucuknya, meskipun merentang jauh, seperti pucuk-pucuk pohon anggur, tidak lemah seperti pucuk-pucuk pohon anggur itu, namun sekuat pucuk-pucuk pohon aras. Israel tidak hanya mempunyai banyak sekali penduduk, tetapi juga pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa.
2. Mereka memperluas penaklukan dan kekuasaan mereka ke bangsa-bangsa sekitar (ay. 11): *Dijulurkannya ranting-rantingnya sampai ke laut*, laut lepas di arah barat, dan *pucuk-pucuknya sampai ke sungai*, ke sungai Mesir di arah selatan, sungai Damsyik di arah utara, atau lebih tepatnya ke sungai Efrat di sebelah timur (Kej. 15:18). Kebesaran Nebukadnezar digambarkan dengan pohon yang tumbuh subur (Dan. 4:20-21). Tetapi dapat diamati di sini mengenai kebun anggur ini, bahwa ia dipuji karena *bayang-bayang*nya, *cabang-cabang*nya, dan *pucuk-pucuk*nya, tetapi tidak sepatah kata pun terucap tentang buahnya, sebab *Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya* (anggur yang kosong – pen., Hos. 10:1). Allah datang mencari buah anggur yang baik, namun, malangnya, Ia mendapati buah anggur yang asam (Yes. 5:2). Dan jika pohon anggur tidak menghasilkan buah, maka tidak ada lagi pohon

yang sungguh tidak berguna, yang sungguh tidak berharga, seperti pohon ini (Yeh. 15:2, 6).

III. Bagaimana pohon itu terabaikan dan hancur: "Tuhan, Engkau telah melakukan perkara-perkara besar untuk pohon anggur ini, mengapakah ia harus tercabut kembali? Seandainya pohon itu bukan tanaman yang ditanam Allah, maka tidak aneh bila ia tercabut. Namun, akankah Allah meninggalkan dan mencampakkan apa yang telah diciptakan-Nya sendiri?" (ay. 13). *Mengapa Engkau melanda temboknya?* Ada alasan yang baik mengapa terjadi perubahan pada jalan Allah terhadap mereka ini. Pohon anggur pilihan itu telah berubah menjadi *pohon berbau busuk, pohon anggur liar!* (Yer. 2:21), yang mendatangkan cela bagi pemiliknya yang agung, maka tidaklah heran jika Ia *menebang pagar durinya* (Yes. 5:5). Namun kebaikan-kebaikan Allah yang dulu terhadap pohon anggur ini diserukan di dalam doa kepada Allah, dan dimanfaatkan sebagai dorongan untuk beriman, sehingga kendati dengan semua ini, Allah tidak akan membuang mereka sepenuhnya.

Amatilah:

1. Kebencian dan permusuhan bangsa-bangsa kafir melawan bangsa Israel. Segera setelah Allah *melanda temboknya* dan membiarkannya begitu saja, pasukan-pasukan musuh menerobos masuk menyerang mereka, setelah sebelumnya menantikan kesempatan untuk memusnahkan mereka. Orang-orang yang lewat memetiknya, *babi hutan* dan *binatang-binatang di padang* siap mengobrak-abriknya (ay. 14). Tetapi,
2. Lihatlah juga apa yang menahan musuh-musuh yang kejam ini. Sebab sebelum Allah *melanda temboknya*, mereka tidak dapat memetik sehelai daun pun dari pohon ini. Iblis tidak dapat menyakiti Ayub selama Allah terus menjaga *pagar di sekeliling dia* (Ayb. 1:10). Lihatlah betapa setiap orang berkepentingan untuk tetap menjaga diri mereka sendiri dalam kebaikan Allah, maka mereka tidak perlu takut terhadap binatang liar apa pun di padang (Ayb. 5:23). Jika kita membangkitkan amarah Allah sehingga Ia menarik diri, maka *perisai kita telah meninggalkan kita*, dan kita akan binasa. Keadaan Israel yang menyedihkan digambarkan (ay. 17): *Mereka telah membakar-*

nya dengan api dan menebangnya. Orang-orang yang terkutuk dan yang kesudahannya adalah untuk dibakar akan diperlakukan seperti putri malu dan rumput, dan tidak lagi seperti pohon anggur yang dilindungi dan dirawat. Mereka tidak binasa karena amukan binatang liar dan babi hutan, tetapi karena *hardik wajah-Mu.* Itulah yang sangat mereka takutkan dan yang mereka pandang sebagai penyebab dari segala malapetaka yang menimpa mereka. Baik buruknya keadaan kita bergantung pada senyuman bibir atau kernyit dahi Allah.

IV. Apa saja yang mereka minta dari Allah dalam hal ini.

1. Agar Allah menolong pohon anggur itu (ay. 15-16), agar Ia dengan penuh rahmat mau mengindahkan keadaannya dan berbuat apa yang pantas diperbuat-Nya: "*Ya Allah semesta alam, kembalilah!* Sebab Engkau tampak pergi jauh dari kami. *Pandanglah dari langit*, tempat Engkau telah menarik diri. Dari langit, tempat pengharapan itu, yang dari atas sana Engkau melihat segala perbuatan jahat yang dilakukan terhadap kami. Dari tempat kekuasaan itu, yang dari sana Engkau dapat memberikan kelegaan seutuhnya. Dari langit, di mana Engkau telah mempersiapkan takhta penghakiman-Mu, yang ke sanalah kami berseru, dan di tempat mana Engkau telah mempersiapkan sebuah negeri yang lebih baik bagi orang-orang Israel sejati. Dari sana, pandanglah dan kunjungilah pohon anggur ini dengan penuh rahmat. Pertimbangkanlah dengan penuh belas kasihan keadaan kami yang terkutuk ini, dan kami serahkan kepada-Mu apa yang akan Engkau perbuat secara khusus dalam belas kasihan-Mu. Hanya pandanglah saja kebun anggur ini, atau lebih tepatnya akarnya ini, yang telah *ditanam oleh tangan kanan-Mu*, dan yang oleh sebab itu kami berharap agar tangan kanan-Mu melindungi *pucuk yang telah Kauteguhkan bagi diri-Mu itu*, untuk memberitakan kemasyhuran-Mu (Yes. 43:21), sehingga dengan buahnya Engkau dapat memperoleh penghormatan. Tuhan, pohon itu dibentuk oleh-Mu sendiri dan bagi diri-Mu sendiri, dan karena itu dengan keyakinan yang dipenuhi kerendahan hati pohon itu dapat diserahkan kepada-Mu dan kepada perawatan-Mu." *Adapun Allah, jalan-Nya sempurna.* Kata yang diterjemahkan dengan *ranting* atau *tunas* (KJV) adalah *anak* (*Ben*) dalam ba-

hasa Ibrani, yang dalam keputusan kehendak-Mu telah Kauteguhkan bagi diri-Mu. Tunas itu akan datang dari keturunan Israel (*hamba-Ku, yakni Sang Tunas*, Za. 3:8), dan oleh sebab itu, sampai Ia datang, kehidupan Israel secara umum, dan keluarga Daud secara khusus, harus dilindungi, ditopang, dan dipelihara. *Dialah pokok anggur yang benar* (Yoh. 15:1; Yes. 11:1). *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!* (Yes. 65:8).

2. Agar Ia mau menolong pengurus kebun (ay. 18-19): "*Kiranya tangan-Mu melindungi orang yang di sebelah kanan-Mu,*" raja (siapa pun itu) dari keluarga Daud itu yang kini akan masuk dan keluar di hadapan mereka. "Kiranya tangan-Mu melindunginya, bukan hanya untuk melindungi dan menutupinya tetapi juga untuk mengakuinya, menguatkannya, dan memberinya keberhasilan." Kita juga mendapati ungkapan ini dalam Ezra 7:28b, *Maka aku menguatkan hatiku, karena tangan TUHAN, Allahku, melindungi aku.* Raja mereka disebut *orang yang di sebelah kanan Allah* karena ia mewakili pemerintahan mereka, yang sangat dikasihi Allah, seperti Benyamin kepunyaan-Nya, *anak di sebelah kanan-Nya*, karena ia adalah pemimpin segala urusan mereka dan merupakan sarana di tangan kanan Allah untuk melakukan banyak kebaikan bagi mereka, membela mereka dari diri mereka sendiri dan dari musuh-musuh mereka, dan menuntun mereka di jalan yang benar, dan karena ia adalah gembala di bawah Dia Sang Gembala agung Israel. Para raja, yang mempunyai kuasa, harus ingat bahwa mereka hanyalah *anak-anak manusia*, anak-anak *Adam* (sesuai dengan kata yang digunakan di sini), bahwa jika mereka kuat, Allah-lah yang telah menjadikan mereka kuat, dan Ia telah menjadikan mereka demikian bagi diri-Nya sendiri, sebab mereka adalah hamba-hamba-Nya untuk melayani kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia. Karena itu, jika mereka melakukan ini dengan tulus hati, maka *tangan-Nya akan melindungi mereka.* Dan kita harus berdoa di dalam iman agar ini bisa terjadi, dengan menambahkan janji ini, yaitu bahwa jika Allah menyertai pemimpin-pemimpin kita, maka kita akan setia terus kepada Dia: *Maka kami tidak akan menyimpang dari pada-Mu.* Kami tidak akan pernah meninggalkan kepentingan yang kami tahu didukung

oleh Allah dan yang pelindungnya adalah Dia. Kiranya Allah menjadi pemimpin kita, maka kita akan mengikuti-Nya. Tambahkanlah juga doa ini, "*Biarkanlah kami hidup*, berikanlah kehidupan ke dalam diri kami, hidupkanlah kembali kepentingan-kepentingan kami yang telah mati, bangkitkanlah kembali semangat kami yang kendor, maka *kami akan menyerukan nama-Mu*. Kami akan terus melakukannya dalam segala kesempatan, karena kami telah mendapati bahwa berbuat demikian tidaklah sia-sia." Kita tidak dapat menyerukan nama Allah dengan cara yang benar kecuali Dia menghidupkan kita. Tetapi Dialah yang memberikan hidup kepada jiwa kita, yang memberikan kehidupan kepada doa-doa kita. Namun banyak penafsir, baik dari kalangan Yahudi maupun Kristen, menerapkan perkataan ini kepada Mesias, Anak Daud, Sang Pelindung dan Juruselamat jemaat dan Pengurus kebun anggur.

(1) Dialah orang yang di sebelah kanan Allah, yang kepada-Nya Allah telah *bersumpah demi tangan kanan-Nya* (demikian menurut Alkitab bahasa Aram). Dialah yang telah ditinggikan Allah di sebelah kanan-Nya, dan yang benar-benar merupakan tangan kanan-Nya, lengan Tuhan, sebab segala kuasa diberikan kepada-Nya.

(2) Dialah Anak Manusia yang telah *Allah teguhkan bagi diri-Nya*, untuk memuliakan nama-Nya dan memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia.

(3) Tangan Allah melindungi-Nya dalam seluruh pekerjaan-Nya, untuk menopang dan menuntun-Nya, untuk melindungi dan menghidupkan-Nya, sehingga *kehendak baik TUHAN akan terlaksana oleh-Nya*.

(4) Kekokohan dan keteguhan orang-orang percaya adalah sepenuhnya karena anugerah dan kekuatan yang disediakan bagi kita di dalam Yesus Kristus (68:28). Di dalam Dialah kekuatan kita didapati, yang melalui kekuatan itu kita dimampukan untuk bertekun sampai pada akhirnya. Kiranya tangan-Mu melindungi-Nya. Kiranya kita mengandalkan pertolongan kita dari Dia yang mahakuasa. Kiranya Ia sanggup menyelamatkan kita sampai pada akhirnya, dan itu akan menjadi keamanan bagi kita. *Maka kami tidak akan menyimpang dari pada-Mu.*

Yang terakhir, mazmur ini ditutup dengan permohonan yang sama yang sudah disampaikan sebanyak dua kali sebelumnya, namun ini bukanlah pengulangan yang sia-sia (ay. 20): *Pulihkanlah kami.* Ada gelar yang diberikan di sini kepada Allah yang bangkit: *ya Allah!* (ay. 4), *ya Allah semesta alam!* (ay. 8), *ya TUHAN (Yehova), Allah semesta alam* (ay. 20). Apabila kita datang kepada Allah untuk meminta anugerah-Nya, memohon kehendak baik-Nya terhadap kita dan pekerjaan baik-Nya di dalam diri kita, maka haruslah kita berdoa dengan sungguh-sungguh, terus berdoa dengan tekun, dan berdoa dengan lebih sungguh-sungguh lagi.✍

PASAL 81

Dipercayai bahwa mazmur ini ditulis bukan karena adanya tindakan pemeliharaan ilahi tertentu, melainkan karena kekhidmatan suatu ketetapan. Mungkin itu ketetapan mengenai bulan baru secara umum, atau tentang pesta sangkakala pada bulan baru dari bulan ketujuh (Im. 23:24; Bil. 29:1). Ketika Daud, oleh tuntunan Roh, memperkenalkan acara melantunkan mazmur dalam ibadah di Bait Suci, mazmur ini dimaksudkan khusus bagi hari itu, untuk menggairahkan dan mendukung ibadah penyembahan. Semua mazmur memang dapat bermanfaat, tetapi jika ada salah satu mazmur yang lebih sesuai bagi hari tertentu dan ibadahnya, kita harus memilihnya. Dua tujuan utama dari perhimpunan ibadah yang harus kita perhatikan dengan saksama disebutkan dalam mazmur ini, yaitu untuk memberikan kemuliaan kepada Allah dan untuk menerima pengajaran dari Allah. Untuk "menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya." Dengan demikian, dengan mazmur ini, kita terbantu dalam menjalani hari-hari raya ibadah kita dengan sungguh-sungguh,

I. Dalam memuji Allah atas keberadaan-Nya bagi umat-Nya (ay. 2-4), dan atas apa yang telah dilakukan-Nya bagi mereka (ay. 5-8).
II. Dalam mengajar dan mengingatkan satu sama lain menyangkut kewajiban kita terhadap Allah (ay. 9-11), bahaya memberontak dari-Nya (ay. 12-13), dan kebahagiaan yang akan kita raih apabila kita mau tetap dekat dengan-Nya (ay. 14-17).

Semua hal ini, walaupun terutama berbicara tentang umat Israel pada zaman dahulu, juga ditulis untuk pembelajaran kita dan oleh karena itu patut dinyanyikan dan diterapkan.

Ajakan untuk Memuji
(81:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Dari Asaf. [2] Bersorak-sorailah bagi Allah, kekuatan kita, bersorak-soraklah bagi Allah Yakub. [3] Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus. [4] Tiuplah sangkakala pada bulan baru, pada bulan purnama, pada hari raya kita. [5] Sebab hal itu adalah suatu ketetapan bagi Israel, suatu hukum dari Allah Yakub. [6] Sebagai suatu peringatan bagi Yusuf ditetapkan-Nya hal itu, pada waktu Ia maju melawan tanah Mesir. Aku mendengar bahasa yang tidak kukenal: [7] "Aku telah mengangkat beban dari bahunya, tangannya telah bebas dari keranjang pikulan; [8] dalam kesesakan engkau berseru, maka Aku meluputkan engkau; Aku menjawab engkau dalam persembunyian guntur, Aku telah menguji engkau dekat air Meriba. S e l a

Ketika umat Allah berhimpun bersama pada *pertemuan raya*, *hari raya TUHAN*, mereka harus diberitahu bahwa ada tugas yang harus mereka lakukan, sebab orang tidak pergi beribadah untuk tidur atau bermalas-malasan. Tidak, ada tugas yang harus dikerjakan setiap hari, pekerjaan pada hari itu yang harus dilaksanakan.

Di sini:

I. Para penyembah Allah sangat bersemangat dalam tugas mereka, dan melalui nyanyian mazmur ini mereka diajar untuk membangkitkan semangat diri sendiri dan juga orang lain (ay. 2-4). Tugas kita adalah untuk memberikan kemuliaan kepada Allah karena nama-Nya, dan dalam semua perhimpunan ibadah, kita harus menjadikan hal ini tugas kita.
    1. Dalam melakukan tugas ini kita harus memandang Allah sebagai *kekuatan kita*, dan sebagai *Allah Yakub* (ay. 2). Dia adalah kekuatan Israel sebagai bangsa, sebab Dia adalah Allah yang mengikat kovenan dengan mereka, yang akan melindungi, mendukung, dan melepaskan mereka dengan penuh kuasa, yang berperang bagi mereka dan membuat mereka mampu berperang dengan perkasa dan meraih kemenangan. Dia adalah kekuatan setiap orang Israel. Oleh anugerah-Nya kita dimampukan untuk menjalani seluruh pelayanan, penderitaan, dan pertentangan yang kita hadapi. Kepada Dia sajalah, yang merupakan kekuatan kita, kita harus berdoa dan menyanyikan pujian, sebagai Allah keturunan Yakub yang sedang bergumul. Dengan Yakub kita memiliki persekutuan rohani.
    2. Saat menaikkan puji-pujian, kita harus melakukannya dengan segenap ungkapan sukacita dan kemenangan yang kudus. Pada

masa dulu, hal ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat musik seperti *rebana, kecapi, dan gambus*. Dan dengan meniup *sangkakala*, beberapa dari antara mereka teringat akan bunyi sangkakala yang dulu pernah ditiup di gunung Sinai yang berkumandang makin lama makin nyaring. Demikianlah ketika itu dan juga sekarang, puji-pujian dilakukan dengan menyanyikan mazmur, bernyanyi dengan *bersorak-sorai* dan *bersorak-sorak*. Bunyi merdu kecapi yang menyenangkan dan dahsyatnya bunyi sangkakala menyiratkan kepada kita bahwa Allah harus disembah dengan ceria dan sukacita, dengan rasa hormat dan takut pada Allah. Bernyanyi dan bersorak-sorai dengan nyaring menyiratkan bahwa kita harus bersikap hangat dan penuh kasih sayang dalam memuji Allah, bahwa kita harus mengungkapkan pujian kepada-Nya dengan sepenuh kehendak hati. Kita harus bersikap sebagai orang-orang yang tidak malu mengakui kebergantungan kita pada-Nya dan kewajiban kita terhadap Dia, dan bahwa kita harus mengajak bergabung banyak orang lain dalam kegiatan ini. Makin banyak makin baik, sehingga suasana akan lebih menyerupai suasana di sorga.

3. Kegiatan ini harus dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan. Tidak ada waktu yang terlewat untuk memuji Allah (*Tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau*, bahkan *tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepada-Mu*). Namun, ada beberapa waktu yang memang ditentukan, bukan supaya Allah dapat menemui kita (karena Dia senantiasa siap untuk ditemui), melainkan supaya kita dapat saling berjumpa satu sama lain, supaya kita bisa bersama-sama memuji Dia. Hari raya yang khidmat itu haruslah menjadi hari penuh puji-pujian. Ketika kita menerima berbagai karunia dari kelimpahan Allah dan bersukacita di dalamnya, sudah sepatutnya kita menyanyikan pujian bagi-Nya.

II. Di sini mereka diberi petunjuk mengenai cara melakukannya.

1. Mereka harus memandang penetapan ilahi yang patut dicermati. Dalam semua penyembahan ibadah, kita harus memperhatikan perintah yang diberikan (ay. 5): *Sebab hal itu adalah suatu ketetapan bagi Israel*, untuk menjaga ibadah mereka. Hal itu adalah *suatu hukum dari Allah Yakub*, yang mengikat

semua keturunan Yakub dan mereka harus tunduk kepadanya. Perhatikanlah, memuji Allah bukan saja sesuatu yang baik untuk kita lakukan, tetapi juga kewajiban yang sangat diperlukan dan wajib kita kerjakan. Sungguh berbahaya apabila kita melalaikannya. Dalam semua kegiatan peribadatan, kita harus memperhatikan penetapan itu sebagai kewajiban dan peraturan kita: "Ini aku lakukan karena Allah telah memerintahkannya kepadaku, dan karena itu aku berharap Ia akan menerima aku." Dengan demikian kegiatan itu dilakukan dengan iman.

2. Mereka harus mengenang kembali tindakan-tindakan pemeliharaan ilahi yang diperingati dalam mazmur ini. Ibadah khidmat ini telah diadakan *sebagai suatu peringatan* (ay. 6), suatu bukti sesuai adat kebiasaan yang tetap, untuk menegaskan kebenaran hal-hal yang nyata terjadi. Ini adalah suatu kesaksian bagi bangsa Israel, supaya mereka mengetahui dan mengingat apa yang telah diperbuat Allah bagi nenek moyang mereka. Sekaligus juga, ini menjadi kesaksian yang melawan mereka seandainya mereka melalaikan dan melupakannya.

   (1) Atas nama umat, sang pemazmur mengingatkan diri sendiri perihal tindakan Allah atas nama Israel, yang tetap diingat melalui kekhidmatan ini dan juga yang lainnya (ay. 6). Waktu Allah maju melawan tanah Mesir untuk menghancurkannya, supaya Ia dapat memaksa Firaun untuk melepaskan bangsa Israel, pada saat itu Ia menetapkan hari-hari raya yang harus dicermati melalui peraturan yang harus senantiasa diikuti semua angkatan sebagai peringatan, terutama Hari Raya Paskah, yang mungkin dimaksudkan dengan *hari raya* di dalam mazmur ini (ay. 4). Hari itu ditetapkan tepat ketika Allah menjalani seluruh tanah Mesir untuk membinasakan semua anak sulung dan melewatkan rumah-rumah orang Israel (Kel. 12:23-24). Melalui ketetapan ini, perbuatan ajaib itu akan terus diingat, supaya segala generasi dapat melihat kebaikan dan juga kedahsyatan Allah. Sang pemazmur yang berbicara atas nama umat-Nya, mencatat keadaan menyakitkan perbudakan di Mesir, bahwa di sana mereka mendengar bahasa yang tidak mereka pahami. Di sana mereka merupakan orang asing di negeri asing. Orang Mesir dan orang Ibrani saling tidak me-

mahami bahasa masing-masing, sebab Yusuf berbicara kepada saudara-saudaranya dengan bantuan seorang penerjemah (Kej. 42:23), sedangkan bagi keturunan Yakub, orang Mesir disebut *bangsa yang asing bahasanya* (114:1). Supaya pembebasan itu terasa lebih mulia dan lebih agung, sungguh baik untuk mengamati segala hal menyedihkan dari masalah yang darinya kita dibebaskan itu.

(2) Atas nama Allah, sang pemazmur mengingatkan umat Israel akan beberapa kejadian khusus dalam pembebasan mereka. Di sini ia mengganti tokohnya (ay. 7). Allah berbicara melalui dirinya dengan berkata, "*Aku telah mengangkat beban dari bahunya.*" Biarlah dia mengingat hal ini pada hari raya itu,

[1] Bahwa Allah telah membawa mereka keluar dari rumah perbudakan, mengangkat dari bahu mereka beban penindasan yang nyaris membenamkan mereka. *Tangan* mereka *telah bebas dari keranjang pikulan*, atau bakul besar, yang mereka pakai mengangkut tanah liat atau batu bata. Pembebasan dari perbudakan merupakan rahmat yang sangat besar dan patut diingat selamanya. Tetapi ini belumlah semuanya.

[2] Allah telah membebaskan mereka di Laut Merah. Ketika itu mereka berseru di tengah kesukaran, dan Ia menyelamatkan mereka dan mengacaukan rancangan musuh terhadap mereka (Kel. 14:10). Kemudian Ia menjawab seruan mereka dengan jawaban nyata, yang keluar dari *dalam persembunyian guntur*. Yakni, dari dalam tiang api yang digunakan Allah untuk melihat dan mengacaukan orang Mesir (Kel. 14:24-25). Atau, ini juga bisa merujuk pada pemberian kesepuluh hukum di gunung Sinai, tempat tersembunyi, mengingat bahwa orang yang melihatnya akan binasa (Kel. 19:21), dan di dalam gunturlah Allah ketika itu berbicara. Bahkan kedahsyatan Sinai pun menjadi anugerah bagi Israel (Ul. 4:33).

[3] Allah masih dapat menanggung perilaku mereka selama di padang gurun: "*Aku telah menguji engkau dekat air Meriba.* Di sana engkau telah memperlihatkan watakmu, betapa tidak percaya dan suka menggerutunya engkau dulu. Meskipun begitu, Aku tetap bermurah hati

kepadamu." *Sela – Camkan itu.* Bandingkan kebaikan Allah dengan kejahatan manusia, dan keduanya akan saling bertolak belakang. Sekarang, apabila mereka pada hari-hari raya yang khidmat itu diingatkan akan pembebasan mereka dari Mesir, terlebih lagi kita pada hari Sabat kristiani, sudah sepatutnya ingat akan penebusan yang lebih agung, yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, dari perbudakan yang lebih buruk daripada perbudakan Mesir. Juga, selayaknya kita ingat akan banyak jawaban-jawaban penuh rahmat yang telah diberikan-Nya kepada kita, sekalipun kita telah begitu sering memancing amarah-Nya.

Peringatan kepada Israel (81:9-17)

9 Dengarlah hai umat-Ku, Aku hendak memberi peringatan kepadamu; hai
Israel, jika engkau mau mendengarkan Aku! 10 Janganlah ada di antaramu
allah lain, dan janganlah engkau menyembah kepada allah asing. 11 Akulah
TUHAN, Allahmu, yang menuntun engkau keluar dari tanah Mesir: bukalah
mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh. 12 Tetapi umat-Ku
tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku. 13 Sebab itu
Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya; biarlah mereka berjalan me-
ngikuti rencananya sendiri! 14 Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku! Seki-
ranya Israel hidup menurut jalan yang Kutunjukkan! 15 Seketika itu juga mu-
suh mereka Aku tundukkan, dan terhadap para lawan mereka Aku balikkan
tangan-Ku. 16 Orang-orang yang membenci TUHAN akan tunduk menjilat ke-
pada-Nya, dan itulah nasib mereka untuk selama-lamanya. 17 Tetapi umat-
Ku akan Kuberi makan gandum yang terbaik dan dengan madu dari gunung
batu Aku akan mengenyangkannya."

Di sini, Allah, melalui sang pemazmur, berbicara kepada Israel, dan melalui mereka ini, berbicara kepada kita yang akan mengalami akhir zaman.

I. Allah menyuruh mereka menyimak dengan cermat apa yang hendak dikatakan-Nya (ay. 9): "*Dengarlah hai umat-Ku!* Siapa lagi yang akan mendengarkan Aku apabila umat-Ku tidak mau mendengarkan? Aku telah mendengar dan menjawab seruanmu. Sekarang, maukah engkau mendengarkan Aku? Dengarlah apa yang dikatakan ini dengan segala kesungguhan dan kepastian yang tidak perlu diragukan lagi, sebab *Aku hendak memberi peringatan kepadamu.* Jangan hanya mendengarkan Aku sepintas lalu saja,

tetapi *dengarkan Aku*. Artinya, bersedialah dinasihati dan diatur oleh-Ku." Tidak ada yang lebih masuk akal atau yang lebih pantas diharapkan daripada hal ini. Tetapi meskipun demikian, Allah menambahkan kata *jika*: "*Jika engkau mau mendengarkan Aku*. Sudah menjadi kepentinganmu untuk melakukan hal itu, tetapi masih menjadi pertanyaan apakah engkau mau melakukannya atau tidak, sebab tengkukmu tegar bagaikan otot besi."

II. Ia mengingatkan mereka akan kewajiban mereka terhadap diri-Nya sebagai Tuhan, Allah dan Penebus mereka (ay. 11): *Akulah TUHAN, Allahmu, yang menuntun engkau keluar dari tanah Mesir*. Ini merupakan kata-kata pendahuluan bagi kesepuluh perintah itu, dan alasan yang kuat untuk memelihara perintah-perintah itu. Kata-kata pendahuluan ini menunjukkan bahwa kita terikat kepadanya dalam kewajiban, kepentingan, serta rasa syukur, dan semua ikatan ini akan putus apabila kita tidak taat.

III. Sang pemazmur memberi mereka ringkasan tentang aturan-aturan maupun janji-janji yang telah diberikan Allah kepada mereka, sebagai Tuhan dan Allah mereka, ketika mereka dibawa keluar dari Mesir.

1. Perintah yang utama mengatakan bahwa mereka tidak boleh menyembah allah lain selain Dia (ay. 10): *Janganlah ada di antaramu allah lain*, selain Allahmu sendiri. Allah-allah lain bisa disebut allah-allah asing atau janggal, karena sangatlah janggal apabila ada umat yang memiliki Allah yang hidup dan benar sebagai Allah mereka menginginkan allah lain. Allah cemburu dalam hal ini, sebab Ia tidak mau membiarkan kemuliaan-Nya diberikan kepada allah lain. Oleh sebab itu, mereka harus sangat berhati-hati dalam hal ini (Kel. 23:13).
2. Janji terbesar adalah bahwa Allah sendiri sebagai Allah yang mampu mencukupi segala sesuatu akan dekat dengan mereka dalam segala sesuatu yang mereka minta dari-Nya (Ul. 4:7). Jika mereka mau bertaut kepada Dia sebagai pelindung dan pemimpin mereka yang penuh kuasa, mereka akan selalu mendapati-Nya sebagai dermawan bagi mereka: "*Bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh*, seperti burung rajawali muda yang membuka paruh lebar-lebar untuk diisi makanan oleh induknya."

Lihatlah di sini,

(1) Apa yang menjadi tugas kita: yaitu untuk meningkatkan pengharapan kita kepada Allah dan juga kerinduan kita terhadap-Nya. Kita tidak dapat mengharapkan terlampau sedikit dari makhluk ciptaan ataupun terlampau banyak dari Sang Pencipta. Di dalam Dia, kita tidak berkekurangan. Oleh sebab itu, mengapa kita harus berkekurangan di dalam diri kita sendiri?

(2) Apa yang menjadi janji Allah. Aku akan memuaskanmu dengan kebaikan (103:5). Terdapat *cukup banyak harta di dalam Allah untuk membuat penuh perbendaharaan kita* (Ams. 8:21), untuk *memuaskan jiwa yang dahaga* (Yer. 31:25), untuk mencukupi semua keperluan kita, menjawab semua kerinduan kita, dan untuk membuat kita bahagia seutuhnya. Kenikmatan indra akan membosankan dan tidak pernah memuaskan (Yes. 55:2). Kenikmatan ilahi akan memuaskan dan tidak pernah membosankan. Kita bisa menerima cukup dari Allah jika kita mendoakannya dengan iman. *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*. Ia *memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit*. Allah meyakinkan Israel, umat-Nya, bahwa adalah salah mereka sendiri apabila Ia tidak melakukan hal-hal besar dan baik bagi mereka seperti yang pernah diperbuat-Nya bagi nenek moyang mereka. Tidak ada yang dapat dianggap terlampau baik atau terlampau besar untuk diberikan kepada mereka, selama mereka tetap berada di dekat Allah. Dia *tentu menambah lagi ini dan itu* (2Sam. 12:8).

IV. Ia mendakwa mereka bahwa mereka telah memandang rendah wibawa-Nya sebagai pemberi hukum, dan menghina Dia sebagai dermawan bagi mereka yang telah memberi kasih karunia serta anugerah-Nya (ay. 12) kepada mereka. Ia telah berbuat banyak bagi mereka dan berencana untuk berbuat lebih banyak lagi, tetapi semua ini percuma saja: "*Umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku*, melainkan menutup telinga terhadap segala sesuatu yang Kukatakan." Ada dua hal yang dikeluhkan oleh-Nya:

1. Ketidaktaatan mereka terhadap perintah-perintah-Nya. Mereka memang mendengar suara-Nya, yang tidak pernah dilakukan bangsa lain mana pun, tetapi mereka tidak mau menaatinya dan tidak mau diatur olehnya, baik oleh hukum maupun alasan mengapa hukum itu diberikan.
2. Ketidaksukaan mereka terhadap relasi-kovenan antara mereka dan Allah: *Mereka tidak suka kepada-Ku. Mereka tidak setuju dengan perkataan-Ku* (menurut bahasa Aram). Allah bersedia menjadi Allah bagi mereka, tetapi mereka tidak bersedia menjadi umat bagi Dia. Mereka tidak menyukai persyaratan-persyaratan yang diajukan-Nya. "Aku hendak mengumpulkan mereka, tetapi mereka tidak mau." Orang Israel tidak suka kepada-Nya. Mengapa? Bukan karena mereka tidak boleh berelasi dengan Allah, justru mereka telah diajak mengikat kovenan dengan Allah. Bukan juga karena mereka tidak dapat berelasi dengan-Nya, justru perkataan-Nya dekat dengan mereka, bahkan di dalam mulut dan hati mereka. Hal ini semata-mata karena mereka memang tidak mau. Allah menyebut mereka umat-Nya, sebab mereka telah ditebus oleh-Nya, terikat erat dengan-Nya, namun meskipun demikian, mereka tidak mau mendengarkan dan menaati Dia. "Israel, keturunan Yakub sahabat-Ku, menyia-nyiakan Aku, dan *tidak suka kepada-Ku*." Perhatikanlah, seluruh kejahatan dunia yang jahat ini disebabkan oleh kedegilan keinginan jahat. Alasan mengapa orang tidak hidup saleh adalah karena mereka memang tidak menghendakinya.

V. Ia memberikan alasan mengapa Ia benar dalam menjatuhkan hukuman rohani ke atas mereka (ay. 13): *Sebab itu Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya*. Kedegilan hati adalah musuh yang lebih berbahaya dan penindas yang lebih jahat daripada bangsa-bangsa tetangga. Allah menarik Roh-Nya dari mereka, melepas kekang anugerah yang bisa menahan hati mereka, dan membiarkan mereka sendiri, yang memang sudah sepatutnya. Mereka akan berbuat sesuka hati, dan oleh sebab itu Ia membiarkan mereka mengikuti keinginan sendiri. *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia!* Merupakan hal yang benar apabila Allah menyerahkan orang-orang kepada hawa nafsu yang mereka turutkan dan membiarkan mereka dituntun olehnya. Sebab untuk apa

Roh-Nya harus senantiasa berusaha keras menarik mereka? Anugerah-Nya adalah kepunyaan-Nya sendiri, dan Ia tidak berutang kepada siapa pun. Namun, karena Ia tidak pernah memberikan anugerah-Nya kepada siapa pun yang mengatakan bahwa mereka layak menerimanya, demikian pula Ia juga tidak pernah mengambil anugerah-Nya dari siapa pun selain bila orang itu yang pertama menyangkali anugerah itu sendiri: Mereka *tidak suka kepada-Ku. Sebab itu Aku membiarkan mereka*, biarlah mereka mengikuti jalan mereka sendiri. Lihatlah apa yang kemudian terjadi: *Mereka berjalan mengikuti rencananya sendiri*, sesuai dengan keinginan hati dan mata mereka, baik dalam penyembahan maupun dalam perilaku mereka. "Aku membiarkan mereka berbuat sesuka hati, dan mereka berbuat segala sesuatu yang jahat." Mereka berjalan mengikuti rencana sendiri dan bukan menurut rencana serta petunjuk Allah. Oleh karena itu Allah bukanlah perancang dosa mereka. Ia membiarkan mereka mengikuti hawa nafsu hati mereka dan rencana pikiran mereka sendiri. Jika mereka tidak berbuat baik, kesalahan itu harus ditimpakan pada hati mereka dan darah ditanggungkan ke atas kepala mereka sendiri.

VI. Ia menyatakan kehendak baik-Nya bagi mereka dan berharap mereka melakukan yang baik bagi diri mereka sendiri. Ia melihat betapa parahnya masalah mereka, dan betapa pastinya kehancuran mereka ketika mereka diserahkan kepada hawa nafsu mereka sendiri. Ini lebih buruk daripada diserahkan kepada Iblis, suatu hal yang mungkin diperlukan demi terjadinya pembaruan (1Tim. 1:20) dan keselamatan (1Kor. 5:5). Namun, diserahkan kepada hawa nafsu hati mereka sama saja dengan dimeteraikan di bawah penghukuman. *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar*. Alangkah curamnya tebing yang sedang dituju oleh orang seperti ini! Sekarang, di sini Allah memandang mereka dengan iba. Ia menunjukkan bahwa dengan rasa engganlah Ia telah menyerahkan mereka kepada kebodohan dan nasib seperti itu. *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* (Hos. 11:8-9). Begitu pula di sini, O, *sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku!* (Yes. 48:18). Begitu jugalah Kristus meratapi kedegilan Yerusalem. *Betapa baiknya jika engkau mengerti* (Luk. 19:42). Ungkapan isi hati yang dinyatakan di sini sangatlah menyentuh (ay. 14-17) dan dirancang untuk menunjukkan betapa Allah tidak menghendaki ada seorang pun yang

binasa dan betapa inginnya Dia agar semua orang datang dan bertobat (Ia tidak menyukai kebinasaan orang-orang atau bangsa-bangsa yang hidup dalam dosa). Selain itu, juga untuk menunjukkan betapa orang berdosa telah menjadi musuh bagi dirinya sendiri, dan betapa menyakitkannya penderitaan yang bakal mereka alami karena tidak mau menjalani persyaratan yang ringan seperti itu dengan senang hati.

Amatilah di sini:

1. Rahmat besar yang disediakan Allah bagi umat-Nya yang pasti akan dikerjakan-Nya bagi mereka seandainya saja mereka taat.
   (1) Ia pasti akan memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka dan segera menuntaskan kebinasaan lawan-lawan mereka itu. Mereka bukan saja akan dapat mempertahankan tanah mereka, tetapi juga menang atas orang-orang Kanaan yang tersisa beserta bangsa-bangsa tetangga mereka yang menjengkelkan dan suka mengganggu itu (ay. 15): *Seketika itu juga musuh mereka Aku tundukkan*. Hanya Allah sajalah yang harus diandalkan untuk menundukkan musuh-musuh kita. Kita tidak perlu lagi melawan mereka dalam pertempuran yang melelahkan dan membosankan. Ia akan melakukannya *seketika itu juga*, sebab *terhadap para lawan mereka Ia balikkan tangan-Nya*, dan mereka tidak akan mampu berdiri di hadapan-Nya. Hal ini menyiratkan betapa mudahnya Ia bisa melakukan hal itu tanpa kesulitan sedikit pun. Hanya dengan membalikkan tangan, bahkan *dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik* (Yes. 11:4). Jika Ia membalikkan tangan saja, *orang-orang yang membenci TUHAN akan tunduk menjilat kepada-Nya* (ay. 16). Meskipun mereka tidak berhasil digerakkan untuk mengasihi Dia, mereka akan dibuat takut kepada-Nya serta mengakui bahwa Dia terlampau kuat bagi mereka, dan bahwa sia-sia saja untuk menentang Dia. Allah dihormati, demikian juga Israel umat-Nya, melalui penundukan orang-orang yang pernah memberontak melawan mereka, walaupun penundukan itu hanya bersifat terpaksa dan pura-pura belaka.
   (2) Ia pasti telah meneguhkan dan mengabadikan keturunan mereka, dan menegakkannya di atas dasar yang kuat dan

kekal, seandainya mereka taat kepada-Nya. Terlepas dari semua upaya musuh untuk melawan mereka, *itulah nasib mereka untuk selama-lamanya*, dan seharusnya mereka tidak pernah terkendala dalam menduduki tanah subur yang telah diberikan Allah kepada mereka, apalagi diusir dan harta benda mereka dirampas.

(3) Ia pasti akan memberi mereka banyak perkara yang baik (ay. 17) seandainya mereka taat kepada-Nya: *Umat*-Nya *akan* Ia *beri makan gandum yang terbaik*, dengan bulir-bulir dan jenis yang terbaik. Gandum merupakan bahan pokok dagangan di Kanaan dan mereka mengekspor sebagian besar dari hasil bumi ini (Yeh. 27:17). Ia bukan saja akan menyediakan bagi mereka roti dengan mutu paling baik, tetapi juga Ia *akan mengenyangkan* mereka *dengan madu dari gunung batu*. Selain itu, Ia juga akan memberikan hasil bumi yang bernilai tinggi dari tanah yang subur, sehingga tidak ada sejengkal pun tanah yang tandus di seluruh negeri, bahkan celah-celah batu pun menjadi sarang lebah dan dari dalamnya mereka akan mendapatkan madu berlimpah (Ul. 32:13-14). Singkat kata, Allah berencana untuk menjadikan jalan mereka mudah dan menyenangkan.

2. Kewajiban yang dituntut Allah dari mereka sebagai persyaratan untuk menerima semua rahmat ini. Yang diharapkan-Nya dari mereka tidak lebih daripada *mendengarkan suara-Nya*, seperti murid yang mendengarkan perkataan gurunya untuk menerima pengajarannya. Atau, seperti seorang pelayan mendengarkan majikannya untuk menerima perintah-perintahnya. Juga supaya mereka *hidup menurut jalan yang* Ia *tunjukkan*, jalan-jalan Tuhan yang benar dan menyenangkan. Lagi, supaya mereka memperhatikan dengan sungguh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya dan mencermati isyarat tidak langsung dari tindakan pemeliharaan-Nya. Tidak ada yang tidak masuk akal dalam hal ini.
3. Amatilah bagaimana alasannya Ia menahan rahmat-Nya ini, yaitu karena kelalaian mereka dalam menjalankan kewajiban: "Seandainya saja mereka telah *mendengarkan Aku, seketika itu juga musuh mereka Aku tundukkan*." Dosa atau ketidaktaatan bangsa merupakan satu-satunya hal besar yang menghambat

dan merintangi pembebasan bangsa itu. "*Apabila Aku menyembuhkan Israel*, dan memulihkan segala sesuatu di antara mereka, maka *tersingkaplah kesalahan Efraim*, sehingga terhentilah penyembuhan itu" (Hos. 7:1). Kita cenderung berkata, "Jika cara seperti itu telah dilaksanakan, dan sarana seperti itu digunakan, seketika itu juga kita akan bisa menundukkan musuh-musuh kita." Tetapi ini keliru. Jika kita mendengarkan Allah dan tetap melaksanakan kewajiban kita, hal itu akan terlaksana. Tetapi dosalah yang membuat masalah kita berkepanjangan dan keselamatan datang berlambat-lambat. Inilah yang dikeluhkan oleh Allah sendiri, dan Ia rindu agar hal sebaliknyalah yang terjadi. Perhatikanlah, *sebab itu* Allah menghendaki kita melaksanakan kewajiban kita terhadap-Nya, supaya kita memenuhi syarat untuk menerima anugerah-Nya. Ia senang apabila kita melayani Dia, bukan demi kebaikan-Nya, melainkan demi kebaikan kita.✍

PASAL 82

Mazmur ini dimaksudkan bagi lingkungan istana raja dan pengadilan, bukan saja di Israel, tetapi juga di antara bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, mazmur ini mungkin juga terutama ditulis bagi para hakim Israel, Mahkamah Agama Yahudi, beserta para tua-tua yang memegang kekuasaan, dan boleh jadi di bawah bimbingan Daud. Mazmur ini dirancang untuk membuat bijaksana para raja dan "untuk memberi pengajaran kepada para hakim dunia" (seperti di dalam Mazmur 2 dan 10), untuk memberitahukan mereka akan kewajiban mereka (2Sam. 23:3), serta untuk menunjukkan kesalahan mereka (58:2). Di sini diceritakan tentang,

I. Martabat pengadilan dan ketergantungannya pada Allah (ay. 1).
II. Tugas para hakim (ay. 3-4).
III. Kemerosotan akhlak para hakim yang jahat dan kejahatan yang mereka lakukan (ay. 2, 5).
IV. Kebinasaan mereka dibacakan (ay. 6-7).
V. Kerinduan dan doa semua orang baik, supaya kerajaan Allah semakin ditegakkan (ay. 8).

Meskipun para hakim sangat pantas menerapkan mazmur ini kepada diri mereka sendiri, masing-masing kita dapat juga menyanyikannya dengan penuh pengertian saat memberikan kemuliaan bagi Allah. Sama seperti para hakim mengadili perkara masyarakat umum, memberikan perlindungan bagi yang tidak bersalah, dan siap menghukum ketidakadilan yang merajalela, kita juga boleh menghibur diri dengan percaya bahwa Dia memerintah di masa sekarang dan dengan yakin berharap bahwa Dia akan menghakimi di masa mendatang.

Tugas Para Hakim
(82:1-5)

1 Mazmur Asaf. Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi: 2 "Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik? S e l a 3 Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan! 4 Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!" 5 Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi.

Di sini kita temukan:

I. Kepemimpinan dan kuasa mutlak Allah dalam semua dewan-dewan dan pengadilan yang diteguhkan dan ditetapkan, dan kenyataan ini patut dipercaya kebenarannya baik oleh para raja maupun warganya (ay. 1): *Allah berdiri*, sebagai pemimpin utama, *dalam sidang ilahi*, sidang Allah yang Mahakuasa, *in coetu fortis – dalam dewan raja*, sebagai hakim agung, dan Ia menghakimi di antara allah-allah, yakni para hakim bawahan. Baik kuasa raja-raja yang berwenang membuat undang-undang maupun yang menjalankan pemerintahan, berada di bawah pengawasan dan penanganan-Nya.

   Amatilah di sini:

   1. Kuasa dan kehormatan para hakim yang besar. Mereka itu yang berkuasa. Mereka berkuasa dan punya kewenangan, demi kebaikan umum (sungguh besar kuasa yang dipercayakan kepada mereka). Karena itu sudah sepantasnya mereka juga besar dalam hikmat dan keteguhan hati. Di dalam dialek Ibrani, mereka disebut *allah*. Istilah yang sama juga digunakan untuk menyebut pemimpin wilayah atau gubernur di dunia bawah ini atau penguasa dunia yang berdaulat. Mereka adalah *elohim*. Para malaikat disebut *elohim* juga, baik karena kuasa dan kedahsyatan mereka, maupun karena Allah berkenan menggunakan pelayanan mereka dalam mengendalikan dunia bawah ini. Dalam tingkat tanggung jawab yang lebih rendah, para hakim juga merupakan pelayan yang menjalankan tindakan pemeliharaan Allah secara umum, untuk memelihara ketertiban dan ketenteraman masyarakat, terutama untuk memelihara keadilan dan kebaikan-Nya dalam menghukum pelaku kejahatan serta melindungi mereka yang berbuat baik. Hakim-ha-

kim baik yang menjalankan peradilan dengan baik, serupa dengan Allah. Sebagian dari kehormatan-Nya diberikan kepada mereka. Mereka adalah wakil-Nya dan merupakan berkat besar bagi setiap orang. *Keputusan dari Allah ada di bibir raja* (Ams. 16:10). Sebaliknya, sama seperti *singa yang meraung atau beruang yang menyerbu, demikianlah orang fasik yang memerintah rakyat yang lemah* (Ams. 28:15).

2. Bentuk dan undang-undang dasar pemerintahan yang baik, yaitu bentuk kerajaan campuran seperti yang dikenal di Inggris. Seperti ditemukan dalam perikop di atas, di sini terdapat Sang Penguasa tertinggi, yang berdaulat, dan jemaat-Nya, dewan pribadi-Nya, parlemen-Nya, para hakim-Nya yang disebut *para allah*.
3. Kedaulatan Allah yang tak tertandingi ditegakkan di dalam dan atas semua jemaat Dia yang perkasa. *Allah berdiri, di antara para allah Ia menghakimi*. Mereka menerima kuasa dari Dia dan bertanggung jawab kepada-Nya. *Karena Dia para raja memerintah*. Ia hadir dalam semua perdebatan mereka serta memeriksa segala yang mereka katakan dan lakukan. Apa yang keliru dikatakan dan dilakukan akan ditelaah kembali, dan mereka harus bertanggung jawab apabila mengelola dengan keliru. Allah mengendalikan hati dan lidah mereka, dan Ia menuntun mereka *ke mana Ia ingini* (Ams. 21:1). Dengan demikian Ia dapat menyampaikan penolakan atas keputusan mereka, dan rencana-rencana-Nya akan tetap teguh, apa pun tipu muslihat yang ada di hati manusia. Ia memakai mereka sesuai dengan yang dikehendaki-Nya untuk memenuhi tujuan dan rancangan-Nya sendiri, walaupun mereka tidak menyadarinya (Yes. 10:7). Biarlah para hakim mempertimbangkan hal ini dan menjadi takjub oleh karenanya. Allah menyertai mereka dalam penghakiman (2Taw. 19:6; Ul. 1:17). Biarlah semua warga negara memikirkan hal ini dan terhibur olehnya. Sebab, raja-raja serta hakim-hakim yang baik dan bertujuan baik berada di bawah arahan ilahi. Sedangkan raja-raja dan hakim-hakim yang jahat dan berniat jahat berada di bawah pengendalian ilahi.

II. Tuntutan kepada para hakim supaya menggunakan kekuasaan mereka dengan baik, karena mereka harus mempertanggungja-

wabkan perbuatan mereka kepada Dia yang telah mempercayakan tugas itu kepada mereka (ay. 3-4).

1. Mereka harus menjadi pelindung bagi orang-orang yang rentan terhadap penindasan dan pembela bagi mereka yang tidak mendapatkan saran dan bantuan: *Berilah keadilan kepada orang yang lemah*, yang tidak memiliki uang untuk beroleh teman atau membayar penasihat, *dan kepada anak yatim*, yang selagi masih muda dan tidak mampu membela diri, telah kehilangan orang-orang yang seharusnya bisa menjadi pembimbing di masa muda mereka. Sama seperti para hakim harus menjadi bapa bagi bangsa mereka secara umum, begitu pula secara khusus mereka harus demikian bagi warga yang yatim. Apakah para hakim disebut *allah*? Dalam hal ini mereka harus mencontoh Dia. Mereka harus menjadi *bapa bagi anak yatim*. Demikianlah halnya dengan Ayub (Ayb. 29:12).
2. Mereka harus melaksanakan keadilan tanpa memihak, dan *membela hak orang sengsara dan orang yang kekurangan*, yang karena lemah dan tidak berdaya, sering kali diperlakukan dengan semena-mena. Mereka ini terancam kehilangan semuanya apabila para hakim tidak *ex officio – dengan kewenangan penuh* bertindak untuk membela mereka. Jika seorang miskin menghadapi perkara dan ia sebenarnya tidak bersalah, janganlah kemiskinannya itu merugikan perkaranya, sekeras dan sekuat apa pun orang menentangnya.
3. Mereka harus menyelamatkan orang-orang yang sudah telanjur jatuh ke tangan para penindas, dan melepaskan mereka (ay. 4): *Lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik! Belalah hak mereka terhadap lawan mereka* (Luk. 18:3). Mereka ini adalah pelanggan yang tidak bisa memberi keuntungan atau membayar untuk jasa yang mereka terima. Tidak ada keuntungan yang bisa ditarik dengan membantu mereka. Meskipun demikian, orang-orang inilah yang harus diperhatikan, dihibur, dan dibela perkaranya oleh para hakim.

III. Dakwaan yang dilancarkan terhadap para hakim yang jahat, yang mengabaikan kewajiban mereka dan menyalahgunakan kekuasaan mereka, yang lupa bahwa Allah berdiri di antara mereka (ay. 2, 5).

Amatilah:

1. Dosa apa yang didakwakan kepada mereka di sini. Mereka telah *menghakimi dengan lalim*, bertentangan dengan peraturan keadilan dan kata hati mereka, karena menjatuhkan hukuman ke atas orang-orang yang berada di pihak yang benar. Mereka melakukan ini karena terdorong sifat jahat dan dengki, atau membela orang yang salah, karena terdorong oleh kemurahan hati dan rasa suka. Berbuat tidak adil adalah sikap yang buruk, tetapi menghakimi dengan tidak adil jauh lebih buruk, sebab ini berarti melakukan kesalahan di balik topeng kebenaran. Terhadap tindakan tidak adil seperti ini, nyaris tidak ada perlindungan bagi mereka yang dirugikan, dan melalui tindakan-tindakan semacam ini, orang yang melakukan kerugian terhadap orang lain itu justru merasa mendapat angin. Tindakan seperti itu sama parah dan jahatnya dengan yang pernah dilihat Salomo di bawah matahari ketika ia mengamati *tempat pengadilan*, dan *di situ pun terdapat ketidakadilan* (Pkh. 3:16; Yes. 5:7). Mereka bukan saja menyambut orang-orang kaya karena mereka kaya. Meskipun ini sikap yang cukup buruk, tetapi (yang jauh lebih buruk lagi) mereka juga *memihak kepada orang fasik* karena mereka jahat. Mereka bukan saja menerima mereka dalam kejahatan mereka, tetapi justru semakin menyukai mereka karena hal itu dan menyesuaikan diri dengan minat mereka. Celakalah engkau, hai negeri, apabila hakim-hakimmu seperti ini.
2. Apa yang menjadi penyebab dosa ini. Mereka telah diberitahu dengan cukup jelas bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban mereka untuk melindungi dan melepaskan orang miskin. Hal ini telah sering kali disampaikan kepada mereka yang berwenang. Meskipun demikian, mereka menghakimi dengan tidak adil, sebab *mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa*. Mereka tidak berminat mendengar apa yang menjadi tugas mereka. Mereka tidak mau bersusah payah mempelajarinya. Mereka tidak berkeinginan mengerjakan segala hal dengan benar. Sebaliknya, mereka dikuasai oleh kepentingan, bukan oleh akal sehat atau keadilan. *Pemberian dengan sembunyi-sembunyi membutakan mata mereka.* Mereka tidak tahu karena tidak mau mengerti. Tidak ada yang begitu buta seperti orang-orang yang tidak mau melihat. Mereka telah mengalahkan hati nurani me-

reka sendiri sehingga berjalan dalam kegelapan, tanpa tahu ataupun peduli pada apa yang mereka lakukan atau ke mana mereka pergi. Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan sebenarnya sedang berjalan ke dalam kegelapan kekal.

3. Apa akibat dari dosa ini: *Goyanglah segala dasar bumi* (atau *negeri*). Ketika keadilan dinodai, kebaikan apa lagi yang bisa diharapkan? *Bumi hancur dan semua penduduknya*, seperti yang dikatakan sang pemazmur dalam kejadian serupa (75:4). Kegagalan dalam pelaksanaan keadilan oleh para tokoh masyarakat merupakan celaka bagi masyarakat.

Kewajiban Para Hakim
(82:6-8)

> 6 Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian. – 7 Namun seperti manusia kamu akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas." 8 Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi, sebab Engkaulah yang memiliki segala bangsa.

Di sini diceritakan tentang,

I. Allah-allah duniawi yang direndahkan dan dijatuhkan (ay. 6-7). Martabat sifat mereka diakui (ay. 6): *Kamu adalah allah*. Mereka telah mendapat kehormatan menyandang nama dan sebutan allah. Allah sendiri menyebut mereka demikian dalam ketetapan melawan perkataan yang bersifat khianat (Kel. 22:28), *Janganlah engkau mengutuki Allah*. Jadi, kalau mereka menerima gelar ini dari sumber kehormatan itu, siapa yang dapat membantahnya? Tetapi siapakah manusia hingga dimuliakan seperti itu? Allah menyebut mereka *allah-allah* karena *kepada* merekalah *firman itu disampaikan*. Begitulah yang dijelaskan oleh Juruselamat kita (Yoh. 10:35). Mereka mendapat pengutusan dari Allah, dan diutus serta ditunjuk oleh-Nya untuk menjadi perisai bagi bumi, memelihara ketenteraman umum, dan membalaskan murka ke atas orang-orang yang mengganggu ketenteraman itu (Rm. 13:4). Dalam pengertian ini, mereka semua adalah *anak-anak Yang Mahatinggi*. Allah telah menaruh sebagian dari kehormatan-Nya di atas mereka dan mempekerjakan mereka di dalam pemerintahan dunia yang dipeliharaNya, sama seperti Daud mengangkat anak-anaknya menjadi penguasa utama. Atau, "Karena *Aku sendiri telah berfirman: 'Kamu*

adalah allah,' kamu telah membawa kehormatan ini lebih jauh daripada yang direncanakan semula dan kamu telah membayangkan dirimu sebagai *anak-anak Yang Mahatinggi*," sama seperti raja Babel yang berkata (Yes. 14:14), Aku *hendak menyamai Yang Mahatinggi*, dan seperti raja Tirus (Yeh. 28:2), *hatimu menempatkan diri sama dengan Allah*. Memang sulit bagi manusia untuk menerima kehormatan sebesar itu dari tangan Allah dan dihormati dengan setinggi-tingginya oleh anak-anak manusia tetapi tidak menjadi sombong serta congkak hingga menganggap diri lebih tinggi daripada seharusnya. Namun, kemudian menyusul pernyataan yang mematikan ini: *seperti manusia kamu akan mati*. Hal ini dapat diartikan,

1. Sebagai hukuman bagi para hakim yang jahat, yang menghakimi orang dengan tidak adil, sehingga melalui pemerintahan yang salah mereka telah membuat *goyang segala dasar bumi*. Allah akan membuat perhitungan dengan mereka, dan akan memutuskan hubungan dengan mereka di tengah kebesaran dan kejayaan mereka. Mereka akan mati seperti orang-orang jahat yang lain, *dan seperti salah seorang pembesar* kafir mereka *akan tewas* (keberadaan mereka sebagai orang Israel atau hakim pun tidak akan menjadi jaminan bagi mereka), atau seperti salah seorang malaikat yang jatuh dalam dosa, atau seperti salah seorang raksasa pada zaman dahulu. Bandingkan hal ini dengan apa yang diamati Elihu menyangkut para penindas perkasa di zamannya (Ayb. 34:26), *Mereka ditampar-Nya karena kefasikan mereka, dengan dilihat orang banyak*. Biarlah orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan mereka tahu bahwa Allah akan mengambil kekuasaan dan juga nyawa mereka. Karena saat mereka menyombongkan diri, Ia akan *menyatakan diri lebih tinggi daripada mereka*. Atau,
2. Sebagai masa kejayaan semua hakim di dunia ini. Janganlah mereka menyombongkan diri dengan kehormatan yang mereka terima atau melalaikan tugas mereka, tetapi biarlah kesadaran perihal kefanaan mereka itu mematikan kesombongan mereka dan menghidupkan kembali semangat mereka dalam menjalankan tugas. "Kamu memang disebut allah, tetapi kamu tidak berhak atas kekekalan. *Seperti manusia kamu akan mati*, seperti manusia biasa, dan *seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas*." Perhatikanlah, bagi Allah, para raja, pangeran, dan se-

mua hakim di dunia adalah manusia biasa. Mereka bisa mati seperti manusia lain, dan semua kehormatan mereka akan terkubur di dalam tanah. *Mors sceptra ligonibus æquat – Maut mempersatukan tongkat kerajaan dengan sekop*.

II. Allah sorgawi yang dimuliakan dan ditinggikan (ay. 8). Pemazmur beranggapan bahwa beradu mulut dengan para penindas congkak ini percuma saja. Mereka menutup telinga terhadap segala sesuatu yang dikatakan dan terus berjalan dalam kegelapan. Oleh karena itu ia memandang kepada Allah, mengajukan perkaranya kepada Dia, dan memohon kepada-Nya agar menggunakan kemahakuasaan-Nya: *Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi*. Saat pemazmur berdoa agar Allah melakukannya, ia juga percaya bahwa Dia akan melakukannya: *Engkaulah yang memiliki segala bangsa*. Hal ini menunjukkan rasa hormat,

1. Terhadap kerajaan Sang Pemelihara. Allah memerintah dunia, menegakkan dan menjatuhkan siapa yang dikehendaki-Nya. Ia memiliki segala bangsa, menguasai mereka sepenuhnya, dan dapat membuang mereka seperti orang membuang miliknya. Kita harus mempercayai dan menghibur diri dengan hal ini, yaitu bahwa bumi tidak sepenuhnya diserahkan *ke dalam tangan orang fasik*, para penguasa fasik, seperti yang cenderung kita pikirkan. Sebaliknya, Allah telah mencadangkan kuasa itu bagi diri-Nya sendiri untuk mengalahkan mereka. Dengan iman ini kita harus berdoa, "*Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi*, tampillah melawan orang-orang yang menghakimi dengan tidak adil, dan tetapkan para gembala bagi umat-Mu, sesuai dengan hati-Mu sendiri." Masih ada Allah yang adil kepada siapa kita dapat berpaling meminta tolong, dan kepada siapa kita dapat bergantung bagi pembebasan semua orang yang dirugikan oleh hakim-hakim yang tidak adil.
2. Terhadap kerajaan Mesias. Ini merupakan doa untuk mempercepat kedatangan Kristus yang akan menghakimi bumi, dan untuk menyerukan janji bahwa Allah akan *memberikan bangsa-bangsa menjadi milik pusakanya*. Engkaulah, ya Kristus, *yang memiliki segala bangsa*, dan memerintah atasnya (2:8; 22:29). Biarlah kedatangan Kristus yang kedua kalinya meluruskan semua kekacauan ini. Ada dua perkataan yang dapat kita gunakan untuk menghibur diri, yang masing-masing berkenaan

dengan penyalahgunaan kekuasaan di antara manusia. Yang pertama terdapat dalam Wahyu 19:6, *Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja.* Sedangkan yang kedua terdapat dalam Wahyu 22:20, *Ya, Aku datang segera!*✍

PASAL 83

Ini adalah mazmur terakhir yang ditulis di bawah nama Asaf. Sama seperti kebanyakan mazmur lainnya, mazmur ini ditulis menyangkut kepentingan umum dengan menyinggung penghinaan yang dilontarkan musuh-musuh gereja yang ingin menghancurkannya. Ada beberapa yang berpendapat bahwa mazmur ini ditulis pada waktu orang Moab dan Amon, yakni bani Lot yang dibicarakan di sini, mengancam tanah Yehuda di zaman pemerintahan Yosafat (ay. 9). Mereka ini memimpin persekongkolan dibantu semua bani lain yang disebut-sebut di sini. Kita bisa membaca kisahnya dalam 2 Tawarikh 20:1, yang mengatakan bahwa bani Moab, Amon, dan bani-bani lain menyerbu negeri itu. Ada pula yang berpendapat bahwa mazmur ini ditulis dengan mengacu kepada semua persekongkolan bangsa-bangsa tetangga melawan Israel, mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Di sini sang pemazmur mengajukan permohonan dan permintaan,

I. Supaya Allah tahu, melalui laporan tentang semua rencana dan upaya untuk menghancurkan Israel (ay. 2-9).
II. Demi keadilan dan kecemburuan Allah, baik untuk jemaat-Nya maupun kehormatan-Nya sendiri, melalui doa yang dipanjatkan sepenuh hati untuk menggagalkan upaya mereka, supaya jemaat dilindungi, musuh-musuh direndahkan, dan supaya Allah dimuliakan (ay. 10-19).

Dengan menyanyikan mazmur ini, kita dapat menerapkannya terhadap para musuh gereja Injili, semua kekuatan dan golongan yang menentang Kekristenan, sambil menyampaikan kepada Allah perihal persekongkolan mereka terhadap Kristus dan kerajaan-Nya. Dalam menyanyikan mazmur ini kita juga boleh bersukacita dalam pengha-

rapan bahwa semua rencana mereka akan digagalkan dan pintu-pintu neraka tidak akan menang melawan gereja.

Keluhan Perihal Musuh
(83:1-9)

> 1 Mazmur Asaf: suatu nyanyian. 2 Ya Allah, janganlah Engkau bungkam, janganlah berdiam diri dan janganlah berpangku tangan, ya Allah! 3 Sebab sesungguhnya musuh-musuh-Mu ribut, orang-orang yang membenci Engkau meninggikan kepala. 4 Mereka mengadakan permufakatan licik melawan umat-Mu, dan mereka berunding untuk melawan orang-orang yang Kaulindungi. 5 Kata mereka: "Marilah kita lenyapkan mereka sebagai bangsa, sehingga nama Israel tidak diingat lagi!" 6 Sungguh, mereka telah berunding dengan satu hati, mereka telah mengadakan perjanjian melawan Engkau: 7 Penghuni kemah-kemah Edom dan orang Ismael, Moab dan orang Hagar, 8 Gebal dan Amon dan Amalek, Filistea beserta penduduk Tirus, 9 juga Asyur telah bergabung dengan mereka, menjadi kaki tangan bani Lot. S e l a

Sekarang Israel umat Allah sedang berada dalam bahaya, ketakutan, dan sangat tertekan. Namun, doa mereka disebut *suatu nyanyian* atau *mazmur*. Karena biasanya hal menyanyikan mazmur tergantung suasana, mazmur tidak dinyanyikan orang saat kecapi tergantung di pohon gandarusa.

I. Di sini pemazmur memohon supaya Allah tampil atas nama umat-Nya yang telah disakiti dan diancam (ay. 2): "*Ya Allah, janganlah Engkau bungkam*, tetapi jadilah hakim bagi kami melawan orang-orang yang berbuat salah kepada kami." Demikianlah Yosafat berdoa ketika terjadi penyerbuan (2Taw. 20:11), *Lihatlah, sebagai pembalasan mereka datang mengusir kami dari tanah milik yang telah Engkau wariskan kepada kami*. Adakalanya Allah seakan-akan berkomplot di balik perlakuan tidak adil terhadap umat-Nya. Ia tetap bungkam seperti orang yang tidak mengamati perlakuan itu, atau yang tidak mau melibatkan diri di dalamnya. Ia tetap diam seakan-akan sedang mengamati sesuatu yang sangat wajar dan membiarkan mereka mengatasinya sendiri. Ia berdiam diri dan tidak mengusik ataupun melawan musuh-musuh umat-Nya, tetapi tampak berpangku tangan *seperti orang yang bingung, seperti pahlawan yang tidak sanggup menolong*. Kemudian ia membiarkan kita berseru kepada-Nya seperti di sini, "*Janganlah berdiam diri, ya Allah!* Tuhan, berbicaralah kepada kami melalui para nabi untuk membesarkan hati kami dan menghapus ketakutan kami" (sama

seperti yang dilakukan-Nya berkaitan dengan penyerbuan dalam 2Taw. 20:14 dst.) "Tuhan, berbicaralah bagi kami melalui pemeliharaan-Mu dan berbicaralah melawan musuh-musuh kami. Berbicaralah demi pembebasan kami dan demi kekecewaan mereka." Perkataan Allah terletak dalam tindakan-Nya, sebab bagi-Nya, berkata sama dengan bertindak.

II. Di sini ia melaporkan perihal permufakatan bangsa-bangsa tetangga melawan Israel. Ia memohon supaya Allah mematahkan permufakatan itu dan menghancurkan rencana-rencana mereka.

Sekarang amatilah di sini:

1. Terhadap siapa persekongkolan itu dibentuk. Mereka bersekutu melawan Israel umat Allah, sehingga dengan demikian sama saja dengan melawan Allah umat Israel. Demikianlah pemazmur berusaha menarik perhatian Allah kepada perkara mereka, tanpa meragukan bahwa jika mereka tampak berpihak kepada Allah, maka Allah akan tampak berpihak kepada mereka, dan mereka dapat mengalahkan semua musuh mereka. Sebab dengan demikian, siapa lagi yang dapat melawan mereka? "Tuhan," kata pemazmur, "mereka adalah musuh-musuh-Mu, dan mereka membenci-Mu." Semua orang fasik adalah musuh-musuh Allah (*sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah*), terutama para penganiaya yang kejam. Mereka ini membenci para penyembah Allah yang saleh, sebab mereka membenci agama suci Allah dan penyembahan kepada-Nya. Hal inilah yang membuat umat Allah begitu bersemangat melawan orang-orang fasik ini, yaitu karena mereka melawan Allah: *mereka telah mengadakan perjanjian melawan Engkau* (ay. 6). Seandainya kepentingan kita yang menjadi masalah, kita mungkin masih bisa menanggungnya. Namun, saat Allah sendiri yang diserang, maka tibalah saatnya untuk berseru, "Tolong, Tuhan. *Ya Allah, janganlah Engkau bungkam!*" Pemazmur membuktikan bahwa mereka bersekongkol melawan Allah. Sebenarnya itulah yang mereka lakukan terhadap umat Allah yang hidup dekat dengan-Nya dan disayang oleh-Nya. Karena mereka dekat dengan anak-Nya, putra sulung-Nya, bagian-Nya, dan bagian dari warisan-Nya. Orang yang berusaha keras membinasakan anak-anakku, membasmi seluruh keluargaku, dan

menghancurkan harta milikku, dapat dikatakan telah melawan aku. "Tuhan," kata pemazmur, "mereka adalah musuh-musuh-Mu, sebab mereka berunding untuk melawan umat-Mu yang tersembunyi." Perhatikanlah, umat Allah merupakan umat yang tersembunyi. Mereka tersembunyi,

(1) Berkenaan dengan kerahasiaan. Kehidupan mereka *tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Dunia tidak mengenal mereka.* Seandainya mengenal mereka, orang-orang dunia tentunya tidak akan membenci mereka seperti itu.

(2) Berkenaan dengan keamanan. Allah melindungi mereka secara istimewa. Ia menyembunyikan mereka di telapak tangan-Nya. Namun, dengan menentang Allah dan kuasa serta janji-Nya untuk melindungi umat-Nya, mereka berunding untuk menghancurkan dan *menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi* (62:5), dan untuk memangsa orang-orang yang bagi-Nya *TUHAN telah memilih seorang yang dikasihi-Nya* (4:4). Mereka bertekad menghancurkan orang-orang yang pasti dilindungi Allah.

2. Bagaimana persekongkolan itu dijalankan. Iblis berada di balik ini, dan oleh sebab itu permufakatan ini dilaksanakan,

(1) Dengan berapi-api dan penuh kekerasan: *Musuh-musuh-Mu ribut* (ay. 3). Keadaan *rusuh bangsa-bangsa* (2:1). *Semua bangsa telah marah* (Why. 11:18). Mereka berteriak-teriak dengan ribut mencerca orang-orang yang ingin mereka gilas dengan fitnah busuk. Hal ini dipakai sebagai alasan mengapa Allah seharusnya tidak diam saja: "Musuh yang besar mulut dan banyak bicara. Tuhan, jangan biarkan mereka saja yang berbicara, tetapi *berkatalah kepada mereka dalam murka-Mu*" (2:5).

(2) Dengan sangat angkuh dan menghina: Mereka *meninggikan kepala.* Karena begitu yakin akan berhasil, mereka meninggikan diri begitu rupa seakan-akan mampu mengalahkan Yang Mahatinggi dan menyergap Yang Mahakuasa.

(3) Dengan keahlian dan siasat tinggi: *Mereka mengadakan permufakatan licik* (ay. 4). Muslihat si ular tua itu muncul dalam cara mereka bekerja, dan mereka menyusun rencana dengan segala cara, tak peduli serendah dan sejahat apa

pun, guna mencapai tujuan mereka. Mereka *menunduk dan sudah menggali pelubangnya dalam-dalam* (Hos. 5:2, TL), seakan-akan mampu mengecoh Yang Mahatahu.

(4) Dengan kebulatan suara penuh. Seperti apa pun perbedaan kepentingan yang ada di antara mereka, dalam hal melawan umat Allah mereka *berunding dengan satu hati* (ay. 6), dan tidak akan *kerajaan* Iblis itu *terpecah-pecah*. Untuk dapat menyulut peperangan najis ini, mereka berembuk sepenuh hati. *Fas est et ab hoste doceri – Bahkan musuh pun dapat mengajar*. Apakah musuh-musuh gereja bertindak dengan satu kesepakatan untuk menghancurkannya? Apakah raja-raja di bumi ini sependapat untuk menyerahkan kekuasaan dan kehormatan mereka kepada makhluk itu? Apakah sahabat-sahabat jemaat tidak akan bersepakat dalam melayani kepentingannya? Jika Herodes dan Pilatus menjalin persahabatan supaya bisa bersama-sama menyalibkan Kristus, sudah barang tentu Paulus dan Barnabas, atau Paulus dan Petrus juga akan menjalin persahabatan supaya bisa bersama-sama mewartakan Kristus.

3. Apa yang menjadi tujuan utama dalam persekongkolan ini. Mereka tidak berunding seperti orang Gibeon yang hendak bersekutu dengan orang Israel supaya dapat saling menguatkan dengan persekutuan yang sangat diperlukan itu, dan ini merupakan hikmat mereka. Mereka berunding bukan saja untuk membatasi kekuasaan Israel, untuk menaklukkan mereka kembali, dan menghambat kemajuan pasukan Israel yang berjaya. Mereka bukan sekadar hendak menyeimbangkan kekuatan dengan Israel dan menghambat kekuatan mereka supaya tidak bertumbuh terus. Semua hal ini belumlah mencukupi. Tidak kurang dari kehancuran dan pemusnahan mutlak Israellah yang mereka rancang (ay. 5): "*Marilah kita lenyapkan mereka sebagai bangsa*, sama seperti mereka telah memangkas ketujuh bangsa di Kanaan. Jangan kita sisakan akar ataupun ranting mereka, tetapi mari kita musnahkan negeri mereka dengan tuntas *sehingga nama Israel tidak diingat lagi*, tidak diingat sepanjang sejarah." Karena bersama bangsa ini, mereka juga akan menghancurkan semua Kitab Suci mereka dan membakar semua catatan mereka. Seperti itulah kebencian keturunan ular itu terhadap keturunan perempuan itu. Ke-

inginan tersembunyi banyak orang fasik adalah supaya gereja Allah tidak terwujud di dunia, supaya tidak ada agama di antara umat manusia. Bila rasa beragama sudah tidak ada lagi dalam hati umat Israel itu, maka mereka akan senang sekali bila seluruh dunia juga bebas darinya. Seluruh hukum dan ketetapan dihapus, seluruh pengekangan dan kewajiban ditanggalkan, dan semua orang yang berkhotbah, mengaku percaya, atau menjalankannya, diberantas. Inilah yang akan mereka laksanakan seandainya mereka mampu melakukannya. Tetapi *Dia yang bersemayam di sorga, tertawa*.

4. Siapa saja yang diajak bergabung dalam persekongkolan ini. Bangsa-bangsa yang bergabung dalam persekutuan ini disebutkan di sini (ay. 7-9). Orang Edom dan Ismael yang samasama keturunan Abraham, memimpin di depan. Orang-orang ini yang memimpin di depan, karena orang yang murtad dari gereja merupakan musuh yang paling pahit dan dengki terhadap gereja, seperti dikatakan Julian. Orang-orang tadi masih memiliki pertalian darah dengan orang Israel, namun bersekutu melawan Israel. Tidak ada ikatan alami yang sekuat ini, tetapi roh aniaya telah mematahkan ikatan ini. *Seorang saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh*. Moab dan Amon adalah anak-anak Lot yang benar itu. Namun karena perbuatan mesum di antara sesama saudara, akhlak bangsa ini pun merosot. Sudah sejak lama orang Filistin menjadi duri dalam daging bagi orang Israel, dan mereka ini sangat menjengkelkan. Saya tidak tahu bagaimana penduduk Tirus, yang di masa pemerintahan Daud merupakan sekutu Israel, sampai bisa bergabung dengan musuh. Sebaliknya, bila *Asyur telah bergabung dengan mereka*, ini bukanlah hal yang aneh, atau bila mereka *menjadi kaki tangan bani Lot*. Lihatlah betapa banyak musuh umat Allah sejak dahulu. *Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku!* Warisan yang diberikan Allah bagaikan burung belang, *burung-burung buas mengerumuninya* (Yer. 12:9). Hal ini sangat melipatgandakan kuasa Allah dalam memelihara jemaat di dunia bagi diri-Nya sendiri, meskipun kekuatan dunia dan neraka bersatu padu.

Kutuk-kutuk yang Dinubuatkan
(83:10-19)

10 Perlakukanlah mereka seperti Midian, seperti Sisera, seperti Yabin dekat
sungai Kison, 11 yang sudah dipunahkan di En-Dor, menjadi pupuk bagi ta-
nah. 12 Buatlah para pemuka mereka seperti Oreb dan Zeeb, seperti Zebah
dan Salmuna semua pemimpin mereka, 13 yang berkata: "Marilah kita men-
duduki tempat-tempat kediaman Allah!" 14 Ya Allahku, buatlah mereka seperti
dedak yang beterbangan, seperti jerami yang ditiup angin! 15 Seperti api yang
membakar hutan, dan seperti nyala api yang menghanguskan gunung-gu-
nung, 16 kejarlah mereka dengan badai-Mu, dan kejutkanlah mereka dengan
puting beliung-Mu; 17 penuhilah muka mereka dengan kehinaan, supaya me-
reka mencari nama-Mu, ya TUHAN! 18 Biarlah mereka mendapat malu dan
terkejut selama-lamanya; biarlah mereka tersipu-sipu dan binasa, 19 supaya
mereka tahu bahwa Engkau sajalah yang bernama TUHAN, Yang Mahatinggi
atas seluruh bumi.

Di sini, sang pemazmur berdoa atas nama jemaat bagi kehancuran kekuatan-kekuatan yang bersekutu itu, dan atas nama Allah ia meramalkan kehancuran mereka. Doa ini menjadi seperti sebuah nubuatan yang menyatakan bahwa yang didoakan itu akan terjadi, dan nubuat ini akan terjadi pada semua musuh gereja Injili. Siapa pun yang menentang kerajaan Kristus bisa membaca kehancuran mereka di sini. Secara singkat, doa itu memohon semoga semua usaha musuh-musuh yang bersekongkol melawan Israel ini bisa digagalkan, dan semoga musuh mengalami kehancuran mereka sendiri, sehingga dengan demikian Israel umat Allah dapat dipelihara dan diabadikan. Nah, kehancuran musuh-musuh itu digambarkan,

I. Melalui beberapa contoh peristiwa yang sudah pernah terjadi. Biarlah nasib orang-orang lain yang sebelum itu telah melawan Israel umat Allah juga menjadi hukuman bagi mereka. Kekalahan dan aib yang menimpa persekongkolan di masa lalu dapat dipakai sebagai alas bagi doa kepada Allah dan dimanfaatkan untuk menguatkan iman serta pengharapan kita sendiri. Sebab, Allah masih sama seperti dulu, sama dalam membela umat-Nya dan sama dalam melawan musuh-Nya dan musuh umat-Nya. Pada diri-Nya tidak ada yang berubah.

   1. Sang pemazmur berdoa supaya pasukan musuh dihancurkan sama seperti yang terjadi dengan pasukan musuh-musuh sebelum itu (ay. 10-11): *Perlakukanlah mereka seperti Midian.* Biarlah mereka mundur kocar-kacir karena ketakutan mereka sendiri, sebab itulah yang terjadi pada orang Midian, bahkan

lebih daripada yang dilakukan ketiga ratus orang-orang Gideon. Perlakukanlah mereka seperti Engkau memperlakukan pasukan di bawah pimpinan Sisera (yakni panglima tentara di bawah Yabin, raja Kanaan), yang telah dikalahkan oleh Allah (Hak. 4:15) di sungai Kison tidak jauh dari En-Dor. Mereka *menjadi pupuk bagi tanah*. Mayat mereka dibuang bagaikan kotoran hewan membentuk gundukan, atau ditebarkan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah. Mereka diinjak-injak sampai lumat oleh pasukan Barak yang perkasa meskipun kecil. Di sini hal itu sangat cocok dijadikan contoh, sebab begitulah yang dilakukan Debora di kemudian hari. *Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* (Hak. 5:31). Artinya, dengan cara itulah mereka akan binasa.

2. Ia berdoa supaya para pemimpin mereka dibinasakan seperti pemimpin-pemimpin sebelumnya. Rakyat biasa tidak akan menjadi sejahat itu seandainya raja-raja mereka tidak mendorong mereka. Itulah sebabnya ia khusus berdoa menentang mereka (ay. 12-13).

   Amatilah:

   (1) Kedengkian mereka terhadap Israel umat Allah. Mereka berkata, *Marilah kita menduduki tempat-tempat kediaman Allah* (ay. 13), atau *tempat-tempat yang permai* milik Allah (demikianlah yang dikatakan) yang menggambarkan tanah Kanaan, negeri yang menyenangkan milik Imanuel. Atau juga Bait Allah, tempat kediaman Allah yang paling indah (Yes. 64:11). Bisa juga berarti (menurut Dr. Hammond) padang-padang rumput subur yang dipelihara dengan baik oleh orang-orang Arab yang berdagang ternak ini. Para raja dan bangsawan bertujuan memperkaya diri melalui peperangan ini, dan pasukan mereka harus dijadikan pupuk bagi tanah karena ketamakan dan hasrat mereka.

   (2) Apa yang akan menjadi bagian mereka. Mereka akan dibuat seperti *Oreb dan Zeeb* (dua raja Midian, yang ketika pasukan mereka dibuat kocar kacir, ditawan lalu dibantai oleh orang Efraim, Hak. 7:25). Juga seperti *Zebah dan Salmuna*, yang dibunuh sendiri oleh Gideon (Hak. 8:21). "Biarlah musuh-musuh kami ini menjadi mangsa empuk bagi kami, seperti bagi para penakluk pada masa itu." Kita me-

mang tidak boleh mengatur Allah, tetapi kita boleh berdoa kepada-Nya supaya Ia menghadapi musuh-musuh jemaat-Nya di masa sekarang, seperti yang dilakukan-Nya pada masa nenek moyang kita.

II. Ia menggambarkannya melalui beberapa perumpamaan, dan berdoa,

1. Supaya Allah *membuat mereka seperti dedak* (ay. 14), sehingga mereka akan senantiasa berpindah-pindah, gelisah, resah, dan kebingungan dalam membuat perundingan dan keputusan, hingga binasa dengan mudah dan cepat. Atau, seperti yang menjadi pendapat beberapa orang, supaya mereka dipatahkan oleh hukuman Allah, sama seperti gandum dipatahkan atau ditebah oleh roda yang pada masa itu digunakan untuk mengirik. Demikianlah, ketika *raja yang berbudi itu menampi orang-orang yang jahat*, dikatakan bahwa ia *menjalankan jantera pengirikan dari atasnya* (Ams. 20:26, TL). Orang-orang yang mempercayai Allah memiliki hati yang teguh. Sebaliknya, orang-orang yang melawan Dia tidaklah tetap, bagaikan sebuah roda yang berputar.
2. Supaya mereka dikejar bagaikan *jerami* atau sekam, *yang ditiup angin*. "Meskipun terus berputar, sebuah roda terpasang di porosnya sendiri. Tetapi biarlah mereka ini terus bergerak bagaikan sekam ringan yang diterbangkan angin. Tidak seorang pun ingin menyelamatkannya. Ia justru ingin supaya sekam itu menjauh" (1:4). Demikianlah *orang fasik dirobohkan karena kejahatannya*, dan *dienyahkan dari dunia*.
3. Supaya mereka musnah seperti kayu yang musnah dimakan api, atau seperti semak berduri dan tanaman pakis di gunung-gunung yang hangus terbakar nyala api (ay. 15). Apabila ditiup angin, jerami itu akhirnya akan teronggok di bawah pagar, di parit, atau sejenisnya. Tetapi pemazmur berdoa agar mereka bukan saja diterbangkan seperti jerami, tetapi juga terbakar habis. Maka inilah yang menjadi akhir riwayat orang fasik (Ibr. 6:8), dan terutama semua musuh umat Allah. Di sini kita melihat penerapan perbandingan ini (ay. 16): *Kejarlah mereka dengan badai-Mu*, kejarlah mereka sampai mereka binasa, dan *kejutkanlah mereka dengan puting beliung-Mu*. Lihatlah betapa orang berdosa dibuat sengsara. Badai murka Allah menimbul-

kan ketakutan di hati mereka sehingga mereka dibuat sangat sengsara. Allah mampu menghadapi orang berdosa yang paling sombong dan berani sekalipun, yang telah menentang keadilanNya. Ia mampu membuatnya ketakutan bagaikan belalang. Siksaan Iblislah yang membuat mereka gemetar.

III. Pemazmur menggambarkannya melalui akibat dari kebingungan mereka (ay. 17-19). Di sini ia berdoa supaya Allah, setelah memenuhi hati mereka dengan ketakutan, akan memenuhi wajah mereka dengan kehinaan, supaya mereka malu atas sikap permusuhan mereka terhadap umat Allah (Yes. 26:11). Malu atas kebodohan mereka karena bertindak, baik melawan Yang Mahakuasa sendiri maupun demi kepentingan sendiri. Mereka melakukan apa saja untuk bisa mempermalukan umat Allah, tetapi pada akhirnya nanti, mereka sendirilah yang akan dipermalukan. Sekarang,

1. Awal rasa malu ini mungkin bisa menjadi sarana pertobatan mereka: "Biarlah mereka dipatahkan dan dikalahkan dalam upaya mereka, *supaya mereka mencari nama-Mu, ya TUHAN!* Biarlah mereka berhenti supaya bisa beristirahat dan berpikir sejenak, serta mempertimbangkan siapa yang sedang mereka lawan, dan betapa tidak seimbangnya kekuatan mereka dibanding Dia, sehingga dengan demikian mereka merendahkan diri, takluk, dan menginginkan perdamaian. Biarlah mereka dibuat takut kepada nama-Mu, dan mungkin hal itu akan membuat mereka mencari nama-Mu." Perhatikanlah, hal yang harus benar-benar kita rindukan dan minta dari Allah menyangkut para musuh dan penganiaya kita adalah supaya Allah akan membawa mereka kepada pertobatan. Kita harus menginginkan agar mereka dibuat menjadi rendah supaya bisa bertobat, dan janganlah menginginkan kekacauan lagi terjadi atas mereka, tetapi inginkanlah hal yang dapat membawa mereka selangkah lagi menuju pertobatan mereka.
2. Jika hal ini tidak terbukti menjadi sarana bagi pertobatan mereka, penyempurnaannya akan sangat berpengaruh bagi kehormatan Allah. Jika mereka tidak juga merasa malu dan bertobat, biarlah mereka dipermalukan dan binasa. Jika mereka tidak mau dibuat menjadi susah dan berbalik, padahal dengan berbalik semua masalah mereka akan berakhir, suatu akhir yang bahagia, *biarlah mereka terkejut selama-lamanya* dan ti-

dak pernah merasakan kedamaian. Dan ini semua akan menjadi kemuliaan bagi Allah (ay. 19), supaya orang lain tahu dan mengakui, jika mereka sendiri tidak mau, *bahwa Engkau sajalah yang bernama TUHAN* (atau Yehovah, nama yang tidak dapat diperkatakan meskipun bukan tidak terlukiskan), *Yang Mahatinggi atas seluruh bumi*. Kemenangan Allah atas musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh jemaat-Nya akan menjadi bukti yang tidak dapat diragukan lagi,

(1) Bahwa sesuai dengan nama-Nya yang adalah TUHAN (atau YEHOVAH), Dia yang ada dengan sendirinya dan yang Mahamencukupi, Dia memiliki seluruh kuasa dan kesempurnaan dalam diri-Nya.

(2) Bahwa Dia adalah Allah Yang Mahatinggi, Tuhan Allah yang berdaulat atas segala sesuatu, lebih tinggi di atas semua allah, semua raja, dan semua orang yang meninggikan diri dan menganggap diri tinggi.

(3) Bahwa Dia memang demikian adanya, bukan saja atas Israel, tetapi juga *atas seluruh bumi*, bahkan bangsa-bangsa di bumi yang tidak mengenal atau mengakui-Nya, sebab kerajaan-Nya memerintah atas segala sesuatu. Ini merupakan kebenaran yang sungguh agung dan tidak dapat disangkal, tetapi manusia sangat sulit diajak untuk mengetahui dan mempercayainya. Oleh sebab itu pemazmur berdoa agar kehancuran beberapa orang kiranya dapat menyadarkan orang-orang lain. Kehancuran mutlak musuh-musuh Allah pada hari yang agung itu akan menjadi bukti nyata dari hal ini, di hadapan para malaikat dan umat manusia. Pada waktu itu kehinaan dan kengerian kekal yang dihadapi orang-orang berdosa yang bangkit (Dan. 12:2) akan berpengaruh pada kehormatan dan pujian kekal bagi Allah yang empunya pembalasan itu.✍

PASAL 84

Walaupun nama Daud tidak tercantum dalam judul mazmur ini, cukup beralasan apabila kita berpendapat bahwa dialah penulisnya, karena gaya penulisannya begitu kental dengan semangat tingginya dan sangat mirip dengan Mazmur 63 yang ditulis olehnya. Dipercaya bahwa Daud menuliskan mazmur ini ketika ia terpaksa meninggalkan kotanya karena pemberontakan Absalom. Daud meratapi kepergiannya dari situ bukan terutama karena tempat ini merupakan kota raja, melainkan lebih karena ini adalah kota suci seperti yang disampaikan dalam mazmur ini, yang merupakan ungkapan saleh jiwa yang merindukan Allah dan persekutuan dengan-Nya. Walaupun tidak diberi judul, mazmur ini dapat dianggap sebagai mazmur atau nyanyian untuk hari Sabat, hari perhimpunan khidmat kita. Di sini pemazmur mengungkapkan perasaan kasih sayangnya dengan penuh pengabdian,

I. Kepada ketetapan-ketetapan Allah, penghargaannya terhadap ketetapan-ketetapan itu (ay. 2), kerinduannya terhadap ketetapan-ketetapan itu (ay. 3-4), keyakinannya tentang kebahagiaan orang-orang yang menikmati ketetapan-ketetapan itu (ay. 5-8), dan keyakinannya untuk menaruh kebahagiaannya sendiri dalam menikmati semua ketetapan itu (ay. 11).
II. Kepada Allah yang memberi ketetapan-ketetapan itu. Kerinduannya terhadap Dia (ay. 9-10), imannya kepada Dia (ay. 12), dan keyakinannya perihal kebahagiaan orang-orang yang menaruh kepercayaan kepada-Nya (ay. 13).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita juga harus memiliki rasa kasih sayang penuh pengabdian yang sama terhadap Allah seperti yang dimiliki Daud, agar nyanyian mazmur ini terasa sangat menyenangkan.

Kenikmatan dan Keuntungan Penyembahan Umum (84:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur bani Korah. [2] Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam! [3] Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup. [4] Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, pada mezbah-mezbah-Mu, ya TUHAN semesta alam, ya Rajaku dan Allahku! [5] Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau. S e l a [6] Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! [7] Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat. [8] Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion.

Di sini pemazmur yang karena paksaan dikekang supaya tidak bisa menantikan Allah dalam ketetapan-ketetapan peribadatan bersama jemaat, semakin disadarkan akan berharganya semua ketetapan peribadatan itu.

Amatilah:

I. Keindahan luar biasa yang dilihatnya dalam semua ketetapan ibadah kudus yang telah ditentukan itu (ay. 2): *Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam!* Beberapa orang berpendapat bahwa di sini Daud menyebut Allah sebagai *TUHAN semesta alam* (artinya, dengan cara khusus yang digunakan para malaikat, yakni bala tentara sorga) karena ada kehadiran para malaikat di tempat kudus Allah. Mereka menjaga Shakinah dan (seperti pendapat sebagian orang) hal ini ditandai dengan kerub. Allah adalah Tuhan dari bala tentara sorga ini, dan Kemah Suci atau tempat kediaman adalah kepunyaan-Nya. Disebutkan bahwa jumlahnya lebih dari satu (KJV: *tabernacles*) karena terdapat beberapa pelataran tempat orang-orang berhimpun, dan juga karena Kemah Suci itu sendiri terdiri atas tempat kudus dan tempat mahakudus. Betapa mengagumkannya tempat-tempat ini! Betapa indahnya tempat kudus di mata semua orang yang sudah benar-benar dikuduskan! Jiwa-jiwa yang penuh rahmat melihat keindahan yang tak terkatakan dalam kesucian dan pekerjaan yang suci. Kemah Suci merupakan tempat kediaman yang sederhana, tetapi keadaan lahiriah yang kurang menguntungkan pun sama sekali tidak membuat ketetapan-ketetapan kudus kurang mengagumkan, karena keindahan kesucian bersifat rohaniah dan kemuliaannya memancar dari dalamnya.

II. Kerinduannya yang sangat untuk kembali menikmati ketetapan-ketetapan ibadah bersama jemaat, atau lebih tepat lagi, untuk kembali menikmati Allah yang hadir di dalamnya (ay. 3). Ini merupakan kerinduan yang menyeluruh, mencakup baik jasmani, jiwa, maupun roh di dalamnya. Tidak terpikirkan olehnya untuk berbuat sebaliknya guna meninggikan diri. Ini merupakan kerinduan yang sangat hebat, sama kuatnya dengan keinginan orang-orang yang penuh hasrat, tamak, atau sangat bergairah. Ia sangat rindu, jiwanya hancur dan ia menjerit, mendesak untuk dikembalikan lagi ke dalam pelataran Allah. Ia sudah nyaris tidak sabar lagi menanti. Namun, kerinduannya akan pelataran-pelataran Tuhan tidaklah sekuat kerinduannya *kepada Allah yang hidup* itu sendiri, yang diserukannya dalam doa. O, sekiranya aku bisa mengenal Dia dan kembali beroleh persekutuan dengan Dia! (1Yoh. 1:3). Semua ketetapan peribadatan merupakan hal yang kosong belaka jika kita tidak bertemu dengan Allah dalam ketetapan-ketetapan itu.

III. Rasa irinya terhadap kebahagiaan burung-burung kecil yang membuat sarang di bangunan-bangunan yang berdekatan dengan mezbah Allah (ay. 4). Ini merupakan ungkapan yang anggun sekaligus mengejutkan perihal rasa kasih sayangnya terhadap mezbah-mezbah Allah: *Burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang.* Melalui naluri dan tuntunan alam, burung-burung kecil ini menyediakan tempat tinggal bagi mereka sendiri di dalam rumah-rumah, seperti yang dilakukan burung-burung lain di hutan, baik untuk beristirahat sendiri maupun untuk membesarkan anak-anak burung. Ada burung-burung seperti ini yang dipercayai Daud tinggal di bangunan-bangunan di seputar pelataran tempat kediaman Allah, dan ia begitu ingin berada bersama makhluk-makhluk kecil ini. Ia lebih suka tinggal di sarang burung, tinggi di atas mezbah-mezbah Allah daripada di istana yang jauh dari situ. Adakalanya ia ingin memiliki *sayap seperti merpati* untuk bisa *terbang ke padang gurun* (55:7-8). Di sini ia ingin memiliki sayap burung pipit, supaya bisa terbang tanpa terlihat ke dalam pelataran Allah. Dan meskipun *tak bisa tidur dan menjadi seperti burung terpencil di atas sotoh* merupakan penggambaran keadaan roh yang sangat memilukan (102:8), Daud akan dengan senang hati menerimanya sebagai bagiannya asalkan ia bisa berada di dekat mezbah-mezbah Allah.

Lebih baik melayani Allah seorang diri daripada melayani dosa bersama orang banyak. Istilah burung pipit menggambarkan burung kecil jenis apa pun. Dan (kalau saya boleh menafsirkan) di masa Daud, boleh jadi musik begitu banyak digunakan dalam ibadah kudus, baik dinyanyikan secara lisan maupun hanya dengan menggunakan alat-alat musik, dan untuk melengkapi keserasiannya, mereka menempatkan sangkar-sangkar burung penyanyi di seputar pelataran Kemah Suci (karena kita membaca tentang burung-burung yang berkicau memuliakan Allah dalam Mzm. 104:12). Daud merasa iri melihat kebahagiaan burung-burung ini, dan dengan senang hati ia mau bertukar tempat dengan makhluk-makhluk kecil ini. Amatilah, Daud bukan merasa iri terhadap burung-burung yang terbang di atas mezbah-mezbah, yang hanya dapat melihat pelataran-pelataran Allah dengan sekilas saja, tetapi terhadap burung-burung yang bersarang di situ. Bagi Daud, belumlah cukup untuk sekadar singgah di rumah Allah *seperti orang perjalanan yang hanya singgah untuk bermalam*. Ia ingin menjadikannya tempat beristirahat, rumahnya, dan tempat tinggalnya. Ia juga memperhatikan bahwa burung-burung ini bukan sekadar bersarang, tetapi juga melahirkan anak-anak di situ. Orang-orang yang diam di pelataran Allah tidak bisa tidak pasti merindukan supaya anak-anak mereka juga mendapat tempat di rumah Allah dan juga nama di dalamnya, supaya mereka dapat *menggembalakan anak-anak dekat perkemahan para gembala*. Ada pula yang mengartikan ayat ini sebagai berikut: "Tuhan, oleh pemeliharaan-Mu Engkau telah melengkapi burung-burung dengan sarang dan tempat beristirahat yang sesuai dengan sifat alamiah mereka dan menyediakan perlindungan dengan cuma-cuma bagi mereka. Tetapi mezbah-Mu, yang adalah sarang dan tempat beristirahat bagiku, yang kurindukan seperti burung berkelana merindukan sarangnya, tidak dapat kuperoleh. Tuhan, apakah Engkau memelihara burung-burung lebih baik daripada anak-anak-Mu? *Seperti burung yang lari dari sarangnya*, demikian jugalah denganku, setelah aku sekarang pergi dari tempat mezbah Allah, sebab di situlah tempatku (Ams. 27:8). Aku tidak akan pernah tenang sebelum kembali ke tempatku lagi." Perhatikanlah, orang-orang yang jiwanya tenteram di dalam Allah, tidak bisa tidak pasti merindukan tempat tinggal di dekat ketetapan-Nya. Terdapat dua mezbah di situ. Satu untuk mempersem-

bahkan korban, dan satu lagi untuk membakar dupa. Dalam kerinduannya untuk mendapat tempat di pelataran Allah, matanya tertuju kepada kedua mezbah itu. Begitu pulalah kita, dalam menantikan Allah, mata kita harus tertuju baik kepada kepuasan di dalam Kristus maupun kepada perantaraan-Nya. *Terakhir*, amatilah bagaimana Daud memandang Allah melalui kata-katanya ini: Engkau adalah *TUHAN semesta alam, Rajaku dan Allahku.* Ke manakah orang malang yang sedang dalam kesusahan harus mencari perlindungan, selain kepada rajanya? *Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya?* Rajaku, Allahku, adalah Tuhan semesta alam. Biarlah aku hidup dan mati di dekat Dia dan mezbah-mezbah-Nya.

IV. Pengakuannya perihal kebahagiaan para pelayan dan juga orang-orang yang memperoleh kebebasan untuk hadir di mezbah-mezbah Allah: "*Berbahagialah* mereka. O, kapankah aku boleh kembali menikmati kebahagiaan itu?"

1. Berbahagialah para pelayan Tuhan, imam, dan orang Lewi yang bertempat tinggal di dekat Kemah Suci dan terlibat dalam pelayanannya (ay. 5): *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu*, yang tinggal di sana, dan menjalankan kegiatan di situ. Tidak terpikirkan sama sekali olehnya untuk merasa iba terhadap mereka yang harus terbelenggu karena harus senantiasa hadir dan wajib bersikap sungguh-sungguh tanpa henti. Ia justru merasa lebih iri kepada mereka dibanding kepada raja-raja terbesar di dunia. Ada orang-orang yang menganggap berbahagia mereka yang tamak, tetapi Daud menganggap berbahagia orang-orang yang hidup saleh. *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu* (bukan karena mereka mendapat gaji tinggi dan sebagian hewan kurban bagi diri sendiri sehingga mampu menyediakan makanan lezat, melainkan karena mereka memiliki pekerjaan yang baik): Mereka akan *terus-menerus memuji-muji Engkau.* Dan seandainya ada sorga di bumi, maka sorga itu adalah memuji-muji Allah, senantiasa memuji-muji Dia. Bayangkanlah hal ini pada tempat kediaman-Nya di atas. Berbahagialah mereka yang diam di sana, para malaikat dan orang kudus yang telah dipermuliakan, karena mereka *tidak berhenti-hentinya berseru siang dan malam* memuji-muji Allah. Oleh sebab itu, biarlah kita juga menghabiskan seba-

nyak mungkin waktu dalam pekerjaan yang terpuji ini. Pekerjaan inilah yang kita harapkan untuk lakukan dengan penuh sukacita dalam kekekalan.

2. Berbahagialah orang-orang, yakni penduduk negeri itu, yang meskipun tidak senantiasa diam di rumah Allah seperti para imam, memiliki kebebasan untuk datang ke sana pada waktu-waktu tertentu guna menghadiri perayaan-perayaan khidmat mereka, yakni tiga perayaan utama yang wajib dihadiri oleh semua orang laki-laki (Ul. 16:16). Daud sama sekali tidak menganggap hal ini sebagai beban dan kesulitan yang ditimpakan ke atas mereka, hingga ia malah merasa iri terhadap kebahagiaan mereka yang dapat menghadiri perayaan-perayaan itu (ay. 6-8). Di sini, orang-orang yang disebutnya berbahagia itu digambarkan sebagai berikut.

   (1) Mereka adalah orang-orang yang kegiatan agamanya berakar dari landasan pikiran untuk selalu bergantung pada Allah dan mengabdi kepada-Nya: *Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau*, yang menjadikan Engkau kekuatannya, yang bersandar teguh pada-Mu, dan yang menjadikan nama-Mu menaranya yang kuat tempat ia mencari selamat (Ams. 18:10). *Berbahagialah orang yang harapannya pada TUHAN, Allahnya* (40:5; 146:5). Orang-orang yang benar-benar disebut berbahagia adalah mereka yang pergi dan tetap setia menjalankan ibadah, bukan dengan kekuatan sendiri (karena bila demikian halnya, upaya mereka pasti akan gagal), melainkan dengan kekuatan anugerah Yesus Kristus, sumber kecukupan kita. Daud ingin kembali ke mezbah-mezbah Allah lagi, supaya di sana ia dapat memperoleh kekuatan di dalam Tuhan Allahnya di tengah pelayanan dan penderitaannya.

   (2) Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai ketetapan yang kudus: *yang berhasrat mengadakan ziarah*, artinya, yang sesudah menaruh kebahagiaan mereka di dalam Allah, lalu bersukacita dalam segala jalan yang mengarah kepada-Nya, dan semua sarana yang dapat memperkuat anugerah serta memelihara persekutuan mereka dengan Dia. Mereka bukan saja melangkah di jalan-jalan ini, tetapi juga menyimpan semuanya di dalam hati, menyimpannya dengan baik. Tidak ada lagi kekhawatiran atau kecemasan,

kesenangan ataupun kesukaan, yang dapat menggantikan tempatnya. Perhatikanlah, orang-orang yang mengarahkan perhatian kepada Yerusalem baru haruslah memiliki jalan-jalan ke sana di dalam hati mereka dan memeliharanya. Pandangan mereka harus terarah lurus ke jalan-jalan itu. Mereka harus merenungkan jalan-jalan kecilnya dan tetap berjalan di dalamnya tanpa berbelok ke kanan atau ke kiri. Jika kita menjadikan janji Allah kekuatan kita, kita harus menjadikan firman Allah sebagai aturan kita dan berjalan menurut aturan itu.

(3) Mereka adalah orang-orang yang akan menerobos kesukaran dan keputusasaan untuk menantikan Allah dalam ketetapan-ketetapan ibadah yang kudus (ay. 7). Saat keluar dari daerah mereka untuk pergi beribadah mengikuti perayaan, mereka harus melalui berbagai lembah yang kering dan tandus (begitulah yang digambarkan sebagian orang), dan mereka siap mati kehausan di situ. Namun, guna mencegah hal ini, mereka lalu menggali sumur-sumur kecil untuk menampung dan menyimpan air hujan yang dapat menyegarkan mereka dan orang lain juga. Ketika mereka membuat kolam penampungan, langit akan menurunkan air dan mengisinya. Jika kita siap menerima anugerah Allah, anugerah itu tidak akan kurang, tetapi cukup bagi kita di segala waktu. Jalan yang harus mereka lalui melintasi lembah-lembah duka, begitulah arti kata Baka. Atau, (seperti yang diartikan sebagian lainnya), lembah-lembah penuh air di musim hujan, ketika *hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat*, baik karena naiknya permukaan air atau karena kotornya jalanan hingga tidak dapat dilalui. Namun, dengan cara mengalirkan air lewat parit, mereka telah membuka jalan yang bermanfaat bagi orang-orang yang hendak naik ke Yerusalem. Orang harus memelihara dan memperbaiki jalan-jalan yang menuju gereja dan juga pasar. Namun, semua ini dimaksudkan untuk menunjukkan,

[1] Bahwa mereka mempunyai niat baik dengan perjalanan itu. Ketika mereka hendak menghadiri perayaan khidmat di Yerusalem, mereka tidak mau merasa dihalangi oleh cuaca ataupun jalan-jalan buruk. Mereka juga tidak akan menjadikan hal-hal itu sebagai dalih untuk te-

tap tinggal di rumah. Segala kesukaran di dalam tugas memang dimaksudkan untuk menguji ketetapan hati kita, dan *siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur*.

[2] Bahwa mereka memanfaatkan sebaik-baiknya jalan menuju Sion, berupaya dan bersusah payah memperbaiki bagian-bagian yang rusak, dan sedapat mungkin menanggung hal-hal kurang menguntungkan yang tidak dapat disingkirkan. Jalan kita menuju sorga juga melintasi lembah Baka, tetapi bahkan tempat ini pun dapat dijadikan tempat yang bermata air jika kita memanfaatkan segala penghiburan yang disediakan Allah bagi para musafir yang menuju kota sorgawi itu.

(4) Mereka adalah orang-orang yang tetap maju terus sampai tiba di akhir perjalanan, tanpa berusaha mempersingkatnya (ay. 8): *Mereka berjalan makin lama makin kuat*. Teman seperjalanan mereka semakin banyak dengan bertambahnya peziarah yang berasal dari tiap kota yang mereka lalui, sampai jumlah mereka menjadi sangat banyak. Orang-orang yang tinggal di dekat situ maupun yang datang dari jauh berseru memanggil-manggil mereka, *Mari kita pergi ke rumah TUHAN* (122:1-2), supaya mereka dapat pergi bersama-sama seperti satu tubuh, sebagai tanda saling mengasihi. Atau, ini juga bisa berarti orang-orang tertentu yang bukannya merasa kelelahan karena beratnya perjalanan dan kesukaran yang mereka jumpai, tetapi justru menjadi semakin bersemangat dan ceria ketika sudah semakin dekat dengan Yerusalem, sehingga mereka terus berjalan *bertambah-tambah kuat* (Ayb. 17:9). Demikianlah dijanjikan bahwa orang-orang yang *menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru* (Yes. 40:31). Bahkan di saat mereka lemah, mereka tetap kuat. Mereka berjalan dari *kebajikan kepada kebajikan* (demikianlah menurut sebagian orang). Ini istilah sama yang juga digunakan bagi perempuan yang baik-baik atau cakap. Orang-orang yang bertekun dalam perjalanan kristiani mereka akan mendapati bahwa Allah menambahkan anugerah demi anugerah bagi mereka (Yoh. 1:16). Mereka akan diubahkan dari kemuliaan kepada kemuliaan (2Kor. 3:18), dari tingkat anugerah agung kepada

tingkat yang lebih tinggi lagi, sampai akhirnya, masing-masing *menghadap Allah di Sion* untuk memberikan kemuliaan bagi Dia dan menerima berkat dari-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang bertumbuh di dalam anugerah pada akhirnya nanti akan menjadi sempurna dalam kemuliaan. Di dalam bahasa Aram dikatakan bahwa *mereka akan berjalan dari tempat kudus menuju tempat pengajaran, dan upaya keras mereka untuk menaati hukum akan timbul di hadapan Allah yang keagungan-Nya berdiam di Sion*. Kita harus mengerjakan tugas demi tugas, berdoa dan membaca firman-Nya, serta melaksanakan apa yang telah kita pelajari untuk belajar lebih banyak. Dan bila kita melakukan hal ini, kebaikan akan muncul bagi kemuliaan Allah dan bagi penghiburan kekal kita.

Kegemaran akan Ketetapan-ketetapan Allah (84:9-13)

9 Ya TUHAN, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku, pasanglah telinga, ya
Allah Yakub. S e l a 10 Lihatlah perisai kami, ya Allah, pandanglah wajah
orang yang Kauurapi! 11 Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada
seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku
dari pada diam di kemah-kemah orang fasik. 12 Sebab TUHAN Allah adalah
matahari dan perisai; kasih dan kemuliaan Ia berikan; Ia tidak menahan ke-
baikan dari orang yang hidup tidak bercela. 13 Ya TUHAN semesta alam, ber-
bahagialah manusia yang percaya kepada-Mu!

Di sini:

I. Sang pemazmur berdoa supaya boleh menghadap dan diterima Allah, tanpa menyebutkan apa yang ia ingin Allah perbuat baginya. Ia tidak perlu berkata-kata lebih banyak lagi karena ia sudah menyatakan penghargaan yang begitu tinggi terhadap ketetapan-ketetapan ibadah Allah yang sekarang sedang dijauhkan darinya. Melalui pengakuan yang tulus di hadapan Allah, kerinduan dan keluh kesahnya, kerinduan hatinya itu terungkap dengan jelas. Oleh sebab itu ia berdoa (ay. 9-10), semata-mata supaya Allah mendengar doanya dan memasang telinga, supaya Ia memandang keadaannya, melihat perasaan kasih sayangnya, dan melihat wajahnya, bagaimana roman mukanya menunjukkan kerinduan mendalam terhadap pelataran-pelataran Allah. Ia menyebut dirinya (seperti

pendapat banyak orang) *orang yang diurapi Allah*, karena Daud memang diurapi oleh Dia dan bagi Dia. Di dalam permohonan ini,

1. Ia memandang Allah menurut beberapa gelar agung-Nya – sebagai *TUHAN, Allah semesta alam*, yang memerintah atas semua makhluk ciptaan-Nya dan oleh sebab itu berkuasa atas sorga dan bumi, dan sebagai *Allah Yakub*, Allah yang mengikat kovenan dengan umat-Nya dan yang tidak pernah berkata kepada keturunan Yakub yang sedang berdoa *untuk mencari Aku dengan sia-sia*. Ia memandang Allah juga sebagai Allah *perisai kami*, yang melindungi umat-Nya dengan istimewa, sesuai kovenan-Nya dengan Abraham bapa mereka (Kej. 15:1), *Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu*. Ketika Daud tidak dapat bersembunyi di dalam kemah Allah (27:5) karena berada jauh dari situ, ia tetap berharap akan mendapati Allah sebagai perisainya, di mana pun ia berada.
2. Ia memandang Sang Pengantara, karena menurut pemahaman saya, tentang Dia dikatakan "*Pandanglah wajah Mesias*," Dia yang diurapi, karena Daud berbicara mengenai pengurapan diri-Nya dalam Mazmur 45:8. Saat berbicara dengan Allah, kita harus berkeinginan supaya Ia memandang wajah Kristus, menerima kita demi Dia, dan berkenan kepada kita di dalam Dia. Kita harus memandang dengan mata iman, maka Allah dengan mata yang berkenan akan memandang *wajah orang yang diurapi*, yang menampakkan wajah-Nya ketika kita tidak berani menampakkan wajah tanpa Dia.

II. Ia menyatakan kasihnya terhadap ketetapan-ketetapan Allah dan ketergantungannya pada Allah sendiri.

1. Pelataran Allah merupakan pilihannya (ay. 11). Ia sangat menghormati ketetapan-ketetapan kudus, jauh melebihi apa pun, dan ia mengungkapkan penghargaannya,

   (1) Dengan lebih mengingini waktu untuk menyembah Allah daripada waktu-waktu lainnya: *Lebih baik satu hari di pelataran-Mu*, menghadiri ibadah-ibadah yang sepenuhnya terpisah dari perkara-perkara dunia, *daripada seribu hari* tetapi bukan di pelataran-Mu, melainkan di tempat lain di dunia ini yang penuh dengan semua kesenangan anak manusia. Di dalam Alkitab (KJV) tertulis bahwa Daud hanya

mengatakan seribu, bukan seribu *hari*, jadi kita bisa saja menambahkannya dengan tahun atau abad kalau mau, namun Daud sangat ingin melibatkan diri di dalamnya. "Satu hari di pelataran-Mu pada hari Sabat, hari yang kudus, hari raya, sekalipun hanya satu hari, akan sangat menyenangkan bagiku. Bahkan lebih dari itu (seperti yang diuraikan oleh beberapa rabi), seandainyapun aku harus mati keesokan harinya, itu akan terasa lebih manis dibandingkan dengan bertahun-tahun melewatkan waktu dalam kegiatan dan kesenangan dunia ini. Satu hari penuh sukacita seperti ini akan mampu *mengejar seribu orang, dan dua orang dapat membuat lari sepuluh ribu orang* dengan rasa malu karena tidak pantas untuk dibandingkan."

(2) Dengan lebih menginginkan tempat ibadah daripada tempat lainnya: *Lebih baik berdiri di ambang pintu*, tempat dan kedudukan yang paling rendah, di *rumah Allahku, dari pada diam* dalam kemegahan sebagai tuan *di kemah-kemah orang fasik*. Amatilah, ia bahkan menyebut Kemah Suci sebagai rumah, karena hadirat Allah di dalamnya bahkan mampu membuat tirai-tirainya tampak lebih megah daripada istana dan lebih kuat daripada benteng. Ini adalah rumah Allah-ku. Kepentingan dalam kovenan yang dimilikinya di dalam Allah sebagai Allah-nya merupakan nada merdu yang sangat suka dimainkannya dengan kecapinya. Hanya mereka yang mampu menyebut Allah sebagai Allah mereka dengan alasan yang baik sajalah yang dapat menikmati pelataran rumah-Nya. Lebih baik menjadi penjaga pintu di rumah Allah daripada menjadi raja di kemah-kemah tempat orang fasik berkuasa. Lebih baik berada di ambang pintu (arti kata yang dipakai), yakni tempat bagi pengemis (Kis. 3:2): "Tidak jadi masalah" (kata Daud), "biarlah itu menjadi tempat-ku daripada tidak ada tempat sama sekali." Orang-orang Farisi menyukai rumah ibadat asalkan mereka mendapat tempat utama di situ (Mat. 23:6), supaya mereka tampak seperti orang penting. Daud yang saleh tidak menuntut-nuntut hal itu. Asal diperbolehkan berdiri di ambang pintu saja, dia akan berkata, *Guru, betapa bahagianya berada di tempat ini*. Ada yang mengartikannya dengan, *Lebih baik terikat di tiang rumah Allah-ku daripada berdiam dengan bebas*

di kemah-kemah orang fasik, yang menunjuk pada hukum yang terkait dengan para pelayan, yang jika tidak mau keluar sebagai orang merdeka, harus ditusuk telinganya ke ambang pintu (Kel. 21:5-6). Daud mengasihi Tuhannya dan begitu menyukai pekerjaannya hingga ia ingin terikat dengan pelayanan ini selamanya, untuk lebih bebas melakukannya, namun tidak pernah terbebas darinya. Ia jauh lebih suka terikat pada tugas daripada bebas berbuat dosa. Kesukaan tertinggi seperti ini melibatkan hati yang suci dalam tugas-tugas yang suci. Tidak ada kepuasan yang dapat dibandingkan dengan persekutuan bersama Allah.

2. Allah sendirilah yang menjadi pengharapan, sukacita dan segalanya bagi dia. *Itulah sebabnya* ia sangat mencintai rumah Allahnya, sebab pengharapannya datang dari Allah-nya, dan di sanalah ia biasa mengungkapkan diri (ay. 12).

   Lihatlah:

   (1) Seperti apa Allah bagi umat-Nya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang: *Sebab TUHAN Allah adalah matahari dan perisai*. Di sini kita tinggal dalam kegelapan, tetapi bila Allah adalah Allah kita, Dia akan menjadi matahari bagi kita untuk memberikan pencerahan dan semangat kepada kita, untuk membimbing dan memimpin kita. Di sini kita berada dalam bahaya, tetapi Ia akan menjadi perisai bagi kita untuk melindungi kita dari anak panah berapi yang beterbangan di sekeliling kita. Dia *memagari* kita *dengan anugerah-Nya seperti perisai*. Oleh karena itu, biarlah kita senantiasa *berjalan di dalam terang TUHAN* dan jangan pernah lari dari perlindungan-Nya. Dengan demikian kita akan mendapati Dia sebagai matahari untuk melengkapi kita dengan segala sesuatu yang baik dan sebagai perisai untuk menaungi kita dari segala yang jahat.

   (2) Apa yang telah dan akan dilimpahkan-Nya ke atas mereka: *kasih dan kemuliaan Ia berikan*. Anugerah ini menandakan baik kehendak baik Allah kepada kita maupun karya baik Allah di dalam kita. Kemuliaan menandakan baik kehormatan yang sekarang diletakkan-Nya ke atas kita dengan mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya, maupun segala sesuatu yang telah dipersiapkan-Nya bagi kita dalam bentuk

warisan yang akan kita terima sebagai anak. Allah akan memberikan kepada mereka anugerah di dunia ini sebagai persiapan menyambut kemuliaan, serta kemuliaan di dunia lain sebagai penyempurnaan anugerah. Keduanya merupakan pemberian Allah, pemberian cuma-cuma. Dan sebagaimana di satu pihak, di mana pun Allah memberikan anugerah-Nya Ia juga akan memberikan kemuliaan (sebab anugerah adalah awal kemuliaan dan merupakan jaminan untuk itu), demikian pula di pihak lain, Ia tidak akan memberikan kemuliaan sesudah ini kepada mereka yang tidak diberi-Nya anugerah sekarang ini, atau yang menyia-nyiakan anugerah-Nya. Jika Allah berkenan memberikan anugerah dan kemuliaan, yakni dua hal besar yang dapat membuat kita bahagia di dalam kedua dunia tadi, kita boleh merasa yakin bahwa *Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela*. Merupakan tabiat semua orang yang baik, yaitu hidup tidak bercela, menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, serta berperilaku sederhana dan saleh di dunia ini. Orang-orang seperti ini boleh merasa yakin bahwa Allah tidak akan *menahan kebaikan dari mereka*, yang memang diperlukan untuk berjalan melintasi dunia dengan tenteram. Pastikan untuk memperoleh anugerah dan kemuliaan, maka *semuanya itu akan ditambahkan*. Ini merupakan janji yang mencakup semuanya dan juga jaminan bagi penghiburan di masa sekarang bagi orang-orang kudus, yaitu bahwa apa pun yang mereka inginkan dan perlukan, mereka boleh merasa yakin bahwa Sang Hikmat yang Tak Terhingga itu tidak akan memberikannya kepada mereka bila Ia memandang keinginan mereka itu tidak baik bagi mereka, atau Sang Kebaikan yang Tak Terhingga itu akan mengabulkannya pada waktunya nanti bila Ia memandang itu baik bagi mereka. Biarlah kita hidup dengan tidak bercela, dan setelah itu marilah kita percaya kepada Allah untuk memberi kita segala sesuatu yang baik bagi kita.

Terakhir, ia menyebut berbahagia orang-orang yang menaruh percaya kepada Allah, seperti yang dilakukannya (ay. 13). Berbahagialah mereka yang beroleh kebebasan untuk beribadah dan hak istimewa dalam rumah Allah. Namun, apabila kita terhalang untuk beribadah, itu bukanlah berarti bahwa kita akan terhalang untuk

menerima kebahagiaan itu, asalkan kita percaya kepada Allah. Jika kita tidak dapat pergi ke rumah Tuhan, dengan iman kita boleh pergi kepada Tuhan Sang Pemilik rumah itu, dan di dalam Dia kita akan merasa bahagia dan tenteram.✍

PASAL 85

Pada umumnya para penafsir berpendapat bahwa mazmur ini ditulis setelah bangsa Yahudi kembali dari penawanan di Babel, di mana mereka belum sepenuhnya mendapat perkenanan dari Allah. Dalam mazmur ini mereka berdoa agar Ia kembali berkenan kepada mereka. Tidak terdapat apa pun yang menunjukkan bahwa mazmur ini tidak mungkin ditulis pada masa itu, begitu juga Mazmur 137. Isi mazmur tersebut merupakan kepentingan seluruh rakyat, dan itu ada dekat dalam hati si pemazmur, dan karena itu ia menulisnya bagi seluruh umat itu. Di sini, jemaat seakan dilanda air bah. Di atas ada awan tebal, sedangkan di bawah ada ombak. Segala sesuatu gelap dan suram. Keadaan jemaat bagaikan Nuh di dalam bahtera, di antara hidup dan mati, di antara harapan dan ketakutan. Dalam keadaan seperti ini,

I. Dikirimlah burung merpati dalam doa. Permohonan dinaikkan supaya mereka terlepas dari dosa dan murka (ay. 5), serta untuk memperoleh belas kasihan dan anugerah (ay. 8). Permohonan-permohonan itu disampaikan berdasarkan kebaikan-kebaikan yang telah ditunjukkan-Nya sebelumnya (ay. 2-4) dan kesusahan-kesusahan yang sedang dialami (ay. 6-7).
II. Kembalilah si burung merpati dengan membawa ranting zaitun yang melambangkan damai sejahtera dan kabar baik. Sang pemazmur mengharapkan kembalinya merpati itu (ay. 9) lalu menceritakan lagi perkenan yang diberikan kepada Israel umat Allah. Ia meyakinkan orang-orang lain mengenai hal ini melalui roh nubuat, dan melalui roh iman ia meyakinkan diri sendiri (ay. 10-14).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat dibantu untuk berdoa kepada Allah bagi jemaat-Nya secara umum maupun bagi tanah asal kita secara khusus. Bagian pertama berguna untuk mengarahkan keinginan-keinginan kita, sedangkan bagian selanjutnya untuk mendorong iman dan pengharapan kita ketika memanjatkan doa-doa itu.

Doa dalam Masa Kesukaran
(85:1-8)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Mazmur bani Korah. 2 Engkau telah berkenan kepada tanah-Mu, ya TUHAN, telah memulihkan keadaan Yakub. 3 Engkau telah mengampuni kesalahan umat-Mu, telah menutupi segala dosa mereka. S e l a 4 Engkau telah menyurutkan segala gemas-Mu, telah meredakan murka-Mu yang menyala-nyala. 5 Pulihkanlah kami, ya Allah penyelamat kami, dan tiadakanlah sakit hati-Mu kepada kami. 6 Untuk selamanyakah Engkau murka atas kami dan melanjutkan murka-Mu turun-temurun? 7 Apakah Engkau tidak mau menghidupkan kami kembali, sehingga umat-Mu bersukacita karena Engkau? 8 Perlihatkanlah kepada kami kasih setia-Mu, ya TUHAN, dan berikanlah kepada kami keselamatan dari pada-Mu!

Di sini, dalam penderitaan dan kesesakan, jemaat memanjatkan permohonan kepada Allah di bawah petunjuk-Nya. Allah begitu siap mendengarkan dan menjawab doa-doa umat-Nya hingga melalui Roh di dalam firman dan di dalam hati, Ia menyusun permohonan mereka dan menaruh perkataan di dalam mulut mereka. Di sini, dalam keadaan yang terpuruk dan lemah umat Allah diajarkan cara membuka hati di hadapan Allah.

I. Mereka harus mengakui dengan penuh syukur hal-hal luar biasa yang telah dilakukan Allah bagi mereka (ay. 2-4): "Engkau telah berbuat ini dan itu bagi kami dan nenek moyang kami." Perhatikanlah, rasa susah karena derita yang sedang dialami janganlah sampai menghapus kenangan atas rahmat yang telah dialami sebelumnya. Sebaliknya, meskipun keadaan kita sangat terpuruk, kita harus mengingat pengalaman-pengalaman sebelumnya tentang kebaikan Allah, yang harus kita resapi dengan penuh rasa syukur dan dengan memuji-muji Dia. Di sini mereka menyampaikan dengan sukacita,

   1. Bahwa Allah telah menyatakan Ia berkenan kepada tanah mereka dan tersenyum kepadanya sebagai milik-Nya sendiri: "*Engkau telah berkenan kepada tanah-Mu* sebagai kepunyaan-Mu

dengan perkenan yang khusus." Perhatikanlah, perkenan Allah merupakan mata air segala sesuatu yang baik dan sumber kebahagiaan, baik bagi bangsa-bangsa maupun bagi orang per orang. Karena perkenan Allah sajalah Israel mendapatkan dan terus memiliki Kanaan (44:4). Dan seandainya Dia senantiasa tidak berkenan kepada mereka, mereka pasti sudah sering kali dihancurkan.

2. Bahwa Ia telah menyelamatkan mereka dari tangan musuh dan memulihkan kebebasan mereka: "Engkau *telah memulihkan keadaan Yakub*, dan telah menempatkan kembali ke negeri sendiri orang-orang yang sebelumnya telah terusir dari situ dan menjadi orang asing di negeri asing, menjadi tawanan di negeri para penindas mereka." Penawanan Yakub, meskipun berlangsung lama, akan dipulihkan pada waktunya.
3. Bahwa Ia tidak memperlakukan mereka sesuai dengan ganjaran atas pelanggaran mereka (ay. 3): "*Engkau telah mengampuni kesalahan umat-Mu*, dan tidak menghukum mereka seperti yang bisa saja Engkau lakukan sesuai keadilan. Engkau *telah menutupi segala dosa mereka*." Ketika Allah mengampuni dosa, Ia menutupinya, dan ketika Ia menutupi dosa umat-Nya, Ia menutupi seluruhnya. Saat Ia membawa mereka kembali dari penawanan, *itulah* yang merupakan bukti perkenan Allah terhadap mereka, yang disertai pengampunan atas kesalahan mereka.
4. Bahwa sejauh ini Ia tidak terus-menerus murka terhadap mereka, dan tidak selama yang mereka takutkan (ay. 4): "Setelah *menutupi segala dosa mereka, Engkau telah menyurutkan segala gemas-Mu*," karena pada saat dosa disingkirkan, murka Allah pun reda. Allah akan kembali tenang apabila kita disucikan. Lihatlah apa arti pengampunan dosa itu: *Engkau telah mengampuni kesalahan umat-Mu*, artinya, "*Engkau telah meredakan murka-Mu yang menyala-nyala* sangat panas yang dapat menghanguskan kami di dalam nyalanya. Sebaliknya, dalam belas kasihan-Mu terhadap kami, Engkau tidak menumpahkan seluruh murka-Mu. Karena, ketika seorang pengantara berdiri di hadapan-Mu untuk menjembatani jurang itu, Engkau telah meredakan murka-Mu."

II. Mereka diajar untuk berdoa kepada Allah memohon anugerah dan rahmat, berkenaan dengan kesusahan yang sedang mereka alami.

Hal ini disimpulkan dari ayat sebelumnya: "Engkau telah berbuat baik kepada nenek moyang kami dan juga kepada kami, karena kami adalah anak-anak dari perjanjian yang sama."

1. Mereka berdoa memohon anugerah pertobatan: "*Pulihkanlah kami, ya Allah penyelamat kami*, supaya kami dipulihkan dari penawanan kami. Pulihkanlah kami dari kesalahan kami. Pulihkanlah kami kepada diri-Mu dan kepada kewajiban kami. Pulihkanlah kami, maka kami akan pulih kembali." Semua orang yang akan diselamatkan Allah, cepat atau lambat pasti akan dipulihkan oleh-Nya. Tanpa pertobatan tidak ada keselamatan.
2. Mereka berdoa supaya Allah mengangkat tanda-tanda murka-Nya yang menindih mereka: "*Tiadakanlah sakit hati-Mu kepada kami*, seperti yang telah sering Engkau lakukan di masa nenek moyang kami, ketika Engkau meredakan murka-Mu dari mereka." Perhatikanlah dengan baik cara yang digunakan, "Pertama-tama kembalikan kami kepada-Mu, kemudian alihkan sakit hati-Mu dari kami." Ketika kita diperdamaikan kembali dengan Allah, maka baru saat itulah kita boleh berharap akan mendapat penghiburan dari perdamaian kita dengan Dia.
3. Mereka berdoa meminta pernyataan kehendak baik Allah kepada mereka (ay. 8): "*Perlihatkanlah kepada kami kasih setia-Mu, ya TUHAN*, nyatakanlah diri-Mu dengan belas kasihan-Mu kepada kami. Janganlah sekadar berbelas kasihan kepada kami, tetapi izinkanlah kami juga melihat penghiburan sebagai bukti dari kasih setia-Mu itu. Biarlah kami tahu bahwa Engkau berbelas kasihan terhadap kami dan menyediakan rahmat bagi kami."
4. Mereka berdoa supaya Allah bersedia tampil demi mereka dengan penuh rahmat, dan demi diri-Nya sendiri dengan penuh kemuliaan: "*Berikanlah kepada kami keselamatan dari pada-Mu*, berikanlah sesuai dengan janji-Mu, dan setelah itu, tidak diragukan lagi Engkau pasti akan melaksanakannya melalui pemeliharaan-Mu." Perhatikanlah, pundi-pundi rahmat Allah merupakan pewaris keselamatan-Nya. Ia memperlihatkan kasih setia kepada orang-orang yang dikaruniai keselamatan oleh Dia. Sebab, keselamatan semata-mata diperoleh karena kasih setia.

III. Mereka diajar untuk dengan rendah hati berbicara dengan Allah perihal masalah-masalah yang sedang mereka alami (ay. 6-7).

Perhatikanlah di sini:

1. Apa yang mereka takuti dan cela: "*Untuk selamanyakah Engkau murka atas kami?* Kami akan binasa jika Engkau sungguh-sungguh murka dengan kami, tetapi kami berharap Engkau tidak begitu. Apakah Engkau akan *melanjutkan murka-Mu turun-temurun?* Tidak, karena Engkau penuh rahmat, tidak mudah murka, dan cepat memperlihatkan belas kasihan. Engkau tidak akan menentang sampai selamanya. Engkau juga tidak murka selamanya terhadap nenek moyang kami, melainkan cepat berpaling dari keganasan murka-Mu. Jadi, mengapa Engkau akan selamanya murka kepada kami? Bukankah rahmat dan belas kasihan-Mu sama banyak dan kuatnya seperti dahulu? Allah akan murka selamanya terhadap orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat. Sebab, apa itu neraka selain kalau bukan murka Allah yang ditumpahkan turun-temurun tanpa kesudahan? Namun, apakah neraka dunia akan menjadi bagian umat-Mu?"
2. Apa yang mereka inginkan dan harapkan: "*Apakah Engkau tidak mau menghidupkan kami kembali* (ay. 7), menghidupkan dengan mengucapkan kata-kata penghiburan kepada kami, menghidupkan dengan mengadakan pembebasan bagi kami? Sebelum ini Engkau telah berkenan kepada tanah-Mu, dan itulah yang menghidupkan tanah-Mu itu kembali. Tidakkah Engkau akan berkenan lagi, sehingga menghidupkannya kembali? Allah telah memberikan kepada anak-anak yang ditawan itu *sedikit kelegaan di dalam perbudakan* mereka (Ezr. 9:8). Kembalinya mereka dari Babel adalah seperti *hidup dari antara orang mati* (Yeh. 37:11-12). Sekarang, Tuhan (kata mereka), *Apakah Engkau tidak mau menghidupkan kami kembali*, dan *mengangkat pula tangan-Mu* untuk menghimpun kami? (126:1, 4). *Hidupkanlah pekerjaan-Mu dalam lintasan tahun* (Hab. 3:2). "Hidupkanlah kami kembali,"
   (1) "Supaya umat-Mu dapat bersukacita, dan dengan demikian kami akan terhibur oleh karenanya" (14:7). Berilah mereka kehidupan, supaya mereka beroleh sukacita.

(2) "Supaya mereka dapat bersukacita di dalam Engkau, dan dengan demikian Engkau akan beroleh kemuliaan karenanya." Jika Allah adalah mata air dari segala rahmat yang kita perlukan, maka Ia pun harus menjadi pusat seluruh sukacita kita.

Jawaban Ilahi bagi Doa; Berkat yang Diberikan sebagai Jawaban atas Doa (85:9-14)

9 Aku mau mendengar apa yang hendak difirmankan Allah, TUHAN. Bukankah Ia hendak berbicara tentang damai kepada umat-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, supaya jangan mereka kembali kepada kebodohan? 10 Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita. 11 Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. 12 Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. 13 Bahkan TUHAN akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberi hasilnya. 14 Keadilan akan berjalan di hadapan-Nya, dan akan membuat jejak kaki-Nya menjadi jalan.

Di sini kita temukan jawaban atas doa-doa dan pertanyaan-pertanyaan jemaat dalam ayat-ayat sebelumnya.

I. Secara umum, ini adalah jawaban berupa damai sejahtera. Pemazmur langsung menyadari hal ini (ay. 9), karena ia *berdiri di tempat pengintaian* untuk *mendengar apa yang hendak difirmankan Allah* kepadanya, seperti yang dilakukan sang nabi (Hab. 2:1-2). *Aku mau mendengar apa yang hendak difirmankan Allah, TUHAN*. Hal ini menyiratkan tentang,

   1. Penenangan perasaannya yang bergolak – dukacitanya, ketakutannya – dan gejolak rohnya yang disebabkan oleh perasaan-perasaan itu: "Tenangkanlah dirimu, hai jiwaku, nantikan Allah dan tindakan-Nya dengan keheningan yang penuh kerendahan hati. Aku telah berbicara cukup atau bahkan terlampau banyak. Sekarang aku mau mendengar apa yang hendak dikatakan Allah dan menyambut kehendak-Nya yang suci. *Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?*" Jika kita ingin Allah mendengar apa yang kita katakan kepada-Nya melalui doa, kita juga harus siap mendengar apa yang dikatakan-Nya kepada kita melalui firman-Nya.

2. Meningkatnya pengharapannya. Sesudah menaikkan doa, ia menantikan sesuatu yang sangat besar dan sangat baik dari Allah yang mendengarkan doa. Setelah berdoa, kita harus memelihara doa-doa kita, dan menantikan jawabannya.

   Sekarang amatilah di sini:

   (1) Apa yang dijanjikannya kepada diri sendiri mengenai jawaban dari Allah atas doa-doanya: *Ia hendak berbicara tentang damai kepada umat-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.* Ada orang-orang di dunia yang merupakan umat Allah yang disisihkan bagi-Nya, tunduk kepada-Nya, dan akan diselamatkan oleh-Nya. Semua umat-Nya adalah orang-orang yang dikasihi-Nya, dikuduskan melalui anugerah-Nya, dan diabdikan bagi kemuliaan-Nya. Orang-orang ini adakalanya kurang merasakan damai, di luar mereka ada banyak pergumulan dan di dalam batin penuh dengan ketakutan. Namun, cepat atau lambat, Allah akan berbicara kepada mereka. Kalaupun Ia tidak memberikan damai lahiriah, Ia akan memberikan damai batiniah dengan menyampaikannya ke dalam hati mereka dengan Roh-Nya yang telah membisikkan-Nya ke telinga mereka melalui firman dan para hamba-Nya. Ia akan membuat mereka bisa mendengar berita sukacita dan kesukaan.

   (2) Apa manfaat yang diperolehnya dari pengharapan ini.

      [1] Ia memperoleh penghiburan darinya, dan begitulah seharusnya dengan kita: "*Aku mau mendengar apa yang hendak difirmankan Allah*, mendengar jaminan damai sejahtera yang diberikan-Nya sebagai jawaban atas doa." Ketika Allah berbicara tentang damai, janganlah kita menutup telinga, tetapi menerimanya dengan rendah hati dan penuh rasa syukur.

      [2] Ia memperingatkan orang-orang yang dikasihi-Nya supaya menjalankan kewajiban yang diperlukan untuk memperoleh damai ini: *Jangan mereka kembali kepada kebodohan.* Karena hanya dengan persyaratan inilah, bukan dengan yang lain, damai bisa diharapkan. Hanya kepada orang-orang yang berpaling dari dosalah, damai dibicarakan. Sebaliknya, apabila mereka kembali berbuat dosa, maka itu adalah tanggungan mereka sendiri.

Semua dosa merupakan kebodohan, terutama dosa kembali mengerjakan kebiasaan tercela. Sungguh merupakan kebodohan yang sangat mencolok untuk kembali berbuat dosa setelah kita sepertinya telah berpaling darinya, untuk kembali kepada dosa setelah Allah menyampaikan damai sejahtera. Allah memang menghendaki perdamaian, tetapi saat Ia berbicara, maka perkataan-Nya menjadi perang bagi orang-orang bodoh demikian.

II. Di sini ada rincian mengenai jawaban damai sejahtera itu. Ia sama sekali tidak meragukan bahwa tidak lama lagi segala sesuatu akan pulih kembali. Oleh sebab itu ia memberi kita harapan yang menyenangkan perihal pertumbuhan keadaan jemaat di dalam kelima ayat terakhir mazmur ini. Ayat-ayat ini menggambarkan damai sejahtera dan kemakmuran yang akhirnya akan dilimpahkan Allah ke atas anak-anak tawanan yang setelah mengalami berbagai kesukaran dan pergolakan, akhirnya bisa menetap di negeri sendiri. Namun, hal ini juga boleh diartikan, baik sebagai janji bagi semua orang yang takut akan Allah dan yang menegakkan keadilan, bahwa mereka akan merasa tenteram dan bahagia, maupun sebagai nubuat tentang kerajaan Sang Mesias dan tentang berkat-berkat yang akan memperkaya kerajaan itu. Di sini terdapat,

1. Pertolongan yang sudah dekat (ay. 10): "*Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat*, dekat kepada kita, bahkan lebih dekat daripada yang kita sangka. Sebentar lagi keselamatan itu akan terlaksana saat waktu Allah tiba, sebesar apa pun kesukaran dan kesusahan yang kita alami, dan waktu-Nya tidak lama lagi." Ketika orang Israel dituntut membuat batu bata sama banyaknya meskipun tidak diberi jerami lagi, datanglah Musa. Pertolongan itu dekat bagi semua orang yang takut akan Dia. Ketika masalah mendekat, keselamatan pun berada dekat. Sebaliknya, *keselamatan menjauh dari orang-orang fasik* (119:155). Hal ini cocok diterapkan kepada Kristus, sumber dari keselamatan kekal. Sungguh merupakan penghiburan bagi orang-orang kudus dari Perjanjian Lama, yang meskipun tidak sempat melihat penebusan di Yerusalem yang mereka nantinantikan itu, tetap merasa yakin bahwa keselamatan itu su-

dah dekat dan akan menjadi bagian semua orang yang takut akan Allah.

2. Kehormatan dipastikan: "*Sehingga kemuliaan diam di negeri kita*, supaya kita bisa meneguhkan dan menetapkan penyembahan kepada Allah di antara kita, karena itulah yang menjadi kemuliaan suatu negeri. Apabila tidak ada penyembahan, maka *Ikabod – kemuliaan itu telah pergi*. Di mana ada penyembahan, kemuliaan akan berdiam di situ." Hal ini bisa mengacu kepada Mesias yang akan menjadi *kemuliaan bagi Israel, umat-Nya*, dan yang datang serta tinggal di antara mereka (Yoh. 1:4). Untuk alasan itulah negeri mereka disebut *negerimu, ya Imanuel* (Yes. 8:8).
3. Segala anugerah bertemu dan berpelukan penuh kebahagiaan (ay. 11-12): *Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman*. Hal ini bisa diartikan,
   (1) Sebagai pembaruan rakyat dan pembaruan pemerintahan. Bila keduanya mengalami pembaruan, maka semua anugerah akan tampak jelas dan penuh kuasa di dalam keduanya. Baik penguasa maupun rakyat akan murah hati dan setia, adil dan cinta damai. Tanpa kesetiaan dan kasih, segalanya akan hancur (Hos. 4:1; Yes. 59:14-15). Sebaliknya, apabila kesetiaan dan kasih bertemu dalam pengelolaan segala urusan, mempunyai tujuan, menegakkan hukum, apabila ada banyak kebenaran hingga tumbuh di mana-mana bak rumput yang muncul dari tanah, dan juga keadilan hingga tercurah bak hujan dari langit, maka segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Jika dalam setiap pertemuan kasih dan kesetiaan bertemu, dalam setiap pelukan keadilan serta damai sejahtera saling berciuman, dan kejujuran sudah menjadi umum, maka kemuliaan akan diam di negeri, sementara dosa kecurangan merupakan hal tercela bagi siapa pun.
   (2) Sebagai kembalinya perkenanan Allah, dan kelanjutannya. Ketika umat kembali kepada Allah dan melekat kepada-Nya dengan penuh hormat, Ia akan kembali kepada mereka dan tinggal bersama mereka dengan belas kasih-Nya. Sebagian orang memahaminya seperti ini, bahwa dengan demikian kesetiaan manusia bertemu dengan kasih Allah, dan keadilan manusia bertemu dengan damai sejahtera Allah. Jika

Allah mendapati kita setia kepada-Nya, kepada sesama, dan kepada diri sendiri, maka kita akan mendapati Dia bermurah hati terhadap kita. Bila kita menyimpan keadilan di dalam hati nurani kita, kita akan menerima damai sejahtera. Jika *kesetiaan akan tumbuh dari bumi*, artinya (menurut uraian Dr. Hammond), tumbuh dari hati manusia, yaitu tanah yang baik bagi kesetiaan untuk bisa tumbuh subur, maka keadilan (yaitu kasih Allah) akan turun dari sorga, seperti matahari yang menyinari dunia ketika menyebarkan pengaruhnya atas hasil bumi dan memelihara pertumbuhannya.

(3) Sebagai keselarasan sifat-sifat ilahi dalam pekerjaan Mesias. Di dalam Dia yang merupakan keselamatan dan juga kemuliaan kita, *kasih dan kesetiaan bertemu*. Kasih dan kesetiaan Allah, serta *keadilan dan damai sejahtera-Nya akan bercium-ciuman*. Artinya, perkara keselamatan kita yang luar biasa itu telah disusun dan direncanakan dengan begitu baik, hingga Allah menaruh belas kasihan terhadap orang berdosa yang malang dan berdamai dengan mereka, tanpa menyalahi kesetiaan dan keadilan-Nya. Dia memang bersungguh-sungguh dalam memberikan ancaman dan adil dalam pemerintahan-Nya, namun Ia juga mengampuni orang berdosa dan membawa mereka ke dalam kovenan dengan diri-Nya sendiri. Kristus, sebagai Pengantara, mempersatukan langit dan bumi kembali, yang tadinya berseteru karena dosa. Melalui Dia, *kesetiaan akan tumbuh dari bumi*, kesetiaan yang *diperkenan Allah dalam batin*, dan setelah itu, *keadilan akan menjenguk dari langit*. Karena Allah itu *benar, dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus*. Atau, ini juga menunjukkan bahwa di dalam kerajaan Mesias, semua anugerah ini akan tumbuh dengan subur, berjaya, dan memerintah atas semua.

4. Banyak hal yang didambakan akan diberikan (ay. 13): *TUHAN akan memberikan kebaikan*, segala sesuatu yang dipandang-Nya baik bagi kita. Semua hal baik datang dari kebaikan Allah, dan ketika kasih, kesetiaan, dan keadilan menanamkan pengaruh secara menyeluruh atas hati dan kehidupan manusia, segala sesuatu yang baik boleh diharapkan. Dengan demikian jika kita *mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,*

maka semuanya itu akan ditambahkan (Mat. 6:33). Ketika kemuliaan Injil tinggal di negeri kita, maka kemuliaan itu akan bertambah-tambah, karena kesejahteraan jiwa akan menghasilkan kemakmuran lahiriah bersamanya, atau membuat ketiadaannya terasa manis (67:7).

5. Bimbingan yang pasti di jalan yang baik (ay. 14): *Keadilan* janji-Nya yang telah diberikan-Nya kepada kita dan menjamin kebahagiaan bagi kita, serta keadilan pengudusan, karya baik yang telah dikerjakan-Nya di dalam diri kita, semua ini akan *berjalan di hadapan-Nya* guna mempersiapkan jalan bagi-Nya, baik untuk meningkatkan pengharapan kita akan perkenan-Nya maupun untuk melayakkan kita. Semua ini juga akan berjalan di hadapan kita dan menjadi pedoman kita untuk *membuat jejak kaki-Nya menjadi jalan* bagi kita. Artinya, untuk membangkitkan pengharapan kita dan membimbing perilaku kita supaya kita dapat maju mendekati-Nya sementara Ia menghampiri kita di jalan kasih. Kristus, surya kebenaran itu, akan membawa kita kepada Allah, dan menempatkan kita di jalan yang menuju kepada-Nya. Yohanes Pembaptis, sang pengkhotbah keadilan itu, akan pergi sebelum Kristus untuk menyediakan jalan bagi-Nya. Keadilan merupakan pedoman yang pasti, baik dalam menjumpai Allah maupun dalam mengikuti Dia. ✍

PASAL 86

Mazmur ini diberi judul "Doa Daud." Ada kemungkinan mazmur ini tidak ditulis pada suatu kesempatan tertentu, tetapi merupakan sebuah doa yang kerap kali dipakainya sendiri, dan disarankannya kepada orang lain untuk dipakai, terutama pada masa kesusahan. Banyak orang berpendapat bahwa Daud menuliskan doa ini sebagai pelambang Kristus, "yang dalam hidup-Nya sebagai manusia telah mempersembahkan ratap tangis" (Ibr. 5:7). Daud, dalam doa ini (sesuai dengan hakikat kewajiban berdoa),

I. Memberikan kemuliaan kepada Allah (ay. 8-10, 12-13).
II. Mengharapkan anugerah dan kebaikan dari Allah, agar Dia mendengarkan doa-doanya (ay. 1, 6-7), menjaga dan menyelamatkannya, dan berbelas kasihan terhadapnya (ay. 2-3, 16), memberinya sukacita, anugerah, dan kekuatan, dan menaruh kehormatan kepadanya (ay. 4, 11, 17). Ia berseru menyatakan kebaikan Allah (ay. 5, 15) dan kebencian musuh-musuhnya (ay. 14).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus, sama seperti Daud, mengangkat jiwa kita kepada Allah dengan permohonan.

Permohonan-permohonan yang Dipenuhi Kerendahan Hati (86:1-7)

[1] Doa Daud. Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, jawablah aku, sebab sengsara dan miskin aku. [2] Peliharalah nyawaku, sebab aku orang yang Kaukasihi, selamatkanlah hamba-Mu yang percaya kepada-Mu. [3] Engkau adalah Allahku, kasihanilah aku, ya Tuhan, sebab kepada-Mulah aku berseru sepanjang hari. [4] Buatlah jiwa hamba-Mu bersukacita, sebab kepada-Mulah, ya Tuhan, kuangkat jiwaku. [5] Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka meng-

ampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu. 6 Pasanglah telinga kepada doaku, ya TUHAN, dan perhatikanlah suara permohonanku. 7 Pada hari kesesakanku aku berseru kepada-Mu, sebab Engkau menjawab aku.

Mazmur ini dipampang dengan judul *Doa Daud*. Ini bukan seolah-olah Daud menyanyikan semua doanya, tetapi ke dalam sebagian nyanyiannya ia menyelipkan doa-doa. Memang, dalam sebuah mazmur diperbolehkan adanya ungkapan-ungkapan perasaan saleh dan taat. Tetapi dapat diamati betapa sangat sederhananya bahasa mazmur ini, dan betapa sedikit kiasan-kiasan atau perumpamaan-perumpamaan puitis di dalamnya, jika dibandingkan dengan sebagian mazmur lain. Sebab, perhiasan akal budi bukanlah perhiasan yang sesuai untuk doa. Nah, di sini kita dapat mengamati,

I. Permohonan-permohonan yang dipanjatkannya kepada Allah. Memang benar bahwa doa secara tidak langsung bisa juga menyampaikan suatu khotbah pengajaran, namun yang paling sesuai adalah bahwa (seperti dalam doa ini) doa itu haruslah ditujukan kepada Allah, sebab begitulah sifat doa, seperti yang digambarkan di sini (ay. 4): *Kepada-Mulah, ya Tuhan, kuangkat jiwaku*, seperti yang sudah dikatakannya dalam pasal 25:1. Dalam semua bagian doa, jiwa harus terbang dengan sayap iman dan dengan keinginan yang kudus, dan terangkat kepada Allah, untuk menerima anugerah yang disampaikan-Nya. Jiwa harus berharap naik ke tempat yang sangat tinggi untuk menerima perkara-perkara besar dari Dia.

   1. Ia memohon agar Allah dengan penuh rahmat mendengarkan doa-doanya (ay. 1): *Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, jawablah aku*. Apabila Allah mendengarkan doa-doa kita, sangatlah tepat jika dikatakan bahwa Ia *menyendengkan telinga-Nya* untuk mendengarkannya, sebab sungguh suatu perendahan diri yang menakjubkan pada diri Allah bahwa Ia berkenan memperhatikan makhluk-makhluk yang begitu hina seperti kita dan mau mendengar doa-doa kita yang penuh cacat. Daud mengulangi doa ini kembali (ay. 6): "*Pasanglah telinga kepada doaku, ya TUHAN*, telinga yang berkenan, meskipun doa itu kubisikkan, meskipun kuucapkan dengan terbata-bata. *Perhatikanlah suara permohonanku.*" Bukan berarti bahwa belas kasihan Allah perlu dibangkitkan dengan apa saja yang dapat kita ucapkan. Tetapi demikianlah kita harus mengungkapkan keinginan kita

akan kebaikan-Nya. Anak Daud mengucapkannya dengan yakin dan riang hati (Yoh. 11:41-42), "*Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku.*"

2. Ia memohon agar Allah menaunginya di bawah perlindungan-Nya secara khusus, dan dengan demikian mendatangkan keselamatan baginya (ay. 2): *Peliharalah nyawaku, selamatkanlah hamba-Mu.* Nyawa atau roh Daudlah yang merupakan hamba Allah. Sebab, orang-orang yang menyembah-Nya dengan benar hanyalah mereka yang *menyembah-Nya di dalam roh.* Apa yang Daud pedulikan adalah nyawanya. Jika kita memahami hal ini sebagai hidup Daud secara jasmani, maka ini mengajar kita bahwa cara terbaik bagi kita untuk melindungi diri adalah dengan menyerahkan diri kita kepada pemeliharaan Allah, dan dengan iman serta doa menjadikan Pencipta kita sebagai Penjaga kita. Tetapi ini bisa dipahami sebagai hidupnya secara rohani, hidup jiwa yang dibedakan dari hidup raga: "Peliharalah jiwaku dari satu hal yang jahat dan berbahaya bagi jiwa itu, yaitu dosa. Peliharalah jiwaku, dan dengan demikian selamatkanlah aku." Semua orang yang akan diselamatkan Allah pasti dijaga-Nya, dan mereka akan dijaga-Nya sampai tiba di Kerajaan Sorgawi-Nya.
3. Ia memohon agar Allah berkenan memandangnya dengan mata belas kasihan dan kasih sayang (ay. 3): *Kasihanilah aku, ya Tuhan!* Karena belas kasihan-Nya-lah Allah mengampuni dosa-dosa kita dan menolong kita keluar dari kesusahan-kesusahan kita. Pengampunan dan pertolongan ini sudah termasuk dalam doa ini, *ya Allah, berbelas kasihanlah kepadaku.* "Manusia tidak menunjukkan belas kasihan. Kami sendiri tidak pantas mendapat belas kasihan. Tetapi Tuhan, demi belas kasihan, *berbelas kasihanlah terhadap aku.*"
4. Ia memohon agar Allah memenuhinya dengan penghiburan batiniah (ay. 4): *Buatlah jiwa hamba-Mu bersukacita.* Hanya Allahlah yang dapat *memberikan sukacita kepada hati dan membuat jiwa bersorak-sorai*, maka saat itu, dan hanya saat itu, sukacita itu pun penuh. Dan, sama seperti halnya kewajiban hamba-hamba Allah untuk *beribadah kepada-Nya dengan sukacita*, demikian pula merupakan hak istimewa bagi mereka untuk *dipenuhi dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman.*

Dan di dalam iman mereka boleh berdoa, bukan saja agar Alah menjaga jiwa mereka, melainkan juga agar Ia membuat jiwa mereka bersukacita, dan agar *sukacita karena TUHAN* menjadi *perlindungan mereka*. Cermatilah, ketika si pemazmur berdoa, *buatlah jiwa hamba-Mu bersukacita*, ia menambahkan, *sebab kepada-Mulah kuangkat jiwaku*. Kita dapat mengharapkan penghiburan dari Allah apabila kita ambil peduli untuk menjaga persekutuan kita dengan-Nya: doa adalah penjaga sukacita rohani.

II. Seruan-seruan yang dengannya ia meneguhkan permohonan-permohonannya.

1. Ia menyerukan hubungannya dengan Allah dan kepentingannya di dalam Dia: "Engkaulah Allahku, kepada-Mulah aku telah mengabdikan diriku, dan kepada-Mulah aku bergantung, dan aku ini hamba-Mu (ay. 3), yang tunduk kepada-Mu, dan oleh sebab itu mengharapkan perlindungan dari-Mu."
2. Ia menyerukan kesusahannya: "*Jawablah aku, sebab sengsara dan miskin aku.* Oleh sebab itu aku membutuhkan pertolongan-Mu, karena tidak ada lagi yang akan mendengarkan aku." Allah adalah Raja bagi orang sengsara. Kemuliaan-Nya adalah *menyelamatkan nyawa orang miskin*. Orang-orang yang miskin di hadapan Allah, yang merasa diri hampa dan berkekurangan, akan disambut dengan segala senang hati oleh Allah Sang Pemberi segala anugerah.
3. Ia menyerukan kehendak baik Allah terhadap semua orang yang mencari-Nya (ay. 5): "Kepada-Mulah aku *mengangkat jiwaku* dalam keinginan dan pengharapan. *Sebab Engkau, ya Tuhan, baik*." Ke mana lagi pengemis harus pergi selain ke depan pintu tuan rumah yang baik hati? Kebaikan sifat Allah merupakan dorongan yang besar bagi kita dalam memanjatkan semua permohonan kepada-Nya. Kebaikan-Nya tampak dalam dua hal, memberi dan mengampuni.

   (1) Dialah Allah yang mengampuni dosa. Bukan saja Ia dapat mengampuni, tetapi juga selalu siap untuk mengampuni. Ia selalu lebih siap untuk mengampuni daripada kita untuk bertobat. *Aku berkata, aku akan mengaku, dan Engkau mengampuni* (32:5).

(2) Dialah Allah yang mendengarkan doa. Kasih setia-Nya berlimpah, sangat penuh, dan sungguh cuma-cuma, kaya dan juga bebas bagi *semua orang yang berseru kepada-Nya*. Dengan tak terbatas Ia menyediakan segala keperluan mereka, dan menyediakannya dengan tangan terbuka.

4. Ia menyerukan pekerjaan baik Allah dalam dirinya sendiri, yang dengannya Allah telah membuatnya memenuhi syarat untuk menerima tanda-tanda kebaikan-Nya. Tiga hal yang dikerjakan Allah dalam dirinya dengan anugerah ilahi, yang dipandangnya sebagai pertanda dari semua kebaikan:

(1) Keselarasan dengan Allah (ay. 2): *aku kudus* (KJV; TB: *aku orang yang Kaukasihi* – pen.), oleh sebab itu peliharalah nyawaku. Sebab orang-orang yang dikuduskan oleh Roh pasti akan dipelihara-Nya. Ia tidak mengatakan ini dengan sombong dan bermegah diri, tetapi dengan rasa syukur yang dipenuhi dengan kerendahan hati kepada Allah. *Akulah orang yang Kaukasihi* (begitulah arti umumnya), yang telah *Engkau pilih bagi diri-Mu sendiri*. Jika Allah telah memulai pekerjaan anugerah-Nya yang baik dalam diri kita, maka kita harus mengakui bahwa *masa ini adalah masa cinta. Dalam mata-Nya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan*, dan barangsiapa yang telah dibawa Allah ke dalam perkenanan-Nya, pasti akan dibawa-Nya ke dalam perlindungan-Nya. *Semua orang-Mu yang kudus ada di dalam tangan-Mu* (Ul. 33:3). Amatilah, *aku miskin* (ay. 1), namun *aku kudus* (ay. 2, KJV), kudus namun miskin, *miskin dalam dunia namun kaya dalam iman*. Orang-orang yang menjaga kemurnian mereka dalam kemiskinan yang teramat sangat dapat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa Allah akan menjaga penghiburan-penghiburan bagi mereka, akan menjaga jiwa mereka.

(2) Kepercayaan kepada Allah: *Selamatkanlah hamba-Mu yang percaya kepada-Mu*. Orang-orang yang kudus, walaupun demikian, tidak boleh menaruh kepercayaan pada diri mereka, atau pada kebaikan mereka sendiri, tetapi hanya pada Allah dan anugerah-Nya. Orang-orang yang percaya kepada Allah dapat mengharapkan keselamatan dari-Nya.

(3) Kecondongan hati untuk bersekutu dengan Allah. Ia berharap agar Allah menjawab doa-doanya, karena Ia telah mencondongkan hatinya untuk berdoa.

[1] Untuk terus-menerus dalam doa: *Kepada-Mulah aku berseru sepanjang hari* (ay. 3). Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu berdoa, tanpa henti, dan untuk terus-menerus di dalam doa. Kita dapat berharap agar doa-doa kita, yang kita panjatkan di waktu kesusahan, akan didengar, jika kita mau melakukan kewajiban berdoa kita dengan penuh kesadaran hati nurani di waktu-waktu lain, bahkan di sepanjang waktu. Sungguh menghibur jika penderitaan mendapati roda doa sedang berputar, dan tidak baru diputar pada saat penderitaan tiba.

[2] Untuk berhubungan dengan Allah di dalam batin ketika berdoa, untuk *mengangkat jiwanya* kepada-Nya (ay. 4). Kita dapat berharap bahwa Allah akan menjumpai kita dengan kasih setia-Nya apabila kita di dalam doa-doa melambungkan jiwa seolah-olah ingin menjumpai-Nya.

[3] Untuk bersungguh-sungguh secara khusus dengan Allah di dalam doa ketika sedang menderita (ay. 7): "*Pada hari kesesakanku*, tak peduli apa pun yang diperbuat orang lain, *aku berseru kepada-Mu*, dan menyerahkan perkaraku kepada-Mu, sebab Engkau akan mendengar dan menjawab aku. Dan aku tidak akan mencari dengan siasia seperti mereka yang berteriak-teriak, '*Ya Baal, jawablah kami!*'; *tetapi tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian*" (1Raj. 18:29).

Permohonan dan Puji-pujian; Doa Meminta Belas Kasihan dan Anugerah (86:8-17)

8 Tidak ada seperti Engkau di antara para allah, ya Tuhan, dan tidak ada seperti apa yang Kaubuat. 9 Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu. 10 Sebab Engkau besar dan melakukan keajaiban-keajaiban; Engkau sendiri saja Allah. 11 Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu. 12 Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hati-

ku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya; 13 sebab kasih setia-Mu besar atas aku, dan Engkau telah melepaskan nyawaku dari dunia orang mati yang paling bawah. 14 Ya Allah, orang-orang yang angkuh telah bangkit menyerang aku, dan gerombolan orang-orang yang sombong ingin mencabut nyawaku, dan tidak mempedulikan Engkau. 15 Tetapi Engkau, ya Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia. 16 Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, berilah kekuatan-Mu kepada hamba-Mu, dan selamatkanlah anak laki-laki hamba-Mu perempuan! 17 Lakukanlah kepadaku suatu tanda kebaikan, supaya orang-orang yang membenci aku melihat dengan malu, bahwa Engkau, ya TUHAN, telah menolong dan menghiburkan aku.

Di sini Daud terus melanjutkan doanya.

I. Ia memberikan kemuliaan kepada Allah. Demikianlah di dalam doa-doa kita harus memuji dan memuja Dia dengan segala kerendahan hati dan hormat, dan mengakui bahwa kerajaan, kuasa, dan kemuliaan adalah milik-Nya. Ketika memuji Dia:
   1. Sebagai Keberadaan yang sempurna tiada tara, yang tidak ada duanya dan tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun (ay. 8). *Di antara para allah*, allah-allah palsu, yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir, dan di antara para malaikat dan raja-raja di bumi, *tidak ada seperti Engkau, ya Tuhan!* Tidak ada yang begitu bijak, begitu perkasa, begitu baik. *Dan tidak ada seperti apa yang Kaubuat*, yang merupakan bukti yang tidak dapat disanggah bahwa tidak ada yang seperti Dia. Karya-karya-Nya sendiri memuji-Nya, dan cara terbaik yang kita miliki untuk memuji Dia adalah dengan mengakui bahwa tidak ada yang seperti Dia.
   2. Sebagai sumber dari semua keberadaan dan pusat dari segala pujian (ay. 9): "*Engkau menjadikan segala bangsa*, menjadikan mereka semua dari satu darah. Keberadaan mereka semua berasal dari Engkau, dan mereka senantiasa bergantung kepada-Mu, dan oleh sebab itu *mereka akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, dan akan memuliakan nama-Mu.*" Hal ini secara sebagian digenapi dalam banyaknya bangsa yang memeluk agama Yahudi pada masa Daud dan Salomo, tetapi akan digenapi secara penuh pada masa Mesias, ketika sebagian orang dari setiap kerajaan dan bangsa akan berhasil dibawa masuk untuk memuji Allah (Why. 7:9). Oleh Kristuslah Allah menjadikan segala bangsa, sebab tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan, dan oleh

sebab itu melalui Kristuslah, dan dengan kuasa Injil dan anugerah-Nya, segala bangsa akan dibawa untuk *sujud menyembah di hadapan Allah* (Yes. 66:23).

3. Sebagai Keberadaan yang Mahabesar (ay. 10): "Oleh sebab itu, segala bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Mu, karena sebagai Raja segala bangsa, *Engkau besar*, kedaulatan-Mu mutlak tak tertandingi, semarak-Mu dahsyat tak tertahankan, kuasa-Mu menyeluruh tak terelakkan, kekayaan-kekayaan-Mu luas tiada habis-habisnya, dan daerah kekuasaan-Mu tak terbatas dan tak dapat diganggu gugat. Dan, sebagai bukti dari ini, *Engkau melakukan keajaiban-keajaiban*, yang dipuja oleh segala bangsa. Melalui semua keajaiban itu mereka dengan mudah dapat menyadari bahwa Engkau sendirilah Allah, dan bukan saja tidak ada yang seperti Engkau, tetapi juga tiada yang lain kecuali Engkau." Marilah kita selalu memiliki pikiran-pikiran yang luhur tentang Allah yang besar ini, dan dipenuhi dengan rasa kagum yang kudus terhadap Allah yang melakukan keajaiban-keajaiban ini. Kiranya hanya Dia saja, satu-satunya Allah, yang memiliki hati kita.
4. Sebagai Keberadaan yang Mahabaik. Manusia itu buruk, sangat fasik dan busuk (ay. 14). Tidak ada belas kasihan yang dapat diharapkan darinya. *Tetapi Engkau, ya Tuhan, Allah penyayang dan pengasih* (ay. 15). Inilah sifat yang Ia pakai untuk menyatakan nama-Nya, dan kita harus mengumandangkan sifat-Nya ini (Kel. 34:6-7). Kebaikan-Nyalah yang menyelimuti seluruh karya-Nya, dan oleh sebab itu haruslah memenuhi semua puji-pujian kita. Dan inilah penghiburan kita, dalam kaitannya dengan kefasikan dunia yang kita tinggali ini, bahwa apa pun kefasikan itu, Allah itu baik. Manusia itu biadab, tetapi Allah pengasih. Manusia itu palsu, tetapi Allah setia. Allah bukan hanya penyayang, tetapi juga penuh kasih sayang, dan di dalam Dia *belas kasihan akan menang atas penghakiman*. Ia Penyabar terhadap kita, meskipun kita menyianyiakan kebaikan-Nya dan membangkitkan amarah-Nya. Dia *berlimpah kasih dan setia*, bermurah hati dalam memberi janji dan setia dalam melaksanakan janji-Nya.
5. Sebagai Teman yang baik dan Pemberi yang murah hati. Kita harus memuji Allah karena kebaikan ada di dalam diri-Nya sendiri. Kita bisa memuji Dia baik hati dengan penuh perasaan

bila kita sendiri meresapi betapa baiknya Dia kepada kita selama ini. Oleh sebab itu, hal inilah yang direnungkan oleh sang pemazmur dengan sangat senang hati (ay. 12-13). Ia telah berkata (ay. 9), *segala bangsa yang Kaujadikan akan memuji-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu.* Adalah suatu kepuasan tersendiri bagi orang baik saat ia menginginkan orang lain memuji dan memuliakan Allah, tetapi dia sendiri harus melakukannya dengan segenap hati dan rasa senang. "Tak peduli apa pun yang diperbuat orang lain" (ujar Daud), "*Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku*, bukan hanya sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai Allahku. Dan aku akan melakukannya dengan sepenuh hatiku. Aku akan siap melakukannya dan bersenang hati di dalamnya. Aku akan melakukannya dengan riang gembira dan bersemangat, dengan rasa hormat yang tulus terhadap Engkau. *Aku akan memuliakan nama-Mu*, bukan hanya untuk sementara waktu, tetapi untuk selama-lamanya. Aku akan melakukannya sepanjang hidupku, dan berharap akan terus melakukannya sampai pada kehidupan kekal." Dengan alasan yang baik ia bertekad secara istimewa seperti ini untuk memuji Allah, karena Allah telah menunjukkan kepada-Nya kebaikan-kebaikan-Nya secara istimewa: *Sebab kasih setia-Mu besar atas aku.* Sumber kasih setia itu penuh dan tak ada habis-habisnya. Sungai kasih setia itu berlimpah tiada terkira. Apabila kita berbicara tentang kasih setia Allah kepada kita, sudah menjadi kewajiban kitalah untuk mengagungkan kasih setia-Nya itu: *Kasih setia-Mu besar terhadap aku.* Tentang kebesaran kasih setia Allah, ia memberikan contoh ini, *Engkau telah melepaskan nyawaku dari dunia orang mati yang paling bawah*, dari maut, dari maut yang begitu hebat, seperti Rasul Paulus (2Kor. 1:10), dari kematian kekal, sebagaimana yang dipahami bahkan oleh sebagian penulis Yahudi. Daud tahu ia pantas dilemparkan selama-lamanya ke dunia orang mati yang paling bawah karena dosanya yang menyangkut Uria. Tetapi Natan meyakinkan dia bahwa Tuhan telah *menghapus dosanya*, dan dengan perkataan itu ia terlepas dari dunia orang mati yang paling bawah. Dalam hal ini kasih setia Allah sungguhlah besar terhadap dia. Bahkan orang-orang kudus yang terbaik sekalipun berutang kepada Allah atas kebaikan-Nya bahwa mereka diselamatkan dari dunia orang mati

yang paling bawah. Dan ini bukan karena jasa mereka sendiri melainkan karena kasih setia Allah. Pertimbangan akan hal ini haruslah membesarkan hati mereka selebar-lebarnya untuk memuji Allah atas kasih setia-Nya. Mereka wajib memuliakan Dia untuk selama-lamanya. Begitu mulia, begitu penuh rahmat mereka diselamatkan dari kesengsaraan kekal, dan karena itu sudah sewajarnyalah bila puji-pujian yang kekal juga dimintakan sebagai balasan atas keselamatan itu.

II. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta kasih setia dan anugerah dari Allah. Ia mengeluhkan kebencian yang tiada habis-habisnya dan tiada henti dari musuh-musuhnya terhadap dia (ay. 14): "Tuhan, berpihaklah kepadaku, sebab banyaklah orang yang menentang aku." Kemudian ia menggambarkan tabiat mereka. Mereka adalah *orang-orang yang angkuh,* yang memandang hina Daud yang malang. (Banyak orang menjadi penganiaya karena keangkuhan mereka.) Mereka adalah *orang-orang yang sombong* (KJV: *orang-orang yang suka melakukan kekerasan* – pen.), yang akan menyeret semua orang ke hadapan mereka dengan paksa, entah benar entah salah. Mereka adalah orang-orang yang *jahat dan menakutkan* (menurut sebagian orang), yang melakukan apa saja sebisa mereka untuk menakut-nakuti semua orang di sekeliling mereka. Ia menyebut jumlah mereka: Mereka *bergerombolan*. Mereka orang-orang besar yang mempunyai kuasa, dan bertemu di majelis-majelis dan mahkamah-mahkamah. Mereka pandai bersilat lidah, dan bertemu di perkumpulan-perkumpulan. Tetapi, karena bergerombol, mereka lebih sanggup melakukan kejahatan. Ia memperhatikan permusuhan mereka terhadapnya: "Mereka *bangkit menyerang aku*, memberontak dengan terang-terangan terhadap aku. Mereka tidak saja merancang rencana, tetapi juga menjalankan rencana itu semampu mereka. Rancangan mereka bukan hanya untuk menggulingkan aku, tetapi juga untuk menghancurkan aku: mereka ingin mencabut nyawaku, untuk membunuhku. Mereka mengejar nyawaku, untuk membinasakan aku, jika itu ada dalam kuasa mereka." Dan, *yang terakhir*, ia memperhatikan kejauhan dan keterasingan mereka dari Allah, yang merupakan dasar permusuhan mereka terhadap Daud: "*Mereka tidak mempedulikan Engkau.* Karena itu, kebaikan apakah yang dapat diharapkan dari orang-orang yang tidak takut akan Allah di hadapan

mata mereka? Tuhan, bangkitlah melawan mereka, sebab mereka musuh-musuh-Mu dan juga musuh-musuhku." Ia memohon,

1. Agar anugerah Allah bekerja di dalam dia (ay. 11). Ia berdoa agar Allah memberinya,
   (1) Hati yang memahami, agar Ia memberi tahu dan mengajarnya tentang kewajibannya: "*Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN!* Jalan yang telah Engkau tetapkan bagiku untuk berjalan di dalamnya. Saat aku dilanda keraguan tentang jalan-Mu, jelaskanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan. Biarlah aku mendengar suara yang berkata, *inilah jalan*" (Yes. 30:21). Daud diajar dengan sangat baik dalam perkara-perkara mengenai Allah, namun ia sadar bahwa ia perlu pengajaran lebih lanjut, dan kerap kali tidak bisa mempercayai penilaiannya sendiri: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu.* Orang akan menyangka bahwa seharusnya dia berdoa, *ajarilah aku kebenaran-Mu, maka aku akan berjalan di jalan-Mu.* Tetapi jalan dan kebenaran-Nya itu semuanya satu saja. Jalan kebenaranlah yang diajarkan Allah dan yang harus kita pilih untuk berjalan di dalamnya (119:30). Kristus adalah jalan dan kebenaran, dan kita harus belajar mengenai Kristus dan berjalan di dalam Dia. Kita tidak dapat berjalan di dalam jalan dan kebenaran Allah kecuali Ia mengajar kita. Dan, jika kita berharap Ia mengajar kita, kita harus bertekad untuk diatur oleh ajaran-ajaran-Nya (Yes. 2:3).
   (2) Hati yang lurus: "*Bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.* Buatlah aku tulus dalam beragama. Orang munafik mempunyai hati yang bercabang dua. Kiranya hatiku tidak bercabang dan sepenuhnya untuk Allah, tidak terbagi antara Dia dan dunia, dan tidak berpencar dari-Nya." Hati kita cenderung ke mana-mana dan bebas. Kekuatan dan kemampuannya terbiasa melayang mencari-cari seribu satu hal asing. Oleh sebab itu, kita memerlukan anugerah Allah untuk menyatukan kekuatan dan kemampuan hati kita itu, agar kita dapat melayani Allah dengan segenap hati kita, dan segenap hati itu sudah cukup untuk digunakan melayani-Nya. "Kiranya hatiku tetap pada Allah, dan teguh serta setia

terhadap-Nya, dan juga bersemangat dalam melayani-Nya. Itulah hati yang bersatu."

2. Agar Allah memberikan pertanda-pertanda kebaikan-Nya kepadanya (ay. 16-17). Tiga hal yang didoakannya di sini:

   (1) Agar Allah memperkatakan damai dan penghiburan kepadanya: "*Berpalinglah kepadaku*, sebagai orang yang Engkau kasihi dan pedulikan dengan baik dan penuh kelembutan. Musuh-musuhku berbalik menyerang aku, sahabat-sahabatku berpaling dariku. Tuhan, berpalinglah Engkau kepadaku dan berbelas kasihanlah kepadaku. Terhiburlah hatiku jika mengetahui bahwa Engkau mengasihani aku."

   (2) Agar Allah mengerjakan pembebasan untuknya, dan mengamankan dia: "Berilah aku *kekuatan-Mu*. Berikanlah kekuatan kepadaku, agar aku dapat menolong diriku sendiri, dan kerahkanlah kekuatan-Mu untukku, agar aku diselamatkan dari tangan orang-orang yang berusaha menghancurkanku." Ia menyerukan hubungannya dengan Allah: "Aku ini *hamba-Mu*. Aku hamba-Mu sejak lahir, sebagai *anak laki-laki hamba-Mu perempuan*, dilahirkan di rumah-Mu, dan oleh sebab itu Engkaulah pemilikku yang sah, dan dari-Mulah aku dapat mengharapkan perlindungan. *Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku.*" Anak-anak dari orangtua yang saleh, yang telah dipersembahkan kepada Tuhan sejak dini, dapat menyerukan hubungan mereka seperti ini bersama Daud. Jika mereka dididik dalam keluarga-Nya, maka mereka berhak mendapatkan hak-hak istimewa dari keluarga-Nya itu.

   (3) Agar Allah membuat namanya baik: "*Lakukanlah kepadaku suatu tanda kebaikan*. Tampakkanlah kepada orang lain dan juga kepadaku bahwa Engkau mengerjakan kebaikan kepadaku, dan terus merancang kebaikan-Mu itu bagiku. Kiranya aku mendapatkan bukti-bukti yang tidak mudah dilupakan dan tidak dapat disangkal akan kebaikan-Mu kepadaku, s*upaya orang-orang yang membenci aku melihatnya, dan malu* dengan permusuhan mereka terhadapku, yang sudah sepantasnya mereka rasakan apabila mereka menyadari bahwa *Engkau, ya TUHAN, telah menolong dan menghiburkan aku*. Supaya mereka tahu bahwa mereka sudah ber-

usaha menentang Allah, melawan orang yang diakui-Nya, dan menjadi sadar bahwa mereka sudah berusaha dengan sia-sia untuk menghancurkan dan menyakiti orang yang telah ditentukan Allah sendiri untuk ditolong dan dihiburkan-Nya." Sukacita orang-orang kudus akan menjadi aib bagi para penganiaya mereka. ✍

PASAL 87

Mazmur sebelumnya sangatlah jelas dan mudah, tetapi dalam mazmur ini terdapat hal-hal yang gelap dan sulit dimengerti. Mazmur ini mengungkapkan puji-pujian kepada Sion, sebagai pelambang dan bayangan dari gereja Injil. Apa yang dibicarakan di sini benar-benar berlaku bagi Sion. Sion, karena kepentingan Bait Suci, lebih diutamakan di sini,

I. Daripada tempat-tempat lain di negeri Kanaan, sebagai tempat yang dimahkotai dengan tanda-tanda khusus kebaikan Allah (ay. 1-3).
II. Daripada tempat atau negeri lain mana pun, karena Sion dipenuhi dengan lebih banyak orang ternama dan lebih berlimpah berkat-berkat ilahi (ay. 4-7).

Sebagian orang berpikir bahwa mazmur ini ditulis untuk mengungkapkan sukacita umat Allah ketika Sion tengah berkembang. Sementara sebagian yang lain berpikir bahwa mazmur ini dituliskan untuk membangun iman dan pengharapan umat Allah ketika Sion mengalami kehancuran, dan hendak dibangun kembali setelah orang-orang Yahudi pulang dari pembuangan. Meskipun tidak ada orang yang peduli terhadapnya (Yer. 30:17, "Inilah Sion, yang tiada seorang pun menanyakannya"), namun Allah telah melakukan perkara-perkara besar baginya, dan mengatakan hal-hal yang mulia tentangnya, yang semuanya akan mencapai kesempurnaan dan kegenapannya dalam gereja Injil. Oleh sebab itu, kepada gereja Injil inilah kita harus mengarahkan pandangan kita dalam menyanyikan mazmur ini.

Kemuliaan Sion
(87:1-3)

[1] Mazmur bani Korah: suatu nyanyian. Di gunung-gunung yang kudus ada kota yang dibangunkan-Nya: [2] TUHAN lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion dari pada segala tempat kediaman Yakub. [3] Hal-hal yang mulia dikatakan tentang engkau, ya kota Allah. S e l a.

Sebagian orang menjadikan kata-kata pertama dari mazmur ini sebagai bagian dari judulnya. Ini adalah mazmur atau nyanyian yang pokok bahasannya adalah gunung-gunung yang kudus, yakni bait yang dibangun di Sion di atas gunung Moria. Inilah pokok yang menjadi dasar pembahasan atau permulaan dari mazmur ini. Atau kita dapat menduga bahwa dalam pikirannya, sang pemazmur kini dapat memandang kemah atau bait suci dan sedang merenungkan kemuliaan-kemuliaannya, sampai pada akhirnya dari mulutnya terlontar ungkapan ini, yang merujuk, bukan pada apa yang telah ia tulis sebelumnya, melainkan pada apa yang sudah dipikirkannya. Setiap orang tahu apa yang dimaksudkannya ketika ia berkata dengan begitu tiba-tiba, *di gunung-gunung yang kudus ada kota yang dibangunkan-Nya*. Ada tiga hal yang diperhatikan di sini, sebagai pujian bagi bait suci itu:

1. Bahwa bait suci didasarkan di atas gunung-gunung yang kudus (ay. 1). Jemaat mempunyai sebuah dasar, sehingga ia tidak dapat tenggelam atau goncang. Kristus sendiri adalah dasarnya, yang telah diletakkan Allah. Yerusalem yang di atas adalah sebuah kota yang mempunyai dasar-dasar. Dasarnya terletak di atas gunung-gunung. Ia dibangun di tempat tinggi. *Gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung* (Yes. 2:2). Ia dibangun dengan kokoh. Gunung-gunung itu berbatu, dan di atas batu karanglah jemaat dibangun. Dunia dibangun di atas lautan (24:2), yang terus-menerus mengalami pasang surut, dan merupakan dasar yang sangat lemah. Babel dibangun di atas dataran, yang tanahnya bisa lapuk. Tetapi jemaat dibangun di atas gunung-gunung yang kekal dan bukit-bukit yang abadi. Karena lebih mudah bagi gunung-gunung untuk berlalu dan bukit-bukit untuk berpindah, daripada bagi kovenan damai Allah untuk dibatalkan. Dan di atas kovenan inilah jemaat dibangun (Yes. 64:10). Dasarnya ada di atas gunung-gunung yang kudus. Kekudusan adalah kekuatan dan kemantapan jemaat: inilah yang akan me-

nyokongnya dan menjaganya untuk tidak tenggelam. Yang terutama bukanlah bahwa ia dibangun di atas gunung-gunung, melainkan di atas gunung-gunung yang kudus, yakni di atas janji Allah, dan untuk meneguhkannya Ia telah bersumpah dengan kekudusan-Nya, dalam pengudusan Roh, yang akan menjamin kebahagiaan semua orang kudus.

2. Bahwa Allah telah mengungkapkan kasih sayang-Nya yang istimewa terhadapnya (ay. 2): *TUHAN lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion*, pintu-pintu bait suci, pintu-pintu *rumah pengajaran* (menurut Alkitab bahasa Aram), *dari pada segala tempat kediaman Yakub*, entah di Yerusalem atau di tempat-tempat lain di negeri itu. Allah telah berkata mengenai Sion, "*Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam.*" Di sanalah Ia menjumpai umat-Nya, dan bergaul akrab dengan mereka, menerima penghormatan dari mereka, dan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebaikan-Nya. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan betapa besarnya Ia mencintai pintu-pintu gerbang itu.

   Perhatikanlah:

   (1) Allah mempunyai rasa cinta bagi tempat kediaman Yakub, memiliki kepedulian yang penuh rahmat terhadap keluarga-keluarga saleh, dan menerima penyembahan keluarga mereka.

   (2) Namun, Ia lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion, bukan hanya lebih daripada tempat kediaman mana pun, melainkan juga lebih daripada semua tempat kediaman Yakub. Allah disembah di tempat kediaman Yakub, dan ibadah penyembahan keluarga merupakan kewajiban keluarga, yang tidak boleh diabaikan dengan alasan apa pun. Namun, bila keduanya diperbandingkan, ibadah penyembahan umum (*cæteris paribus – walaupun hal-hal lain sama)* harus lebih diutamakan daripada ibadah penyembahan pribadi.

3. Bahwa ada banyak hal yang diperkatakan tentang Sion dalam firman Allah (ay. 3): *Hal-hal yang mulia dikatakan tentang engkau, ya kota Allah!* Kita harus menilai orang dan barang dengan melihat bagaimana peranan dan kepentingan mereka ditentukan di dalam dan oleh Kitab Suci. Banyak hal rendah dikatakan tentang kota Allah oleh musuh-musuhnya, untuk menggambarkannya sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan. Tetapi oleh Allah, yang penghakiman-Nya kita yakini sesuai dengan kebenaran, hal-hal

mulia dikatakan tentangnya. Allah berkata tentang bait suci, "*Mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa, Kukuduskan rumah ini, supaya nama-Ku tinggal di situ untuk selama-lamanya*" (2Taw. 7:16). *Menjulang permai gunung Sion itu* (48:3). Inilah hal-hal yang mulia. Namun, lebih mulia lagilah hal-hal yang dikatakan tentang jemaat Injil. Jemaat adalah mempelai wanita Kristus, yang diperoleh dengan darah-Nya. Ia adalah *umat kepunyaan Allah sendiri, bangsa yang kudus, imamat yang rajani*, dan *alam maut tidak akan menguasainya.* Janganlah kita merasa malu dengan jemaat Kristus dalam keadaannya yang paling hina, atau malu dengan siapa pun yang menjadi miliknya. Juga, janganlah kita menyangkali hubungan kita dengannya, meskipun ia berbalik sedemikian rupa menjadi cela bagi kita, karena hal-hal yang mulia dikatakan tentangnya, dan tidak setitik pun dari apa yang dikatakan itu akan jatuh ke tanah dengan sia-sia.

Kemuliaan Sion
(87:4-7)

> [4] Aku menyebut Rahab dan Babel di antara orang-orang yang mengenal Aku,
> bahkan Filistea, Tirus dan Etiopia: "Ini dilahirkan di sana." [5] Tetapi tentang
> Sion dikatakan: "Seorang demi seorang dilahirkan di dalamnya," dan Dia,
> Yang Mahatinggi, menegakkannya. [6] TUHAN menghitung pada waktu men-
> catat bangsa-bangsa: "Ini dilahirkan di sana." S e l a [7] Dan orang menyanyi-
> nyanyi sambil menari beramai-ramai: "Segala mata airku ada di dalammu."

Di sini Sion dibandingkan dengan tempat-tempat lain, dan lebih dipilih daripada semuanya. Jemaat Kristus lebih mulia dan unggul daripada bangsa-bangsa di bumi.

1. Diakui bahwa tempat-tempat lain pun mempunyai kemuliaannya sendiri-sendiri (ay. 4): "*Aku menyebut Rahab*" (yaitu *Mesir*) "*dan Babel di antara orang-orang yang mengenal Aku* dan yang ada di sekeliling-Ku, dan yang dengan mereka Aku berbicara mengenai perkara-perkara umum. *Bahkan Filistea, Tirus dan Etiopia*" (atau lebih tepatnya Arabia), "kita akan tahu bahwa *orang ini dilahirkan di sana.* Di sana sini pasti ada seorang ternama, yang tersohor karena pengetahuan dan kebajikannya, yang bisa muncul dan yang merupakan penduduk asli dari negeri-negeri ini. Di sana sini pasti ada seseorang yang masuk agama Yahudi dan menyembah Allah yang benar." Tetapi sebagian orang memberikan pengertian

lain untuk itu, dengan beranggapan bahwa perkataan itu merupakan sebuah nubuat atau janji tentang dibawanya orang-orang bukan-Yahudi ke dalam jemaat dan dipersatukannya mereka di dalam satu tubuh dengan orang-orang Yahudi. Allah berkata, "*Aku akan memandang Mesir dan Babel di antara orang-orang yang mengenal Aku.* Aku akan memandang mereka sebagai umat-Ku seperti halnya Israel apabila mereka menerima Injil Kristus, dan mengakui mereka sebagai orang yang dilahirkan di Sion, dilahirkan kembali di sana, dan diberi hak-hak istimewa dari Sion secara bebas, sebebas orang Israel sejati." Mereka yang dulu merupakan orang-orang asing dan pendatang kini menjadi *kawan sewarga dari orang-orang kudus* (Ef. 2:19). Orang bukan-Yahudi yang menjadi percaya akan berdiri sama tinggi dengan orang Yahudi asli (bdk. Yes. 19:23-25). *Tuhan akan berfirman:* "*Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel, milik pusaka-Ku.*"

2. Sudah jelas bahwa kemuliaan Sion jauh lebih cemerlang daripada mereka semua, untuk banyak alasan. Sebab,

   (1) Sion akan menghasilkan banyak orang besar dan baik yang akan menjadi tersohor dalam angkatan mereka (ay. 5). Tentang Sion akan dikatakan oleh tetangga-tetangganya bahwa *seorang demi seorang dilahirkan di dalamnya,* banyak orang yang terkenal oleh hikmat dan kesalehan mereka, dan terutama oleh pengenalan mereka tentang firman Allah dan penglihatan-penglihatan akan Yang Mahakuasa. Mereka itu adalah banyak nabi-nabi dan raja-raja, yang akan menjadi orang-orang yang lebih disayang sorga, dan akan menjadi berkat-berkat yang lebih besar bagi bumi, lebih daripada orang-orang yang dulu pernah dibesarkan di Mesir dan Babel. Tokoh-tokoh yang berjasa di dalam jemaat jauh melampaui tokoh-tokoh bangsa-bangsa kafir, dan nama-nama mereka akan bersinar lebih cemerlang daripada bangsa-bangsa lain dalam kitab yang abadi. *Manusia, manusia ini dilahirkan di sana*, yang dipahami oleh sementara orang sebagai Kristus, manusia itu, Anak Manusia itu, yang lebih indah daripada anak-anak manusia. Ia dilahirkan di Betlehem dekat Sion, dan merupakan kemuliaan bagi umat-Nya Israel. Kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada bangsa Yahudi adalah bahwa mereka *menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia* (Rm. 9:5).

Atau ini juga dapat diterapkan pada pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Tentang Sion akan dikatakan bahwa hukum yang keluar dari Sion, yaitu Injil Kristus, akan menjadi alat untuk melahirkan banyak jiwa bagi Allah, dan Yerusalem yang di atas akan diakui sebagai ibu dari mereka semua.

(2) Kepentingan Sion akan diteguhkan dan diwujudkan oleh kekuatan yang mahakuasa. *Yang Mahatinggi sendiri akan* bertindak untuk *menegakkannya.* Ia yang dapat melakukannya dengan berhasil. Masuknya banyak orang dari berbagai bangsa sama sekali tidak akan menjadi peluang untuk terjadinya perpecahan dan perselisihan, melainkan justru akan sangat berperan untuk menambah kekuatan Sion. Sebab, karena Allah sendirilah yang mendirikannya di atas dasar yang kekal, maka apa pun huru-hara dan perubahan besar-besaran yang terjadi di dalam banyak negara dan kerajaan, dan betapapun sorga dan bumi goncang, hal-hal tentang Sion tersebut tidak dapat digoncangkan, melainkan harus tetap tinggal.

(3) Anak-anak Sion akan dicatat dengan penuh hormat (ay. 6): "*TUHAN menghitung pada waktu mencatat bangsa-bangsa*, dan mendaftar orang-orang kepunyaan-Nya, *bahwa orang ini dilahirkan di sana*, dan dengan demikian sudah menjadi kepunyaan-Nya sejak lahir, yaitu menurut kelahiran pertama karena dilahirkan di dalam rumah-Nya, dan menurut kelahiran kedua karena dilahirkan kembali dari Roh-Nya." Apabila Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan anak-anak manusia, untuk membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatan mereka, maka Ia akan memperhatikan siapa saja yang dilahirkan di Sion. Dan mereka yang dilahirkan di Sion akan menikmati hak-hak istimewa dari tempat kudus Allah. Kepada mereka diberikan kuasa untuk menjadi anak, kemuliaan, kovenan, dan ibadah kepada Allah (Rm. 9:4; 3:1-2). Kepada mereka banyak yang telah diberikan, dan oleh sebab itu dari mereka banyaklah yang akan dituntut, dan pertanggungjawaban yang dituntut sesuai dengan apa yang diterima. Lima talenta haruslah dikembangkan oleh mereka yang telah diberi kepercayaan dengan lima talenta. *Aku tahu pekerjaanmu, dan di mana engkau diam*, dan di mana engkau dilahirkan. *Sela.* Kiranya orang-orang yang berdiam di Sion *mencamkan ini*, dan hidup sesuai dengan pengakuan iman yang mereka ucapkan.

(4) Nyanyian-nyanyian Sion akan dinyanyikan dengan sukacita dan kemenangan: *Dan orang menyanyi-nyanyi sambil menari beramai-ramai* untuk memuji Allah (ay. 7). Adalah kehormatan yang sungguh besar bagi Sion, dan merupakan kehormatan bagi gereja Injil, bahwa di sana Allah dilayani dan disembah dengan sorak-sorai: pekerjaan-Nya dilaksanakan, dilaksanakan dengan riang hati (lih. 68:26). *Segala mata airku ada di dalammu*, O Sion! Demikianlah Allah berkata. Ia telah menyimpan harta anugerah dalam ketetapan-ketetapan-Nya yang kudus. Ada mata air yang mengalirkan sungai-sungai, *yang menyukakan kota Allah kita* (46:5). Demikianlah sang pemazmur berkata, dengan memandang bahwa mata air yang darinya air harus diambil untuk menyirami jiwanya yang kering, terdapat di tempat kudus, di dalam firman dan ketetapan-ketetapan ilahi, dan di dalam persekutuan orang-orang kudus. Mata air sukacita orang duniawi terletak pada kekayaan dan kenikmatan. Tetapi mata air sukacita sebuah jiwa yang mulia ada di dalam firman Allah dan doa. Kristuslah Bait Suci yang sesungguhnya. Segala mata air kita terdapat di dalam Dia, dan dari-Nyalah semua sungai kita mengalir. *Bapa berkenan*, dan semua orang percaya pun sangat berkenan, bahwa *seluruh kepenuhan Allah diam di dalam Dia.*✍

PASAL 88

Mazmur ini adalah sebuah ratapan, salah satu yang paling memilukan dari semua mazmur. Dan ia tidak berakhir, seperti yang biasa terjadi pada mazmur-mazmur yang sedih, dengan sedikit pun pertanda penghiburan atau sukacita. Sebaliknya, dari awal hingga akhir, mazmur ini dipenuhi dengan dukacita dan kesengsaraan. Bukan kejadian umum yang dikeluhkan si pemazmur di sini (tidak disebutkan di sini tentang penderitaan-penderitaan jemaat), tetapi hanya suatu pengalaman pribadi, terutama pikiran yang gelisah, dan dukacita yang membekas dalam rohnya, baik karena penderitaan-penderitaan lahiriahnya maupun karena ingatan akan dosa-dosanya dan akan ketakutan terhadap murka Allah. Mazmur ini dipandang sebagai salah satu mazmur pertobatan, dan sungguh baik apabila ketakutan-ketakutan kita diarahkan pada saluran yang benar seperti ini, supaya kita bisa mengambil kesempatan dari penderitaan-penderitaan duniawi untuk berdukacita secara rohani. Dalam mazmur ini kita mendapati,

I. Tekanan roh yang berat yang tengah menimpa si pemazmur (ay. 4-6).
II. Murka Allah, yang merupakan penyebab dari tekanan itu (ay. 8, 16-18).
III. Kefasikan sahabat-sahabatnya (ay. 9, 19).
IV. Permohonan yang diserukannya kepada Allah di dalam doa (ay. 2-3, 10, 14).
V. Pertanyaan dan seruannya yang penuh kerendahan hati terhadap Allah (ay. 11, 13, 15).

Orang-orang yang pikirannya sedang gelisah dapat menyanyikan mazmur ini dengan penuh perasaan. Sementara mereka yang tidak,

haruslah menyanyikannya dengan penuh rasa syukur, seraya memuji Allah bahwa permasalahan ini tidak menimpa mereka.

Keluhan-keluhan yang Penuh Dukacita; Mengeluh kepada Allah (88:1-10)

1 Nyanyian. Mazmur bani Korah. Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu:
Mahalat Leanot. Nyanyian pengajaran Heman, orang Ezrahi. 2 Ya TUHAN,
Allah yang menyelamatkan aku, siang hari aku berseru-seru, pada waktu
malam aku menghadap Engkau. 3 Biarlah doaku datang ke hadapan-Mu,
sendengkanlah telinga-Mu kepada teriakku; 4 sebab jiwaku kenyang dengan
malapetaka, dan hidupku sudah dekat dunia orang mati. 5 Aku telah dianggap termasuk orang-orang yang turun ke liang kubur; aku seperti orang yang
tidak berkekuatan. 6 Aku harus tinggal di antara orang-orang mati, seperti
orang-orang yang mati dibunuh, terbaring dalam kubur, yang tidak Kauingat
lagi, sebab mereka terputus dari kuasa-Mu. 7 Telah Kautaruh aku dalam
liang kubur yang paling bawah, dalam kegelapan, dalam tempat yang dalam.
8 Aku tertekan oleh panas murka-Mu, dan segala pecahan ombak-Mu Kautindihkan kepadaku. S e l a 9 Telah Kaujauhkan kenalan-kenalanku dari padaku, telah Kaubuat aku menjadi kekejian bagi mereka. Aku tertahan dan tidak
dapat keluar; 10 mataku merana karena sengsara. Aku telah berseru kepada-Mu, ya TUHAN, sepanjang hari, telah mengulurkan tanganku kepada-Mu.

Dari judul mazmur ini dan mazmur berikutnya tampak bahwa Heman adalah penulis mazmur yang satu dan Etan penulis mazmur yang lain. Ada dua orang yang mempunyai nama-nama ini, yang merupakan anak-anak Zerah, anak Yehuda (1Taw. 2:4, 6). Ada juga dua orang lain yang bernama sama, yang terkenal akan kebijaksanaan mereka (1Raj. 4:31), dan di dalam bacaan itu, untuk membesarkan kebijaksanaan Salomo, ia dikatakan *lebih bijaksana dari pada Etan dan Heman*. Apakah Heman dan Etan yang merupakan orang-orang Lewi dan Heman dan Etan yang merupakan pemimpin puji-pujian Sion adalah orang yang sama atau tidak, kita tidak tahu pasti. Juga tidaklah pasti yang mana dari mereka, ataukah memang dua orang dari mereka ini, yang merupakan penulis mazmur ini dan mazmur berikutnya. Ada Heman salah seorang pemimpin pujian, yang disebut sebagai *pelihat raja, atau nabi*, yang menuruti janji Allah (1Taw. 25:5). Ada kemungkinan bahwa Heman yang disebut dalam mazmur ini juga merupakan seorang pelihat, namun ia tidak melihat penghiburan bagi dirinya sendiri. Walaupun ia seorang pengajar dan pemberi hiburan bagi orang lain, namun ia sendiri jauh dari penghiburan. Perkataan pertama dari mazmur ini adalah satu-satunya per-

kataan penghiburan dan dukungan dalam mazmur ini secara keseluruhan. Tidak ada apa pun di sekelilingnya selain awan-awan dan kegelapan. Tetapi, sebelum ia memulai keluhannya, ia menyebut Allah sebagai *Allah yang menyelamatkannya*, yang menunjukkan bahwa dia menantikan keselamatan, seburuk apa pun keadaannya, dan bahwa ia menengadah kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan, dan bergantung pada-Nya untuk mendatangkan keselamatan itu. Sekarang di sini kita mendapati sang pemazmur,

I. Sebagai seorang pendoa, orang yang mengabdikan diri untuk berdoa sepanjang waktu, tetapi terutama pada saat ini ketika ia menderita. Sebab *kalau ada seorang yang menderita, baiklah ia berdoa!* Adalah penghiburan baginya bahwa ia sudah berdoa. Adalah keluhannya bahwa, kendati sudah berdoa, ia tetap menderita. Ia,
    1. Sangat bersungguh-sungguh di dalam doa: "*Aku berseru-seru kepada-Mu* (ay. 2), dan *telah mengulurkan tanganku kepada-Mu* (ay. 10), seperti orang yang ingin menggenggam-Mu erat-erat, dan bahkan menangkap belas kasihan-Mu, dengan ketakutan yang kudus bahwa aku akan kekurangan atau kehilangan belas kasihan itu."
    2. Ia berdoa dengan sangat sering dan terus-menerus: *Aku telah berseru kepada-Mu sepanjang hari* (ay. 10), bahkan, *pada siang hari dan pada waktu malam* (ay. 2). Sebab demikianlah kita harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Umat pilihan Allah sendiri berseru-seru sepanjang siang dan malam kepada-Nya, bukan hanya pagi dan petang, dengan memulai setiap hari dan setiap malam dengan doa, tetapi juga menghabiskan siang dan malam di dalam doa. Inilah yang dinamakan selalu berdoa. Dan kita akan berhasil di dalam doa, apabila kita terus-menerus melakukannya.
    3. Ia mengarahkan doanya kepada Allah, dan dari-Nya ia mengharapkan dan menginginkan sebuah jawaban (ay. 3): "*Biarlah doaku datang ke hadapan-Mu*, supaya diterima oleh-Mu, bukan di hadapan manusia, supaya dilihat oleh mereka, seperti doa orang-orang Farisi." Ia tidak ingin manusia mendengar doa-doanya, tetapi, "Tuhan, *sendengkanlah telinga-Mu kepada teriakku*, sebab kepada teriakkulah aku mempercayakan diriku. Berilah jawaban kepada teriakku itu sesuai dengan yang Kaukehendaki."

II. Ia seorang yang penuh kesengsaraan, dan oleh sebab itu sebagian orang menjadikannya, dalam mazmur ini, sebagai pelambang Kristus, yang keluhan-keluhan-Nya di salib dan beberapa waktu sebelumnya, mempunyai banyak kesamaan makna dengan mazmur ini. Ia berseru (ay. 4): *Jiwaku kenyang dengan malapetaka* (KJV: "*Jiwaku penuh dengan kesukaran*" – pen.). Demikian pula Kristus berkata, *sekarang jiwa-Ku terharu.* Dan juga dalam kesengsaraan-Nya, *hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya*, seperti sang pemazmur di sini, sebab ia berkata, *hidupku sudah dekat dunia orang mati.* Heman adalah seorang yang sangat bijak dan baik, seorang abdi Allah, dan seorang penyanyi pula, dan oleh sebab itu orang akan menyangka bahwa ia seorang yang berjiwa periang, namun sekarang ia penuh kesengsaraan, gelisah pikirannya, dan nyaris putus asa. Penderitaan batin adalah penderitaan yang paling pedih, dan merupakan penderitaan yang adakalanya menguji orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah dengan teramat berat. *Semangat orang* (KJV: "*Roh orang*" – pen.), dari orang-orang hebat, tidak akan selalu dapat menanggung penderitaannya, tetapi akan kendor dan tenggelam di bawahnya. Jika demikian *siapa akan memulihkan semangat yang patah?*

III. Ia memandang dirinya sebagai orang yang sedang sekarat, yang hatinya akan segera hancur karena sedih (ay. 6): "*Aku harus tinggal di antara orang-orang mati* (menjadi salah seorang dari perkumpulan yang mengerikan itu), *seperti orang-orang yang mati dibunuh, terbaring dalam kubur*, yang membusuk dan binasa tanpa siapa pun peduli dan memperhatikannya. Bahkan, aku harus menjadi salah seorang yang tidak Kauingat lagi, salah satu jasad yang tidak lagi Kaulindungi atau Kaupelihara, tetapi menjadi mangsa empuk bagi kebinasaan dan cacing-cacing. Mereka *terputus dari kuasa-Mu*, yang dulu dikerahkan untuk menopang dan menjangkau mereka. Tetapi, karena sekarang tidak ada lagi kesempatan untuk itu, mereka terputus darinya dan terputus olehnya" (*sebab Allah tidak akan mengulurkan tangannya kepada dunia orang mati*, Ayb. 30:24, KJV). "*Telah Kautaruh aku dalam liang kubur yang paling bawah*, sebawah-bawahnya, Kautaruh keadaanku di bawah, rohku di bawah, *dalam kegelapan, dalam tempat yang dalam* (ay. 7), tenggelam, dan tidak melihat terbukanya jalan keluar, terpuruk serendah-rendahnya, dan siap untuk menyerah

tanpa harapan." Seperti inilah hebatnya banyak orang baik menderita, sehingga mereka merasakan kesuraman mendalam dengan penderitaan-penderitaan mereka. Pikiran mereka menjadi begitu gelap mengenai masalah yang menimpa mereka itu akibat kekuatan kesedihan dan kelemahan iman.

IV. Ia terutama mengeluhkan murka Allah yang melawannya, yang menanamkan pahitnya empedu ke dalam penderitaan dan kesengsaraannya (ay. 8): *Aku tertekan oleh panas murka-Mu.* Seandainya ia dapat memahami kebaikan dan kasih Allah dalam penderitaannya, maka pastilah penderitaan itu akan terasa ringan baginya. Tetapi penderitaan itu terasa berat, sangat berat, baginya, sehingga sebentar lagi ia akan tenggelam dan terkulai di dalamnya. Kesan-kesan yang ditinggalkan murka ini pada rohnya adalah *ombak* Allah yang dengannya Ia menghantamnya, yang bergulung ke atasnya, yang datang bertubi-tubi, sehingga belum sempat ia pulih dari satu pemikiran yang gelap, ia sudah ditekan oleh pemikiran gelap yang lain. Ombak-ombak ini bergemuruh dan mengamuk menerpanya. Bukan sedikit, melainkan semua ombak Allah dipakai untuk menghantam dan merobohkannya. Bahkan anak-anak yang dikasihi Allah sekalipun kadang-kadang merasa khawatir kalau-kalau mereka dianggap sebagai anak-anak yang dimurkai-Nya, dan tidak ada kesukaran lahiriah lain yang dapat menekan mereka dengan begitu berat selain dari kekhawatiran itu.

V. Penderitaannya semakin bertambah karena sahabat-sahabatnya meninggalkan dia dan menjadikan diri mereka sebagai orang-orang asing baginya. Ketika kita dilanda masalah, kita akan merasa sedikit banyak terhibur jika ada orang-orang di sekeliling kita yang mengasihi kita, dan turut merasakan penderitaan kita. Tetapi orang yang baik ini tidak mempunyai seorang pun seperti itu. Hal ini tidak membuat dia mendakwa mereka, menuduh mereka berkhianat, atau menganggap mereka tidak tahu berterima kasih dan tidak berperikemanusiaan. Yang dilakukannya adalah mengeluh kepada Allah dengan mata yang tertuju pada tangan-Nya dalam penderitaan ini (ay. 9): *Telah Kaujauhkan kenalan-kenalanku dari padaku.* Pemeliharaan ilahi telah menjauhkan mereka, atau membuat mereka tidak mampu berbuat apa-apa

untuknya, atau merampas kasih sayang mereka darinya. Begitulah, hubungan kita dengan setiap makhluk terjadi sebagaimana Allah menjadikannya (dan tidak lebih dari itu). Jika kenalan-kenalan lama kita malu akan diri kita, dan orang-orang yang darinya kita mengharapkan kebaikan ternyata tidak baik, kita harus menanggungnya dengan sabar dan berserah diri kepada kehendak ilahi, sama seperti kita menanggung penderitaan-penderitaan lain (Ayb. 19:13). Bahkan, teman-temannya bukan hanya menjadi orang asing baginya, tetapi bahkan membencinya, karena ia miskin dan sedang kesusahan: "*Telah Kaubuat aku menjadi kekejian bagi mereka.* Mereka tidak saja malu dengan diriku, tetapi juga muak denganku, dan aku dipandang oleh mereka, bukan saja dengan hina tetapi juga dengan penuh rasa jijik." Janganlah orang menganggap aneh pencobaan seperti ini, karena Heman sendiri, yang begitu terkenal akan kebijaksanaannya pun diabaikan, ketika dunia tidak senang dengannya, seperti periuk yang tidak disukai orang.

VI. Ia memandang bahwa keadaannya sudah tidak bisa ditolong lagi dan sangat menyedihkan: "*Aku tertahan dan tidak dapat keluar*, aku menjadi tawanan yang diawasi dengan ketat, aku terpenjara di dalam murka ilahi, dan tidak terbuka satu pun jalan keluar." Oleh sebab itu, Ia terbaring dan tenggelam dalam permasalahan-permasalahannya, karena ia tidak melihat adanya kemungkinan untuk keluar dari semua itu. Sebab demikianlah ia meratapi dirinya (ay. 10): *Mataku merana karena sengsara.* Kadang-kadang melampiaskan kesedihan dengan menangis itu membuat lega sebuah jiwa yang sedang gelisah. Namun, tangisan tidak boleh menghalang-halangi doa. Kita harus menabur dengan air mata: *Mataku merana*, tetapi *Aku berseru kepada-Mu sepanjang hari.* Biarlah doa dan air mata keluar bersama-sama, maka keduanya akan diterima bersama-sama. *Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu.*

Berseru kepada Allah
(88:11-19)

[11] Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati? Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepada-Mu? S e l a [12] Dapatkah kasih-Mu diberita-

kan di dalam kubur, dan kesetiaan-Mu di tempat kebinasaan? 13 Diketahui
orangkah keajaiban-keajaiban-Mu dalam kegelapan, dan keadilan-Mu di
negeri segala lupa? 14 Tetapi aku ini, ya TUHAN, kepada-Mu aku berteriak
minta tolong, dan pada waktu pagi doaku datang ke hadapan-Mu. 15 Meng-
apa, ya TUHAN, Kaubuang aku, Kausembunyikan wajah-Mu dari padaku? 16
Aku tertindas dan menjadi inceran maut sejak kecil, aku telah menanggung
kengerian dari pada-Mu, aku putus asa. 17 Kehangatan murka-Mu menimpa
aku, kedahsyatan-Mu membungkamkan aku, 18 mengelilingi aku seperti air
banjir sepanjang hari, mengepung aku serentak. 19 Telah Kaujauhkan dari
padaku sahabat dan teman, kenalan-kenalanku adalah kegelapan.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Sang pemazmur bersoal jawab dengan Allah mengenai keadaan menyedihkan yang tengah dialaminya (ay. 11-13): "*Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati*, dan menghidupkan mereka kembali? Akankah orang-orang yang mati dan dikuburkan *bangkit untuk bersyukur kepada-Mu?* Tidak, mereka menyerahkan kepada anak-anak mereka untuk bangkit menggantikan mereka memuji untuk Allah. Tidak seorang pun yang berharap bahwa mereka sendirilah yang akan melakukannya. Dan untuk apakah mereka bangkit, untuk apakah mereka hidup, selain untuk memuji Allah? Seperti inilah kita harus menghabiskan kehidupan yang ke dalamnya kita pertama-tama dilahirkan dan kehidupan yang ke dalamnya kita berharap untuk dibangkitkan. Tetapi *dapatkah kasih-Mu kepada umat-Mu diberitakan di dalam kubur*, entah oleh atau kepada orang-orang yang terbaring di sana? Dan kesetiaan-Mu terhadap janji-Mu, akankah itu diberitahukan di tempat kebinasaan? *Diketahui orangkah keajaiban-keajaiban-Mu dalam kegelapan*, atau dikenal di sana? Juga, dikenalkah *keadilan-Mu* di dalam kubur, yaitu di *negeri segala lupa*, di mana orang tidak ingat apa-apa, dan juga mereka sendiri tidak diingat? Jiwa orang yang sudah meninggal boleh jadi tahu akan keajaiban-keajaiban Allah dan menyatakan kesetiaan, keadilan, dan kasih setia-Nya. Namun, jasad mereka tidak bisa. Mereka tidak dapat menerima kebaikan-kebaikan Allah yang berupa penghiburan atau membalas kebaikan-Nya itu dengan puji-pujian." Nah, kita tidak bisa menganggap soal jawab ini merupakan bahasa orang yang putus asa, seolah-olah ia berpikir bahwa Allah tidak dapat menolongnya atau tidak mau, apalagi sampai menduga bahwa soal jawab tersebut mengisyaratkan ketidakpercayaan akan kebangkitan orang mati pada akhir zaman. Sebaliknya, dengan soal

jawab ini ia berseru sedemikian rupa meminta Allah menolongnya segera: "Tuhan, Engkau baik, Engkau setia, Engkau benar. Sifat-sifat-Mu ini akan tampak nyata dalam kelepasanku. Tetapi, jika Engkau tidak bersegera membebaskanku, maka semuanya akan terlambat. Sebab sebentar lagi aku akan mati dan tidak bisa ditolong lagi, mati dan tidak mampu menerima penghiburan apa pun." Ayub kerap kali berseru seperti itu (Ayb. 7:8; 10:21).

II. Ia bertekad untuk tetap berdoa, dan terlebih lagi karena pembebasan itu ditunda-tunda (ay. 13): "*Kepada-Mu aku berteriak* berkali-kali, dan merasa terhibur dengan berbuat demikian, dan oleh sebab itu aku akan tetap melakukannya. *Pada waktu pagi doaku datang ke hadapan-Mu*." Perhatikanlah, meskipun doa-doa kita tidak dijawab dengan segera, kita tidak boleh menyerah untuk berdoa, sebab *penglihatan itu akan datang saatnya, dan pada akhirnya ia akan berbicara, dan tidak berdusta*. Allah menunda jawaban untuk menguji kesabaran dan ketekunan kita dalam berdoa. Ia bertekad untuk mencari Allah semenjak dini, pada waktu pagi, ketika rohnya sedang bersemangat, dan sebelum pekerjaan di siang hari mulai membuatnya kewalahan. Pada waktu pagi, setelah ia diombang-ambingkan dengan berbagai kekhawatiran, dan pikiran-pikiran yang penuh dukacita dalam kesendirian dan keheningan malam. Tetapi, bagaimanakah ia dapat berkata, *doa-ku datang ke hadapan-Mu?* Bukan seolah-olah ia bisa bangun lebih awal untuk berdoa supaya ia bisa mendahului Allah dalam mendengar dan menjawabnya. Sebab Allah tidak tertidur ataupun terlelap. Tetapi ini menunjukkan bahwa ia akan bangun lebih awal daripada biasanya untuk berdoa, untuk mendahului waktu berdoanya yang biasa ia lakukan. Semakin berat penderitaan kita, semakin gigih dan bersungguh-sungguh kita seharusnya dalam berdoa. "Doaku akan menghadap Engkau, dan segera menyongsong-Mu. Doaku tidak akan tinggal diam menantikan belas kasihan muncul, tetapi akan terbang menjangkaunya dengan iman dan pengharapan bahkan sebelum fajar menyingsing." Allah sering kali mendahului doa-doa dan pengharapan-pengharapan kita dengan belas kasihan-Nya. Marilah kita mendahului belas kasihan-Nya dengan doa-doa dan pengharapan-pengharapan kita.

III. Ia menetapkan apa yang akan dikatakannya kepada Allah di dalam doa.

1. Dengan rendah hati ia akan bersoal jawab dengan Allah mengenai keadaannya saat ini yang sangat sengsara dan menderita (ay. 15): "*Mengapa, ya TUHAN, Kaubuang aku?* Apakah yang membuat-Mu sampai memperlakukan aku sebagai seorang yang ditinggalkan? *Beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku.*" Ia berbicara dengan rasa heran bahwa Allah sampai membuang seorang hamba yang sudah lama mengabdi kepada-Nya, sampai membuang seseorang yang bertekad untuk tidak membuang-Nya: "Tidak heran jika manusia membuang aku. Tetapi Tuhan, mengapa Engkau melakukannya, sedangkan karunia-karunia dan panggilan-panggilan-Mu tidak bisa ditarik kembali? *Mengapa Kausembunyikan wajah-Mu*, seperti orang yang sedang marah kepadaku, yang tidak hendak melakukan kebaikan bagiku atau tidak mau membuatku tahu bahwa Engkau memiliki kebaikan itu?" Tidak ada hal lain yang begitu mendukakan anak Allah selain apabila Allah menyembunyikan wajah-Nya dari dia. Tidak ada yang begitu ditakutkannya selain apabila Allah membuang jiwanya. Jika matahari tertutup awan, maka bumi menjadi gelap. Jika matahari meninggalkan bumi, dan sampai membuangnya, betapa gelap gulitanya bumi ini!
2. Dengan rendah hati ia akan mengulangi keluhan-keluhan yang sama yang sudah diutarakannya sebelumnya, sampai Allah menaruh belas kasihan kepadanya. Dua hal yang dikeluhkannya kepada Allah:

   (1) Bahwa Allah menjadi kengerian baginya: *Aku telah menanggung kengerian dari pada-Mu* (ay. 16). Ia terus-menerus dilanda berbagai kekhawatiran akan murka Allah melawan dia karena dosa-dosanya, dan akan akibat-akibat dari murka itu. Ia menjadi ketakutan bila memikirkan Allah, memikirkan bagaimana ia akan jatuh ke dalam tangan-Nya dan berdiri di hadapan-Nya untuk menerima ajalnya. Ia berkeringat dingin dan gemetar karena khawatir akan murka Allah kepadanya dan akan kengerian kedahsyatan-Nya. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang dirancang untuk menerima kebaikan-kebaikan Allah boleh jadi, untuk

sementara waktu, menanggung kengerian-kengerian dari-Nya. Roh yang mengangkat kita menjadi anak pada mulanya membelenggu kita dalam ketakutan. Ayub yang malang mengeluhkan kengerian dan *kedahsyatan Allah yang seperti pasukan melawan dia* (Ayb. 6:4). Di sini si pemazmur menjelaskan dirinya sendiri, dan memberi tahu kita apa yang dimaksudkannya dengan kengerian-kengerian dari Allah itu, yaitu *kehangatan murka*-Nya. Marilah kita lihat kesan-kesan mengerikan apa yang telah ditinggalkan oleh kengerian-kengerian itu dalam dirinya, seberapa dalam kengerian-kengerian itu melukainya.

[1] Kengerian itu nyaris merenggut nyawanya: "*Aku begitu tertindas* oleh karena semua itu sehingga aku *menjadi incaran maut*, dan" (menurut kata yang digunakan di sini) "siap *menyerahkan nyawa. Kedahsyatan-Mu membungkamkan aku*" (ay. 17). Apa itu neraka, kemusnahan kekal itu, yang dengannya orang-orang berdosa yang terkutuk dibuang dari Allah dan dari segala kebahagiaan untuk selama-lamanya, selain bahwa kengerian-kengerian Allah menerkam dan memangsa hati nurani mereka yang bersalah?

[2] Kengerian itu nyaris menghilangkan akal sehatnya: *Aku telah menanggung kengerian dari pada-Mu, aku putus asa*. Akibat menyedihkan dari kengerian-kengerian Tuhan ini telah menimpa banyak orang, dan juga ke atas sebagian orang yang baik. Akibatnya, mereka seperti kehilangan jiwa mereka sendiri, dan ini sungguh memilukan, patut mendapat belas kasihan yang teramat sangat.

[3] Keadaan ini sudah berlangsung lama: *Sejak kecil, aku telah menanggung kengerian dari pada-Mu*. Sejak kecil ia sudah menderita banyak kesedihan, dan dididik dalam dukacita, di bawah disiplin sekolah penderitaan. Jika kita memulai hari-hari kita dengan permasalahan, dan hari-hari dukacita kita sudah diperpanjang sedemikian lama, janganlah kita menganggapnya aneh, tetapi baiklah pencobaan menghasilkan kesabaran. Tampaknya bisa dilihat bahwa Heman, yang terkenal bijak dan baik, *tertindas dan menjadi inceran maut*, dan menang-

gung kengerian-kengerian dari Allah, *sejak kecil*. Demikianlah banyak orang mendapati bahwa sungguh baik bagi mereka untuk menanggung kuk pada masa muda mereka, supaya dukacita terasa lebih baik bagi mereka daripada canda tawa. Dan karena sudah banyak menderita dan kerap kali menjadi incaran maut ketika masih muda, maka mereka, dengan anugerah Allah, kini sudah begitu terbiasa hidup sungguh-sungguh dan tidak melekat pada dunia ini. Semua ini sangat berguna bagi mereka di sepanjang hidup mereka. Terkadang orang-orang yang dirancang Allah untuk melakukan pelayanan-pelayanan besar dipersiapkan dengan permasalahan seperti ini.

[4] Penderitaannya kini menjadi-jadi, dan lebih buruk daripada sebelum-sebelumnya. Kengerian-kengerian Allah kini mengepungnya serentak, sehingga dari segala penjuru ia diserang dengan berbagai macam permasalahan, dan tidak merasakan embusan angin sejuk dari arah mana pun. Mereka mendobrak masuk secara bersamaan untuk menyerangnya seperti air banjir. Dan ini terjadi setiap hari, sepanjang hari. Ini membuat dia tidak bisa beristirahat, tidak ada waktu jeda, bahkan waktu untuk bernafas atau sela waktu untuk berpikir, secercah harapan pun tidak. Seperti itulah kekacauan yang menimpa orang yang sangat bijak dan baik. Ia dikelilingi oleh begitu banyak kengerian sehingga tidak bisa menemukan tempat perlindungan atau pembaringan di mana saja di bawah angin.

(2) Bahwa tidak seorang pun teman yang dimilikinya di dunia ini dapat menghiburnya (ay. 19): *Telah Kaujauhkan dari padaku sahabat dan teman*. Sebagian dari mereka sudah mati, sementara sebagian yang lain menjauh, dan mungkin banyak yang tidak baik hati. Di samping penghiburan dari agama, ada juga penghiburan dari teman-teman dan masyarakat. Oleh sebab itu, jika kita tidak mempunyai teman (dalam kehidupan ini), maka kita nyaris tidak punya penghiburan. Dan bagi orang-orang yang sudah mempunyai teman, namun kemudian kehilangan mereka, kesusahan yang mereka alami akan terasa semakin berat. De-

ngan hal inilah si pemazmur di sini mengakhiri keluhannya, seolah-olah ini merupakan sesuatu yang melengkapi kesengsaraannya dan memberikan entakan penutup pada nada sedih yang dilantunkannya. Jika teman-teman kita dijauhkan dari kita oleh pemeliharaan ilahi yang menceraiberaikan mereka, bahkan jika dengan kematian kenalan-kenalan kita dipindahkan ke dalam kegelapan, maka memang beralasanlah bagi kita untuk memandangnya sebagai penderitaan yang pedih. Walaupun begitu, kita harus mengakui iman kepercayaan kita akan Allah dan berserah diri ke dalam tangan-Nya dalam menghadapi semuanya itu.

PASAL 89

Banyak mazmur yang memulai dengan keluhan dan doa berakhir dengan sukacita dan pujian, tetapi mazmur ini justru memulai dengan sukacita dan pujian dan berakhir dengan keluhan-keluhan dan permohonan-permohonan yang sedih. Ini dikarenakan si pemazmur pertama-tama mengingat kembali kebaikan-kebaikan Allah pada masa-masa lalu, dan kemudian dengan mempertimbangkan semua kebaikan itu, ia memperbesar penderitaan-penderitaan pada saat ini. Tidaklah pasti kapan mazmur ini ditulis. Satu hal yang pasti, secara umum mazmur itu ditulis ketika kejayaan keluarga Daud sudah memudar secara mengenaskan. Sebagian orang berpikir bahwa mazmur ini ditulis pada waktu pembuangan di Babel, ketika Raja Zedekia dihina dan dipermalukan oleh Nebukadnezar, sehingga karena itu arti dari judulnya jelas menunjukkan bahwa mazmur ini digubah mengikuti nada sebuah nyanyian dari Etan anak Zerah, yang disebut *Maschil* (nyanyian pengajaran – pen.). Sementara sebagian orang lain lagi beranggapan bahwa mazmur ini ditulis oleh Etan, yang disebutkan dalam kisah tentang Salomo, yang karena pernah mengalami kehidupan di zaman raja yang mulia itu, meratapi sedemikian rupa penghinaan besar yang ditimpakan kepada keluarga Daud pada masa pemerintahan berikutnya melalui pemberontakan sepuluh suku Israel.

I. Si pemazmur, pada bagian yang gembira, memberi kemuliaan kepada Allah, dan mendapat penghiburan bagi dirinya sendiri dan bagi sahabat-sahabatnya. Hal ini dilakukannya secara lebih singkat, seraya menyebutkan kasih setia dan kebenaran Allah (ay. 2) dan kovenan-Nya (ay. 3-5), tetapi secara lebih panjang lebar dalam ayat-ayat berikutnya, yang di dalamnya,

1. Ia memuja kemuliaan dan kesempurnaan Allah (ay. 6-15).
2. Ia menghibur dirinya sendiri dengan kebahagiaan orang-orang yang diperbolehkan bersekutu dengan-Nya (ay. 16-19).
3. Ia membangun segala pengharapannya di atas kovenan Allah dengan Daud, yang adalah pelambang Kristus (ay. 20-38).

II. Pada bagian yang menyedihkan hati dari mazmur ini, ia meratapi kekacauan yang tengah melanda raja dan keluarganya (ay. 39-46), bersoal jawab dengan Allah tentangnya (ay. 47-50), dan kemudian menutup dengan doa meminta pemulihan (ay. 51-52).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus mempunyai pikiran-pikiran yang luhur tentang Allah, iman yang hidup akan kovenan-Nya dengan Sang Penebus, dan bela rasa terhadap jemaat-jemaat yang sedang menderita.

Kasih Setia dan Kesetiaan Ilahi
(89:1-5)

[1] Nyanyian pengajaran Etan, orang Ezrahi. [2] Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya, hendak memperkenalkan kesetiaan-Mu dengan mulutku turun-temurun. [3] Sebab kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya; kesetiaan-Mu tegak seperti langit. [4] Engkau telah berkata: "Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: [5] Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun." S e l a

Si pemazmur mempunyai sebuah keluhan yang sangat sedih untuk disampaikan tentang keadaan keluarga Daud yang mengenaskan pada saat ini, namun demikian ia memulai mazmur ini dengan kidung-kidung pujian. Sebab kita, dalam segala sesuatu, dan dalam segala keadaan, harus mengucap syukur senantiasa. Demikianlah kita harus mempermuliakan Tuhan di dalam api. Kita biasanya berpikir ketika sedang mengalami masalah, bahwa kita akan mendapat ketenangan dengan mengeluh. Namun sebenarnya kita bisa mendapatkan yang lebih dari itu, kita bisa mendapat sukacita, dengan memuji-muji Dia. Oleh sebab itu, baiklah keluhan-keluhan kita diubah menjadi ucapan syukur. Begitulah, dalam perikop di atas kita mendapati apa yang bisa menjadi pokok pujian dan ucapan syukur bagi kita pada masa-masa yang terburuk, apakah itu pengalaman pribadi atau kejadian yang menyangkut orang banyak, yakni bahwa

1. Bagaimanapun keadaannya, Allah yang kekal itu baik dan benar (ay. 2). Meskipun mungkin sulit bagi kita untuk mengerti tindakan-tindakan Pemeliharaan ilahi yang gelap pada saat ini dengan kebaikan dan kebenaran Allah, namun kita harus memegang teguh asas ini, bahwa kasih setia Allah tiada habis-habisnya dan kebenaran-Nya tidak dapat diganggu gugat. Dan ini haruslah menjadi pokok sukacita dan pujian kita: "*Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya*, menyanyikan lagu pujian untuk menghormati Allah, lagu gembira untuk menghibur diriku sendiri, dan *Maschil*, nyanyian pengajaran, untuk membangun orang lain." Kita bisa bernyanyi memuji kasih setia Allah terus-menerus untuk selama-lamanya, dan pokok pujian ini tidak akan pernah menjadi usang. Kita harus bernyanyi memuji kasih setia Allah selama kita hidup, mendidik orang lain untuk menyanyikannya supaya apabila kita sudah tiada mereka bisa menyanyikannya. Dan kita harus berharap kelak kita menyanyikannya juga di sorga, dunia tanpa akhir itu. Inilah yang dinamakan *menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya. Dengan mulutku*, dan dengan penaku (sebab dengan pena juga kita berbicara), *hendak kuperkenalkan kesetiaan-Mu turun-temurun*, dengan meyakinkan keturunanku, berdasarkan pengamatan dan pengalamanku sendiri, bahwa Allah itu setia dengan setiap perkataan yang telah diucapkan-Nya, bahwa mereka bisa belajar *menaruh kepercayaan kepada Allah* (78:7).
2. Bagaimana pun keadaannya, kovenan kekal itu teguh dan pasti (ay. 3-5). Di sini kita mendapati,
   (1) Iman dan pengharapan si pemazmur: "Segala sesuatunya kini tampak hitam, dan mengancam kemusnahan keluarga Daud untuk selama-lamanya. Tetapi *aku telah berkata*, dan aku mempunyai jaminan dari firman Allah untuk mengatakannya, bahwa *kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya.*" Jika kebaikan yang menjadi sifat Allah menjadi pokok nyanyian kita (ay. 2), maka terlebih lagi kasih setia yang dibangun untuk kita di dalam kovenan. Kasih setia itu masih akan bertambah, seperti rumah yang sedang dibangun, dan akan melanggengkan peristirahatan kita untuk selama-lamanya, seperti rumah yang sudah berdiri. Kasih setia itu akan dibangun untuk selama-lamanya. Sebab tempat kediaman kekal yang kita harapkan di Yerusalem baru berasal dari bangunan ini. Jika

kasih setia akan dibangun untuk selama-lamanya, maka *pondok Daud, yang telah roboh,* akan *didirikan kembali reruntuhannya*, dan *akan dibangun kembali seperti di zaman dahulu kala* (Am. 9:11). *Oleh sebab itu*, kasih setia akan dibangun untuk selama-lamanya, karena *kesetiaan-Mu tegak seperti langit*. Meskipun pengharapan-pengharapan kita akan hal-hal tertentu dikecewakan, namun janji-janji Allah tidak dibatalkan. Janji-janji-Nya *ditegakkan di langit* (maksudnya, di dalam keputusan-keputusan kehendak-Nya yang kekal). Semua janji-Nya melampaui perubahan-perubahan yang terjadi di dunia bawah ini dan berada di luar jangkauan perlawanan neraka dan bumi. Sifat tidak berubah dari langit merupakan pelambang dari kebenaran firman Allah. Langit bisa saja tertutup oleh kabut yang naik dari bumi, tetapi ia tidak bisa disentuh, tidak bisa diubah olehnya.

(2) Sebuah ringkasan dari kovenan yang di atasnya iman dan pengharapan ini dibangun: *Aku telah mengatakannya*, ujar si pemazmur, sebab *Allah telah bersumpah*, bahwa para ahli waris kovenan dapat dipuaskan sepenuhnya dengan keputusan kehendak-Nya yang tidak dapat diubah. Ia menunjukkan Allah yang berbicara (ay. 4), yang mengakui, bagi penghiburan umat-Nya, *"Telah Kuikat perjanjian*, dan oleh sebab itu Aku akan membuatnya sebagai sesuatu yang baik." Kovenan ini dibuat dengan Daud. Kovenan kerajaan dibuat dengannya, sebagai kepala keluarga, dan dengan keturunannya melalui dia dan demi dia, yang mewakili kovenan anugerah yang dibuat dengan Kristus sebagai kepala jemaat dan dengan semua orang percaya sebagai keturunan-Nya secara rohani. Di sini Daud disebut sebagai *orang pilihan Allah* dan *hamba-Nya*. Dan, sama seperti Allah tidak dapat berubah untuk menarik kembali apa yang sudah dipilih-Nya sendiri, demikian pula Ia bukannya tidak benar sampai membuang orang yang sudah melayani-Nya. Dua hal mendorong si pemazmur untuk membangun imannya di atas kovenan ini:

[1] Sahnya kovenan itu. Kovenan itu diteguhkan dengan sumpah: *TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal.*

[2] Keberlanjutannya. Berkat-berkat kovenan tidak hanya disediakan bagi Daud sendiri, tetapi juga turut diwariskan kepada keluarganya. Telah dijanjikan bahwa keluarganya

akan tetap berlanjut – *untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu,* sehingga *Daud tidak akan kekurangan anak untuk memerintah* (Yer. 33:20-21). Dan bahwa keluarga itu akan tetap menjadi keluarga kerajaan – *Aku akan membangun takhtamu turun-temurun*, pada semua angkatan di sepanjang masa. Hal ini digenapi di dalam Kristus, yang berasal dari keturunan Daud, yang hidup untuk selama-lamanya, yang kepada-Nya Allah telah menyerahkan takhta dari bapa leluhurnya-Nya, yaitu Daud. Juga, besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan. Tentang kovenan ini si pemazmur akan kembali berbicara dengan lebih panjang lebar (ay. 20, dst.)

Kuasa dan Keadilan Ilahi; Kemuliaan Allah Dirayakan (89:6-15)

6 Sebab itu langit bersyukur karena keajaiban-keajaiban-Mu, ya TUHAN,
bahkan karena kesetiaan-Mu di antara jemaah orang-orang kudus. 7 Sebab
siapakah di awan-awan yang sejajar dengan TUHAN, yang sama seperti
TUHAN di antara penghuni sorgawi? 8 Allah disegani dalam kalangan orang-
orang kudus, dan sangat ditakuti melebihi semua yang ada di sekeliling-Nya.
9 Ya TUHAN, Allah semesta alam, siapakah seperti Engkau? Engkau kuat, ya
TUHAN, dan kesetiaan-Mu ada di sekeliling-Mu. 10 Engkaulah yang memerin-
tah kecongkakan laut, pada waktu naik gelombang-gelombangnya, Engkau
juga yang meredakannya. 11 Engkaulah yang meremukkan Rahab seperti
orang terbunuh, dengan lengan-Mu yang kuat Engkau telah menceraiberaikan musuh-Mu. 12 Punya-Mulah langit, punya-Mulah juga bumi, dunia
serta isinya Engkaulah yang mendasarkannya. 13 Utara dan selatan, Engkau-
lah yang menciptakannya, Tabor dan Hermon bersorak-sorai karena nama-
Mu. 14 Punya-Mulah lengan yang perkasa, kuat tangan-Mu dan tinggi tangan
kanan-Mu. 15 Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu, kasih dan
kesetiaan berjalan di depan-Mu.

Ayat-ayat di atas penuh dengan puji-pujian kepada Allah.

Amatilah:

I. Di mana, dan oleh siapa, Allah harus dipuji.

1. Allah dipuji oleh para malaikat di atas: *Langit bersyukur karena keajaiban-keajaiban-Mu, ya TUHAN* (ay. 6). Maksudnya, "para penghuni dunia atas yang mulia itu terus-menerus merayakan puji-pujian kepada-Mu." *Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya* (103: 20). Pekerjaan-pekerjaan Allah merupa-

kan suatu keajaiban bahkan bagi orang-orang yang paling dekat dan mengenal pekerjaan-pekerjaan-Nya itu. Semakin pekerjaan-pekerjaan Allah diketahui, semakin semua itu akan dipuja dan dipuji. Hal ini haruslah membuat kita mengasihi sorga, dan rindu untuk berada di sana, sebab di sana kita tidak akan berbuat hal lain selain memuji Allah dan keajaiban-keajaiban-Nya.

2. Allah dipuji oleh jemaah orang-orang kudus-Nya di bumi (*pujian menantikan-Nya di Sion*). Meskipun puji-pujian mereka masih kalah jauh dibandingkan dengan puji-pujian para malaikat, namun Allah berkenan memperhatikannya, menerimanya, dan merasa dihormati olehnya. "Kesetiaan-Mu dan kebenaran janji-Mu, yaitu batu karang yang di atasnya jemaat dibangun, akan dipuji di antara jemaah orang-orang kudus, yang segenap hidupnya berutang pada kesetiaan itu, dan yang senantiasa menjadi penghiburan mereka adalah bahwa ada janji, dan bahwa Ia yang telah berjanji adalah setia." Orang-orang kudus kepunyaan Allah di bumi diharapkan untuk memuji-Nya. Sebab, siapa lagi yang akan melakukannya jika mereka tidak? Kiranya setiap orang kudus memuji-Nya, dan terutama jemaah orang-orang kudus. Apabila mereka datang berkumpul, baiklah mereka bergabung dalam memuji Allah. Semakin banyak semakin baik, semakin lebih menyerupai sorga. Tentang kehormatan yang diberikan kepada Allah oleh jemaah orang-orang kudus si pemazmur berbicara lagi (ay. 8): *Allah disegani dalam kalangan orang-orang kudus*. Orang-orang kudus harus berkumpul untuk beribadah, supaya mereka dapat memberikan pengakuan di hadapan orang banyak akan hubungan mereka dengan Allah, dan dapat menggugah satu sama lain untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Begitulah, dengan menjaga persekutuan dengan Allah, mereka juga dapat memelihara persekutuan di antara orang-orang kudus. Dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah, Allah telah menjanjikan kehadiran anugerah-Nya. Walaupun demikian, kita juga harus di dalam perkumpulan itu mengarahkan pandangan kita kepada hadirat-Nya yang mulia, sehingga keakraban kita dengan-Nya tidak menumbuhkan sikap kurang ajar sedikit pun. Sebab, Ia dahsyat di tempat kudus-Nya, dan oleh sebab itu harus sangat ditakuti. Rasa hormat yang kudus

kepada Allah harus menyelimuti kita dan memenuhi kita, setiap kali kita mendekat kepada Allah, bahkan ketika kita melakukannya secara pribadi. Rasa hormat yang kudus ini seyogyanya diiringi oleh suasana khidmat dalam perkumpulan jemaah. Allah haruslah *sangat ditakuti melebihi semua yang ada di sekeliling-Nya*, yang senantiasa melayani-Nya sebagai hamba-hamba-Nya atau yang mendekati-Nya karena suatu tugas tertentu (Im. 10:3). Pelayanan orang berkenan kepada Allah bila mereka melayani-Nya dengan *hormat dan takut* (Ibr. 12:28).

II. Apa itu memuji Allah. Memuji Allah berarti mengakui Dia sebagai Keberadaan yang kesempurnaan-Nya tiada tertandingi, sehingga tiada satu pun dapat menyerupai-Nya, atau yang dapat dibandingkan dengan-Nya (ay. 7). Seandainya ada makhluk-makhluk yang mengaku-ngaku dapat bersaing dengan Allah, pastilah makhluk-makhluk itu ditemukan di antara para malaikat. Tetapi mereka semua jelas-jelas kalah jika dibandingkan dengan-Nya: *Sebab siapakah di awan-awan yang sejajar dengan TUHAN*, sehingga dapat menantang untuk berbagi penghormatan dan pemujaan yang hanya layak diberikan kepada-Nya? Siapa pula yang menantang Dia untuk bersaing mendapatkan penghormatan dari anak-anak manusia? Para malaikat adalah orang-orang perkasa, tetapi siapakah di antara mereka yang dapat diserupakan dengan Tuhan? Kaum bangsawan adalah sahabat para raja, dan ada kesamaan di antara mereka. Tetapi tidak ada kesamaan apa pun antara Allah dan para malaikat. Mereka bukanlah teman-teman yang sejajar dengan-Nya. *Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus* (Yes. 40:25). Hal ini ditekankan lagi (ay. 9): *Siapakah seperti Engkau? Engkau kuat, ya TUHAN?* Tidak ada malaikat atau penguasa dunia mana pun yang dapat dibandingkan dengan Allah, atau *yang mempunyai lengan seperti Dia*, atau dapat *bersuara menggelegar seperti Dia. Kesetiaan-Mu ada di sekeliling-Mu.* Maksudnya, "malaikat-malaikat-Mu yang ada di sekeliling-Mu melayani-Mu dengan puji-pujian mereka dan siap sedia melaksanakan tugas-Mu, semuanya setia." Atau, lebih tepatnya, "Dalam segala sesuatu yang Kauperbuat, dari segala sudut, Engkau membuktikan diri-Mu setia terhadap firman-Mu, mengatasi semua raja atau pengua-

sa mana pun." Di antara manusia, sering kali ditemukan bahwa orang-orang yang paling sanggup melanggar perkataan mereka adalah mereka yang paling ceroboh menjaganya. Tetapi Allah itu kuat dan juga setia. Ia sanggup melakukan apa saja, namun tidak akan pernah melakukan suatu hal yang tidak adil.

III. Kemuliaan apa yang harus kita berikan dalam puji-pujian kita kepada Allah. Ada beberapa hal yang disebutkan di sini,

1. Perintah Allah kepada ciptaan-ciptaan yang paling tidak bisa diatur (ay. 10): *Engkaulah yang memerintah kecongkakan laut*, sesuatu yang paling menakutkan atau mengancam, dan yang tidak bisa dikendalikan oleh kuasa manusia. Ombaknya tidak bisa naik lebih tinggi, bergulung lebih jauh, menerjang lebih keras, dan berlangsung lebih lama, atau melukai lebih dalam, melebihi apa yang diizinkan Allah. "*Pada waktu naik gelombang-gelombangnya*, Engkau dapat segera menidurkannya, menenangkannya, dan mendiamkannya, dan mengubah badai menjadi ketenangan." Hal ini dibicarakan di sini sebagai tindakan yang mahakuasa, maka dengan demikian manusia apakah Tuhan Yesus itu, sehingga *angin dan danau pun taat kepada-Nya?*
2. Kemenangan-kemenangan yang telah diperoleh Allah atas musuh-musuh jemaat-Nya. Kekuasaan-Nya atas kecongkakan laut dan perbuatan-Nya yang menenangkan gelombang-gelombangnya merupakan pelambang akan hal ini (ay. 11): *Engkaulah yang meremukkan Rahab*, banyak *musuh yang congkak* (begitulah yang dilambangkan dengan Rahab di sini), khususnya Mesir, yang kadang-kadang disebut *Rahab*, Engkau hancurkan berkeping-keping, seperti orang yang mati terbunuh dan tidak sanggup untuk bangkit kembali. "Karena kepalanya sudah hancur, Engkau mencerai-beraikan bagian-bagian tubuh yang lain dengan lengan-Mu yang kuat." Allah mempunyai lebih dari satu cara untuk menghadapi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh jemaat-Nya. Kita mungkin berpikir bahwa seharusnya Ia membunuh saja mereka dengan segera, tetapi adakalanya Ia mencerai-beraikan mereka, supaya Ia dapat menghalau mereka ke bangsa-bangsa lain sebagai tugu peringatan akan keadilan-Nya (59:12). Ingatan akan kehancuran Mesir dengan berkeping-keping ini merupakan penghiburan

bagi jemaat, ketika mereka ada dalam kekuasaan Babel pada saat ini. Sebab, Allah tetaplah sama.

3. Kepemilikan-Nya yang tidak dapat dibantah atas semua makhluk ciptaan di dunia atas dan bawah (ay. 12-13): "Manusia dihormati karena harta benda mereka yang banyak. Namun, *punya-Mulah langit, punya-Mulah juga bumi*. Karena itu kami memuji-Mu, karena itu kami percaya kepada-Mu, karena itu kami tidak akan takut akan apa yang dapat diperbuat manusia terhadap kami. *Dunia serta isinya*, segala kekayaan yang terkandung di dalamnya, semua penghuninya, baik itu tempat-tempat kediaman maupun mereka yang mendiaminya, semuanya milik-Mu. Sebab, *Engkaulah yang mendasarkannya,*" dan sudah sepantasnya Sang Pendiri menyatakan diri sebagai Sang Pemilik. Si pemazmur berbicara secara khusus lagi tentang,
   (1) Bagian-bagian dunia yang paling ujung, utara dan selatan, bangsa-bangsa yang terletak di dua kutub, yang tidak berpenghuni dan yang sedikit dikenal: "*Engkaulah yang menciptakannya*, dan oleh sebab itu Engkau mengetahuinya, merawatnya, dan layak mendapat penghormatan dan pujian darinya." Utara dikatakan *dibentangkan di atas kekosongan*. Namun segala isi yang ada di sana, Allah-lah yang memilikinya.
   (2) Bagian-bagian dunia yang paling atas. Ia menyebutkan dua bukit tertinggi di Kanaan, yaitu "*Tabor dan Hermon*" (yang satu terletak di sebelah barat, dan yang lain di sebelah timur). "Keduanya ini akan bersukacita dalam nama-Mu, sebab mereka berada di bawah perhatian dan pemeliharaan-Mu, dan mereka menghasilkan persembahan-persembahan bagi mezbah-Mu." Bukit-bukit kecil dikatakan bersorak-sorai karena kesuburan mereka (65:13). Tabor umumnya dianggap sebagai bukit tinggi yang ada di Galilea itu, yang di atasnya Kristus berubah rupa. Jadi sungguh benarlah dikatakan bahwa ia bersorak-sorai mendengar suara yang terdengar di sana, "*Inilah Anak yang Kukasihi.*"
4. Kuasa dan keadilan, kasih setia dan kebenaran, yang dengannya Ia memerintah dunia dan mengatur perkara anak-anak manusia (ay. 14-15).

(1) Allah sanggup berbuat apa saja. Sebab Dialah Tuhan Allah Yang Mahakuasa. Lengan-Nya, tangan-Nya, perkasa dan kuat, baik untuk menyelamatkan umat-Nya maupun untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Tidak ada orang yang dapat menangkis kekuatan atau menahan beban tangan-Nya yang perkasa. *Tinggi tangan kanan-Nya*, sanggup menjangkau yang tertinggi, bahkan menjangkau mereka yang *menempatkan sarang mereka di antara bintang-bintang* (Am. 9:2-3; Ob. 1:4). *Tangan kanan-Nya ditinggikan* dalam apa yang telah diperbuat-Nya, sebab dalam beribu-ribu contoh Ia telah memperlihatkan kuasa-Nya (118:16).

(2) Ia tidak pernah, dan tidak akan pernah, berbuat apa saja yang tidak adil atau tidak bijak. Sebab, *keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya.* Tidak satu pun dari semua titah atau ketentuan-Nya yang pernah melenceng dari aturan keadilan dan hikmat, dan juga tidak seorang pun yang dapat mendakwa Allah atas ketidakadilan atau kebodohan. Keadilan dan hukum *mempersiapkan* takhta-Nya (begitu menurut sebagian orang), *menegakkannya* (menurut sebagian yang lain). Segala persiapan bagi pemerintahan-Nya yang dibuat dalam keputusan kehendak-Nya sejak dari kekekalan, dan penegakan pemerintahan itu sampai pada kekekalan juga, merupakan keadilan dan hukum.

(3) Ia selalu berbuat apa yang baik terhadap umat-Nya dan sesuai dengan firman yang sudah diucapkan-Nya: "*Kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu,* untuk mempersiapkan jalan-Mu, seperti pembuka jalan yang memberikan jalan bagi-Mu – kasih dalam berjanji, dan kesetiaan dalam melaksanakannya – kesetiaan dalam bertindak sesuai dengan firman-Mu, dan kasih dalam melakukan bahkan yang lebih baik lagi." Betapa patut dipujinya segala sifat ini pada orang-orang besar, apalagi pada Allah yang mahabesar, yang di dalam-Nya segala sifat itu ada dalam kesempurnaan!

Kebahagiaan Israel Dinyatakan (89:16-19)

16 Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya TUHAN, mereka hidup
dalam cahaya wajah-Mu; 17 karena nama-Mu mereka bersorak-sorak sepan-
jang hari, dan karena keadilan-Mu mereka bermegah. 18 Sebab Engkaulah
kemuliaan kekuatan mereka, dan karena Engkau berkenan, tanduk kami
meninggi. 19 Sebab perisai kita kepunyaan TUHAN, dan raja kita kepunyaan
Yang Kudus Israel.

Si pemazmur, setelah dengan panjang lebar menunjukkan kebahagiaan Allah Israel, di sini menunjukkan kebahagiaan Israel kepunyaan Allah. Sama seperti *tidak ada yang seperti Allah Yesyurun, demikian pula berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau.* Ini terutama merupakan pelambang bagi Israel Injil, yang terdiri atas orang-orang percaya sejati, yang kebahagiaannya digambarkan di sini.

I. Penyingkapan-penyingkapan yang mulia diberikan kepada mereka, dan kabar baik dibawa kepada mereka. Mereka mendengar suara sorak-sorai, dan *mereka tahu bersorak-sorai* (ay. 16). Ini mungkin merujuk,
   1. Pada sorak-sorai pasukan yang menang, sorak-sorai karena Raja (Bil. 23:21). Israel mempunyai pertanda-pertanda hadirat Allah bersama mereka dalam peperangan-peperangan mereka. Bunyi *derap langkah di puncak pohon-pohon kertau* memang bunyi *sorak-sorai* yang menyukakan (2Sam. 5:24), dan sering kali mereka kembali dengan membuat bumi bergemirincing dengan nyanyian-nyanyian kemenangan mereka. Inilah bunyi sorak-sorai itu. Atau,
   2. Pada bunyi yang diperdengarkan atas korban-korban persembahan dan pada hari perayaan yang khidmat (81:2-4). Inilah kebahagiaan Israel, bahwa mereka bisa dengan bebas dan terang-terangan mengakui agama Allah yang kudus di antara mereka, dan ada sukacita yang berlimpah ketika mereka mempersembahkan korban-korban. Atau,
   3. Pada bunyi sangkakala di tahun Yobel. Sorak-sorai itu sungguh menyukakan hamba-hamba dan para tawanan, yang kepada mereka diberitakan pembebasan. Injil memang merupakan bunyi sorak-sorai yang menyukakan hati, bunyi kemenangan, bunyi kebebasan, untuk bersekutu dengan Allah, dan

bunyi derau hujan. Berbahagialah orang yang mendengarnya, yang mengetahuinya, dan yang menyambutnya.

II. Pertanda-pertanda kebaikan Allah secara khusus dikaruniakan kepada mereka: "*Mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu, Ya TUHAN*. Mereka akan mengatur diri mereka sendiri dengan arahan-arahan-Mu, akan dituntun oleh mata-Mu. Dan mereka akan bersuka dalam penghiburan-penghiburan-Mu. Mereka akan mendapatkan kebaikan Allah. Mereka akan tahu bahwa mereka memilikinya, dan ini akan terus menjadi pokok sukacita dan soraksorai bagi mereka. Mereka akan melalui semua ujian untuk hidup suci di bawah kuasa-kuasa kasih setia-Mu, yang akan membuat kewajiban mereka terasa menyenangkan bagi mereka dan membuat mereka tulus dalam menjalankannya. Semua ini mereka jalankan dengan tujuan supaya berkenan kepada Tuhan." Kita berjalan dalam terang Tuhan apabila kita mendapatkan semua penghiburan kita dari kebaikan Allah dan dengan sangat berhatihati menjaga diri kita tetap di dalam kasih-Nya.

III. Mereka tidak pernah kekurangan pokok sukacita: Berbahagialah umat Allah, sebab di dalam nama-Nya, di dalam segala hal yang dengannya Ia telah menyatakan dirinya, *mereka akan bersorak-sorak sepanjang hari*. Karena itu, kalau sampai mereka tidak dapat bersukacita, itu karena kesalahan mereka sendiri. Orang-orang yang bersorak-sorai dalam Kristus Yesus, dan menjadikan Allah sebagai sukacita dan kegembiraan mereka, pasti mempunyai banyak hal untuk mengimbangi keluhan-keluhan mereka dan membungkam dukacita mereka. Dengan begitulah sukacita mereka menjadi sempurna (1Yoh. 1:4) dan tiada putus-putusnya. Sudah menjadi kewajiban merekalah untuk senantiasa bersukacita.

IV. Hubungan mereka dengan Allah merupakan kehormatan dan martabat mereka. Mereka berbahagia, sebab mereka bermartabat tinggi. *Pastilah di dalam Tuhan*, di dalam Tuhan Yesus, *mereka mendapat keadilan dan kekuatan,* dan dengan demikian diusulkan oleh-Nya untuk mendapat perkenanan ilahi. Oleh sebab itu *di dalam Dialah seluruh keturunan Israel akan bermegah* (Yes. 45:24-25). Demikian pula halnya di sini (ay. 17-18).

1. "Karena *keadilan-Mu mereka bermegah*, dan bukan karena keadilan atau kebenaran mereka sendiri." Kami diangkat keluar dari bahaya dan ditinggikan, dan dibawa ke dalam kehormatan, murni karena kebenaran Kristus, yang merupakan pakaian bagi kebesaran maupun perlindungan.
2. "Engkaulah *kemuliaan kekuatan mereka,*" yaitu, "Engkaulah kekuatan mereka, dan merupakan kemuliaan bagi mereka bahwa Engkau menjadi kekuatan mereka, dan Engkaulah yang mereka megahkan." *Syukur kepada Allah yang senantiasa membuat kita beroleh kemenangan.*
3. "Di dalam kebaikan-Mu, yang kami harapkan melalui Kristus, *tanduk kami meninggi.*" Tanduk menandakan keindahan, kelimpahan, dan kekuasaan. Semua ini dimiliki mereka yang telah diterima sebagai orang kesayangan. Kedudukan tinggi apa lagi yang mampu dicapai manusia di dunia ini selain menjadi orang-orang kesayangan Allah?

V. Hubungan mereka dengan Allah merupakan perlindungan dan keamanan mereka (ay. 19): "*Sebab perisai kami adalah Tuhan*" (begitu menurut arti umumnya) "dan *raja kita kepunyaan Yang Kudus Israel.* Jika Allah adalah Penguasa kita, maka Ia akan menjadi Pembela kita. Dan jika demikian siapakah yang dapat mencelakakan kita?" Adalah kebahagiaan Israel bahwa Allah sendirilah yang mendirikan tembok pertahanan mereka dan memilih raja mereka (begitu sebagian orang memahaminya). Atau, lebih tepatnya, bahwa Dia sendirilah yang menjadi *tembok berapi bagi mereka di sekeliling mereka*, dan sebagai Yang Kudus, Dialah Pencipta dan Sumber dari agama mereka yang suci. Dialah Raja mereka, dan dengan demikian kemuliaan mereka yang ada di tengah-tengah mereka. Kristus adalah Yang Kudus dari Israel, sungguh yang kudus itu. Dan umat istimewa itu tidak lebih diberkati dalam hal apa pun selain dalam hal ini, bahwa *Kristus* dilahirkan sebagai Raja orang Yahudi. Nah, gambaran tentang kebahagiaan Allah Israel diberikan di sini sebagai sesuatu yang sulit dimengerti dalam kaitannya dengan malapetaka yang tengah menimpa mereka pada saat ini.

Kovenan Allah dengan Daud (89:20-38)

20 Pernah Engkau berbicara dalam penglihatan kepada orang-orang yang Kaukasihi, kata-Mu: "Telah Kutaruh mahkota di atas kepala seorang pahlawan, telah
Kutinggikan seorang pilihan dari antara bangsa itu. 21 Aku telah mendapat
Daud, hamba-Ku; Aku telah mengurapinya dengan minyak-Ku yang kudus, 22
maka tangan-Ku tetap dengan dia, bahkan lengan-Ku meneguhkan dia. 23
Musuh tidak akan menyergapnya, dan orang curang tidak akan menindasnya. 24
Aku akan menghancurkan lawannya dari hadapannya, dan orang-orang yang
membencinya akan Kubunuh. 25 Kesetiaan-Ku dan kasih-Ku menyertai dia, dan
oleh karena nama-Ku tanduknya akan meninggi. 26 Aku akan membuat tangannya menguasai laut, dan tangan kanannya menguasai sungai-sungai. 27 Dia pun
akan berseru kepada-Ku: "Bapaku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku." 28 Aku pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi
yang mahatinggi di antara raja-raja bumi. 29 Aku akan memelihara kasih setia-Ku bagi dia untuk selama-lamanya, dan perjanjian-Ku teguh bagi dia. 30 Aku
menjamin akan adanya anak cucunya sampai selama-lamanya, dan takhtanya
seumur langit. 31 Jika anak-anaknya meninggalkan Taurat-Ku dan mereka tidak
hidup menurut hukum-Ku, 32 jika ketetapan-Ku mereka langgar dan tidak berpegang pada perintah-perintah-Ku, 33 maka Aku akan membalas pelanggaran
mereka dengan gada, dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan. 34 Tetapi
kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya dan Aku tidak akan berlaku
curang dalam hal kesetiaan-Ku. 35 Aku tidak akan melanggar perjanjian-Ku, dan
apa yang keluar dari bibir-Ku tidak akan Kuubah. 36 Sekali Aku bersumpah demi
kekudusan-Ku, tentulah Aku tidak akan berbohong kepada Daud: 37 Anak
cucunya akan ada untuk selama-lamanya, dan takhtanya seperti matahari di
depan mata-Ku, 38 seperti bulan yang ada selama-lamanya, suatu saksi yang
setia di awan-awan." S e l a.

Kovenan yang dibuat Allah dengan Daud dan keturunannya sudah disebutkan dalam ayat-ayat sebelum ini (ay. 4-5). Tetapi dalam perikop di atas hal tersebut dibicarakan secara panjang lebar, dan diserukan kepada Allah, agar Ia bermurah hati kepada keluarga raja, yang kini nyaris tenggelam dan hancur. Namun, sudah pasti bahwa kovenan itu memandang pada Kristus, dan digenapi di dalam Dia secara jauh lebih banyak daripada di dalam Daud. Bahkan, sebagian bacaan di sini hampir tidak dapat diterapkan sama sekali kepada Daud, melainkan harus dimengerti hanya tentang Kristus (yang oleh sebab itu disebut *Daud raja kami,* Hos. 3:5). Dan sungguh besar serta berharga janji-janji yang dibuat di sini kepada Sang Juruselamat, yang merupakan fondasi kuat bagi orang-orang tebusan untuk membangun iman dan pengharapan mereka. Segala penghiburan yang kita dapat dalam penebusan kita mengalir dari kovenan penebusan. Segala mata air kita terdapat di dalamnya (Yes. 55:3). *Aku hendak mengikat perjanjian abadi dengan kamu, menurut kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud* (Kis. 13:34). Sekarang di sini kita mempunyai gambaran tentang kasih setia yang teguh itu.

Amatilah:

I. Apa yang meyakinkan kita akan kebenaran janji itu, yang dapat mendorong kita untuk mendirikan bangunan di atasnya. Di sini kita diberi tahu,
   1. Bagaimana janji itu diucapkan (ay. 20): *Pernah Engkau berbicara dalam penglihatan kepada orang-orang yang Kaukasihi*. Janji Allah kepada Daud, yang secara khusus dirujuk di sini, diucapkan dalam penglihatan kepada Natan sang nabi (2Sam. 7:12-17). *Lalu*, ketika *Yang Kudus Israel menjadi raja mereka* (ay. 19), Ia menunjuk Daud sebagai raja muda-Nya. Tetapi kepada semua nabi, orang-orang kudus yang dikasihi-Nya itu, Ia berbicara *dalam penglihatan* mengenai Kristus, dan terutama kepada Kristus sendiri, yang sudah duduk di pangkuan-Nya sejak dari kekekalan dan mengenal secara sempurna segala rancangan penebusan yang dibuat-Nya (Mat. 11:27).
   2. Bagaimana janji itu diteguhkan dengan sumpah dan disahkan (ay. 36): *Sekali Aku bersumpah demi kekudusan-Ku*. Inilah sifat-Nya yang sungguh menyukakan hati itu. Dengan bersumpah demi kekudusan-Nya, Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri. Sebab, seandainya Ia tidak lagi kudus, maka ini sama saja berarti Ia sudah tidak ada lagi. Ia bersumpah cukup sekali. Ia tidak perlu bersumpah lagi, seperti yang diperbuat Daud (1Sam. 20:17). Sebab, firman dan sumpah-Nya merupakan dua hal yang tidak dapat diganggu gugat. Sama seperti Kristus dijadikan sebagai Imam, demikian pula Ia dijadikan sebagai Raja *dengan sumpah* (Ibr. 7:21). Sebab baik kerajaan-Nya maupun jabatan imamat-Nya tidak dapat diubah-ubah.

II. Pilihan terhadap seorang pribadi yang kepadanya janji itu diberikan (ay. 20-21). Daud adalah raja yang dipilih Allah sendiri, demikian pula Kristus, dan oleh sebab itu keduanya disebut *raja-raja Allah* (2:6). Daud adalah orang besar, berjiwa pemberani dan cocok untuk bekerja. Ia dipilih dari antara orang-orang biasa, bukan dari antara para pembesar melainkan dari antara para gembala. Allah menemukannya, meninggikannya, memberikan pertolongan baginya, dan memerintah Samuel untuk mengurapinya. Namun ini terutama harus diterapkan kepada Kristus.

1. Dialah orang besar itu, yang memenuhi syarat dari segala segi untuk melakukan pekerjaan besar yang harus dikerjakan-Nya, *mampu menyelamatkan dengan sepenuh-penuhnya*. Ia perkasa dalam kekuatan, sebab Dia Anak Allah. Ia besar dalam kasih, sebab, setelah dicobai sendiri, Dia mampu berbelas kasihan kepada orang-orang yang dicobai. Dialah *Allah yang perkasa* (Yes. 9:5).
2. Dia *dipilih dari antara bangsa itu*, salah seorang dari kita, tulang dari tulang kita, yang turut mengambil rupa darah dan daging seperti kita. Karena diurapi bagi manusia, Dia diambil dari antara manusia, sehingga kengerian-Nya tidak membuat kita takut.
3. Allah telah menemukan-Nya. Dia adalah Juruselamat yang disediakan Allah sendiri. Sebab keselamatan, dari mula hingga akhir, murni karena perbuatan Tuhan. *Tebusan telah diperoleh-Nya* (Ayb. 33:24). Kita tidak akan pernah bisa menemukan seorang pribadi yang pantas untuk menjalankan pekerjaan besar ini (Why. 5:3-4).
4. Allah telah *memberikan pertolongan kepada-Nya*, tidak hanya menolong-Nya tetapi juga menyediakan pertolongan di dalam Dia bagi kita, menyerahkan tugas kepada Dia untuk membantu mengangkat kembali manusia yang sudah jatuh, untuk menolong sisa umat pilihan pergi ke sorga. *Pertolongan-Mu ada di dalam Aku* (Hos. 13:9, KJV).
5. Allah telah meninggikan-Nya, dengan menetapkan-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja bagi jemaat-Nya, mengenakan kuasa kepada-Nya, membangkitkan-Nya dari antara orang mati, dan mendudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya. Siapa yang dipilih dan dipakai Allah pasti akan ditinggikan-Nya.
6. Ia telah mengurapi-Nya, telah memperlengkapi-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya, dan dengan demikian meneguhkan-Nya di dalamnya, dengan memberikan kepada-Nya Roh, bukan secara terbatas, melainkan secara tidak terbatas, jauh melampaui teman-teman sekutu-Nya. Ia disebut *Mesias*, atau *Kristus*, *Yang Diurapi*.
7. Dalam semua ini Allah merancang Kristus untuk menjadi hamba-Nya sendiri, untuk menggenapi tujuan kekal-Nya dan demi kemajuan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia.

III. Janji-janji yang dibuat untuk orang pilihan ini, untuk Daud sebagai pelambang dan untuk Anak Daud sebagai yang dilambangkan. Di dalam janji-janji ini hal-hal yang bukan saja penuh rahmat melainkan juga penuh kemuliaan dibicarakan tentang Dia.

1. Dengan merujuk pada diri-Nya sendiri, sebagai Raja dan Hamba Allah: apa yang diperbuat untuk-Nya diperbuat juga untuk semua hamba-Nya yang dikasihi-Nya. Dijanjikan di sini,

   (1) Bahwa Allah akan mendampingi-Nya dan menguatkan-Nya dalam melaksanakan tugas-Nya (ay. 22): Maka *tangan-Ku* akan *tetap dengan Dia*, sesuai dengan janji, akan Kutetapkan sedemikian rupa sehingga dengannya Ia akan ditetapkan dan diteguhkan dalam menjalankan semua tugas-Nya, sehingga tidak satu pun dari tugas-tugas itu yang akan diremehkan dan dikacaukan, meskipun oleh manusia durhaka tugas-tugas-Nya itu akan direnggut dan diperangi. Kristus harus melakukan banyak sekali pekerjaan berat, dan harus melalui banyak kesukaran. Tetapi Dia yang memberi-Nya amanat juga memberi-Nya kekuatan yang memadai untuk menjalankan amanat-Nya: "*Bahkan lengan-Ku akan meneguhkan Dia* untuk menerobos dan menanggung segala kesulitan yang dijumpai-Nya." Tidak ada pekerjaan baik yang dapat gagal di tangan orang-orang yang akan dikuatkan oleh Allah sendiri.

   (2) Bahwa Ia akan menang atas musuh-musuh-Nya, sehingga mereka tidak akan datang mengganggu-Nya (ay. 23): *Musuh tidak akan menyergap-Nya* atau melukai-Nya. Iblis yang pertama kali menghancurkan perdamaian akan menantang Dia yang ingin membuat damai. Ia akan berbuat sebisa mungkin untuk mengacaukan rancangan-Nya. Namun, ia hanya bisa meremukkan tumit-Nya. Ia tidak bisa menyergap-Nya atau melukai-Nya lebih jauh. Kristus menjadi jaminan bagi utang kita, dan dengan demikian Iblis dan maut menyangka bahwa mereka telah mendapat keuntungan dalam melawan-Nya. Tetapi Kristus memenuhi semua tuntuan keadilan Allah, sehingga Iblis tidak bisa menyergap-Nya. *Penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku* (Yoh. 14:30). Bahkan, mereka bukan hanya tidak akan berhasil melawan-Nya, tetapi juga

akan jatuh di hadapan-Nya (ay. 24): *Aku akan menghancurkan lawan-Nya dari hadapan-Nya.* Penguasa dunia ini akan dicampakkan, pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa akan dihancurkan, dan Ia akan menjadi maut bagi maut itu sendiri, dan menjadi kehancuran bagi dunia orang mati (Hos. 13:14). Sebagian orang menerapkan ini pada kehancuran yang ditimpakan Allah atas bangsa Yahudi, yang menganiaya Kristus dan menghukum mati Dia. Tetapi semua seteru Kristus, yang membenci-Nya dan tidak mau Dia menjadi raja atas mereka, akan dibawa dan dibunuh di depan mata-Nya (Luk. 19:27).

(3) Bahwa Ia akan menjadi satu-satunya orang kepercayaan dalam kovenan antara Allah dan manusia, sehingga Allah akan bermurah hati dan berlaku setia kepada kita (ay. 25): *Kesetiaan-Ku dan kasih-Ku menyertai dia.* Kesetiaan dan kasih itu menyertai Daud. Allah tetap mengasihinya, dan dengan demikian membuktikan diri-Nya tetap setia. Kesetiaan dan kasih itu menyertai Kristus. Allah menepati segala janji-Nya kepada-Nya. Tetapi ini belum seberapa. Kasih Allah kepada kita, dan kesetiaan-Nya terhadap kita, beserta Kristus. Allah tidak saja berkenan kepada-Nya, tetapi juga berkenan kepada kita di dalam Dia. Dan di dalam Dialah semua janji Allah Ya dan Amin. Sehingga jika ada orang-orang berdosa yang malang berharap akan mendapat keuntungan dari kesetiaan dan kasih Allah, biarlah mereka tahu bahwa semua itu ada pada Kristus. Semuanya tersimpan dalam tangan-Nya, kepada-Nya-lah mereka harus memintanya (ay. 29): *Aku akan memelihara kasih setia-Ku bagi dia*, untuk dipergunakan oleh-Nya, *untuk selama-lamanya.* Di dalam saluran kepengantaraan Kristus, semua sungai kebaikan ilahi akan mengalir selama-lamanya. Oleh sebab itu, *rahmat Tuhan kita Yesus Kristus*-lah yang *kita harapkan untuk hidup yang kekal* (Yud. 1:21; Yoh. 17:2). Dan, sama seperti rahmat Allah mengalir kepada kita melalui Kristus, demikian pula janji Allah, melalui Dia, teguh bagi kita: *Perjanjian-Ku teguh bagi Dia*, baik itu kovenan penebusan yang dibuat dengan-Nya maupun kovenan anugerah yang dibuat dengan kita di dalam Dia. *Oleh sebab itu*, kovenan baru akan selalu baru, dan ditetapkan dengan teguh,

karena tersimpan di dalam tangan seorang Pengantara (Ibr. 8:6). Kovenan itu berdiri teguh, sebab berdiri di atas dasar ini. Dan inilah yang membawa kehormatan kekal bagi Tuhan Yesus, bahwa kepada-Nya diserahkan secara sepenuhnya kepentingan besar antara Allah dan manusia, dan bahwa Bapa telah menyerahkan penghakiman seluruhnya kepada-Nya, supaya *semua orang menghormati Anak* (Yoh. 5:22-23). Oleh sebab itu dikatakan di sini, *oleh karena nama-Ku tanduk-Nya akan meninggi*. Inilah yang akan menjadi kemuliaan-Nya, bahwa *nama Allah ada di dalam Dia* (Kel. 23:21), dan bahwa Ia bertindak di dalam nama Allah. *Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku.*

(4) Bahwa kerajaan-Nya akan sangat diperluas (ay. 26): *Aku akan membuat tangan-Nya menguasai laut* (Ia akan berkuasa atas laut-laut dan atas pulau-pulau di laut), dan *tangan kanan-Nya menguasai sungai-sungai*, menguasai tanah-tanah di negeri yang diairi sungai-sungai. Kerajaan Daud meluas dengan sendirinya sampai ke Laut Besar, dan Laut Merah, ke sungai Mesir dan sungai Efrat. Tetapi di dalam kerajaan Mesiaslah hal ini mendapatkan kegenapannya, dan akan semakin digenapi lagi, ketika *pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya* (Why. 11:15), dan *segala pulau mengharapkan pengajaran-Nya.*

(5) Bahwa Ia akan mengakui Allah sebagai Bapa-Nya, dan Allah akan mengakui-Nya sebagai Anak-Nya, Anak Sulung-Nya (ay. 27-28). Ini merupakan komentar atas perkataan Natan mengenai Salomo (sebab Salomo pun merupakan pelambang Kristus, sama seperti Daud), *Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku* (2Sam. 7:14), dan hubungan itu akan diakui oleh kedua belah pihak.

[1] *Dia pun akan berseru kepada-Ku:* "*Bapaku Engkau.*" Ada kemungkinan bahwa Salomo melakukan itu. Tetapi kita yakin bahwa Kristus berbuat demikian, ketika Ia mengambil rupa daging, ketika berseru dengan nyaring kepada Allah, dan memanggil-Nya *Bapa yang kudus*, *Bapa yang adil*, dan mengajar kita untuk berseru kepada-Nya dengan memanggil *Bapa kami yang ada di sorga*. Kris-

tus, dalam kesengsaraan-Nya, berseru kepada Allah, *Bapa-Ku Engkau* (Mat. 26:39, 42, *Ya Bapa-Ku*), dan di atas salib, "*Ya Bapa, ampunilah mereka. Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.*" Kristus pun memandang Allah sebagai Allah-Nya, dan oleh sebab itu benar-benar patuh kepada-Nya, dan berserah kepada kehendak-Nya dalam segala pekerjaan-Nya (Dia *Allah-Ku dan Allahmu,* Yoh. 20:17). Allah adalah batu karang keselamatan-Nya, yang akan menopang-Nya dan membela-Nya dalam segala tugas-Nya, dan membuat-Nya menjadi lebih daripada pemenang, bahkan sebagai Juruselamat yang seutuhnya. Oleh sebab itulah, dengan tekad bulat Ia *mengabaikan kehinaan dan tekun memikul salib*, sebab Ia tahu bahwa Ia akan dibenarkan dan juga dipermuliakan.

[2] *Aku pun juga akan mengangkat Dia menjadi anak sulung*. Saya pribadi tidak melihat bagaimana ucapan ini dapat diterapkan kepada Daud. Hanya Kristuslah yang memiliki hak istimewa untuk menjadi *yang sulung dari segala yang diciptakan*, dan sebagai yang sulung, Ia *berhak menerima segala yang ada* (Kol. 1:15; Ibr. 1:2, 6). Ketika *segala kuasa baik yang di sorga maupun yang di bumi diberikan kepada Kristus*, dan *semua diserahkan kepada-Nya oleh Bapa*, maka pada saat itulah Allah menjadikan-Nya sebagai Anak sulung-Nya, yang jauh lebih tinggi, jauh lebih agung dan terhormat, daripada raja-raja di bumi. Sebab Ia Raja segala raja, *segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya* (1Ptr. 3:22).

2. Dengan merujuk pada keturunan-Nya. Kovenan Allah akan selalu berlaku bagi keturunan pihak-pihak yang berjanji. Demikian pula dengan kovenan ini (ay. 30, 37): *Aku menjamin akan adanya anak cucunya sampai selama-lamanya*, dan begitu pula dengan takhtanya. Nah, ini akan dimengerti secara berbeda-beda tergantung apakah kita menerapkannya kepada Kristus atau Daud.

   (1) Jika kita menerapkannya kepada Daud, maka keturunannya di sini harus kita mengerti sebagai para penerusnya,

Salomo dan raja-raja Yehuda yang mengikutinya, yang berasal dari keturunan Daud. Orang menganggap bahwa mereka ini kemudian merosot, dan tidak berjalan di dalam roh atau mengikuti jejak langkah Daud ayah mereka. Dalam keadaan demikian, mereka harus sadar bahwa teguran-teguran ilahi akan menimpa mereka, seperti yang sedang dialami keluarga Daud pada saat ini (ay. 39). Tetapi biarlah hal ini mendorong mereka, bahwa, meskipun mereka dihukum, mereka tidak akan ditinggalkan atau kehilangan warisan. Ini merujuk pada salah satu bagian dalam pesan Natan itu (2Sam. 7:14-15), *apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia*, tetapi *kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya*. Sejauh itulah keturunan dan takhta Daud akan bertahan selamanya, bahwa, kendati dengan kefasikan yang dilakukan banyak keturunannya, yang merupakan aib bagi keluarganya, namun keluarganya tetap ada, dan terus ada menjunjung martabat kerajaan, untuk waktu yang sangat lama. Bahwa, selama Yehuda tetap menjadi sebuah kerajaan, keturunan Daud menjadi raja-raja di dalamnya, dan hak kerajaan itu tidak pernah berpindah ke keluarga lain mana pun, seperti hak kerajaan kesepuluh suku, pertama-tama pada Yeroboam, kemudian pada Baesa, dan seterusnya dan bahwa keluarga Daud tetap merupakan keluarga yang terhormat hingga tampilnya Anak Daud yang takhta-Nya akan bertahan sampai selama-lamanya (Luk. 1:27, 32; 2:4, 11). Jika keturunan Daud, pada masa-masa sesudahnya, sampai meninggalkan Allah dan kewajiban mereka, dan berpaling pada jalan-jalan dosa, maka Allah akan mendatangkan penghakiman-penghakiman yang merusakkan ke atas mereka dan menghancurkan keluarganya. Namun, Ia tidak mau menarik kasih setia-Nya dari Daud, atau melanggar kovenan-Nya dengan dia. Sebab, di dalam Mesias, yang akan datang dari keturunannya, semua janji ini akan digenapi dengan seutuhnya. Demikianlah, ketika orang-orang Yahudi ditolak, Rasul Paulus menunjukkan bahwa kovenan Allah dengan Abraham tidak dilanggar, karena kovenan itu digenapi dalam keturunannya secara rohani, keturunan karena kebenaran, dan berdasarkan iman (Rm. 4:13).

(2) Jika kita menerapkannya kepada Kristus, maka keturunan-Nya di sini harus kita mengerti sebagai hamba-hamba-Nya, semua orang percaya, keturunan-Nya secara rohani, anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Nya (Ibr. 2:13). Inilah keturunan yang akan ada sampai selama-lamanya, dan takhta-Nya akan ada di tengah-tengah mereka, di dalam jemaat, di dalam hati, *seumur langit*. Sampai pada akhirnya, Kristus akan mempunyai sebuah umat di dunia yang melayani dan menghormati-Nya. *Ia akan melihat keturunan-Nya, umur-Nya akan lanjut*. Keturunan kudus ini akan ada sampai selama-lamanya dalam keadaan yang sudah dimuliakan, ketika waktu dan hari-hari tidak ada lagi. Dan demikianlah takhta dan kerajaan Kristus akan diabadikan: kerajaan anugerah-Nya akan terus berlanjut sepanjang masa, dan kerajaan kemuliaan-Nya sampai pada kehidupan kekal yang tiada berakhir.

[1] Keberlangsungan Kerajaan Kristus di sini dipertanyakan karena ada dosa-dosa dan penderitaan yang menimpa hamba-hamba-Nya. Pelanggaran dan malapetaka yang menimpa mereka mengancam kehancuran kelangsungan kerajaan-Nya itu. Keadaan ini digambarkan di sini agar kita tidak merasa heran bilamana dosa dan malapetaka benar-benar terjadi, agar kita bisa memahami dan menerimanya dengan mengerti dan yakin bahwa kovenan Allah itu tetap teguh tidak berubah biarpun ada dosa dan malapetaka. *Pertama*, di sini dianggap bahwa akan ada banyak kesalahan pada hamba-hamba di dalam Kerajaan Kristus. Anak-anak-Nya mungkin akan *meninggalkan Taurat Allah* (ay. 31) karena lalai, dan *melanggar ketetapan-Nya* (ay. 32) karena berbuat jahat. Ada noda-noda yang diperbuat oleh anak-anak Allah (Ul. 32:5). Sungguh banyak kerusakan yang terdapat di dalam rahim jemaat, seperti juga di dalam hati para anggotanya, dan kerusakan-kerusakan ini mencuat keluar. *Kedua*, mereka diberi tahu di sini bahwa mereka harus menderita karenanya (ay. 33): *Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada*, pelanggaran mereka terlebih dulu, baru pelanggaran orang lain. *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka*

bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu (Am. 3:2). Hubungan mereka dengan Kristus tidak akan bisa mereka jadikan dalih untuk meloloskan diri dari tanggung jawab. Tetapi amatilah apa penderitaan itu bagi umat Allah.

1. Penderitaan hanyalah gada, bukan kapak, atau pedang. Penderitaan hanya untuk membetulkan, bukan untuk menghancurkan. Ini menandakan kelembutan dalam penderitaan. Penderitaan adalah gada bagi manusia, gada yang mereka pergunakan untuk membetulkan anak-anak mereka. Dan ini menandakan sebuah rancangan yang baik di dalam dan melalui penderitaan itu. Gada yang demikian menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai.
2. Gada ini adalah gada di tangan Allah (*Aku akan membalas mereka*). Ia yang bijak, dan tahu apa yang diperbuat-Nya, juga penuh rahmat, dan akan berbuat apa yang terbaik.
3. Gada ini adalah gada yang tidak akan pernah mereka rasakan pukulannya kecuali apabila memang sangat diperlukan: *Jika ketetapan-Ku mereka langgar, maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada*, tetapi jika tidak, maka itu tidak akan terjadi. Maka sudah wajiblah kehormatan Allah dijunjung, dan mereka direndahkan serta diturunkan.

[2] Keberlangsungan Kerajaan Kristus dipastikan melalui janji dan sumpah Allah yang tidak bisa dilanggar, kendati dengan semua ini (ay. 34): *Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari pada-Nya* sama sekali pada akhirnya. *Pertama*, "Kendati dengan tindakan mereka yang membangkitkan amarah-Ku, kovenan-Ku tidak akan Kulanggar." Perhatikanlah, penderitaan itu tidak saja sejalan dengan kovenan kasih, tetapi juga dengan umat Allah yang mengalir dari kovenan itu. Meskipun keturunan Daud dihukum, itu tidak berarti bahwa mereka sudah kehilangan warisan. Mereka bisa saja dibuat terpuruk, tetapi tidak dibuang. Kebaikan Allah dilanjutkan kepada umat-Nya,

1. Demi Kristus. Di dalam Dia belas kasihan disediakan bagi kita, dan Allah berkata, *Kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya* (ay. 34), *Aku tidak akan berbohong kepada Daud* (ay. 36). Kita tidak layak, tetapi Dia layak.
2. Demi kovenan: *Aku tidak akan berlaku curang dalam hal kesetiaan-Ku, Aku tidak akan melanggar perjanjian-Ku.* Mereka dianggap telah melanggar ketetapan-ketetapan Allah, telah *mencemarkan dan mengotori*nya (begitulah arti kata yang dipakai). "Tetapi," tegas Allah, "Aku tidak akan melanggar, Aku tidak akan mencemarkan dan mengotori kovenan-Ku." Kata yang digunakan di sini sama saja. Apa yang diucapkan dengan sumpah adalah bahwa Allah akan mempunyai sebuah jemaat di dunia selama ada matahari dan bulan (ay. 37-38). Matahari dan bulan adalah saksi-saksi setia yang ada di langit terhadap hikmat, kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta, dan akan terus ada selama waktu bergulir, yang diukur menurut keduanya. Tetapi *keturunan Kristus akan tetap ada sampai selama-lamanya*, sebagai *terang dunia* selama roda dunia masih berputar, yang akan bersinar di dalamnya. Dan, apabila dunia sudah berakhir, mereka akan ditetapkan menjadi terang-terang yang bersinar di cakrawala karya Bapa.

Keluhan-keluhan dan Pertanyaan-pertanyaan; Pertanyaan Daud kepada Allah (89:39-53)

39 Tetapi Engkau sendiri menolak dan membuang, menjadi gemas kepada
orang yang Kauurapi, 40 membatalkan perjanjian dengan hamba-Mu, mena-
jiskan mahkotanya laksana debu, 41 melanda segala temboknya, membuat
kubu-kubunya menjadi reruntuhan. 42 Semua orang yang lewat di jalan me-
rampoknya, dan ia menjadi cela bagi tetangganya. 43 Engkau telah mening-
gikan tangan kanan para lawannya, telah membuat semua musuhnya bersu-
kacita. 44 Juga Kaubalikkan mata pedangnya, dan tidak membuat dia dapat
bertahan dalam peperangan. 45 Engkau menghentikan kegemilangannya, dan
takhtanya Kaucampakkan ke bumi. 46 Kaupendekkan masa mudanya, Kau-
selubungi dia dengan malu. S e l a 47 Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau
bersembunyi terus-menerus, berkobar-kobar murka-Mu laksana api? 48
Ingatlah apa umur hidup itu, betapa sia-sia Kauciptakan semua anak manu-

manusia! 49 Siapakah orang yang hidup dan yang tidak mengalami kematian,
yang dapat meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati? S e l a 50 Di
manakah kasih setia-Mu yang mula-mula, ya Tuhan, yang telah Kaujanjikan
dengan sumpah kepada Daud demi kesetiaan-Mu? 51 Ingatlah cela hamba-
Mu, ya Tuhan, bahwa dalam dadaku aku menanggung penghinaan segala
bangsa, 52 yang dilontarkan oleh musuh-musuh-Mu, ya TUHAN, yang dilon-
tarkan mencela jejak langkah orang yang Kauurapi. 53 Terpujilah TUHAN
untuk selama-lamanya! Amin, ya amin.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

I. Keluhan yang sangat sedih tentang keadaan keluarga Daud yang mengenaskan pada saat ini, yang menurut si pemazmur sulit diterima bila mengingat kovenan yang telah dibuat Allah dengan Daud. "Engkau berkata bahwa Engkau tidak akan *membuang kasih setia-Mu, tetapi Engkau sendiri menolak*." Kadang-kadang, memang bukanlah hal mudah untuk menerima bahwa tindakan-tindakan pemeliharaan Allah seturut dengan janji-janji-Nya. Namun, yakinlah bahwa keduanya itu bersesuaian satu sama lain. Sebab, pekerjaan-pekerjaan Allah menggenapi firman-Nya, dan tidak pernah bertentangan dengannya.
    1. Keluarga Daud tampak kehilangan bagiannya di dalam Allah, yang merupakan kekuatan dan keindahan terbesar baginya. Selama ini Allah berkenan dengan orang yang diurapi-Nya, tetapi sekarang Ia *menjadi gemas kepadanya* (ay. 39). Ia sudah masuk ke dalam kovenan dengan keluarga itu, tetapi sekarang, dari apa yang dimengerti si pemazmur, Ia sudah tidak memberlakukan kovenan itu, tidak dengan menghancurkan sebagian isinya, tetapi dengan membatalkan seluruhnya (ay. 40). Kita salah menafsirkan teguran-teguran Pemeliharaan ilahi jika kita berpikir bahwa semua teguran itu membuat kovenan-Nya tidak berlaku lagi. Ketika Sang Agung yang diurapi-Nya, yaitu Kristus sendiri, tergantung di kayu salib, Allah tampak membuang Dia, dan menjadi gemas kepada-Nya, namun Ia tidak membatalkan kovenan-Nya dengan Dia, sebab kovenan itu ditetapkan untuk selama-lamanya.
    2. Kehormatan keluarga Daud hilang dan terkubur di dalam debu: *Engkau menajiskan mahkotanya* (yang selalu dipandang suci) dengan mencampakkannya ke tanah *laksana debu*, untuk diinjak-injak (ay. 40). *Engkau menghentikan kegemilangannya* (begitu tidak pastinya semua kemuliaan duniawi, dan be-

gitu cepatnya ia layu) dan *takhtanya Kaucampakkan ke bumi*. Tidak saja Kaugulingkan takhta raja, tetapi juga Kauhentikan kerajaannya (ay. 45). Jika mazmur ini ditulis pada masa Rehabeam, maka hal itu benar bila menyangkut sebagian besar dari kerajaannya, lima dari enam bagian. Jika ditulis pada masa Zedekia, maka hal itu jauh lebih benar karena yang tersisa sungguhlah sedikit. Perhatikanlah, takhta dan mahkota adalah hal-hal yang goyah, dan sering kali terkubur di dalam debu. Tetapi ada mahkota kemuliaan yang disediakan bagi keturunan Kristus secara rohani yang tidak akan pudar.

3. Keluarganya dibiarkan menjadi mangsa bagi semua tetangganya, yang menghina keluarga yang sudah terhormat sejak dari dulu itu (ay. 41): *Engkau telah melanda segala temboknya* (segala sesuatu yang menjadi perlindungannya, dan terutama tembok perlindungan yang menurut mereka telah dibangun di sekeliling mereka oleh kovenan dan janji Allah) dan Engkau telah *membuat kubu-kubunya menjadi reruntuhan*, sehingga kubu-kubu itu lebih menjadi suatu penghinaan daripada tempat perlindungan bagi mereka. Dan lalu, *semua orang yang lewat di jalan merampoknya* (ay. 42) dan menjadikannya sebagai mangsa yang empuk (80:13-14). Musuh-musuhnya berbicara dengan kurang ajar: *Ia menjadi cela bagi tetangganya*, yang bersorak-sorai atas kejatuhannya dari kehormatan yang dulu begitu besar. Bahkan, setiap musuhnya membantu mendatangkan malapetaka itu (ay. 43): *"Engkau telah meninggikan tangan kanan para lawannya*, tidak saja memberi mereka kuasa, tetapi juga mencondongkan mereka untuk mengerahkan kekuatan mereka melawannya." Jika musuh-musuh jemaat mengangkat tangan mereka melawannya, kita harus melihat bahwa Allah-lah yang meninggikan tangan mereka. Sebab mereka *tidak akan mempunyai kuasa jikalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas*. Tetapi, apabila Allah memperbolehkan mereka untuk berbuat jahat terhadap jemaat-Nya, hal itu membuat mereka senang: "*Engkau telah membuat semua musuhnya bersukacita*. Ini demi kemuliaan-Mu, bahwa orang-orang yang membenci-Mu sampai mendapatkan kesenangan untuk melihat air mata dan kesengsaraan orang-orang yang mengasihi-Mu."

4. Keluarga itu tidak dapat menolong dirinya sendiri (ay. 44): "*Kaubalikkan mata pedangnya*, dan membuatnya tumpul, sehingga ia tidak dapat membunuh seperti yang selama ini dapat dilakukannya. Yang lebih buruk, telah Kaubalikkan juga mata rohnya, dan mengikis keberaniannya, *dan tidak membuat dia dapat bertahan*, seperti yang dulu bisa diperbuatnya, *dalam peperangan.*" Roh manusia menjadi sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah dijadikan Bapa sebagai Pencipta roh-roh. Kita juga tidak dapat bertahan dengan kekuatan atau tekad apa pun secara lebih jauh daripada apa yang diperkenankan Allah dalam menopang kita. Jika hati manusia membuat mereka berkecil hati, maka Allah-lah yang mengecilkan roh mereka. Tetapi sungguh menyedihkan bila di dalam jemaat, orang-orang yang seharusnya berdiri membelanya tidak dapat bertahan.
5. Keluarganya berada di tepi kehancuran yang memalukan (ay. 46): *Kaupendekkan masa mudanya.* Masa mudanya akan segera putus, seperti seorang pemuda dalam usianya yang tengah bersemi. Ini tampak menunjukkan bahwa mazmur ini ditulis pada masa Rehabeam, ketika keluarga Daud masih berada pada tahap masa mudanya, namun sudah menua dan mulai keropos. Demikianlah keluarga itu diliputi dengan aib, dan sungguh menjadi penghinaan baginya bahwa keluarga yang pada masa kekuasaannya yang pertama dan kedua tampak begitu hebat dan menjadi begitu tersohor, namun pada masa kekuasaan yang ketiga menjadi redup dan tampak begitu kecil, seperti yang terjadi pada keluarga Daud di masa Rehabeam. Tetapi ini dapat diterapkan pada masa pembuangan di Babel, yang jika dibandingkan dengan apa yang sudah diharapkan, hanyalah merupakan masa muda kerajaan itu. Namun demikian, raja-raja pada masa itu secara luar biasa *diperpendek masa muda mereka*, sebab pada masa muda merekalah, ketika mereka berumur sekitar tiga puluh tahun, Yoyakhin dan Zedekia dibawa ke Babel sebagai tawanan.

Dari semua keluhan ini marilah kita belajar,

1. Apa akibat yang dibuat oleh dosa terhadap keluarga-keluarga, terhadap keluarga-keluarga kerajaan, terhadap keluarga-keluarga yang di dalamnya agama telah menjadi hal yang utama. Ke-

tika keturunannya merosot, maka ia jatuh ke dalam penghinaan, dan pelanggaran menodai kemuliaannya.

2. Betapa kita cenderung menempatkan kehormatan dan kebahagiaan yang dijanjikan Allah kepada jemaat dalam bentuk ukuran lahiriah. Akibatnya kita cenderung berpikir bahwa janji itu dibatalkan, dan kovenan itu tidak berlaku lagi, jika kita dikecewakan dalam hal yang lahiriah itu. Ini suatu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan jika kita jatuh ke dalamnya, karena Guru kita sudah dengan begitu jelas memberi tahu kita bahwa kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini.

II. Sebuah pertanyaan yang sangat menyedihkan yang ditujukan kepada Allah mengenai hal ini. Empat hal yang mereka serukan kepada Allah untuk meminta belas kasihan-Nya:

1. Berlarut-larutnya permasalahan itu (ay. 47): *Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau bersembunyi terus-menerus?* Apa yang membuat mereka teramat sangat bersedih hati adalah bahwa Allah sendiri, sebagai pihak yang tidak berkenan, tidak tampil bagi mereka melalui nabi-nabi-Nya untuk menghibur mereka. Ia tidak tampil bagi mereka melalui pemeliharaan-pemeliharaan-Nya untuk melepaskan mereka, dan ia telah lama membiarkan mereka dalam kegelapan. Terasa seperti malam yang tiada berujung bila Allah telah menarik diri: *Engkau bersembunyi terus-menerus*. Bahkan, Allah tidak saja menyembunyikan diri-Nya dari mereka, tetapi juga tampak membuat diri-Nya melawan mereka: "*Akankah murka-Mu berkobar-kobar laksana api?* Berapa lamakah murka-Mu akan berkobar-kobar? Akankah ia padam? Apakah neraka itu, selain bahwa murka Allah berkobar-kobar untuk selama-lamanya? Dan itukah bagian yang Kautetapkan bagi orang yang Kauurapi?"
2. Singkatnya hidup, dan pastinya kematian: "Tuhan, kiranya Engkau menghentikan murka-Mu, dan kembalilah Engkau dalam belas kasihan-Mu kepada kami. Ingatlah betapa singkatnya waktuku dan betapa pastinya akhir hidupku. Tuhan, karena hidupku begitu fana, dan sebentar lagi akan berakhir, janganlah biarkan hidupku selalu sengsara, supaya jangan sampai aku lebih memilih untuk tidak ada sama sekali daripada ada tetapi hidup seperti ini." Ayub pun pernah berseru demikian (Ayb. 10:20-21). Ada kemungkinan bahwa si pemaz-

mur di sini mengajukannya atas nama keluarga Daud, dan atas nama raja yang memerintah pada saat ini dari keluarga itu, *yang masa mudanya diperpendek* (ay. 46).

(1) Ia menyerukan betapa pendek dan sia-sianya hidup (ay. 48): *Ingatlah apa umur hidup itu, betapa fananya aku* (menurut sebagian orang), dan oleh sebab itu tidak mampu menanggung kuasa murka-Mu. Karena itu aku adalah orang yang pantas Kaukasihani. *Mengapakah Engkau menciptakan semua manusia dalam kesia-siaan?* Atau, *betapa sia-sianya Kauciptakan semua anak Adam!* Nah, ini dapat dipahami entah,

[1] Sebagai sesuatu yang menyatakan sebuah kebenaran agung. Jika kasih setia yang dulu yang sudah diceritakan itu (ay. 50) kini dilupakan (yaitu kasih setia yang berhubungan dengan kehidupan lain), maka memang sia-sia saja manusia diciptakan. Dengan menimbang manusia sebagai makhluk fana, maka seandainya tidak ada masa depan di seberang alam maut sana, sudah sewajarnyalah kita berpikir bahwa manusia diciptakan dengan sia-sia, dan sia-sia saja ia dikaruniai dengan kekuatan-kekuatan yang mulia dan kemampuan-kemampuan akal budi, dan dipenuhi dengan berbagai macam rancangan serta keinginan yang begitu luas. Tetapi Allah tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Oleh karena itu, Tuhan, *ingatlah akan semua kasih setia itu.* Atau,

[2] Sebagai sesuatu yang menyiratkan sebuah godaan kuat yang tengah melanda si pemazmur. Sudah pasti bahwa *Allah tidak menciptakan semua manusia*, atau manusia mana pun, *dengan sia-sia* (Yes. 45:18). Sebab, *Pertama*, jika kita berpikir bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sia-sia karena begitu banyak orang yang berumur pendek dan menderita lama di dunia ini, maka memang benar bahwa Allah telah membuat mereka demikian, tetapi tidaklah benar bahwa *oleh sebab itu* mereka diciptakan dengan sia-sia. Sebab orang-orang yang umurnya pendek dan dipenuhi dengan permasalahan tetap bisa memuliakan Allah dan melakukan kebaikan.

Mereka masih bisa menjaga persekutuan mereka dengan Allah dan masuk sorga. Jadi tidak sia-sialah mereka diciptakan. *Kedua*, jika kita berpikir bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sia-sia karena sebagian besar dari mereka tidak mengabdi kepada-Nya atau mendapatkan kepuasan di dalam Dia, maka memang benar bahwa, dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, mereka diciptakan dengan sia-sia, dan lebih baik bagi mereka untuk tidak dilahirkan sama sekali daripada tidak dilahirkan baru. Tetapi, bukan karena kesalahan Allah-lah mereka diciptakan sia-sia, melainkan karena kesalahan mereka sendiri. Juga, mereka tidak diciptakan dengan sia-sia dalam kaitannya dengan Dia, sebab Dia telah *membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka*, dan di antara orang-orang yang tidak memuliakan-Nya, Dia akan dipermuliakan.

(2) Ia menyerukan masalah kematian yang ada di mana-mana dan tidak dapat dihindari (ay. 49): "*Siapakah orang*" (siapakah *orang kuat*, sesuai dengan arti katanya) "*yang hidup dan yang tidak mengalami kematian?* Raja sendiri, yang berasal dari keluarga Daud, tidak luput dari hukuman, dari hantaman. Tuhan, karena ia sudah pasti akan mati, janganlah biarkan seluruh hidupnya menjadi sedemikian sengsara. *Dapatkah ia meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati?* Tidak, ia tidak bisa melakukannya apabila waktunya tiba. Oleh sebab itu, janganlah biarkan ia jatuh ke dalam dunia orang mati karena kesengsaraan-kesengsaraan hidup yang susah, sampai waktunya tiba." Kita harus belajar dari sini bahwa kematian adalah akhir bagi semua orang. Mata kita pasti akan terpejam untuk melihat kematian. Tak seorang pun bisa terlepas dari peperangan itu, dan juga tidak akan ada jaminan yang dapat menyelamatkan kita dari penjara alam kubur. Oleh sebab itu, sudah menjadi kepentingan kitalah untuk memastikan bagi diri kita untuk memperoleh kebahagiaan di seberang alam maut dan kubur, sehingga, *jika tidak ada lagi yang dapat menolong kita, kita boleh diterima di dalam kemah abadi.*

3. Seruan berikutnya menggambarkan kebaikan yang disediakan Allah bagi, dan kovenan yang dibuat-Nya dengan, hamba-Nya Daud (ay. 50): "*Di manakah kasih setia-Mu yang mula-mula, ya Tuhan*, yang telah Engkau tunjukkan, bahkan, *yang telah Kaujanjikan dengan sumpah kepada Daud demi kesetiaan-Mu?* Akankah Engkau gagal menepati apa yang sudah Engkau janjikan? Akankah Engkau menarik kembali apa yang sudah Engkau perbuat? Bukankah Engkau tetap sama? Jika demikian, mengapakah kami tidak boleh mendapatkan keuntungan dari kasih setia yang teguh yang Kaujanjikan kepada Daud?" Ketidak-berubahan dan kesetiaan Allah meyakinkan kita bahwa Allah tidak akan membuang orang-orang yang telah dipilih-Nya dan yang terikat kovenan dengan-Nya.
4. Seruan yang terakhir menggambarkan kekurangajaran musuh-musuhnya dan penghinaan yang mereka perbuat terhadap orang yang diurapi Allah (ay. 51-52): "*Ingatlah cela hamba-Mu, ya Tuhan*, dan biarlah cela itu menjauh dari kami dan berbalik menimpa musuh-musuh kami."
   (1) Mereka itu hamba-hamba Allah yang dicela, dan segala pelecehan yang diperbuat terhadap mereka dipantulkan kepada Tuan mereka. Terutama, mereka dicela oleh karena pengabdian mereka kepada-Nya.
   (2) Penghinaan yang ditujukan kepada hamba-hamba Allah merupakan beban yang teramat berat bagi semua orang yang peduli dengan kehormatan Allah: "*Dalam dadaku aku menanggung penghinaan segala bangsa*, dan aku bahkan kewalahan menanggungnya. Aku begitu peduli terhadap permasalahan ini dan aku nyaris tak berdaya menopang rohku dengan menanggung bebannya."
   (3) "Musuh-musuh-Mulah yang menghina kami sedemikian rupa. Akankah Engkau tidak bangkit melawan mereka itu?"
   (4) *Mereka mencela jejak langkah orang yang Kauurapi.* Mereka menghina semua jejak langkah yang telah diambil raja dalam menjalankan pemerintahannya, melacaknya dalam segala tindak tanduknya, supaya mereka dapat melontarkan ucapan-ucapan yang menyakitkan tentang segala hal yang telah diucapkan dan diperbuatnya. Atau, jika kita bisa menerapkannya kepada Kristus, Mesias Tuhan, mereka menghina orang-orang Yahudi karena jejak langkah-

Nya, karena kedatangan-Nya yang lamban. Mereka mengolok-olok kedatangan Mesias yang tertunda, begitu menurut Dr. Hammond. Mereka menyebut-Nya, *Dia yang akan datang*. Tetapi, karena Dia belum datang, karena Dia tidak datang sekarang untuk melepaskan mereka dari tangan musuh-musuh mereka, padahal mereka tidak mempunyai siapa-siapa untuk membebaskan mereka, maka mereka berkata bahwa Ia tidak akan pernah datang, jadi mereka harus berhenti menantikan-Nya. Pengejek-pengejek di zaman akhir pun menghina, dengan cara serupa, jejak langkah Mesias ketika mereka bertanya, "*Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?*" (2Ptr. 3:3-4). Menurut sebagian orang, penghinaan terhadap jejak langkah orang yang diurapi ini merujuk pada perbuatan ular yang *meremukkan tumit keturunan wanita*, atau pada penderitaan-penderitaan para pengikut Kristus, yang mengikuti jejak langkah-Nya dan dicemooh karena nama-Nya.

III. Mazmur ini diakhiri dengan pujian, bahkan setelah keluhan yang menyedihkan ini (ay. 53): *Terpujilah TUHAN untuk selama-lamanya! Amin, ya amin*. Demikianlah ia menantang penghinaan-penghinaan para musuhnya. Semakin orang lain menghujat Allah, semakin kita harus memuji-Nya. Demikianlah ia meralat keluhan-keluhannya sendiri, menegur dirinya sendiri karena sudah berbantah dengan Allah atas tindak-tindakan pemeliharaan-Nya dan mempertanyakan janji-janji-Nya. Kiranya kedua hasrat yang berdosa ini disumbat dengan puji-pujian kepada Allah. Bagaimanapun keadaannya, Allah itu baik, dan janganlah kita memikirkan hal-hal yang keras tentang Dia. Allah itu benar, dan kita tidak akan pernah meragukan-Nya. Meskipun kemuliaan keluarga Daud telah ternoda dan tercemar, inilah yang akan menjadi penghiburan bagi kita, bahwa Allah terpuji sampai selama-lamanya, dan kemuliaan-Nya tidak akan pernah pudar. Jika kita ingin mendapatkan penghiburan dari tetap berlakunya janji Allah, maka kita harus memberi-Nya puji-pujian untuk itu. Dengan memuji Allah, kita membesarkan hati kita sendiri. Di sini terdapat kata *Amin* yang diucapkan sebanyak dua kali, sesuai dengan arti ganda yang dimilikinya. *Amin – begitulah adanya*, Allah dipuji sampai selama-lamanya. Dan *Amin – jadilah demikian*, kiranya Allah di-

puji sampai selama-lamanya. Ia memulai mazmur ini dengan ucapan syukur sebelum mengutarakan keluhannya (ay. 2), dan sekarang ia menutupnya dengan kidung pujian. Orang-orang yang mengucap syukur kepada Allah atas apa yang telah diperbuat-Nya, dapat mengucap syukur juga kepada-Nya atas apa yang akan diperbuat-Nya. Allah akan mengikuti orang-orang dengan belas kasihan-Nya jika mereka, dengan cara yang benar, mengikuti-Nya dengan puji-pujian mereka.✍

PASAL 90

Orang percaya bahwa Mazmur sebelum ini ditulis paling lambat pada masa pembuangan di Babel. Tetapi mazmur yang ini jelas ditulis paling cepat pada masa orang Israel dibebaskan dari Mesir. Walaupun demikian, kedua mazmur tersebut diletakkan berdekatan dalam kumpulan lagu-lagu rohani ini. Mazmur ini ditulis oleh Musa (seperti yang tampak pada judulnya), pengarang paling awal semasa zaman dahulu kala dalam bidang tulisan suci. Kita memiliki catatan perihal nyanyian pujian Musa (Kel. 15, yang disinggung dalam Why. 15:3), dan juga nyanyian berisi pengajaran darinya dalam Ulangan 32. Namun, nyanyian dalam Kitab Keluaran tersebut berbeda dengan kedua mazmur yang disebutkan di atas, karena nyanyian dalam Kitab Keluaran ini disebut sebagai doa. Orang percaya bahwa Mazmur pasal 90 ini ditulis pada waktu hukuman dijatuhkan ke atas orang Israel di padang gurun karena ketidakpercayaan, keluh kesah, dan pemberontakan mereka. Hukuman itu adalah bahwa mayat mereka akan bergelimpangan di padang gurun, bahwa mereka akan musnah oleh sejumlah penderitaan selama kurun waktu tiga puluh delapan tahun, dan bahwa tak seorang pun dari mereka yang ketika itu sudah dewasa akan masuk ke Kanaan. Hal ini diperhitungkan selama pengembaraan mereka di padang gurun, sama seperti dalam nyanyian lain Musa (Ul. 31:19, 21), yang menyebutkan bahwa mereka akan menetap di Kanaan. Ada juga cerita dalam Bilangan 14 yang tampaknya dimaksudkan dalam mazmur ini. Boleh jadi Musa menulis doa ini untuk digunakan setiap hari selama masa-masa di padang belantara yang penat dan melelahkan itu, baik oleh umat Israel dalam tenda mereka, atau setidaknya oleh para imam saat melayani di kemah suci. Di dalamnya,

I. Musa menghibur diri sendiri dan umatnya dengan kenyataan akan kekekalan Allah dan bagian mereka di dalam Dia (ay. 1-2).
II. Ia merendahkan diri dan umatnya dengan menimbang-nimbang kelemahan manusia (ay. 3-6).
III. Ia dan umatnya tunduk pada hukuman yang adil yang dijatuhkan Allah ke atas mereka (ay. 7-11).
IV. Ia dan umatnya berserah diri kepada Allah melalui doa memohon belas kasihan dan anugerah ilahi, serta kembalinya perkenan Allah (ay. 12-17).

Walaupun tampaknya ditulis khusus atas dasar kejadian tersebut, namun mazmur ini juga dapat diterapkan untuk merujuk pada kelemahan manusia secara umum. Dengan menyanyikannya, kita dapat dengan mudah menerapkannya kepada masa pengembaraan kita melintasi padang gurun dunia ini. Mazmur ini juga melengkapi kita dengan renungan dan doa-doa yang sangat sesuai bagi upacara kematian yang khidmat.

Perhatian Allah terhadap Umat-Nya; Kelemahan Hidup Manusia (90:1-6)

Doa Musa, abdi Allah. [1] Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun. [2] Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah. [3] Engkau mengembalikan manusia kepada debu, dan berkata: "Kembalilah, hai anak-anak manusia!" [4] Sebab di mata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti suatu giliran jaga di waktu malam. [5] Engkau menghanyutkan manusia; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, [6] di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu.

Mazmur ini berjudul *Doa Musa*. Tidak jelas di mana dan di kitab apa doa ini disimpan sejak masa kehidupan Musa hingga masa ketika kumpulan mazmur mulai dibuat. Namun, karena diilhami secara ilahi, mazmur ini dilindungi secara istimewa. Boleh jadi mazmur ini ditulis dalam Buku Yasar atau buku perihal peperangan Tuhan. Musa mengajar umat Israel berdoa, dan memberikan perkataan-perkataan kepada mereka supaya dapat mereka pakai ketika berpaling kepada Tuhan. Di sini Musa disebut *abdi Allah*, karena ia seorang

nabi, bapa para nabi, dan pelambang yang luar biasa akan nabi yang agung. Di dalam ayat-ayat ini kita diajar,

I. Untuk memuji Allah atas perhatian-Nya terhadap umat-Nya sepanjang waktu, dan terhadap kita semasa hidup kita (ay. 1): *Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami*, atau *tempat tinggal, tempat perlindungan*, atau *pertolongan turun-temurun*. Sekarang, ketika perbuatan mereka membuat Allah tidak senang dan mengancam untuk meninggalkan mereka, mereka pun memohon kebaikan yang dulu pernah ditunjukkan-Nya kepada nenek moyang mereka. Bagi para bapa leluhur mereka yang tinggal di dalam kemah suci, Kanaan merupakan negeri ziarah. Namun, ketika itu mereka tinggal bersama Allah. Ke mana pun mereka pergi, mereka merasa nyaman dan tenteram di dalam Dia. Selama bertahun-tahun Mesir merupakan negeri perhambaan bagi mereka. Namun, bahkan di masa itu pun Allah adalah tempat perlindungan mereka. di dalam Dia, umat yang tertindas dan malang itu tetap hidup dan terpelihara. Perhatikanlah, orang-orang percaya sejati merasa seperti di rumah sendiri saat berada di dalam Allah. Itulah penghiburan mereka berkenaan dengan semua kerja keras dan penderitaan yang mereka alami di dunia ini. Di dalam Dia kita dapat beristirahat dan berlindung, seperti di dalam tempat tinggal kita sendiri.

II. Untuk memberikan kemuliaan kepada Allah perihal kekekalan-Nya (ay. 2): *Sebelum gunung-gunung dilahirkan, sebelum Ia membuat debu dataran yang pertama* (sebagaimana yang disebutkan dalam Ams. 8:26), sebelum bumi dilahirkan, atau seperti yang bisa kita baca, sebelum *bumi dan dunia diperanakkan* (artinya, sebelum permulaan zaman) Engkau telah ada. *Bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah*, Allah yang kekal, yang keberadaan-Nya tanpa awal ataupun masa waktu tertentu, dan tidak diukur dengan rangkaian serta perputaran waktu, tetapi yang *tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya*, tanpa awal hari-hari, ataupun akhir kehidupan, atau perubahan waktu. Perhatikanlah, meskipun mengalami kesusahan yang timbul karena kefanaan kita sendiri dan juga teman-teman kita, kita boleh mengharapkan penghiburan dari ketidakfanaan Allah. Kita adalah makhluk-makhluk fana,

dan semua kesenangan kita di dunia adalah kesenangan yang fana juga. Tetapi, Allah adalah Allah yang hidup selamanya, dan orang-orang yang memiliki Dia akan membuktikannya sendiri.

III. Untuk mengakui kekuasaan tertinggi Allah atas manusia, dan kuasa-Nya yang tidak tertahankan dan tidak perlu diragukan lagi, yang dapat dipergunakan-Nya sesuai kehendak-Nya (ay. 3): *Engkau mengembalikan manusia kepada debu*, dengan satu perkataan, kapan pun menghendakinya, Engkau menghancurkan tubuhnya, atau kemah tempat kediamannya di bumi. *Dan* Engkau *berkata:* "*Kembalilah, hai anak-anak manusia!*"

1. Ketika Allah, melalui penyakit ataupun penderitaan lain, mengembalikan manusia kepada debu, maka Ia juga memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya. Yaitu, bertobat dari dosa-dosa mereka dan menjalani hidup baru. Allah ini pula yang *berfirman dengan satu dua cara*. "*Kembalilah engkau kepada-Ku*, dari siapa engkau memberontak" (Yer. 4:1).
2. Ketika Allah mengancam untuk *mengembalikan manusia kepada debu*, membawa mereka kepada maut, dan mereka telah menerima hukuman mati dalam diri mereka sendiri, adakalanya Ia memulihkan mereka dengan cara luar biasa, dan berkata, Kembalilah kepada kehidupan dan kesehatan lagi. Allah sanggup mencabut nyawa dan menghidupkan kembali, membawa seseorang turun ke kubur dan membangkitkannya kembali.
3. Ketika Allah mengembalikan manusia kepada debu, ini sesuai dengan perkataan yang disampaikan secara umum kepada semua orang. "*Kembalilah, hai anak-anak manusia*, satu per satu, kembalilah engkau kepada asal mulamu. Biarlah tubuh kembali ke bumi seperti semula (*debu kembali menjadi debu*, Kej. 3:19) dan biarlah jiwa manusia *kembali kepada Allah yang mengaruniakannya*" (Pkh. 12:7).
4. Meskipun Allah mengembalikan semua orang kepada debu, Ia akan berkata lagi, *Kembalilah, hai anak-anak manusia*, pada hari kebangkitan, ketika orang yang sudah mati pun akan hidup kembali. Maka "*Engkau akan memanggil, dan aku pun akan menyahut* (Ayb. 14:14-15). Engkau akan memanggilku kembali, dan aku akan kembali." Tubuh dan jiwa akan kembali dan dipersatukan lagi.

IV. Untuk mengakui ketidakseimbangan tak terhingga yang ada di antara Allah dan manusia (ay. 4). Beberapa dari bapa leluhur kita hidup sampai hampir seribu tahun. Musa tahu betul mengenai hal ini dan ia telah mencatatnya. Tetapi apa artinya umur mereka yang panjang itu dibanding kehidupan kekal Allah? "Seribu tahun bagi kami adalah masa yang panjang, yang tidak bisa kami harapkan untuk bisa terus bertahan hidup. Atau kalaupun kami bisa, kami tidak akan mampu mengingatnya. Namun, *di mata-Mu, seribu tahun seperti hari kemarin*, seperti satu hari, yang masih segar di ingatan. Bahkan sama seperti *giliran jaga di waktu malam*," yang hanya tiga jam lamanya.

1. Bagi kekekalan Allah, seribu tahun tidak ada artinya. Seribu tahun lebih singkat daripada satu hari atau bahkan satu jam. Di antara satu menit dan sejuta tahun terdapat perbandingan, tetapi di antara waktu dan kekekalan tidak ada perbandingan apa pun. Umur panjang para bapa leluhur tidak ada artinya bagi Allah. Umur panjang mereka itu tidak ada bedanya dengan hidup seorang anak (yang lahir dan mati pada hari yang sama).
2. Bagi Sang Akal Budi Yang Kekal, semua kejadian dalam kurun waktu seribu tahun, baik yang sudah lalu maupun yang akan datang, sama seperti baru terjadi kemarin atau satu jam yang lalu bagi kita. Pada hari yang agung itu Allah akan berkata kepada orang-orang yang telah *dikembalikan-Nya kepada debu,* "*Kembalilah* – Bangunlah dari kematian." Boleh-boleh saja ada orang yang membantah pengajaran tentang kebangkitan itu, bahwa sudah sejak lama saat itu dinantikan tetapi tidak kunjung tiba juga. Namun, janganlah hal ini membuat kita risau, karena di mata Allah, seribu tahun sama dengan satu hari. *Nullum tempus occurit regi – Bagi sang raja, semua kurun waktu sama saja.* Sesuai dengan pokok inilah kata-kata itu dikutip dalam 2 Petrus 3:8.

V. Untuk melihat kelemahan manusia dan kesia-siaannya bahkan di tengah puncak kejayaan mereka (ay. 5-6): pandanglah semua anak manusia dan kita akan melihat,

1. Bahwa kehidupan mereka adalah kehidupan yang fana: *Engkau menghanyutkan manusia*, artinya, mereka terus terhanyut

mengikuti arus waktu menuju lautan kekal. Air bah itu terus mengalir, dan mereka terhanyut bersamanya. Begitu dilahirkan, kita mulai menuju kematian, dan setiap hari dalam hidup ini membawa kita semakin dekat kepada kematian. Atau, kita terbawa arus dengan deras dan tak terbendung, seperti oleh arus air bah, atau banjir yang menyeret segala sesuatu yang menghalanginya. Seperti dunia lama tersapu air bah di zaman Nuh. Meskipun Allah telah berjanji untuk tidak menenggelamkan bumi lagi, kematian tetap merupakan air bah yang terus menanti.

2. Bahwa kehidupan mereka bagaikan mimpi. Manusia seakan terseret air bah, tetapi meskipun demikian, *mereka seperti mimpi*. Mereka tidak memperhitungkan kelemahan diri sendiri ataupun menyadari betapa dekatnya mereka dengan kekekalan yang mengerikan. Seperti orang yang terlelap, mereka membayangkan hal-hal yang besar, sampai maut membangunkan mereka dan mengakhiri mimpi indah itu. Waktu terus berjalan tanpa kita sadari, sama seperti yang terjadi pada orang yang sedang tidur. Ketika mimpi itu berakhir, tidak ada lagi yang tersisa.
3. Bahwa kehidupan mereka singkat dan bersifat sementara belaka, sama seperti rumput yang bertumbuh dan berkembang. Di pagi hari rumput itu tampak hijau dan menyenangkan, tetapi di petang hari rumput itu dipangkas dan langsung layu, berubah warna, dan kehilangan keindahannya. Maut akan mengubah kita dalam waktu singkat, mungkin juga dengan tiba-tiba. Besar kemungkinan maut akan menjelang dalam sekejap. Dalam puncak kehidupannya, manusia berkembang bak rumput yang sebenarnya lemah, rendah, rapuh, dan tidak terlindung. Ketika usia lanjut tiba bak musim dingin, ia akan layu dengan sendirinya. Namun, kita juga bisa ditebas oleh penyakit atau bencana, sama seperti rumput di tengah musim panas. *Semua yang hidup adalah seperti rumput.*

Ketaatan Penuh Penyesalan
(90:7-11)

[7] Sungguh, kami habis lenyap karena murka-Mu, dan karena kehangatan amarah-Mu kami terkejut. [8] Engkau menaruh kesalahan kami di hadapan-

> Mu, dan dosa kami yang tersembunyi dalam cahaya wajah-Mu. 9 Sungguh, segala hari kami berlalu karena gemas-Mu, kami menghabiskan tahun-tahun kami seperti keluh. 10 Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap. 11 Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu dan takut kepada gemas-Mu?

Di dalam ayat-ayat sebelum ini, Musa meratapi kelemahan kehidupan manusia secara umum. Anak-anak manusia *seperti mimpi* dan *seperti rumput*. Namun, di sini ia mengajar umat Israel untuk menerima hukuman mati yang memang pantas dijatuhkan ke atas mereka karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Bagian mereka dalam kefanaan belumlah cukup. Mereka juga harus hidup dan mati di bawah tanda khusus yang menyatakan ketidaksenangan Allah. Di sini mereka berbicara tentang diri sendiri: Kami orang Israel *habis lenyap dan terkejut*, dan *segala hari kami berlalu*.

I. Di sini mereka diajar untuk mengakui murka Allah sebagai penyebab semua kesengsaraan mereka. *Kami habis lenyap, terkejut*, dan ini adalah akibat dari *murka-Mu dan kehangatan amarah-Mu* (ay. 7). *Segala hari kami berlalu karena gemas-Mu* (ay. 9). Penderitaan orang-orang kudus acap kali semata-mata berasal dari kasih Allah, seperti yang dialami Ayub. Namun, teguran kepada orang-orang berdosa dan orang-orang baik atas dosa-dosa mereka, harus dipandang sebagai datang dari murka Allah yang memperhatikan dan sangat tidak suka kepada dosa-dosa orang Israel. Kita terlampau mudah memandang kematian sebagai sesuatu yang tidak lebih daripada utang kepada alam yang harus dilunasi. Padahal, sebenarnya bukan demikian halnya. Seandainya watak manusia tetap bertahan dalam kemurnian dan kebenaran, tidak akan ada utang semacam itu yang harus dilunasi. Ini adalah utang kepada keadilan Allah, utang kepada hukum. *Dosa telah masuk ke dalam dunia, dan oleh dosa itu juga maut*. Apakah kita habis lenyap karena pembusukan alami, karena kelemahan usia lanjut, atau karena penyakit menahun? Kita harus menganggapnya sebagai berasal dari murka Allah. Apakah kita disusahkan oleh serangan *stroke* yang tiba-tiba atau mengejutkan? Itu pun adalah buah dari murka Allah yang diungkapkan dengan cara itu dari sorga karena *kefasikan dan kelaliman manusia*.

II. Mereka diajar untuk mengakui dosa-dosa mereka yang telah memicu murka Allah atas mereka (ay. 8): *Engkau menaruh kesalahan kami di hadapan-Mu, dan dosa kami yang tersembunyi.* Bukannya tanpa alasan bila Allah marah kepada mereka. Ia telah berkata, *Janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku, supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu*, tetapi mereka telah menyakiti hati-Nya. Mereka akan mengakui bahwa dengan menjatuhkan hukuman berat ini ke atas mereka, Ia telah menghukum mereka dengan adil,

1. Karena dengan terang-terangan mereka menganggap rendah Dia dan berani menghina-Nya: *Engkau menaruh kesalahan kami di hadapan-Mu.* Dalam hal ini Allah melihat ketidakpercayaan dan keluh kesah mereka, keraguan mereka terhadap kuasa-Nya, dan juga sikap memandang rendah negeri yang indah itu. Hal-hal inilah yang ditaruh-Nya di hadapan mereka pada waktu Ia menjatuhkan hukuman itu ke atas mereka. Hal-hal ini menyulut murka Allah terhadap mereka dan menahan hal-hal yang baik dari mereka.
2. Karena mereka semakin sering meninggalkan-Nya dengan diam-diam: "*Engkau telah menaruh dosa kami yang tersembunyi* (dosa-dosa yang disimpan di dalam hati dan yang berada di dasar semua tindakan yang bermaksud jahat) *dalam cahaya wajah-Mu.* Artinya, Engkau telah membongkar dosa-dosa ini dan menyuruh kami mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan itu, serta menyebabkan kami melihat sebelum kami mengabaikannya." Dosa-dosa yang tersembunyi terlihat oleh Allah dan harus dipertanggungjawabkan. Orang-orang yang kembali ke Mesir dan mendirikan berhala di dalam hati akan diperlakukan seperti pemberontak atau penyembah berhala. Lihatlah kebodohan orang-orang yang berusaha menutupi dosa-dosa mereka, sebab mereka sebenarnya tidak dapat menyembunyikannya.

III. Mereka diajar untuk memandang diri sendiri sebagai orang yang fana dan akan berlalu, supaya tidak berpikir tentang umur panjang atau hidup yang menyenangkan, sebab keputusan yang telah dibuat terhadap mereka tidak dapat diubah lagi (ay. 9): *Segala hari kami berlalu karena gemas-Mu* di bawah tanda rasa geram-Mu. Walaupun sisa hidup kami tidak dicabut sepenuhnya, kami

mungkin saja *menghabiskan tahun-tahun kami seperti keluh*. Waktu tiga puluh delapan tahun sesudah itu, yang mereka lewatkan di padang gurun, bukan merupakan pokok sejarah suci, karena hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang dicatat perihal apa yang terjadi atas mereka mulai dari tahun kedua sampai tahun keempat puluh. Setelah mereka keluar dari Mesir, seluruh waktu mereka terbuang dengan percuma, dan tidak layak dijadikan pokok sejarah, tetapi hanya pantas dianggap *keluh*. Tahun-tahun yang mereka lewatkan di padang gurun itu hanya dianggap sebagai perintang waktu, sama seperti menceritakan kisah. Sepanjang waktu itu mereka habiskan begitu saja, dan sementara itu muncullah generasi baru. Waktu mereka keluar dari Mesir, *di antara suku-suku mereka tidak ada yang tergelincir* (105:37). Namun, sekarang mereka tergelincir. Harapan mereka yang penuh suka-cita tentang kehidupan makmur dan kegemilangan di Kanaan diubah menjadi pengharapan menyedihkan tentang kematian mengenaskan di padang gurun. Dengan demikian seluruh hidup mereka sekarang menjadi menyimpang, tidak bermakna seperti layaknya kisah di musim dingin. Hal itu dapat diterapkan kepada keadaan setiap kita yang sedang melintasi padang gurun dunia ini: *Segala hari kami berlalu, kami menyudahinya* tiap tahun dan akhirnya seluruhnya, *seperti keluh – seperti embusan nafas kami di musim dingin* (demikianlah yang dikatakan beberapa orang), yang segera lenyap *seperti gagasan* (demikianlah pendapat beberapa orang). Tidak ada yang lebih cepat – *seperti perkataan*, yang begitu diucapkan langsung lenyap tanpa bekas – atau *seperti keluh*. Habisnya tahun-tahun kita bagaikan menceritakan sebuah kisah. Satu tahun, bila sudah berlalu, bagaikan sebuah kisah yang telah diceritakan. Sebagian dari tahun-tahun kita bagaikan kisah yang menyenangkan. Sebagian lagi menyedihkan, sedangkan sebagian besar merupakan perpaduan dari keduanya. Namun, semuanya singkat dan bersifat sementara saja: hal yang butuh waktu panjang untuk menyelesaikannya mungkin saja habis diceritakan dalam waktu singkat. Tahun-tahun kita, bila sudah berlalu, tidak dapat lebih diingat orang dibanding perkataan yang telah kita ucapkan. Kehilangan dan terbuangnya waktu kita yang merupakan kesalahan dan kebodohan kita, bisa dikeluhkan sebagai berikut: seharusnya kita melewatkan tahun-tahun kita bagaikan menyelesaikan urusan dengan hati-hati dan giat. Namun

sayang sekali, kita malah menghabiskan waktu bagaikan menceritakan kisah dengan bermalas-malas nyaris tanpa tujuan, dengan gegabah dan tanpa kepedulian. Tiap tahun berlalu *seperti keluh*, tetapi seberapa banyak jumlahnya? Sama seperti tahun-tahun itu berlalu dengan sia-sia, jumlahnya pun sedikit (ay. 10), paling banyak tujuh puluh atau delapan puluh tahun. Ini dapat dipahami sebagai,

1. Kehidupan orang Israel di padang gurun. Semua orang yang telah dicatat pada waktu mereka keluar dari Mesir, berusia di atas dua puluh tahun, akan mati dalam kurun waktu tiga puluh delapan tahun. Mereka hanya mencatat orang-orang yang *sanggup berperang*. Kita dapat beranggapan bahwa kebanyakan dari mereka berusia di antara dua puluh dan empat puluh tahun. Oleh sebab itu, mereka semua tentunya sudah mati sebelum mencapai usia delapan puluh tahun. Banyak lagi yang bahkan sudah mati sebelum mencapai usia enam puluh dan mungkin juga jauh lebih awal, usia yang jauh lebih singkat dibanding umur para leluhur mereka. Namun, mereka yang berhasil mencapai usia tujuh puluh atau delapan puluh tahun, akan habis lenyap dan tidak punya harapan untuk dapat mengatasi masa penuh kesusahan di padang gurun ini. Kekuatan dan hidup mereka hanya dihabiskan untuk menghadapi *kesukaran dan penderitaan*, yang seharusnya dapat dijalani dalam kehidupan baru yang penuh sukacita di Kanaan. Lihatlah apa yang dikerjakan oleh dosa.
2. Kehidupan manusia secara umum, mulai sejak masa Musa. Sebelum masa kehidupan Musa, umur manusia biasa mencapai seratus atau hampir seratus lima puluh tahun. Namun, setelah itu, usia tujuh puluh atau delapan puluh merupakan batas umum yang hanya dicapai oleh sedikit orang. Banyak yang bahkan hanya mencapai usia jauh di bawah itu. Kita dapat beranggapan bahwa orang-orang yang mencapai usia tujuh puluh tahun telah mencapai batas umur orang dewasa dan telah meraih sebagian besar kehidupan sesuai harapan. Betapa singkatnya waktu ini bila dibandingkan dengan kekekalan! Musa adalah orang pertama yang menulis wahyu ilahi yang sebelum itu hanya diteruskan secara lisan menurut adat kebiasaan. Sekarang, baik dunia maupun gereja cukup penuh dengan manusia, dan oleh karena itu manusia tidak memiliki

alasan untuk hidup panjang seperti mereka dari zaman dahulu. Jika karena faktor kesehatan dan tubuh yang kuat ada yang berhasil mencapai usia delapan puluh tahun, padahal kekuatan mereka tidak seberapa sehingga justru menyusahkan, sebenarnya tidak ada gunanya untuk memperpanjang kesengsaraan mereka dan membuat hidup mereka semakin membosankan. Karena bahkan *kebanggaan mereka saat itu hanyalah berupa kesukaran dan penderitaan*, ditambah lagi dengan kelemahan mereka, sebab tahun-tahun telah tiba bagi mereka di mana tidak ada lagi sukacita. Bisa juga dikatakan sebagai berikut: *Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan masa hidup beberapa orang jika kuat, adalah delapan puluh tahun. Tetapi panjang hidup kita* (demikianlah arti istilah "kuat" tadi), *seluruhnya, mulai sejak lahir hingga usia lanjut, hanyalah kesukaran dan penderitaan*. Dengan berpeluh kita memperoleh makanan. Seluruh hidup kita penuh dengan kerja keras dan kesukaran. Mungkin juga di tengah masa yang kita andalkan, masa itu justru *berlalu buru-buru, dan kita melayang lenyap*, tidak sampai menjalani separuhnya.

IV. Melalui semua hal ini mereka diajar untuk menaruh hormat kepada murka Allah (ay. 11): *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu?*

1. Tidak seorang pun dapat memahaminya dengan sempurna. Sang pemazmur berbicara sebagai orang yang takut akan murka Allah dan takjub akan kedahsyatan kekuatannya. Siapa yang tahu sejauh apa kuasa murka Allah dapat menjangkau dan separah apa luka yang bisa ditimbulkannya? Para malaikat yang berdosa tahu dari pengalaman seperti apa kekuatan murka Allah itu. Orang-orang berdosa terkutuk yang ada di dalam neraka tahu itu. Tetapi, siapa dari antara kita yang mampu mengerti dengan sepenuhnya atau melukiskannya?
2. Hanya sedikit yang memikirkan hal ini dengan sungguh-sungguh sebagaimana mestinya. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu*, untuk menambah pemahaman mengenai hal itu? Orang-orang yang menertawakan dosa dan meremehkan Kristus, pasti tidak mengenal kekuatan murka Allah. Sebab *mengenal kekuatan murka-Mu* adalah *takut kepada gemas-Mu*. Murka Allah setara dengan ketakutan terhadap apa yang bakal terjadi yang melanda orang-orang yang paling memikirkannya

dengan sungguh-sungguh. Biarlah manusia merasa ketakutan terhadap murka Allah, yang tidak akan lebih besar daripada perkara itu sendiri dan sifatnya yang memang sudah sepantasnya. Allah tidak menyebutkan murka-Nya sebagai sesuatu yang lebih dahsyat daripada sebenarnya. Bahkan lebih dari itu, apa yang dirasakan di alam lain, jauh lebih parah daripada yang ditakutkan di dunia ini. *Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini?*

Doa Memohon Belas Kasihan (90:12-17)

12 Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh
hati yang bijaksana. 13 Kembalilah, ya TUHAN – berapa lama lagi? – dan
sayangilah hamba-hamba-Mu! 14 Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan
kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-
hari kami. 15 Buatlah kami bersukacita seimbang dengan hari-hari Engkau
menindas kami, seimbang dengan tahun-tahun kami mengalami celaka. 16
Biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu perbuatan-Mu, dan semarak-Mu
kepada anak-anak mereka. 17 Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas
kami, dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya, perbuatan tangan kami,
teguhkanlah itu.

Inilah permohonan-permohonan dari doa ini yang beralaskan semua perenungan dan pengakuan sebelumnya. *Kalau ada seorang yang menderita, baiklah ia* belajar *berdoa* demikian. Di sini mereka dituntun untuk mendoakan empat hal:

I. Untuk menggunakan dengan kudus takdir menyedihkan yang sekarang harus mereka tanggung. Karena ditakdirkan untuk menjalani hidup yang singkat, "Tuhan, *ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian* (ay. 12). Tuhan, berilah kami anugerah sepantasnya untuk dapat mengingat betapa sedikitnya hari-hari itu, dan betapa singkatnya hidup yang kami jalani di dunia ini."

   Perhatikanlah:

   1. Sungguh merupakan keahlian yang luar biasa untuk dapat mengingat *hari-hari kita* dengan benar sehingga tidak keliru menghitung seperti orang yang menyangka masih akan berumur panjang tetapi malam itu juga nyawanya diambil. Kita harus senantiasa menjalani kehidupan dengan memperhitungkan betapa singkat dan tidak pastinya hidup ini, serta betapa

semakin dekatnya kematian dan kekekalan. Kita juga harus menghitung hari-hari kita untuk dibandingkan dengan pekerjaan yang telah kita lakukan, memperhatikannya dengan ketekunan yang ditingkatkan seperti orang yang tidak punya waktu lagi untuk bermalas-malasan.

2. Orang-orang yang mampu menghitungnya harus berdoa untuk memperoleh pengajaran ilahi. Mereka harus datang kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk mengajarkannya melalui Roh-Nya, memampukan mereka untuk mengingatnya, dan memberi mereka pemahaman yang baik.
3. Kita telah menghitung hari-hari kita demi tujuan yang baik apabila hati kita kemudian tertuju dan terlibat dengan hikmat sejati, yakni menjalani kesalehan dengan sungguh. Hidup beragama berarti hidup dengan bijaksana. Ini adalah hal yang perlu kita terapkan di dalam hati, yang membutuhkan dan layak menerima penerapan yang ketat. Sering memikirkan ketidakpastian kelangsungan hidup kita di dunia dan menyadari kepastian bahwa kita akan dipindahkan dari sini, akan sangat membantu.

II. Supaya murka Allah disingkirkan dari mereka. Meskipun keputusan telah dibuat dan tidak dapat ditarik kembali, tidak ada jalan keluar kecuali bahwa mereka harus mati di padang belantara: "*Kembalilah, ya TUHAN*, kiranya Engkau diperdamaikan dengan kami, *dan sayangilah hamba-hamba-Mu* (ay. 13). Kirimkanlah lagi kabar damai sejahtera untuk menghibur kami sesudah kabar yang sangat berat ini. Berapa lama kami harus memandang diri di bawah murka-Mu, dan kapankah kami akan menerima tanda yang diberikan kepada kami perihal pulihnya perkenan-Mu? *Kami sekalian adalah umat-Mu* (Yes. 64:9). Kapankah Engkau akan berubah sikap terhadap kami?" Sebagai jawaban atas doa ini, setelah mereka mengaku dan bertobat (Bil. 14:39-40), di dalam pasal berikutnya Allah melanjutkan dengan hukum-hukum berkenaan dengan korban (Bil. 15:1 dst.), yang merupakan tanda bahwa Ia menyayangi hamba-hamba-Nya. Sebab, *seandainya TUHAN hendak membunuh mereka, tidaklah Ia memperlihatkan semuanya itu kepada mereka.*

III. Untuk memperoleh penghiburan dan sukacita dengan kembalinya perkenan Allah kepada mereka (ay. 14-15). Mereka berdoa memohon belas kasihan Allah, dan tidak menuntut bahwa mereka layak untuk itu karena jasa mereka. *Kasihanilah kami, ya TUHAN!* merupakan doa yang harus kita aminkan. Marilah kita berdoa memohon belas kasihan awal, penyampaian belas kasihan ilahi yang tepat waktu, supaya *rahmat* Allah *segera menyongsong kita, di waktu pagi* hari-hari kita, ketika kita masih muda dan berkembang (ay. 6). Marilah kita berdoa memohon kepuasan dan kebahagiaan sejati yang hanya dapat diperoleh dalam perkenan dan kasih setia Allah (4:7-8). Jiwa penuh rahmat yang hanya dapat dipuaskan oleh kasih karunia Allah, akan dipuaskan, bahkan sangat dipuaskan olehnya, dan akan membicarakan hal itu semata. Ada dua hal yang diajukan untuk menguatkan permohonan akan kasih setia Allah ini:

1. Supaya bisa menjadi sumber sukacita di kemudian hari: "*Kenyangkanlah kami dengan kasih setia-Mu*, bukan saja supaya kami dapat merasa tenteram, sesuatu yang tidak akan pernah terjadi selama kami berada di bawah murka-Mu, melainkan juga *supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita.* Bukan sekadar untuk sementara waktu, ketika perkenan-Mu mulai tampak, melainkan juga *semasa hari-hari kami*, walaupun kami harus menjalaninya di padang gurun." Dengan menaruh hormat kepada orang-orang yang menjadikan Allah sebagai sukacita utama mereka, supaya sukacita mereka menjadi sempurna (1Yoh. 1:4), maka sukacita itu juga akan terus berlangsung, bahkan dalam lembah penuh air mata ini. Salah mereka sendiri apabila mereka tidak bersukacita semasa hari-hari mereka, sebab kasih setia-Nya dapat memperlengkapi mereka dengan sukacita di tengah kesengsaraan, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan mereka darinya.
2. Supaya bisa seimbang dengan kesusahan mereka di masa lalu: "*Buatlah kami bersukacita seimbang dengan hari-hari Engkau menindas kami.* Biarlah hari-hari sukacita kami di dalam perkenan-Mu sama banyaknya dengan hari-hari penderitaan kami karena ketidaksenangan-Mu. Biarlah menyenangkan, bukan suram seperti dahulu. *Hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur* (Pkh. 7:14). Perbuatlah begitu juga dengan perkara kami. Sudahlah cukup bila kami telah sekian

lama minum dari cawan yang membuat kami gemetar. Sekarang letakkan di tangan kami cawan keselamatan itu." Umat Allah memandang kembalinya kasih karunia Allah sebagai ganti rugi yang memadai bagi semua kesengsaraan mereka.

IV. Bagi kesinambungan pekerjaan Allah di antara mereka, apa pun yang telah terjadi (ay. 16-17).

1. Supaya Ia menyatakan diri sementara melaksanakannya: "*Biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu perbuatan-Mu*. Biarlah kelihatan apa yang telah Engkau kerjakan bagi kami untuk membawa kami kembali kepada-Mu dan untuk melayakkan kami dengan diri-Mu." Hamba-hamba Allah tidak dapat bekerja bagi-Nya kecuali Ia mempersiapkan mereka, baik dalam kehendak maupun perbuatan. Sesudah itu kita boleh berharap agar pelaksanaan anugerah-Nya tampak oleh kita. "Biarlah kelihatan perbuatan-Mu, dan di dalamnya kemuliaan-Mu dinyatakan kepada kami dan juga kepada mereka yang datang sesudah kami." Dalam berdoa memohon anugerah Allah, kemuliaan Allah harus menjadi tujuan utama kita. Dalam hal ini kita juga harus memperhatikan anak-anak kita selain diri kita sendiri, supaya mereka pun dapat mengalami kemuliaan Allah yang dinyatakan kepada mereka, untuk mengubah mereka dalam gambaran yang sama, dari kemuliaan kepada kemuliaan. Ada kemungkinan, dalam doa ini mereka membedakan diri mereka dengan anak-anak mereka, karena begitu pulalah Allah membedakan mereka dalam pesan yang disampaikan-Nya sebelum itu (Bil. 14:31-32, *Bangkai-bangkaimu akan berhantaran di padang gurun ini,* tetapi *anak-anakmu akan Kubawa masuk* ke Kanaan): "Tuhan," kata mereka, "*biarlah kelihatan kepada kami perbuatan-Mu*, untuk memperbarui kami dan untuk memberi kami perangai yang lebih baik. Biarlah *semarak-Mu kelihatan kepada anak-anak kami*, dalam melaksanakan janji yang gagal kami peroleh."
2. Supaya Ia bersedia menerima dan menguatkan mereka dalam melaksanakannya, dalam mengerjakan bagian mereka untuk memperoleh janji itu.

(1) Supaya Ia bisa tersenyum kepada mereka di dalamnya: *Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas kami*. Biarlah

kelihatan bahwa Allah berkenan kepada kami. Biarlah kita memelihara ketetapan Allah di antara kita dan tanda-tanda hadirat Allah bersama ketetapan-ketetapan-Nya itu, demikianlah yang dikatakan beberapa orang. Kita dapat menerapkan permohonan ini, baik demi pengudusan maupun bagi penghiburan kita. Kesucian adalah *keindahan Tuhan, Allah kita*. Biarlah hal itu ada atas kita dalam segala sesuatu yang kita katakan dan lakukan. Biarlah kasih karunia Allah ada di dalam kita, dan terang pekerjaan kita membuat wajah kita bercahaya (yakni keelokan yang ditaruh Allah ke atas kita, dan mereka yang dipercantik dengan cara demikian memang sungguh elok). Setelah itu, biarlah penghiburan ilahi meletakkan sukacita di dalam hati kita dan cahaya ke atas paras muka kita. Maka itu pun akan menjadi keindahan Tuhan, Allah kita, di atas kita.

(2) Supaya Ia akan membuat mereka makmur di dalamnya: *Teguhkanlah perbuatan tangan kami*. Perbuatan Allah atas kita (ay. 16) tidaklah membebaskan kita untuk tidak menggunakan usaha keras kita dalam melayani Dia dan mengerjakan keselamatan kita. Sebaliknya, setelah melaksanakan semuanya, kita harus menantikan Allah untuk memberi kita keberhasilan dan memohon kepada-Nya untuk membuat kita *beruntung dalam segala yang kita lakukan*, untuk memampukan kita mengarahkan apa yang kita tuju demi kemuliaan-Nya. Kita sebenarnya begitu tidak layak menerima pertolongan ilahi, tetapi juga sama sekali tidak mampu melaksanakan apa pun tanpa pertolongan itu, hingga kita perlu bersungguh-sungguh mencarinya dan mengulangi permohonan itu: "*Ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah itu*," dan untuk dapat melakukan hal itu, teguhkanlah kami di dalamnya.✍

PASAL 91

Beberapa penulis dari zaman dahulu berpendapat bahwa Musalah penulisnya, bukan saja mazmur sebelum ini yang dengan jelas menyebutkan dia sebagai penulis, tetapi juga kedelapan mazmur sesudahnya. Namun, hal ini tidak mungkin terjadi, karena dengan jelas disebutkan bahwa Mazmur 95 ditulis oleh Daud dan lama sesudah zaman Musa (Ibr. 4:7). Ada kemungkinan bahwa mazmur ini juga ditulis oleh Daud. Mazmur ini merupakan surat perintah perihal perlindungan bagi semua orang percaya sejati, bukan dalam nama Raja Daud, atau dibubuhi segelnya yang sah, melainkan dalam nama Raja di atas segala raja dan dibubuhi segel Sorgawi. Daud sendiri pun membutuhkan mazmur ini, terutama bila seperti diperkirakan beberapa orang, mazmur ini ditulis di masa terjadinya wabah penyakit sampar yang dikirimkan karena ia menghitung jumlah rakyatnya.

Amatilah:

I. Ketetapan hati sang pemazmur untuk menganggap Allah sebagai pelindungnya (ay. 2) untuk memberikan baik petunjuk maupun dorongan kepada orang lain (ay. 9).

II. Janji-janji yang di sini dibuat dalam nama Allah, kepada semua orang yang bersungguh-sungguh.
    1. Mereka akan dibawa ke dalam pemeliharaan Sorga yang khusus (ay. 1, 4).
    2. Mereka akan dilepaskan dari kuasa kegelapan yang jahat (ay. 3, 5-6) melalui pemeliharaan yang istimewa (ay. 7-8).
    3. Mereka akan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kudus (ay. 10, 12).
    4. Mereka akan berjaya atas musuh-musuh mereka (ay. 13).
    5. Mereka akan sangat disayang oleh Allah sendiri (ay. 14-16).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus berlindung di bawah dan menghibur diri di dalam perlindungan ilahi. Banyak orang yang berpendapat bahwa janji-janji ini terutama berkaitan dengan Kristus sebagai Pengantara (Yes. 49:2). Bukan karena Iblis menerapkan salah satu dari janji-janji ini terhadap Dia (Mat. 4:6), melainkan karena janji-janji ini memang dapat dipakai oleh-Nya. Karena asalnya dari Dia, janji-janji ini semakin terasa manis dan pasti bagi semua orang percaya.

Jaminan bagi Orang Percaya (91:1-8)

> 1 Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam
> naungan Yang Mahakuasa 2 akan berkata kepada TUHAN: "Tempat perlindung-
> anku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai." 3 Sungguh, Dialah
> yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit
> sampar yang busuk. 4 Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah
> sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tem-
> bok. 5 Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah
> yang terbang di waktu siang, 6 terhadap penyakit sampar yang berjalan di
> dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. 7
> Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu,
> tetapi itu tidak akan menimpamu. 8 Engkau hanya menontonnya dengan mata-
> mu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

I. Sebuah kebenaran agung yang ditetapkan secara umum, bahwa semua orang yang menjalani hidup persekutuan yang akrab dengan Allah akan senantiasa aman di bawah perlindungan-Nya. Dan oleh sebab itu, mereka bisa memelihara ketenteraman yang kudus dan ketenangan pikiran sepanjang waktu (ay. 1): *Orang yang duduk*, atau tinggal, *dalam lindungan Yang Mahatinggi* akan *bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa*. Orang yang melalui iman memilih Allah sebagai pelindungnya akan mendapati semua hal yang dibutuhkan atau diinginkannya di dalam Dia.

   Perhatikanlah:

   1. Sudah menjadi sifat orang percaya sejati untuk *duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi*. Dia merasa nyaman di dalam Allah, kembali kepada Allah, dan beristirahat di dalam Dia. Ia mengenal betul apa itu beragama secara batiniah, dan melayani Allah dengan sepenuh hati. Dia beribadah di balik tabir

dan sangat suka berada sendirian bersama Allah untuk bergaul akrab dengan-Nya dalam keheningan.

2. Merupakan hak istimewa dan penghiburan bagi orang-orang seperti itu, karena mereka bisa *bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa*. Ia melindungi mereka dan akan memisahkan mereka dari segala sesuatu yang dapat mengganggu mereka, baik di tengah badai maupun di hari yang cerah. Mereka bukan saja akan memperoleh izin masuk, tetapi juga tempat tinggal di bawah perlindungan Allah. Dia akan menjadi peristirahatan dan tempat perlindungan mereka sampai selamanya.

II. Penerapan hal ini atas diri sang pemazmur sendiri (ay. 2): Aku *akan berkata kepada TUHAN*, tak peduli apa yang dikatakan orang tentang Dia, "*tempat perlindunganku, Allahku*. Aku memilih Dia sebagai tempat itu dan mempercayakan diri kepada-Nya. Orang lain menjadikan berhala sebagai perlindungan mereka, tetapi aku akan berkata tentang Yahweh, Allah yang benar dan hidup, bahwa Dia adalah *tempat perlindunganku*: yang lain adalah *perlindungan bohong*. Dia adalah tempat perlindungan yang tidak akan mengecewakan aku, sebab Dia adalah *tempat perlindunganku dan kubu pertahananku*. Para penyembah berhala menyebut dewa mereka *Mahuzzim*, *benteng-benteng* mereka *yang diperkuat* (Dan. 11:39), tetapi dalam hal ini mereka sebenarnya telah menipu diri sendiri. Hanya mereka yang menjadikan Tuhan sebagai Allah dan kubu pertahanan merekalah yang dapat mengamankan diri. Karena tidak ada alasan untuk mempertanyakan kecukupan-Nya, maka dengan sendirinya aku dapat berkata, *Allahku, yang kupercayai*. Jika Yahweh adalah Allah kita, tempat perlindungan, dan kubu pertahanan kita, apa lagi yang kita inginkan, yang tidak dapat kita yakini ada di dalam Dia? Dia tidak pernah berubah, palsu, lemah, ataupun fana. Dia adalah Allah, dan bukan manusia. Oleh sebab itu kita tidak akan merasa kecewa di dalam Dia. *Kita mengenal siapa yang kita percaya*.

III. Dorongan yang diberikannya kepada orang lain untuk berbuat sama, bukan saja melalui pengalamannya sendiri perihal penghiburan yang diperolehnya dari situ (sebab mungkin saja ada yang keliru dalam pengalaman), melainkan dari kebenaran janji Allah, yang di dalamnya tidak atau tidak mungkin terdapat kebohongan

(ay. 3-4, dst.): *Sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau.* Orang-orang yang telah menemukan sendiri penghiburan dengan menjadikan Allah tempat perlindungan mereka, tidak bisa tidak pasti akan merindukan supaya orang lain juga berbuat hal yang sama. Di sini dijanjikan,

1. Bahwa orang-orang percaya akan dijauhkan dari celaka yang sangat mungkin mengintai mereka dan akan mendatangkan kematian kepada mereka (ay. 3), *dari jerat penangkap burung*, yang telah dipasang tanpa terlihat dan tiba-tiba mangsa yang tidak awas langsung tertangkap, dan *dari penyakit sampar yang busuk* yang menimpa manusia tanpa disangka-sangka dan yang tidak terlindung. Janji ini melindungi,
   (1) Kehidupan alami yang sering kali digenapi dengan terhindarnya kita dari bahaya-bahaya yang sangat mengancam dan dekat, sementara kita sendiri tidak menyadarinya, sama seperti burung tidak menyadari *jerat penangkap burung.* Lebih daripada yang kita sadari, kita patut mensyukuri Pemeliharaan ilahi karena telah dijauhkan dari penyakit menular dan tangan-tangan orang jahat dan tidak berakal budi.
   (2) Kehidupan rohani yang dilindungi oleh anugerah ilahi dari pencobaan Iblis yang sama seperti *jerat penangkap burung*, dan dari pengaruh buruk dosa yang seperti *penyakit sampar yang busuk.* Orang yang telah menjadikan kasih karunia sebagai kemuliaan jiwa akan menjaga baik-baik kemuliaan itu.
2. Bahwa Allah sendirilah yang akan menjadi pelindung mereka. Orang-orang yang memiliki Dia sebagai pelindung mereka pasti akan selamat, dan mereka yang dijamin oleh-Nya pasti akan berhasil (ay. 4): *Ia akan menudungi engkau*, dan menyembunyikan engkau *dalam naungan* (31:21), sehingga dengan demikian melindungimu dengan aman (27:5). Allah melindungi orang-orang percaya,
   (1) Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang yang tersirat di dalam kata-kata *Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau*, yang merujuk kepada induk ayam yang *mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya* (Mat. 23:37). Secara naluri, induk ayam itu bukan saja melindungi anak-anaknya, tetapi juga menyayangi dan menghangatkan me-

reka. Dengan hal inilah Allah suka membandingkan pemeliharaan-Nya atas umat-Nya yang tidak berdaya seperti anak-anak ayam itu, yang mudah dijadikan mangsa. Mereka diajak untuk percaya di bawah naungan kepak sayap janji dan pemeliharaan ilahi. Hal ini merupakan ungkapan tidak langsung bagi orang yang berbalik memeluk agama yang benar, yang telah datang untuk *berlindung di bawah sayap Allah Israel* (Rut 2:12).

(2) Dengan kekuatan dan kuasa sepenuhnya. Meskipun dikembangkan dengan penuh kelembutan, sayap dan kepaknya masih dianggap lemah dan mudah diterobos. Oleh sebab itu ditambahkan, *kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok*, pertahanan yang kuat. Allah bersedia melindungi umat-Nya seperti seekor induk ayam melindungi anak-anaknya, dan sama perkasanya dengan pejuang bersenjata lengkap.

3. Bahwa Dia bukan saja akan menjauhkan mereka dari yang jahat, tetapi juga dari ketakutan terhadap kejahatan (ay. 5-6). Di sini terlihat,

(1) Bahaya besar yang diperkirakan. Mendengar kata ini disebut-sebut saja sudah cukup untuk membuat kita takut. Kita tidak terlindung baik siang maupun malam, dan orang-orang yang cenderung mudah takut tidak akan pernah merasa dirinya aman. Pada waktu kita masuk beristirahat di kamar, di tempat tidur, dan mengamankan segala sesuatu di sekeliling kita, masih saja terdapat ancaman di malam hari yang datang dari pencuri dan perampok, angin dan badai, di samping makhluk-makhluk yang hanya ada di dalam bayangan dan khayalan, yang justru sering terasa paling menakutkan. Kita membaca perihal *kedahsyatan malam* (Kid. 3:8). Selain itu ada juga *penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap*, seperti penyakit yang telah menewaskan anak sulung orang Mesir dan pasukan orang Asyur. Tidak ada kunci ataupun jeruji yang mampu mencegah masuknya penyakit, sementara kita membawa-bawa benih kuman di dalam tubuh kita. Namun, di siang hari, pada waktu kita dapat melihat sekeliling kita dengan jelas, kita tidak begitu berada di dalam bahaya. Namun, juga ada *panah yang terbang di waktu siang* tetapi tidak terlihat.

Ada kehancuran yang bisa membinasakan di tengah hari, pada saat kita terjaga dan dikelilingi sahabat. Bahkan pada saat itu pun kita tidak mampu mengamankan diri sendiri dan mereka pun tidak dapat mengamankan kita. Justru di siang harilah penyakit sampar yang mampu membinasakan itu dikirimkan untuk menegur Daud karena menghitung rakyatnya, dan menurut pendapat beberapa orang, atas peristiwa itulah mazmur ini ditulis. Namun,

(2) Di sini sebuah jaminan dijanjikan kepada orang-orang percaya di tengah bahaya tersebut: "*Engkau tak usah takut*. Melalui anugerah-Nya, Allah akan menjauhkanmu dari ketakutan penuh curiga yang meresahkan (ketakutan yang menyiksa) di tengah bahaya besar. Hikmat akan mencegah engkau merasa takut tanpa sebab, dan iman akan mencegah engkau merasa sangat ketakutan. Engkau tak usah takut terhadap panah itu, karena tahu bahwa meskipun mengenaimu, panah itu tidak dapat melukaimu. Kalaupun berhasil mengambil kehidupan alami, panah itu tidak akan mampu merusak kehidupan rohani, sehingga kehidupan itu akan menjadi sempurna." Orang percaya *tidak usah* takut, dan oleh karena itu *tidak akan* takut terhadap panah apa pun, karena ujungnya sudah tanggal, dan racunnya telah dikeluarkan. *Hai maut di manakah sengatmu?* Panah itu pun berada di bawah kendali ilahi dan hanya akan mengenai tempat yang ditunjuk Allah, bukan di tempat lain. Setiap peluru mempunyai tugas masing-masing. Apa pun yang terjadi adalah atas kehendak Allah, dan kita tidak punya alasan untuk takut dengan hal itu.

4. Bahwa mereka akan terpelihara dalam malapetaka yang biasa terjadi, dengan cara yang istimewa (ay. 7): "Pada waktu maut menjelang dengan penuh kemenangan dan penyakit merajalela, sehingga *seribu dan sepuluh ribu* orang rebah, rebah karena penyakit, atau rebah karena pedang dalam pertempuran, *rebah di sisimu* dan *di sebelah kananmu*, dan kejatuhan mereka itu cukup untuk membuatmu takut, dan bila mereka rebah karena penyakit sampar mereka rebah begitu dekat dengan dirimu hingga mungkin saja menularimu, *tetapi itu tidak akan menimpamu*, baik maut maupun ketakutan terhadap maut." Orang-orang yang memelihara kesucian mereka saat kerusak-

an akhlak terjadi di mana-mana, dapat mempercayakan keamanan mereka kepada Allah saat penghancuran menimpa orang banyak. Ketika banyak orang tewas di sekeliling kita, dan meskipun dengan demikian kita harus berjaga-jaga mempersiapkan kematian kita sendiri, janganlah kita *takut akan ancaman*, atau takluk di bawah perhambaan, seperti yang dilakukan banyak orang seumur hidup mereka, *oleh karena takutnya kepada maut* (Ibr. 2:15). Pemercikan darah telah menyelamatkan semua anak sulung orang Israel sementara ribuan anak sulung lainnya rebah dan mati. Bahkan lebih dari itu, telah dijanjikan kepada umat Allah bahwa mereka bukan saja boleh melihat janji-janji Allah digenapi bagi mereka, tetapi juga ancaman-ancaman yang digenapi ke atas orang-orang yang membenci mereka (ay. 8): *Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik*, yang boleh jadi merujuk kepada pemusnahan anak-anak sulung orang Mesir melalui penyakit sampar, yang merupakan hukuman bagi para penindas dan juga pertolongan bagi mereka yang tertindas. Israel melihat ini pada waktu mereka melihat diri mereka terhindar dan tidak terjangkit oleh penyakit itu. Sama seperti hal ini memperparah hukuman ke atas orang berdosa, yakni supaya mereka melihat sendiri pahala orang benar (Luk. 13:28), demikian juga hal ini akan memuliakan keselamatan orang-orang yang dikasihi Allah, supaya mereka melihat sendiri kehancuran orang fasik (Yes. 66:24; Mzm. 58:11).

Jaminan bagi Orang Percaya (91:9-16)

9 Sebab TUHAN ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kaubuat
tempat perteduhanmu, 10 malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah
tidak akan mendekat kepada kemahmu; 11 sebab malaikat-malaikat-Nya akan
diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. 12
Mereka akan menatang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan ter-
antuk kepada batu. 13 Singa dan ular tedung akan kaulangkahi, engkau akan
menginjak anak singa dan ular naga. 14 "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku,
maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia menge-
nal nama-Ku. 15 Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab, Aku akan me-
nyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya dan memuliakannya. 16
Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan Kuperlihatkan kepa-
danya keselamatan daripada-Ku

Di sini masih ada lagi janji-janji yang intinya sama dengan janji-janji dalam ayat-ayat sebelumnya. Dan semua janji itu sangat luar biasa dan berharga, serta pasti bagi semua keturunan.

I. Sang pemazmur meyakinkan orang percaya akan perlindungan ilahi, berdasarkan pengalamannya sendiri. Ia meyakinkan orang percaya bahwa apa yang dikatakannya itu adalah perkataan Allah dan kita dapat mengandalkannya.

Amatilah:

1. Sifat orang-orang yang akan menerima manfaat dan penghiburan dari janji-janji ini. Sifat-sifat yang dinyatakan di sini sangat mirip dengan yang dikatakan dalam ayat 1. Mereka menjadikan *Yang Mahatinggi* sebagai *tempat perteduhan mereka* (ay. 9), senantiasa tinggal bersama Allah dan berdiam diri di dalam Dia. Mereka menjadikan nama-Nya bait dan menara mereka yang kuat, tinggal di dalam kasih dan dengan demikian tinggal di dalam Allah. Sudah menjadi kewajiban kita untuk tinggal di dalam Allah, memilih Dia dan setelah itu menjalani kehidupan kita di dalam Dia sebagai tempat tinggal kita sendiri, untuk bergaul akrab dengan-Nya, bersukacita di dalam Dia, dan bergantung kepada-Nya. Maka setelah itu, menjadi hak istimewa bagi kita untuk merasa dekat dengan Allah. Kita akan disambut-Nya dengan akrab seperti seseorang yang merasa akrab dengan tempat tinggalnya sendiri. Tanpa halangan, rintangan, atau gangguan sedikit pun berupa penahanan hukum ataupun kekalutan hati nurani. Maka kita pun akan aman di dalam Dia dan akan tetap merasa *damai sejahtera* (Yes. 26:3). Untuk mendorong kita supaya menjadikan Tuhan sebagai tempat perteduhan kita dan untuk mengharapkan keamanan dan kepuasan di dalam Dia, sang pemazmur menyiratkan penghiburan yang telah diterimanya dengan berbuat demikian: "Dia yang engkau jadikan *tempat perteduhanmu adalah tempat perlindunganku*. Aku telah mendapati Dia teguh dan setia, dan di dalam diri-Nya terdapat cukup tempat dan perlindungan, baik untukmu maupun untukku." *Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal*. Orang tidak perlu tinggal berdesak-desakan, apalagi sampai mendesak orang keluar.

2. Janji-janji yang pasti bagi semua orang yang telah menjadikan *Yang Mahatinggi* sebagai *tempat perteduhan* mereka.

   (1) Bahwa apa pun yang terjadi atas mereka, tidak ada yang akan melukai mereka (ay. 10): "*Malapetaka tidak akan menimpa kamu.* Walaupun kesukaran dan penderitaan menimpamu, tidak akan ada yang benar-benar jahat di dalamnya, sebab hal itu timbul dari kasih Allah dan akan dikuduskan. Kesukaran itu akan datang bukan untuk menyakitimu, melainkan untuk kebaikanmu. *Pada waktu ia diberikan*, ganjaran *tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita*, namun pada akhirnya nanti, hal itu akan memberikan hasil yang begitu baik sehingga kamu sendiri akan mengakui bahwa *malapetaka tidak menimpa kamu.* Itu bukanlah sesuatu yang jahat, yang jahat semata, melainkan perpaduan dengan hal yang baik dan menghasilkan yang baik pula. Bahkan, bukan saja kamu secara pribadi, tetapi juga tempat kediamanmu akan berada di bawah perlindungan ilahi: *tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu* sehingga tidak ada suatu pun yang menimbulkan kerusakan atasmu." *Nihil accidere bono viro mali potest – Yang jahat tidak akan menimpa orang yang baik.* Seneca, *De Providentia.*

   (2) Sehingga para malaikat terang akan melayani mereka (ay. 11-12). Ini merupakan janji yang sangat berharga dan berbicara banyak tentang kehormatan dan penghiburan bagi orang-orang yang dikasihi Allah. Sungguh keterlaluan bagaimana Iblis mengutip dan menyalahgunakan ayat ini untuk mencobai Kristus (Mat. 4:6).

      Amatilah:

      [1] Perintah yang diberikan kepada para malaikat berkenaan dengan orang-orang yang dikasihi Allah. Dia yang adalah Tuhan para malaikat, yang membuat mereka ada dan memberi hukum kepada mereka, yang memiliki mereka dan yang membuat mereka untuk melayani, *malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu*, bukan saja kepada gereja secara umum, tetapi juga kepada setiap orang percaya. Para malaikat *memelihara kewajiban terhadap TUHAN, Allah mereka*, dan inilah kewajiban yang mereka terima dari Dia. Hal ini menun-

jukkan perhatian yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, sehingga para malaikat sendiri memelihara kewajiban dan dipekerjakan bagi mereka. Perintah itu adalah *untuk menjaga engkau di segala jalanmu*. Di sini tampak pembatasan berkaitan dengan janji itu: Mereka akan *menjaga engkau di segala jalanmu*. Artinya, "selama engkau memelihara kewajibanmu." Orang-orang yang keluar dari jalan itu menempatkan diri di luar perlindungan Allah. Bagian inilah yang dihilangkan Iblis pada waktu ia mengutip janji ini, untuk melancarkan pencobaan, karena tahu betapa hal ini sangat berlawanan dengannya. Amatilah kelanjutan dari janji itu yang berbunyi *untuk menjaga engkau di segala jalanmu*. Bahkan ketika tampaknya tidak ada bahaya, kita tetap membutuhkan janji ini, dan ketika bahaya sudah sangat dekat, kita akan menerimanya. Ke mana pun orang yang dikasihi Allah pergi, para malaikat akan bertanggung jawab atas mereka, sama seperti pelayan terhadap anak-anak yang mereka jaga.

[2] Pemeliharaan yang diberikan para malaikat kepada orang-orang yang dikasihi Allah dalam melaksanakan kewajiban ini: *Mereka akan menatang engkau di atas tangannya*, yang menunjukkan baik kemampuan maupun kasih sayang yang besar. Mereka mampu menatang orang-orang yang dikasihi Allah hingga tidak terjangkau oleh bahaya, dan mereka melakukannya dengan penuh kelembutan serta kasih sayang seperti juru rawat menggendong anak kecil. Hal ini berbicara tentang diri kita yang tidak berdaya dan tentang mereka yang suka menolong. Mereka bersikap rendah hati dalam pelayanan mereka. Mereka menjaga kaki orang-orang yang dikasihi Allah, supaya *kaki* mereka *jangan terantuk kepada batu* hingga jatuh dalam dosa dan kesukaran.

[3] Kuasa kegelapan akan dikalahkan oleh mereka (ay. 13): *Engkau akan menginjak anak singa dan ular naga*. Iblis disebut *singa yang mengaum-aum, si ular tua, naga merah*, sehingga kepada janji inilah sang rasul sepertinya merujuk (Rm. 16:20) bahwa *Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kaki-*

mu. Kristus telah menghancurkan kepala ular itu, melucuti musuh-musuh kita (Kol. 2:15), dan melalui Dia, *kita lebih dari pada orang-orang yang menang*. Kristus memanggil kita, sama seperti Yosua memanggil para panglima tentara Israel untuk datang dan menaruh kaki kita ke atas tengkuk musuh yang telah ditaklukkan. Beberapa orang berpendapat bahwa janji ini digenapi sepenuhnya di dalam Kristus dan kuasa ajaib yang dimiliki-Nya atas seluruh ciptaan di alam semesta, yang menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan terutama menugaskan para murid untuk *memegang ular* (Mrk. 16:18). Hal ini dapat diterapkan kepada Pemeliharaan Allah yang memelihara kita dari makhluk-makhluk berbahaya yang buas (*binatang-binatang liar akan berdamai dengan engkau*, Ayb. 5:23). Bahkan lebih dari itu, kita memiliki cara dan sarana untuk menjinakkan semua binatang liar (Yak. 3:7).

II. Ia mengemukakan kata-kata penghiburan Allah sendiri kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, dan menyampaikan kasih setia yang disediakan-Nya bagi mereka (ay. 14-16). Beberapa orang berpendapat bahwa kata-kata ini diucapkan kepada para malaikat sebagai alasan kewajiban mereka berkaitan dengan orang-orang yang dikasihi-Nya itu, seolah-olah Ia telah berkata, "Peliharakan mereka, sebab mereka sangat berharga bagi-Ku dan Aku sangat peduli kepada mereka." Sekarang, kita patut memperhatikan seperti sebelumnya,

1. Kepada siapa saja janji-janji ini diberikan. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki tiga sifat berikut:

   (1) Mereka adalah orang-orang yang mengenal nama Allah. Kita tidak dapat mengenal sifat Allah dengan sempurna, tetapi melalui nama-Nya Ia telah memperkenalkan diri, dan karena itu kita juga harus memperkenalkan diri.

   (2) Mereka adalah orang-orang yang mengasihi Dia, dan mereka yang mengenal Dia dengan baik akan mengasihi-Nya, mengasihi Dia sebagai satu-satunya yang pantas dikasihi, dan menyatakan kasih mereka kepada-Nya dengan sukacita yang semakin bertambah. Mereka akan mengasihi Dia

dengan ketetapan hati untuk tidak pernah mengalihkan kasih itu kepada siapa pun.

(3) Mereka adalah orang-orang yang berseru kepada-Nya, seperti melalui doa yang senantiasa dinaikkan selaras dengan-Nya, dan berserah kepada-Nya dalam setiap kesulitan.

2. Janji-janji apa yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.

(1) Bahwa pada waktunya nanti, ia akan melepaskan mereka dari kesesakan: *Aku akan meluputkannya* (ay. 14 dan diulang lagi dalam ay. 15), yang menunjukkan pembebasan ganda, baik dari kehidupan maupun kematian, baik di tengah-tengah maupun keluar dari kesesakan. Jika Allah menyesuaikan tingkat dan lamanya kesukaran kita dengan kekuatan kita, jika Ia menjauhkan kita dari perbuatan yang menyakitkan hati-Nya di tengah kesesakan kita dan akhirnya menggunakan kematian sebagai cara untuk membebaskan kita dari semua kesukaran kita, maka janji ini telah digenapi (34:20; 2Tim. 3:11; 4:18).

(2) Bahwa sementara itu Ia akan *menyertai mereka dalam kesesakan* (ay. 15). Kalaupun Ia tidak segera mengakhiri penderitaan mereka, mereka akan disertai oleh-Nya di tengah kesesakan. Ia akan memperhatikan dukacita mereka dan *mengenal jiwa mereka dalam kesengsaraan*. Ia akan melawat mereka dengan firman dan Roh-Nya, serta bergaul akrab dengan mereka. Ia akan turut mengambil bagian, mendukung dan menghibur mereka, serta menguduskan penderitaan mereka, yang akan menjadi tanda paling pasti tentang penyertaan-Nya di tengah semua kesesakan mereka.

(3) Bahwa dalam hal ini Ia akan menjawab doa-doa mereka: *Bila ia berseru kepada-Ku*, Aku akan mencurahkan roh doa ke atasnya, dan *Aku akan menjawab*, menjawab melalui janji-janji (85:9), menjawab melalui pemeliharaan, membawa pembebasan pada waktunya, dan menjawab melalui kasih karunia, *menambahkan kekuatan dalam jiwa* mereka (138:3). Demikianlah ia menjawab Paulus dengan *kasih karunia* yang *cukup* (2Kor. 12:9).

(4) Bahwa Ia akan meninggikan dan memuliakan mereka: *Aku akan membentenginya*, tidak terjangkau oleh kesesakan,

tinggi di atas badai, di atas bukit batu *di atas gelombang-gelombang laut* (Yes. 33:16). Melalui anugerah Allah mereka akan dimampukan untuk memandang hal-hal di dunia ini dengan rasa jijik dan ketidakacuhan yang kudus, dan menengadah kepada hal-hal di dunia lain dengan hasrat dan kepedulian yang kudus. Maka ketika itulah mereka akan dibentengi atau ditaruh di tempat yang tinggi. *Aku akan memuliakannya*. Orang-orang yang dimuliakan Allah dengan cara membawa mereka ke dalam kovenan dan persekutuan yang akrab dengan-Nya, serta mempersiapkan mereka bagi kerajaan dan kemuliaan-Nya, dihormati oleh-Nya (Yoh. 12:26).

(5) Bahwa mereka akan hidup berkecukupan di dunia ini (ay. 16): *Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia*. Artinya,

[1] Mereka akan hidup cukup lama: umur mereka akan berlanjut di dunia ini sampai mereka telah menyelesaikan pekerjaan untuk apa mereka diutus ke dunia ini, serta siap masuk sorga, dan itu sudah cukup lama bagi mereka. Siapakah yang ingin hidup satu hari lebih lama daripada waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas, baik oleh Dia maupun untuk Dia?

[2] Mereka akan menganggapnya cukup lama, sebab melalui anugerah-Nya, Allah akan menyapih mereka dari dunia dan membuat mereka bersedia meninggalkannya. Seseorang mungkin saja mati di usia muda tetapi juga sepuas umur, *satur dierum – puas hidup*. Orang duniawi yang fasik tidak merasa puas, bahkan dengan umur panjang. Dia masih saja berseru, *Untukku! Untukku!* Sebaliknya, orang yang menyimpan harta dan hatinya di dalam dunia lain akan segera merasa cukup. Dia tidak akan hidup di dunia selamanya.

(6) Bahwa mereka akan memperoleh kehidupan kekal di dunia lain. Hal inilah yang memahkotai kebahagiaan: *Akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan dari pada-Ku*, akan Kuperlihatkan kepadanya *Mesias* (begitulah dikatakan oleh beberapa orang). Simeon yang baik dan sudah tua itu merasa puas dengan umur panjang pada saat ia berkata, *Mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu*. Tidak

ada sukacita yang lebih besar bagi orang-orang kudus dari Perjanjian Lama selain memandang hari Tuhan, meskipun hanya dari jauh. Lebih besar kemungkinan bahwa istilah *keselamatan* itu merujuk kepada negeri yang lebih baik, yakni negeri sorgawi yang didambakan dan dicari-cari para bapa leluhur: *akan* Dia *perlihatkan kepadanya* negeri itu. Dia akan membawanya kepada kebahagiaan itu, di mana kita akan melihat langsung muka dengan muka apa yang saat ini hanya dapat kita lihat dengan samar-samar. Dan sementara menantikan saat itu, Ia akan memberi mereka harapan mengenai hal itu. Menurut pendapat beberapa orang, semua janji ini terutama menunjuk kepada Kristus, dan penggenapannya ada di dalam kebangkitan dan pengagungan-Nya.✍

PASAL 92

Sungguh tidak berdasar pendapat beberapa penulis Yahudi (yang biasanya bebas dalam memberi kesimpulan) bahwa mazmur ini ditulis dan dilantunkan oleh Adam pada hari Sabat pertama sebelum ia jatuh ke dalam dosa. Pendapat ini tidak sesuai dengan mazmur ini sendiri, yang berbicara tentang para pelaku kejahatan, bila memang benar ketika itu dosa belum masuk ke dunia. Ada kemungkinan mazmur ini ditulis oleh Daud, dan karena ditujukan untuk hari Sabat,

I. Di sini dianjurkan untuk menaikkan pujian (ay. 2-4).
II. Di sini pekerjaan Allah yang menjadi alasan diadakannya hari Sabat, dirayakan secara umum dengan meriah (ay. 5-7).

Secara khusus, dengan mengacu kepada karya pemeliharaan dan penebusan, sang pemazmur bernyanyi bagi Allah tiga kali berselang-selang, tentang kasih setia dan hukuman, tentang kebinasaan orang berdosa dan sukacita orang kudus.

1. Orang-orang fasik akan binasa (ay. 8), tetapi Allah adalah kekal (ay. 9).
2. Musuh-musuh Allah akan dibasmi, tetapi Daud akan ditinggikan (ay. 10-11).
3. Musuh-musuh Daud akan dikacaubalaukan (ay. 12), tetapi semua orang benar akan berbuah dan tumbuh subur (ay. 13-16).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus dengan senang hati memberikan kemuliaan kepada Allah karena nama-Nya, dan bersukacita penuh kemenangan di dalam pekerjaan-Nya.

Anjuran untuk Memuji Allah
(92:1-7)

> 1 Mazmur. Nyanyian untuk hari Sabat. 2 Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, 3 untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam, 4 dengan bunyi-bunyian sepuluh tali dan dengan gambus, dengan iringan kecapi. 5 Sebab telah Kaubuat aku bersukacita, ya TUHAN, dengan pekerjaan-Mu, karena perbuatan tangan-Mu aku akan bersorak-sorai. 6 Betapa besarnya pekerjaan-pekerjaan-Mu, ya TUHAN, dan sangat dalamnya rancangan-rancangan-Mu. 7 Orang bodoh tidak akan mengetahui, dan orang bebal tidak akan mengerti hal itu.

Mazmur ini dulunya ditetapkan untuk dinyanyikan, setidaknya, selalu dinyanyikan di dalam bait tempat kudus pada hari Sabat, hari perhentian itu. Hari tersebut merupakan peringatan yang diadakan berkaitan dengan karya penciptaan, beristirahatnya Allah setelah bekerja, dan kelanjutan pekerjaan itu dalam tindakan pemeliharaan-Nya. Karena *Bapa-Ku bekerja sampai sekarang*.

Perhatikanlah:

1. Hari Sabat harus merupakan hari yang tidak hanya untuk istirahat yang kudus semata, tetapi juga dengan pekerjaan yang kudus, dan istirahat itu memang harus mengikuti pekerjaan.
2. Pekerjaan yang pantas dilakukan pada hari Sabat adalah memuji Allah. Setiap hari Sabat harus merupakan hari pengucapan syukur. Pelayanan-pelayanan lain pada hari itu haruslah sesuai dengan hal ini, dan oleh sebab itu sama sekali tidak boleh disepelekan. Salah seorang penulis Yahudi menghubungkannya dengan kerajaan Mesias dan menyebutnya *Mazmur atau nyanyian untuk masa depan*, yakni semua hari Sabat. Melalui Kristus, orang-orang percaya menikmati *hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah* (Ibr. 4:9), permulaan dari hari Sabat yang abadi. Di dalam ayat-ayat ini,

I. Kita dipanggil dan didorong untuk memuliakan Allah (ay. 2-4): *Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN*. Memuji Allah adalah pekerjaan yang baik. Baik dengan sendirinya dan juga baik bagi kita. Ini adalah kewajiban, sewa, atau upeti yang harus kita bayarkan kepada Tuhan kita yang agung. Kita berbuat salah apabila menahannya. Sungguh merupakan hak istimewa bahwa kita diizinkan memuji Allah dan boleh berharap bahwa pujian itu diterima. Memuji Allah adalah baik, karena menyenang-

kan dan juga menguntungkan, suatu pekerjaan yang merupakan upah itu sendiri. Ini adalah pekerjaan para malaikat, pekerjaan sorga. Sungguh baik untuk mengucapkan syukur atas rahmat yang telah kita terima, sebab itulah cara untuk memperoleh rahmat selanjutnya. Sungguh patut untuk bernyanyi bagi nama Dia, Yang Mahatinggi, yang ditinggikan di atas semua berkat dan pujian.

Sekarang amatilah di sini:

1. Bagaimana kita harus memuji Allah. Kita harus melakukannya dengan *memberitakan kasih setia dan kesetiaan-Nya*. Karena merasa yakin akan sifat dan kesempurnaan-Nya yang agung itu, kita harus memberitakannya seperti orang yang sangat terkesan dan rindu untuk juga memengaruhi orang lain. Kita bukan saja harus memberitakan kebesaran, keagungan, kesucian, dan keadilan-Nya yang membesarkan Dia dan membuat kita terpesona, tetapi juga kasih setia serta kesetiaan-Nya. Karena kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya (Kel. 33:18-19), dan melalui kedua hal ini Ia menyatakan nama-Nya. Kasih setia dan kebenaran-Nya merupakan dukungan yang besar bagi iman dan pengharapan kita, serta dorongan bagi kasih dan ketaatan kita. Oleh karena itu, hal-hal inilah yang harus kita nyatakan sebagai permohonan dalam doa dan sarana untuk sukacita kita. Hal inilah yang dilakukan pada masa ketika mazmur ini ditulis, bukan saja melalui nyanyian, tetapi juga dengan musik yang mengiringinya, *dengan bunyi-bunyian sepuluh tali* (ay. 4). Namun, di masa itu musik pengiringnya haruslah dengan *bunyi khidmat*. Bukan dengan nada ceria yang mudah mengalihkan perhatian, melainkan syahdu dan mudah menyatukan roh.
2. Kapan kita harus memuji Allah – *di waktu pagi* dan *di waktu malam*, bukan hanya pada hari-hari Sabat, tetapi tiap hari. Itulah kewajiban yang perlu dilakukan setiap hari. Kita harus memuji Allah, bukan saja di dalam kebaktian bersama, tetapi juga secara pribadi dan bersama keluarga, sambil memberitakan kasih setia dan kesetiaan-Nya kepada diri sendiri dan juga kepada orang-orang di sekitar kita. Kita harus mengawali dan mengakhiri setiap hari dengan memuji Allah, menaikkan syukur kepada-Nya tiap pagi, ketika kita masih merasa segar dan sebelum kesibukan hari itu melanda kita. Juga tiap malam,

ketika kita kembali merasa tenang dan hendak beristirahat serta merenungkan diri sendiri. Kita harus menaikkan syukur kepada-Nya di pagi hari atas kasih setia-Nya sepanjang malam sebelumnya, dan di malam hari atas kasih setia-Nya sepanjang hari itu. Baik keluar maupun masuk, kita harus memuji Allah.

II. Di dalam diri sang pemazmur, kita melihat teladan yang diberikannya, baik untuk menggerakkan kita maupun untuk membimbing kita dalam pekerjaan ini (ay. 5): *Sebab telah Kaubuat aku bersukacita, ya TUHAN, dengan pekerjaan-Mu.*

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang telah mengalami sendiri kesenangan dalam menaikkan pujian sajalah yang mampu menganjurkannya kepada orang lain. "Pekerjaan Allah memang layak dipuji karena sudah begitu sering menyenangkan hatiku, dan oleh karena itu, apa pun yang dipikirkan orang lain, aku harus berpikiran dan berkata-kata baik tentang segala pekerjaan-Nya itu."
2. Bila Allah telah memberi kita sukacita melalui pekerjaan-Nya, sudah seharusnya kita menghormati Dia karena semua pekerjaan-Nya itu. Apakah Dia sudah membuat hati kita senang? Kalau memang begitu, marilah kita mengagungkan pujian kepada-Nya. Apakah Allah telah membuat kita senang melalui pekerjaan pemeliharaan-Nya bagi kita, dan melalui kasih karunia-Nya di dalam kita, dan keduanya melalui pekerjaan penebusan yang agung itu?
   (1) Bila memang demikian halnya, biarlah kita dengan penuh semangat menaruh iman dan pengharapan seperti yang dilakukan sang pemazmur: *karena perbuatan tangan-Mu aku akan bersorak-sorai.* Dari kenangan manis perihal apa yang telah diperbuat Allah bagi kita, kita dapat menaruh harapan penuh sukacita tentang apa yang akan dilakukan-Nya, dan bersorak-sorai di dalam jaminan untuk hal itu, bersorak-sorai mengatasi semua perlawanan (2Tes. 2:13-14).
   (2) Biarlah kita lalu menghimpun bahan penyembahan yang kudus dan kekaguman terhadap Allah (ay. 6): *Betapa besarnya pekerjaan-pekerjaan-Mu, ya TUHAN.* Begitu besar di luar batas pikiran, tak terungkapkan, hasil yang keluar dari kuasa dan hikmat yang luar biasa, dengan akibat yang ter-

amat besar dan penting! Dibandingkan dengan semua ini, pekerjaan manusia tidak ada artinya. Kita tidak dapat memahami keagungan pekerjaan Allah, dan oleh sebab itu kita harus merasa sangat takjub dan hormat, bahkan terpesona memandang kedahsyatannya. "Pekerjaan manusia hanyalah kecil dan tidak berharga, karena pikiran mereka dangkal. Tetapi Tuhan, *betapa besarnya pekerjaan-pekerjaan-Mu* sehingga tidak dapat diukur. Begitu *sangat dalamnya rancangan-rancangan-Mu*, hingga tidak dapat dimengerti." Rancangan Allah jauh melebihi buah pikiran kita, sama seperti pekerjaan-Nya melebihi upaya kekuatan kita sendiri. *Rancangan-rancangan-Nya* lebih tinggi daripada *rancangan-rancangan kita*, sama seperti *jalan-jalan-Nya* lebih tinggi daripada *jalan-jalan kita* (Yes. 55:9). *O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan* rancangan Allah*!* (Rm. 11:33). Kebesaran pekerjaan Allah seharusnya membuat kita merenungkan dalamnya segala pemikiran-Nya, rencana dari kehendak-Nya sendiri untuk melakukan semua hal. Betapa luas dan jauhnya jangkauan rancangan-Nya!

III. Kita diperingatkan supaya tidak mengabaikan pekerjaan-pekerjaan Allah, seperti yang dilakukan orang-orang tertentu (ay. 7). Sungguh bodoh dan kasar orang-orang yang tidak tahu dan tidak mengerti betapa besar pekerjaan Allah, yang tidak mau mengenalinya atau memberi kemuliaan kepada Allah karena segala pekerjaan-Nya itu. *Mereka tidak mengindahkan pekerjaan TUHAN dan perbuatan tangan-Nya* (28:5). Terutama sekali, mereka tidak mengerti arti kesejahteraan mereka sendiri (yang dibicarakan dalam ay. 8). Mereka menganggapnya sebagai jaminan kebahagiaan mereka, padahal sebenarnya ini adalah persiapan bagi kehancuran mereka. Jika ada begitu banyak orang yang tidak mengenal atau tidak peduli untuk mengetahui rancangan Pemeliharaan Allah, maka semakin beralasanlah bagi orang-orang yang melalui anugerah sudah mengenalnya dan suka untuk mengenalnya untuk bersyukur.

Kemenangan dan Kebahagiaan Orang Benar (92:8-16)

> 8 Apabila orang-orang fasik bertunas seperti tumbuh-tumbuhan, dan orang-orang yang melakukan kejahatan berkembang, ialah supaya mereka dipunahkan untuk selama-lamanya. 9 Tetapi Engkau di tempat yang tinggi untuk selama-lamanya, ya TUHAN! 10 Sebab, sesungguhnya musuh-Mu, ya TUHAN, sebab, sesungguhnya musuh-Mu akan binasa, semua orang yang melakukan kejahatan akan diceraiberaikan. 11 Tetapi Kautinggikan tandukku seperti tanduk banteng, aku dituangi dengan minyak baru; 12 mataku memandangi seteruku, telingaku mendengar perihal orang-orang jahat yang bangkit melawan aku. 13 Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; 14 mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. 15 Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, 16 untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.

Pemazmur telah mengatakan (ay. 5) bahwa ia akan memperoleh kesempatan untuk meraih kemenangan dari pekerjaan-pekerjaan Allah, dan di sini ia benar-benar memperolehnya.

I. Ia bersukacita penuh kemenangan atas musuh-musuh Allah (ay. 8-9, 11) dan saat membayangkan kehancuran mereka. Bukan karena penderitaan yang dialami sesama, melainkan karena hal ini akan mendatangkan kehormatan atas keadilan dan kesucian Allah. Ia merasa yakin perihal kehancuran orang-orang berdosa,
    1. Walaupun mereka berkembang dengan subur (ay. 8): *Apabila orang-orang fasik bertunas seperti tumbuh-tumbuhan* di musim semi (begitu banyak, begitu subur, begitu hijau, dan tumbuh begitu pesat), *dan orang-orang yang melakukan kejahatan berkembang* dalam kemegahan, kekuasaan, dan kemakmuran lahiriah yang mudah didapat dengan berlimpah, serta berhasil di dalam pekerjaan mereka, orang akan menyangka bahwa semua ini terjadi supaya mereka bahagia, bahwa itu merupakan bukti nyata perkenan Allah dan jaminan atas sesuatu yang baik atau bahkan lebih baik, yang disediakan bagi mereka. Namun, bukan demikian halnya. Semua itu boleh terjadi *supaya mereka dipunahkan untuk selama-lamanya. Orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya* (Ams. 1:32). Domba-domba yang hendak disembelih akan dilepas di padang rumput yang paling subur.
    2. Meskipun musuh sangat berani (ay. 10). Mereka adalah musuh-musuh-Mu, dengan lancang mereka mengakui itu. Mereka

bertolak belakang dengan Allah dan melawan Dia. Mereka memberontak terhadap mahkota dan martabat-Nya, dan oleh sebab itu sungguh mudah untuk memperkirakan bahwa mereka akan binasa. Sebab *siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat?* Perhatikanlah, semua pelaku kejahatan yang tidak mau bertobat akan dibinasakan dan dianggap sebagai musuh Allah, yang akan binasa dan dicerai-beraikan. Kristus akan menganggap orang-orang yang tidak mau diperintah oleh-Nya sebagai musuh, dan mereka akan dibawa serta dibunuh di hadapan-Nya. Sekarang para pelaku kejahatan bersatu dan berhubungan dekat untuk bersatu padu melawan Allah dan agama. Namun, mereka akan dicerai-beraikan dan dilumpuhkan sehingga tidak dapat saling membantu melawan penghakiman Allah yang adil. *Di dunia yang akan datang mereka akan dipisahkan dari perkumpulan orang benar* (terjemahan dalam bahasa Aram, 1:5).

3. Mereka melakukan kejahatan terhadap sang pemazmur dan karena itu ia mungkin saja tergoda untuk merasa takut terhadap mereka. Walaupun begitu, ia bersukacita penuh kemenangan atas mereka (ay. 12): "*Mataku memandangi seteruku yang bangkit melawan aku.* Aku akan melihat bagaimana mereka bukan saja dilumpuhkan sehingga tidak dapat berbuat jahat terhadapku lagi, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan mereka terhadapku, dan dibawa kepada pertobatan atau kebinasaan." Inilah keinginan pemazmur menyangkut diri mereka. Di dalam bahasa Ibrani, dikatakan, *Mataku memandangi seteruku, telingaku mendengar perihal orang-orang jahat.* Ia tidak mengatakan tentang apa yang akan dilihat atau didengarnya, melainkan melihat dan mendengar apa yang di dalamnya Allah akan dipermuliakan dan dengan demikian membuatnya merasa puas. Hal ini boleh jadi merujuk kepada Kristus, kepada kemenangan-Nya atas Iblis, maut, dan neraka, atas kebinasaan orang-orang yang menganiaya dan menyalibkan Dia serta menolak Injil-Nya. Juga kepada kebinasaan orang-orang yang tidak mau bertobat pada akhir zaman. Orang-orang yang bangkit melawan Kristus akan jatuh tersungkur di hadapan-Nya dan dijadikan tumpuan kaki-Nya.

II. Ia bersukacita di dalam Allah, kemuliaan-Nya, dan anugerah-Nya.

1. Di dalam kemuliaan Allah (ay. 9): "*Tetapi Engkau di tempat yang tinggi untuk selama-lamanya, ya TUHAN*. Para pelaku kejahatan yang bangkit melawan kita mungkin saja menempati kedudukan yang tinggi untuk beberapa waktu, dan menyangka telah mengangkat tinggi segala sesuatu, tetapi *Engkau di tempat yang tinggi, paling tinggi, untuk selama-lamanya*. Ketinggian mereka akan direndahkan dan diturunkan, tetapi ketinggian-Mu akan kekal selamanya." Oleh sebab itu, janganlah kita takut terhadap kesombongan dan kekuatan orang-orang fasik, atau berkecil hati karena kejahatan mereka yang sebenarnya tidak berdaya, karena ngengat akan memakan mereka seperti memakan pakaian, tetapi *keselamatan yang dari pada* Allah *akan tetap untuk selama-lamanya* (Yes. 51:7-8).
2. Di dalam kasih karunia Allah, perkenan-Nya, dan buah-buah yang dihasilkan,

(1) Kepada dirinya sendiri (ay. 11): "Engkau, ya Tuhan, yang berada di tempat yang tertinggi, *Kautinggikan tandukku*." Allah yang besar adalah sumber kehormatan, dan Dia, yang *di tempat yang tinggi untuk selama-lamanya*, Dia sendirilah yang akan meninggikan umat-Nya selama-lamanya, sebab *Ia menjadi puji-pujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya* (148:14). Orang-orang fasik dilarang *meninggikan tanduk* (75:5-6), tetapi orang-orang yang melayani Allah dan kepentingan kerajaan-Nya dengan kehormatan atau kekuatan mereka, dan menyerahkan pelayanan mereka itu kepada-Nya untuk dijaga-Nya, ditinggikan-Nya, digunakan-Nya, dan diatur-Nya seturut kehendak-Nya, boleh berharap bahwa Ia akan *meninggikan tanduk mereka seperti tanduk banteng*, sampai setinggi-tingginya, baik di dunia ini maupun di dunia yang lain. *Kautinggikan tandukku*, ketika *musuh-Mu binasa,* sebab *pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari*, ketika orang-orang jahat dihukum *untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal*. Pemazmur menambahkan, *aku dituangi minyak baru*, yang menunjukkan penegasan baru terhadap jabatan yang untuknya ia telah diurapi sebelum ini. Atau, ini juga berarti kelimpahan, sehingga ia bisa mendapatkan minyak

baru sebanyak yang diinginkannya, atau penghiburan demi penghiburan untuk menyegarkan dirinya bilamana rohnya lesu. Kasih karunia adalah urapan Roh. Ketika kasih karunia ini diberikan untuk menolong kita pada waktu kita membutuhkan pertolongan, atau diterima pada saat ada kesempatan untuk itu, dari kepenuhan yang ada di dalam Kristus Yesus, maka saat itulah kita diurapi dengan minyak baru. Ada yang membaca ayat ini sebagai berikut, *Pada waktu aku menjadi tua, Engkau akan mengurapiku dengan minyak baru. Usia lanjutku akan Kautinggikan dengan kasih setia berlimpah*, demikian menurut Septuaginta. Bandingkan dengan ayat 15, *Pada masa tua pun mereka masih akan berbuah*. Penghiburan dari Roh Allah dan sukacita keselamatan-Nya akan menjadi seperti minyak baru bagi mereka yang kepalanya ada *rambut putih yang didapat pada jalan kebenaran*.

(2) Bagi semua orang yang dikasihi Allah. Di sini mereka diumpamakan seperti *pohon tarbantin kebenaran* (Yes. 61:3; Mzm. 1:3).

Amatilah:

[1] Tempat baik di mana mereka ditanam. Mereka *ditanam di bait TUHAN* (ay. 14). Pohon-pohon kebenaran bukan tumbuh dengan sendirinya tetapi *ditanam*. Bukan di tanah biasa, melainkan di taman Firdaus, *di bait TUHAN*. Pepohonan tidak biasa ditanam di dalam rumah, tetapi dikatakan bahwa pohon-pohon Allah ditanam di bait atau rumah-Nya karena itu datang dari anugerah-Nya, dan melalui perkataan serta Roh-Nya sajalah mereka menerima seluruh sari gizi dan kebaikan yang membuat mereka tetap hidup dan berbuah. Mereka mengukuhkan diri kepada ketetapan kudus, berakar di dalamnya, mematuhinya, menempatkan diri di bawah perlindungan ilahi, dan menghasilkan buah demi kehormatan dan kemuliaan Allah.

[2] Ikrar yang di dalamnya mereka akan dipelihara. Di sini dijanjikan,

Pertama, bahwa mereka akan bertumbuh (ay. 13). Di mana pun Allah memberikan anugerah sejati, Ia akan

memberikan lebih banyak lagi. Pohon-pohon Allah akan tumbuh lebih tinggi seperti pohon aras, pohon-pohon aras di Libanon. Mereka akan tumbuh semakin dekat dengan sorga, dan dengan hasrat yang kudus mereka akan membubung tinggi menuju dunia atas. Mereka akan tumbuh semakin kuat seperti pohon aras, dan lebih layak untuk digunakan. *Orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat.*

Kedua, bahwa mereka akan tumbuh subur, baik daslam hal pengakuan iman maupun di dalam penghiburan dan sukacita jiwa mereka. Mereka akan bergembira dan dihargai oleh semua orang di sekeliling mereka. Mereka *akan bertunas seperti pohon korma*, yang memiliki sosok yang agung (Kid. 7:7), dan cabang-cabang yang kokoh (Im. 23:40; Hak. 4:5). Buah korma sangat lezat, tetapi di sini korma disinggung sebagai pohon yang senantiasa hijau. Orang-orang fasik bertunas seperti tumbuh-tumbuhan atau rerumputan (ay. 8), yang akan segera layu. Sebaliknya, orang benar akan bertunas seperti pohon korma yang tahan hidup lama dan tidak berubah di musim dingin. Mengenai pohon korma, telah dikatakan, Sub *pondere crescit – Semakin ditekan, semakin ia bertumbuh.* Begitu pula, orang benar akan tumbuh subur di bawah beban mereka. Semakin ditimpa kemalangan, semakin bertambah banyaklah mereka. Karena ditanam di *bait TUHAN* (di situlah mereka berakar), mereka *akan bertunas di pelataran Allah.* Di sanalah dahan-dahan mereka membentang. *Hidup* mereka *tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.* Namun, terang mereka juga bersinar di hadapan manusia. Sungguh diharapkan bahwa mereka yang memiliki tempat juga memiliki nama di tempat kediaman Allah dan di lingkungan tembok-temboknya (Yes. 56:5). Biarlah orang-orang Kristen yang baik mempunyai tujuan untuk menjadi unggul, supaya mereka bisa menjadi ulung dan bertunas, sehingga dengan demikian dapat memperindah pengajaran Allah Juruselamat kita, seperti pohon-pohon bertunas yang menghiasi pelataran rumah. Biarlah mereka yang bertunas di pelataran

Allah memberi kemuliaan kepada-Nya, karena melalui janji inilah mereka bertunas: *mereka akan menjadi gemuk dan segar*. Tunas mereka berasal dari gemuk atau sari gizi di dalamnya, dari *akar pohon zaitun yang penuh getah* (Rm. 11:17). Bila dasar kasih karunia yang memberi kehidupan itu tidak ada di dalam hati, pengakuan iman tidak akan bertahan lama. Sebaliknya, di tempat pohon itu tumbuh, di situlah *tidak layu daunnya* (1:3). *Kenyang pohon-pohon TUHAN* (104:16). Baca juga Hosea 14:5-6.

Ketiga, bahwa mereka akan berbuah. Seandainya hanya berdaun, pohon-pohon itu tidak akan ada nilainya. Jadi, lebih dari itu, *mereka masih berbuah*. Buah-buah yang dihasilkan melalui pengudusan, yaitu semua pekerjaan penyembahan yang hidup dan percakapan yang bermanfaat, pekerjaan baik, yang melaluinya Allah dimuliakan dan orang lain dibangun. Semua inilah buah-buah kebenaran itu. Merupakan hak istimewa dan juga kewajiban orang benar untuk hidup berlimpah dengan semua buah-buah yang demikian. Menghasilkan buah-buah kebenaran dengan berlimbah ini merupakan janji dan juga perintah. Telah dijanjikan bahwa mereka akan menghasilkan buah di usia lanjut. Ketika sudah tua, pohon-pohon lain akan berhenti berbuah, tetapi di dalam pohon-pohon Allah, kekuatan kasih karunia tidak akan pudar bersama kekuatan alami. Hari-hari terakhir orang-orang yang dikasihi Allah adakalanya justru merupakan masa yang paling baik. Sebab semua ini benar-benar menunjukkan bahwa mereka hidup benar. Ketekunan adalah bukti paling nyata tentang kesungguhan dan ketulusan. Namun, di sini dikatakan *untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar* (ay. 16), bahwa Ia menepati janji-janji-Nya dan setia kepada setiap perkataan yang telah diucapkan-Nya, dan bahwa Ia tetap melaksanakan pekerjaan yang telah dimulai-Nya. Sama halnya seperti dengan janji-janji bahwa orang percaya harus terlebih dulu mengambil bagian di dalam sifat ilahi, demikian pula dengan janji-janji bahwa sifat ilahi itu dipelihara dan diteruskan. Oleh sebab itu kua-

sa yang dihasilkannya merupakan bukti bahwa *Tuhan itu benar*. Begitu pulalah Ia akan menyatakan diri *terhadap orang yang tidak bercela* (18:26). Di dalam hal inilah sang pemazmur bersukacita penuh kemenangan: "*Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya*. Aku telah memilih Dia sebagai gunung batu untuk membangun di atasnya, untuk berlindung di dalam celah-celahnya, dan menapakkan kaki di atasnya. Aku telah mendapati Dia sebagai gunung batu yang kuat dan kokoh, dan firman-Nya perkasa bagaikan gunung batu. Aku telah mendapati (dan biarlah semua orang mengatakannya saat ia mendapati demikian) "bahwa tidak ada kecurangan pada-Nya." Dia sama mampunya, dan akan sama baiknya, seperti yang dikatakan oleh firman-Nya. Semua orang yang senantiasa percaya kepada Allah mendapati Dia setia dan Mahamencukupi. Dan, tidak seorang pun akan pernah dipermalukan karena berharap di dalam Dia.✍

PASAL 93

Mazmur yang singkat ini mengetengahkan kehormatan Kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, demi kemuliaan-Nya, kengerian bagi musuh-musuh-Nya, dan penghiburan bagi semua hamba yang dikasihi-Nya. Mazmur ini menyinggung mengenai kerajaan pemeliharaan-Nya, yang dengannya Ia menopang dan mengatur dunia, dan terutama mengenai kerajaan anugerah-Nya, yang dengannya Ia melindungi jemaat, menguduskan dan memeliharanya. Pengurusan kedua kerajaan ini diserahkan ke dalam tangan Mesias, dan tentang Dia, tanpa diragukan lagi, sang nabi di sini bersaksi. Sang nabi juga bersaksi di sini tentang kerajaan-Nya, dengan berbicara tentangnya sebagai kerajaan yang sudah hadir, karena sudah sedemikian pastinya, dan juga karena, sebagai Firman kekal, bahkan sebelum menjelma ke dunia ini, Ia telah ada sebagai Tuhan atas segalanya. Mengenai Kerajaan Allah, hal-hal yang mulia dikatakan di sini,

I. Bukankah raja-raja memiliki jubah kebesaran? Begitu juga dengan Dia (ay. 1).
II. Bukankah mereka memiliki takhta-tahkta? Begitu juga dengan Dia (ay. 2).
III. Bukankah mereka memiliki musuh-musuh yang mereka taklukkan dan kalahkan? Begitu juga dengan Dia (ay. 3-4).
IV. Bukankah suatu kehormatan bagi mereka untuk berlaku setia dan kudus? Begitu juga halnya dengan Dia (ay. 5).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita melupakan diri kita jika kita melupakan Kristus, sebab, kepada-Nya Bapa telah menyerahkan segala kuasa baik di sorga maupun di bumi.

Kemuliaan dan Kemegahan Allah
(93:1-5)

> 1 TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang; 2 takhta-Mu tegak sejak dahulu kala, dari kekal Engkau ada. 3 Sungai-sungai telah mengangkat, ya TUHAN, sungai-sungai telah mengangkat suaranya, sungai-sungai mengangkat bunyi hempasannya. 4 Dari pada suara air yang besar, dari pada pecahan ombak laut yang hebat, lebih hebat TUHAN di tempat tinggi. 5 Peraturan-Mu sangat teguh; bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa.

Di samping keberadaan Allah, tidak ada hal lain yang lebih penting untuk kita percayai dan pertimbangkan selain kekuasaan pemerintahan Allah, bahwa Yahwe adalah Allah, dan bahwa Allah ini bertakhta sebagai raja (ay. 1). Ia bukan saja Raja berdasarkan hukum yang sah, dan pemilik atas semua orang dan segala benda, tetapi juga Raja seperti yang bisa disaksikan di dalam perbuatan. Ia sungguh-sungguh mengarahkan dan mengatur semua makhluk dan segala perbuatan mereka agar sesuai dengan keputusan kehendak-Nya sendiri. Hal ini dirayakan dalam mazmur ini, dan dalam banyak mazmur lain: *Tuhan adalah Raja*. Ini merupakan nyanyian jemaat Injil, jemaat yang sudah dimuliakan (Why. 19:6), *Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja*. Di sini kita diberi tahu bagaimana Ia bertakhta sebagai raja.

I. Tuhan bertakhta dengan mulia: *Ia berpakaian kemegahan*. Kemegahan penguasa-penguasa bumi, jika dibandingkan dengan kemegahan Allah yang dahsyat, hanyalah seperti cahaya ulat kelap-kelip yang redup dibandingkan dengan cahaya mentari yang terang benderang ketika bersinar dengan teriknya. Bukankah musuh-musuh Kerajaan Allah besar dan mengerikan? Ya, namun janganlah kita takut pada mereka, karena kemegahan Allah akan memudarkan kemegahan mereka.

II. Ia bertakhta dengan penuh kuasa. Ia tidak saja berpakaian kemegahan, seperti raja di dalam istananya, tetapi juga *bepakaian kekuatan*, seperti panglima di medan perang. Dengan kekuatan-Nya itu Ia menyokong kebesaran-Nya dan menjadikannya benar-benar dahsyat. Janganlah melihat-Nya hanya berpakaian jubah, tetapi juga berperlengkapan senjata. Baik *kekuatan maupun kehormatan*

adalah pakaian-Nya. Ia sanggup berbuat apa saja, dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

1. Kekuatan ini *dijadikan-Nya ikat pinggang-Nya*. Kekuatan ini tidak diambil dari siapa pun, atau dilaksanakan dengan bergantung pada siapa pun, tetapi Ia memilikinya dari diri-Nya sendiri, dan dengannya Ia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Janganlah kita takut pada kekuatan manusia, yang hanya dipinjam dan terbatas, tetapi takutlah pada Dia yang mempunyai kuasa untuk membunuh dan mencampakkan ke dalam neraka.
2. Oleh karena kekuatan inilah dunia masih berdiri kokoh sampai pada hari ini. Sungguh, telah tegak dunia. Telah tegak sejak mulanya dengan kekuatan Allah yang mencipta, ketika Ia mendasarkannya di atas laut. Dunia masih tetap tegak pada saat ini, dengan pemeliharaan ilahi yang menopang segala sesuatu dan yang merupakan karya penciptaan yang terus berlanjut. Dunia ditegakkan begitu rupa sehingga meskipun Allah *menggantungkan bumi pada kehampaan* (Ayb. 26:7) namun *ia tidak bergoyang*. Segala sesuatu terus *berlanjut sampai pada hari ini, sesuai dengan ketetapan-Nya*. Perhatikanlah, dijaganya kekuatan-kekuatan alam dan peredaran alam merupakan suatu kemuliaan yang harus diberikan kepada Allah yang berkuasa atas alam. Karena itu, kita yang mendapatkan keuntungan darinya setiap hari sungguh bersikap tak acuh dan tidak tahu berterima kasih apabila tidak memberikan kemuliaan kepada-Nya atas semuanya itu. Walaupun Allah berpakaian kebesaran, namun Ia merendahkan diri untuk memperhatikan dunia bawah ini dan mengurus permasalahan-permasalahannya. Jika Ia menegakkan dunia, terlebih lagi Ia akan menegakkan jemaat-Nya, sehingga ia tidak dapat digoncangkan.

III. Ia bertakhta sejak dari kekekalan (ay. 2): *Takhta-Mu tegak sejak dahulu kala*.

1. Hak Allah untuk memerintah dunia didasarkan pada penciptaan-Nya atas dunia. Dia yang mengadakannya, tidak diragukan lagi, dapat memberikan hukum padanya, dan dengan demikian hak-Nya untuk memerintah dunia tidak dapat diganggu gugat: *Takhta-Mu tegak*. Takhta-Nya itu sudah merupakan hak

mutlak. Dan takhta itu sudah lama berdiri tegak: ia *tegak sejak dahulu kala*, sejak permulaan waktu, sebelum ditegakkannya segala pemerintahan, kekuatan, dan kekuasaan apa pun, dan ia akan terus berlanjut ketika semua pemerintahan, kekuatan, dan kekuasaan lain akan dibinasakan (1Kor. 15:24).

2. Segala pengaturan pemerintahan-Nya ditetapkan dalam keputusan kehendak-Nya yang kekal sebelum segala dunia dijadikan. Sebab, Ia melakukan semuanya sesuai dengan maksud yang dirancang-Nya dalam diri-Nya sendiri. Kereta-kereta Pemeliharaan ilahi turun dari antara gunung-gunung tembaga, dari titah-titah yang sudah tetap seperti gunung-gunung abadi (Za. 6:1): *Dari kekal Engkau ada*, dan oleh sebab itu *takhta-Mu tegak sejak dahulu kala*. Karena Allah sendiri sudah ada sejak dari kekekalan, maka demikian pula dengan takhta-Nya dan segala ketentuan-ketentuannya. Sebab, dalam pikiran kekal tidak bisa ada yang lain selain pemikiran-pemikiran kekal.

IV. Ia bertakhta dengan penuh kemenangan (ay. 3-4). Kita mendapati di sini,

1. Ancaman badai yang dianggap ada: *Sungai-sungai telah mengangkat, ya TUHAN!* (kepada Allah sendirilah keluhan ini disampaikan) *sungai-sungai telah mengangkat suaranya*, yang berbicara tentang kengerian. Bukan itu saja, sungai-sungai itu telah *mengangkat bunyi hempasannya*, yang berbicara tentang bahaya nyata. Perkataan ini merujuk pada laut yang bergelora, yang dengannya orang-orang fasik dibandingkan (Yes. 57:20). *Bangsa-bangsa rusuh* (2:1) dan berencana menghancurkan jemaat, menerjangnya seperti air bah, menenggelamkannya seperti kapal di tengah-tengah laut. Jemaat dikatakan *dilanggar angin badai* (Yes. 54:11), dan *banjir-banjir jahanam* membuat orang-orang kudus *takut* (18:5, KJV). Kita bisa menerapkannya pada gejolak-gejolak yang adakalanya bergemuruh di dalam dada kita sendiri, karena hasrat-hasrat dan ketakutan-ketakutan yang melanda, yang membuat jiwa kita menjadi kacau, dan siap merobohkan segala anugerah dan penghiburannya. Tetapi, jika Tuhan bertakhta di dalamnya, bahkan angin dan danau pun akan taat kepada-Nya.

2. Sebuah jangkar yang tak tergoyahkan dilemparkan di dalam badai ini (ay. 4): *Tuhan sendiri lebih hebat*. Biarlah hal ini meneguhkan pikiran kita,
   (1) Bahwa Allah ada di tempat tinggi, mengatasi sungai-sungai itu, yang menandakan keamanan-Nya (mereka tidak dapat menjangkau-Nya, 29:10) dan kedaulatan-Nya. Mereka diatur oleh-Nya, mereka dikalahkan, dan apabila memberontak, mereka akan ditaklukkan (Kel. 18:11).
   (2) Bahwa Ia *lebih hebat*, berbuat *lebih banyak keajaiban* daripada *suara air yang besar*. Air itu tidak bisa mengganggu peristirahatan atau pemerintahan-Nya. Air itu tidak bisa mengacaukan rancangan-rancangan dan tujuan-tujuan-Nya. Amatilah, kekuatan musuh-musuh jemaat hanyalah seperti *suara air yang besar*. Suaranya saja yang besar, tetapi isinya kosong. *Firaun, raja Mesir, hanyalah tukang ribut* (Yer. 46:17). Sahabat-sahabat jemaat biasanya lebih sering merasa takut daripada benar-benar disakiti. Allah lebih hebat daripada suara ribut ini. Ia hebat untuk menjaga kepentingan-kepentingan umat-Nya agar tidak dihancurkan oleh air yang besar ini dan menjaga roh umat-Nya agar tidak ketakutan mendengar suara ributnya. Apabila berkenan, Ia sanggup memerintahkan damai kepada jemaat (65:8), damai sejahtera di dalam jiwa (Yes. 26:3). Perhatikanlah, kedaulatan yang tak terbatas dan kuasa yang tak terbendung dari Yahweh yang agung sangatlah membesarkan hati umat Allah, saat mereka menghadapi segala keributan dan huru-hara di dunia ini (46:2-3).

V. Ia bertakhta dalam kebenaran dan kekudusan (ay. 5).
   1. Segala janji-Nya setia dan tidak dapat dilanggar: *Peraturan-Mu sangat teguh*. Seperti halnya Allah sanggup melindungi jemaat-Nya, demikian pula Ia setia pada janji-janji yang telah dibuat-Nya tentang keamanan dan kemenangan bagi jemaat-Nya itu. Firman-Nya terlaksana, dan semua orang kudus dapat mengandalkannya. Apa pun yang dinubuatkan mengenai Kerajaan Mesias pasti akan digenapi pada waktunya. Peraturan atau kesaksian-kesaksian yang di atasnya iman dan pengharapan

orang-orang kudus Perjanjian Lama dibangun itu sangatlah teguh, dan tidak akan mengecewakan mereka.

2. Semua umat-Nya harus sungguh-sungguh murni: *bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa.* Jemaat Allah adalah bait-Nya. Bait itu adalah bait kudus, dibersihkan dari dosa, ditahbiskan oleh Allah, dan digunakan untuk melayani-Nya. Kekudusannya merupakan keindahannya (tidak ada hal lain yang lebih baik bagi orang-orang kudus daripada keserupaan dengan citra Allah dan pengabdian sepenuhnya pada kehormatan-Nya), dan kekudusan juga merupakan kekuatan dan keamanan dari jemaat. Kekudusan rumah Allah-lah yang melindunginya dari air besar dan suara ributnya. Di mana ada kemurnian, di situ ada damai. Gaya hidup berubah-ubah, dan apa yang berlaku pada suatu waktu tidak akan berlaku pada waktu lain. Tetapi, kekudusan akan selalu layak bagi bait Allah dan keluarga-Nya, dan bagi mereka yang menjadi bagian dari bait dan keluarga-Nya itu. Kekudusan itu senantiasa baik. Tidak ada lagi yang begitu jijik bagi orang-orang yang menyembah Allah yang kudus selain ketidakkudusan. ✍

PASAL 94

Mazmur ini ditulis ketika jemaat Allah sedang terimpit kesesakan, tertindas dan dianiaya. Mazmur ini merupakan sebuah seruan kepada Allah, sebagai Hakim langit dan bumi, dan sebuah permohonan kepada-Nya, untuk tampil bagi umat-Nya melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Dua hal dibicarakan mazmur ini:

I. Penghukuman dan kengerian bagi orang-orang yang menganiaya (ay. 1-11), dengan menunjukkan kepada mereka bahaya serta kebodohan mereka, dan dengan membantah mereka.
II. Penghiburan dan damai bagi yang teraniaya (ay. 12-23), dengan meyakinkan mereka, baik dengan janji Allah maupun dengan pengalaman si pemazmur sendiri, bahwa kesukaran mereka akan berakhir dengan baik, dan Allah, pada waktunya, akan tampil membawa sukacita bagi mereka dan mendatangkan kegalauan di antara orang-orang yang menantang mereka.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus menatap tegak kecongkakan para penindas dengan kebencian yang kudus, dan juga memandang air mata orang-orang yang tertindas dengan belas kasihan yang kudus. Namun, pada saat yang sama, kita harus menengadah pada Sang Hakim yang benar dengan kepuasan penuh, dan memandang ke depan, pada kesudahan dari semua ini, dengan harapan yang menghibur hati.

Seruan kepada Allah Melawan Para Penganiaya; Kebodohan Orang-orang yang Tidak Percaya kepada Tuhan dan Para Penindas (94:1-11)

1 Ya Allah pembalas, ya TUHAN, ya Allah pembalas, tampillah! 2 Bangunlah,
ya Hakim bumi, balaslah kepada orang-orang congkak apa yang mereka
lakukan! 3 Berapa lama lagi orang-orang fasik, ya TUHAN, berapa lama lagi
orang-orang fasik beria-ria? 4 Mereka memuntahkan kata-kata yang kurang
ajar dan semua orang yang melakukan kejahatan itu menyombong. 5 Umat-
Mu, ya TUHAN, mereka remukkan, dan milik-Mu sendiri mereka tindas; 6
janda dan orang asing mereka sembelih, dan anak-anak yatim mereka bu-
nuh; 7 dan mereka berkata: "TUHAN tidak melihatnya, dan Allah Yakub tidak
mengindahkannya." 8 Perhatikanlah, hai orang-orang bodoh di antara rakyat!
Hai orang-orang bebal, bilakah kamu memakai akal budimu? 9 Dia yang me-
nanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata,
masakan tidak memandang? 10 Dia yang menghajar bangsa-bangsa, masakan
tidak akan menghukum? Dia yang mengajarkan pengetahuan kepada manu-
sia? 11 TUHAN mengetahui rancangan-rancangan manusia; sesungguhnya se-
muanya sia-sia belaka.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

I. Seruan yang sungguh-sungguh kepada Allah melawan para penindas umat-Nya yang kejam (ay. 1-2). Seruan ini berbicara tentang kengerian yang begitu menyerang mereka sehingga doa-doa umat Allah dipanjatkan menghadapi para penindas itu. Mereka berseru kepada-Nya siang dan malam meminta Dia membalas musuh-musuh mereka. Bukankah Dia akan menghukum musuh-musuh mereka dengan segera? (Luk. 18:3, 7).

   Amatilah di sini:

   1. Gelar-gelar yang mereka berikan kepada Allah untuk meneguhkan iman mereka dalam seruan ini: *Ya Allah pembalas;* dan *Engkau ya Hakim bumi.* Kita boleh berseru kepada-Nya dengan berani, sebab,

      (1) Dia adalah Hakim, Hakim agung, satu-satunya Hakim, yang menghakimi setiap orang. Dia yang memberikan hukum juga memberikan penghakiman kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya, sesuai dengan peraturan hukum itu. Ia telah mempersiapkan takhta-Nya untuk memberikan penghakiman. Ia memang telah menunjuk hakim-hakim di bawah-Nya untuk membalaskan murka-Nya (Rm. 13:4), tetapi Dia sendirilah Sang Pembalas Agung, yang ke-

pada-Nya bahkan hakim-hakim sendiri bertanggung jawab. Takhta-Nya adalah tempat perlindungan terakhir (*tempat pengaduan terakhir*, menurut istilah hukumnya) bagi ketidakbersalahan yang tertindas. Dia Hakim atas segalanya, bukan atas kota dan bangsa ini saja, tetapi juga *Hakim bumi*, seluruh bumi: tidak ada yang luput dari wilayah peradilan-Nya. Penghakiman-Nya tidak dapat digugat di pengadilan mana pun sebagaimana pengadilan yang *coram non judice – di hadapan hakim yang tidak sah*.

(2) Dia adil. Seperti halnya Dia mempunyai wewenang untuk membalaskan kesalahan, demikian pula membalaskan kesalahan sudah menjadi sifat, hak milik, dan kehormatan-Nya. Hal ini juga tersirat dalam gelar yang diberikan di sini kepada-Nya dan yang diulangi dengan penekanan sedemikian rupa, *Ya Allah pembalas, ya TUHAN, ya Allah pembalas*, yang tidak akan membiarkan keperkasaan selalu menang atas kebenaran. Inilah alasannya mengapa kita tidak boleh melakukan balas dendam itu sendiri, karena Allah sudah berkata, *Pembalasan itu adalah hak-Ku.* Sungguh keterlaluan jika kita mencoba merampas hak istimewa-Nya dan menaiki takhta-Nya (Rm. 12:19). Biarlah ini menjadi peringatan bagi mereka yang berbuat salah, entah dengan tangan tertutup, supaya tidak diketahui, atau dengan tangan terangkat, supaya tidak dikendalikan, bahwa ada Allah Sang Pembalas, yang pasti akan menuntut pertanggungjawaban dari mereka. Juga, biarlah ini mendorong orang-orang yang menderita dengan tidak adil agar mereka menanggungnya dengan diam, sambil menyerahkan diri kepada Dia yang menghakimi dengan benar.

2. Apa yang umat minta dari Allah.

(1) Agar Ia *memuliakan diri-Nya sendiri*, dan mendapat kehormatan demi nama-Nya sendiri. Para penganiaya yang fasik berpikir bahwa Allah telah menarik diri dan mencampakkan bumi. "Tuhan," seru umat-Nya, "tunjukkanlah diri-Mu. Buatlah mereka tahu bahwa Engkau ada, dan bahwa Engkau siap *menunjukkan diri-Mu kuat atas nama orang-orang yang hatinya lurus dengan-Mu.*" Musuh-musuh menyangka Allah dikalahkan karena umat-Nya dikalahkan. "Tuhan,"

seru mereka, "*bangunlah, bangkitlah, ya TUHAN, di dalam kuasa-Mu.* Bangunlah, agar Engkau dilihat, ditakuti. Jangan biarkan nama-Mu diinjak-injak dan dihina."

(2) Agar Ia mempermalukan para penindas: *Balaslah kepada orang-orang congkak apa yang mereka lakukan*. Yakni, "Adakanlah perhitungan dengan mereka atas segala penghinaan mereka dan kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap umat-Mu." Doa-doa ini merupakan nubuatan, yang berbicara tentang kengerian bagi semua anak pelaku kekerasan. Allah yang benar akan berurusan dengan mereka sesuai dengan perbuatan mereka.

II. Keluhan yang rendah hati kepada Allah atas kecongkakan dan kekejaman para penindas, dan tanya jawab dengan-Nya mengenai hal itu (ay. 3-6).

Di sini perhatikanlah:

1. Tabiat musuh-musuh yang mereka keluhkan. Mereka orang-orang fasik. Mereka adalah *orang yang melakukan kejahatan*. Mereka jahat, sangat jahat, dan oleh sebab itu mereka membenci dan menganiaya orang-orang yang kebaikannya mempermalukan dan menyatakan kebersalahan mereka. Orang sudah benar-benar menjadi fasik dan *pembuat kejahatan yang terburuk*, kehilangan segala kehormatan dan kebajikannya, jika mereka kejam terhadap yang tidak bersalah dan membenci yang benar.
2. Perbuatan congkak dan biadab dari orang-orang yang mereka keluhkan itu.

(1) Mereka besar mulut dan senang membesar-besarkan diri mereka sendiri. Omongan mereka tinggi dan besar. Mereka bermegah diri. Mereka berbicara dengan lantang. Mereka menyombongkan diri, seolah-olah lidah mereka, dan juga tangan mereka, adalah milik mereka sendiri. Mereka tidak bertanggung jawab terhadap siapa pun atas apa yang mereka katakan atau lakukan. Seolah-olah hari milik mereka sendiri. Lagi, tanpa ragu mereka mengusung perkara melawan Allah dan agama. Orang-orang yang berbicara tinggi tentang diri mereka sendiri, yang sombong dan bermegah, cenderung berbicara keras tentang orang lain. Tetapi, akan

datang hari pembalasan terhadap perkataan keras yang telah diucapkan orang-orang berdosa dan fasik melawan Allah, kebenaran-Nya, jalan-jalan-Nya, dan umat-Nya (Yud. 1:15).

(2) Mereka tidak saleh, dan senang menginjak-injak umat Allah oleh karena mereka milik-Nya (ay. 5): "*Ya Tuhan! Mereka itu menghancurkan segala umat-Mu!* menghancurkan perkumpulan mereka, harta benda mereka, keluarga mereka, dan pribadi mereka hingga berkeping-keping. Mereka berbuat semampu mereka untuk menyakiti milik pusaka-Mu, untuk mendukakan mereka, meremukkan mereka, menginjak-injak mereka, dan mencabut mereka." Umat Allah adalah milik pusaka-Nya. Ada orang-orang yang sengaja membenci umat-Nya itu dan berusaha menghancurkan mereka hanya oleh karena Dia. Ini merupakan seruan yang sangat bagus kepada Allah, untuk menaikkan doa-doa syafaat kita bagi jemaat: "Tuhan, jemaat ini milik-Mu. Milik-Mu ada di dalam jemaat itu. Mereka itu milik pusaka-Mu. Kesukaan-Mu ada pada mereka, dan dari merekalah tersingkaplah kemuliaan-Mu dalam segala hal yang terjadi di dunia ini. Maka akankah Engkau membiarkan orang-orang fasik ini menginjak-injak jemaat itu sedemikian rupa?"

(3) Mereka tidak berperikemanusiaan, dan merasa senang berbuat salah terhadap orang-orang yang sungguh tak berdaya menolong diri mereka sendiri (ay. 6). Mereka tidak hanya menindas dan membuat orang sengsara, tetapi juga *menyembelih janda dan orang asing*. Tidak saja mengabaikan anak-anak yatim dan memangsa mereka, tetapi juga membunuh mereka, karena lemah dan rentan, dan kadang-kadang bergantung pada belas kasihan mereka. Orang-orang yang seharusnya mereka lindungi dari kejahatan justru paling mereka jahati, mungkin karena Allah telah memberikan perhatian-Nya kepada mereka secara istimewa. Siapa sangka bahwa anak-anak manusia bisa sampai sedemikian biadab?

3. Seruan yang rendah hati kepada Allah mengenai keadaan penganiayaan itu yang tiada putus-putusnya: "Tuhan, *berapa lama lagi* mereka akan berbuat demikian?" Dan lagi, *berapa lama?* Kapankah kefasikan orang-orang fasik ini berakhir?

III. Dakwaan atas ketidakpercayaan para penganiaya akan Allah, dan perbantahan dengan mereka dalam dakwaan itu.

1. Pikiran-pikiran orang fasik yang tidak percaya kepada Allah disingkapkan di sini (ay. 7): *Dan mereka berkata:* "TUHAN *tidak melihatnya.*" Teriakan kefasikan orang-orang fasik itu sangat keras dan nyaring, dan mereka memberontak melawan terang alam dan suara hati nurani mereka sendiri. Dan walaupun sudah berbuat demikian, mereka masih juga punya keyakinan untuk berkata, "*Tuhan tidak akan melihatnya.* Ia tidak saja akan mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil, tetapi juga akan menutup mata-Nya terhadap kesalahan-kesalahan besar." Atau mereka berpikir bahwa mereka sudah mengaturnya dengan begitu lihai, dengan dalih keadilan dan agama mungkin, sehingga perbuatan mereka itu tidak akan dihakimi sebagai perbuatan pembunuhan. "Allah Yakub, meskipun umat-Nya mengaku mempunyai kepentingan yang begitu besar di dalam Dia, tidak menganggap perbuatan jahat mereka itu sebagai sesuatu yang melawan keadilan atau melawan umat-Nya sendiri. Ia tidak akan pernah menuntut pertanggungjawaban dari kita untuk itu." Demikianlah mereka menyangkal pemerintahan Allah atas dunia, mengolok-olok kovenan-Nya dengan umat-Nya, dan menantang penghakiman-Nya.
2. Di sini mereka didakwa atas kebodohan dan pikiran mereka yang tidak masuk akal. Orang yang berkata bahwa Yahweh Allah yang hidup tidak akan melihat atau bahwa Allah Yakub tidak akan peduli dengan kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadap umat-Nya, mereka itu *Nabal* namanya dan bebal orangnya. Walaupun begitu, di sini orang seperti itu didebat dengan tegas, agar ia menjadi insaf dan bertobat, dan terhindar dari kekacauan (ay. 8): "*Perhatikanlah, hai orang-orang bodoh di antara rakyat*, dan biarlah akal sehat membimbingmu!" Perhatikanlah, orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, para filsuf, dan para negarawan, meskipun mereka mengaku berakal cerdas, sesungguhnya hanyalah *orang-orang bodoh di antara rakyat.* Jika saja mereka mau mengerti, mereka pasti percaya. Allah, melalui nabi-Nya, berfirman seolah-olah Dia berpikir bahwa makan waktu lama bagi manusia itu untuk dapat bertindak sebagai manusia yang sejati dan menunjukkan diri demikian melalui pengertian dan pertimbangan: "*Hai orang*

bodoh, kapan engkau akan menjadi bijak, menjadi bijak untuk menyadari bahwa Allah melihat dan memperhatikan semua yang engkau ucapkan dan lakukan, sehingga engkau bijak untuk berkata dan berbuat sebagai orang yang harus memberi pertanggungjawaban?" Perhatikanlah, tidak ada orang yang sedemikian jahat, yang diperlukan hanyalah sarana untuk menarik mereka kembali dan memperbaharui hidup mereka. Tidak ada yang sedemikian bodoh, sedemikian tolol, yang diperlukan hanyalah mencoba apakah mereka masih bisa dijadikan bijak. Selama hayat masih dikandung badan, masih ada harapan. Untuk membuktikan kebodohan orang-orang yang mempertanyakan kemahatahuan dan keadilan Allah, si pemazmur menunjuk,

(1) Dari karya penciptaan (ay. 9), pembentukan tubuh manusia, selain terbukti bahwa Allah itu ada, juga terbukti bahwa Allah secara tidak terbatas dan adikodrati memiliki di dalam diri-Nya segala kesempurnaan yang terdapat pada makhluk apa saja. *Dia yang menanamkan telinga* (dan telinga itu ditanamkan di kepala, seperti pohon ditanam di tanah), *masakan tidak mendengar?* Tidak diragukan lagi Dia pasti mendengar, lebih banyak dan lebih baik daripada kita. *Dia yang membentuk mata* (dan betapa ajaibnya mata dibentuk melebihi bagian tubuh yang lain, seperti diketahui oleh ahli-ahli tubuh manusia dan diberitahukan kepada kita melalui pembedahan-pembedahan mereka), *masakan tidak memandang?* Dapatkah Dia memberikan, akankah Dia memberikan, kepada makhluk suatu kesempurnaan yang tidak dimiliki-Nya sendiri?

Perhatikanlah:

[1] Semua kekuatan alam berasal dari Allah yang berkuasa atas alam (Kel. 4:11).

[2] Melalui pengetahuan tentang diri kita sendiri, kita bisa dituntun ke jalan besar untuk mendapat pengetahuan tentang Allah. Jika dengan pengetahuan tentang tubuh kita sendiri, dan tentang panca indra kita, kita dapat menyimpulkan bahwa kita bisa melihat dan mendengar, dan karena itu terlebih lagi Allah, maka hal yang sama pun pasti dapat dilakukan dengan pengetahuan tentang

jiwa kita sendiri dan kemampuan-kemampuannya yang mulia. Ilah-ilah bangsa kafir mempunyai mata tetapi tidak melihat, mempunyai telinga tetapi tidak mendengar. Allah kita tidak mempunyai mata atau telinga seperti kita, namun kita dapat menyimpulkan dengan pasti bahwa Ia melihat dan mendengar, karena kita memperoleh penglihatan dan pendengaran kita dari-Nya, dan penggunaan keduanya harus kita pertanggungjawabkan kepada-Nya.

(2) Dari pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan ilahi (ay. 10): *Dia yang menghajar bangsa-bangsa* karena menyembah banyak ilah dan berhala-berhala, *masakan* terlebih lagi tidak akan *menghukum* umat-Nya sendiri atas ketidakpercayaan mereka kepada-Nya dan kecemaran mereka? Dia yang menghajar anak-anak manusia karena menindas dan satu sama lain berbuat salah, masakan tidak akan menghukum orang-orang yang mengaku sebagai anak-anak-Nya sendiri, dan menyebut diri mereka demikian, namun menganiaya orang-orang yang benar-benar anak-anak Allah? Masakan kita tidak termasuk orang-orang yang akan dibetulkan-Nya, sementara seluruh dunia diatur oleh-Nya? Bukankah sebagai Raja segala bangsa Ia akan memperhatikan, dan bukankah terlebih lagi sebagai Allah Yakub Ia akan memperhatikan semuanya? Dr. Hammond memberikan kemungkinan arti lain dari perkataan ini: "*Ia yang mengajar bangsa-bangsa* (maksudnya, memberi mereka hukum-Nya), *masakan tidak akan menghukum*, yaitu, masakan Dia tidak menghakimi mereka sesuai dengan hukum itu, dan menuntut pertanggungjawaban dari mereka atas pelanggaran-pelanggaran mereka terhadapnya? Sia-sia saja hukum itu diberikan jika tidak ada penghakiman berdasarkan hukum itu." Dan memang benar bahwa kata yang sama yang dipakai di sini bisa berarti menghajar atau mengajar, karena hajaran dimaksudkan untuk mengajar, dan ajaran harus disertai dengan hajaran.

(3) Dari pekerjaan-pekerjaan anugerah: *Dia yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia, masakan tidak tahu?* Sebagai Allah yang berkuasa atas alam, Ia tidak saja sudah memberikan terang akal budi, tetapi juga, sebagai Allah yang me-

ngaruniakan anugerah, Ia telah memberikan terang wahyu, telah menunjukkan kepada orang apa hikmat dan pengertian yang benar itu. Dan Dia yang melakukan ini, masakan tidak tahu? (Ayb. 28:23, 28). Mengalirnya sungai merupakan suatu pertanda yang pasti akan penuhnya mata air. Jika semua pengetahuan berasal dari Allah, maka tidak diragukan lagi semua pengetahuan terdapat di dalam Allah. Dari ajaran umum tentang kemahatahuan Allah ini, si pemazmur tidak saja membantah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, yang berkata, "*TUHAN tidak melihat* (ay. 7), Ia tidak akan menaruh perhatian pada apa yang kita perbuat," tetapi juga menyadarkan kita semua untuk mempertimbangkan bahwa Allah bahkan akan memperhatikan apa yang kita pikirkan (ay. 11): *TUHAN mengetahui rancangan-rancangan manusia; sesungguhnya semuanya sia-sia belaka.*

[1] Ia mengetahui rancangan-rancangan manusia itu secara khusus yang mengenai Allah yang mengabaikan kefasikan orang-orang fasik, dan Ia tahu bahwa semua itu sia-sia belaka, dan menertawakan kebodohan orang-orang yang membuat diri mereka terlena di dalam dosa dengan pemikiran-pemikiran congkak yang demikian mereka gemari itu.

[2] Ia mengetahui semua rancangan anak-anak manusia, dan tahu bahwa rancangan-rancangan itu, untuk sebagian besarnya, sia-sia belaka. Ia tahu bahwa khayalan-khayalan pikiran dan hati manusia itu jahat, semata-mata jahat, dan itu terus-menerus mereka lakukan. Bahkan dalam rancangan-rancangan atau pikiran-pikiran yang baik sekalipun ada ketidaktetapan dan ketidakselarasan yang bisa disebut sebagai *kesia-siaan belaka.* Karena itu, wajiblah kita untuk benar-benar menjaga pikiran-pikiran kita, karena Allah memperhatikannya secara khusus. Pikiran merupakan perkataan bagi Allah, dan pikiran yang sia-sia merupakan pancingan yang membangkitkan amarah-Nya.

Penghiburan bagi Orang-orang Kudus yang Menderita; Allah Tempat Perlindungan bagi Umat-Nya (94:12-23)

12 Berbahagialah orang yang Kauhajar, ya TUHAN, dan yang Kauajari dari
Taurat-Mu, 13 untuk menenangkan dia terhadap hari-hari malapetaka, sam-
pai digali lobang untuk orang fasik. 14 Sebab TUHAN tidak akan membuang
umat-Nya, dan milik-Nya sendiri tidak akan ditinggalkan-Nya; 15 sebab
hukum akan kembali kepada keadilan, dan akan diikuti oleh semua orang
yang tulus hati. 16 Siapakah yang bangkit bagiku melawan orang-orang jahat,
siapakah yang tampil bagiku melawan orang-orang yang melakukan kejahat-
an? 17 Jika bukan TUHAN yang menolong aku, nyaris aku diam di tempat su-
nyi. 18 Ketika aku berpikir: "Kakiku goyang," maka kasih setia-Mu, ya TUHAN,
menyokong aku. 19 Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinku, penghi-
buran-Mu menyenangkan jiwaku. 20 Masakan bersekutu dengan Engkau takhta
kebusukan, yang merancangkan bencana berdasarkan ketetapan? 21 Mereka
bersekongkol melawan jiwa orang benar, dan menyatakan fasik darah orang
yang tidak bersalah. 22 Tetapi TUHAN adalah kota bentengku dan Allahku ada-
lah gunung batu perlindunganku. 23 Ia akan membalas kepada mereka per-
buatan jahat mereka, dan karena kejahatan mereka Ia akan membinasakan
mereka; TUHAN, Allah kita, akan membinasakan mereka.

Si pemazmur, setelah menyatakan datangnya kesengsaraan bagi orang-orang yang mengganggu umat Allah, di sini meyakinkan orang-orang yang diganggu bahwa mereka akan mendapat kelegaan (2Tes. 1:6-7). Ia menyampaikan penghiburan kepada orang-orang kudus yang menderita berdasarkan janji-janji Allah dan pengalamannya sendiri.

I. Berdasarkan janji-janji Allah, yang sedemikian rupa sehingga tidak saja akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan, tetapi juga menjamin kebahagiaan bagi mereka (ay. 12): *Berbahagialah orang yang Kauhajar*. Di sini ia melihat jauh melampaui apa yang menjadi sarana permasalahan itu, dan memandang tangan Allah, yang memberikan nama lain terhadap permasalahan itu dan menggoreskan sebuah warna yang agak berbeda padanya. Musuh-musuh meremukkan umat Allah (ay. 5). Yang mereka tuju tidak kurang dari itu. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Allah melalui mereka menghajar umat-Nya, seperti bapak menghajar anak yang dikasihinya, dan para penganiaya hanyalah tongkat yang dipakainya. *Tetapi mereka sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hati mereka* (Yes. 10:5-7). Nah, di sini dijanjikan,

   1. Bahwa umat Allah akan menjadi baik karena penderitaan-penderitaan mereka. Apabila Ia menghajar mereka, Ia ingin meng-

ajar mereka, dan berbahagialah orang yang diberi disiplin ilahi seperti itu, sebab *tidak seorang pun mengajar seperti Allah*.

Perhatikanlah:

(1) Penderitaan orang-orang kudus merupakan hajaran dari seorang bapak, dirancang untuk mengajar, memperbaharui, dan memajukan mereka.

(2) Apabila ajaran-ajaran firman dan Roh selaras dengan teguran-teguran Pemeliharaan ilahi, maka semua itu menunjukkan bahwa orang-orang yang sedang mengalaminya diberkati dan juga membantu mereka untuk sungguh-sungguh diberkati. Sebab semua hajaran itu merupakan pertanda pengangkatan mereka sebagai anak dan merupakan sarana untuk menguduskan mereka. Apabila kita dihajar, kita harus berdoa supaya diajar, dan melihat pada hukum sebagai ekspositor (penjelas) yang terbaik mengenai Pemeliharaan ilahi. Bukan penghajaran itu sendiri yang membawa kebaikan, melainkan ajaran yang menyertai hajaran itu, dan yang menjelaskan maksudnya.

2. Bahwa mereka akan melihat ke depan melalui semua penderitaan mereka (ay. 13): *Agar Engkau menenangkan dia terhadap hari-hari malapetaka*.

Perhatikanlah:

(1) Ada ketenangan yang tersisa bagi umat Allah setelah mereka melalui hari-hari malapetaka, yang sekalipun mungkin banyak dan panjang, akan terhitung dan terselesaikan pada waktunya, dan tidak akan berlangsung untuk selamanya. Ia yang mengirimkan masalah akan mengirimkan ketenangan, agar Ia dapat menghibur mereka sesuai dengan lamanya penderitaan yang dibiarkan-Nya terjadi pada mereka.

(2) *Oleh sebab itu*, Allah mengajar umat-Nya melalui permasalahan mereka, agar Ia bisa mempersiapkan mereka bagi datangnya kelepasan. Dengan demikian Ia memberi mereka ketenangan dari permasalahan mereka, sehingga, karena sudah diperbaharui, mereka bisa dilepaskan, dan penderitaan boleh disingkirkan seusai melakukan tugasnya.

3. Bahwa mereka akan melihat kehancuran orang-orang yang menjadi alat penderitaan mereka. Ini merupakan suatu janji, bukan untuk memuaskan hasrat mereka, melainkan untuk membawa kemuliaan bagi Allah: *Sampai digali lobang* (atau lebih tepatnya selagi lobang digali) *untuk orang fasik*, Allah memerintahkan damai bagi mereka pada saat yang bersamaan ketika Dia menetapkan anak-anak panah-Nya melawan para penganiaya.
4. Bahwa, meskipun mungkin bersedih hati, mereka pasti tidak akan dibuang (ay. 14). Kiranya umat Allah yang sedang menderita meyakinkan diri mereka dengan hal ini, bahwa apa pun yang diperbuat teman-teman mereka, Allah tidak akan membuang mereka, atau mengeluarkan mereka dari kovenan-Nya ataupun dari perhatian-Nya. Ia tidak akan meninggalkan mereka, karena mereka adalah milik pusaka-Nya, yang hak-Nya atas mereka tidak akan dilepaskan-Nya begitu saja. Tidak akan dibiarkan-Nya siapa pun untuk merampas mereka dari Dia. Rasul Paulus juga menghibur dirinya dengan hal ini (Rm. 11:1).
5. Bahwa seburuk apa pun keadaannya, semua itu akan baik kembali, dan meskipun kini mereka sesat, mereka akan kembali pada jalan mereka yang dulu dan yang sebenarnya (ay. 15): *Hukum akan kembali kepada keadilan.* Kekacauan yang tampaknya ada pada Pemeliharaan ilahi (sebab yang sebenarnya tidaklah demikian) akan diluruskan. Hukum Allah, yakni, pemerintahan-Nya, adakalanya tampak seolah-olah jauh dari keadilan, ketika orang fasik makmur, dan orang-orang terbaik mengalami hal terburuk. Tetapi hukum itu akan kembali lagi pada keadilan, entah di dunia ini atau selambat-lambatnya pada hari penghakiman agung di akhir zaman, yang akan membetulkan segala sesuatu. Maka hukum itu *akan diikuti oleh semua orang yang tulus hati.* Mereka akan mengikutinya dengan puji-pujian mereka, dan dengan kepuasan penuh. Mereka akan kembali ke keadaan mereka yang makmur dan berkembang, dan akan bersinar dari kegelapan. Mereka akan menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan Pemeliharaan ilahi, dan dengan perasaan-perasaan yang selaras akan mengikuti segala pergerakannya. *Mereka akan mengikuti TUHAN* (Hos. 11:10). Dr. Hammond berpendapat bahwa hal ini secara

menonjol digenapi dalam kehancuran Yerusalem yang pertama, dan setelah itu dalam kehancuran bangsa kafir Romawi, para penyalib Kristus dan penganiaya orang-orang Kristen, dan segala hal lainnya yang dimiliki jemaat. *Maka hukum akan kembali kepada keadilan*, kepada belas kasihan dan kebaikan, dan kemurahan kepada umat Allah, yang tetap didukung-Nya sama seperti sebelum mereka diinjak-injak.

II. Si pemazmur menunjuk pada pengalaman dan pengamatannya sendiri.

1. Dia dan teman-temannya sudah ditindas oleh orang-orang yang kejam dan congkak, yang mempunyai kuasa di tangan mereka, dan yang menyalahgunakannya dengan menyakiti semua orang baik dengannya. Mereka sendiri adalah *orang-orang jahat* dan *orang-orang yang melakukan kejahatan* (ay. 16). Dengan semaunya mereka melakukan segala hal yang tidak saleh dan asusila, dan takhta mereka adalah *takhta kebusukan* (ay. 20). Martabat mereka dimanfaatkan untuk berbuat dosa, dan wewenang mereka dipakai untuk mendukungnya, dan untuk mewujudkan rancangan-rancangan mereka yang fasik. Sangat disayangkan bahwa takhta, yang seharusnya menjadi kengerian bagi orang-orang jahat dan perlindungan serta pujian bagi mereka yang berbuat baik, harus menjadi kursi dan tempat perlindungan bagi kebusukan. Itulah takhta kebusukan yang dengan kebijakan mahkamahnya *merancangkan bencana*, dan dengan kedaulatannya menegakkannya dan menjadikannya sebagai hukum. Kebusukan berani dikerjakan sekalipun hukum manusia menentangnya, yang sering kali membuktikan bahwa hukum terlalu lemah untuk mengendalikannya dengan berhasil. Tetapi betapa kurang ajar, betapa jahatnya kebusukan apabila didukung oleh hukum! Kebusukan tidak menjadi lebih baik, tetapi justru menjadi jauh lebih buruk, karena ditegakkan oleh hukum. Orang-orang yang melakukannya tidak bisa berdalih dengan berkata bahwa mereka sekadar berbuat seperti apa yang diperintahkan kepada mereka. Para pembuat kejahatan ini, setelah *merancangkan bencana berdasarkan ketetapan, berusaha memastikan bahwa ketetapan itu dilaksanakan.* Sebab mereka *bersekongkol melawan jiwa orang benar*, yang tidak berani *berpaut kepada*

ketetapan-ketetapan Omri atau *kelakuan keluarga Ahab*. Mereka *menyatakan fasik darah orang yang tidak bersalah* karena melanggar ketetapan-ketetapan mereka. Lihatlah satu contohnya pada musuh-musuh Daniel. Mereka *merancangkan bencana berdasarkan ketetapan* ketika berhasil membujuk raja mengeluarkan sebuah titah yang tidak saleh untuk melarang orang berdoa (Dan. 6:7). Ketika Daniel tidak mau menaatinya, mereka *bersekongkol melawan*nya (ay. 21) dan *menyerahkan darah orang yang tidak bersalah* pada singa-singa. Pahlawan-pahlawan terbaik dari antara umat manusia sudah sering kali diperlakukan demikian, dengan dalih hukum dan keadilan, sebagai penjahat-penjahat terburuk.

2. Penindasan yang menimpa mereka terasa sangat berat bagi mereka, dan menindas roh mereka juga. Janganlah orang-orang kudus yang menderita merasa putus asa, meskipun, ketika dianiaya, mereka mendapati diri kebingungan dan patah semangat. Demikianlah yang terjadi pada si pemazmur di sini: Jiwanya *nyaris diam di tempat sunyi* (ay. 17). Ia sudah kehabisan akal, dan tidak tahu apa lagi yang harus ia katakan atau lakukan. Nyawanya, dalam rasa khawatirnya, berada di ujung tanduk, siap roboh ke dalam kubur, negeri kesunyian itu. Rasul Paulus, dalam keadaan serupa, merasa *seolah-olah telah dijatuhi hukuman mati* (2Kor. 1:8-9). Ia berkata, "*Kakiku goyang* (ay. 18). Aku sudah tidak dapat berdiri tegak lagi, tidak ada obat penawar, aku pasti *jatuh. Bagaimanapun juga pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul*. Hancurlah sudah harapanku. Aku tidak mendapatkan tempat berpijak yang kokoh bagi imanku seperti yang pernah kudapati dulu" (73:2). Di dalam batinnya terdapat banyak pikiran yang kacau dan kusut mengenai keadaannya pada saat ini. Ia tidak tahu bagaimana dia harus memahaminya, dan mana jalan yang harus diambilnya serta ke mana jalan itu akan mengantarnya.
3. Dalam kesusahan ini mereka yang menderita mencari pertolongan, bantuan, dan kelegaan.
   (1) Mereka mencari-cari semua itu, namun mereka kecewa (ay. 16): "*Siapakah yang bangkit bagiku melawan orang-orang jahat?* Apakah aku mempunyai teman yang mengasihiku dan mau tampil bagiku? Adakah keadilan mempunyai teman yang, dalam kemarahan yang saleh terhadap ketidak-

adilan, akan menyerukan kepentinganku yang dirugikan ini?" Ia mencari, namun tidak seorang pun yang menyelamatkan, tidak seorang pun yang menopang. Perhatikanlah, ketika kekuasaan berpihak pada para penindas, tidaklah heran bila yang tertindas tidak mempunyai penghibur. Tidak ada seorang pun yang berani mengakui mereka, atau mengatakan hal yang baik untuk mereka (Pkh. 4:1). Ketika Rasul Paulus dibawa ke hadapan takhta kebusukan Kaisar Nero, *tidak seorang pun yang membantunya* (2Tim. 4:16).

(2) Mereka menengadah untuk mencari pertolongan (ay. 20). Dengan penuh kerendahan hati mereka bersoal jawab dengan Allah: "Tuhan, *masakan bersekutu dengan Engkau takhta kebusukan?* Apakah Engkau akan membiarkan dan mendukung para penguasa lalim ini dalam kefasikan mereka? Kami tahu Engkau tidak akan berbuat seperti itu." Takhta bersekutu dengan Allah apabila ia merupakan takhta keadilan dan memenuhi tujuannya. Sebab karena Dia para raja bertakhta, dan apabila mereka bertakhta untuk-Nya, maka hukum-hukum mereka adalah milik-Nya, dan Ia mengakui mereka sebagai hamba-hamba-Nya, dan siapa pun menolak mereka, atau bangkit melawan mereka, akan menerima kutukan. Tetapi, apabila takhta itu menjadi *takhta kebusukan*, ia tidak lagi bersekutu dengan Allah. Jauhlah kiranya dari Allah yang adil dan kudus untuk menjadi pelindung ketidakadilan, sekalipun itu diperbuat oleh raja-raja dan penguasa-penguasa yang bertakhta, bahkan, meskipun itu *takhta-takhta milik keluarga raja Daud*.

4. Mereka mendapatkan pertolongan dan kelegaan di dalam Allah, dan hanya di dalam Dia. Pada saat teman-teman lain menjauh, di dalam Dialah mereka mendapati seorang Teman yang setia dan penuh kuasa. Karena itu, semua orang kudus kepunyaan Allah yang menderita disarankan untuk menaruh kepercayaan kepada-Nya.

(1) Allah menolong pada saat kita menemui jalan buntu (ay. 17): "Ketika aku nyaris *diam di tempat sunyi*, pada saat itulah Tuhan *menolong aku*, menjagaku tetap hidup, menjaga hatiku. *Jika bukan TUHAN* yang kujadikan *pertolonganku,* dengan menaruh percayaku kepada-Nya dan mengharap-

kan kelegaan dari-Nya, maka aku tidak akan pernah dapat mengendalikan jiwaku sendiri. Sebaliknya, hidup dengan iman kepada-Nya telah menjaga kepalaku tetap di atas air, telah memberiku nafas, dan sesuatu untuk dikatakan."

(2) Kebaikan Allah merupakan sokongan yang besar bagi roh yang tenggelam (ay. 18): "*Ketika aku berpikir: Kakiku goyang*, dan tergelincir ke dalam dosa, ke dalam kehancuran, ke dalam keputusasaan, maka *kasih setia-Mu, ya TUHAN, menyokong aku*, menjagaku untuk tidak jatuh, dan mengalahkan rancangan orang-orang yang bermaksud *menghempaskanku dari kedudukanku yang tinggi*" (62:5). Kita berutang bukan hanya kepada kuasa Allah, melainkan juga kepada belas kasihan-Nya, untuk dukungan-dukungan rohani yang kita terima: *Kasih setia-Mu*, karunia-karunia kasih setia-Mu dan pengharapanku akan kasih setia-Mu, *menyokong aku*. Tangan kanan Allah menopang umat-Nya ketika mereka melihat ke sebelah kanan dan kiri mereka dan tidak ada seorang pun yang menyokong mereka. Kita siap menerima dukungan-dukungan Allah yang penuh rahmat apabila kita sadar akan kelemahan dan ketidakmampuan kita sendiri untuk berdiri dengan kekuatan kita sendiri dan datang kepada Allah, untuk mengakui dan mengatakan kepada-Nya bagaimana *kaki kita goyang*.

(3) Penghiburan-penghiburan ilahi merupakan kelegaan yang sesungguhnya bagi jiwa yang gelisah (ay. 19): "*Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinku*, yang ribut seperti orang ramai, yang saling dorong dan berdesakan seperti orang ramai, dan yang sangat tidak bisa diatur atau diperintah, apabila bertambah banyak pikiran yang sedih, khawatir, dan takut, maka *penghiburan-Mu menyenangkan jiwaku*. Dan penghiburan-Mu itu tidak pernah terasa lebih menyenangkan selain saat ia datang tepat pada waktunya untuk mendiamkan batinku yang gelisah dan membuat pikiranku tenang." Penghiburan-penghiburan duniawi hanya memberikan sedikit kenikmatan bagi jiwa yang dicekam oleh pikiran-pikiran yang sedih. Penghiburan-penghiburan seperti itu bagaikan nyanyian bagi hati yang sedih. Tetapi penghiburan-penghiburan Allah akan menjangkau jiwa, dan bukan angan-angan saja. Penghiburan-Nya itu

membawa serta damai dan kesenangan yang tidak dapat diberikan oleh senyuman dunia ini dan tidak dapat dirampas oleh kernyit dahi dunia.

5. Allah adalah, dan akan menjadi, Hakim yang benar, penjaga dan pelindung mereka yang benar dan penghukum serta pembalas mereka yang salah. Hal ini diyakini dan juga dialami oleh si pemazmur sendiri.

   (1) Allah akan membalaskan orang-orang yang ditindas (ay. 22): "Ketika tidak ada orang lain yang mau, atau sanggup, atau berani melindungiku, *TUHAN adalah kota bentengku*, yang menjagaku dari kejahatan permasalahanku, supaya aku tidak tenggelam di dalamnya dan dihancurkan olehnya. Dia adalah *gunung batu perlindunganku*, yang di lereng-lerengnya aku bisa berlindung, dan yang di puncaknya aku bisa menginjakkan kakiku, supaya jauh terhindar dari marabahaya." Allah adalah tempat perlindungan umat-Nya, kepada-Nya mereka bisa berlari, dan di dalam Dia mereka bisa aman dan nyaman. Dia adalah gunung batu perlindungan mereka, begitu kokoh, begitu teguh, tak terkalahkan, tak tergoyahkan, seperti gunung batu: kadang-kadang, kekokohan benteng alami jauh melampaui keteguhan benteng buatan.

   (2) Ia akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang menindas (ay. 23): *Ia akan membalas kepada mereka perbuatan jahat mereka.* Ia akan berurusan dengan mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan, dan kejahatan yang mereka perbuat dan rancang melawan umat Allah akan berbalik menimpa mereka sendiri. Kelanjutannya, *dan karena kejahatan mereka Ia akan membinasakan mereka.* Manusia tidak bisa dibuat lebih sengsara daripada apa yang bisa diperbuat oleh kefasikannya sendiri, jika Allah membalaskan kefasikan itu kepadanya: dengan mengingatnya, hati mereka akan tersayat. Dengan dibalaskannya kefasikan mereka, mereka akan binasa. Dengan keyakinan yang penuh kemenangan akan hal inilah mazmur ini ditutup: *TUHAN, Allah kita*, yang berpihak kepada kita dan mengakui kita sebagai milik-Nya, *akan membinasakan mereka* dari persekutuan apa pun dengan-Nya, dan dengan demi-

kian akan membuat mereka benar-benar sengsara, dan kemegahan serta kekuasaan mereka tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi mereka.✍

PASAL 95

Untuk menjelaskan mazmur ini, kita bisa meminjam terang yang sangat besar dari uraian sang rasul dalam Kitab Ibrani 3 dan 4. Dari uraian sang rasul ini tampak bahwa mazmur ini ditulis oleh Daud dan dirancang untuk hari-hari Mesias. Sebab di sana dikatakan dengan jelas (Ibr. 4:7), bahwa hari yang dibicarakan di sini (ay. 7) harus dipahami sebagai waktu Injil, di mana pada waktu tersebut Allah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya dalam suara yang menuntut kita untuk mendengarnya. Dan suara itu menyodorkan kepada kita suatu tempat perhentian selain Kanaan. Dalam menyanyikan mazmur, diharapkan,

I. Agar kita "bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan." Di sini kita digugah untuk melakukannya, dan dibantu dalam melakukannya, karena kita diajak untuk memuji Allah (ay. 1-2) sebagai Allah yang besar (ay. 3-5) dan sebagai Sang Pemberi yang penuh rahmat bagi kita (ay. 6-7).
II. Agar kita mengajar dan memperingatkan diri kita sendiri serta satu sama lain. Juga, kita diajar dan diperingatkan untuk mendengarkan suara Allah (ay. 7), dan untuk tidak mengeraskan hati kita, seperti yang telah diperbuat orang-orang Israel di padang gurun (ay. 8-9), agar jangan kita jatuh ke dalam murka Allah dan gagal tiba di tempat perhentian-Nya, seperti yang mereka alami (ay. 10-11).

Mazmur ini harus dinyanyikan dengan sikap hormat yang kudus terhadap kebesaran Allah dan kengerian terhadap keadilan-Nya, dengan keinginan untuk menyenangkan hati-Nya dan ketakutan agar jangan sampai menyakiti hati-Nya.

Ajakan untuk Memuji Allah; Alasan-alasan untuk Memuji (95:1-7a)

[1] Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita. [2] Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur. [3] Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah. [4] Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya, puncak gunung-gunung pun kepunyaan-Nya. [5] Kepunyaan-Nya laut, Dialah yang menjadikannya, dan darat, tangan-Nyalah yang membentuknya. [6] Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita. [7] Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya.

Si pemazmur di sini, seperti yang sering kali diperbuatnya di tempat-tempat lain, menggugah dirinya sendiri dan orang lain untuk memuji Allah. Sebab memuji Allah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh penghayatan, dan untuk melakukannya, kita sangat butuh digugah, sebab sering kali kita tertinggal untuk melakukannya dan bersikap dingin dalam menjalankannya.

Perhatikanlah:

I. Bagaimana Allah harus dipuji.

1. Dengan sukacita dan kesenangan yang kudus di dalam Dia. Lagu pujian itu haruslah berupa *sorak-sorai* (ay. 1-2). Sukacita rohani merupakan hati dan jiwa dari pujian yang penuh syukur. Adalah kehendak Allah (begitulah anugerah-Nya yang mau merendah) bahwa apabila kita memberikan kemuliaan kepada-Nya sebagai Keberadaan yang mahasempurna dan penuh berkat, maka kita harus, pada saat yang sama, *bersukacita di dalam Dia* sebagai Bapa dan Raja kita, dan sebagai Allah yang mengikat kovenan dengan kita.
2. Dengan sikap hormat yang penuh kerendahan hati dan rasa takjub yang kudus akan Dia (ay. 6): "*Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan-Nya*, sebagaimana yang wajib dilakukan oleh orang-orang yang tahu betapa jauh tak terhingganya jarak antara kita dan Allah, dan betapa besarnya kita terancam murka-Nya dan membutuhkan belas kasihan-Nya." Meskipun *latihan badani* itu sendiri *terbatas gunanya*, namun sudah barang tentu merupakan kewajiban kita untuk memuliakan Allah dengan tubuh kita melalui ungkapan-ung-

kapan sikap hormat, kesungguhan, dan kerendahan hati secara lahiriah, dalam menjalankan kewajiban beragama.

3. Kita harus memuji Allah dengan suara kita. Kita harus menyatakan dengan lantang, menyanyikan dengan nyaring puji-pujian untuk-Nya, meluap keluar dari dalam hati yang penuh dengan kasih, sukacita, dan rasa syukur. *Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur,* seperti orang yang sungguh-sungguh tersentuh oleh kebesaran dan kebaikan-Nya, yang berhasrat mengakui bahwa hati kita tersentuh dan ingin terus demikian. Juga, sebagai orang yang rela ingin menjadi alat untuk menyalakan dan membakar perasaan saleh dan taat yang sama dalam diri orang lain.
4. Kita harus memuji Allah bersama-sama, dalam suatu kumpulan jemaat yang khidmat: "*Marilah kita bersorak-sorai.* Marilah kita bergabung bersama memuji Tuhan. Jangan orang lain saja tanpa aku, atau aku sendiri saja, melainkan orang lain bersama-sama dengan aku. *Marilah kita* bersama-sama *menghadap wajah-Nya*, di pelataran rumah-Nya, di mana umat-Nya biasa melayani-Nya dan berharap agar Dia menyatakan diri-Nya." Apabila kita datang menghadap hadirat Allah, kita harus datang dengan rasa syukur bahwa kita diperbolehkan untuk mendapat kebaikan seperti itu. Apabila ada rasa syukur untuk diucapkan, kita harus datang *menghadap wajah Allah*, berdiri di hadapan-Nya, dan menunjukkan diri kepada-Nya dalam ketetapan-ketetapan yang telah ditentukan-Nya.

II. Mengapa Allah harus dipuji dan apa yang harus menjadi pokok pujian kita. Kita tidak kekurangan pokok pujian. Jadi sungguh baik jika kita tidak kekurangan hati untuk memuji. Kita harus memuji Allah,

1. Karena Ia *Allah yang besar*, dan Tuhan yang berdaulat atas semuanya (ay. 3). Ia besar, dan oleh sebab itu *terpuji sangat*. Dia tak terbatas dan mahabesar, dan memiliki segala kesempurnaan di dalam diri-Nya.

   (1) Kuasa-Nya besar: *Dia Raja yang besar mengatasi segala allah*, mengatasi segala ilah jadi-jadian, segala hakim, yang kepada mereka Dia telah berfirman, *kamu adalah allah* (Ia

mengatur mereka semua dan memenuhi tujuan-Nya sendiri melalui mereka, dan kepada-Nya mereka semua bertanggung jawab). Dia mengatasi segala ilah palsu, segala yang mengaku ilah, segala perebut kekuasaan. Ia sanggup melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh seorang pun dari antara mereka. Ia sanggup, dan akan, membuat mereka mati kelaparan dan menaklukkan mereka semua.

(2) Kepunyaan-Nya melimpah. Dunia bawah ini dibicarakan secara khusus di sini. Kita menganggap hebat orang-orang yang mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, yang mereka sebut sebagai milik mereka sendiri dan terpisah dari bagian dunia yang lain, namun wilayah mereka itu hanyalah sebagian yang sangat kecil saja dari alam semesta ini. Dan jika demikian adanya, betapa dahsyatnya Allah yang empunya *bumi serta segala isinya*, yang tidak saja ada di bawah kaki-Nya, sebab kekuasaan-Nya mutlak atas semua makhluk dan mereka semua adalah kepunyaan-Nya, tetapi juga yang ada dalam genggaman tangan-Nya, sebab Ia sungguh-sungguh mengarahkan dan mengatur segala isinya (ay. 4). Bahkan *bagian-bagian bumi yang paling dalam*, yang tidak tampak oleh mata kita, mata air dan tambang yang ada di bawah lapisan bumi, *ada di tangan-Nya.* Lagi, *puncak gunung-gunung*, yang ada di luar jangkauan kita, apa pun yang tumbuh atau mencari makan di atasnya, juga *kepunyaan-Nya.* Perkataan ini bisa diartikan secara kiasan: yang paling hina dari anak-anak manusia, yang seperti bagian-bagian bumi di bawah, tidak luput dari perhatian-Nya. Dan yang terbesar dari antara mereka, yang seperti kokohnya gunung-gunung, tidak di luar pengawasan-Nya. Kekuatan apa saja yang ada pada makhluk mana saja semuanya berasal dari Allah dan dipakai untuk-Nya (ay. 5): *Kepunyaan-Nya laut*, dan segala yang ada di dalamnya (ombak-ombak menggenapi firman-Nya). Laut kepunyaan-Nya, sebab *Dialah yang menjadikannya*, mengumpulkan airnya dan menetapkan garis-garis pantainya. *Dan darat*, meskipun diberikan kepada anak-anak manusia, adalah kepunyaan-Nya juga, sebab Ia masih menyediakannya bagi diri-Nya sendiri. Darat kepunyaan-Nya, sebab *tangan-Nyalah yang membentuk*nya, ketika firman-Nya membuat *tanah*

yang kering menjadi tampak. Karena Dia Pencipta segala sesuatu, maka tanpa bisa dibantah lagi, Dialah Pemilik atas segalanya. Karena mazmur ini adalah mazmur Injil, kita boleh-boleh saja menduga bahwa Tuhan Yesuslah yang diajarkan kepada kita di sini untuk kita puji. Dialah *Allah yang besar*. Allah perkasa adalah salah satu gelar-Nya, dan *Allah atas segalanya, yang terpuji sampai selama-lamanya*. Sebagai Pengantara, Dia *Raja yang besar mengatasi segala allah*. Oleh Dia para raja memerintah, dan para malaikat, pemerintahan, dan penguasa tunduk kepada-Nya. *Oleh Dia*, sebagai Firman kekal, *segala sesuatu dijadikan* (Yoh. 1:3), dan sungguh pantas Dia, yang adalah Pencipta segala sesuatu, menjadi Pemulih dan Pendamai segala sesuatu (Kol. 1:16, 20). Kepada-Nya segala kuasa diberikan baik di sorga maupun di bumi, dan ke dalam tangan-Nya segala sesuatu diserahkan. Dialah yang menginjakkan kaki kanan-Nya di atas laut dan kaki kiri-Nya di atas bumi, sebagai Tuhan yang berdaulat atas keduanya (Why. 10:2), dan oleh sebab itu kepada-Nyalah kita harus menyanyikan lagu-lagu pujian kita, dan di hadapan-Nyalah kita harus *sujud menyembah*.

2. Karena Dia Allah kita, bukan saja yang berkuasa atas diri kita, seperti Dia berkuasa atas semua makhluk, tetapi juga yang mempunyai hubungan khusus dengan kita (ay. 7): *Dialah Allah kita*, dan oleh sebab itu kita diharapkan untuk memuji-Nya. Siapa lagi yang akan melakukannya jika bukan kita? Untuk apa lagi kita dijadikan oleh-Nya selain agar kita *menjadi ternama dan terpuji bagi Dia?*

   (1) Dialah Pencipta kita, dan yang menjadikan kita. Kita harus *berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita* (ay. 6). Para penyembah berhala berlutut di hadapan ilah-ilah yang mereka jadikan sendiri. Sedangkan kita berlutut di hadapan Allah yang menjadikan kita dan seluruh dunia, dan yang oleh sebab itu merupakan pemilik kita yang sah. Sebab kita kepunyaan-Nya, dan bukan kepunyaan diri kita sendiri.

   (2) Dia Juruselamat kita, dan yang membuat kita berbahagia. Di sini Dia disebut *gunung batu keselamatan kita* (ay. 1), bukan hanya pendiri melainkan juga dasar dari pekerjaan

yang ajaib itu, yang di atasnya keselamatan dibangun. *Gunung batu itu ialah Kristus*. Oleh sebab itu, kepada-Nyalah kita harus menyanyikan lagu-lagu pujian kita, *bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba*.

(3) Oleh karena itu, kita adalah kepunyaan-Nya, dan terikat dengan segala kemungkinan kewajiban: *Kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya.* Demikian pula dengan semua anak manusia. Mereka diberi makan dan dituntun oleh Pemeliharaan-Nya, yang menjaga mereka, dan memimpin mereka, sebagaimana yang diperbuat gembala terhadap kawanan dombanya. Kita harus memuji-Nya, bukan hanya karena Dia menjadikan kita, tetapi karena Dia menjaga dan memelihara kita, dan nafas serta jalan-jalan kita berada dalam tangan-Nya. Demikian pula dengan semua anak-anak jemaat secara khusus. Israel *adalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya.* Oleh sebab itu Ia menuntut penghormatan dari mereka secara khusus. Jemaat Injil adalah kawanan domba-Nya. Kristus adalah Gembalanya yang agung dan baik. Kita, sebagai orang-orang Kristen, dituntun oleh tangan-Nya ke padang yang berumput hijau, oleh-Nya kita dilindungi dan diberi persediaan dengan baik, dan demi kehormatan serta pelayanan kepada-Nya kita sepenuhnya mengabdi sebagai umat kepunyaan Allah sendiri. Oleh sebab itu, bagi Dialah *kemuliaan di dalam jemaat* (entah itu di dunia atau bukan) *sampai selama-lamanya* (Ef. 3:21).

Peringatan terhadap Kekerasan Hati (95:7b-11)

7 Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya! 8 Janganlah keraskan
hatimu seperti di Meriba, seperti pada hari di Masa di padang gurun, 9 pada
waktu nenek moyangmu mencobai Aku, menguji Aku, padahal mereka
melihat perbuatan-Ku. 10 Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu,
maka kata-Ku: "Mereka suatu bangsa yang sesat hati, dan mereka itu tidak
mengenal jalan-Ku." 11 Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: "Mereka
takkan masuk ke tempat perhentian-Ku."

Bagian terakhir dari mazmur ini, yang dimulai di tengah-tengah sebuah ayat, merupakan nasihat kepada orang-orang yang menyanyikan mazmur Injil, agar mereka hidup sesuai dengan Injil dan men-

dengarkan suara firman Allah. Sebab jika tidak, bagaimana mereka dapat berharap bahwa Ia akan mendengarkan suara doa-doa dan puji-pujian mereka?

Perhatikanlah:

I. Kewajiban yang dituntut dari semua orang yang merupakan umat *gembalaan* Kristus *dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya.* Ia berharap agar mereka *mendengar suara-Nya*, sebab Ia telah berkata, *domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku* (Yoh. 10:27). *Kitalah umat gembalaan-Nya,* kata mereka. Apakah engkau juga? Maka *dengarlah suara-Nya.* Jika engkau memanggil-Nya *Guru*, atau *Tuan*, maka *perbuatlah apa yang dikatakan-Nya*, dan jadilah umat-Nya yang patuh dan taat. Dengarlah suara ajaran-Nya, suara hukum-Nya, dan di dalam keduanya, suara Roh-Nya. Dengar dan camkanlah. Dengar dan berserahlah. *Dengarlah suara-Nya*, dan bukan *suara orang asing. Sekiranya kamu mendengar suara-Nya.* Sebagian orang memandang ini sebagai sebuah pengharapan, *oh sekiranya saja kamu mendengar suara-Nya!* Sekiranya kamu menjadi begitu bijak, dan berbuat begitu baik bagi dirimu sendiri. Ini serupa dengan perkataan berikut, *jika pada hari ini juga engkau mengerti* (Luk. 19:42), yaitu, Oh sekiranya saja engkau mengerti! Suara Kristus harus didengar *pada hari ini.* Hal ini sangat ditekankan oleh sang rasul, dengan merujuk pada hari Injil. Apabila Ia sedang berbicara kepadamu, pastikan bahwa engkau menyimaknya, sebab kesempatan yang engkau dapatkan pada hari ini tidak akan selalu ada. Oleh karena itu, manfaatkanlah itu, *selama masih dapat dikatakan* "*hari ini*" (Ibr. 3:13, 15). Mendengarkan suara Kristus berarti percaya. *Hari ini*, jika dengan iman kamu menerima tawaran Injil, maka itu baik, tetapi besok mungkin sudah terlambat. Dalam hal yang teramat penting seperti ini, tidak ada yang lebih berbahaya daripada menunda-nunda.

II. Dosa yang diperingatkan kepada mereka, sebagai hal yang tidak selaras dengan telinga yang percaya dan taat, yang dituntut dari mereka, dan dosa itu ialah kekerasan hati. *Sekiranya kamu mendengar suara-Nya*, dan mendapat manfaat dari apa yang kamu dengar, maka *janganlah keraskan hatimu.* Sebab benih yang ditabur di atas batu tidak akan pernah menghasilkan buah yang sempurna. *Oleh sebab itu*, orang-orang Yahudi tidak percaya pada Injil

Kristus, karena *hati mereka mengeras*. Mereka tidak diyakinkan akan kejahatan dosa, dan akan bahaya yang mengintai mereka karena dosa, dan oleh sebab itu mereka tidak mengindahkan tawaran keselamatan. Mereka tidak mau menanggung kuk Kristus, atau berserah pada tuntutan-tuntutan-Nya. Jika hati orang berdosa sudah mengeras, itu adalah perbuatan dan tindakannya sendiri (dia sendirilah yang mengeraskannya) dan dia sendirilah yang akan menanggung kesalahannya untuk selama-lamanya.

III. Contoh yang dijadikan peringatan bagi mereka, yaitu tentang orang-orang Israel di padang gurun.

1. "Berjaga-jagalah agar tidak berdosa seperti mereka, sebab kalau tidak, tempat perhentian kekal akan tertutup bagimu sama seperti Kanaan bagi mereka." *Jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak* (78:8). Demikian pula di sini, *janganlah keraskan hatimu* seperti yang kamu perbuat (maksudnya, yang diperbuat nenek moyangmu) *seperti ketika mereka membangkitkan amarah-Nya*, atau seperti ketika di *Meriba*, tempat mereka bertengkar dengan Allah dan Musa (Kel. 17:2-7), dan *seperti pada hari di Masa di padang gurun* (ay. 8). Demikian seringnya mereka membangkitkan amarah Allah dengan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka sehingga seluruh waktu yang mereka habiskan di padang gurun bisa disebut sebagai *masa pencobaan*, atau *Masa*, nama lain yang diberikan untuk tempat itu (Kel. 17:7), karena mereka mencobai Tuhan, dengan berkata, "*Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?*" Hal ini mereka perbuat sewaktu di padang gurun, di mana mereka tidak berdaya menolong diri mereka sendiri, tetapi justru sepenuhnya bergantung pada belas kasihan Allah, dan di mana Allah secara ajaib telah menolong mereka dan memberi mereka bukti-bukti kekuasaan-Nya yang dapat mereka saksikan dengan panca indra, dan pertanda-pertanda kebaikan-Nya seperti yang belum pernah diberikan kepada umat mana pun sebelum atau sesudahnya.

   Perhatikanlah:

   (1) Hari-hari pencobaan adalah hari-hari yang membangkitkan amarah Tuhan. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati

Allah daripada ketidakpercayaan terhadap janji-Nya dan keputusasaan akan pelaksanaannya oleh karena beberapa kesulitan yang tampak menghadang di tengah jalan.

(2) Semakin banyak pengalaman yang kita miliki akan kuasa dan kebenaran Allah, semakin besar dosa kita jika kita tidak percaya kepada-Nya. Coba bayangkan, mencobai-Nya di padang gurun, di mana kita hidup dengan bergantung pada-Nya! Sungguh suatu tindakan yang selain tidak tahu berterima kasih, juga ganjil dan tidak masuk akal.

(3) Kekerasan hati merupakan dasar dari segala ketidakpercayaan kita terhadap Allah dan perselisihan kita dengan-Nya. Hati yang keras adalah hati yang tidak mau menerima kesan-kesan penyingkapan ilahi dan tidak mau menuruti maksud-maksud kehendak ilahi, yang tidak mau luluh, tidak mau diluruskan.

(4) Dosa-dosa orang lain haruslah menjadi peringatan bagi kita untuk tidak mengikuti jejak langkah mereka. Sungut-sungut Israel *dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita* (1Kor. 10:11).

2. Sekarang di sini amatilah,

(1) Dakwaan yang diajukan, dalam nama Allah, melawan orang-orang Israel yang tidak percaya (ay. 9-10). Allah di sini, berabad-abad sesudahnya, mengeluhkan kelakuan mereka yang jahat terhadap-Nya, melalui ungkapan-ungkapan kebencian yang mendalam.

[1] Dosa mereka adalah ketidakpercayaan: mereka *mencobai* dan *menguji* Allah. Mereka mempertanyakan apakah mereka bisa memegang perkataan-Nya, dan bersikeras untuk mendapatkan jaminan yang lebih jauh lagi sebelum mereka melangkah maju ke Kanaan, dengan mengirimkan mata-mata. Ketika mata-mata itu mematahkan semangat mereka, mereka mengeluhkan kemampuan kuasa dan janji ilahi, dan berniat mengangkat seorang pemimpin lalu pulang ke Mesir (Bil. 14:3-4). Ini disebut *perbuatan yang menentang* (Ul. 1:26, 32).

[2] Yang memperberat dosa ini adalah bahwa mereka sudah *melihat perbuatan Allah*. Mereka melihat apa yang telah diperbuat-Nya bagi mereka dalam membawa mere-

ka keluar dari Mesir, bahkan, apa yang pada saat itu tengah diperbuat-Nya bagi mereka setiap hari, pada hari ini, dalam roti yang diturunkan-Nya dari langit bagi mereka dan air yang keluar dari gunung batu yang mengikuti mereka. Selain hal ini, mereka tidak dapat mempunyai bukti-bukti yang lebih tidak diragukan lagi akan hadirat Allah bersama mereka. Bagi mereka, bahkan melihat belum tentu percaya, karena mereka *mengeraskan hati mereka*, sekalipun mereka telah melihat apa yang didapat Firaun dengan mengeraskan hatinya.

[3] Penyebab-penyebab dosa mereka. Lihatlah apa yang dipandang Allah sebagai penyebabnya: *Mereka suatu bangsa yang sesat hati, dan mereka itu tidak mengenal jalan-Ku.* Ketidakpercayaan dan keraguan manusia akan Allah, sungut-sungut dan perselisihan mereka dengan-Nya, merupakan dampak dari kemasabodohan dan kesalahan mereka. *Pertama*, dampak dari kemasabodohan mereka: *Mereka itu tidak mengenal jalan-Ku.* Mereka melihat perbuatan-Nya (ay. 9) dan *Ia telah memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya kepada mereka* (103:7), namun mereka *tidak mengenal jalan-Nya*, jalan pemeliharaan-Nya, yang di dalamnya Ia berjalan menghampiri mereka, atau jalan perintah-perintah-Nya, yang di dalamnya Ia ingin agar mereka berjalan menghampiri-Nya. Mereka tidak tahu, mereka tidak mengerti dengan benar, dan oleh sebab itu tidak menerima jalan-jalan ini. Perhatikanlah, alasan mengapa orang meremehkan dan meninggalkan jalan-jalan Allah adalah karena mereka tidak mengetahuinya. *Kedua*, dampak dari kesalahan mereka: *Mereka suatu bangsa yang sesat hati.* Mereka sudah tersesat. Di dalam hati mereka berpaling. Perhatikanlah, dosa adalah kesalahan, kesalahan yang nyata dalam perbuatan, kesalahan di dalam hati. Demikianlah dosa-dosa itu, dan sama mematikannya seperti kesalahan-kesalahan di dalam pikiran. Apabila perasaan yang rusak mengacaukan penghakiman, dan dengan demikian mengantar jiwa keluar dari jalan kewajiban dan jalan ketaatan, maka ada kesesatan di dalam hati.

[4] Kebencian Allah terhadap dosa mereka: *Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu.* Perhatikanlah, dosa-dosa umat yang mengaku kepunyaan Allah tidak saja membuat-Nya marah, tetapi juga mendukakan-Nya, membuat-Nya jemu, terutama ketidakpercayaan mereka terhadap-Nya. Dan Allah mencatat betapa seringnya (Bil. 14:22) dan betapa lamanya mereka mendukakan-Nya. Lihatlah betapa sabarnya Allah terhadap orang-orang berdosa yang membangkitkan amarah-Nya. Dia berduka oleh karena mereka selama empat puluh tahun, namun tahun-tahun itu berakhir dengan masuknya keturunan mereka berikutnya ke tanah Kanaan dengan penuh kemenangan. Jika dosa-dosa kita telah mendukakan hati Allah, pastilah dosa-dosa itu harus mendukakan hati kita juga, dan tidak ada hal lain di dalam dosa yang bisa teramat sangat mendukakan kita selain dosa yang mendukakan Allah.

(2) Hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka karena dosa mereka (ay. 11): "*Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku, jika mereka masuk ke tempat perhentian-Ku*, maka bolehlah dikatakan bahwa Aku bisa berubah-ubah dan tidak berlaku setia." Lihatlah hukuman ini secara panjang lebar dalam Bilangan 14:21, dst.

Perhatikanlah:

[1] Dari mana hukuman ini datang, yaitu dari murka Allah. Ia *bersumpah dalam murka-Nya dengan sungguh-sungguh*, murka-Nya yang adil dan kudus. Tetapi janganlah karena itu manusia bersumpah dengan sembarangan di dalam murka mereka, murka kebinatangan mereka yang penuh dosa. Allah tidak tunduk pada perasaan-perasaan demikian seperti kita. Tetapi Ia dikatakan murka, sangat murka, terhadap dosa dan terhadap orang-orang berdosa, untuk menunjukkan kejahatan dosa dan keadilan pemerintahan Allah. Pasti sesuatu yang jahat pantas mendapat balasan yang berat seperti ini dari Allah yang murka.

[2] Apa hukuman itu: *Bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya*, tempat perhentian yang telah

dipersiapkan dan dirancang-Nya untuk mereka, tempat kediaman untuk mereka dan untuk dijadikan sebagai milik mereka, bahwa tidak seorang pun dari mereka yang turut serta keluar dari Mesir akan didapati tertulis dalam kitab orang-orang hidup ketika memasuki tanah Kanaan, selain Kaleb dan Yosua.

[3] Bagaimana hukuman itu disahkan: *Aku bersumpah*. Hukum ini bukan sekadar niat, melainkan sebuah titah. Sumpah menunjukkan *kepastian putusan-Nya. TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal*. Dengan sumpah, pupuslah sudah segala harapan akan masih tersedianya belas kasihan. Ancaman-ancaman Allah itu sepasti janji-janji-Nya.

Nah, masalah Israel ini bisa diterapkan kepada keturunan-keturunannya yang hidup pada masa Daud, ketika mazmur ini ditulis-kan. Biarlah mereka mendengar suara Allah, dan tidak mengeraskan hati mereka seperti yang diperbuat oleh nenek moyang mereka. Sebab jika tidak, jika mereka tegar tengkuk seperti nenek moyang mereka, maka murka Allah akan bangkit untuk menghapuskan hak-hak istimewa mereka atas Bait Suci-Nya di Yerusalem, yang tentang-nya Dia telah berkata, "*Inilah tempat perhentian-Ku.*" Tetapi masalah ini juga berlaku bagi kita orang-orang Kristen, karena demikianlah sang rasul menerapkannya. Ada suatu tempat perhentian rohani dan kekal yang dipersiapkan bagi kita, dan yang dijanjikan kepada kita, yang diperlambangkan dengan Kanaan. Kita semua (setidak-tidaknya dalam pengakuan) sedang menuju tempat perhentian ini. Namun banyak orang yang tampaknya demikian ternyata kemudian gagal dan tidak akan pernah memasukinya. Dan apakah yang menjadi penghalang di pintu mereka? Penghalangnya adalah dosa. Penghalangnya adalah ketidakpercayaan, dosa yang diperbuat melawan obat penawar itu, melawan permohonan kita sendiri untuk masuk ke tempat peristirahatan itu. Orang-orang yang, seperti Israel, tidak percaya akan Allah, dan akan kuasa serta kebaikan-Nya, dan lebih memilih bawang merah dan bawah putih Mesir daripada susu dan madu Kanaan, sudah sewajarnya untuk dihalangi masuk ke dalam tempat perhentian-Nya. Demikianlah nasib yang akan menimpa mereka. Mereka sendiri telah memutuskannya. *Sebab itu, baiklah kita waspada* (Ibr. 4:1).✍

PASAL 96

Mazmur ini merupakan bagian dari nyanyian yang disampaikan ke tangan Asaf dan saudara-saudaranya untuk dinyanyikan (1Taw. 16:7). Dengan ini tampak bahwa Daud adalah penulisnya dan bahwa nyanyian itu merujuk pada perarakan tabut perjanjian ke kota Daud. Entah mazmur yang panjang itu dibuat terlebih dahulu, dan kemudian mazmur ini diambil darinya, atau mazmur ini dibuat terlebih dahulu, dan sesudah itu dipinjam untuk melengkapi mazmur yang panjang itu, tidaklah pasti. Tetapi yang pasti bahwa, meskipun dinyanyikan pada saat tabut perjanjian dipindahkan, mazmur ini memandang lebih jauh, pada Kerajaan Kristus, dan dirancang untuk merayakan kemuliaan-kemuliaan Kerajaan itu, terutama masuknya orang-orang bukan-Yahudi ke dalamnya. Inilah,

I. Sebuah panggilan yang diberikan kepada semua orang untuk memuji Allah, untuk menyembah-Nya, dan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya, sebagai Allah yang besar dan mulia (ay. 1-9).
II. Pemberitahuan kepada semua orang tentang pemerintahan dan penghakiman Allah atas segala sesuatu, yang harus menjadi pokok sukacita bagi segala bangsa (ay. 10-13).

Dalam menyanyikan mazmur ini, hati kita haruslah dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang agung dan luhur tentang kemuliaan Allah dan anugerah Injil, serta dipenuhi dengan kepuasan penuh akan pemerintahan Kristus yang berdaulat dan akan pengharapan mengenai penghakiman yang akan datang.

Sebuah Ajakan untuk Memuji dan Menghormati Allah; Sebuah Panggilan untuk Memuliakan Allah (96:1-9)

1 Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, menyanyilah bagi TUHAN, hai
segenap bumi! 2 Menyanyilah bagi TUHAN, pujilah nama-Nya, kabarkanlah
keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari. 3 Ceritakanlah kemuliaan-
Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di an-
tara segala suku bangsa. 4 Sebab TUHAN maha besar dan terpuji sangat, Ia
lebih dahsyat dari pada segala allah. 5 Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah
hampa, tetapi TUHANlah yang menjadikan langit. 6 Keagungan dan semarak
ada di hadapan-Nya, kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya. 7
Kepada TUHAN, hai suku-suku bangsa, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan
kekuatan! 8 Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembah-
an dan masuklah ke pelataran-Nya! 9 Sujudlah menyembah kepada TUHAN
dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!

Ayat-ayat ini paling baik diuraikan dengan perasaan-perasaan saleh dan taat kepada Allah yang bekerja di dalam jiwa kita, dengan pemujaan yang tinggi akan kebesaran dan keunggulan-Nya yang melampaui segalanya. Panggilan yang diberikan kepada kita di sini untuk memuji Allah sangatlah hidup, ungkapan-ungkapannya dinaikkan dan diulangi, yang kesemuanya menuntut balasan sepadan dari gema sebuah hati yang penuh syukur.

I. Di sini kita dituntut untuk menghormati Allah,

1. Dengan nyanyian (ay. 1-2). Tiga kali di sini kita dipanggil untuk *bernyanyi bagi Tuhan*. Bernyanyi bagi Bapa, bagi Anak, dan bagi Roh Kudus, seperti *pada permulaan*, *pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama*, *pada saat ini*, dalam jemaat yang sedang berjuang, dan *pada saat nanti*, dalam jemaat yang menang. Kita mempunyai alasan untuk sering melakukannya, dan kita perlu sering diingatkan untuk melakukannya, serta digugah untuk menjalankannya. *Bernyanyilah bagi Tuhan*, maksudnya, "*Pujilah nama-Nya*, katakanlah yang baik tentang Dia, agar engkau dapat membawa orang lain untuk berpikiran baik pula tentang Dia."

   (1) *Nyanyikanlah nyanyian baru*, nyanyian bagus, buah karya dari perasaan-perasaan yang baru, dibungkus dengan ungkapan-ungkapan baru. "Lagu lama" biasanya kita bicarakan dengan nada merendahkan, tetapi lagu akan dipuji jika baru. Sebab dalam lagu baru kita mengharapkan sesuatu yang mengejutkan. Nyanyian baru adalah nyanyian untuk

kebaikan-kebaikan yang baru, untuk kasih setia yang selalu baru setiap pagi. Nyanyian baru adalah nyanyian Perjanjian Baru, nyanyian pujian untuk kovenan baru dan hak-hak istimewa yang berharga dari perjanjian itu. Nyanyian baru adalah nyanyian yang senantiasa baru, dan yang tidak akan pernah menjadi tua atau hilang lenyap. Nyanyian baru adalah nyanyian abadi, yang tidak akan pernah usang atau ketinggalan zaman.

(2) Biarlah segenap bumi menyanyikan nyanyian ini, bukan orang-orang Yahudi saja, yang kepada mereka sudah ditetapkan untuk melayani Allah hingga saat ini, yang tidak dapat *menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing* (atau tidak mau menyanyikannya untuknya), melainkan juga biarlah *segenap bumi*, semua yang *telah ditebus dari bumi*, *mempelajari* dan menyanyikan *nyanyian baru ini* (Why. 14:3). Ini merupakan nubuatan tentang dipanggilnya orang-orang bukan-Yahudi. Segenap *mulut bumi akan penuh dengan nyanyian baru ini*, akan mempunyai alasan maupun panggilan untuk menyanyikannya.

(3) Biarlah yang menjadi pokok nyanyian ini adalah *keselamatan yang dari pada-Nya*, keselamatan agung yang akan dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Itulah yang harus diperlihatkan sebagai penyebab dari sukacita dan pujian ini.

(4) Biarlah nyanyian ini dinyanyikan terus-menerus, bukan hanya pada waktu-waktu yang ditetapkan sebagai hari-hari perayaan, tetapi juga dari hari ke hari. Keselamatan ini merupakan pokok pembicaraan yang tidak akan pernah habis. Biarlah perkataan ini diucapkan hari demi hari, sehingga di bawah pengaruh ibadah-ibadah Injil, setiap hari kita dapat menunjukkan contoh ajaran Injil.

2. Dengan pemberitaan (ay. 3): *Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa* dan *perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala suku bangsa*.

(1) Keselamatan oleh Kristus di sini dibicarakan sebagai perbuatan yang ajaib, dan yang di dalamnya kemuliaan Allah bersinar sangat terang. Dengan memperlihatkan keselamatan itu, kita menceritakan kemuliaan Allah yang bersinar pada wajah Kristus.

(2) Keselamatan ini, pada zaman Perjanjian Lama, seperti halnya kebahagiaan sorgawi pada saat ini, merupakan *kemuliaan yang akan diungkapkan*. Tetapi pada kegenapan waktu keselamatan itu dinyatakan, dan penyingkapan yang sepenuhnya diberikan, bahkan kepada orang-orang kecil, yang ingin dan berharap dilihat oleh para nabi dan raja, namun tidak diberikan.

(3) Apa yang disingkapkan pada waktu itu diceritakan hanya di antara orang-orang Yahudi, tetapi sekarang hal itu juga diceritakan *di antara bangsa-bangsa, di antara segala suku bangsa.* Bangsa-bangsa yang sudah lama terbaring dalam kegelapan kini melihat terang besar ini. Amanat yang diberikan kepada para rasul untuk memberitakan Injil kepada setiap makhluk disalin dari sini: *Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa*.

3. Dengan ibadah-ibadah (ay. 7-9). Sampai pada saat itu, meskipun dalam setiap bangsa orang-orang yang takut akan Allah dan yang melakukan kebaikan dikenan oleh-Nya, namun ketetapan-ketetapan ibadah yang telah ditegakkan dengan baik hanya ada dalam agama Yahudi. Walaupun demikian, pada masa Injil, suku-suku bangsa akan diundang dan diterima dalam beribadah kepada Allah dan akan disambut dengan sama baiknya seperti orang-orang Yahudi sebelum-sebelumnya. Pelataran bangsa-bangsa lain tidak akan lagi menjadi pelataran luar, tetapi akan dipadukan bersama-sama dengan pelataran Israel. Segenap bumi di sini dipanggil untuk takut akan Tuhan, untuk menyembah-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya. *Di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Nya* (Mal. 1:11; Za. 14:17; Yes. 66:23). Ini memang berbicara tentang aib bagi orang-orang Yahudi, tetapi bersamaan dengan itu, hal ini memberikan pengharapan akan suatu hal yang akan membawa kemuliaan berlimpah bagi Allah dan bagi kebahagiaan umat manusia. Sekarang amatilah bagaimana ibadah-ibadah kepada Allah digambarkan di sini.

(1) Kita harus *memberi kepada Tuhan*. Bukan seolah-olah Allah memerlukan sesuatu atau bisa menerima sesuatu dari kita atau dari makhluk mana pun, yang seakan sebelumnya bukan milik-Nya, apalagi seolah Ia tidak memper-

oleh keuntungan apa pun dari mereka. Tetapi dalam segala perasaan, pemujaan, dan pelayanan kita yang terbaik, kita harus kembalikan kepada-Nya apa yang telah kita terima dari-Nya, dan melakukannya dengan bebas, seperti kalau kita memberi sesuatu. Sebab *Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.* Semua yang harus kita berikan itu adalah utang, biaya sewa, upeti, sesuatu yang harus dibayarkan, yang jika tidak diberikan, akan dituntut kembali. Namun, jika semuanya itu datang dari kasih yang kudus, maka Allah berkenan menerimanya sebagai suatu pemberian.

(2) Kita harus mengakui Allah sebagai Tuhan yang berdaulat dan memberikan penghormatan kepada-Nya sesuai dengan kedudukan-Nya itu (ay. 7): *Kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan, kemuliaan dan kerajaan*, atau *pemerintahan*. Demikian menurut sebagian orang. Sebagai Raja, Dia berpakaian jubah kemuliaan dan berikatpinggangkan kekuasaan, dan kita harus tunduk pada keduanya. *Engkaulah yang empunya Kerajaan*, dan oleh sebab itu *Engkaulah yang empunya kuasa dan kemuliaan*. "Berilah kemuliaan kepada Allah. Janganlah menyimpannya untuk dirimu sendiri, atau memberikannya kepada makhluk lain."

(3) Kita harus *memberikan kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya*, yakni, penyingkapan akan diri-Nya yang berkenan diberikan-Nya kepada anak-anak manusia. Dalam semua ibadah agama, inilah yang harus kita tuju, yaitu untuk menghormati Allah, untuk memberikan kepada-Nya sebagian dari penghormatan yang wajib kita bayarkan kepada-Nya sebagai Yang Terbaik dari semua yang ada dan sebagai Sumber dari keberadaan kita.

(4) Kita harus *membawa persembahan dan masuk ke pelataran-Nya.* Kita harus membawa, pertama-tama, *persembahan bangsa-bangsa bukan Yahudi* (Rm. 15:16). Kita harus *senantiasa mempersembahkan korban syukur* (Ibr. 13:15), harus sering kali tampil di hadapan Allah dalam ibadah bersama dan jangan pernah tampil di hadapan-Nya dengan tangan hampa.

(5) Kita harus *sujud menyembah-Nya dengan berhiaskan kekudusan*, dalam kumpulan jemaat yang khidmat di mana

ketetapan-ketetapan ilahi dijalankan dalam ibadah agama, yang perhiasannya adalah kekudusan mereka, yaitu, ketaatan mereka pada peraturan. Kita harus menyembah-Nya dengan hati yang suci, yang dikuduskan oleh anugerah Allah, diabdikan untuk kemuliaan Allah, dan dimurnikan dari kecemaran dosa.

(6) Kita harus *gemetar di hadapan-Nya*. Segala tindakan ibadah harus dijalankan berdasarkan asas takut akan Allah dan dengan rasa takjub serta sikap hormat yang kudus.

II. Di tengah-tengah panggilan untuk memuji Allah dan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya ini, hal-hal yang mulia dikatakan di sini tentang Dia, baik sebagai alasan untuk memuji maupun sebagai pokok pujian: *TUHAN mahabesar*, *dan* oleh sebab itu *terpuji sangat* (ay. 4) dan *lebih dahsyat*, besar dan terhormat bagi hamba-hamba-Nya, besar dan mengerikan bagi musuh-musuh-Nya. Bahkan nyanyian baru menyatakan bahwa Allah itu besar dan juga baik. Sebab kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Ketika Injil kekal diberitakan, beginilah bunyinya, *takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia* (Why. 14:6-7).

1. Ia besar dalam kedaulatan-Nya atas segala sesuatu yang mengaku-ngaku ilah. Tidak seorang pun berani bersaing dengan-Nya: *Ia lebih dahsyat dari pada segala allah*, daripada segala penguasa, yang sering kali dituhankan setelah kematian mereka, dan bahkan sewaktu masih hidup dipuja sebagai ilah-ilah kecil, atau lebih tepatnya segala berhala, *allah bangsa-bangsa* (ay. 5). Karena segenap bumi dipanggil untuk menyanyikan nyanyian baru, mereka harus insaf bahwa Tuhan Yahweh, yang demi kehormatan-Nya mereka harus menyanyikannya, adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, jauh mengatasi segala lawan dan ilah-ilah palsu. Ia besar, dan mereka kecil. Dia segalanya, dan mereka *hampa*. Demikianlah arti kata *berhala* yang dipakai di sini (KJV), sebab kita tahu bahwa *tidak ada berhala di dunia* (1Kor. 8:4).
2. Dia sendiri besar, bahkan dibandingkan dengan makhluk ciptaan yang paling mulia. Sebab makhluk adalah karya-Nya sendiri dan keberadaan mereka berasal dari Dia: *TUHANlah yang menjadikan langit* dan segala tentaranya. Mereka adalah *buatan jari-Nya* (8:3). Begitu indah, begitu ajaib, mereka dicipta-

kan. Ilah bangsa-bangsa semuanya merupakan buatan. Mereka itu ilah-ilah, makhluk-makhluk ciptaan khayalan manusia. Tetapi Allah kita adalah Pencipta matahari, bulan, dan bintang, cahaya-cahaya di langit itu, yang manusia khayalkan sebagai ilah dan sembah sebagai ilah.

3. Ia besar dalam menyatakan kemuliaan-Nya baik di dunia atas maupun di dunia bawah, di antara para malaikat-Nya di sorga dan di antara orang-orang kudus-Nya di bumi (ay. 6): *Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya.* Di dunia atas hadirat-Nya tampak langsung, dan para malaikat menutupi wajah mereka karena tidak tahan menatap kemuliaan-Nya yang menyilaukan. *Kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya*, baik yang di atas maupun yang di bawah. Di dalam Allah terdapat segala sesuatu yang dahsyat, namun semuanya itu bersahabat. Jika kita melayani-Nya di tempat kudus-Nya, maka kita akan memandang keindahan-Nya, sebab *Allah itu kasih.* Kita akan mengalami kekuatan-Nya, sebab *Ia gunung batu kita.* Oleh karena itu, marilah kita maju dalam kekuatan-Nya, terpikat oleh keindahan-Nya.

Kerajaan Kristus
(96:10-13)

> 10 Katakanlah di antara bangsa-bangsa: "TUHAN itu Raja! Sungguh tegak
> dunia, tidak goyang. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran." 11
> Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah gemuruh laut
> serta isinya, 12 biarlah beria-ria padang dan segala yang di atasnya, maka
> segala pohon di hutan bersorak-sorai 13 di hadapan TUHAN, sebab Ia datang,
> sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. Ia akan menghakimi dunia dengan
> keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kesetiaan-Nya.

Di sini kita mendapati perintah-perintah diberikan kepada orang-orang yang hendak memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa tentang apa yang harus mereka beritakan. Perintah-perintah ini juga ditujukan kepada mereka yang sudah menerima Injil secara pribadi, tentang penjelasan apa yang harus mereka berikan kepada sesama mereka, apa yang harus *dikatakan di antara bangsa-bangsa.* Ayat-ayat ini melukiskan dengan jelas nubuatan tentang didirikannya Kerajaan Kristus di atas reruntuhan kerajaan Iblis, yang segera dimulai setelah kenaikan-Nya ke sorga dan akan terus berlangsung hingga misteri Allah diungkapkan seutuhnya.

I. Biarlah dikatakan *bahwa TUHAN itu Raja*, Tuhan Kristus Raja, Raja yang ditentukan Allah untuk bertakhta di bukit Sion-Nya yang kudus. Lihatlah bagaimana hal ini pertama-tama dikatakan *di antara bangsa-bangsa* oleh Petrus (Kis. 10:42). Beberapa penulis kuno menambahkan suatu arti pada perkataan ini, yang secara perlahan-lahan dimasukkan ke dalam teksnya, *Tuhan bertakhta sebagai Raja dari pohon* (begitulah yang dikutip oleh Justin Martir, Augustinus, dan yang lainnya). Maksudnya, dari kayu salib, ketika gelar-Nya dipasangkan di atas salib-Nya, *Raja orang Yahudi*. Oleh karena Ia taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib, maka dari itulah Allah meninggikan Dia, dan memberi-Nya nama di atas segala nama, takhta di atas segala takhta. Sebagian dari bangsa-bangsa kafir datang tepat pada waktunya untuk menanyakan tentang Dia, *Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu* (Mat. 2:2). Sekarang, biarlah mereka tahu bahwa Dia sudah datang dan kerajaan-Nya sudah didirikan.

II. Biarlah dikatakan bahwa pemerintahan Kristus akan menjadi tempat kediaman yang membahagiakan bagi dunia. *Sungguh tegak dunia, tidak goyang*. Dunia alam ini akan ditegakkan. Tegaknya dunia, dan kekokohannya, berutang kepada kepengantaraan Kristus. Dosa telah memberinya suatu goncangan, dan masih mengancamnya. Tetapi Kristus, sebagai Penebus, menopang segala sesuatu, dan menjaga peredaran alam. Dunia umat manusia akan ditegakkan, akan dijaga, hingga semua yang dipilih berdasarkan anugerah dipanggil masuk, meskipun dunia ini adalah dunia yang bersalah dan membangkitkan amarah Tuhan. Agama Kristen, sejauh terus dipeluk, akan membuat negara dan kerajaan berdiri mantap dan menjaga tatanan yang baik di tengah-tengah manusia. Jemaat di dunia akan ditegakkan (menurut sebagian orang), sehingga *tidak goyang. Sebab jemaat didirikan di atas batu karang, dan alam maut tidak akan pernah menguasainya*. Jemaat adalah sebuah *kerajaan yang tidak dapat goyang*.

III. Biarlah dikatakan kepada semua orang bahwa pemerintahan Kristus adil dan benar tanpa bisa dibantah lagi: *Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran* (ay. 10), *menghakimi dunia dengan keadilan, dan dengan kebenaran-Nya* (ay. 13). Di sini mengadili disepadankan dengan memerintah. Meskipun ini dapat diper-

luas pada penghakiman dunia secara umum pada akhir zaman, yang akan dilakukan *dengan adil* (Kis. 17:31), namun di sini penghakiman itu merujuk secara lebih langsung pada kedatangan Kristus yang pertama, dan pendirian kerajaan-Nya di dunia oleh Injil. Ia sendiri berkata, "*Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi*" (Yoh. 9:39; Yoh. 12:31), dan menyatakan bahwa *semua penghakiman telah diberikan kepada-Nya* (Yoh. 5:22, 27). Pemerintahan dan penghakiman-Nya yang adil dan benar menandakan,

1. Bahwa semua hukum dan ketetapan kerajaan-Nya akan selaras dengan aturan-aturan dan asas-asas kebenaran dan keadilan kekal, yaitu, dengan kelurusan dan kemurnian dari sifat dan kehendak ilahi.
2. Bahwa semua pengaturan pemerintahan-Nya akan adil dan setia, dan sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya.
3. Bahwa Ia akan memerintah dalam hati nurani umat manusia dengan kuasa kebenaran yang berwibawa dan Roh keadilan serta pengudusan. Ketika Pilatus bertanya kepada Juruselamat kita, "*Jadi Engkau adalah raja?*" Ia menjawab, "*Untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran*" (Yoh. 18:37). Sebab Ia memerintah dengan kebenaran, memerintah kehendak manusia dengan memberikan penghakiman-penghakiman kepada mereka dengan benar.

IV. Biarlah dikatakan bahwa kedatangan-Nya semakin dekat, bahwa Raja ini, Hakim ini, *telah berdiri di ambang pintu. Sebab Ia datang, sebab Ia datang.* Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, berkata demikian. *Sesungguhnya Tuhan datang* (Yud. 1:14). Di antara seruan ini dan kedatangan-Nya yang pertama, berselang perubahan-perubahan besar di berbagai masa, namun Ia datang pada waktu yang telah ditentukan, dan sedemikian pasti jugalah kedatangan-Nya yang kedua. Meskipun kini sudah lama waktu berlalu sejak itu dikatakan, *lihatlah, Ia datang dengan awan-awan* (Why. 1:7) dan Dia belum juga datang (2Ptr. 3:4, dst.).

V. Biarlah mereka dipanggil untuk bersukacita dengan kehormatan yang diberikan kepada Sang Mesias ini, dan dengan kepercayaan besar yang akan diserahkan ke dalam tangan-Nya ini (ay. 11-12): *Biarlah langit dan bumi bersorak-sorak, laut, padang,* dan *segala*

pohon di hutan. Kata-kata yang digunakan di sini bersifat puitis. Artinya adalah,

1. Bahwa hari-hari Mesias akan menjadi hari-hari yang menyenangkan, dan sejauh anugerah dan pemerintahan-Nya dipatuhi, hari-hari itu akan membawa serta sukacita. Kita mempunyai alasan untuk bersukacita atas tempat, atas jiwa, yang ke dalamnya Kristus diizinkan masuk. Lihatlah contoh dari kedua hal ini dalam Kisah Para Rasul 8. Ketika Samaria menerima Injil, *sangatlah besar sukacita dalam kota itu* (Kis. 8:8), dan ketika sida-sida dibaptis, *ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita* (Kis. 8:39).
2. Bahwa sudah menjadi kewajiban dari setiap kita untuk menyambut Kristus dan Kerajaan-Nya. Sebab, walaupun Ia maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan, Ia datang dengan damai. *Hosana! Diberkatilah Dia yang datang,* dan lagi, *hosana, diberkatilah Kerajaan bapak kita Daud* (Mrk. 11:9-10). Bukan saja kita harus *membiarkan puteri Sion bersorak-sorak karena rajanya datang* (Za. 9:9), tetapi juga membiarkan semua bersorak-sorak.
3. Bahwa seluruh ciptaan akan mempunyai alasan untuk bersorak-sorak dalam pendirian Kerajaan Kristus, bahkan *laut* dan *padang*. Sebab, sama seperti melalui dosa Adam yang pertama seluruh makhluk telah *ditaklukkan kepada kesia-siaan*, demikian pula dengan anugerah Adam yang kedua seluruh ciptaan akan, dengan satu dan lain cara, yang pertama maupun yang terakhir, *dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:20-21).
4. Bahwa akan ada, pertama-tama, *sukacita di sorga, sukacita pada malaikat-malaikat Allah*. Sebab, ketika Anak Yang Sulung datang ke dalam dunia, mereka menyanyikan kidung-kidung pujian bagi-Nya (Luk. 2:14).
5. Bahwa Allah dengan penuh kemurahan hati akan menerima sukacita dan puji-pujian yang kudus dari semua orang yang dengan sepenuh hati mengharapkan hal-hal baik bagi Kerajaan Kristus, meskipun kemampuan mereka untuk melakukannya begitu kecil. *Laut* hanya bisa *bergemuruh*, dan bagaimana *segala pohon di hutan* dapat menunjukkan bahwa mereka *bersorak-sorai* saya tidak tahu. Walaupun begitu, *Allah yang*

menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh, dan memahami bahasa, bahasa yang terpatah-patah, dari yang paling lemah sekalipun.✍

PASAL 97

Mazmur ini berkisar pada pokok yang sama dengan mazmur sebelumnya, dan nadanya pun dibuat sama. Kristus adalah Alfa dan Omega dari keduanya. Kedua mazmur ini dituliskan dan harus dinyanyikan bagi kehormatan-Nya. Jadi, kita tidak akan mendapat manfaat apa-apa dari kedua mazmur tersebut jika kita tidak menaikkan melodi di hati kita bagi Tuhan Yesus. Dialah yang memerintah, supaya seluruh umat manusia boleh bersukacita (ay. 1), dan pemerintahan-Nya itu mengumandangkan,

I. Kegentaran bagi musuh-musuh-Nya. Sebab Ia adalah Raja yang memiliki keadilan teguh dan kuasa yang tidak tertahankan (ay. 2-7).
II. Penghiburan bagi sahabat-sahabat dan para pengikut-Nya yang setia, yang muncul dari kekuasaan-Nya yang berdaulat, serta perlindungan dan pemeliharaan yang Ia sediakan bagi umat-Nya (ay. 8-12).

Ketika menyanyikan mazmur ini, biarlah kita tergugah oleh kemuliaan Sang Penebus yang dimuliakan itu, dan merasa gentar oleh nasib yang akan menimpa para musuh-Nya, serta merasa bahagia jika kita menjadi salah satu dari mereka yang "menghormati Anak."

Keadilan dan Kemuliaan Pemerintahan Ilahi; Penegakan Kerajaan Kristus (97:1-7)

1 TUHAN adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau
bersukacita! 2 Awan dan kekelaman ada sekeliling Dia, keadilan dan hukum
adalah tumpuan takhta-Nya. 3 Api menjalar di hadapan-Nya, dan mengha-
nguskan para lawan-Nya sekeliling. 4 Kilat-kilat-Nya menerangi dunia, bumi

melihatnya dan gemetar. 5 Gunung-gunung luluh seperti lilin di hadapan TUHAN, di hadapan Tuhan seluruh bumi. 6 Langit memberitakan keadilan-Nya, dan segala bangsa melihat kemuliaan-Nya. 7 Semua orang yang beribadah kepada patung akan mendapat malu, orang yang memegahkan diri karena berhala-berhala; segala allah sujud menyembah kepada-Nya.

Apa yang harus difirmankan di antara bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah, yang tercantum dalam mazmur sebelumnya (ay. 10), diulang lagi di sini (ay. 1) dan dijadikan tema mazmur ini, dan juga mazmur pasal 99. *Tuhan adalah Raja.* Inilah kebenaran besar yang dibentangkan di sini. Tuhan Yehovah adalah Raja. Dia yang menjadikan bumi ini memerintah atasnya. Dia yang membuat segala sesuatu ada juga memberikan pergerakan dan kekuatan, hukum dan amanat, keberhasilan dan peristiwa. Penilaian setiap manusia datangnya dari Tuhan, dari nasihat dan pemeliharaan-Nya. Dan, dalam segala urusan, baik itu urusan umum maupun pribadi, Dia menjalankan segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Tuhan Yesus adalah Raja. Kerajaan pemeliharaan-Nya meliputi tindakan pengantaraan, dan pelaksanaan keduanya terletak di tangan Kristus, yang merupakan *Kepala jemaat* sekaligus *Kepala dari segala yang ada.* Kerajaan Kristus tertata dengan begitu baiknya sehingga,

I. Kerajaan itu dapat mendatangkan kesukaan bagi semua orang. Ini benar-benar demikian, kecuali jika manusia melakukan kesalahan sendiri. *Biarlah bumi bersorak-sorak,* sebab untuk itulah dunia *ditegakkan* (96:10). Bumi dihormati dan diperkaya, dan sebagian diselamatkan dari kesia-siaan yang telah meracuninya melalui dosa. Biarlah bukan hanya umat Israel saja yang bergirang di dalam Dia sebagai Raja bangsa Yahudi, atau putri Sion bergirang di dalam Dia sebagai Rajanya, tetapi juga biarlah seluruh bumi bersorak-sorak oleh karena pengagungan-Nya, sebab cepat ataupun lambat, kerajaan-kerajaan di bumi pun akan menjadi kerajaan-Nya juga. *Biarlah banyak pulau,* banyak pulau-pulau besar, *bersukacita.* Hal ini dapat diterapkan juga kepada negeri kita, yang merupakan kepulauan besar dan memiliki banyak sumber daya di dalamnya. Setidaknya, hal ini secara umum menggaungkan penghiburan kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang negerinya dinamakan *daerah pesisir* (Kej. 10:5). Ada cukup ruang bagi pulau-pulau untuk bersukacita di dalam Kristus. Sebab, meskipun banyak orang berbahagia di dalam Dia, masih

tetap ada ruang yang tersedia. Semua orang memiliki alasan untuk bersukacita di dalam pemerintahan Kristus.

1. Dalam keadilannya. Di dalam segala tindakan pemerintahan-Nya, terdapat keadilan yang tidak dapat diganggu-gugat, baik yang berkaitan dengan ketetapan hukum maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan penghakiman. Memang terkadang *awan dan kekelaman ada sekeliling Dia.* Secara keseluruhan, pemerintahan-Nya memang tidak dapat terselami. *Melalui laut jalan-Nya dan lorong-Nya melalui muka air yang luas.* Kita tidak mengetahui rancangan-Nya atau apa yang sedang dibidik-Nya. Kita juga tidak patut mengetahui rahasia dalam pemerintahan-Nya. Hikmat-Nya teramat dalam dan kita tidak boleh mengaku-ngaku dapat memahaminya. Namun, tetap saja *keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya.* Benang emas keadilan terjalin dalam seluruh jaringan pelaksanaan pemerintahan-Nya. Di dalam keadilan itulah Ia bersemayam, sebab keadilan itu adalah kediaman-Nya. Dalam keadilan itulah Dia berkuasa, sebab keadilan itu merupakan *tumpuan takhta-Nya. Semua perintahnya adil* dan akan selalu demikian. *Keadilan dan penghakiman merupakan dasar takhta-Nya* (demikianlah penafsiran Dr. Hammond). Oleh karena itulah, *takhta-Nya tetap untuk seterusnya dan selamanya, sebab tongkat kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran* (45:7). *Kokohlah takhtanya oleh kebenaran.* Bahkan *langit memberitakan keadilan-Nya* (ay. 6). Keadilan-Nya itu senyata dan segemilang langit. Para malaikat di sorga akan memberitakannya. Para malaikat itu bertugas sebagai pembawa berita dalam penyelenggaraan pemerintahan-Nya, dan oleh karena itu, mereka lebih mengenal keadilan tersebut dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Keadilan-Nya itu tidak dapat tertandingi, sebab siapakah yang dapat membantah atau menyanggah apa yang telah *diberitakan oleh langit?* (50:6).
2. Dalam jangkauan pemerintahan-Nya yang menggapai dunia atas dan bawah.

   (1) Seluruh manusia di muka bumi ini berada di bawah pemerintahan-Nya, entah Dia yang dilayani oleh mereka atau Dia yang melayani diri-Nya sendiri melalui mereka. *Segala bangsa melihat kemuliaan-Nya,* atau dapat melihatnya. Me-

lalui wajah Kristus, kemuliaan Allah dibuat bersinar bahkan sampai ke negeri-negeri yang jauh, di tengah-tengah banyak bangsa, atau bisa dikatakan di antara segala bangsa. Sejauh yang kita tahu, Injil diberitakan dalam segala bahasa (Kis. 2:5, 11). Mujizat dilakukan di antara segala bangsa, sehingga *segala bangsa melihat kemuliaan-Nya. Adakah mereka tidak mendengarnya?* (Rm. 10:18).

(2) Semua malaikat di sorga juga demikian. Barangkali kita tidak akan dapat menemukan kebenaran tersebut dalam kalimat ini (ay. 7), *Sembah sujudlah kepada Tuhan, hai kamu segala dewata,* jika saja kita tidak diarahkan oleh sang rasul yang terilhami itu. Melalui versi Septuaginta, dia menerangkan mengenai bagaimana Mesias diperkenalkan di belahan dunia atas pada saat kenaikan-Nya, dengan perintah ini (Ibr. 1:6), *Semua malaikat Allah harus menyembah Dia.* Keterangan ini membantu kita menyelami keseluruhan mazmur ini dan menunjukkan kepada kita bahwa mazmur ini pastilah ditujukan bagi Sang Penebus yang dimuliakan itu, yang telah pergi ke sorga, *yang duduk di sebelah kanan Allah.* Hal itu menegaskan bahwa segala kuasa di sorga dan bumi diberikan kepada-Nya, dan *segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya* (1Ptr. 3:22). Hal ini menyatakan kehormatan Kristus, karena Dia mempunyai penyembah yang demikian, dan juga merupakan kehormatan semua orang Kristen yang saleh, karena memiliki rekan penyembah seperti itu.

II. Meski pemerintahan Kristus dapat menjadi sukacita bagi semua orang, tetapi pemerintahan-Nya itu juga bisa menjadi kegentaran bagi sebagian orang, dan hal itu terjadi oleh karena kesalahan mereka sendiri (ay. 3-5, 7).

Perhatikanlah:

1. Ketika kerajaan Allah, setelah kenaikan-Nya, hendak didirikan di dunia ini, kerajaan itu menghadapi banyak musuh dan dirintangi oleh banyak perlawanan. Selain memiliki pengikut-pengikut, Sang Raja yang memerintah bagi *kegirangan bagi seluruh bumi* itu juga memiliki *lawan-lawan-Nya* (ay. 3). Para lawan-Nya itu bukan saja tidak rela membiarkan-Nya meme-

rintah atas mereka, tetapi juga tidak sudi melihat-Nya berkuasa atas siapa pun. Mereka bukan saja tidak akan *masuk ke dalam kerajaan sorga,* tetapi juga berusaha sedapat mungkin untuk *merintangi mereka yang berusaha untuk masuk* (Mat. 23:13). Hal ini tergenapi melalui permusuhan terhadap Injil Kristus yang dikobarkan oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, serta melalui penganiayaan kejam yang mereka lakukan di segala tempat untuk menentang para pemberita dan pengikut Injil. Di sini, para lawan itu disebut sebagai *gunung-gunung* (ay. 5), oleh karena keangkuhan, kekuatan, dan sifat keras kepala mereka yang tidak kunjung melunak. *Penguasa dunia inilah* yang *menyalibkan Tuhan yang mulia* (1Kor. 2:8; Mzm. 2:2).

2. Perlawanan yang digalakkan orang-orang Yahudi terhadap pendirian kerajaan Kristus ternyata menjadi biang kehancuran mereka sendiri. Penganiayaan yang mereka lakukan terhadap para rasul dan sikap mereka yang *menghalang-halangi mereka memberitakan firman kepada bangsa-bangsa lain,* menambah-nambah dosa mereka dan mendatangkan *murka yang akan menimpa mereka sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:15-16). Di sini, murka itu diibaratkan dengan,

   (1) Api yang menghanguskan, yang *menjalar di hadapan-Nya dan menghanguskan para lawan-Nya* yang telah menjadikan diri mereka sendiri bagaikan sekam dan jerami, bagaikan *putri malu dan rumput yang akan diperangi-Nya* (Yes. 27:4). Api murka ilahi ini tidak hanya akan membakar sampah yang tertimbun di atas gunung, tetapi bahkan akan *meluluhkan gunung-gunung* itu sendiri *seperti lilin* (ay. 5). Ketika Allah kita tampil sebagai api yang menghanguskan, batu-batu karang pun akan menjadi seperti lilin di hadapan-Nya. Perlawanan yang paling sengit pun akan dipatahkan *di hadapan Tuhan.* Hadirat-Nya saja cukup untuk mempermalukan dan membenamkan perlawanan itu, sebab Dia adalah *Tuhan seluruh bumi,* yang mengatur seluruh anak-anak manusia dan yang kepada-Nya mereka harus memberi pertanggungjawaban. Manusia membenci dan menganiaya umat Allah, sebab mereka mengira bahwa Dia itu tidak ada, bahwa Tuhan *sudah meninggalkan tanah ini.*

Akan tetapi, ketika Dia menyatakan hadirat-Nya, mereka pun luluh lantak.

(2) *Kilat-kilat* yang dahsyat (ay. 4), yang akan menghajar banyak orang dengan kegentaran. Penghakiman yang akan didatangkan Allah terhadap musuh-musuh kerajaan Kristus begitu dahsyatnya sampai-sampai membuat bumi terpana dalam kegentaran: *bumi melihatnya dan gemetar,* dan semua orang yang mendengarnya akan tertegun. Hal ini digenapi melalui kehancuran Yerusalem dan bangsa Yahudi oleh bangsa Romawi, sekitar empat puluh tahun setelah kebangkitan Kristus. Kehancuran itu bagaikan api yang membinasakan semua orang, dan juga seperti kilat yang mencengangkan orang-orang lain di sekeliling mereka (Ul. 29:24). Tetapi, langit memberitakan keadilan Allah di dalam peristiwa ini, dan semua orang, sampai hari ini, dapat melihat kemuliaan-Nya di dalam tugu-tugu peringatan kekal tentang keadilan-Nya itu, yaitu tercerai-berainya orang-orang Yahudi.

3. Para penyembah berhala juga akan dikacaukan oleh pendirian kerajaan Kristus (ay. 7): *Semua orang yang beribadah kepada patung akan mendapat malu,* yakni bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang *memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukan Allah* (Gal. 4:8), yang bermegah di dalam berhala-berhala sebagai pelindung dan pemelihara mereka. Apakah orang-orang yang menyembah berhala akan bermegah di dalam berhala-berhala itu, dan akankah para hamba Allah yang hidup berhenti mempercayai-Nya atau malu karena Dia? *Biarlah semua orang yang beribadah kepada patung mendapat malu.*

(1) Ini merupakan doa bagi pertobatan bangsa bukan-Yahudi, supaya mereka yang sejak lama telah melayani berhala-berhala dungu dapat diyakinkan mengenai kekeliruan mereka, menjadi malu karena kebodohan mereka, dan melalui kuasa Injil Kristus dibawa untuk melayani satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Juga supaya mereka merasa malu mengenai berhala-berhala mereka, yang tadinya mereka bangga-banggakan itu (Yes. 2:20-21).

(2) Ini adalah nubuatan mengenai kehancuran orang-orang yang tidak bersedia untuk dipulihkan dan diselamatkan dari penyembahan berhala yang mereka lakukan. Mereka akan dipermalukan oleh penghancuran yang dilakukan bangsa kafir semasa kerajaan Romawi, yang digenapi sekitar tiga ratus tahun setelah Kristus. Begitu dahsyatnya kegentaran yang menimpa para penyembah berhala itu, sampai-sampai beberapa orang beranggapan bahwa pergolakan di bawah pimpinan Konstantin membuat orang-orang perkasa berseru kepada bebatuan, *runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami* (Why. 6:15-16). Doa dan nubuatan ini masih berlaku terhadap para penyembah berhala yang menentang Kekristenan, yang dapat membaca malapetaka yang akan menimpa mereka di sini: *Semua orang yang beribadah kepada patung akan mendapat malu* (ay. 7; Yer. 48:13)

Sion Bersorak-sorak di dalam Pemerintahan Kristus (97:8-12)

8 Sion mendengarnya dan bersukacita, puteri-puteri Yehuda bersorak-sorak,
oleh karena penghukuman-Mu, ya TUHAN. 9 Sebab Engkaulah, ya TUHAN,
Yang Mahatinggi di atas seluruh bumi, Engkau sangat dimuliakan di atas
segala allah. 10 Hai orang-orang yang mengasihi TUHAN, bencilah kejahatan!
Dia, yang memelihara nyawa orang-orang yang dikasihi-Nya, akan melepas-
kan mereka dari tangan orang-orang fasik. 11 Terang sudah terbit bagi orang
benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati. 12 Bersukacitalah
karena TUHAN, hai orang-orang benar, dan nyanyikanlah syukur bagi nama-
Nya yang kudus.

Kerajaan Mesias, seperti tiang awan dan api yang memiliki sisi gelap bagi bangsa Mesir, juga memiliki sisi terang terhadap umat Israel kepunyaan Allah. Kerajaan Allah tetap didirikan walaupun banyak yang merintangi, dan kemudian *bumi melihatnya dan gemetar* (ay. 4). Tetapi, *Sion mendengarnya dan bersukacita,* sangat girang mendengar pertobatan sebagian orang dan aib yang melanda sebagian lainnya, yaitu kemenangan atas semua orang yang melawan Kristus. *Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, sebab lihat, rajamu datang kepadamu* (Za. 9:9). Dan bukan hanya Sion saja, di mana Bait Allah terletak, tetapi bahkan *puteri-puteri Yehuda* pun *bersorak-sorak,* yaitu orang awam yang mendiami desa-desa. Mereka akan bergirang

karena kemenangan-kemenangan Kristus. Perintah yang diberikan (ay. 1) adalah, *biarlah bumi bersorak-sorak.* Akan tetapi, hanya putera-putera Sion dan puteri-puteri Yehuda saja yang bersorak-sorak. Semua orang wajib menyambut kerajaan Mesias, tetapi sayangnya, hanya sedikit saja yang betul-betul melakukannya.

Sekarang, perhatikanlah di sini:

I. Alasan yang mendasari sukacita Sion di dalam pemerintahan Sang Penebus. Para hamba Allah yang setia dapat *bersukacita* dan *bersorak-sorak,*

   1. Karena Allah dipermuliakan, dan apa pun yang mendatangkan kehormatan bagi Dia berarti juga memberi kesenangan bagi umat-Nya. Mereka bersorak-sorak *oleh karena penghukuman-Mu, ya TUHAN*, yang dapat berupa penghukuman dari mulut-Nya dan juga dari tangan-Nya, firman Injil-Nya dan karya-Nya dalam menyebarkan Injil itu, serta mujizat dan pemeliharaan yang luar biasa. Oleh karena semua itulah kita harus mengakui, "*Engkaulah, ya TUHAN, Yang Mahatinggi di atas seluruh bumi* (ay. 9). Engkau telah menyatakan kedaulatan-Mu atas alam semesta, dan perintah-Mu atas segala kuasa di dalamnya, serta kekuasaan-Mu atas seluruh bangsa, atas semua hati manusia. Engkau *sangat dimuliakan di atas segala allah*," segala allah buatan manusia, yaitu penguasa-penguasa, segala ilah palsu, yaitu berhala-berhala. Pengagungan Kristus dan penyebaran kemuliaan Allah di antara manusia merupakan kegembiraan bagi seluruh orang kudus.
   2. Karena keselamatan mereka benar-benar terjaga. Orang-orang yang sudah menyatakan kesetiaan mereka kepada Kristus sebagai Raja dapat merasa yakin bahwa mereka terlindung dengan aman di dalam Dia. Para penguasa merupakan perisai bumi ini, begitu pula Kristus bagi para pengikut-Nya. Mereka dapat meletakkan kepercayaan mereka di bawah perlindungan-Nya dan bergirang karenanya, sebab (ay. 10) *Dia memelihara nyawa orang-orang yang dikasihi-Nya.* Dia memelihara nyawa mereka selama Ia masih memiliki tugas untuk mereka kerjakan, dan sering kali secara ajaib *melepaskan mereka dari tangan orang-orang fasik,* yaitu para penganiaya yang begitu haus akan darah mereka, sebab *berharga di mata TUHAN*

kematian semua orang yang dikasihi-Nya. Akan tetapi, ada hal lain yang lebih berarti daripada nyawa mereka, sebab orang-orang yang hendak menjadi murid-Nya harus bersedia menyerahkan nyawa mereka dan tidak ngotot mempertahankannya. *Jiwa yang abadilah* yang Kristus pelihara, yaitu *manusia batiniah,* yang dapat diperbaharui terus-menerus ketika *manusia lahiriah* semakin merosot. Dia akan *menjaga jiwa-jiwa orang-orang kudus-Nya* dari dosa, dari kemurtadan, dari keputusasaan ketika mereka menghadapi cobaan-cobaan berat. Dia akan *melepaskan mereka dari tangan orang-orang fasik* yang *berusaha memangsa mereka. Dia akan menyelamatkan mereka sehingga mereka masuk ke dalam kerajaan-Nya di sorga* dengan selamat (2Tim. 4:18). Oleh karena keselamatan mereka yang teguh itu, mereka pun memiliki alasan untuk berbahagia.

3. Sebab penghiburan telah disediakan bagi mereka. Orang-orang yang bergirang di dalam Kristus Yesus dan di dalam kemuliaan-Nya, memiliki sumber sukacita yang disediakan bagi mereka, yang cepat ataupun lambat akan dibukakan untuk mereka (ay. 11): *Terang sudah terbit bagi orang benar,* yaitu *sukacita bagi orang-orang yang tulus hati.* Para pengikut kerajaan Kristus diberi tahu untuk bersiap-siap menghadapi kesukaran yang pasti akan mereka hadapi di dunia ini. Mereka harus menderita karena kejahatan dunia dan tidak boleh mengambil bagian dalam kesenangan di dalamnya. Akan tetapi, supaya mereka terhibur, biarlah mereka tahu bahwa *terang sudah terbit* bagi mereka. Terang itu memang dirancangkan dan dipersiapkan bagi mereka. Apa yang telah disemaikan akan timbul lagi pada waktunya. Sekalipun seperti benih yang ditanam di musim dingin, benih itu lama tertimbun di bawah tanah, kelihatan telah lenyap dan terkubur, tetapi nanti akan tumbuh pesat dan berbuah banyak. Kebaikan Allah pasti akan melimpah bagaikan *panen* di *minggu-minggu yang tetap. Orang-orang yang menabur dengan mencucurkan air mata,* pastilah *akan menuai dengan bersorak-sorai* (126:5-6). Sesaat sebelum berpisah, Kristus memberi tahu para murid-Nya (Yoh. 16:20), *kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.* Sukacita terjamin bagi *orang-orang yang tulus hatinya*, yaitu mereka yang tulus dalam menjalankan agama.

Sukacita orang munafik hanya berlangsung sesaat saja. Tidak ada ketenteraman tanpa ketulusan sejati.

II. Peraturan-peraturan yang diberikan mengenai sukacita Sion.

1. Biarlah sukacita itu murni dan kudus. "Kamu yang mengasihi Tuhan Yesus, yang *mengasihi penampakan-Nya dan kerajaan-Nya*, yang mengasihi firman dan pengagungan-Nya, biarlah kamu juga membenci kejahatan, kejahatan dosa, setiap hal yang menyakiti perasaan-Nya dan yang akan menjauhkanmu dari kebaikan-Nya." Perhatikanlah, kasih sejati terhadap Allah akan tampak sendiri dalam rasa benci terhadap segala dosa sebagai sesuatu yang menjijikkan yang dibenci oleh-Nya. Sukacita para orang kudus juga harus meneguhkan kebencian mereka terhadap dosa, dan penghiburan ilahi harus membuat mulut mereka tidak lagi mendambakan kenikmatan daging.
2. Biarlah sukacita itu berlabuh di dalam Allah (ay. 12): *Bersukacitalah karena TUHAN, hai orang-orang benar.* Biarlah segala aliran penghiburan, yang mengalir kepada kita melalui saluran kerajaan Allah, memimpin kita ke sumbernya, dan membuat kita *bersukacita karena Tuhan.* Segenap aliran sukacita harus bertemu di dalam Dia sebagai pusatnya (Flp. 3:3; 4:4).
3. Biarlah sukacita itu dinyatakan dalam pujian dan pengucapan syukur: *nyanyikanlah syukur bagi nama-Nya yang kudus.* Apa pun penyebab sukacita kita, hal itu haruslah juga menjadi dasar pengucapan syukur kita, terutama kekudusan Allah. Orang-orang yang membenci dosa bergembira karena Allah juga membenci dosa, dengan harapan bahwa Allah tidak akan membiarkan dosa itu merajalela di antara mereka.

   Perhatikanlah:

   (1) Kita harus tekun mengingat kekudusan Allah, kesucian-Nya yang tidak terbatas, kebenaran, dan kesempurnaan sifat ilahi-Nya. Kita harus terus ingat akan kovenan-Nya yang kudus, yang telah Ia teguhkan dengan sumpah *demi kekudusan-Nya.*

   (2) Kita harus menaikkan syukur ketika mengingat kekudusan-Nya. Kita bukan saja harus memberi-Nya kemuliaan atas kekudusan-Nya karena hal itu merupakan kehormatan bagi-Nya, tetapi juga wajib mengucap syukur atas keku-

dusan-Nya karena hal itu mendatangkan kebaikan bagi kita. Kebaikan itu amatlah tidak terperikan, yaitu jika kita, melalui kasih karunia, *beroleh bagian dalam kekudusan-Nya.* Kekudusan Allahlah, lebih daripada segala sifat-Nya yang lain, yang digaungkan oleh para malaikat (Yes. 6:3), *Kudus, kudus, kudus.* Para pendosa gemetar, tetapi orang-orang kudus bersorak-sorak *karena nama-Nya yang kudus* (30:5).✍

PASAL 98

Mazmur ini memiliki inti yang sama dengan kedua mazmur sebelumnya, yaitu sebuah nubuatan mengenai kerajaan Mesias, pendirian kerajaan itu di dunia ini, dan dibawanya bangsa-bangsa bukan-Yahudi masuk ke dalamnya. Terjemahan bahasa Aram menyebut mazmur ini sebagai mazmur nubuatan. Isinya mengetengahkan,

I. Kemuliaan Sang Penebus (ay. 1-3)
II. Sukacita umat yang ditebus (ay. 4-9).

Jika kita memuliakan Kristus dengan cara yang benar dan menikmati sukacita itu di atas dasar yang benar, maka kita sudah menyanyikan mazmur ini dengan pemahaman yang benar. Jika orang-orang yang telah melihat Kristus pada masa sebelumnya bergirang seperti itu, maka terlebih lagi kita seharusnya, yang melihat hal-hal tersebut digenapi dan mengambil bagian dalam segala sesuatu yang lebih baik yang disediakan bagi kita (Ibr. 11:40).

Ajakan untuk Menaikkan Puji-pujian (98:1-3)

> Mazmur. [1] Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, sebab Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib; keselamatan telah dikerjakan kepada-Nya oleh tangan kanan-Nya, oleh lengan-Nya yang kudus. [2] TUHAN telah memperkenalkan keselamatan yang dari pada-Nya, telah menyatakan keadilan-Nya di depan mata bangsa-bangsa. [3] Ia mengingat kasih setia dan kesetiaan-Nya terhadap kaum Israel, segala ujung bumi telah melihat keselamatan yang dari pada Allah kita.

Di sini kita diajak sekali lagi untuk *menyanyikan nyanyian baru bagi TUHAN*, sebagaimana sebelumnya (96:1). "Nyanyikan lagu yang terindah, lagu terbaik yang kamu punya." Biarlah nyanyian mengenai

kasih Kristus seperti nyanyian cinta Salomo, yaitu K*idung Agung.* Lagu pujian mengenai kasih yang membawa penebusan adalah *nyanyian baru* karena lagu seperti itu tidak pernah dinyanyikan sebelumnya. Sebab, kasih seperti ini merupakan misteri yang sudah lama disembunyikan dari banyak angkatan selama berabad-abad. Orang-orang yang bertobat menyanyikan *nyanyian baru,* lagu yang berbeda dari yang telah mereka nyanyikan sebelumnya. Kekaguman mereka berubah, begitu pula sukacita mereka. Karena itulah mereka pun mengubah nadanya. Jika anugerah Allah menempatkan hati yang baru di dada kita, maka anugerah itu juga akan menaruh nyanyian baru di mulut kita. Di Yerusalem baru akan ada lagu-lagu baru, yang akan senantiasa baru selama-lamanya dan tidak akan pernah menjadi usang. Biarlah nyanyian baru ini disenandungkan untuk memuji Allah, dengan menimbang keempat hal di bawah ini:

I. Hal-hal ajaib yang telah Ia kerjakan: *Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib* (ay. 1). Perhatikanlah, karya keselamatan yang dikerjakan Kristus merupakan perbuatan ajaib. Jika kita melihat jalinan langkah-langkah karya tersebut, dari rancangan ilahi mengenainya sebelum waktu dibentuk sampai ke pelaksanaannya, serta akibat kekal yang ditimbulkannya setelah itu, maka kita pun dapat berkata bahwa melalui semua itu Allah telah *melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib*. Semuanya itu adalah perbuatan-Nya sendiri yang *begitu ajaib di mata kita.* Semakin tersingkap, semakin dikagumi pulalah hal itu.

II. Kemenangan-kemenangan yang telah diraih-Nya: *keselamatan telah dikerjakan kepada-Nya oleh tangan kanan-Nya, oleh lengan-Nya yang kudus.* Sang Penebus kita telah mengatasi segala kesukaran yang merintangi jalan penebusan kita, mematahkan semuanya, dan tidak menyerah kepada segala pelayanan dan penderitaan yang harus Ia tanggung dan kerjakan. Dia telah melumpuhkan semua lawan yang menentang penebusan itu, telah meraih kemenangan atas Iblis, melucutinya dan melemparkannya dari bentengnya yang kuat. Ia telah *melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa* (Kol. 2:15), telah *merebut kembali jarahan dari pahlawan* (Yes. 49:24), dan menaklukkan maut. Dia telah berhasil meraih kemenangan yang bulat dan utuh, bukan hanya bagi diri-Nya sendiri, melainkan juga bagi kita, sebab mela-

lui Dia, kita lebih dari pemenang. Dia meraih kemenangan ini dengan kuasa-Nya sendiri. *Tidak ada yang menolong, tidak ada yang membantu,* tidak ada yang berani mempertaruhkan diri untuk terlibat di dalamnya. Hanya *tangan kanan-Nya dan lengan-Nya yang kudus,* yang selalu teracung dan berhasil, sebab tangan dan lengan-Nya itu tidak pernah teracung tanpa ada sebab alasan yang baik. *Dengan kuasa dan kekuatan-Nya sendiri Ia telah mendapat kemenangan, mendatangkan kelegaan dan keselamatan bagi diri-Nya sendiri.* Kuasa dan kesetiaan Allah, yang di sini disebut dengan *tangan kanan-Nya dan lengan-Nya yang kudus*, mendatangkan kelegaan bagi Tuhan Yesus, ketika Ia diangkat dari lembah maut dan ditinggikan secara pribadi di sebelah kanan Allah, demikianlah penafsiran Dr. Hammond.

III. Penyingkapan yang dibuat Allah kepada dunia mengenai karya penebusan. Pekerjaan yang telah dilakukan-Nya bagi kita juga dinyatakan kepada kita, dan keduanya dilakukan melalui Anak-Nya. Pewahyuan Injil merupakan dasar pendirian kerajaan Injil, yaitu *firman yang Ia suruh sampaikan* (Kis. 10:36). Pembukaan kitab yang dimeteraikan itu merupakan dasar perayaan yang dilakukan dengan menaikkan nyanyian puji-pujian (Why. 5:8), sebab peristiwa itu membukakan rahasia yang sebelumnya telah lama terselubung di dalam diri Allah.

Perhatikanlah:

1. Inti dari penyingkapan rahasia tersebut, yaitu keselamatan-Nya dan keadilan-Nya (ay. 3). Keadilan dan keselamatan sering kali dipadukan bersama-sama (Yes. 61:10; 46:13; 51:5-6, 8). Keselamatan menunjukkan penebusan itu sendiri, dan keadilan menunjukkan cara yang ditempuhnya, yaitu melalui keadilan Kristus. Atau keselamatan mencakup semua hak-hak istimewa Injil yang kita miliki dan keadilan mencakup segenap kewajiban Injili kita. Keduanya dinyatakan, sebab Allah telah menggabungkan keduanya bersama-sama dan kita tidak boleh menceraikannya. Atau, keadilan di sini dimaksudkan sebagai jalan pembenaran kita oleh Kristus, yang dinyatakan di dalam Injil sebagai iman (Rm. 1:17).
2. Kejelasan pernyataan ini. Dia telah menunjukkannya secara terang-terangan, tidak melalui gambaran dan pelambangan se-

perti dalam hukum Taurat, tetapi dituliskan dengan begitu nyata, seterang sinar matahari, sehingga orang yang berlari pun masih dapat membacanya. Para hamba Allah diharuskan memberitakannya dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti.

3. Cakupan pernyataan ini. Pernyataan ini dibukakan bagi segala bangsa, bukan hanya kepada orang-orang Yahudi saja: *segala ujung bumi telah melihat keselamatan yang dari pada Allah kita,* sebab kepada orang-orang bukan-Yahudilah firman keselamatan dihantarkan.

IV. Penggenapan nubuatan-nubuatan dan janji-janji dalam Perjanjian Lama melalui peristiwa ini (ay. 3): *Ia mengingat kasih setia dan kesetiaan-Nya terhadap kaum Israel.* Allah menyediakan belas kasihan bagi keturunan Abraham dan telah memberi mereka banyak sekali peneguhan yang kuat bahwa Ia telah merancang kebaikan bagi mereka di kemudian hari. Dan, untuk menggenapi semuanya itu, Ia pun membangkitkan Anak-Nya Yesus bukan saja untuk menjadi *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain,* tetapi juga *menjadi kemuliaan bagi umat-Nya Israel.* Sebab Allah mengutus-Nya kepada mereka, pertama-tama, untuk memberkati *mereka.* Dengan mengutus Kristus, Allah dikatakan *menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus* (Luk. 1:72). Itulah alasan utama mengapa Ia melakukan semua itu, dan bukan karena jasa mereka.

Ajakan untuk Menaikkan Puji-pujian (98:4-9)

> 4 Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi, bergembiralah, bersorak-sorailah dan bermazmurlah! 5 Bermazmurlah bagi TUHAN dengan kecapi, dengan kecapi dan lagu yang nyaring, 6 dengan nafiri dan sangkakala yang nyaring bersorak-soraklah di hadapan Raja, yakni TUHAN! 7 Biarlah gemuruh laut serta isinya, dunia serta yang diam di dalamnya! 8 Biarlah sungai-sungai bertepuk tangan, dan gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama 9 di hadapan TUHAN, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kebenaran.

Di sini, pendirian kerajaan Kristus diketengahkan sebagai pokok sukacita dan pujian.

I. Biarlah semua anak-anak manusia bersorak-sorai karenanya, sebab mereka semua memiliki, atau dapat memiliki, keuntungan di dalamnya. Di sini, lagi dan lagi, kita dipanggil untuk mengungkapkan sukacita kita melalui segala cara dan sarana yang mungkin dan untuk memuji Allah karenanya: *Bersorak-sorailah,* sebagaimana sebelumnya (95:1-2). *Bersorak-sorailah,* sebagaimana orang-orang yang hatinya melonjak oleh karena kabar gembira dan begitu rindu mengajak orang lain demikian juga dengan kabar gembira itu. *Bergembiralah dan bermazmurlah,* nyanyikan *Hosana* (Mat. 21:9), nyanyikan *Haleluya* (Why. 19:6). Sambutlah Dia di takhta-Nya, sebagaimana raja-raja baru biasanya disambut, dengan seruan-seruan penuh sukacita dan sorak-sorai, sampai bumi ramai lagi, sama seperti waktu Salomo ditahbiskan (1Raj. 1:40). Dan biarlah sorak-sorai khalayak ramai diiringi oleh *penyanyi-penyanyi dan pemetik-pemetik kecapi* (87:7; 68:26), sebagaimana yang biasanya dilakukan di acara khidmat seperti itu.

1. Biarlah lagu-lagu suci dimainkan bagi Sang Raja baru: "*Bermazmurlah bagi TUHAN dengan lagu yang nyaring*. Ungkapkan sukacitamu. Kumandangkan sukacitamu dengan cara seperti itu sehingga sukacita itu semakin melimpah-limpah dan menular kepada orang lain."
2. Biarlah semuanya ini diiringi dengan musik yang kudus, bukan hanya dengan nada-nada lembut dan merdu dari *kecapi,* tetapi juga biarlah suara *nafiri dan sangkakala yang nyaring* (ay. 6) membahana untuk mengelu-elukan Sang Raja Pemenang yang kemuliaan-Nya layak dirayakan, yang maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. Biarlah seluruh sukacita ini diarahkan kepada Allah dan diungkapkan dengan cara yang khidmat: *Bersorak-soraklah bagi TUHAN* (ay. 4). *Bermazmurlah bagi TUHAN* (ay. 5). Lakukan itu *di hadapan Raja, yakni TUHAN* (ay. 6). Kenikmatan daging merupakan musuh sukacita yang kudus ini. Saat Daud menari-nari di depan tabut, dia membela diri dengan berkata bahwa ia melakukannya *di hadapan TUHAN*. Dan kesalehan serta bakti dari tujuan itu tidak hanya membenarkan apa yang ia lakukan, tetapi juga mendatangkan pujian baginya. Kita harus *bersukaria di hadapan TUHAN* ketika kita datang mendekati-Nya (Ul. 12:12). Di hadapan *Tuhan Yesus*, dan di hadapan-Nya, bukan hanya se-

bagai Juruselamat, tetapi juga sebagai Raja, Raja di atas segala raja, Raja jemaat, dan Raja kita.

II. Biarlah ciptaan-ciptaan lainnya juga bersukaria karenanya (ay. 7-9). Inti bagian ini sama dengan yang telah kita dapati sebelumnya (96:11-13): *biarlah gemuruh laut,* dan biarlah gemuruh itu tidak lagi disebut sebagai *bunyi yang dahsyat*, seperti sebelumnya, melainkan *sorak-sorai.* Sebab, kedatangan Kristus dan keselamatan yang Ia kerjakan telah mengubah kesukaran dan ancaman dunia ini sehingga ketika *sungai-sungai telah mengangkat suaranya, mengangkat bunyi hempasannya,* kita tidak boleh beranggapan bahwa lautan bergemuruh hendak melawan kita, melainkan bahwa lautan itu bersorak bersama-sama kita. Biarlah sungai-sungai mengungkapkan sukacita mereka sebagaimana manusia melakukannya saat mereka *bertepuk tangan.* Dan biarlah gunung-gunung, yang gemetar di hadapan Allah ketika Dia turun untuk memberikan hukum Taurat di Gunung Sinai, menari-nari gembira di hadapan-Nya saat Injil-Nya diberitakan. Dan biarlah firman Tuhan terus melaju dari Sion melalui angin sepoi-sepoi basa: *biarlah gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama di hadapan TUHAN.* Hal ini menegaskan bahwa kerajaan Kristus akan menjadi berkat bagi segala ciptaan. Demikianlah, ketika ciptaan-ciptaan itu mengumandangkan kemuliaan Sang Pencipta, mereka juga mengumandangkan kemuliaan Sang Penebus, sebab melalui Dialah semua ciptaan itu bukan saja ada, tetapi juga ditata dengan teratur. Hal itu juga menegaskan bahwa anak-anak manusia kurang menghormati Sang Penebus, sehingga Dia pun harus mendapatkan kehormatan itu dari laut dan sungai-sungai. Hal itu menunjukkan kebebalan dan sikap tidak tahu berterima kasih umat manusia. Dan mungkin juga semua ini terkait dengan *langit yang baru* dan *bumi yang baru,* yang masih kita nanti-nantikan berdasarkan janji-Nya (2Ptr. 3:13). Penyebutan yang kedua kali mengenai kedatangan-Nya (setelah sebelumnya disebutkan di pasal 96) juga mungkin merujuk kepada kedatangan-Nya yang kedua, saat hal-hal tersebut akan melebur dan disempurnakan, lalu Dia akan datang untuk *menghakimi dunia dengan keadilan.* Dengan mata yang tertuju pada hari itulah semua orang yang telah disucikan bersukaria, dan bahkan lautan, sungai-sungai, dan gunung-gunung pun akan ikut bersukaria sekiranya mereka

bisa. Orang bisa saja akan menduga bahwa pikiran Virgil (penulis puisi dari zaman Romawi – pen.) dipenuhi dengan ayat-ayat mazmur ini ketika ia menulis puisi keempatnya, seperti tampak dalam ramalan-ramalan si wanita peramal Cumean Sibyl. Di sana, entah karena tidak tahu atau malah sengaja, ia merujuk kepada ramalan-ramalan kuno Asinius Pollio, yang pada zaman itu sedang dinanti-nantikan akan tergenapi. Dia berbuat demkian sebab dia hidup pada masa pemerintahan Kaisar Agustus, tidak lama sebelum kelahiran Juruselamat kita. Dia mengakui bahwa mereka menantikan kelahiran seorang anak dari sorga yang akan menjadi berkat besar bagi dunia dan memulihkan kembali masa-masa keemasan:

Jam nova progenies cœlo demittitur alto –
Angkatan baru turun dari langit yang tinggi.

Dan itu akan menghapuskan dosa:

Te duce, si qua manent sceleris vestigia nostri,
Irrita perpetua solvent formidine terras –
Pengaruh-Mu akan menghapuskan setiap noda kebejatan
Dan membebaskan dunia dari rasa was-was akan bahaya.

Masih banyak lagi yang dikatakan Virgil mengenai anak yang dinanti-nantikan itu, yang menurut Ludovicus Vives, dalam catatannya mengenai puisi itu, dapat diterapkan kepada Kristus. Dan Virgil pun mengakhirinya, seperti sang pemazmur di sini, dengan pengharapan akan rasa sukacita dari seluruh ciptaan karena peristiwa itu:

Aspice, venturo lætentur ut omnia sæclo –
Lihatlah betapa masa yang dijanjikan ini akan membuat semua orang bersukaria.

Dan, jika semua orang bersukaria, mengapa kita tidak ikut bersukaria juga?✍

PASAL 99

Di sini kita masih merayakan kemuliaan kerajaan Allah di antara manusia, dan dipanggil untuk menaikkan puji-pujian bagi-Nya, sebagaimana halnya dalam mazmur-mzmur sebelumnya. Namun, mazmur-mazmur sebelumnya menantikan masa-masa Injil dan menubuatkan anugerah dan penghiburan yang akan menyertai masa-masa itu, sedangkan mazmur ini sepertinya lebih memusatkan perhatian pada tatanan Perjanjian Lama dan perwujudan kemuliaan dan anugerah Allah di masa itu. Sementara menantikan kerajaan Mesias dan penyembahan Injili, orang-orang Yahudi tidak boleh mengabaikan pemerintahan ilahi yang membawahi mereka saat itu dan juga segala ketetapan yang diberikan kepada mereka saat itu. Jadi dalam masa-masa penantian itu mereka tetap melihat Allah berkuasa dan sujud menyembah di hadapan-Nya berdasarkan hukum Taurat Musa. Nubuatan-nubuatan mengenai hal-hal baik yang akan datang nanti, tidak boleh mengurangi rasa hormat kita terhadap hal-hal baik yang sudah ada kini. Bangsa Israel memang terikat dengan janji yang mereka harus percayai, tetapi mereka juga terikat dengan pemberian hukum Taurat dan pelayanan terhadap Allah, yang harus mereka taati dan jalankan dengan saksama (Rm. 9:4). Dan dalam mazmur ini, mereka dipanggil untuk menjalankan semua tugas itu. Akan tetapi, di sini juga banyak disinggung mengenai Kristus, sebab pemerintahan gereja telah ada di tangan firman yang kekal bahkan sebelum firman itu menjadi manusia. Di samping itu, upacara-upacara ibadah juga merupakan pelambang dan gambaran penyembahan Injili. Di sini, bangsa Israel diwajibkan memuji dan meninggikan Allah serta beribadah di hadapan-Nya, berdasarkan pertimbangan dua hal berikut:

I. Tatanan rapi pemerintahan yang membawahi mereka, baik dalam hal rohani maupun perkara sehari-hari (ay. 1-5).
II. Beberapa contoh pelaksanaan pemerintahan yang terberkati itu (ay. 6-9).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus mempersiapkan diri untuk meninggikan nama Allah, sebagaimana nama-Nya dinyatakan kepada kita melalui Injil, sebab kita memiliki alasan yang lebih kuat untuk melakukannya dibandingkan dengan orang-orang yang dulu hidup di bawah hukum Taurat.

Kekuasaan Allah
(99:1-5)

[1] TUHAN itu Raja, maka bangsa-bangsa gemetar. Ia duduk di atas kerub-kerub, maka bumi goyang. [2] TUHAN itu maha besar di Sion, dan Ia tinggi mengatasi segala bangsa. [3] Biarlah mereka menyanyikan syukur bagi nama-Mu yang besar dan dahsyat; Kuduslah Ia! [4] Raja yang kuat, yang mencintai hukum, Engkaulah yang menegakkan kebenaran; hukum dan keadilan di antara keturunan Yakub, Engkaulah yang melakukannya. [5] Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah kepada tumpuan kaki-Nya! Kuduslah Ia!

Dasar agama Kristen seluruhnya terletak di dalam kebenaran ini, yaitu bahwa *Tuhan itu Raja.* Allah memerintah dunia dengan pemeliharaan-Nya, memerintah jemaat dengan anugerah-Nya, dan memerintah keduanya melalui Anak-Nya. Kita bukan saja harus percaya bahwa *Tuhan itu hidup,* tetapi juga bahwa *Tuhan itu Raja.* Inilah kemenangan jemaat Kristen, seperti halnya kemenangan jemaat Yahudi dalam mazmur ini, yaitu bahwa Yehovah adalah Raja mereka. Dan karena itulah selanjutnya dikatakan, *Biarlah bangsa-bangsa gemetar,* artinya,

1. Biarlah rakyat dalam kerajaan-Nya itu gemetar, sebab tatanan Perjanjian Lama mengandung banyak kegentaran di dalamnya. Di Gunung Sinai, bangsa Israel, dan bahkan Musa sendiri, *sangat ketakutan dan sangat gemetar.* Pada waktu itu *Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya.* Bahkan saat Dia tampil bagi kepentingan umat-Nya pun Dia melakukan banyak hal yang dahsyat. Akan tetapi, kita kini tidak lagi datang kepada *gunung yang menyala-nyala* (Ibr. 12:18). Karena kini *TUHAN adalah Raja, biarlah bumi bersorak-sorak.* Pada masa itu Dia memerintah terutama

dengan kuasa kegentaran yang kudus, tetapi kini Ia memerintah dengan kuasa kasih-Nya yang kudus.

2. Lebih-lebih lagi, biarlah para musuh kerajaan-Nya gemetar, sebab entah Dia akan membawa mereka ke dalam ketaatan terhadap tongkat emas-Nya, atau justru menghancurkan mereka dengan cambuk besi-Nya. *Tuhan itu Raja, meski bangsa-bangsa menjadi resah* karenanya. Sekalipun mereka mengertakkan gigi dengan sekuat tenaga, angkara murka mereka itu sia-sia belaka. Dia akan melantik Raja-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus, meskipun mereka menentang hal itu (2:1-6). Cepat ataupun lambat, Dia akan membuat mereka *gemetar* (Why. 6:15 dst.). *TUHAN itu Raja, maka bumi goyang.* Orang-orang yang berserah kepada-Nya akan ditegakkan dan tidak *goyang* (96:10), tetapi orang-orang yang menentang-Nya akan goyah. Langit dan bumi akan bergoncang, begitu pula seluruh bangsa-bangsa, tetapi kerajaan Kristus tidak dapat tergoyahkan. *Apa yang tidak tergoncangkan tinggal tetap* (Ibr. 12:27) *sejak dahulu kala* (Yes. 64:5).

Di sini, kerajaan Allah yang didirikan di Israel dijadikan pokok puji-pujian sang pemazmur.

I. Ada dua hal yang diteguhkan oleh sang pemazmur:

   1. Allah mengepalai urusan keagamaan: *Ia duduk di atas kerub-kerub* (ay. 1), sebagaimana Ia duduk di atas takhta-Nya sendiri, untuk memberikan hukum-Nya melalui titah-titah-Nya yang disampaikan dari tempat itu, sebagaimana Ia duduk di atas tutup pendamaian untuk menerima permohonan-permohonan. Inilah kehormatan Israel, yaitu bahwa mereka memiliki Shekinah di antara mereka, atau hadirat Allah yang istimewa, dikelilingi oleh malaikat-malaikat kudus. Bait Allah merupakan istana Raja, dan ruang mahakudus merupakan tempat-Nya bersemayam. *TUHAN itu maha besar di Sion* (ay. 2). Di sanalah Ia dikenal dan dipuji (76:1-2). Di sanalah Ia dilayani sebagai Yang Agung, lebih daripada di tempat-tempat lainnya. Di sanalah *Ia tinggi mengatasi segala bangsa.* Sebagaimana yang ada di tempat tinggi dapat melihat ke bawah dan disanjung tinggi, begitu pula di Sion kesempurnaan sifat ilahi tampak lebih menonjol dan gemilang daripada di tempat lainnya. Oleh karena itu, *biarlah mereka* yang tinggal di Sion dan

menyembah di sana, *menyanyikan syukur bagi nama-Mu yang besar dan dahsyat* dan memberikan kemuliaan yang layak dilayangkan bagi nama-Mu itu, sebab *Kuduslah Engkau.* Kekudusan nama Allah membuat nama-Nya itu benar-benar besar bagi para sahabat-Nya dan dahsyat bagi para musuh-Nya (ay. 3). Inilah yang dikagumi oleh makhluk-makhluk sorgawi itu: *Kudus, kudus, kudus.*

2. Dia merupakan segalanya dalam pemerintahan bangsa mereka sehari-hari (ay. 4). Sebagaimana di Yerusalem terdapat kesaksian bagi bangsa Israel, di mana suku-suku berziarah ke sana, begitu pulalah *di sana ditaruh kursi-kursi pengadilan* (122:4-5). Pemerintahan mereka dijalankan atas nama Allah. Allah menegakkan Daud untuk memerintah atas mereka (dan beberapa orang memang berpikir bahwa mazmur ini dituliskan pada saat pentahbisan yang khidmat dan sejahtera itu) dan dia adalah *raja yang kuat, yang mencintai hukum.* Daud kuat, semua kekuatan yang ia miliki berasal dari Allah, dan *kekuatannya* itu tidak disalahgunakan untuk menyokong perbuatan jahat, seperti yang sering kali terjadi dengan kekuasaan para pemimpin besar. Sebaliknya, kekuatannya itu dipakai untuk *mencintai hukum.* Dia menjalankan keadilan dengan kuasanya dan bergirang karenanya. Di sinilah ia merupakan pelambang Kristus, yang kepada-Nya Allah *akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, untuk melakukan keadilan dan kebenaran.* Dia memiliki kuasa untuk meremukkan, tetapi dia *mencintai hukum.* Dia tidak memerintah dengan tangan besi, tetapi dengan penuh tenggang rasa, dengan hikmat, dengan kelemahlembutan. Umat Israel memiliki seorang raja yang baik, tetapi di sini mereka diajarkan untuk memandang Allah sebagai Dia yang memberikan kuasa kepada raja mereka untuk memerintah: *Engkaulah yang menegakkan kebenaran* (artinya, Allah mengaruniakan kepada mereka hukum-hukum yang baik yang melaluinya mereka diperintah), dan *hukum dan keadilan di antara keturunan Yakub, Engkaulah yang melakukannya.* Dia tidak saja sering kali melaksanakan dan menegakkan hukum-hukum-Nya sendiri melalui pemeliharaan-Nya secara langsung, tetapi juga mengawasi pelaksanaan keadilan di antara mereka melalui hakim-hakim, yang berkuasa mewakili-Nya dan melaksanakan keadilan bagi-Nya. Para hakim

umat Israel memutuskan hukum bagi Allah, dan penghakiman mereka adalah penghakiman-Nya (2Taw. 19:6).

II. Dengan menggabungkan kedua hal tadi, kita dapat melihat apa yang menjadi kebahagiaan Israel saat itu lebih daripada bangsa-bangsa lainnya, sebagaimana yang telah digambarkan Musa (Ul. 4:7-8), yaitu bahwa mereka *mempunyai Allah yang demikian dekat kepada mereka,* duduk di atas kerub-kerub, dan bahwa mereka memiliki *ketetapan dan peraturan demikian adil,* yang menjadi dasar ditegakkannya kebenaran, dan Allah sendirilah yang memerintah di antara keturunan Yakub. Berdasarkan semuanya inilah sang pemazmur menyimpulkan perintah ini bagi umat yang berbahagia itu (ay. 5): "*Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah kepada tumpuan kaki-Nya!* Berikan kemuliaan kepada-Nya oleh karena pemerintahan yang adil dan baik yang membawahimu, seperti pemerintahan yang kini sedang ditegakkan baik di dalam jemaat maupun negara."

Perhatikanlah:

1. Semakin besar belas kasihan yang kita terima sebagai suatu bangsa, semakin wajib kita untuk mengambil bagian dalam melaksanakan penghormatan terhadap Allah sebagai bangsa: Pendirian kerajaan Kristus di antara kita terutama harus menjadi pokok puji-pujian kita.
2. Ketika kita mendekati Allah untuk menyembah-Nya, hati kita haruslah dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang luhur mengenai Dia, dan Dia haruslah dimuliakan di dalam jiwa kita.
3. Semakin kita merendahkan diri dan bersujud di hadapan Allah, maka itu berarti kita semakin meninggikan Dia. Kita harus *menyembah kepada tumpuan kaki-Nya* di tabut-Nya, yang berfungsi bagaikan tumpuan kaki dari tutup pendamaian di antara kerub-kerub itu. Atau juga, kita harus merebahkan diri di pelataran-Nya. Alasan kuat mengapa kita harus menghormati-Nya sedemikian adalah *sebab kuduslah Ia.* Kekudusan-Nya itu layak membuat kita terpukau, sebagaimana para malaikat terpana dibuatnya (Yes. 6:2-3).

Keadilan dan Belas Kasihan Ilahi
(99:6-9)

> 6 Musa dan Harun di antara imam-imam-Nya, dan Samuel di antara orang-
> orang yang menyerukan nama-Nya. Mereka berseru kepada TUHAN dan Ia
> menjawab mereka. 7 Dalam tiang awan Ia berbicara kepada mereka; mereka
> telah berpegang pada peringatan-peringatan-Nya dan ketetapan yang diberi-
> kan-Nya kepada mereka. 8 TUHAN, Allah kami, Engkau telah menjawab me-
> reka, Engkau Allah yang mengampuni bagi mereka, tetapi yang membalas
> perbuatan-perbuatan mereka. 9 Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujud-
> lah menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus! Sebab kuduslah
> TUHAN, Allah kita!

Di sini, kebahagiaan bangsa Israel di bawah pemerintahan Allah ditunjukkan lebih jauh lagi melalui beberapa contoh penyelenggaraan-Nya, terutama yang mengacu pada para pemimpin utama dan pembesar yang paling giat terlibat dalam mengurus masyarakat pada masa itu, yaitu Musa, Harun, dan Samuel. Melalui dua tokoh pertama dimulailah pemerintahan theokrasi atau pemerintahan yang dijalani dengan Allah sebagai kepala pemerintah (sebab keduanya dipakai untuk membentuk Israel menjadi sebuah bangsa). Sedangkan pada masa kepemimpinan tokoh terakhir, bentuk pemerintahan theokrasi itu sebagian besar berakhir. Sebab, ketika bangsa itu menolak Samuel dan memaksanya untuk mengundurkan diri, mereka dikatakan telah menolak Allah sendiri dan tidak menginginkan-Nya untuk berkuasa atas mereka sebagaimana sebelumnya (1Sam. 8:7), dan kini mereka menginginkan seorang raja layaknya bangsa-bangsa lain. Musa, seperti juga Harun, dikatakan ada *di antara imam-imam-Nya,* sebab dia menjalankan tugas imam sampai Harun siap melaksanakannya dan kemudian menahbiskan Harun dan anak-anaknya. Oleh karena itulah, bangsa Yahudi pun menyebutnya sebagai *imam di atas segala imam.* Nah, mengenai ketiga pemimpin utama tersebut, perhatikanlah,

I. Persekutuan karib yang mereka miliki bersama Allah, serta juga anugerah istimewa yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Tidak ada satu pun bangsa di bumi ini yang dapat memiliki pemimpin seperti ketiga orang itu. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sorga dan *dikenal oleh Allah* (Kel. 33:17). Di sini terlihat,

   1. Ketaatan sejati mereka terhadap Allah. Tidak ada kerajaan lain yang memiliki para pemimpin yang begitu menghormati Allah sebagaimana ketiga orang dalam kerajaan Israel itu. Mereka menghormati Allah,

(1) Melalui doa-doa mereka. Meski Samuel tidak termasuk salah satu imam-imam-Nya, tetapi ia termasuk salah satu dari *antara orang-orang yang menyerukan nama-Nya.* Dan mereka jadi terkenal karena hal *ini*, yaitu karena *mereka berseru kepada TUHAN.* Mereka tidak mengandalkan hikmat dan kekuatan mereka sendiri, tetapi mengarahkan hati mereka kepada Allah dalam setiap keadaan genting. Hasrat hati mereka ditujukan kepada Dia saja, dan mereka amat bergantung kepada-Nya.

(2) Melalui ketaatan mereka: *mereka telah berpegang pada peringatan-peringatan-Nya dan ketetapan yang diberikan-Nya kepada mereka.* Mereka mengerjakan tugas mereka dengan giat dengan menjadikan firman dan ketetapan Allah sebagai pegangan mereka dalam keadaan apa pun, sebab mereka tahu bahwa doa mereka baru akan dijawab bila mereka berlaku taat seperti itu (Ams. 28:9). Musa bertindak sesuai dengan arahan yang ditunjukkan kepadanya. Sering kali dikatakan, *seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, demikianlah dilakukannya.* Harun dan Samuel pun berlaku serupa. Mereka adalah orang besar dan orang terhormat yang sangat terkenal paling taat mematuhi ketetapan Allah dan menjalankan perintah firman-Nya.

2. Bagaimana Allah menerima mereka dengan penuh anugerah: *Ia menjawab mereka* dan mengabulkan permintaan yang mereka ajukan kepada-Nya. Doa-doa mereka kepada Allah selalu manjur dan ampuh. Mujizat dilakukan dalam menjawab permintaan mereka secara khusus. Bahkan, Allah bukan saja berkenan melakukan hal-hal yang diingini mereka sebagai seorang Raja yang mengabulkan permintaan seorang pemohon, melainkan juga bersedia bercakap-cakap akrab dengan mereka bagaikan seorang sahabat (ay. 7): *Dalam tiang awan Ia berbicara kepada mereka.* Dia pun sering berbicara kepada Samuel. Sejak masa mudanya, firman Tuhan datang kepada Samuel, dan mungkin, terkadang Allah berbicara kepadanya melalui awan terang yang menaunginya. Bagaimanapun juga, kepada Musa dan Harun Allah sering berbicara melalui *tiang awan* yang termasyhur itu (Kel. 16:10; Bil. 12:5). Kini Israel diingatkan akan hal itu untuk meneguhkan iman mereka, bahwa meskipun mereka tidak lagi setiap hari memiliki tanda

kehadiran Allah seperti tiang awan itu, tetapi Allah berkenan menyatakan diri kepada bapa-bapa pendiri dan bapa pembaharu hebat bangsa mereka itu dengan cara demikian.

II. Tugas-tugas hebat yang mereka laksanakan bagi bangsa Israel. Mereka menjadi pengantara bagi rakyat dan mendapatkan jawaban doa yang penuh damai sejahtera bagi mereka semua. *Musa mempertahankan negeri,* dan *Harun menjadi penengah di antara yang hidup dan yang mati.* Dan, ketika bangsa Israel sedang dalam keadaan terjepit, Samuel berseru kepada Tuhan bagi mereka (1Sam 7:9). Inilah yang disinggung-singgung di sini (ay. 8): "*TUHAN, Allah kami, Engkau telah menjawab mereka!* Dan, oleh karena doa mereka, *Engkau* pun menjadi *Allah yang mengampuni* bangsa yang mereka doakan itu. Dan, *meskipun Engkau membalas perbuatan-perbuatan mereka,* tetapi Engkau tidak menolak mereka sebagai sebuah bangsa, sebagaimana yang layak mereka terima oleh karena dosa mereka." "*Engkau adalah Allah yang sangat berguna bagi mereka* (begitulah kata Dr. Hammond), bagi kepentingan mereka, dan menyelamatkan mereka ketika mereka berseru kepada-Mu, bahkan ketika Engkau hendak *membalas perbuatan-perbuatan mereka.* Yakni, pada saat amarah-Mu begitu menggelegak terhadap mereka, sampai-sampai hampir saja meletus menimpa dan meluluhlantakkan mereka." Peristiwa-peristiwa itu merupakan beberapa contoh luar biasa kekuasaan Allah atas Israel, lebih daripada yang pernah dilakukan di antara bangsa mana pun juga. Karena itulah, umat-Nya sekali lagi dipanggil untuk memuji Allah (ay. 9): "*Tinggikanlah TUHAN, Allah kita*, oleh karena apa yang telah Ia perbuat bagi kita sebelumnya, seperti juga perbuatan-perbuatan-Nya belakangan ini, *dan sujudlah menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus* di Sion, di mana Ia telah mendirikan bait-Nya dan akan segera *melantik Raja-Nya* (2:6). Sion menjadi pelambang dari bait-Nya itu. Di sana, di pusat kesatuan itu, biarlah seluruh umat Israel kepunyaan Allah berkumpul dengan membawa segenap kekaguman mereka, *sebab kuduslah TUHAN, Allah kita.* Dan Ia memang tampil demikian, bukan hanya di dalam hukum-Nya yang kudus, tetapi juga di dalam Injil-Nya yang kudus."✍

PASAL 100

Untuk alasan yang baik banyak orang sering menyanyikan mazmur ini dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah, sebab mazmur ini sangat sesuai baik untuk mengungkapkan maupun membangkitkan perasaan-perasaan saleh dan taat dalam diri kita terhadap Allah ketika kita mendekat kepada-Nya dalam ketetapan-ketetapan ibadah yang kudus. Jika hati kita sejalan dengan perkataan-perkataannya, maka itu berarti kita bernyanyi bagi Tuhan. Orang-orang Yahudi berkata bahwa mazmur ini ditulis untuk dinyanyikan dalam persembahan-persembahan korban syukur mereka. Mungkin memang demikian. Namun, kita juga bisa berkata bahwa karena di dalamnya tidak ada yang secara khusus berkaitan dengan kepentingan mereka, maka permulaan mazmur ini yang berupa panggilan kepada seluruh bumi untuk memuji Allah dengan jelas memperluas penggunaannya kepada jemaat Injil. Di sini,

I. Kita dipanggil untuk memuji Allah dan bersuka di dalam Dia (ay. 1-2, 4).
II. Kita diperlengkapi dengan pokok pujian. Kita harus memuji-Nya, dengan menimbang keberadaan-Nya dan hubungan-Nya dengan kita (ay. 3), serta kasih setia dan kesetiaan-Nya (ay. 5).

Semua itu sudah merupakan hal-hal yang jelas dan biasa ditemukan, dan karena itu semakin sesuai untuk dijadikan sebagai pokok ibadah.

Ajakan-ajakan yang Disampaikan dengan Gigih untuk Memuji Allah; Alasan-alasan untuk Memuji Allah (100:1-5)

[1] Mazmur untuk korban syukur. Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh
bumi! [2] Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadap-
an-Nya dengan sorak-sorai! [3] Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah
yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba
gembalaan-Nya. [4] Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syu-
kur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya
dan pujilah nama-Nya! [5] Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk
selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.

Di sini:

I. Ajakan-ajakan untuk memuji disampaikan dengan begitu gigih. Mazmur ini memang sesuai dengan judulnya, *Mazmur untuk korban syukur* (KJV: "*Mazmur pujian*" – pen.). Mazmur ini dimulai dengan panggilan yang belakangan sudah beberapa kali kita jumpai (ay. 1), *bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh negeri,* atau *seluruh bumi,* seluruh penduduk bumi. Apabila seluruh bangsa sudah dimuridkan, dan Injil sudah diberitakan kepada setiap makhluk, maka panggilan ini akan benar-benar terjawab sepenuhnya. *Tetapi*, jika kita memandang mazmur sebelumnya (sebagaimana kita sudah membahasnya) sebagai panggilan kepada jemaat Yahudi untuk bersukacita di dalam pelaksanaan Kerajaan Allah, yang di bawah pemerintahannya mereka berada (karena empat mazmur sebelumnya dirancang untuk hari-hari Mesias), maka ada kemungkinan bahwa mazmur ini dimaksudkan bagi petobat-petobat baru, yang datang dari segenap penjuru bumi untuk memeluk agama Yahudi. Apa pun itu, kita mendapati di sini,

   1. Undangan yang tegas untuk menyembah Allah. Bukan berarti bahwa Allah memerlukan kita, atau apa pun yang kita miliki dan bisa lakukan, tetapi sudah merupakan kehendak-Nyalah bahwa kita harus *beribadah kepada Tuhan*, harus mengabdikan diri untuk melayani-Nya dan bergiat di dalamnya. Kita bukan saja harus beribadah kepada-Nya dalam segala ketaatan terhadap hukum-Nya, tetapi juga bahwa kita harus *datang ke hadapan-Nya* dalam ketetapan-ketetapan ibadah yang sudah ditentukan-Nya, dan yang di dalamnya Dia sudah berjanji akan menyatakan diri-Nya sendiri (ay. 2). Selain itu juga,

bahwa kita harus *masuk melalui pintu gerbang-Nya dan ke dalam pelataran-Nya* (ay. 4), bahwa kita harus melayani-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan berdiam di tempat yang menjadi pelataran-Nya. Dalam semua kegiatan ibadah, entah secara pribadi atau dengan keluarga, kita masuk di dalam hadirat Allah, dan melayani-Nya. Tetapi, terutama dalam ibadah umumlah kita *masuk melalui pintu gerbang-Nya dan ke dalam pelataran-Nya.* Umat tidak diperbolehkan masuk ke dalam tempat kudus. Hanya para imamlah yang masuk ke sana untuk melayani. Tetapi baiklah umat bersyukur atas tempat mereka di pelataran-pelataran rumah Allah, karena ke sanalah mereka boleh masuk dan memberikan pelayanan mereka.

2. Dorongan besar yang diberikan kepada kita, dalam menyembah Allah, untuk melakukannya dengan riang hati (ay. 2): *Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita.* Dorongan ini menunjukkan sebuah nubuatan bahwa pada masa-masa Injil akan ada alasan istimewa untuk bersukacita. Karena itulah ditetapkan hal ini sebagai pedoman beribadah: kiranya Allah *dilayani dengan sukacita.* Dengan sukacita yang kuduslah kita benar-benar beribadah kepada Allah. Adalah suatu penghormatan bagi-Nya bila kita bersukacita di dalam Dia, dan kita harus beribadah kepada-Nya dengan sukacita yang kudus. Penyembah-penyembah Injili haruslah menjadi penyembah-penyembah yang bersukacita. Jika kita beribadah kepada Allah dengan lurus hati, maka marilah kita juga beribadah kepada-Nya dengan sukacita. Kita harus berkemauan dan bergairah untuk menjalankannya, bersukacita apabila kita diajak *pergi ke rumah TUHAN* (122:1), memandangnya sebagai kenyamanan hidup kita untuk bersekutu dengan Allah. Kita haruslah senang dan gembira di dalamnya, harus berkata, *betapa bahagianya berada di tempat ini*, seraya mendekat kepada Allah, dalam setiap kewajiban, sebagai *sukacita dan kegembiraan kita* (43:4). Kita harus *datang ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai*, bukan hanya dengan nyanyian sukacita melainkan juga dengan nyanyian pujian. *Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur* (ay. 4). Kita tidak boleh hanya menghibur diri sendiri, tetapi harus memuliakan Allah, dengan sukacita kita, dan membiarkan Dia mendapat pujian

atas apa yang telah menyenangkan hati kita. *Bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya,* yaitu,

(1) Kita harus memandangnya sebagai kebaikan bahwa kita diperbolehkan beribadah kepada-Nya, dan bersyukur kepada-Nya bahwa kita diberi kebebasan untuk datang kepada-Nya, bahwa untuk kita didirikan ketetapan-ketetapan ibadah dan kepada kita diberikan kesempatan untuk senantiasa melayani Allah di dalam ketetapan-ketetapan itu.

(2) Kita harus memadukan puji-pujian dan ucapan syukur dengan semua ibadah kita. Benang emas ini haruslah terajut dalam setiap kewajiban (Ibr. 13:15), sebab ini adalah pekerjaan para malaikat. *Mengucap syukurlah dalam segala hal*, dalam setiap ketetapan ibadah, serta juga dalam setiap tindakan pemeliharaan ilahi yang kita terima.

II. Pokok pujian, dan alasan-alasan untuk memuji, sangatlah penting (ay. 3, 5). Ketahuilah siapa Allah itu di dalam diri-Nya sendiri dan siapa Dia bagimu. Perhatikanlah, pengetahuan adalah induk dari ibadah dan dari segala ketaatan: korban-korban yang dipersembahkan secara buta tidak akan pernah menyenangkan Allah yang melihat. "Ketahuilah itu, pertimbangkan dan terapkanlah itu, maka engkau akan menjadi lebih dekat dan setia, lebih meresapi dan bersungguh-sungguh, dalam menyembah Dia." Jadi, marilah kita ketahui tujuh hal mengenai Allah Yahweh ini, yang dengan-Nya kita harus berurusan dalam segala kegiatan ibadah kita:

1. *Bahwa TUHANlah Allah*, satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Bahwa Dialah Keberadaan yang mahasempurna, yang ada oleh diri-Nya sendiri, dan mahamencukupi, serta sumber dari segala yang ada. Dialah Allah, bukan manusia seperti kita. Dia adalah Roh kekal, tidak terpahami dan tidak bergantung pada siapa pun, penyebab pertama dan tujuan terakhir. Bangsa kafir menyembah makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri, manusialah yang membuatnya, dan oleh karenanya itu bukan Allah. Kita menyembah Dia yang menjadikan kita dan seluruh dunia. Dialah Allah, dan semua yang mengakungaku sebagai ilah hanyalah kesia-siaan dan dusta, dan ilah-ilah demikian telah ditaklukkan-Nya.

2. Bahwa Dia adalah Pencipta kita: *Dialah yang menjadikan kita, dan punya Dialah kita* (KJV: "*Dialah yang menjadikan kita, dan bukan kita sendiri*" – pen.). Kita dapat berkata, "aku mendapati bahwa aku ada," tetapi tidak dapat berkata, "*aku adalah aku*," dan oleh sebab itu kita harus bertanya, dari manakah aku? Siapakah yang menjadikan aku? *Di mana Allah, yang membuat aku?* Jawabnya adalah Tuhan Yahweh. Ia memberi kita keberadaan, Ia memberi kita keberadaan ini. Dialah pembentuk tubuh kita dan juga Bapa roh kita. Kita tidak, dan memang tidak dapat, menciptakan diri kita sendiri. Adalah hak istimewa Allah untuk menjadi penyebab bagi diri-Nya sendiri. Keberadaan kita berasal dari sumber lain dan bergantung padanya.
3. Bahwa oleh karena itu Dialah pemilik kita yang sah. Kaum Masora (kaum yang mempelajari catatan-catatan kitab suci Yahudi yang disusun oleh para penyalin naskah pada seribu tahun pertama Masehi – pen.), dengan mengubah satu huruf dalam bahasa Ibrani, membacanya demikian, *Dialah yang menjadikan kita, dan punya Dialah kita*, atau *Dialah yang empunya kita*. Jika dua cara membaca ini dipadukan secara bersama-sama, maka kita akan tahu bahwa karena Allah *menjadikan kita, bukan kita sendiri*, maka kita bukanlah milik kita sendiri, melainkan milik-Nya. Dia mempunyai hak kepemilikan yang tidak dapat diganggu gugat atas kita dan atas segala sesuatu. Milik-Nyalah kita, untuk digerakkan oleh kuasa-Nya, diarahkan oleh kehendak-Nya, dan diabdikan demi kehormatan dan kemuliaan-Nya.
4. Bahwa Dia adalah Penguasa kita yang berdaulat: *kita umat-Nya* atau rakyat-Nya, dan Dia Raja kita, Imam atau Pemimpin kita, yang memberikan hukum kepada kita sebagai makhluk-makhluk yang bermoral, dan akan menuntut pertanggung-jawaban dari kita atas apa yang kita perbuat. *TUHAN ialah Hakim kita; TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita*. Kita tidak bebas berbuat semau kita, tetapi harus selalu dengan kesadaran nurani berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan.
5. Bahwa Dialah Sang Pemberi segala keperluan kita dengan berkelimpahan. Kita bukan hanya domba-domba-Nya, yang ada dalam kuasa-Nya, melainkan juga *kawanan domba gembalaan-Nya*, yang ada dalam pemeliharaan-Nya. *Kawanan domba*

yang diberi-Nya makan (begitu kita bisa membacanya), dan karena itu merupakan *kawanan domba tuntunan tangan-Nya*, untuk digunakan oleh Dia, karena kita *kawanan domba gembalaan-Nya* (95:7). Dia yang menjadikan kita memelihara kita, dan memberi kita segala sesuatu yang baik secara berkelimpahan untuk dinikmati.

6. Bahwa Dia adalah Allah yang mahapengasih dan mahabaik (ay. 5): *TUHAN itu baik.* Oleh sebab itu apa yang diperbuatnya baik. *Kasih setia-Nya untuk selama-lamanya.* Kasih setia-Nya adalah mata air yang tak akan pernah kering. Orang-orang kudus, yang sekarang menjadi bejana-bejana kasih setia yang dikuduskan, akan menjadi tugu-tugu peringatan kasih setia yang dipermuliakan sampai pada kekekalan.
7. Bahwa Dia adalah Allah kebenaran dan kesetiaan yang tak tergoyahkan: *Kesetiaan-Nya tetap turun-temurun*, dan tidak satu pun dari firman-Nya akan jatuh ke tanah menjadi usang atau ditarik kembali. Janji ini pasti bagi semua keturunan, dari masa ke masa.✍